"Kau boleh menghitung keuntungan materi dalam cinta. Tapi itu tak akan bisa menandingi kemurnian cinta."

CEWEK MATRE

Alberthiene Endah

Alberthiene Endah

CEWEK MATRE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

CEWEK MATRE
Oleh Alberthiene Endah

6 16 1 71 023

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Cover: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta,
Oktober 2004

www.gramediapustakautama.com

Cetakan ketujuh: Oktober 2016

464 hlm; 20 cm

ISBN 978-602-03-3515-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

SECARA khusus, saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME, dan editor saya Mbak Donna, yang ikut keringetan mengedit kata demi kata.

Orang-orang di bawah ini, yang tanpa sadar telah memberi saya semangat untuk menulis.

Thanks sebesar-besarnya buat:

Keluarga besar PRODO, Nuke Mayasphira, Octaryadi Anis, Lufti Setyadharma, Heriyanto, Oas Simanjuntak, Iwan Mandong, Yuka, Wenny, Bremob, Adi Wahono, Toro, Siti Rahma, Arief Wilopo, Indah, Ayu, Ary, Eri, dan Buang yang setia dengan teh manisnya. *You are always in my heart.*

Keluarga besar FEMINA, Widarti Gunawan, *my great teacher*, Petty Siti Fatimah, Marlini Pontoh, Heryus Saputro, Sitta Manurung, Amelita Lucia, Yuniarti Tandjung, Debbie Suryawan, dan banyak lagi. *I love you all from the bottom of my heart.*

Keluarga besar Multivision Plus, Raam Punjabi, Raakhee Punjabi, Gobind Punjabi, Anita, Lia, Silvi, kalian semua pekerja keras yang hebat. *I'm so lucky to have you as best friends!*

Pria-pria menyenangkan, Kafi Kurnia (SMS jailnya dibukuin aja, pasti laku!), Arbain Rambey (kamu selalu bikin saya sirik,

karena tiap ditelepon, kamu ada di Irak, Iran, Athena, Denmark, Macau, dan kadang-kadang di Ujung Kulon). Rudy Wowor *(You are a great dancer!)*. Mr. X (saya yakin, kamu nggak akan punya waktu untuk baca novel berjudul *Cewek Matre*, tapi saya tetap akan kirim ke Timor Lorosae. Lumayan kan, *cover*-nya lebih keren daripada koleksi buku-buku lama *in your office*). Dhany mamoto, thanks for being *my* psikolog.

My great friends**,** Shantica Himawan, Luthferiola Sjahfirdi, Miranti M. Lemmy, Sjahmedi Dean, dan Dwi Sutarjantono. Sebaiknya kita daftarkan diri ke MURI sebagai kelompok arisan terlama di dunia.

Keluarga besar Look Models Inc., Keke Harun, Luluk Dewayanti, Nanda Siregar, Omei Meizar, Sulung Landung, Choy, Andri, Nani, Nca, Boy, dan lainnya. *Keep laughing!*

Inspirasi dan penyemangat, Ayu Utami, Rudy Gunawan, dan Fira Basuki.

Krisdayanti, **Moza Pramitha**, dan **Meuthia Kasim**, makasih ya semangatnya....

Untuk **orang-orang terdekat,** Yoyok Budiman, Dian Navis, dan Adi NW. Juga *special for* Gimbrong, satu-satunya anjing yang takut pada kucing... *I love you very much!!!*

Terakhir untuk **Dio Hilaul**, *my beloved brother, thanks for your support*.

Prolog

PERNAH dengar sebutan cewek matre? Hmm?

Aha. Seperti yang sudah diduga, respons Anda muncul dengan skenario terbaca. Alis Anda langsung naik. Ujung bibir menekuk ke bawah dan tarikan mata persis seperti berpapasan dengan hantu. Tanpa butuh kata-kata, tampilan muka begini sungguh mudah diterjemahkan. Cewek matre? *Sori yee.*

Sebagian dari Anda lebih sopan dengan menunjukkan sikap prihatin sembari geleng-geleng kepala, atau mengelus dada agar tampak lebih dramatis. Tapi secara keseluruhan dampaknya sama saja. Antipati.

Memang kenapa sih sebegitu sebelnya sama cewek matre?

Brengsek, kata Anda yang berkategori sinis.

Nggak punya perasaan. Menipu orang. Memanipulasi hubungan. Tega-teganya morotin uang pria yang sudah capek-capek kerja keras, cetus Anda yang humanis.

Mau dikemanakan arti cinta jika dibutakan harta, tutur Anda yang melankolis. Mengucapkan ini tangan Anda bergerak-gerak ke atas-ke bawah mirip Rendra di pentas puisi.

Malu. Harga diri, bo, ujar Anda yang agak sarkastis.

Amit-amit jabang bayi! teriak Anda yang supersarkastis.

Bedebah. Nggak kelas! seru Anda yang tergolong sadis.

Saya tidak boleh langsung tersinggung. Namanya juga mimbar bebas.

Tapi, nanti dulu. Sebelum buru-buru menempatkan si cewek matre dalam daftar hitam pergaulan, ada baiknya menyisakan sedikit ruang di dalam kepala untuk mencoba memahami bahwa di belantara Jakarta ini yang namanya cewek matre bukanlah kejahatan. Bukan tindakan amoral. Bukan kelakuan barbar.

Cewek matre adalah sebentuk pengembangan dari tindak-tanduk primitif yang bereksplorasi mengikuti zaman. Ayo tunjuk tangan, siapa di dunia ini yang tidak mau hidup sejahtera? Tepuk tangan paling kencang saya tujukan untuk mereka yang tak menggerakkan tangan. Menjadi kaya adalah impian tiap orang tapi (lucunya) hampir semua orang malu mengatakannya keras-keras. Menjadi kaya sering dianggap sebagai cita-cita yang tidak etis. *Ora elok* (kata orang Jawa), dan cenderung diasosiasikan dengan sifat serakah, kemaruk, dan sebagainya.

Padahal, apa salahnya ingin kaya?

Maka, cita-cita menjadi kaya sering diampelas lebih halus dengan kata pengganti. Paling banter mereka menyebutnya dengan "sejahtera". Atau "berkecukupan". (Untung ada penemu kata-kata yang terdengar lebih luhur, sehingga orang-orang munafik tak perlu menambah musuh).

Matre. Meskipun ajarannya tidak akan ditemukan dalam teori PMP—yang sekarang jadi PPKN itu, dan tidak dianjurkan ilmu tata krama, tapi spiritnya ada dalam hukum ekonomi. Guru ekonomi pernah bilang, dengan pengeluaran seminim mungkin, mendapat keuntungan sebanyak mungkin. Kalau diterjemahkan menggunakan kamus pergaulan kota kira-kira maknanya begini: gaji boleh kecil, hidup jangan sengsara.

Apa hubungannya? tanya Anda ketus.

Ada. Jika kita hidup di Jakarta dan bergerak dalam relung kehidupan di pusat hedonisme. Di area tempat makhluk-

makhluk berlabel kota dengan segala gemerlapnya berkumpul, maka Anda terpaksa memegang teguh rumus ekonomi ini. Jadi makhluk kota? Ya harus gaya. Mau jadi gaya? Ya harus kaya. Mau jadj kaya? Ya berupaya. Kalau tak ada jalan untuk berupaya? Ya cari cowok kaya.

Kampungan. Norak. Nggak berpendidikan! Anda mendamprat.

Sabar. Disuka atau tidak disuka, menjadi cewek matre perbuatan yang sah. Terlebih di tengah kota, tempat masyarakatnya memiliki mata yang luar biasa lincah (gemar menatap dari ubun-ubun ke ujung kaki, bolak-balik pula) untuk memastikan "kelas" seseorang.

Dan, maaf, yang namanya "kelas" bukan ditentukan dari hidung yang bangir, jidat yang licin, atau dagu yang belah sempurna. "Kelas" seseorang bisa dideteksi dari giwang di kuping yang mutiara sungguhan (bukan plastik), jam tangan Bvlgari yang bukan dibeli di emperan barang palsu di Hong Kong, tas Prada yang bentuk mereknya nggak bikin curiga, dan selingkar cincin berlian dengan kemilau asli.

Semua itu jelas harus diadakan dengan uang. Jakarta memasang harga untuk semua barang, mulai dari air putih sampai celak mata. Tidak ada yang gratis di sini kecuali napas. Itu pun harus pilih-pilih tempat, karena tidak semua sudut Jakarta punya oksigen yang bening.

Anda masih mengerutkan kening? Alasan, alasan. Hidup di Jakarta harus dihadapi dengan tawakal, tutur Anda dengan suara sebening orang bijak. Sederhana bukan berarti tidak bahagia, kata Anda makin ampun-ampunan.

Oke, oke. Baiklah. Tapi, jangan dulu tersinggung, ya. Saya mau tanya, Anda memiliki kehidupan seperti apa? Apakah Anda sepanjang hari tidur manis di rumah, dan cuma bangun kalau ada *infotainment* di layar TV? Atau, Anda pekerja taat yang memiliki moto "tiada tempat terindah di dunia selain

meja kerja"? Jika demikian, pantaslah kalau Anda menghujat saya seperti pesakitan.

Lagi pertanyaan saya. Apakah Anda punya pergaulan di luar kerja? Punya teman yang berpenampilan gaya? Punya tuntutan bertemu banyak orang perlente untuk keperluan kerja? Punya sosialisasi yang memerlukan kafe sebagai pangkalannya dan baju bagus sebagai identitasnya? Punya lingkungan yang akan menginjak Anda jika penampilan Anda benar-benar nggak masuk hitungan?

Jika jawaban Anda semuanya "ya", maka saya salut jika Anda bisa melewati hari tanpa setitik pun hasrat menjadi matre. Atau... hmm, boleh jadi Anda cucu konglomerat. Jika begitu Anda tak usah membaca buku ini, sebab saya tak rela menjadi bahan tertawaan.

Atau, mungkin saja Anda memang tipe perempuan dengan ketabahan di atas rata-rata. Ketabahan yang sungguh sulit dimiliki banyak perempuan kota bergaji pas-pasan yang terjebak dalam kehidupan sosial yang (sialnya) tidak pas-pasan.

Begini, saya hanya mau mengajak Anda sedikit merenung.

Pernahkah Anda berpikir bagaimana hidup di Jakarta tanpa uang? Nggak usah lama-lama. Sebulan saja.

Maksud saya, tentu saja bukan tinggal mendekam di dalam rumah tanpa melakukan apa-apa. Bayangkan saja perempuan (saya mengambil contoh perempuan karena saya juga perempuan, jadi alasan yang keluar dijamin jujur) yang tinggal di Jakarta ini.

Mari kita mulai ketika matahari baru muncul. Si perempuan harus bangun secepatnya, karena jalan-jalan di Jakarta tak selapang arena *bom-bom car* dan tak pernah punya cukup empati untuk memahami jam kerja orang. Apa yang dibutuhkan setelah itu? Mandi, dandan. Dandan? Ya. Jakarta, di bagian-bagian tertentu, tidak bisa memberi senyum sumringah pada

perempuan-perempuan berpenampilan asal. Dan kebetulan si perempuan yang saya omongkan ini bekerja di sudut Jakarta yang lingkungannya hanya bisa memamerkan senyum pada setelan keren yang trendi, tas tangan Louis Vuitton, sepatu setidaknya mendekati model Manolo Blahnik, dan dandanan wajah dan rambut yang tentunya bukan muncul dari sapuan bedak talek dan sisir dari kamar mandi hotel.

Maka si perempuan—suka atau tidak suka—harus menyisihkan waktu untuk berdandan. Rias wajah didukung kosmetik berkualitas bagus, yang harga bedak padatnya saja sama dengan kartu pulsa isi ulang tiga kali sératus pulsa. Belum *blush on* cair impor yang nitip teman dari Jerman. Belum lipstik cair berkilau yang keluaran Prancis. Belum maskara *waterproof* yang harganya selangit.

Rambut? Hmm, kalau masih pukul 06.00, bisa sedikit kerja bakti menggulung rambut dengan rol panas dan menatanya dengan sedikit busa *foam*. Tapi kalau sudah pukul 07.00, tak ada energi lebih untuk menata rambut sendiri. Ke salon sebelah rumah, ide yang cukup brilian. Besutan tangan salon pasti menghasilkan penampilan rambut yang oke punya. Baiklah. Hanya tiga puluh ribu saja. Rambut melengkung sempurna bak talang air. Poninya pun menyabet dengan trap artistik. Sungguh beda dengan besutan tangan sendiri yang membuat rambut kocar-kacir di beberapa tempat.

Ready to go? Nanti dulu. Sopir nggak ada. Naik *busway*? Mana tahaaan! Taksi pilihan satu-satunya. Telepon operator, sepuluh menit kemudian taksi membunyikan klakson di muka rumah. Ringkas. Praktis. Biaya dua puluh ribu saja.

Duh, kepagian. Ngopi-ngopi dulu nggak dosa kok. Di lantai bawah kantor ada kafeteria. Ngerumpi sebentar sebelum bos datang, apa salahnya. Syukur-syukur bos datang telat, tinggal buka jalur koneksi telepon dengan sang sekretaris,

kedatangan bos bisa dimonitor secanggih anjing pelacak. Maka, acara ngerumpi pagi bisa mulur sampai pukul 10.00. Secangkir *cappuccino* dan sepotong *croissant*, harganya sekitar Rp 25.000.

Menjelang makan siang, asyik bekerja. Biar *enjoy*, diseling kirim-kiriman SMS. Tapi, ya ampun. Pulsa kok cepat benar habisnya. Sepertinya baru kemarin isi pulsa, kok sekarang tinggal Rp 320? Mau kirim SMS sekali dan terakhir? (Maksudnya hanya cukup untuk sekali kirim). Oke, Bu Tati di lantai dua punya *sidejob* jualan kartu pulsa. Baiknya merogoh kantong Rp 200.000. Sudahlah, jangan merasa boros. Toh hidup di dunia ini orang tidak mungkin tidak berkirim SMS.

Siang? Makan enak di mal terdekat, atau mencoba menu di kafe baru. Penginnya menolak, tapi... aduh nanti dibilang bukan teman yang asyik. Ya sudah ikut saja. Hitung-hitung ngeceng (sebab makan siang di kafe selalu berbuah pengalaman manis, kenalan sama eksekutif muda berwajah bening).

Beres makan siang, kerja lagi. Sejam-dua jam tak ada gangguan. Tapi, eh... apaan tuh ribut-ribut? Apa sih? Coba dilihat dulu. Perempuan ini langsung mencari sumber dari segala sumber keributan. Astaga, ada penjual parfum datang ke kantor. Biasa, strategi dagang orang kepepet. Di Jakarta kalau nggak nekat, bisa dilibas saingan. Jual parfum ke kantor-kantor juga dilakoni.

Lihat-lihat sebentar, ikut semprot sana semprot sini, kesengsem juga sama satu jenis parfum. Beli, nggak, beli, nggak, beli, nggak...

"Bayarnya dua kali, Non!" cetus si penjual parfum yang dengan cerdas membaca kebingungan calon konsumen berkantong pas-pasan.

Si perempuan agak labil. Parfum seharga empat ratus ribu perak. Bayar di muka setengahnya. Sisanya bulan depan.

Bayar dua kali, bukankah itu meringankan? Bodoh kalau nggak dimanfaatkan. Tapi dua ratus ribu perak harus bayar sekarang. Tadi pagi saja sudah beli pulsa. Hmm, tapi... dua kali ini bayarnya.

"Stoknya tinggal dikit lho, Non!" si penjual melontarkan kartu sekak mat.

Manjur.

Si perempuan bukan lagi labil. Tapi sudah setengah sempoyongan. Beli, nggak, beli, nggak, beli.

"Ya deh, ya deh. Saya beli!" katanya seperti terkena kartu penalti. "Saya ambil yang ini!" katanya sambil mengacungkan parfum Dolce & Gabbana terbaru. Ia lalu melesat secepat anak panah. Ke mana lagi kalau bukan ke meja kerjanya, lalu menggapai tas kerjanya dan mengambil uang dua ratus ribu perak.

Siang menuju sore. Dari jendela jalanan di luar sana tampak hangat dan marak. Sebagian karyawan melepas stres kerja dengan nongkrong di luar sembari menyedot teh botol dan menyantap sepiring siomai. Boleh juga. Ide bagus. Apa salahnya? Pukul 16.00 memang sudah waktunya pulang kerja. Kenapa tidak jajan dulu, sebelum memutuskan pulang. Sepiring siomai bisa menjadi bahan bakar pertahanan emosi menghadapi macet yang menjengkelkan.

Kenyang, nyaman, lapang, riang.

"Ada acara, nggak? Ikut gue yuk ke Plaza Senayan. Bete nih. Udah lama nggak ngopi di Tator. Sekalian nyari *tanktop* yang lucu-lucu di Sogo, yuk!" Teman seruangan mendadak menghadang di depan pintu keluar.

Ke Plaza Senayan? Minggu lalu sebetulnya sudah belanja. Tapi, sekadar mengopi dan cuci mata, rasanya nggak dosa-dosa amat. Oke deh. Ayo!

Plaza Senayan. Pusat belanja. Poros manusia gaya. Kiblat

orang kota. Seteguk-dua teguk kopi, cewek-cewek yang jalan di depan kafe kok keren-keren amat. Aha. Rahasianya ada pada rok mereka yang lagi *in*. Jatuh di pinggul dan berbelah sampai sebatas paha. Boleh juga, ditiru. Di mana ya belinya?

"Di Sogo banyak!" cetus teman sekerja yang selalu mengaku selangkah lebih maju. "Mumpung diskon, beli aja bareng gue!"

Waduh. Apa masih ada uang di dompet? Jawabannya sudah jelas, tak ada lagi. Tapi kartu debet dan kredit nangkring dengan manis di selipan dompet. *So*, akankah mempertahankan iman guna mencegah berbelanja? Atau membangkitkan ingatan akan pepatah bahwa tiada kesenangan tanpa pengorbanan. Jadi? Ya, belanjalah. Korbankan uang. Apa lagi?

Sehelai *tanktop* saja nyatanya tidak cukup. Sebab di Sogo berderet keranjang berisi baju-baju *sale* yang modelnya membuat gemes. Begitu menggoda hingga rasanya sekujur tubuh mengeluarkan getar dan detak jantung sudah tak bisa diajak damai. Solusinya sudah tak bisa disangkal lagi. Membeli dua pantalon keren warna *peach* dan kardigan dari bahan rajut yang lembut warna merah marun. Merasa bersalah? *Sale*, gila.

"Duh, laper." Teman sekantor yang mengajak belanja memegangi perutnya seperti sudah tujuh hari tidak makan. "Ke Café Wien dulu kali ya...," pintanya memelas.

Hmm, uang lagi. "*Food court* aja, gimana?" si perempuan mencoba mengambil jalan yang lebih irit.

"Rame, Say. Tahu sendiri *food court*. Lagian, kelas kita udah bukan di *food court* dong," katanya cemberut.

Busyet. Si perempuan garuk-garuk kepala. Seharian ini sudah habis berapa ratus ribu? Waduh. Tapi, ah, sudahlah. Biar. Masa bodoh. Memang lapar, mau bagaimana lagi.

Ternyata kafe yang dipilih sebagai pelabuhan terakhir untuk menyudahi aktivitas (plus pengeluaran) masih belum steril

dari godaan. Selintas lewat ibu-ibu muda jetset yang luar biasa gaya. Tas tangan Fendi terbaru yang dibawa mereka bolak-balik bikin si perempuan menengok beberapa kali. Kapan ya bisa beli? Gaji bulan lalu sudah ludes buat beli dompet dan agenda Louis Vuitton. Tapi ini Jakarta, beybeh! Fendi memang perlu untuk mematok gengsi. Oke, baiklah. Bulan depan menabung buat beli Fendi! (Memikirkan ini, napas si perempuan memburu dan sedikit tersengal. Barang bagus amat mudah memancing emosi).

Pukul 23.00. Si perempuan mendarat di rumahnya. Sempat berteriak memanggil pembantu, meminjam uang pecahan dua puluh ribu untuk membayar taksi, sambil berjanji akan diganti esok hari.

Si perempuan lalu menanti mata terpejam sambil menatap langit-langit. O, jagat raya mahadahsyat. Betapa jahatnya kau merampok uangku. Pelan-pelan perasaan sesal bercampur waswas bergumul di benaknya. Sesal, karena dalam sehari ia menghabiskan begitu banyak uang. Waswas, karena ia bahkan tak berani membayangkan akankah ada uang untuk hari esok? Si perempuan menutupi mukanya dengan bantal. Nelangsa memikirkan nasibnya sendiri.

Kemudian, karena rasa kantuk belum juga datang si perempuan menggapai ponselnya. Memencet nomor. Berkata-kata dengan manja.

"Mas... bagi duitnya dong besok..."

Seseorang bersuara bariton menjawab di seberang sana. Agaknya, jawaban yang melegakan. Sebab, wajah si perempuan seperti disiram selai stroberi. Berseri kemerahan.

Kemudian terucap kalimat-kalimat berisi janji ketemu. Plus kepastian akan pemberian sejumlah uang.

Si perempuan bernapas lega. Ponsel ditutup. Dia tertidur dengan wajah damai.

***

Dasar matre! hardik Anda ramai-ramai. Nggak tabah, nggak realistis. Terlalu banyak mau. Besar pasak daripada tiang. Tukang porot. Azas manfaat. Dan seribu kata kiasan menyembur dari bibir Anda.

Lho, lho, lho, jangan sewot. Kan sudah saya bilang, Anda harus menjawab dulu pertanyaan saya, Anda tipe perempuan dengan kehidupan yang bagaimana?

Jika Anda berada dalam posisi seperti perempuan yang saya ceritakan di atas, bagaimana Anda bisa *keukeuh* bertahan hidup seadanya? Bayangkan, dunia di sekitar Anda begitu gonjang-ganjing sementara Anda pasrah pada dompet Anda yang begitu garing.

Jujur saja. Saya sih nggak kuat.

Ini Jakarta, beybeh.

Apa sih yang nggak boleh di Jakarta...

Mata Anda sekarang mendelik. Gila. Nggak tahu malu. Amit-amit... (beberapa dari Anda kini menunjukkan sikap ekstrem dengan mencibir).

Itu kan sama dengan jual diri! tuding Anda, kelewatan.

Enak saja, si perempuan tadi sama sekali tidak menjual diri. Ia hanya meminta uang pada orang (pria) yang suka dimintai uang. Apanya yang tidak *fair*, coba?

Tapi kan malu! Harga diri dong! Anda kini berteriak-teriak.

Harga diri? Numpang tanya, berapa diri Anda dihargai di ibu kota tercinta ini? Sssst, tanpa harus menyebut nama, boleh dong saya tanya, gaji *sampeyan piro*? Bukannya situ punya problem yang sama dengan kebanyakan orang? Kerja *over*, gaji *under*?

Anda tak menjawab. Hanya melengos. Entah malu dengan

pertanyaan saya, atau tak sanggup menjawab (dua-duanya sama saja). Saya akan lebih suka jika Anda mau merenung.

Saya mau tanya lagi, apakah selama ini Anda sekalian sudah merasa nyaman dan *happy* dengan kenyataan bahwa pengeluaran di Jakarta tak sebanding dengan pemasukan?

Anda mulai membuang muka dengan mata ngumpet-ngumpet menerawang.

Jadi, ya sudah. Terimalah fenomena si cewek matre dengan lapang dada. Berhubung ini Jakarta.

Anda lelah mendengar ocehan saya. Atau muak. Atau mulai menyadari kebenarannya. Dan diam-diam Anda menyelipkan sedikit rencana menjadi matre sedikit-sedikit.

Tertarik? Yuk belajar sama saya.

Sebab, sayalah si perempuan yang tadi saya ceritakan itu!

Bab 1

Duit, Duit, Duiitt (Wahai, Adakah yang Gratis di Dunia Ini?)

HARI Senin, minggu keempat, tanggal tua. Kombinasi yang efektif untuk mempererat pelukan pada guling dan berlagak lupa sinar matahari adalah pertanda hari sudah pagi.

Maunya sih cuek. Bunyi beker tenggelam dalam kemasa-bodohan. Pura-pura tidak mendengar ternyata bukan perkara sulit sepanjang tidak ada orang lain yang mendengar. Di kamar ini hanya ada saya. Seperti biasa, pada tanggal-tanggal seperti ini, saya selalu ingin melupakan segalanya. Amnesia sah-sah saja terjadi pada seseorang yang mulai gentar terhadap hari.

Tapi pelan-pelan derajat kewarasan mulai meningkat. Ini hari Senin. Pada hari Senin biasanya di kantor ada rapat mingguan. Pada rapat mingguan biasanya bos datang. Kalau bos datang, biasanya dia akan mengabsen semua yang hadir. Kalau sudah diabsen, maka celakalah yang tidak datang. Setelah kesadaran ini meracuni otak hingga sisa tidur menjadi bukan kenikmatan lagi, pada titik tertentu bunyi beker benar-benar mirip bentakan algojo.

Saya terpaksa bangun.

Gila. Tujuh lewat lima belas. Cuma punya waktu setengah jam untuk mandi dan dandan. Celaka. Semalam lupa memadu

padan baju. Ini musibah. Pakai baju nggak *matching* adalah prestasi paling buruk kaum perempuan. Kalau rok oke, tapi atasan kusut bagaimana? Kalau kardigan merah marun nggak ada pasangannya bagaimana? Kalau *mood* sama satu atasan tapi nggak ada setelan yang cocok bagaimana? Duh. Melek belum, problem sudah meneror.

Oke. Nggak perlu panik. Kata pakar manajemen, hadapi dulu persoalan paling mendesak. Pada kasus saya saat ini, hal yang paling mendesak adalah mandi. Tujuh lewat lima belas, nek!

Terlambat ke Kantor

Saya masih sempat melirik jadwal hari ini di agenda.

Meeting dengan tim promosi *Anna Body Spray.* Mereka menjadi salah satu sponsor besar rangkaian acara Valentine di radio tempat saya bekerja. Kening saya berdraperi sebentar. Maaf. Saya sedang tidak memikirkan materi *meeting.* Tapi mikirin penampilan apa yang pantas untuk hadir di tengah mereka.

Marlene, Sisil, Evieta adalah manusia-manusia promosi yang bikin muak. Kalau *meeting* memilih tempat yang mahal-mahal. Obrolannya menjulang. Penampilan mereka juga selangit. Suatu kali saya pernah melihat mata Evieta menancap ketat pada tas tangan saya yang murni saya beli di bursa tas murah di Tajur, Bogor. Tak berapa lama kemudian dia mencolek Sisil, saling berbisik, sedikit tertawa, dan meneruskan mencuri lirik pada tas tangan saya yang malang itu.

Sejak itu, saya membenci mereka.

Dan membenci diri sendiri kenapa nggak bisa sekeren mereka.

Tapi, sudahlah. Yang penting mandi dulu.

Secepat kilat saya melesat ke kamar mandi. Untung si resc Barbi sudah selesai mandi. Biasanya kalau dia sudah nongkrong di dalam, yang mengantre terpaksa menunggu ritual mandi putri raja yang lengkap mulai dari pijat, lulur, *scrub,* bilas, sampai dakinya bukan saja rontok, tapi juga kapok. Dan itu bisa berlangsung lebih dari satu jam.

Adik saya, si Barbi, mencatat sejarah panjang sukses membuat orang serumah terlambat ke kantor. Papa saya bahkan pernah dibela-belain nggak mandi karena harus rapat pagi. Dan waktu diteriaki ternyata Barbi baru mulai tahap pengolesan minyak zaitun. Tandanya, belum melulur, belum *scrub,* belum bilas, belum mengeringkan tubuh. Astaga.

Untung Mama punya ide untuk bikin kamar mandi dalam kamar. Setidaknya, Papa tak perlu kehilangan harga diri di rumah sendiri, karena tak kebagian jatah mandi.

"Buru-buru banget, La," Barbi keluar dari kamarnya dengan handuk melilit di rambut. Seragam khas pagi harinya, kimono kedodoran yang diikat asal-asalan. Membuat Sarjito, sopir Papa, yang sering tak sengaja melihat, selalu melengos dan menerawang tanpa arah yang jelas.

Barbi bekerja di perusahaan *advertising* yang punya jadwal terlalu mundur. Masuk siang, pulang tengah malam. Hebatnya dia selalu sukses bangun pagi. Saat seisi rumah masih meringkuk di tempat tidur, Barbi sudah ngos-ngosan di *treadmill.* Waktu orang-orang kalang kabut mempersiapkan diri berangkat ke kantor, Barbi sudah asyik menyeruput jus jeruk dan *sandwich*-nya, dalam balutan kimono yang nyaman dan sedikit siraman matahari pagi di teras belakang. Mirip foto-foto wisatawan *happy* dalam katalog hotel.

Selain adik saya, Barbi, saya punya satu adik lagi. Namanya Pongky. Cowok. Kerja di perusahaan *recording* di daerah Pondok Indah. Jadwal Pongky lebih edan lagi. Masuk dan

pulang nggak ada belnya. Pongky bisa bangun pukul 12.00 dan berangkat kerja pukul 14.00. Baru pulang jam 02.00, atau sekalian nggak pulang.

Jadi, pagi hari, cuma saya yang terbirit-birit.

"Buru-buru begitu, emang gaji kamu lima puluh juta ya," Barbi nyerocos tanpa dosa. "Tenang aja, Belanda masih jauh." Dia menggigit *sandwich*-nya dengan paras bahagia.

Saya mendengus jengkel.

"Bilang suruh buruan dong Belanda datang. Gue udah pengin perang!"

Barbi tertawa.

Saya mandi dengan kalap. Waktu saya begitu mepet. Kalau hanya mandi sih tak masalah. Ini, masih ditambah dandan, menata rambut, bikin alis. Wah! Sudah begitu, saya punya kelemahan yang merugikan. Makin panik, derajat kemampuan berdandan melemah hingga tinggal separo. Makin diburu waktu, sensor di jemari tangan seperti kehilangan ketajaman. Akibatnya, ada saja kecelakaan yang terjadi. Ironisnya, yang terjadi adalah kecelakaan fatal yang membuat keterlambatan kian menjadi-jadi. Alis tinggi sebelah, *eyeliner* nyelonong ke jalur terlarang, *foundation* terlalu tebal di satu area. Pokoknya yang memerlukan perbaikan segera.

Itu masih lebih baik, pernah saya sedang menjepit bulu mata dengan penjepit logam. Tiba-tiba bel jam dinding berdentang. Karena paniknya saya menoleh cepat-cepat, padahal penjepit bulu mata masih eksis bekerja. Walhasil, betotan tak sengaja itu membuat saya menjerit-jerit kesetanan. Selain sakit, otak saya langsung *down* membayangkan bulu-bulu mata saya tercabut dengan cara tidak hormat.

Lima menit, tuntas mandi. *Perfect.*

Saya, sekali lagi, melakukan *sprint* menuju kamar. Barbi masih asyik mengunyah *sandwich*. Edan. Kenapa ketidakadilan

muncul di rumah sendiri. Saya menghambur ke depan lemari. Menggerakkan mata secepat kilat ke kanan-ke kiri, ke atas-ke bawah, menyamping, melipir. Kena. Saya tarik. Blus putih dengan detail polkadot di bahu dan rok *A-line* sewarna dengan motif polkadot. Oranye segar.

Oke. Baiklah, sekali-sekali menurut pada tips tak bertanggung jawab dari para redaktur mode. Bayangkan. Mereka bilang begini di artikel, "Awali hari ceria Anda dengan busana cerah. Dengan busana motif segar seperti polkadot, kerja pun jadi menyenangkan."

Gila. Mana bisa? Beban kerja *9 to 5* plus tekanan dari bos bisa diringankan dengan atasan polkadot? Kalau teori itu memang benar, semua buruh pabrik bakalan membeli baju polkadot dan bekerja penuh sukacita. Dan jika baju polkadot diproduksi besar-besaran, maka orang-orang Depnaker bisa tidur tenang, karena nggak akan ada demo buruh lagi. *Wong* semua pekerja pada *happy*!

Tapi, sudahlah. Kalau nggak ada redaktur mode, nggak ada mimpi. Nggak ada mimpi, nggak ada dunia belanja. Saya buru-buru mematut diri. Lumayan. Nggak terlalu jelek, maksudnya.

Sekarang rambut. Apa yang bisa dan harus dilakukan terhadap rambut saya dalam tempo yang sesingkat-singkatnya ini? Wig. Aduh, maaf ya. Begini-begini saya masih doyan milik sendiri.

Itu contoh kesatu. Nah, yang kedua adalah kecelakaan murni. Saya pernah melihat cewek dibonceng seorang pria dengan sepeda motor. Taksi saya ada di belakang mereka. Saya memerhatikan cewek itu dengan saksama, karena *body*-nya yang seksi sekali. Duduk di atas sadel sepeda motor, dari belakang siluet tubuhnya mirip gitar bas betot.

Tiba-tiba, sesuatu membuat saya memekik. Di tikungan yang macet, saya melihat cewek itu berubah botak! Ya, botak.

Tiba-tiba sopir taksi tertawa ngakak, dan bilang, wig si cewek terbang dan tersangkut di dahan dekat warung rokok.

Ironisnya warung rokok itu dipadati sekawanan pemuda bergitar, yang dari mukanya sudah ketahuan hidupnya dihabiskan dengan hal-hal yang nggak jelas. Si cewek yang kepalanya sudah bermetamorfosa menjadi GI Jane, keruan merasa malu. Ia kemudian terlibat perdebatan seru dengan cowok yang memboncenginya. Barangkali sedang bernego untuk menentukan siapa yang turun menjadi sukarelawan untuk mengambil wig di dahan pohon. Si cewek agaknya sangat malu. Si cowok, sama juga. Sepanjang berdebat, sekawanan pemuda bergitar makin kesetanan menyanyi, seolah-olah ingin mendramatisir kejadian konyol itu.

Untunglah malaikat datang. Anak si tukang warung dengan senang hati mengambil wig di dahan, dan siap menyeberang jalan untuk memulangkan wig itu pada alam asalnya. Tapi, astaga, cobaan rupanya belum berakhir. Anak tukang warung yang semula terlihat bak malaikat kecil, tiba-tiba berubah wujud jadi hantu cilik. Dengan wajah menyeringai, wig itu dipakai di kepalanya, menghasilkan tampilan yang membuat tertawa. Si kecil kemudian berjoget-joget dengan gerakan lucu. Sontak sekawanan pemuda bergitar tertawa ngakak dan sebagian pemegang gitar tak lupa membunyikan kibasan senar sebagai musik latar.

Saya mengikik di dalam taksi. Apes benar tuh cewek. Mana kejadiannya di jalanan macet pula.

Pasangan sial itu masih terlibat diskusi mendalam. Bahkan kian seru karena si cewek menunjukkan gelagat khas manusia yang dicekik emosi tingkat tinggi. Mengentakkan kaki, membuang muka, dan mencibirkan bibir. (Kalau di sinetron adegan ini masih diperkaya dengan gerakan tangan bersedekap dan menerawang ke arah jendela).

Seperti penonton yang madat film serial, mata saya sudah tidak bisa dipalingkan dari pemandangan itu. Walah, si cowok malah egois dengan naik sepeda motor dan menginjak pedal gas. Mesin berteriak, asap menyeruak. Alis si cewek meninggi. Tak menyangka reaksi si cowok bak pepatah anjing menggonggong, kafilah berlalu (maksudnya si cowok kafilah dan si cewek... apalah pokoknya yang menggonggong).

Tapi bunyi mesin sudah semakin kalap, dan asap mulai megap-megap. Terpaksalah si cewek dengan muka Perang Dunia II, menyilangkan kakinya lagi di sadel sepeda motor, dan ikut bergerak bersama motor yang laju. Kali ini tangannya tidak lagi melingkar mesra di pinggang si cowok, melainkan bertumpu pada pahanya sendiri. Dari belakang, keduanya mirip dua Kopasus sedang plesiran tanpa seragam. Habis, keduanya botak.

Akan halnya anak si tukang warung, ia juga tidak menyangka akhir kejadian jadi seperti ini. Ia tampak menyesal (berarti dia belum lulus dari akademi jail bin jahat, karena masih punya empati sama korban). Sementara aksi gitar dari sekawanan pemuda bergitar itu mulai melemah. Dari kocokan dahsyat berkadar emosi tinggi berubah menjadi petikan lemas berlumur ketidakpercayaan. Wig masih nangkring di kepala anak si tukang warung. Tapi situasi sudah tidak komedi.

Taksi saya bergulir lagi.

Nah, banyak ancamannya kan pakai wig? Bagaimanapun rambut asli tetap juara.

Saya memegangi rambut basah saya yang lemas. Pinjam set rambut dari Barbi. Solusi instan.

"Bi, Barrrrbi, pinjem set rambut kamu dong...!" teriak saya dengan pengucapan huruf R yang jelas. Sudah sebulan belakangan ini Barbi mengajukan protes keras di rumah garagara ia merasa telinganya mendengar seisi rumah menyebut

namanya dengan bunyi huruf R yang disamarkan atau bahkan tidak ada sama sekali. Dan ia merasa sangat tersinggung.

Barbi masih asyik menyeruput jus jeruknya. Enaknya dunia si ongol-ongol ini. Gajinya bagus. Kerja sampingannya banyak. Baru kerja tiga tahun, sudah bisa bawa Zafira. Saya, nyicil bajaj saja nggak.

Dia menoleh malas. "Ntar juga kering di jalan. Bukannya situ udah telat?" katanya.

"Aduh, cepetan dong. Udah kepepet nih," gerutu saya. Adik saya memang bukan manusia berhati manusia bila melihat orang tersudut. Bakat jahatnya bisa muncul untuk memperkeruh suasana, meskipun dalam anggaran dasar aksinya, katanya dia cuma niat bercanda. Tapi tetap saja dampak akhir selalu membuat lawan bicara tiba-tiba mengalami gejolak hebat di sekujur saraf motoriknya. Rasanya semua benda ingin dilempar. Ke arahnya tentu saja.

"Di mana?" Saya mendorong bahunya dengan ujung jari. Biar begini saya masih kakaknya.

Dia menggerakkan dagu ke kamar. "Meja kerja, laci nomor dua." Dia asyik meneguk jus jeruknya lagi. Saya segera berlari.

Kamarnya masih sama seperti dulu. Berantakan dan tak punya divisi. Jika menemukan sisir di satu sudut, jangan berharap bisa menemukan bedak di area yang sama. Sebab alat-alat rias yang lain mungkin saja ada di sudut berlawanan, atau malah tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Ibaratnya pencarian harta karun, kalau orang membungkuk di sisi ranjang Barbi dan melongok ke kolong, selalu ada barang yang ditemukan. Bisa foto lama yang nggak sengaja tersepak ke situ, atau novel yang belum tuntas dibaca tapi—lagi-lagi—tertendang ke situ, gelang yang sudah ribuan tahun Masehi dicari tapi nggak ketemu-ketemu, atau bahkan, ponsel Pongky yang sudah diklaim hilang lebih dari enam bulan!

Ketemunya, begitu Barbi memindahkan ranjangnya dari sudut kiri ke sudut kanan. Dan terbentanglah situs sejarah yang memperlihatkan rangkaian penemuan zaman purba yang sungguh bernilai. Bayangkan, slip saldo ATM saya dua tahun lalu ada. Lumayan juga mengingatkan saya pada zaman keemasan ketika Papa masih getol mentransfer uang dalam jumlah lumayan, sehingga saldo saya terlihat gemuk berseri.

Sesuai petunjuk, buka laci nomor dua. Lancar. Tapi, lho kok, mana set rambutnya? Kardusnya saja tidak ada. Saya mencoba berinisiatif berjalan ke meja riasnya yang telah berubah menjadi landasan barang serbaada. Mengenyahkan tumpukan baju kering yang belum disetrika, dan berusaha mencari benda yang dicari. Nihil.

Di meja samping tempat tidur? Nggak kelihatan. Di lantai, nggak ada penampakan. Di dinding, mana mungkin. Sial.

Tiba-tiba saya teringat akan situs sejarah di kamar ini. Dengan refleks saya berjongkok. Lalu nungging dengan kepala mengarah ke kolong ranjang. Setan alas. Ada. Di ujung pula. Bagaimana mungkin ongol-ongol itu bisa berbuat maksiat dengan menelantarkan benda terpenting di dunia perempuan? Saya adukan ke koalisi perempuan baru tahu!

Saya sontak melantunkan nada. "Surrrrrrr...! Surtiiiiiiiii!"

Pembantu saya muncul secepat angin bertiup. "Ada apa, Mbak Lola?"

"Bantuin saya geret 'ni tempat tidur. Saya mau ambil set rambut di ujung kolong," kata saya tersengal-sengal. Nungging dengan tubuh dibalut kemeja pas badan dan rok ketat ternyata bukan aktivitas yang menyenangkan. Sensasi segar sehabis mandi telah berubah menjadi sensasi gemuruh sehabis lari pagi. Terlebih lagi setelah saya sadari, ada bagian rok yang menjadi kecokelatan setelah menyapu lantai berdebu. Pagi yang nestapa.

Surti, pembantu saya itu, dengan sigap berlari ke ujung ranjang. Kemudian kombinasi kami, dia mendorong dan saya menarik, menimbulkan bunyi derit yang tak enak didengar.

Barbi nongol di bibir pintu.

"Wah, kamu melebihi hak-hak yang sudah digariskan. Saya kan nggak kasih instruksi untuk menggeser tempat tidur," katanya sewot.

Saya tak mau terpengaruh. "Hak-huk-hak. Salah sendiri, ngelempar set rambut ke ujung neraka. Nih, saya justru bantuin kamu buat ngambilin. Tau!" Suara saya melengking.

Surti melipir, menghindari kontak senjata di Jalur Gaza.

Barbi mendelik. Untuk kemudian tertawa. "Ya ampun, keciannnn deh kamu," katanya sambil menggerakkan ujung jari dengan gaya banci menari. "Yang ada di kolong kan yang sudah rusak. Yang baru kan di... eh tadi saya bilang laci kedua, ya. Maksudnya, di dalam lemari baju. Tuh!" Dia menunjuk pintu lemari pakaian gantung dengan telunjuknya.

Kalau ada teropong, mungkin bisa terlihat ada asap muncul mendesak dari lubang hidung dan telinga saya. Dodol.

Bisa-bisanya laci meja kerja disamakan dengan lemari. Saya terpaksa menunda ajang unjuk rasa. Waktu yang sudah mendesak, ditambah tetesan air dari rambut lemas saya, membuat saya segera tersadarkan prioritas utama adalah mendandani diri untuk bisa hengkang menuju kantor dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Saya ambil set rambut elektrik berwarna hijau muda itu dengan gerakan kasar. Beberapa helai celana dalam Barbi jatuh akibat gerakan kasar itu. Saya tak berupaya mengambilnya. Hitung-hitung pembalasan.

Semenit kemudian saya sudah duduk lagi di delan meja rias kamar saya.

Volume energy, sedikit *styling foam*. Jangan lupa *hairspray*.

Semuanya dari L'Oréal. Saya segera mengumpulkan sajen-sajen itu di depan meja rias, dan bersiap dengan ritual menyulap rambut. Set rambut milik Barbi lumayan untuk pertolongan darurat. Meskipun pada dasarnya saya lebih suka duduk manis dan rileks di kursi salon, dan menunggu rambut saya jadi cantik sempurna, tanpa harus berkeringat.

Bunyi halus alat set rambut bergemeresik. Semprotan *volume energy* membuat helai rambut saya yang tipis kerontang, sedikit tertolong menjadi lebih megar dan mengilap. Biar lebih bervolume dan tahan lama, saya juga membubuhkan *foam.* Terakhir, setelah rambut saya tampak licin dan melengkung akibat gulungan set rambut, saya menyemprotkan *hairspray.*

Lumayan. *Not bad.*

Kemudian saya segera beralih pada pot-pot mini. *Eyeshadow* dan pemerah pipi. Nggak bisa disepelekan. Zaman begini, orang bisa berpikir yang nggak-nggak kalau melihat wajah pias. Disangka narkobalah, disangka ada problem rumah tanggalah, atau disangka hidup sengsara. Kemungkinan orang berpikir bahwa si empunya wajah memang ogah dandan, paling hanya 0,5%. Ah, Jakarte.

Sedetik kemudian saya harus merasa bersyukur.

"Muke lu emang udah cakep dari sononya. Sebenarnya lu gak perlu dandan heboh. Yang penting lipstikan aja," begitu ujar Palupi, teman kerja saya.

Memang sih. Saya mematut diri untuk terakhir kalinya di depan cermin.

Saya melirik jam. Kiamat. Sembilan kurang lima belas menit! Oh *my God*, dari tadi saya ngapain aja, bisa kecolongan waktu segini banyak.

Saya langsung kesurupan.

Set rambut ditinggal tanpa mencopot dulu kabelnya. Tas

ditenteng setengah diseret. Sepatu dicari dengan cara menendang barisan sepatu terdepan di raknya dan mengambil sepatu yang dimaksud. Surti—seperti biasa—menjadi korban sipil dari perang terbuka.

"Cariin taksi di jalan raya, Sur...!" saya memberi instruksi mendadak. "Saya nunggu di teras. Jangan lupa, cari Blue Bird. Jangan asal yang warna biru," kata saya lagi.

"Kalau kuning?" pembantu saya ngeyel.

"Biru!"

"Emang *blubred* nggak ada yang kuning, Non?" tanyanya dengan paras *innocent.*

"Kalau kuning namanya bukan *blue*!"

Surti manggut-manggut. Entah hikmah apa yang tengah diendapkannya. Apakah pengetahuan baru tentang nama warna dalam bahasa Inggris, atau kenyataan bahwa taksi *blubred* (ini ejaan asli dia) nggak ada yang warnanya kuning. Atau kenyataan bahwa segala yang warnanya kuning tidak boleh dinamakan blu, yang dia sendiri tak paham apa sebab musababnya.

Saya sempat mengaca sebentar di kaca jendela. Oke. Trap rambut sempurna. Kemeja *perfect.* Siluet tubuh, amboi.

Kemudian saya memejamkan mata. Mengembuskan napas pelan-pelan, membuka lagi kelopak mata saya, dan berusaha menemukan keyakinan. Apakah saya tampak keren? Keereeennn? Ya, KEREN. Maksud saya, apakah saya kelihatan mahal? Hmm, saya menengok sekali lagi di muka cermin. Mudah-mudahan.

Saya berlari terbirit-birit. Mama ada di taman, membongkar tanah di pot-pot anggrek. Biasa, ibu-ibu. Mencari ketenangan batin di rentang alam, ketimbang ngebatin di dalam rumah. Saya mencium pipinya.

"Selalu telat...," katanya dengan suara empuk. Oh, *God.* Untung di dunia ini ada yang namanya figur ibu. Setidaknya hidup bisa dibikin kendor sebentar.

"Iya nih, Ma. Kalau nggak rapat sih nggak panik begini," kata saya.

Kemudian leher saya mengikuti gerakan jerapah, melongok ke sana kemari dengan daya jangkau yang kian tinggi lantaran yang dicari tak juga muncul. Lama amat si Surti.

Sebentar kemudian dari ujung jalan muncul sedan warna biru muda. Boleh juga pemahaman Surti. Pembantu itu keluar dari dalam taksi begitu mendarat tepat di depan pintu pagar.

"Berangkat, Ma. Yuk, Sur. Barrrrbi berangkat!"

Acara pamitan dilantunkan mirip lakon gila dalam pentas teater. Taksi bergulir. Saya akhirnya bisa mengembuskan napas dengan kecepatan gerak udara yang mirip orang yang baru bebas dari kejaran singa.

Lalu lintas bersahabat. Tumben. Atau, jangan-jangan semua pegawai di Jakarta punya rapat hari Senin pagi. Sehingga jam-jam kritis sudah berakhir tadi. Pada saat ini semua yang melintas pastilah orang-orang yang tidak diburu waktu, atau tidak punya rapat. Cuma saya yang terburu-buru.

"Pak, kalo bisa ngebut, ngebut deh...," pinta saya setengah memaksa. Kebetulan, sopir taksi dari tadi melajukan kendaraan dengan ketukan lambat. Mungkin, dulunya dia penari Gambyong.

Dia langsung merespons saya dengan manuver tak terduga. Ngepot sana-sini, dan menyalip dengan binal. Wah, ini terlalu hiperaktif. Jalan Casablanca kebetulan memang agak lapang. Tapi ngebut begini juga tidak waras. Saya langsung menyesali saran saya pada sopir tadi. Penari Gambyong kalau tersinggung ternyata bisa berubah jadi Kuda Lumping.

"Nggak usah gini-gini amat, Pak," kata saya.

Sopir taksi melirik sedikit ke kaca spion. Dasar penumpang cerewet, barangkali begitu suara hatinya.

Saya tepekur. Melintasi Kuningan yang ramai lancar. Nasib. Kenapa sampai sekarang saya tak juga bisa berada di balik kemudi. Kemudi mobil sendiri tentu saja.

Profesi saya sebagai humas bergaji empat juta perak, nyatanya tak cukup sakti membuat saya seperti figur orang kota yang mengandung 3K: Keren, Kaya, Kinclong. Saya memang keren, itu tidak bisa ditolak (maaf, kalau ada cukup banyak waktu saya bisa beberkan *file-file* peristiwa yang membuktikan bahwa saya memang perempuan keren). Saya punya paras Indo yang lumayan. Banyak yang heran kenapa saya tidak mencoba jalur mode atau sekalian minta kerjaan pada Raam Punjabi untuk main sinetron. Jawaban saya simpel saja. Saya nggak terpikir. Mungkin mental kerja saya memang nggak ke arah itu. Jadi sejauh ini saya sudah cukup puas mendapat pengagum domestik: pria-pria di kantor saya.

Kaya? Hmm... papa saya bukan pejabat. Papa saya punya posisi lumayan di sebuah bank swasta dan sebentar lagi pensiun. Dia bukan tipe orangtua yang hobi menaburkan uang di kepala anaknya. Nah, akan halnya gaji saya yang empat juta perak sebulan itu, kelak Anda akan mengetahui sampai sejauh mana kesaktian empat juta perak di belantara Jakarta yang sungguh borju ini.

Kinclong? Yah... saya langsung teringat lirikan kasihan Evieta pada tas tangan saya yang *made in* Tajur. Tidak. Saya nyatanya tidak cukup kinclong.

Versi saya tentang 3K cukup menyedihkan. Keren. Kembang-kempis. Keciannnn deh kamu.

Habis bagaimana. Gaji saya empat juta. Terima bersih 3,5 juta, karena enam bulan lalu saya pinjam uang kantor untuk membeli jam tangan bermerek yang saya dambakan setengah

mati. Cicilannya tiap bulan lima ratus ribu. Pada hari pertama menerima gaji, saya harus isi pulsa *handphone*, kalau nggak mau dibilang orang gagu, alias nggak bisa menelepon. Yah, pulsa dua ratus ribuan. Belok ke dekat ruang kerja, teringat, cicilan parfum bulan ini. Tiga ratus ribu lagi ke laut. Satu juta harus diamankan segera buat ongkos taksi sebulan. Nah, hitung deh. Tinggal dua juta.

Sorenya, geng di kantor merayakan ritual tanggal gajian dengan nongkrong di Plaza Indonesia X'enter untuk ngerumpi sambil makan Pizza Matrix. Setelah itu biasanya keliling Sogo untuk memeriksa barang baru. Dan acara ini biasanya nggak afdol kalau tidak dibumbui transaksi. Sehelai-dua helai kemeja pasti dibeli. Kadang-kadang malah lebih ganas dengan memborong pantalon atau sweter keren dari Esprit, rok trendi Chic Simple, terusan dari [X]SML, dan oh *my God*, kenapa sepatu-sepatu lucu itu begitu meracuni seluruh saraf dan persendian saya sehingga... sehingga... sehingga... ya sudahlah, mampir dulu sebentar. Coba-coba sepasang-dua pasang kan nggak dosa.

Beres melihat-lihat barang, selalu ada saja yang mengusulkan untuk duduk ngopi. Chatter Box atau Starbucks kadang jadi pilihan. Ngopi-ngopi sambil, ehm, judul sopannya sih diskusi. Tapi tindakan konkretnya membicarakan orang lewat. Siapa yang bisa menjinakkan mulut empat cewek yang dilanda resesi dan sedikit depresi? Bahkan, gosip paling tidak masuk akal semisal Madonna ganti kelamin pun kalau perlu diaminkan saja.

Selesai?

Nanti dulu. Selalu saja ada yang gila untuk menciptakan acara terusan setelah duduk makan, belanja heboh, dan ngopi. Nonton!

"Bioskop di Plaza Indonesia X'enter kan keren...," ujar

Silvia, teman saya yang mengaku paling imut-imut. Padahal, ironisnya, dia justru paling amit-amit.

"Iya, tapi harga karcisnya, dodol."

"Tapi kan kita baru gajian...."

Iya juga. Sebulan sekali. Kasihan amat, menolak ke bioskop keren gara-gara alasan uang. Apa tidak ada lagi alasan lain di dunia ini yang lebih elegan? Semisal, mencret atau gatal-gatal. Ya sudahlah. Nonton. Biarin deh.

Nontonlah selama dua jam.

Keluar bioskop setengah mengantuk. Untung antrean taksi tak banyak. Dengan duit dua puluh ribu sampailah di rumah.

Selesai?

No, honey. Sesuai dengan hukum ekonomi, pengeluaran harus dicek dengan teratur. Mulailah menghitung. Siap? *Go!* Mula-mula dahi mulai mengerut mengikuti goretan tangan yang membentuk angka-angka dari atas ke bawah. Dimulai dari sweter Esprit. Eh, salah. Dari pulsa dong. Lalu tagihan parfum, terus, baju, celana, sepatu, makan *pizza*, ngopi, nonton. Tang ting tung yok kita ngitung, bang bing bung kok jadi bingung! Kepala mulai mendengung. Segenap benak mengapung. Mengarung. Membumbung. Linglung.

Lunglai.

Gile, nek. Sejuta lebih. Ya Tuhan kuatkan hambaMu. Duit saya tinggal sejuta. Baru dapat gaji lagi tiga puluh hari mendatang! Sanggupkah saya melewati hari di tengah kehidupan yang fana ini, selama tiga puluh hari ke depan dengan uang satu juta perak?

Kemudian yang terbayang di benak saya adalah perempuan pejuang dengan ikat kepala, membawa bambu runcing dengan lambaian uang satu juta di ujungnya. Perempuan itu berlari di padang gurun, menembus badai. Menghadapi gerombolan perompak berkuda dengan senjata pedang terhunus. Si

perempuan pejuang menggerakkan bambunya, mengeluarkan jurus-jurus maut dan mematikan. Bersimbah darah dan peluh. Terus menerjang. Dan perampok tunggang langgang. Si perempuan dengan wajah letih tapi tegar menghapus peluh, melemparkan pandangannya ke suatu arah, menatap cakrawala dengan mata menerawang. Tangannya memegang bambu runcing dengan uang satu juta yang sudah terbang-terbang. Tayangan iklan yang pas untuk menggambarkan saya.

Tapi ini kan Jakarta. Bukan gurun. Dan saya humas. Bukan pejuang padang pasir.

Saya mengembuskan napas panjang. Dan sekali-sekalinya saya berdoa agar malam itu saya dianugerahi penyakit amnesia akut, supaya bisa lupa apa yang terjadi sepanjang hari ini.

Saya selalu tidur dengan khawatir.

"Di mana tempatnya, Non?" pertanyaan sopir taksi membuyarkan lamunan saya. Saya gelagapan. Lamunan orang bokek kadang memang begitu solid, sampai tak terbuyarkan.

"Kiri depan, Pak. Hati-hati ada lubang gede deket tikungan," kata saya. Sudah tiga kali dalam seminggu ini ada korban terperosok ke dalam lubang jalanan. Terpaksa saya ceritakan ini, karena saya salah satunya. Waktu menyeberang jalan, mata saya fokus pada mobil yang lalu lalang, akibatnya, hupla! Saya terperosok sampai sebatas dengkul.

Kantor tampak angker. Papan nama yang luar biasa besar mentereng di atas atap. CITY GIRLS FM. Radio tren cewek-cewek kota. Biasanya saya selalu bangga melihat papan nama itu, numpang keren istilahnya. Tapi sekarang saya kebat-kebit.

Beginilah perasaan orang-orang yang terlambat rapat. Saya melirik arloji Dior saya yang keren itu. Sembilan lewat dua puluh. Kondisi waktu yang manjur untuk membuat saya diusir, atau masuk dengan hujatan sebelumnya.

Tapi saya nekat. Sebab, pepatah bilang lebih baik terlambat

daripada tidak sama sekali, bukan? Hanya saja bos saya mengambil pelajaran bahasa Indonesia di benua lain. Jadi, menurut dia, lebih baik keluar daripada terlambat.

Saya langsung naik ke ruang rapat lantai tiga. Berjalan berjinjit. Dari kaca *fiberglass* ruang rapat, saya melihat bayangan bulatan hitam begitu sesak. Sial. Semua pasti datang pada waktunya. Sudah begitu, sekretaris General Manager, menata kursi rapat dengan *layout* yang merugikan orang-orang terlambat. Kursi GM, Pak Steven, ditaruh persis di sisi pintu masuk. Apa namanya kalau bukan sengaja menyembelih kambing yang iseng lewat di pejagalan?

Pintu saya tarik sedikit. Decitnya cukup membuat suasana riuh agak mereda. Decit kedua, lebih nyaring. Ini juga pasti ulah sekretaris yang tidak menyuruh bagian umum untuk memoles minyak pelumas di pintu. Supaya yang telat datang rapat lebih jelas terdeteksi. Decit ketiga, seisi ruangan lalu seperti disihir tongkat Harry Potter. Diam, dan menoleh ke pintu. Plek. Saya.

Pak Steven menyipitkan mata menatap sekujur tubuh saya. Inilah fase paling menderita dalam sejarah orang-orang salah. Jadi perhatian banyak orang saat pimpinan siap melancarkan tudingan.

Mata Pak Steven berhenti di wajah saya.

"Seingat saya minggu lalu Anda datang terlambat juga?" katanya dengan suara berat. (Sungguh, biasanya suara itu terdengar seksi. Tapi kali ini benar-benar kayak suara truk.)

Saya tidak tahu harus menjawab apa. Berbohong dan bilang tidak, saksinya banyak. Tidak menjawab, kok kesannya nggak ada pembelaan. Mengambil sikap tubuh ala pemain sinetron dengan wajah terkulai dan mata sayu sempurna, itu bukan diri saya. Jadi bagaimana? Berdiri tegak dengan dagu terangkat.

"Ya sudah. Sana duduk. Kita lagi ngebahas promo program Valentine, humasnya malah terlambat," ujar Pak Steven dengan suara nyinyir.

Saya pun bergerak dengan langkah kaku mencari tempat duduk. Sialnya, di saat-saat begini, orang-orang di ruang rapat cenderung memberi dukungan pada bos. Biasa, cari muka. Bentuknya, dengan tidak memudahkan memberi pertolongan pada objek penderita. Mencari bangku kosong susahnya bukan main. Semua pantat seperti diganduli beton satu kuintal. Berat untuk bergeser. Saya mengutuk semua dalam hati. Awas nanti.

Sempat saya melirik pada siluet Linda. Manajer Promosi yang masuk kategori perempuan tercanggih di kantor saya. Weleh-weleh, dia bawa ***birkin bag*** Hérmes ke ruang rapat. Digeletakkan dengan kesan tak sengaja tapi mereknya dibuat tampak jelas ke mata khalayak. Bukan main. Saya lihat Linda begitu menguasai ruangan dengan siraman benda mahal yang ada di sekujur tubuhnya. Jamnya Bvlgari. Kalung rantainya Louis Vuitton. Bajunya kentara sekali keluaran Prada. Pernah saya lihat di majalah *Cosmopolitan.* Itu belum termasuk kilau berlian yang dijamin asli.

Saya menelan ludah. Betapa sulitnya menjadi tabah.

Selamat datang di dunia khayal....

Kantorku, Surgaku

Baru datang ke kantor sudah ada beban pikiran.

Saya memandang alam sekitar. Sahabat saya, Silvia, tengah asyik di mejanya.

Cewek itu asyik menggerakkan karet penghapus di lembaran kertas di depannya. Bibirnya menunjukkan gejala aneh. Kadang senyum-senyum sendiri. Kadang mulutnya setengah terbuka. Hampir meneteskan liur kalau dia tidak buru-buru mengatup-

kannya kembali. Maklum dia memiliki bibir dengan ketebalan di atas rata-rata dengan bukaan bibir mengarah ke bawah. Ya, bahasa kasarnya sih jeber.

Saya jadi penasaran. "Lu lagi ngapain sih, Sil? Lagi bikin prakarya? Sudah mulai menemukan pencerahan bahwa berwiraswata adalah solusi lebih masuk akal ketimbang jadi karyawan goblok bergaji rendah?"

Mulut Silvia manyun. Tapi ia tidak menjawab. Dia memang mahluk ET berwujud manusia. Dia nggak peduli apa kata orang.

Saya berjalan ke arahnya. Pertama, saya tersinggung, dia tidak menjawab pertanyaan saya. Kedua, saya memang ingin tahu dia sedang melakukan apa.

Dalam dua detik saya sudah berada di balik punggungnya. Astaga. Tak sangka. Dia sedang menggambar baju pengantin. Pakai kerudung, dengan leher *sabrina* dan bawahan model tumpuk.

"Sil, lu mau kawin?" tanya saya kaget. Tak sangka, akhirnya bidadari yang berulang kali melontarkan selendang tapi tak ada sebiji pun Jaka Tingkir mencuri selendangnya ini, ternyata bisa juga menggaet jodoh.

Silvia tak menjawab. Biasa. Dia suka berlagak autis kalau sedang tak mau diganggu.

"Sil! Woi! Ditanya!" saya jadi sewot.

Kepalanya mendongak. "Gangguin orang aja. Gue lagi bikin sketsa baju pengantin."

"Iya, orang gunung juga tahu itu baju pengantin. Maksud gue, yang mau kawin siapa?"

"Gue," katanya dengan sekali tarik napas.

Saya melongo. Sungguhan, ternyata.

"Sama siapa?"

Dia menunjukkan wajah jenaka. Mata disipit-sipitkan dengan kedipan dipercepat, bibir dimanyunkan dengan kuncup terbuka,

dagu dipanjangkan ke bawah. Manuver sia-sia untuk struktur wajahnya yang setara dengan bentuk dunia. Bumi bulat bundar.

"Jelek lu!" ledek saya, asal.

"Sama Bertrand."

"Bertrand?" saya mengernyitkan dahi. Apa ada Bertrand lain di dunia ini selain Bertrand Antolin? Bertrand Raharjo. Atau Muhammad Bertrand?

"Yoi. Bertrand Antolin. Kemaren gue ketemu dia di Plaza Senayan. Kebetulan gue kenal deket sama manajernya. Wuih, lu pasti nggak nyangka. Gue nggak cuman dikenalin doang. Tapi diajak makan di Café Wien. Yang bikin gue mau mati berdiri, si Bertrand ngajakin gue ngomong personal banget. Bayangin, dia sampai nanya apa hobi gue kalau hari Minggu. Tolong. Mabok dong gue digituin. Langsung deh gue bilang kalo hobi gue tuh belanja di mal. Kali-kali aja, lain kali ditraktir belanja," Silvia bercerita dengan suara keras.

Mulut saya masih melongo.

"Terus, waktu pulang dia nanya lagi. 'Rumah kamu di mana?' katanya gitu. Gue jawab deh, di Tebet. Eh dia bilang sambil ketawa kesenengan, 'Ya udah gue anter aja. Gue juga di Tebet!'" Sampai batas ini wajah Silvia memerah seperti habis menenggak lima gelas vodka.

"Lalu?"

"Gue dianterin pulang. Bayangken! Bayangken! Bayangken!" teriak Silvia.

Saya langsung ingin ketawa. Tapi, mengingat di dunia ini ada hukum karma, saya mengerem tawa saya dan menggantinya dengan sikap penuh pemahaman. "Yah, gue kira lu mau kawin beneran, Sil... Sil..."

"Emang beneran. Baru kenal aja udah kayak gitu. Apalagi kalau kami mengenal lebih jauh..."

"Tambah ancur!" jawab saya tega.

"Lu lihat deh nanti. Target gue, dia bisa gue gebet kurang dari tiga kali dua puluh empat jam!" tandasnya yakin. Kayak laporan tamu ke Pak RT aja, 3 x 24 jam.

"Kalau lebih dari itu nggak melapor, ditangkep hansip ya...," kata saya ngeloyor.

Mumpung Silvia habis bikin huru-hara, ada baiknya saya kenalkan dia.

Silvia itu adalah makhluk yang paling ge-er sedunia. Seandainya Jaya Suprana punya waktu untuk membuntuti dia sebulan aja, sosok Silvia pantas dibikin patung, kalau perlu dia diawetkan dengan ramuan manisan dan diletakkan di Museum Rekor Indonesia, dengan label rekor cewek terge-er setanah air.

Sudah begitu, dia manusia dengan target yang mengikuti teori roket. Terus membumbung sampai nggak kelihatan. Lengkaplah sudah cacat Silvia. Sudah ge-er, pemimpi muluk pula. Kombinasi paling manjur untuk membuat cowok lari tunggang langgang. Mungkin inilah salah satu bukti nyata dari pepatah yang bilang, manusia hidup tak ada puasnya.

Nah, Silvia contoh paling kental. Bayangkan, dia pikir dia cantik. Dan dia pikir semua cowok di dunia ini memiliki kemungkinan sampai 99,9% untuk naksir dia. Dia pernah sesumbar begitu soalnya.

"Sembilan puluh sembilan koma sembilan persen cowok di dunia ini bisa naksir gue."

"Iya, yang nol koma satu persen punya hasrat membunuh lu!" kata Tohir, anak program acara yang memiliki sepasukan gigi yang hobi berbaris di luar barisan. Agak tonggos gitu. Tohir memang menyimpan bibit-bibit dendam pribadi pada Silvia, setelah suatu kali Silvia mencetuskan ikrar, takkan pernah naksir cowok dengan tampang pas-pasan. "Kayak dia!"

katanya sambil menunjuk Tohir. Masih bagus, Tohir waktu itu tidak melemparkan piring berisi pisang goreng di depannya. Sebagi gantinya, cowok itu mengambil pisang goreng, menggenggamnya dengan keras dan penuh emosi, lalu mengunyahnya.

Siapa korban Silvia? (Saya bilang korban, sebab menurut saya dituduh memiliki perasaan tertentu pada gadis yang kenal baik juga nggak, adalah kerugian psikologis yang tidak main-main).

Korbannya tak lain tamu-tamu cowok yang tiap hari berhamburan datang ke radio ini. Jenisnya macam-macam. Mulai dari orang-orang promosi dari perusahaan yang sedang ada kerja sama dengan radio City Girls FM, wartawan-wartawan yang datang buat cari berita, sampai selebriti yang jadi bintang tamu di program *talkshow.*

Asal tahu aja, radar Silvia untuk mengendus kehadiran cowok lebih tajam dari pendeteksi pesawat tempur. Bagaimana tidak, mobil seleb itu baru sampe di parkiran, dia sudah tahu! Kenapa bisa begitu? Ya, karena begitu tahu info tentang kedatangan cowok oke ke kantor kami, dia bakal menghabiskan tiga perempat jam kerjanya buat mengawasi pemandangan parkir lewat jendela di samping meja kerjanya.

Hebatnya, dia bisa naksir siapa saja! Teori *inner beauty* nggak ada dalam kamusnya. Menurut dia, mau Nugi kek, Armand Maulana kek, Pongky Jikustik kek, Ari Wibowo kek, semua sama. Cakep. Titik.

"Kalau orangnya taunya pelit gimana, Sil?" goda Palupi, juga anak program.

"Eh, hari begini mau sok kritis. Lu urusin dulu deh jerawat lu!" katanya, nggak nyambung.

Bisa dipastikan, kedatangan cowok-cowok keren di kantor, adalah ajang sukacita bagi nafsu cinta Silvia yang melebihi

takaran rata-rata perempuan di dunia. Ada saja ulahnya untuk mencari perhatian si cowok. Mulai dari yang standar macam minta tanda tangan, yang agak eksperimental seperti menawarkan Coca-Cola lalu menarik cowok itu ke sofa dan mengobrol paksa, yang sedikit nekat seperti menarik cowok itu ke mejanya dan tanpa tahu malu meminta komentar cowok itu tentang penataan mejanya, sampai yang kadar tekanan mentalnya cukup tinggi seperti memaksa cowok itu *stay* di kantor setelah siaran dan memaksanya menunggu Silvia sampai jam kerja usai. Gila, kan?

Jangan heran banyak cowok mengaku stres setelah keluar dari gedung radio City Girls FM. Ya gara-gara ulah Silvia.

Celakanya, target Silvia selalu bertambah tinggi. Contohnya begini, bila dalam satu hari datang dua tamu cowok, seperti biasa dia bakal nempelin cowok yang pertama datang dan melakukan aksi pendekatan yang tidak pernah direkomendasikan buku petunjuk percintaan mana pun di dunia ini.

Lagi asyik-asyiknya menggoda si cowok dan si cowok tampaknya *happy-happy* saja digodain (teori ini sudah terbukti, tak ada cowok yang tidak suka digoda), tiba-tiba muncul tamu cowok kedua. Dan celakanya, lebih keren! Radar Silvia pun dengan cepat mengendus objek yang lebih renyah. Setelah itu, dia dengan tanpa dosa, memindahkan perhatian pada tamu yang baru datang. Dan si cowok pertama pun gigit jari. Meskipun judulnya Silvia bukan cewek cantik, tapi dikhianati dengan cara begitu kan asin juga.

Pernahkah dia dikasari? Atau setidaknya ditolak dengan tidak hormat? Seuriiiing sekalee! Tapi, yah, namanya juga orang ge-er. Biasanya mereka punya zat antibodi efektif terhadap penolakan lawan jenis. Sekali-dua kali saya pernah memergoki tamu cowok yang terang-terangan mengusir Silvia.

"Mbak nggak lihat saya lagi sibuk baca skrip! Tolong dong

jangan ganggu saya. Saya kan sebentar lagi mau siaran!" kata si cowok dengan rupa bengis.

Silvia agak kaget, dan bilang sori sebelum melipir ke meja kerjanya.

Lalu saya bertanya, sekalian menegaskan. "Kenapa lu? Dibentak?"

"Biasa, cowok mau siaran kan kayak cewek lagi dapet. Sensitif," katanya dengan kemampuan mengendalikan diri yang luar biasa hebat.

"Alaaa... nggak siaran dia juga udah empet sama lu. Makanya jangan sembarang nyosor!"

Silvia mendelik. "Jahat banget sih lu. Dia baik, lagi. Ntar abis siaran gue mau samperin lagi," katanya gigih.

Saking bebalnya sikap ge-er Silvia, seisi kantor ini sampai pernah berpikir, jangan-jangan dulu ibunya jago ngeramu jamu. Nah, dari kecil bisa jadi Silvia dicekokin jamu ge-er setiap habis makan. Makanya bisa sampe bebal begitu.

Begitulah Silvia. Nggak ada cukupnya dia mengapresiasi cowok. Sampai pernah dalam hati saya bersyukur, untung Jerry Yan nggak pernah main ke sini. Kalau pernah, bisa terjadi perang berdarah di kantor ini. Sebab saya pencinta sejati Jerry Yan. Peduli setan kata orang dia *gay*. Memangnya kalau dia pria tulen, dia mungkin naksir saya? Tolol.

Teman dekat saya yang satu lagi, namanya Palupi. Orangnya kurus, berwajah tirus, bermata cekung dan garis muka yang bikin kasihan. Kalau di film-film, peran yang cocok untuknya pastilah korban kekejaman ibu tiri atau TKW yang ditindas.

Palupi orangnya baik hati. Suaranya cempreng dengan tempo bicara yang supercepat. Kalau telinga lawan bicaranya nggak dipasang baik-baik, bisa-bisa omongan Palupi mirip suara kaset dipercepat. Seperti bebek panik.

Satu kekurangan Palupi yang paling menonjol adalah

ketidakmampuannya untuk fokus. Dan kadang juga pelupa. Pantas namanya Palupi. Pelupa.

Maka, dia sering dijuluki Miss Ngelantur di kantor ini. Dulu dia ditempatkan di tempat yang saya duduki sekarang. Humas. Tapi telah terjadi sejumlah kasus yang disinyalir berawal dari hobi melantur Palupi. Berdasarkan kebijakan kantor, menimbang dan memperhitungkan kondisi Palupi, akhirnya dia dipindah ke bagian lain. Urusan program.

Pernah suatu kali ada grup musik kondang yang mengadakan *talkshow* di radio. Palupi kebagian tugas mengundang sejumlah wartawan musik untuk datang ke kantor. Karena undangannya rileks, dia memutuskan mengundang lewat telepon. Satu per satu.

Target yang diharapkan kantor, lima wartawan datang.

Target yang tercapai hanya satu wartawan yang datang. Itu pun, dia datang terlambat dengan langkah tergopoh dan tubuh bersimbah keringat. Lucunya, si wartawan mengaku, dia baru tahu ada *talkshow* bersama grup musik ini setelah tak sengaja mengirim SMS pada salah satu personel grup. *Ada di mana lu?* Begitu bunyi SMS-nya. Yang segera dijawab oleh si personel. *Di Radio City Girls. Ke sini dong.*

Jadi nggak dikasih tahu Palupi?

"Nggak tuh." Si wartawan menggeleng.

Bukannya Palupi menghabiskan waktu seharian buat mengontak wartawan? Kok bisa nggak ada yang datang?

Corporate PR perusahaan ini, Angelica Panjaitan, yang merasa penasaran, mengontak sejumlah wartawan itu. Jawabannya variatif, tapi memberikan satu gambaran nyata mengenai femonena memprihatinkan dari si Miss Ngelantur. Wartawan-wartawan itu mengiyakan bahwa mereka memang dikontak Palupi, tapi untuk obrolan lain.

Wartawan 1: "Dia bilang bakal ada *talkshow* grup musik

kondang. Kita mau diundang. Tapi terus dia nanya kapan ada acara bazaar lagi di majalah saya. Dia mau datang, soalnya dulu dia nggak bawa uang cukup untuk belanja. Jadi rada nyesel, gitu."

Wartawan 2: "Memang sih dia nelepon saya. Dia nanya kabar saya. Terus saya bilang, saya lagi seneng banget karena mau ditugasin ke Singapura, liputan. Eh dia heboh nanyain jadwal keberangkatan saya. Malah nitip-nitip barang... Gitu aja sih, Mbak."

Wartawan 3: "Iya, Mbak. Dia menelepon saya. Kebetulan saya lagi butuh *press release* tentang acara Tahun Baru kemarin. Terus dia nyuruh saya kapan-kapan main ke kantor, untuk ambil *press release* dan foto-foto. Besok paling saya ke sana, Mbak."

Wartawan 4: "Apa? *Talkshow* grup musik? Hah? Hari ini? Nggak, Palupi nggak bilang sama saya. Dia kemarin telepon, nanya kabar saya. Terus dia bilang bakal ada grup musik kondang datang ke City Girls FM. Tapi nggak bilang kapan. Habis itu dia nanyain *voucher* belanja butik yang dulu pernah saya janjikan. Kita emang hobi belanja di situ..."

Cukup bukti dari empat wartawan untuk membuktikan bahwa Palupi hobi melantur, bahkan dalam telepon dinas sekalipun! Disuruh ngundang wartawan, malah ngerumpi.

Kantor belum terlalu tega untuk menggeser posisi dia. Tapi dia tidak ada kapoknya untuk mengepakkan sayap selebar-lebarnya tiap kali bicara. Nggak jelas arahnya. Pernah saya menguping obrolan resminya dengan wartawan yang datang ke kantor untuk meminta keterangan seputar acara promo program acara baru. Begini petikan pembicaraan mereka:

Reporter: Apa sih nama program acara barunya, Mbak? (dengan *tone* suara wartawan sejati)

Palupi: Fashion Corner.

Reporter: Konsepnya?

Palupi: Yah, tentang berbagai kabar baru seputar dunia *fashion*. Info butik-butik baru, *talkshow* dengan orang-orang mode, dari perancang hingga model, sampai tips berbusana.

Reporter: Seru juga ya Mbak (basa-basi). Terus konsep musiknya sendiri bagaimana? Apa dikaitkan dengan *fashion* atau...?

Palupi: (Agak mikir) Mmmh, tentang itu bisa ditanya pada seksi program. Tapi yang pasti musiknya tetap kelas pendengar City Girls FM, nggak harus berkaitan sama mode. (Lagi pula emang ada musik *fashion*?)

Reporter: (Sedikit tidak puas) Baiklah, siapa ya butik atau perancang yang akan tampil di episode pertama nanti?

Palupi: Yah, salah satu perancang kondang deh. Terus pemilik butik Go-Go...

Reporter: Oh, butik Go-Go yang bajunya heboh itu ya...

Palupi: (Girang dan merasa lepas dari tekanan) Iya, iya. Itu tuh yang sekarang koleksinya polkadot. Saya beli banyak blusnya kemarin. Lucu-lucu lho. Mana diskon, lagi... Kamu udah ke sana juga?

Reporter: Sudah, Mbak. Memang oke sih. Terus di program ini butik Go-...

Palupi: (mulai ngelantur) Sempet lihat blus-blus yang digantungin di deket jendela, nggak? Itu lebih lucu-lucu lho. Ada yang pake renda-renda...

Reporter: (berusaha bersimpati) Ya... ya... Emang lucu-lucu sih. Terus butik Go-...

Palupi: Kapan-kapan kita ke sana bareng yuk. Soalnya taunya yang punya butik Go-Go itu punya juga butik sepatu di daerah Kemang. Dia pernah janji untuk kasih diskon sama relasi-relasi yang... (bla bla bla... tur-ngelantur!)

Syahdan, hikayat melantur Palupi telah menyebar ke seantero jagat negeri City Girls FM. Dan dikarenakan telah masuk sejumlah pengaduan dari luar yang mengeluhkan tidak tercapainya target-target kesepakatan kerja sama akibat tidak nyambungnya berbagai urusan dengan Palupi, maka pimpinan akhirnya merasa perlu mengambil tindakan tegas.

"Saya minta *press release*, dikasihnya *fact sheet* berpuluh-puluh lembar!" keluh Angsana, wartawan hiburan sebuah majalah berita.

"Dia berjanji akan mengurus kerja sama dengan sponsor sepatu olahraga. Tahu-tahu yang dia bawa pada saya malah orang-orang kosmetik. Ya nggak nyambung!" cetus Dito, manajer kafe kondang yang sering kerja sama membuat acara dengan City Girls FM.

Palupi pun tak bisa berkelit. Untung dia terbilang orang yang cerdas dan giat bekerja. Sudah begitu bakat seninya juga tinggi, jadi dia dipindahkan ke bagian kreatif. Membuat program-program acara yang pas dengan segmen pendengar radio ini. Lagi pula, pimpinan-pimpinan di kantor saya bukanlah orang-orang tega yang gemar menerbitkan surat pecat. *So*, selamatlah Palupi.

Kalaupun ada keluhan tentang dirinya yang pelupa, kami semua hanya mengambil kesimpulan bahwa itu adalah murni kesalahan dalam organ tubuh. Mungkin ketika lahir, ibunya lupa meng-*install* program daya ingat.

Begitulah Palupi. Si pelupa yang baik hati.

Satu lagi adalah Renata. Gadis Ambon manise yang memegang jabatan sebagai asisten Advertising & Promotion Manager. Anak buah Linda langsung. Itu sebabnya, di antara kami, Renata-lah yang paling keren. Sebab dia langsung mendapatkan titah untuk tampil gaya dari Linda.

"Mana ada yang mau kerja sama kita kalau penampilan

kucel dan bau ikan teri," katanya suatu kali. Dengar-dengar Linda yang kadang-kadang suka obral barang, sering kali melengserkan koleksinya untuk Renata. Atasan *halter neck* Prada, blazer Armani, baju-baju Mango. Sialan. Renata bisa keren tanpa modal dasar pembangunan jangka pendek.

Renata gadis yang galak, tegas, rada serius, tapi setia kawan tinggi. Mungkin dipengaruhi pekerjaannya yang mengurusi promosi. Kalau tidak galak dan tegas, klien bisa semena-mena. Sebaliknya kalau tidak setia kawan, klien juga bisa tak setia.

Tanpa disadari, Renata saya kagumi diam-diam. Bahkan kerap kali saya berguru padanya soal profesionalisme kerja. Dibandingkan Silvia dan Palupi, Renata adalah contoh manusia yang lebih waras.

Kantor ini surga saya. Apa pun alasannya.

Di dalamnya saya menemukan dunia kerja yang saya cinta. Di dalamnya saya mendapatkan tekanan kerja yang menempa. Di dalamnya saya mendapat cinta dari sahabat-sahabat yang punya rasa. Tapi sekaligus, di dalamnya, saya juga merasa nestapa dengan gaji yang saya terima.

Tapi inilah kurang ajarnya kantor-kantor *lifestyle* masa kini. Memberikan atmosfer kerja dengan gairah yang menyenangkan. Memberikan stimulasi mengadaptasi kemajuan *fashion* dan gaya hidup begitu kuat. Mengeksplorasi gejolak gaul dengan segala aksesorinya (kafe, kelab, bar, diskotek, dan aneka minuman mahal) Membawa terbang kami pada berbagai acara yang disesaki kaum jetset. Dan membayar rendah untuk semua itu. Empat juta. Kerja dari pagi sampe malem. Kadang lembur hari Sabtu. Dengan stres yang *alaihim gambreng*.

Tapi saya cinta kantor ini. Ini surga saya. Apa mau dikata. Saya adalah satu dari begitu banyak pekerja muda yang bahagia bekerja tapi tak berdaya dengan gaji yang diterima.

Hidup Sederhana di Jakarta? Mana Mwungkeen...!

"Mango *sale* lagi, La." Silvia berbicara entah pada siapa. Sebab kepala dan seluruh perhatiannya tertancap pada *game* kartu di layar komputer. Saya menunggu jeda beberapa saat. Anak ini sekali-sekali harus diajar tata krama. Bahwa salah satu etika saat berbicara adalah dengan mengarahkan pandangan pada lawan bicara.

"La... La... Mango *sale,*" katanya lagi. Matanya sedikit melirik, tapi balik lagi ke layar komputer.

"Hah? Ngomong sama gue? Kirain ada laler lewat," tanggap saya dengan wajah dua kali lebih sombong dari dia.

"Segitu aja sewot. Tapi, iya juga sih. Tadi gue ngomong sama laler. Kan gue bilangnya, 'La'," katanya cengengesan.

Mango *sale.* Ini bukan sekadar pengumuman. Ini panggilan. Wangsit. Titah. Apalah. Pokoknya butik baju bagus itu *SALE*! Saya langsung membayangkan pemandangan terakhir ketika menginjakkan kaki ke toko busana asal Spanyol itu. Koleksi kardigan dan sweternya yang *multicolor,* rok-rok mini *military look* yang gaya. Wah, itu pasti jadi bagian yang di-*sale.*

"Kapan, Sil?"

"Ini udah hari ketiga. Buruan. Kemaren kata Palupi yang ngantre kayak orang berebut sembako. Bisa-bisa sweter favorit gue udah disamber orang," katanya rada khawatir.

"Lu tanya dulu dua kali. Siapa tahu Palupi halusinasi. Kali-kali yang dia lihat antrean di supermarket," ujar saya.

"Nggak, La. Di Mango," jawab Silvia bodoh karena mau-maunya menanggapi pertanyaan saya yang ngawur begitu.

Saya langsung terdiam. Sejujurnya pada detik ini, virus mulai menelusup ke dalam pori-pori saya. Kemudian bersetubuh dengan darah, mengalir ke setiap bagian tubuh, ngepos di sela-sela otot, tulang-belulang, dan persendian, dan membuat

aksi dramatis di situ. Meloncat-loncat, menggedor-gedor, berteriak-teriak. Kira-kira bunyi teriakannya begini: Belanja! Belanja! Belanjaa! BELANJAAA!

Kemudian otak saya mulai merasakan getaran hebat akibat keributan yang menghebohkan itu, dan buru-buru menugaskan juru tik untuk membuat semacam penugasan yang pelaksanaannya dijalankan hati dan perasaan, serta dibumbui musik pengiring yang menyentuh berupa detak jantung yang membabi buta. Hasil akhir dari kerja sama yang luar biasa kompak itu adalah desisan di bibir saya, "Yuk, belanja..."

"Apa? Mau, lu? Kapan? Ntar sore? Yuk!" Silvia menoleh dengan kepala menengadah.

"Ya, ya, ntar sore," jawab saya pasrah. Saya sudah sepenuhnya dikendalikan kuasa virus mahadahsyat yang bahkan sudah bisa menendang pantat saya untuk segara bangkit dari kursi.

"Emang sekarang jam berapa? Kenapa nggak sekarang saja?" saya mendadak jadi hiperaktif.

Silvia tengadah lagi. "Busyet deh. Mau juga gue yang nafsu. Yuk deh. Siapa takut."

Kami berada di Plaza Indonesia setengah jam kemudian. Palupi yang sedang *meeting*, berjanji akan menyusul. Renata absen karena harus bertemu klien, menemani Linda.

"Kalau ada *tanktop* yang lucu-lucu, boleh deh titip beli...," begitu tutur Renata ketika kami pergi tadi.

Saya sudah pasti segera melupakan pesannya semudah meniup debu di tangan. Renata tipe orang yang mudah lupa pada utang. Kalau nggak ditagih-tagih, dia bisa nggak bayar. Herannya dia tipe orang yang doyan nitip-nitip beli barang. Buat saya, menanggapi titipan Renata adalah pekerjaan tolol. Duit buat diri sendiri saja pas-pasan, ngapain ngebelain bayar barang buat orang lain yang memiliki kecenderungan lupa membayar.

Plaza belanja selalu menakutkan buat saya. Takut dalam

artian karena saya sadar, harus menghadapi godaan teramat dahsyat. Belanja baju, makan, ngopi, beli majalah. Apa pun. Tapi siapa juga yang memaksa ke sini, kan? Nggak ada undang-undangnya setiap perempuan harus menginjak lantai mal setiap minggu.

Iya, iya. Tapi kenapa juga saya terjebak dalam hidup ketika mal menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari! Bagaimana saya bisa menolak pergi jika seisi kantor saya semua pergi ke mal? Bagaimana saya tidak memimpikan mal, jika tiap hari di depan saya berseliweran orang-orang keren yang secara perlahan membangkitkan kesadaran saya bahwa hidup ini selain perlu makan, juga perlu penampilan. Bagaimana saya bisa ***keukeuh*** menjadi perempuan hemat bin pelit, jika semua orang yang saya temui saban hari memiliki segudang acara mulai dari nongkrong di kafe, boling, biliar, nonton bioskop, nonton konser musik, ***clubbing*** di Musro, makan di restoran kondang, dan belanja di mal! Jawablah dengan singkat dan tepat.

"Lu murung banget? Lagi mens?" Silvia menyenggol lengan saya. Langkah kami mulai mendekati gerbang butik Mango.

"Duit gue tinggal seciprit di ATM, Sil," saya berterus terang. Memang tidak ada rahasia-rahasia di antara kami kecuali hal-hal yang prinsipil, seperti celana dalam saya yang sebetulnya bolong sedikit.

Silvia manggut-manggut. Biarpun asal, Silvia adalah orang yang mengerti kesulitan sahabat.

"Sebetulnya duit gue juga tinggal secuil, La. Cuman gue stres banget di kantor. Kali-kali aja, suasana mal bisa bikin kita lebih bergairah," Silvia seperti merasa bersalah. Bahasa tubuhnya mencerminkan itu.

Saya langsung membenahi sikap tubuh. Tak baik ngadu miskin di mal yang segini keren. "Udah ah. Ngapain sih kita

jadi pada melankolis gini. Kayak orang susah! Yuk belanja!" cetus saya sembari menggeret tangan Silvia. Telah tercetus ikrar di benak saya, untuk mempergunakan kartu kredit malam ini. Kebiasaan yang sebetulnya sudah saya tinggalkan semenjak mengalami teror penagih kartu lantaran tak sanggup membayar tahun lalu.

"Gue ngegesek aja ah," kata Silvia sumringah. Ide yang sama.

"Iya, yuk cepetan. Penuh tuh!" Saya segera berjalan menyeruduk.

Kami bukan hanya belanja *tanktop*. Tapi juga *turtleneck* berkualitas bagus. Saya juga beli sepatu dengan detail tali di pergelangan kaki. Sudahlah. Ini kan hari depresi sedunia. Apa sih dosanya pake kartu kredit di saat kepepet? Tekanan bayar tagihan, itu problem bulan depan.

Dilihat dari penampilan luar, *style* belanja kami tak ubahnya ibu-ibu kaya yang doyan menghamburkan duit lebih di mal ini. Sebelah tangan menjinjing tas kerja. Sebelah tangan yang lain kerepotan menenteng tas plastik belanja. Sudah begitu, jemari kami masih aktif bahkan hiperaktif, bergerak memilah-milah baju, dengan tatapan mata begitu memburu. Seolah-olah kami masih punya lagi sekarung duit yang wajib kami belanjakan malam ini. Siapa sangka duit kami tinggal sejutaan saja di ATM. Oh, *my God*. Inilah yang namanya miskin tapi sombong. Betapa banyaknya manusia macam saya di belantara Jakarta ini...

"Lu dapet apa aja, La?" Silvia melirik tas belanjaan saya setelah kami duduk di Chopstix untuk makan malam.

"Tiga atasan dan satu pantalon. Nggak kuat nahannya," jawab saya sambil secara otomatis menghitung berapa jumlah yang digesek kartu kredit saya. Hampir dua juta.

"Kalau gue sih, empat atasan dan satu rok mini. Ada sih dua jutaan lebih. Tapi biarin deh, bayar kartu kredit bulan

depan setoran minimum aja. Bisa diakalin kok!" kata Silvia dengan suara senyaring kucing kawin.

Saya langsung tegang. Sebab dua cowok keren di dekat bangku kami langsung terdiam dan seperti mendengar kalimat Silvia barusan. Aduh, dasar cewek udik. Ngegesek kartu kredit aja musti teriak-teriak.

"Kaleman dikit kenapa? Malu kan sama tuh cowok," bisik saya dengan wajah ibu tiri jahat. Silvia segera tanggap. Ujung matanya dengan kecepatan pesawat Sukhoi segera menangkap siluet dua cowok tadi.

"Boleh juga ya...," katanya mulai kumat.

"Udah nggak usah ge-er. Mereka udah hilang selera waktu kamu tadi teriak mau nyicil bayar kartu kredit!" kata saya ketus.

"Siapa tahu mereka malah jadi simpati," jawabnya bebal. Kemudian dengan gerakan khas cewek tebar pesona, dia mulai melirik dua cowok tadi yang tampaknya sama sekali tidak menyadari ada cewek berhati baja yang nekat melirik dengan mata selebar mata ikan mas koki.

Saya mulai mengunyah nasi goreng Chopstix yang baru diantar. Hangat, gurih, nikmat. Melihat butiran nasi menggairahkan di piring, pikiran saya tanpa bisa dilarang terus berkelana. Silvia agaknya sudah pegal plirak-plirik cowok tadi. Mie goreng Singapura-nya sudah datang. Dia mengunyah dengan semangat.

"Kamu mikir apa sih? Dari tadi kayak bintang telenovela. Sayu." Silvia menyendok mienya dengan gaya yang nggak ada anggun-anggunnya.

"Mikirin duit," kata saya jujur.

"Yah, duit lagi, duit lagi. Udah jalanin aja. Toh, bulan-bulan kemaren kita juga bisa hidup dari tanggal satu sampai tanggal tiga puluh. Kenapa mesti takut."

"Iya. Emang bisa hidup. Tapi harus main akrobat. Mau beli baju, harus nyetop hasrat beli sepatu. Mau makan enak, harus irit pergi salon. Mau ngerumpi di *handphone*, dihantui pulsa yang makin tipis. Kenapa sih hidup kita nggak plong! Kayak ada hantu yang menggerayangi. Hantu kere." Saya menggigit kerupuk udang dengan energi yang setara dengan mengangkat barbel. Kriukkk!

Silvia tertawa.

"Itulah hidup, La. Kalau lu nggak merasa ada perjuangan, hidup lu jadi hambar. Apa-apa gampang. Nggak ada warnanya," katanya bijak.

"Alaa, lu. Kayak penceramah."

"Bener, La. Lu pikir lu doang yang pusing ngatur duit. Lu masih mending, tinggal sama orangtua. Makan-minum gratis, tempat tidur gratis. Mandi *free*. Pembantu *ready*. Bokek, masih ada kesempatan ngebon sama emak-babe lu. Nah, gue? Ngekos. Emak-babe gue di Surabaya sana. Gue musti keluar duit untuk segala hajat hidup gue, mulai dari makan, tidur, mandi, minum, kencing. Setiap proses hidup gue, harus dibayar. Belum lagi gue mesti membuktikan janji gue jadi orang sukses di ibu kota sama keluarga di Surabaya. Caranya? Gue mesti ngirimin duit tiap bulan ke sana. Mereka nggak tahu gue berdarah-darah di sini," Silvia meneguk *lemon tea*-nya dengan napas mendengus.

Saya tepekur. Benar juga.

Siapa yang salah? Kantor yang terlalu pelit memberi gaji? Atau gaya hidup yang seperti dedemit menggoda iman?

"Sebenarnya, kita bisa jadi kaya nggak sih?" saya mulai menggelosorkan punggung di sandaran kursi. Silvia memiringkan badannya dengan siku bertumpu di meja, dan telapak tangan menahan sisi kepala sebelah kiri. Kami mirip dua sahabat tawanan dalam penjara wanita. Ruwet, dengan paras prihatin.

"Kayak Linda, gitu?" Silvia mencetuskan figur perempuan paling keren di kantor kami.

Saya mengangguk. "Yah, kira-kira begitu. Mobil BMW seri terbaru. Baju merek dunia. Berlian gondal-gandul. Deposito menggunung...." Benak saya lalu dipenuhi gambaran Linda sedang berjalan dengan anggun dan penuh percaya diri, menuju BMW-nya yang nyaingin mobil bos kami, BMW seri lama. Lalu tanpa bisa dilarang, benak saya menggambarkan bayangan saya yang berdiri di tepi jalan, dengan poni terbang-terbang, dan kedua tangan kerepotan menjinjing tas dan map berkas kerja. Lalu ketika tangan saya berusaha melambai-lambai menyetop taksi, map berkas kerja saya jatuh dan kertasnya beterbangan. Taksi lewat, tapi tidak berhenti. Sial. Betapa jauhnya gambaran saya dan Linda.

"Tapi doi kan suaminya emang kaya, La," Silvia berusaha mencari fakta yang bisa menetralisir perasaan sirik yang mulai mengendap di sanubari kami.

Suami kaya.

Memang, itu cita-cita.

Harus diakui, di balik profesionalisme dan spirit kerja kami tersimpan cita-cita bersuamikan pria kaya.

Tapi bagaimana caranya? Kartu kredit saja nyicil bayar, mana mungkin masuk ke pergaulan jetset?

"Lu cantik, La. Masih mending lu daripada gue. Kemungkinan lu dapat cowok kaya jauh lebih gede dibanding gue," ujar Silvia, mengejutkan. Kalimat yang baru saja meluncur dari bibirnya merupakan *statement* langka dari perempuan yang menyandang gelar tak tergoyahkan, terge-er setanah air. Ini harus dilaporkan pada panitia penunjuk Keajaiban Dunia.

Saya tersenyum dikulum. Cantik. Memang ini bukan satu-dua komentar yang baru saya dengar. Pujian bahwa saya punya seraut wajah yang nggak kalah dengan Nadya Hutagalung

memang sering muncul. Untuk itu saya harus berterima kasih Tuhan menciptakan saya melalui sepasang orangtua yang memiliki struktur wajah menarik. Papa saya, yang berdarah Solo-Belanda mewariskan hidung mancung, dagu belah, dan tulang pipi yang tinggi untuk saya. Ibu saya yang asli Bandung mewariskan kulit yang kuning bersih dan bibir semanis mojang Priangan untuk saya. Perpaduan yang layak bagi saya untuk mengadu nasib di ajang putri kecantikan.

"Ngomong-ngomong, kenapa sih lu nggak pake kelebihan lu itu untuk meringankan beban lu?" tanya Silvia tiba-tiba. Ketika mengatakan ini kepalanya dengan refleks mengikuti dua cowok tadi yang kini beranjak pergi. Gila. Rupanya di balik rambut tebalnya, tersimpan mata ketiga yang tersembunyi. Atau setiap perempuan ge-er memang punya antene lebih tinggi untuk mendeteksi gerak pria.

"Maksud lu?"

"Iya. Lu kan cakep. Kenapa sih lu cuman main sama kita-kita yang selain nggak bisa lu kencanin juga nggak potensial untuk menyenangkan hidup lu," katanya selancar Kali Ciliwung di kala banjir.

Saya terkekeh. Sekaligus mikir.

"Lu nggak harus pacaran. Cukup lu buka pergaulan sama manusia berjenis kelamin laki-laki. Dengan perincian sebagai berikut: lumayan cakep, berduit tebal, royal, dan hobi nraktir. Hidup lu bisa lebih ringan. Baju dibeliin, pulsa dibeliin, makan-minum dibayarin, nonton ditraktir. Dan sssst... banyak cowok sekarang yang juga rela ngasih *cash* buat cewek-cewek yang mereka suka!" Silvia berbisik. Tampangnya tiba-tiba kayak muncikari sedang mengiming-imingi perawan lugu.

Saya mendengus. "Gila lu. Maksud lu gue jual diri?"

Silvia tertawa kecil. "Jangan sok lugu. Lutung gunung aja nggak lugu. Begini, yang namanya pergaulan dewasa ini tak

bisa dipisahkan dengan azas manfaat. Bukan cuman kerja aja yang pake rumus simbiosis mutualistis. Gaul pun musti ngedatangin keuntungan. Nah, cowok beruntung bisa bergaul sama lu, lu beruntung bisa merasakan manfaat dari dompet mereka. Gitu. Nggak ada urusan sama jual diri. Kecuali kalo lu nggak bisa nahan nafsu kelamin!" Silvia bicara dengan nafsu, mengakibatkan dua ibu bertubuh gemuk yang duduk makan di seberang kami kontan menoleh dan mengernyitkan dahi.

"Emang bisa?" saya ragu, tapi sekaligus mulai terpancing.

"Yah, ke mana aja lu? Lu pikir si Saskia bisa pake baju *branded* paling anyar setiap hari dari honor siaran dia?" ujar Silvia menyebut nama penyiar muda di radio kami.

"Masa sih?"

"Bener."

"Si Lita? Hampir tiap malam bisa nongkrong di Burgundy ya karena cowoknya tajir. Lu pikir minum *wine* di sana murah."

"Masa sih?"

"Bener."

Saya lantas merenung. Silvia menerawang. Kami berdua makin mirip dua sahabat tawanan yang mencari peluang melarikan diri dari penjara.

Tiba-tiba setitik sinar seperti menerangi kepala saya. Membesar, membesar, membias, dan byar!

Saya serasa mendapat pencerahan.

"Jadi kita mesti memperluas cakrawala pergaulan, Sil," kata saya menyimpulkan.

"Tepatnya, memfokuskan pergaulan," katanya cepat. "Mulai sekarang lu harus selektif milih teman gaul pria. Yang ngerepotin macam Tohir nggak usah lu masukin daftar. Udah jelek, bokek pula," ujar Silvia jahat, menyebut musuh bebuyutannya selama bekerja di radio City Girls FM.

"Gimana nyarinya?" tanya saya, bukan belagak bodoh. Tapi memang nggak paham.

"Yah, makanya jangan memandang negatif upaya gue mendekati setiap cowok yang datang ke radio kita. Itu tuh, yang tiap hari muncul di radio kita adalah target potensial untuk menyelamatkan hidup kita dari sengsara berkepanjangan," tandasnya makin cerdas.

"Masa sih..."

"Masa sih, masa sih! Nah tuh lihat, pengaruh bokek udah meracuni otak lu. Lu jadi lamban berpikir," katanya nyerocos.

Dua ibu di seberang kami tampaknya bertipe penguping sejati. Obrolan kami yang makin rancak dengan volume yang cukup untuk membangunkan macan tidur, membuat dua ibu itu terinspirasi untuk membicarakan keprihatinan anak-anak muda zaman sekarang. Bolak-balik mata mereka mencuri pandang ke arah kami, lalu dilanjutkan dengan aksi geleng-geleng kepala dan mengelus dada.

"Kapan dimulai?" Silvia menggigiti acar mentimun.

Saya mendongak.

"Besok."

Silvia tersenyum. "Yuk, balik ah. Udah malam."

"Lu naik apa?"

"Ya taksi. Emang sejak kapan gue punya Jaguar!"

"Patungan yuk. Kan kita sama-sama tinggal di Tebet. Searah, kan?" Saya menawarkan satu solusi efektif bagi penduduk kota yang seret dana.

"Boleh deh."

Kami beranjak pulang.

"Mbak... Mbak... belum bayar!" teriak pelayan Chopstix sambil melambai-lambaikan bon. Kami pucat. Duh, lupa. Duit lagi.

"Lu talangin dulu deh, ntar gue ganti," bisik saya tak bertanggung jawab sambil melenggang pergi.

Dua ibu yang sedari tadi memerhatikan kami kian mengelus dada.

Bab 2

Are You Happy?

DAFTAR kebutuhan bulan ini:

1. Ngasih Mama, Rp 500.000 (Wajib. Sebab bulan kemarin absen. Bulan kemarinnya, malah ngutang Mama Rp 200.000).
2. Bayar utang sama Barbi, Rp 300.000 (Jumlah total sebetulnya satu juta. Tapi untuk mencegah perang saudara, sebaiknya menunjukan itikad baik untuk membayar sepersekiannya).
3. Beli pulsa. Standar saja, Rp 300.000.
4. Cicilan rutin sama kantor, Rp 500.000.
5. Beli kosmetik yang sudah mulai habis. Apa saja ya... lipstik, maskara, *concealer*. Oke. Rp 300.000 cukup. Eh, sebentar. Parfum Fahrenheit saya sudah tinggal seperempat senti. Tidak mungkin ke kantor tanpa parfum. Beli. Waduh nambah lagi tiga ratusan ribu.
6. Apa lagi ya. Hmm, sebaiknya sisihkan untuk membeli kardigan atau kemeja. Sebab bulan ini banyak *event*. Dan sudah pasti saya akan membutuhkan sesuatu yang baru. Rp 300.000.

Beres. Hitung.

Mata saya terbelalak. Rp 2,5 juta. Sisa gaji saya tinggal Rp

1,5 juta. Saya sempat bengong sesaat dan menganggap hitungan saya adalah corat-coret bodoh anak kecil.

Tapi angka tak pernah bohong. Otak saya dengan panik berusaha mengingat-ingat lagi kebutuhan apa gerangan yang belum terdata. Ketika segerombolan daftar menyerbu kepala saya, benak saya seperti ditusuki jarum.

Bukankah saya bulan lalu meminjam uang Palupi, Rp 200.000? Si ceking yang punya bakat kuat sebagai *debt collector* itu pasti akan melakukan serangkaian penagihan dengan cara-cara yang tidak mempertimbangkan harga diri si pengutang. Jangan sampai orang sekantor tahu, saya berutang.

Lalu, bukankah saya juga membeli rok warna cokelat tua buatan Hong Kong yang dijual dengan cara kredit oleh Sabrina? Itu artinya, bulan ini dia akan menagih Rp 150.000, cicilan pertama.

Sial. Rp 350.000 lagi keluar.

Jadi berapa uang di tangan saya?

Tuhan. Satu juta pun tak sampai.

Mandiri atau Sok Mandiri

Saya nggak sendirian.

Setidaknya saya yakin, di kompleks saya saja ada lebih dari setengah lusin orang seperti saya. Kelihatannya gaya, punya pekerjaan yang kedengarannya oke punya (ada bau-bau manajernya), gaulnya kotaan banget, dandanan trendi, cara ngomong setara dengan presenter televisi. Tapi jika dilakukan *general check up* dan di-*rongent*, terlihatlah penyakit yang mengkhawatirkan. Kanker. Kantong kering.

Kok mereka (termasuk saya) bisa eksis tampil gaya? Pertama-tama, ini adalah perkara mental. Mental yang sudah keburu

terbentuk sebagai orang-orang kota yang (sok) canggih. Kalau sudah sampai tahap ini, badai pun bukan halangan untuk bisa tampil gaya. Alasan kedua, mudah saja. Lha wong nebeng orangtua. Benar kata Silvia. Orang-orang seperti saya tidak sepenuhnya hidup mandiri. Biar punya gaji, tapi makan, minum, mandi, pipis, bobo, gratis. Bahkan, jika kiamat datang sebelum waktunya, maksud saya bila duit habis sebelum gajian datang, maka orang-orang seperti saya biasanya akan melakukan tindakan P3K, Pelan-Pelan Porotin Keluarga.

Iya. Benar. Hari begini nodong saudara (meskipun dia adik saya) sudah bukan tindakan bernilai gengsi rendah. Bahkan, itu tindakan paling masuk akal dan memiliki kadar malu yang lebih rendah ketimbang ngutang sama teman sekantor (sudah malu, belum tentu dikasih, eh disebarin juga ke orang-orang).

Tanggal-tanggal paceklik seperti tanggal 18 sampai tanggal 24 adalah masa-masa rona wajah saya sudah pias dengan gradasi krem pucat dan biru beku. Saya terpaksa menanggalkan dengan lapang dada jubah kebesaran saya sebagai seorang kakak yang penuh wibawa. Pasalnya pada tanggal-tanggal itu saya selalu butuh suntikan dana segar seketika dari Barbi. Entah untuk nonton, untuk biaya *clubbing*, untuk cicilan barang-barang tertentu, bahkan juga untuk... makan!

Lalu dengan pinjaman sekadarnya dari Barbi, saya bisa menyambung hidup sampai gajian datang. Itu pun dengan semangat penghematan yang tidak mencerminkan pepatah "hemat pangkal kaya". Melainkan "hemat pangkal nelangsa". Saya harus mengganti tujuan wisata boga saya sehari-hari, dari kafe ke warung pecel lele di seberang parkiran kantor.

Mau pinjam Mama, saya sudah kadung malu. Sudah setahun belakangan ini saya menyetop aksi murahan saya, ngutang sama orangtua. Saya berhenti setelah Mama pada suatu hari tanpa sengaja nyeletuk, bahwa dia ingin sekali merasakan

nikmatnya hari tua, antara lain dengan tidak lagi memikirkan biaya bagi anak-anaknya.

Ucapan Mama mengena sekali di hati saya. Terlebih setelah saya sadari, saya sama sekali tak memberikan sumbangsih berarti pada keluarga kecuali laporan keprihatinan di masa paceklik dengan tindakan lanjutan meminjam uang.

Untung ada Barbi. Ongol-ongol yang bergaji lumayan itu memang salah satu ciptaan Tuhan yang dilahirkan dengan keberuntungan. Seingat saya dia tidak susah mencari kerja. Begitu lulus dari jurusan desain grafis di Trisakti, dia dengan mudah melenggang masuk ke biro iklan besar dengan bendera asing.

Gaji pertamanya bikin nyesek. Jumlahnya dua kali lipat dari gaji saya yang sudah malang melintang kerja selama dua tahun saat itu. Dan jumlah itu meningkat dengan signifikan dan kecepatan yang tidak terkejar oleh saya.

Hebatnya, Barbi juga dianugerahi talenta lebih dan tenaga yang sebanding dengan Ade Rai. Di tengah pekerjaannya yang supersibuk, dia masih bisa menerima order desain interior (inilah yang saya iri, kenapa dia bissssaa aja punya keahlian. Kenapa saya hanya ahli belanja?). Hasilnya? Kadang melebihi gajinya yang sudah gede. Tak heran bila, dalam waktu dua tahun saja, Barbi sudah bisa membeli mobil Zafira warna *silver.*

Saya ingat, pertama kali dia membawa Zafira-nya ke rumah, hari masih sore. Tapi mendengar deru mesin mobil baru itu masuk ke halaman, rasanya saya pengin cepat-cepat tidur. Sumpah, saya nggak iri. Nggak sedih. Nggak marah. Saya hanya malu. Kenapa sebagai anak yang jelas-jelas terlahir lebih dulu dari Barbi, kok saya begitu ketinggalan. Dan, ternyata memiliki rasa malu di dalam keluarga luar biasa menderita.

Selama dua minggu, mulut Barbi tidak bisa diistirahatkan untuk tidak bercerita soal Zafira-nya. Ada saja bagian yang diperkenalkan dan digosipkan olehnya. Setirnya yang enak, joknya yang empuk, panelnya yang *stylish*, detail-detail yang enak disentuh, sampai spionnya yang bening. Dia bercerita sepanjang makan malam, atau di akhir pekan. Jika habis membahas soal teknik, dia membahas soal *image*. Habis soal *image*, dia membahas soal kenyamanan. Sampai-sampai saya berpikir kalau *dealer* Zafira mendengar, pasti Barbi akan dibagi spion gratis.

Dan, selama dua minggu itu pula, saya terpaksa menyabarkan hati dari rasa tertekan yang amat sangat. Apalagi tiap hari, ada saja anggota keluarga yang memberi pujian pada mobil mentereng itu. Selama dua minggu itu, saya mengurangi waktu untuk nimbrung dalam obrolan keluarga. Khawatir ada seseorang yang iseng membandingkan kesuksesan Barbi dengan hidup saya yang merana.

Saya lalu meneropong diri saya sendiri, kemudian tak habis-habisnya menyesali. Kenapa kata mandiri yang disematkan pada diri saya hanyalah sesuatu yang maya.

Sirik

Jangan salahkan saya, bila akhirnya saya terjangkit penyakit kronis perempuan kota. Sirik.

Dan bila sudah mengidap penyakit sirik, maka infeksi susulan pun tak terhindarkan lagi. Mudah menuduh orang lain dengan dugaan yang tidak punya landasan sama sekali.

Saya mulai merasa iri pada sejumlah perempuan gaya di kantor saya. Verena, si penulis skrip. Bianca, penyiar acara *Lunch with Celebrity* di radio City Girls, yang selalu datang dengan penampilan kelas satu (dia beredar di pergaulan

kalangan muda jetset, dan wajahnya wira-wiri di majalah-majalah *lifestyle* sebagai manusia berlabel *socialite*). Miranda, manajer iklan yang sukses menjadi perempuan paling menarik di kantor saya. Menarik karena dia memang cantik dan berpenampilan *up to date.* Tambahan lagi, dia pintar mengoceh. Hampir semua kalimat yang keluar dari bibirnya menarik perhatian orang. Satu lagi, Arintha. Penyiar sukses yang laris ditanggap jadi MC.

Kemudian saya tak bisa melarang hati saya menuduh mereka dengan alasan yang dicari-cari. Dan, ironisnya, semua tuduhan saya selalu berakhir dengan kekalahan telak di pihak saya.

Verena, penulis skrip di kantor saya yang semua tasnya merek Fendi itu, barangkali banyak utangnya. Gajinya sebagai penulis skrip dijamin lebih kecil dari gaji saya sebagai manajer humas. Itu pasti. Dia pasti meminjam sana-sini demi tas-tas dengan cita rasa setinggi tugu Monas. Gadis itu pasti mengalami hipertensi yang berkomplikasi dengan *stroke* dan biang keringat, setiap kali akhir bulan. Apalagi kalau bukan gara-gara tagihan utang yang mengejar-ngejar.

Tapi kemudian saya harus melongo. Ketika saya berkali-kali mendengar Verena bolak-balik Jakarta-Singapura. Liburan dan *shopping* di akhir pekan.

"Gila, nek. Gimana kita mau nyaingin barang-barang dia. Belinya langsung di Singapura atau Hong Kong. Bisa tiap minggu dia plesiran ke mancanegara," ujar Palupi.

"Apa? Memang dia punya pesawat sendiri?" kata saya tolol.

Di luar dugaan, jawabannya... iya!

"Ehm... ehm...!" jawab Palupi meniru ucapan model seksi di iklan obat batuk. Sayang Palupi nggak seksi sehingga ketika mencetuskan ini benar-benar nggak ada pantes-pantesnya. Dia lalu terbatuk sebentar sebelum meneruskan bicara.

"Hoki banget tuh anak. Dia kan tunangan sama anak pengusaha yang punya maskapai penerbangan kecil. Yah, nggak segede Garuda sih, tapi kan judulnya maskapai penerbangan. Denger-denger tuh cowok teman akrabnya sejak kecil. Sempat berpisah lama karena cowok itu sekolah di Amrik, tapi pas balik doi langsung dideketin lagi. Makanya, gimana tas dia nggak Fendi-Vuitton-Fendi-Vuitton. Buat seseorang kayak cowoknya sih, nraktir barang-barang mahal bukan hal yang berlebihan." Palupi lalu memandang meja kerja Verena yang kosong, tanpa penghuni.

"Lihat. Tiap jam istirahat, dia hengkang ke Plaza Senayan. Kartu kredit yang dipinjemin cowoknya cukup buat muasin hasrat belanjanya tiap hari. Duh, surga bener sih hidup dia!" Palupi kini tepekur.

Saya seribu kali tepekur. Mata saya nanar memandang meja Verena. Kenyataan tentang Verena menambah daftar manusia bikin iri yang tak terkejar oleh saya. Bianca, putri direktur bank swasta. Miranda, bersuamikan putra pejabat tinggi yang diwarisi perusahaan agrobisnis.

Tiba-tiba sesuatu mencuat di kepala saya. Saya ingin protes.

"Kalau memang duitnya banyak, kenapa Verena masih betah ngendon di kantor *high image-low profit* ini?"

Palupi nyengir seketika. "Ah, lu. Itu pertanyaan basi. Kerja di kantor kita ini lebih karena gengsi akan sosialisasi. Lu tahu kan, hampir semua orang top pernah nginjek ubin kantor kita ini. Radio kita jadi *trendsetter* untuk ulasan *fashion*, gaya hidup, dan segala-segala tentang cewek kota yang canggih. Verena tetap bertahan di sini karena kantor ini adalah cara instan untuk melegitimasi dirinya menjadi perwakilan cewek kota yang oke punya! Nah, siapa yang modalin gayanya? Ya calon suami. Perkara gaji kecil, dia sih nggak mikir. Bahkan kalau perlu, dia juga mau bayar untuk bisa tetep di sini..."

Saya menelan ludah. Kemudian, tersedak. Lalu efek yang terjadi makin hebat. Saya terbatuk-batuk. Terbatuk-batuk hebat. Sebelum akhirnya mata saya menjadi berair, dan Palupi sampai harus mengambilkan segelas air untuk saya.

"Payah lu, diceritain segitu aja langsung bengek."

Napas saya memang sesak. Sejujurnya teramat sesak. Sungguh buat saya ini fenomena menyedihkan dalam sejarah tenaga kerja. Ada orang mau keluar modal untuk bisa bekerja di kantor impian? Sungguh pun gaji yang diterima nggak balik modal. Waduh, jangan-jangan para bos di seluruh jagat raya nestapa ini diam-diam pernah ikut kongres bertema trik mengelola perusahaan dengan modal murah. Dan, salah satu solusi yang muncul adalah dengan menjaring karyawan-karyawan kaya yang tak butuh uang, tapi haus akan citra diri. Sialan.

Lalu, sampai kapan saya akan bertahan di pacuan tak imbang ini?

"Kalau patokannya dia, gimana Pak Steven mau naikin gaji kita dengan jumlah yang lebih nendang ya?" saya setengah mengeluh.

Palupi diam.

"Lu sampai kapan mau bertahan di kantor ini, Pi?"

Dia mengembuskan napasnya. Kemudian tubuh kurusnya sedikit bergeser menjauhi saya, memandang saya lekat-lekat dan dalam.

"La, jangan jadi *down* gara-gara cerita gue barusan. Kasus kayak Verena kan cuma seribu satu di dunia. Lagian kita jauh lebih *happy*, La. Kita makan, minum, beli baju, ngopi, nonton, pake duit sendiri. Kita orang-orang yang realistis dan nggak takabur. Yang penting, lu nerima dengan *enjoy* apa yang lu dapat," kata Palupi.

Saya masih *shock* dengan perasaan saya sendiri.

"*Are* you *happy, Pi?*" saya membalas tatapannya. "Maksud gue, selama ini gue memang cukup bangga bisa menghidupi diri sendiri. Tapi mari kita berkaca dengan lebih jujur. Bandingkan bayangan kita di cermin dengan bayangan Verena. Dia ketawa, Pi. Kita susah. Dia nggak stres sama duitnya di ATM yang stabil. ATM kita setiap hari kesedot. Dia belanja bebas, kita belanja ngirit. Dia makan enak dengan lepas, kita makan sambil ngebatin. Dia liburan ke Singapura, kita nonton TV di rumah. *Are you really happy with it?* Pi... kita nggak jujur sama diri sendiri...," saya terus berkata-kata karena segenap hati saya memang dipenuhi perasaan nelangsa.

Palupi tak menjawab.

"Pi, kantor ini bahaya. Coba lu bayangin, kalau kita selamanya makan gaji yang seret... kita bahkan nggak bakal punya rumah, Pi. Nah, untuk modalin penampilan kita aja duit kita nggak cukup!"

"Tapi kan kita akan menikah, La," Palupi mencetuskan pemecahan standar. Menikah. Perbaikan nasib. Perolehan rezeki mendadak. Mapan tiba-tiba. Tapi itu kalau dapat pria berduit. Kalau kebetulan cinta terpeleset pada pria pas-pasan? Menikah. Perjuangan memperbaiki nasib. Menghidupi anak dan cicil sana cicil sini. Hidup sederhana. *Oh, my God...* Ada apa dengan hidup saya. Di mana cita-cita indah saya semasa kecil tentang sesuatu bernama hari depan?

"Emang lu yakin bisa nikah sama cowok kaya, Pi?"

Palupi memandang saya dengan wajah kartun. Ujung mata turun, ujung bibir datar, bahu naik. "Yah, kalau tampang gue kayak lu sih, udah dari kemarin gue ngegandeng cowok kaya, La..."

Satu komentar lagi.

Saya berpotensi mendapatkan pria kaya. Dengar sendiri, kan? Sepotong kalimat Palupi sempat melegakan hati saya.

Tapi kemudian saya berpikir ulang. Bagaimana itu bisa terjadi? Mendapatkan pasangan kaya. Saya bukan gadis gaul. Tidak punya lingkup pergaulan jetset. Ke bar dan kafe karena keterpaksaan, untuk urusan kerja, bukan karena saya seorang *socialite*.

Lamunan saya terhenti. Bianca lewat. Gadis berambut lurus dan licin sebahu dengan tubuh langsing menjulang itu, masuk ke ruangan kerja bak dewi. Senyumnya merekah sempurna. Setengah jam lagi, waktunya dia siaran. Dia mengenakan *tanktop* warna hijau tua, rok mini motif *army*, ikat pinggang maskulin warna senada, dan sepasang bot kulit hijau kecokelatan. Di bahunya, menggantung tas keren dengan banyak saku. Dia betul-betul berpenampilan bak model!

Saya menelan ludah. Bianca benar-benar bercahaya.

"Hi, girls...!" sapanya dengan keramahan yang tidak bisa dipersalahkan. Dia memang gadis ramah.

Dan seperti biasa, meski tegurannya diarahkan pada kami yang perempuan-perempuan ini, tapi respons selalu datang dari kaum laki-laki di kantor saya. Jawaban-jawaban norak yang mengandung unsur mencari perhatian menyeruak dari mulut beberapa karyawan pria di ruangan ini. Dan seperti biasa pula, Bianca membalas dengan tawa lebar dan lambaian tangan. Langkahnya begitu percaya diri dengan sepasang kaki jenjangnya yang bikin iri. Ia melenggang riang ke arah bilik siaran.

Betapa berbedanya saya dengan Bianca.

Saya menyadari, ada yang harus saya ubah dalam diri saya. Saya tidak mungkin terus-terusan bertahan dalam kondisi seperti ini, hidup dengan gaji yang tak sepadan dengan kebutuhan hidup saya.

Sejujurnya, kalimat Palupi yang mengatakan saya memiliki modal penampilan di atas rata-rata, sudah mulai menggerogoti fondasi pertahanan saya yang sejak bekerja sudah punya

moto, mandiri di atas kaki sendiri. Tak pernah sedikit pun saya punya ide menggunakan hal-hal di luar otak dan tenaga saya untuk mendapatkan sesuatu bernama materi. Penampilan, bukan.

Tapi hari ini, pendirian saya dihajar topan.

Malamnya, saya kembali pada lamunan saya di dalam kamar. Jadi sebetulnya, masih ada potensi yang belum saya gali seutuhnya. Penampilan fisik. Potensi yang tidak pernah diajarkan guru-guru sekolah dulu. Potensi yang oleh orang-orang munafik disebut sebagai hal yang tak terpuji (kayak gini lho, "Modal tampang doang!"). Potensi yang sering kali dianggap hal tolol, tapi pada kenyataannya justru menghasilkan rezeki yang sama sekali tidak tolol.

Sesuatu mengarahkan kaki saya ke arah cermin. Dan saya mulai mengaca. Mencoba memperhitungkan siluet wajah di cermin. Saya mendapatkan kebenaran-kebenaran yang diucapkan sahabat-sahabat saya. Saya memang mendapatkan bayangan menarik di cermin. Bayangan yang cantik. Bayangan saya.

Kita Ada di Posisi Mana?

Pembicaraan mengenai perbaikan hidup mulai digosok di antara kami. Maksud saya geng saya, kelompok bokek *forever* itu. Saya, Palupi, Silvia, dan Renata. Seperti biasa, Silvia selalu menjadi moderator paling bernafsu.

"Jadi, sebelum kita bergerak, kita musti paham dulu, siapa dan di mana posisi kita," kata Silvia dengan suara jenderal.

Kami duduk berempat mengelilingi meja segi empat di ujung ruangan yang sering jadi arena ngerumpi dan ngemil, jika sedang suntuk bekerja. Sebenarnya ini kumpul-kumpul iseng setelah kami berempat merasa kekenyangan setelah menyantap pecel lele dengan masing-masing dua porsi nasi di

warung tenda depan kantor tadi. Dan, tak ada lain kegiatan yang lebih menyenangkan setelah itu selain ngobrol ngalor-ngidul dan menyeruput kopi hitam kental buatan *office boy* kantor ini.

Tapi celetukan Silvia tentang strategi menjaring cowok kaya, membuat kumpul-kumpul iseng ini menjadi arena diskusi dengan ketegangan siaga satu. Paras kami mirip pasukan yang siap mengepung markas musuh. Dan Silvia pemimpin pasukan-nya.

"Maksud lu, kita mesti kenalan lagi sama diri sendiri, gitu?" Palupi mengejek.

"Ya bukan, dodol. Kalo lu belum kenal siapa diri lu, berarti emak lu dulu lupa ngasih nama," sambar Silvia, kesal.

"Begini," katanya lagi. "Kita nih, mesti tahu, orang-orang kayak kita ini sebenarnya ada di kelas mana dalam tatanan masyarakat," katanya serius.

Saya berdeham. Pembicaraan serius yang agak menggelikan.

"Apa ya? Menurut gue sih, kita ini tergolong warga kelas menengah," cetus Palupi cepat.

"Kenapa lu berpendapat begitu?"

"Iya. Lu lihat deh, kalau ada blanko atau kuesioner. Mereka nanya perolehan gaji dengan empat kategori. Di bawah satu setengah juta. Antara satu setengah juta sampai empat juta. Antara empat juta sampai sepuluh juta, dan di atas sepuluh juta sebulan. Kesimpulan gue, kategori pertama kelas bawah. Kategori kedua, menengah. Kategori ketiga menengah ke atas. Kategori keempat, kelas atas."

"Cerdas," Silvia berkata-kata lagi, "nah, itu kan soal gaji. Tapi coba lu bandingin pendapatan kita dengan kebutuhan sesuai lingkungan kita. Yok itung!"

Kami tanpa diminta seperti kerbau dicocok hidung. Renata, cewek paling cerdas langsung nyerocos.

"Gue tahu. Maksud lu, kalau dilihat dari jumlah gaji, dan dilihat secara umum, kita masuk warga menengah. Tapi kalau ditilik dari kebutuhan kita di tengah lingkungan kita yang begini glamor, sebenarnya nasib kita tergolong warga kelas bawah, begitu?"

"Persis!"

"Jadi?" seperti biasa, saya adalah insan yang lemah dan lamban dalam penangkapan maksud.

"Aduh lu mesti di-*install* lagi deh, RAM lu lambat," ledek Renata tertawa.

"Bayangkan, saudari-saudari. Setiap akhir bulan, kita mengalami cobaan yang sama. Paceklik hebat dan panen gagal. Sudah bokek, terancam harus melunasi tagihan-tagihan berbagai barang yang kita cicil demi penampilan diri. Bukannya bisa nabung, problematika kita masih di situ-situ saja, bingung mengatur pemasukan dan pengeluaran yang nggak imbang. Hasil akhir, skor kita sama dengan warga kelas bawah. Empot-empotan mikirin kebutuhan hidup," tandas Silvia. "Kita sekarang tidak membicarakan nominal. Kita membicarakan dampak psikologis," katanya lagi sambil menepuk-nepukkan kedua telapak tangannya. Mirip ilmuwan bangkotan sehabis memecahkan rumus matematika.

Saya jadi tertarik. Pembicaraan ini kian menajamkan pikiran saya yang seminggu ini dipenuhi dengan niatan untuk memperbaiki nasib.

"Tapi, apakah kita semenderita itu, Sil? Maksud gue, toh kita punya begitu banyak kesenangan hidup macam ngopi-ngopi di kafe, nge-*blow* rambut di salon, belanja-belenji di mal...," kata Palupi.

"Iya. Tapi semua kita lakukan dengan beban perhitungan, kan?"

Renata bersuara. "Tunggu-tunggu, sebelum siang ini kita

bikin butek kepala sendiri dengan sesuatu yang nggak bermanfaat, gue pengin tahu target diskusi kita ini apa?"

Silvia menghela napas. "Kita akan meneropong diri kita, untuk menakar sampai sejauh mana batas kemampuan kita untuk bisa menggaet cowok KAYA!"

Demi mendengar kata sakti itu, serentak kami bertiga menjadi tersihir untuk diam. Menaikkan alis sedikit dan menyiratkan aura wajah yang memiliki makna: oke lanjutkan pembicaraan!

"Begini," lanjut Silvia kian berkarisma. "Di dunia ini memang banyak terjadi keajaiban, baik itu yang berkategori masuk akal dan kategori tak masuk akal. Kejadian kayak Cinderela, gadis miskin yang dipersunting pangeran kaya, termasuk kategori nggak masuk akal tapi toh sejarah berabad-abad memercayainya. Masa, gara-gara sepatunya pas, langsung disunting jadi istri. Nah, berhubung kita adalah orang-orang waras, kita ngebahas yang masuk akal aja deh. Seumpama, dipersunting cowok kaya karena kita emang secara lahiriah kece berat. Atau secara kualitas otak, brilian abis. Atau secara kecantikan batin, mengesankan pria. Nah, kita main di situ. Yang pasti-pasti aja."

Kami masih tekun jadi pendengar.

"Tapi gue nggak cantik...," Palupi mengaku tanpa malu.

"*At least* lu dapat ilmunya," timpal Silvia tanpa perasaan.

"Lu pinter kok, Pi," hibur Renata.

"Nggak, gue biasa-biasa aja," Palupi tambah melankolis.

"Kalo lu mau dibilang brilian, lu bikin aja novel pake kalimat-kalimat keriting yang susah dimengerti. Pasti habis itu lu dibilang pinter," Silvia nyengir.

Diskusi berlanjut.

"Nah, untuk bisa menentukan langkah, kita mesti paham dulu, kelas kita ada di mana...," Silvia balik ke topik semula.

"Maksudnya, untuk bisa menerapkan strategi yang masuk akal dalam menggaet cowok kaya. Yah, kasarnya begini, yang masuk kategori kaya kan macam-macam. Ada kelas manajer sukses, presenter laris, pemilik pabrik kertas, konglomerat semen. Nah, kita secara logika bisa nembus ke kelas mana? Itu dulu dipikirin."

Saya mulai bergairah. "Maksud lu yang perbedaannya nggak jomplang-jomplang amat, Sil?"

"Yes, Mum."

"Menurut gue sih kita cukup mewakili wanita kota yang canggih dan terkini, ya nggak, Ren!" ujar Palupi dengan kadar ge-er yang tak sepantasnya.

"Cewek canggih nggak ada yang semenderita lu, Pi," kata Silvia judes.

"Dari mana kita menilai diri kita canggih? Hayo?" Renata mulai melancarkan jurus pancingan. Dengan gobloknya kami semua lantas menelusuri tubuh sendiri. Dari kaki sampai dada (kepala nggak bisa dilihat sendiri, kecuali kalo lagi ngaca, kan?).

"Gini deh. Lu rutin baca majalah apa aja, Pi?" Silvia bertanya pada sahabat sekaligus seterunya.

"Majalah *Sari*," katanya jujur.

"Kenapa?"

"Ya, artikelnya membumi. Ada resep masak, ada pola, ada kisah-kisah orang susah, jadi gue bisa berkaca pada cobaan hidup orang..."

"Nah, dari bacaan lu aja, udah ketahuan kelas lu orang rumahan."

Palupi tak mau menyerah. "Enak aja, lu. Gue belum selesai. Gue juga beli majalah *Dolla*," katanya menyebut nama majalah luar yang diterbitkan di sini. Majalah modern dengan artikel-artikel yang lugas dan cenderung vulgar.

"Kenapa lu beli juga majalah *Dolla*?"

"Karena gue juga pengin tahu soal seks yang nggak setengah-setengah. Gue butuh jurus-jurus kencan yang lebih berani. Dan gue butuh lihat pemandangan yang borju dikit!" Palupi mengemukakan alasannya.

"Terus, apa lagi?"

"Gue beli majalah *Party*!" katanya menyebut nama majalah luar yang juga diterbitkan di sini. Isinya serangkaian laporan liputan pesta-pesta jetset, tentu dengan foto-foto para tamu yang gemerlap.

"Kenapa?"

"Kenapa ya? Ya, sedep aja ngelihat orang-orang kaya itu difoto. Pertama-tama gue lihat jenis pestanya, terus gue perhatiin orang-orangnya. Gue pelototin barang-barangnya. Lumayan buat persiapan gue jadi orang kaya," Palupi tertawa garing.

"Jadi boleh dikata, orang-orang di situ jadi acuan mimpi lu?"

Palupi mengangguk.

Silvia menarik napas. "Nah, dari bacaan lu aja udah ketahuan, kepribadian lu sebagai perempuan kota belum ajeg. Belum jelas. Lu masih punya mental orang rumahan yang tradisional, tapi diem-diem punya hasrat pengin jadi cewek modern sekaligus vulgar, bahkan berani-beraninya mimpi jadi orang jetset!"

Renata bereaksi. "Sil, lu nggak bisa gegabah berasumsi kayak gitu! Apa yang diomongi Palupi nggak salah. Emang banyak cewek kota yang kondisinya kayak dia. Sori, maksud gue, ya kayak gue juga. Kita masih memegang prinsip hidup sederhana dan lempeng warisan zaman sekolahan dan kuliahan dulu, tapi sekarang kecebur dalam lingkungan kota yang serbahedonis. Nah, yang kayak gitu kan butuh transisi, Sil.

Bahkan gue rasa, kondisi kayak gini bisa berlangsung lama. Sebagian diri kita masih menganut paham lama yang tradisional. Separo lagi menganut paham baru yang modern. Itu kan ciri-ciri penduduk kota yang baru maju."

"Nah, bener lagi kan gue. Kalau begitu kita harus mengakui kita semua berkepribadian GANDA!" Silvia setengah berteriak. Membuat deretan meja sekretaris yang didominasi mbak-mbak berkemampuan gosip tingkat tinggi serentak melemparkan pandangannya ke arah kami.

Silvia menarik napas lagi. "Oke sekarang gue mau nanya sama lu, La. Kenapa lu tadi makan pecel lele. Kenapa minggu lalu, lu makan enak di Kafe Paprika?"

Saya berdeham. "Karena minggu lalu duit gue masih banyak. Hari ini gue bokek."

"Nah, tuh. Karena keadaan, kan? Kalau orang mapan, ke Paprika karena doyan sama makanannya, dan ke warung pecel lele, karena ingin mengapresiasi cita rasa makanan jalanan. Kondisi psikologis mereka, baik itu di dalam Paprika, ataupun di warung pecel lele, sama *happy*-nya!"

"Ah, makin ngaco. Udah bubar, bubar!" Renata siap bangkit.

"Tunggu sebentar. Gue bukan bermaksud mau ngaco. Gue hanya ingin menegaskan bahwa acap kali keyakinan kita akan masa depan dipengaruhi kondisi kita yang berubah-ubah. Nggak stabil. Ketika kita mampu membayar makanan di kafe mahal, secara otomatis bayangan kita tentang masa depan juga serba-mengilat. Ngebayangin cowok kaya pun nggak sungkan. Tapi coba bayangkan ketika kita makan di warung pecel lele karena alasan bokek. Kita jadi minder sendiri, kan? Bukannya ngebayangin cowok kaya..."

Renata duduk lagi.

"Nah, kalau mental kita aja masih setengah-setengah, gimana bisa yakin menggaet cowok sesuai harapan?"

Jam sudah menunjukkan pukul 14.00. Dan saya sudah harus mempersiapkan bahan-bahan keperluan *press release* untuk acara Valentine's Day. Obrolan ini menarik, tapi kalau dituruti bisa berlangsung selama dua abad.

"Oke, oke, gue tahu, lu udah pada gerah sekarang. Tapi satu kalimat penutup gue sangat penting dan lu harus dengerin. Yang harus diubah untuk membalikkan nasib kita adalah MENTAL kita!" setelah mengatakan ini, Silvia segera bangkit dari tempat duduknya dan siap berjalan lebih dulu.

Diskusi bubar. Tapi, sebelum sepenuhnya bubar saya masih sempat mencolek pundak Silvia.

"Boleh juga ilmu psikologi lu! Nimba dari mana, Jeng?"

"Dari sumur." Silvia meringis kesenangan. Yang saya tahu dia memang sarjana psikologi. Tapi dengar-dengar dari teman kuliahnya yang sempat kenalan sama saya, Silvia tergolong mahasiswi susah lulus. Mungkin karena dia punya paham-paham psikologi yang bertentangan dengan semua diktat di kampusnya!

Godaan di Mana-Mana

Mungkin memang lagi musimnya pencerahan. Atau, memang tekanan hidup yang makin bikin sesak napas, yang jelas sehabis diskusi itu otak saya sulit dipalingkan dari satu obsesi: menggaet pria KAYA. O, nikmatnya menyebutkan kata itu dengan tekanan suara yang tajam dan volume keras yang tak tahu malu. Siapa sih yang nggak kepingin jadi orang KAYA!

Obsesi itu demikian hebat menyerang dan meracuni seluruh tubuh saya. Menelusup dalam pori-pori saya, bersekongkol di dalam darah, menempel di persendian, dan mengalir dalam oksigen yang masuk ke tubuh. Hasil dari semua itu adalah

hasrat yang bergulung-gulung di seluruh sudut hati dan pikiran saya. Untuk selanjutnya, sesuatu yang bernama "rasa" mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitannya. Dan halusinasi berupa bayangan-bayangan serbamentereng pun tak terhindarkan lagi. Sebuah efek yang sangat wajar dalam tabrakan antara rasa, mimpi, dan pikiran yang terkontaminasi hasrat yang sama. Menjadi kaya.

Sensasi perasaan ini demikian hebat menguasai diri saya.

Sebagai contoh ilustrasi, sekarang saya sudah tidak senewen lagi menunggu taksi di pagi hari. Saya bisa menitahkan Surti mencari taksi dengan segenap senyum terukir di bibir. Sehingga pembantu saya bahkan sudah tak pernah gugup lagi. Sebagai efek sampingnya, Surti berulang kali mencarikan taksi dengan ciri-ciri yang tidak saya suka. Tidak berwarna biru. Kemarin kuning. Kemarinnya lagi bahkan *pink*. Rupanya pembebasan dari rasa takut sering kali berakibat fatal pada disiplin kerja.

Tapi, apa boleh buat, saya memang telanjur menjadi makhluk yang *happy*. Dan *happy*, ternyata mujarab untuk membuat seseorang menekan rasa marahnya sampai di titik nol!

Sebenarnya saya malu mengakui sebab-musabab apa gerangan yang membuat saya menjadi *happy* dalam sekejap. Alasannya sendiri sebetulnya belumlah berwujud. Alias baru sebatas bayang-bayang. Angan-angan.

Saya telah bermimpi tentang pria pendamping. KAYA.

Meski sosoknya belum ada, tapi denyutnya sudah terasa.

Itu bisa saya rasakan ketika sibuk melambaikan taksi di pinggir jalan, dan tiba-tiba hati kecil saya menenangkan. Tak lama lagi, saya tidak akan repot memikirkan transportasi tiap kali pergi dan pulang kantor. BMW mulus akan menunggu sampai hasrat saya untuk pulang muncul, dan mengantarkan saya ke mana pun saya mau.

Dengan bayangan itu, saya sudah tidak senewen lagi

perkara taksi, bahkan ketika Surti memilihkan taksi dengan AC mati dan jendela yang kacanya tidak bisa dibuka.

Saya juga makin rajin memelototi majalah-majalah mode asing yang dibeli Barbi. Jika sebelumnya saya hanya terkagum-kagum untuk kemudian membatin menyadari keterbatasan saya, maka kini saya melamun tanpa batas. Tanpa sadar pikiran saya mencatat benda-benda yang saya suka. Sepatu mulus Marc Jacobs. Tas tangan dengan kulit warna emas Louis Vuitton, tas Birkin dari Hérmes. Alamak. Saya bahkan sudah mencatat warna pilihan saya.

Kemudian saya tak sanggup menyetop pikiran saya yang sudah ribut berkhayal, tempat-tempat mana saja di belahan dunia ini yang bakal saya kunjungi. Lengkap dengan imajinasi tentang diri saya sendiri. Saya berjalan-jalan di sepanjang Orchad Road, dengan kaus kutung (mereknya harus Dior), celana Capri keluaran Prada, dan sepatu Sabrina dari Tod's. Fuih!

Lalu saya akan menikmati dengan konkret asyiknya memasuki butik-butik *branded* dengan tujuan jelas. Membeli. Saya akan menanyakan harga dengan diikuti keputusan. Membeli. Saya akan memerhatikan detail bentuk dan warna dengan rencana nyata. Membeli. Astaga. Baru saya sadari sepanjang hayat dikandung badan, tiada satu jua pun kunjungan saya ke butik *branded* yang menghasilkan barang! Saya benar-benar melakukan *window shopping* dalam artian harfiah. Lihat-lihat doang! Oh, inikah bentuk yang sesungguhnya dari perempuan dengan label kota?

Sudah, sudah, jangan menangis.

Lantas saya juga akan... aha! Akhirnya saya akan masuk ke butik Bvlgari! Akhirnya! Tentu untuk membeli cincin paling indah yang bisa membuat tangan saya tergerak untuk menulis catatan apa saja di depan banyak orang. Fuihh! Fuihhh!

Akhirnya, ehm, sebagai layaknya pacar orang kaya, saya

juga akan mewarnai liburan-liburan saya dengan *resort-resort* mahal. Di sana saya dan dia akan melewatkan malam-malam yang tak pernah ada di dongeng 1001 malam mana pun. Tentu, pilihan kami adalah *resort-resort* grup Aman yang eksklusif. Fiuhh! Fiuhh! Glek.

Saya menelan ludah atas mimpi yang digali sendiri.

Sebuah mobil melintas. Dan... ssrrrt! Sial. Menghajar kubangan seenak jidat, sampai serpihan lumpurnya menciprat baju kerja saya. Surti sedang ke pasar berbelanja banyak, karena nanti sore ada arisan RT di rumah. Jadi saya harus berjalan sampai ke jalan raya dan menunggu taksi kosong lewat.

Saya tak naik pitam. Setelan baju kerja warna krem dan cokelat ini dibeli di Mangga Dua. Sudahlah. Sebentar lagi sudah akan diganti Armani. Selamat tinggal masa lalu. Perpisahan yang tak perlu disedihkan, apalagi ditangisi. Ketika saya memikirkan ini, sebuah sedan mewah melintas cepat. Ow! Saya bahkan belum memikirkan warna mobil saya kelak. *Silver* barangkali elegan. Tapi, *no no... silver* sangat biasa. Warna mobil sejuta umat. Oranye lebih berkepribadian. Atau hijau toska. Atau hmm, biru terang. Ops, sebaiknya lihat dulu koleksi warna BMW seri mutakhir, baru menentukan. Saya berdeham lagi.

Taksi butut minggir persis di depan saya.

"Mau naik, Bu?" sopir taksi membuka jendela dan berseru penuh harap.

Saya ragu. Taksi ini terlalu butut. Tapi kemudian saya melirik arloji dan sebentar lagi sudah waktunya Pak Steven mencekik setiap orang yang datang terlambat. Sudahlah nyerah saja. Akhirnya saya naik taksi butut itu. Sambil berjanji, ini harus segera diakhiri.

Mimpi menjadi gadis kaya ternyata sanggup membuat saya bergairah di kantor. Bukan main.

Aura saya yang berkejora kelihatannya terbaca lingkungan.

"Seger bener, La?" cetus Bowo, staf promosi bertubuh subur yang punya kebiasaan tetap setiap pagi. Ngemil bubur ayam. Saya membalas pujian Bowo dengan tersenyum sedikit.

Palupi sibuk di depan komputernya. Tapi ujung matanya melirik ke arah saya. "Tumben penuh senyum. Udah dapet pencerahan nih?" wajah kurusnya tertawa. Tapi sebentar kemudian dia sudah sibuk di depan komputernya. "Komputer gue ngadat lagi nih. Hei, dengarkan suara rakyat! Kantor canggih begini, komputer keluaran zaman kadal!" dia memaki dengan suara nyaring. Tentunya karena dia tahu Pak Steven belum nongol.

Saya melenggang tak peduli. Baju saya hari ini, terusan kotak-kotak warna cerah, dengan sepatu hak datar warna biru muda. Lumayan menunjang perasaan bahagia saya. Di meja, saya menyapu pandangan ke seantero sudut meja. Hmm, terlalu sederhana untuk gadis berpacarkan cowok kaya. Bolpoin kacangan, agenda murahan, radio transistor dua *band* yang nggak ada gengsi-gengsinya sama sekali, plus beberapa hiasan meja tanpa *taste.*

Saya melirik meja Arintha. Trendi, dengan pernak-pernik impor yang menarik di atasnya. Arintha, penyiar yang sudah tiga tahun kerja di sini. Dulu, dia benar-benar gadis polos bak mahasiswi. Lalu, baru setahun jadi penyiar dan menggawangi acara Morning Entertainment setiap pukul 08.00 sampai pukul 10.00 pagi, namanya melesat bagai meteor. Dia memang berbakat. Celotehannya cerdas dan kocak. Praktis tawaran jadi MC di berbagai acara berhamburan padanya. Dari honor sejuta sekali manggung, lalu naik jadi dua juta, tiga juta, dan akhirnya sepuluh juta sekali manggung! Padahal dia bisa terima *job* sedikitnya dua kali dalam seminggu. Belum lagi, sebuah TV swasta mengontraknya untuk jadi

presenter acara *talkshow,* seminggu sekali dengan bayaran yang tinggi. Sekarang ke mana-mana Arintha dibuntuti asisten dan manajer. Di kantor kami dia karyawan kontrak. Arintha, sekarang menjelma jadi selebriti kaya, tanpa harus main sinetron, bikin album, dan segala rupa.

Dari tampang mahasiswi polos tiga tahun lalu, sekarang Arintha menjelma jadi jetset muda yang luar biasa *up to date* dalam segala hal. Sebut saja merek tenar dunia, pasti ada yang menempel di tubuhnya. Setiap hari. Dia bisa ke Singapura atau Hong Kong setiap bulan.

Dan yang bikin ngenes, dia ada di tengah-tengah kami! Bayangkan, di tengah gadis-gadis yang *berjoeang* setengah mati untuk mengaktualisasi diri lewat gaji yang dimiliki.

Arintha sedang siaran. Sejam lagi dia akan keluar dari bilik studio, dan seperti biasa, dia pasti akan melancarkan serangkaian tembakan gencar yang melumat perasaan. Senjatanya akan dibantu meriam bermoncong besar dari wanita yang mencanangkan dirinya sebagai perempuan terkini sejagat raya. Siapa lagi kalau bukan Linda, sang manajer promosi. Itu belum cukup, jika ada kesempatan, tembakan senapan kecil akan ikut mendesing-desing dari mulut bawel dua perempuan pengekor di radio ini. Mereka adalah Wulandari Juwana dan Putri Asmasubrata. Dua-duanya penyiar yang dapat giliran sore hari, yang merasa dirinya calon *socialite* kaya, mengikuti jejak langkah Arintha, Bianca, Miranda, Linda.

"Oke, *good morning,* City Girls! Gimana suasana hati kamu pagi ini? *Of course,* sebagai gadis kota yang cantik, mandiri, dan berwawasan, tentunya kamu-kamu selalu menghadapi suasana pagi dengan riang dan semangat. Ada masalah? Solusi selalu ada, dan bukankah hari esok selalu menawarkan harapan baru? Cowok kamu selingkuh, cari lagee. Baju kamu yang paling oke gosong kena setrikaan, beli lageee. Kerjaan

nggak ada yang beres, *clubbing* lageeee! Cuma kamu yang bisa bikin hidup jadi *happy! Work hard, play hard,* oke? Oke, sekarang saya putarkan sebuah lagu teranyar dari The Corrs, untuk mengiringi suasana hati kamu yang riang pagi ini... bla... bla... bla..."

Saya mendengar suara Arintha dari radio sentral yang diputar dengan suara kencang. Celotehan garing, standar, dan alah... di mana sih letak mikirnya? Saya juga bisa. Sudah gampang, dapat duitnya cepat pula. Dari jendela kaca lebar bilik studio saya melihat bayangan Arintha yang tampak menguasai dunia. Mata memandang lepas penuh cahaya, pipi terangkat naik terbawa emosi yang riang, bahasa tubuh yang antistres.

Dia mengenakan kaus kutung warna *pink* dan putih bermonogram DIOR. Dan, saya tahu persis jins yang dia pake asli keluaran Christian Lacroix. Saya hafal betul aplikasi mote-motenya ketika (lagi-lagi) saya *window shopping* di butiknya di Plaza Indonesia. Bahagianya Arintha, bisa tampil keren begitu total.

Saya mengamati siluet Arintha.

Lalu tiba-tiba kepala saya pusing sendiri. Arintha bukan gadis berorangtua kaya. Dia bukan Verena yang punya pacar anak konglomerat. Bukan Bianca yang putri bankir sukses. Bukan Miranda yang bersuamikan anak pejabat. Arintha adalah Arintha seutuhnya dengan kemampuan yang dia miliki. Apa yang dia dapat saat ini murni karena dirinya! *Oh, God.* Kenapa saya begini tak punya daya? Kenapa saya tidak jadi penyiar, atau penyanyi kayak Krisdayanti? Kenapa saya hanya jadi humas dengan gaji terbatas?

"La, kalau teks nggak bisa di-*save*, gimana ngakalinnya ya?" Palupi masih klenger dengan komputernya. Lalu dengan perilaku primitif, tangan kurusnya mulai memukul-mukul pinggiran

monitor komputer. "Dasar komputer jangkrik. Makin digebukin, makin bego. Lihat nih hoi, layarnya malah kedip-kedip!" Palupi menggerutu lagi.

Dan, seperti halnya budaya yang sudah berlaku di kantor ini sejak dulu kala, tak ada sebiji perasaan pun yang merasa terketuk keluh kesah Palupi. Seperti halnya makhluk kantor ini yang kebanyakan bermental *alien*, Palupi pun tampak tak peduli pada sekitar. Teriakannya makin menjadi-jadi. Dan diakhiri dengan satu kalimat berbobot keprihatinan tinggi.

"Gimana mau ngasih gaji bagus. Nyediain komputer aja, yang kelas fosil begini!"

Saya tak memedulikan Palupi. Mata saya lalu nyeruduk ke arah tumpukan berkas di kiri meja. Proposal kerja sama dengan majalah *RIA* untuk acara *meet & greet* idola, belum lagi dibereskan. Sekretaris pemimpin redaksi majalah *RIA* dari kemarin susah dihubungi. Makan siang, ke toilet, *meeting*, cari buku, ada tamu. Busyet. Sekretaris sekarang nggak ada yang nempel di bangku. Masih bagus gerombolan sekretaris di kantor ini. Meskipun memiliki pamor miring sebagai penggosip tingkat tinggi, tapi setidaknya pantat mereka nempel dengan setia di bangku masing-masing.

Pak Steven kemarin telah mengirimkan titahnya lewat e-mail. *Kalau bisa laporan kerja sama dengan majalah* RIA *dipercepat, sebab saya akan ke Sydney akhir minggu ini. Thx.*

Bagaimana mungkin? Ini sudah hari Rabu. Dan sekretaris sialan itu mungkin punya *job* tambahan di sela kerja. Menari Ronggeng atau pantomim, barangkali.

Itu baru berkas paling atas. Di bawahnya lagi, tumpukan map warna kuning adalah berkas kerja sama program City Girls FM dengan sebuah televisi swasta. Setelah sekian kali diuji coba, akhirnya siap tayang bulan depan. Dua minggu lagi saya harus menggelar *press conference* di Kafe Magenta,

yang hanya berjarak dua blok dari gedung ini. Meski tempatnya dekat tapi persiapannya tetap ruwet. Mengundang empat puluhan wartawan, menyusun *press release*, memesan makanan, menyiapkan suvenir, mengatur *flow* acara, mengundang bintang tamu, dan... siksaan masih belum berakhir. Mengumpulkan berita, sudah pasti! Terbayang repotnya membeli koran, tabloid, dan majalah tiap hari, memelototi semua halamannya dan menggunting berita yang memuat semua program radio City Girls. Pekerjaan menjemukan.

Tapi, salah saya sendiri, kenapa dulu saya sekolah kehumasan.

Saya memandang lagi dua map warna biru di bawah tumpukan map kuning. Itu sejumlah proposal kerja sama yang harus saya perjuangkan pada beberapa produk yang berkaitan dengan gadis muda. Seperti pembalut wanita, kosmetik, vitamin, produk baju, pokoknya macam-macam. Sebetulnya itu murni pekerjaan promosi. Tapi entah bagaimana, di kantor ini humas seperti saya diposisikan sebagai dewa serbabisa. Bukan dalam artian diakui kemampuannya yang mahaserbabisa. Tapi justru diceburkan ke dalam jurang segala kerja. Nyonya jetset bernama Linda yang punya jabatan manajer promosi itu sangat cocok dijuluki sebagai *Miss Delegator*. Segala-segala didelegasikan pada orang lain, meskipun itu tugasnya sendiri.

Apa pun, ini adalah dunia yang sudah saya pilih. Sudahlah.

Saya menarik napas. Berusaha mempraktikkan teori pereda stres yang banyak diumbar majalah-majalah wanita. *Positive thinking*, tarik napas, embus. Hasilnya, makin geram. Sudahlah. Bagi orang dengan kadar depresi separah saya, saran-saran enteng seperti di majalah-majalah itu sudah nggak mempan. Mungkin saya harus mendalami buku tebal dosen psikologi. Atau mengikuti program penyembuhan depresi ke psikiater.

Buk! Buk! Palupi makin ganas menggebuki monitor.

Saya mengentakkan kaki. Mengatur lagi letak duduk saya. Mengambil map teratas, dan mulai mengerjakan sedikit demi sedikit pekerjaan yang menumpuk, yang jika didiamkan bakal menjadi teroris seiring waktu berjalan.

"Oke, *girls*! *Nice morning!* Sampai di sini dulu perjumpaan kita. Saya Arintha mohon diri dari kamu-kamu. *Be smart and funny, girls. See you tomorrow...!"*

Nah, lo. *Miss Branded* sudah menutup acaranya. Saya melihat ia mengacak-acak rambutnya sebentar, sebelum akhirnya berdiri dan membuka pintu.

"Gimana, bo? Oke nggak?" teriaknya basi. Itu kalimat yang selalu terlontar dari mulutnya tiap kali keluar dari bilik siaran. Dan seperti biasa, yang akan menyambut kalimatnya hanya tiga orang yang merasa paling jetset di kantor ini. Linda, Wulan, dan Putri. Miranda dan Bianca bukan tipe perempuan kaya yang gemar *go public.* Mereka asyik dengan dunianya sendiri.

Linda, Wulan, dan Putri langsung menyeruak dari kubikel masing-masing, dan dengan langkah yang hitungannya sudah saya hafal, mereka bergerak menuju sang ratu. Kebiasaan Arintha tiap habis siaran, mengambil teh botol dingin di dalam kulkas mini yang ada di ruangan ini. Membawanya ke sofa besar warna biru yang juga ada di ruangan ini. Kemudian, dia akan mengobrol ngalor-ngidul selama sekurangnya satu jam dengan Linda dan dua dayang-dayangnya, Wulan dan Putri, juga di ruangan ini. Saya sering jengkel, kenapa Pak Steven tidak kepikiran untuk membuat ruangan terpisah-pisah untuk tiap bagian, sehingga saya tidak perlu pura-pura budeg mendengar obrolan mereka.

Arintha tampak luar biasa pede dengan kaus kutungnya yang benar-benar keren. Dan, hmm, saya baru menyadari

warna rambutnya yang agak berubah. Yang biasanya warna marun, sekarang diwarnai semburat *pink* di sana-sini.

"Lu udah ngerasain Toni&Guy, Lin?" cetus Arintha sembari menyebut nama salon *franchise* yang sudah buka di Plaza Indonesia. Tarifnya, tidak murah. Tapi yang menggarap rambut, *stylist* bule yang langsung diimpor dari Inggris dan Australia.

Saya mulai resah dengan obrolan pembuka yang sepertinya bakal menghidupkan bensin tiga sahabatnya.

"Belum! Gue harus jadwalin ke sana minggu depan. Harus. Nggak bisa begini nih hidup. Ada salon keren di Jakarta, masa kita cuekin!" Linda tertawa renyah, serenyah kacang garing di depan saya. Saya meraih *walkman.* Menyelipkan dua bulatan *earphone* di telinga saya, dan berharap telinga saya kedap dari bunyi pembicaraan yang bikin perasaan saya nelangsa setiap pagi.

"Coba lu rasain potongan rambutnya! Benar-benar sekeren motong rambut di Tony&Guy Australia!" cetus Arintha, kian menjadi.

"Bukannya yang paling keren Tony&Guy London?" Linda mengimbangi. Duh.

"Lha, ya iya. Kan asalnya dari situ. Tapi Toni&Guy Australia gila juga potongannya. Pokoknya lu datang cepetan. Soalnya ngantre!" Arintha mengacak-acak rambutnya lagi.

"Lu ngecat rambut di situ?" Putri nyamber, meski jawabannya sudah jelas.

"Yoi," Arintha menyedot teh botolnya dengan paras bangga. "Gue pas dapet *hairstylist* cowok yang asal Australia. Keren banget."

Putri dan Wulan mengangguk-angguk dengan gerakan seperti sudah direncanakan. Bahkan Putri, layaknya orang-orang yang butuh diakui sebagai anggota geng yang loyal, merasa perlu menjulurkan tangan dan menyentuh rambut Arintha.

"Bener, halus lagi...," katanya.

Saya menghela napas. Sumpalan bunyi *walkman* ternyata belum cukup membuat telinga saya kedap suara.

"Lu ada acara apa ntar sore?" Linda membuka topik baru. Berani taruhan, ini pasti pancingan. Pertanyaan jelas diajukan kepada Arintha, rekan yang selevel dengannya, dibandingkan dengan Wulan dan Putri yang sekelas dayang-dayang.

Arintha mengangkat bahu. "Nggak ada. Kemarin sih ada yang ngajakin datang ke peluncuran *handphone* merek baru. Cuman gue males, habis pengisi acaranya aja nggak jelas, pasti tamunya juga orang-orang nggak jelas," jawabnya sambil menyedot teh botolnya lagi.

Linda tertawa lebar. "Kebetulan. Nih gue ada undangan pesta di Musro. Ikut gue yuk! *Dress code* merah. Nah, lu tinggal ambil di apartemen lu ntar sore bisa, kan?" Linda menaikkan alis. Saya melirik. Pantas hari ini dia pake baju warna darah. Dari sepatu, stoking, sampai syal semua merah. Saya jadi ingat, tadi pagi Silvia mengirim pesan pribadi untuk saya di fasilitas *intranet* kantor kami. Bunyinya: *ada tante girang ketumpahan cat merah.*

"Undangan apa?"

"Ulang tahun Jessica," Linda menyebut nama putri pengusaha kondang yang hobi bikin pesta.

"Wah, gue harus dandan khusus. Tamu doi pasti gila-gila. Ah, lu sih nggak bilang dari kemarin. Ketahuan gue bisa belanja baju dulu!" Arintha bersungut. Putri dan Wulan tertawa. Dua orang itu sudah pasti menanti tawaran diajak.

"Sori. Nah, gue aja baru di-SMS semalam. Undangan baru gue lihat tadi pagi di kantor. Sudahlah, baju merah lu kan keren-keren," Linda mesem-mesem.

"Ya udah. Ha, kebetulan gue baru beli Fendi baru. *Radio*

bag," katanya berapi. Saya menekankan bulatan di telinga saya lebih ke dalam, menambah kadar volume suara, dan berharap sesuatu yang pekak mangaburkan obrolan mereka.

"Duh, beli lagi bo! Yang mana sih?" Wulan memekik nyaring. Menembus sumbatan yang sudah saya jejal dalam-dalam.

"Ada deh lu lihat aja ntar malem... Memangnya lu belum lihat promosinya di majalah-majalah?" suara Arintha agak sewot. Saya hafal kalimat lanjutan Wulan. Berapa harganya? Pasti itu.

"Berapa harganya?" suara Wulan tambah nyaring. Tuh kan....

"Sembilan jeti."

Glek. Lebih dari dua kali gaji saya.

"Yang gue udah punya juga, kan?" Linda seperti dipacu untuk berpikir. Oh *God*, tak adakah masalah lain yang lebih pantas untuk dipikirkan selain itu?

"Nggak dong. Gue nggak mau nyamain lu!" Arintha terbahak. "Pokoknya lu lihat ntar malam!"

Ia lalu bangkit. Sambil menyampirkan *saddle bag* DIOR-nya yang berwarna cokelat.

Serta-merta Linda langsung melihat jins Arintha. Dan seperti halnya saya yang dicekam iri yang hebat ketika melihat bayangannya di balik bilik siaran tadi, maka begitu pula Linda dalam pekikannya. "Aih, mau marah! Lacroix, ya? Keren abis! Kapan lu belinya? Kok nggak bilang-bilang?"

Arintha lalu melakukan gerakan ritualnya sehabis dipuji. Berputar-putar beberapa kali, dengan senyum yang dibuat-buat. Saya buang muka, meski sudut mata saya masih menancap di celana jins Arintha yang memang yahud banget. Aduh, kenapa pula hati dan mata bisa tak kompak begini!

"*So*, ntar malem lu gue jemput di sini. Nah, lu sama lu mau ikut juga?" mata Arintha bolak-balik menatap Wulan dan Putri. Yang diajak bicara langsung berseri.

Linda bangkit. "Nggak bisa. Undangannya buat dua orang.

Ntar lu diusir," katanya tanpa rasa pada dua orang yang sudah kadung kegirangan.

Hmm, rasain. Saya melirik sedikit. Wulan dan Putri berjalan kecewa ke arah meja mereka. Linda dan Arintha masih bicara berdua sembari bisik-bisik. Pasti merencanakan persiapan nanti malam.

"Pokoknya ntar gue kasih lihat, Lin!" Arintha berjalan ke arah pintu. "Itu tas Fendi terkeren yang pernah gue lihat!" serunya senyaring pemimpin upacara.

Bayangannya lantas menghilang ditelan pintu.

Sumpah, saya mulai muak. Mual. Dan berujung sakit perut. Tiada yang lebih menderita di dunia ini selain sirik yang berkepanjangan. O, kenapa pula saya terjebak dalam dunia yang menekan seperti ini. Tolong!

Buk! Bukk! Bukkk! Astaga. Palupi sudah menjadikan monitor komputernya sebagai guling tinju. Sekarang suara pukulannya seperti bunyi hujan batu yang mengganggu. Saya jadi agak naik pitam.

"Palupi! Berisik lu!" saya mengentak.

Dia mendongak. "Ini nih, komputer bego. Masa sekarang nggak bisa dipadamkan. Gimana sih matiinnya?"

"Tutup pake karung basah!!!"

Bersatu Kita Miskin, Bercerai Tambah Miskin

"*So sorry to say* nih. Kata abang gue, nasib kita ini kadang ditentuin temen!" sentak Palupi tak terduga. Si kurus ini, berani-beraninya berkata demikian.

Kami sedang menyantap bakmi ayam di pinggiran Jl. Lombok, dekat sekolah St. Theresia. Makanan berkonsep 3M, murah-meriah-merakyat ini, adalah penolong kami di detik-detik pailit menjelang gaji turun. Lagi pula letaknya dekat

kantor kami. Kalau tidak terlalu khawatir dengan sinar matahari, jalan kaki pun paling hanya sepuluh menit.

Silvia yang lebih dulu bereaksi. "Maksudnya, lu jadi nggak gaya gara-gara maen sama kita? Ya udah pergi sana lu! Jangan-jangan yang bikin gue nggak gaya, karena lu nempel ama gue terus!" tampang galak Silvia jauh dari nuansa bercanda.

Palupi tak terganggu. Ia memang biasa dibentak-bentak Silvia. Dalam sehari, sedikitnya ia menerima tujuh kali bentakan, lima belas kali sindiran, sepuluh kali ejekan, dan enam kali fitnahan, tanpa pembelaan sama sekali. Dia tetap tegar beriman. Boleh jadi tanpa kami ketahui, dia sudah melakukan program terapi anti-tersinggung. Sebab, tingkat pertahanan emosinya kadang-kadang malah membuat mangkel. Orang yang marah jadi tambah marah. Dan orang yang nggak ada urusan jadi ikut-ikutan pengin marah.

Palupi mengangkat bahu. "Menurut abang gue nih, kalau lu maen sama orang kaya, ada dua kemungkinan. Lu tetep miskin, atau lu ketularan kaya. Tapi kalau lu maen sama orang miskin, kemungkinannya ada tiga, lu tetep miskin, lu jadi tambah miskin, atau lu jadi kaya!"

"Kok bisa?" Silvia mendelik.

"Ya bisa, sebab kalau lu tiap hari ngumpul sama orang susah, lu jadi kepikiran untuk berbuat sesuatu."

"Kayak kita-kita gini?" saya bertanya.

"Ya nggak lah, La. Kita nggak miskin-miskin amat kok," Renata menyela. "Kita miskin menurut standar orang kaya Jakarta."

Saya manggut-manggut.

"Jadi? Buruan tuntasin teori lu! Kalau cuma mau mancing doang, mendingan lu kerja di tambak..." Silvia menggonggong.

Palupi melakukan lagi gerakan khasnya. Mengangkat bahu.

"Sebenarnya, maksud gue, begini... masih ingat kan pembicaraan kita soal... itu lho... strategi menggaet cowok kaya...," suaranya menipis ditelan malu. Mukanya memerah.

Saya mengangguk. Jelas saya masih ingat. Sebab itulah yang membuat saya merasa "hidup" dalam beberapa hari ini.

"Terus?" Silvia mulai menurunkan kadar emosinya.

"Jujur aja nih, selama beberapa hari ini gue jadi terdorong mengubah nasib. Tadinya gue mencari-cari bakat terpendam diri gue. Siapa tahu gue bisa melakukan *side job* dari hobi gue. Tapi gue terus putus asa. Gimana gue bisa melakukan lebih dari yang sekarang, pekerjaan gue aja keteteran."

"Lalu?"

"Lalu gue berpikir tentang... potensi penampilan. Tapi, gue langsung putus asa lagi. Jujur aja, gue sirik ama lu lu orang. Lu semua punya kans dapet cowok kaya, karena tampang lu ada. Nah gue? Kucing aja males nyamperin gue..."

"Kok lu ngomong begitu sih, Pi?" saya menyela.

"Nggak usah melankolis gitu, La. Gue lagi bicara sesuatu yang riil kok. Yang lojik. Yang transparan. Gue hanya pengin bilang sesuatu. Atau tepatnya permohonan..."

"Permohonan cerai?" Silvia mengejek. "Gih!"

"Lu jangan pedes gitu dong, Sil. Jadi gue yang emosi sama lu!" bentak Renata, si penengah sejati.

Palupi menghela napas. "Akhirnya harapan gue hanya satu. Kebaikan teman. Maksud gue, siapa pun di antara kita yang berhasil menggaet cowok kaya, yah... ingat-ingatlah untuk berbagi rezeki pada teman...," katanya dengan suara rendah.

Saya tertawa. Silvia tertawa. Renata tertawa. Udara tertawa. Langit tertawa. Entah, apakah bunyi suara ini terdengar getir. Kami seperti sekelompok orang yang bermain komedi satir.

"Gue serius... Kalau lu semua udah jadi nyonya-nyonya jetset, kasih gue cipratan rezeki. Diajak usaha bareng kek,

apa kek. KKN gitu," Palupi tak ikut tertawa. Parasnya bingung. Ia mungkin tak menyangka, dampak kalimatnya adalah tawa orang gila.

"Duh... omongan lu mengingatkan gue sama dialog film roman kacangan. Kamu lari, aku lari. Kamu mati, aku mati. Kamu terjun, aku terjun... Ihik!" Silvia memegangi perutnya, sambil tertawa.

Kami masih tertawa. Tertawa. Terbahak. Untuk kemudian, suara tawa kami berubah menjadi batuk, menipis, menipis, menipis. Tinggal napas. Dan pemandangan sedih di mana-mana.

Sejujurnya, kami jadi sedih dengan ucapan Palupi.

Saya memang pernah merenung. Gerangan siapa, yang bisa menancapkan panah asmaranya pada cewek ceking bertampang bingung ini? Mungkin kedengarannya saya jahat. Tapi memang begitulah kenyataannya. Setahu saya, Palupi tidak pernah ada yang menggoda, mengejar, bahkan... menelepon!

"Gue terpengaruh banget sama diskusi kita siang itu. Dan baru gue sadari, gue bahkan nggak punya potensi apa-apa yang bisa diandalkan buat ngegaet cowok kaya. Nggak usah cowok kaya, manusia berjenis kelamin cowok saja belum tentu!" Palupi terus terang. Inilah yang saya suka dari persahabatan kami. Terbuka dan apa adanya.

Renata mengelus-elus pundak Palupi.

"Klise nih, Pi. Tapi jodoh nggak lari ke mana kok!"

"Iya, pastinya sih nggak bakal ada yang mau lari ke gue...."

"Duh, Pi..." Saya mengelap keringat yang mengucur deras sehabis mengganyang semangkuk mie dengan banyak saus sambal. Silvia memesan empat teh botol dingin. Ibu-ibu penjemput anak sekolah mulai berdatangan dan banyak yang mampir ke kios mie ayam tempat kami bernaung sekarang.

Untuk beberapa saat, mata kami seperti dipantek pada sosok ibu-ibu muda itu.

"Dari dandanannya mereka warga borju, kayaknya," Silvia berbisik.

"Lha, ya iya, tadi kamu nggak lihat dia keluar dari Mercedes Benz teranyar?" saya menjawab.

"Keren sih keren, tapi kerjaannya begitu saja. Pagi nge-*drop* anak di sekolah, terus ke salon, belanja, atau nonton *info-tainment* pagi. Siang jemput anak sekolah. Lalu bobo. Malam menanti suami pulang," Renata bicara dengan suara tipis. Takut terdengar. "Iya kalau suaminya beneran pulang...!" Tawanya tertahan.

"Jadi mendingan jadi kita, kan? Biar harus main akrobat dengan gaji, setidaknya hidup kita lebih dinamis dan berarti," Silvia seperti mendapat angin.

"Sudah, sudah, lu semua pada sirik. Belum tentu juga tante-tante itu nggak ada kerjaan. Siapa tahu mereka punya kafe di mana-mana. Mereka bisa jemput anak sekolah karena perusahaannya mereka yang punya," Palupi mengingatkan.

Kami kembali lagi pada lamunan kami.

"Jadi gimana sama permintaan gue tadi?" Palupi masih betah dengan topik bahasan awal.

"Aduh! Udah deh, Pi. Lu terlalu jauh mengartikan diskusi ngalor-ngidul kita! Kita kan nggak serius. Iya, kan? Kan? Kan? KAN?" Mata Renata mengitari wajah saya, Silvia, Palupi. Kami bertiga berpandang-pandangan. Seperti siap bicara, sekaligus takut bicara.

"Gue sih... nggak bercanda, Ren. Gue serius...." Silvia duluan mengaku.

Sejujurnya, di relung hati saya yang paling dalam, saya juga mengakui hal yang sama. Bagaimana mau tidak mengaku? Sudah seminggu ini mimpi saya menjadi cewek kaya bahkan

begitu membumbung tinggi. Jika dibuat karikatur, sudah mendobrak langit-langit kamar saya.

Palupi mesem-mesem, merasa menang. "Nggak ada yang bercanda, Ren," katanya sambil menyedot teh botol dinginnya dengan nikmat.

"Jadi?"

"Gue seminggu ini semangat banget mikirin mimpi itu. Memang itu satu-satunya jalan paling masuk akal, agar kita eksis di Jakarta yang pongah ini, Ren," saya memberanikan diri bicara.

Renata menyatukan alisnya. "Gila! Apa gue nggak salah denger nih? Gadis-gadis pintar, canggih, lagi tidak sombong seperti kalian, begitu putus asanya sampai menempatkan cowok kaya sebagai cita-cita?" Renata geleng-geleng kepala.

Saya dan Silvia berpandang-pandangan. Memang agak susah menyamakan pendapat dengan gadis berpendirian teguh seperti Renata.

"Kalau jalan nasib kita emang ke arah situ, apa salahnya, Ren. Lu jangan antipati pada materi gitu dong, Ren. Lu pikir politikus-politikus itu pada ngejar jabatan tanpa mikirin materi? Itu manusiawi," kata Silvia ketus.

"Bukan begitu. Gue hanya nggak mau, cita-cita cetek itu membuat lu jadi cewek-cewek nggak ada akal yang hidup-matinya diperbudak bendawi," bakat penceramah Renata keluar.

"Gimana kalo dibawa *fun* aja, Ren. Jalan pikiran lu kayaknya berat bener dari hari ke hari," saya mengkritik.

Tiba-tiba Palupi menjerit kecil. Kami menengok serentak.

"Benar. Benar sekali apa yang disabdakan ibu ini," katanya seperti mendapat wangsit. "Kita nggak perlu senewen mikirin pacar kaya. Cukup teman pria kaya. Teman pria berarti banyak. Bisa dua, bisa sembilan, bisa dua puluh! Sementara

kalau pacar, kan hanya boleh satu," katanya gelagapan saking semangatnya. "Gini-gini, gue masih percaya, bahwa jodoh itu ada di tangan Tuhan. Jadi, kita nggak usah maksain diri nyari cowok kaya untuk dijadikan kekasih dan calon teman hidup. Tapi cukup dijadikan... yah... pembayar ongkos hari-hari kita!" Palupi tertawa kecil. "Kita hanya butuh sedikit mengubah konsep pertemanan dengan kaum cowok. Yah, ada embel-embel materinya lah..."

Silvia berbinar. Baru kali ini ia memberikan senyum yang lebar dan manis bagi Palupi. "Bener juga, Pi. *By the way*, emang baru gue sadari, saking mindernya, kita sampe jarang *clubbing* sama cowok-cowok keren dan kaya," katanya. "Kita nguplekkk aja sama cowok-cowok kantor yang nggak representatif itu," katanya agak bersungut.

"Minder? Bukannya lu terlalu pede sama lelaki, Sil? Nah tamu-tamu yang lu deketin saban hari di kantor itu emang bukan lelaki?"

Silvia tersipu. "Iya juga sih. Tapi itu kan di kandang sendiri. Gengsinya kurang."

"Jadi?" saya memandang berkeliling.

"Mulai sekarang, bersiaplah berburu cowok-cowok kaya untuk dijadikan teman akrab!" Silvia berkata setengah berteriak. Membuat tukang mie ayam sedikit ge-er dan menghampiri kami. "Mau nambah, Neng?" tanyanya lugu.

"Yang bisa ngongkosin hidup kita!" Palupi ikut mengepalkan tangan. Mirip juru kampanye.

"Setidaknya, gaji kita bisa ngendon dengan nyaman di rekening. Nggak ditarik-tarik melulu," saya jujur menyuarakan hati nurani.

Renata geleng-geleng kepala.

"Ren, lu nggak berikrar?" Silvia melirik judes.

Renata masih menahan senyum.

"Hitung sampa tiga lu nggak bilang mau, besok-besok kalau kita dapat cowok kaya, lu nggak bakal gue traktir!" Silvia mengancam.

Bab 3

Cowok-Cowok Target

KALIAN nggak sungguh-sungguh berniat jadi cewek matre, kan?

Saya seharusnya nggak perlu mengingat kata-kata yang dilontarkan Renata itu. Pertama, kalimat itu terlalu naif untuk disandingkan di zaman yang begini sarat dengan kaum borjuis. Kedua, ucapan itu seperti antibiotik yang menghajar dengan telak virus hedonisme yang telanjur bersilaturahmi dengan otak dan pikiran saya. Ketiga, belum ada teori mutlak yang membuktikan menjadi cewek tidak matre lebih baik daripada menjadi cewek matre.

Secara teori sosial-basa-basi, penolakan terhadap cewek matre memang sudah muncul. Setidaknya itu tergambar dari beragam artikel di majalah atau komentar yang menganggap cewek matre sebagai kategori yang perlu dipersalahkan. Namun secara teori sosial-realitas, keberadaan cewek matre ternyata menunjukkan data yang mengarah pada kesejahteraan dan kemakmuran yang masuk akal dan dianut banyak orang.

Apa boleh buat. Menjadi cewek matre, menurut saya merupakan solusi yang wajar dari tatanan kehidupan sosial yang begini kurang ajar.

Alasan keempat, adalah karena menjadi keren di Jakarta

ternyata bukan sekadar karakter diri. Tapi legitimasi diri. Seseorang bisa eksis di sana-sini, antara lain jika punya sesuatu untuk diperlihatkan. Mobil keren, baju keren, *handphone* keren. Itu artinya duit.

Terakhir, alasan kelima, survei telah membuktikan bahwa duit sama dengan nyaman. Saya berani bertaruh, hanya satu dari sepuluh orang yang akan bilang naik *busway* lebih nyaman ketimbang taksi. Itu pun barangkali yang ngomong adalah orang Pemda yang perlu mempromosikan *busway*.

Saya mulai berpikir tentang kebenaran menjadi matre.

Apa salahnya?

Hanya strategi hidup yang masuk akal, kan? Orang lain tak perlu tahu. Itu adalah rahasia saya dengan diri sendiri (dan tentu dengan si cowok kaya). Saya hanya butuh menata sebuah rencana yang—boleh jadi—lebih repot ketimbang hari-hari saya sebelumnya sebagai cewek jomblo. Mungkin saya perlu menghidupkan radar saya agar lebih peka terhadap seliweran pria di tengah kesibukan kerja saya. Mungkin saya harus membagi waktu demikian ketat sehingga setiap minggu sedikitnya saya bisa nge-*date* dengan dua pria. Mungkin saya harus lebih kritis meneropong setiap pria yang bertemu dengan saya, sehingga tahu apakah dia potensial atau tidak. Potensial untuk? He... he... membayari semua kebutuhan saya.

Saya melambung bersama angan-angan saya.

Seutuhnya melambung. Membumbung. Dan makin limbung. Mimpi yang telah mendarah daging nyatanya benar-benar bikin linglung.

Tapi sialnya, telinga saya terus dicekoki dengan dengungan kalimat Renata.

Kalian nggak sungguh-sungguh pengin jadi cewek matre, kan?

Sial. Kenapa kalimat itu jadi seperti hantu.

Apakah ini reaksi wajar dari seseorang yang siap bermetamorfosa?

Atau, jangan-jangan, menjadi cewek matre memang tidak perlu mengaku.

Target Potensial

"Yang kayak gimana sih pria yang tepat jadi sasaran kita?" tanya Palupi. "*Sorry*, maksud gue, sasaran kalian..." Gadis kurus ini tampak *chick* hari ini dengan kardigan *pink* dan celana panjang abu-abu, plus syal rajut garis-garis warna ungu dan *pink*. Tampilan paling fenomenal yang pernah dicatat gadis yang biasanya identik dengan baju kedodoran ini. Entahlah. Saya sempat berpikir, jangan-jangan Palupi juga terkena demam halusinasi jadi kaya mendadak. Seperti saya.

Silvia menahan diri untuk tidak langsung menggonggong, seperti biasa. Barusan Arintha lewat. Mengenakan gaun *chiffon* melambai dengan detail *print* motif India. Bawahannya celana ketat bahan denim yang dihiasi manik-manik. Dia baru kembali dari Singapura. Dan sepagian tadi, dia mengoceh kepada Linda dan Bianca tentang pengalamannya berburu busana etnik India di kawasan Little India. Baju yang dia pakai sekarang salah satu hasil buruannya. Arintha dengan cerdas memadukan busananya dengan tas Gucci terbaru yang diberi detail warna kuning. Mau marah!

Langkah Arintha yang mengibaskan wangi parfum mewah dengan telak menghentikan napas kami dan membuat jeda yang terasa. Kibasan itu juga membuat deretan cowok di kantor ini menghentikan pekerjaan mereka sejenak. Wajah Tohir, Bowo, Poltak, dan Abidin persis mobil-mobilan yang arahnya digerakkan *remote control*. Hidung mereka mengendus ke satu arah. Kibasan tubuh Arintha. Seperti biasa, penyiar

keren bin cantik itu memberikan seulas senyum maut yang hanya sedetik, tapi pengaruhnya cukup mengaburkan pandangan. Entah apa yang ada di pikiran cowok-cowok itu. Membiarkan mimpi mengocok kepala mereka, disusul penyesalan diri karena tidak masuk dalam kategori cowok yang dipertimbangkan Arintha sebagai teman hidup. Barangkali.

Akan halnya kami yang cewek-cewek, hanya bisa terpaku dengan mulut bulat sempurna. Gabungan antara terpukau dan rasa sirik adalah paduan yang efektif untuk membuat orang menganga bego sejenak.

Begitulah kekuatan orang keren di Jakarta!

"Bubar GRAK!!!" Renata bertepuk tangan persis di depan hidung kami. Ketika kami bertiga gelagapan, dia tertawa keras-keras, hingga membuat mbak-mbak sekretaris melontarkan pandangan ingin tahu. "Duh kalian ini, rupanya memang terlahir jadi matre," Renata mengikik. "Paras kalian barusan mestinya diabadikan, agar anak-cucu kalian kelak bisa menyaksikan sejarah neneknya yang menderita..."

"Basi banget sih lu. Nggak lucu!" Silvia mendengus.

"Iya, lu kalo ngelawak nggak lucu, ngerugi-rugiin kuping kita aja!" Palupi memberi sponsor pada musuh bebuyutannya. Saya tertawa. Tiap hari, ada saja memang pemandangan Arintha yang bikin kami ingin menjedotkan kepala ke dinding, ke meja, atau ke mana saja. Dan konyolnya, tiap hari pula kami tak kuasa menanggung siksaan rasa. Kalau sudah begitu, sirik dengan cermat akan memengaruhi tampilan fisik. Pandangan mata garing dengan kadar cemooh yang tinggi, ujung bibir tertarik ke bawah, garis pipi menegang mengikuti emosi yang mengepal. Sungguh, menjadi sirik amat menurunkan derajat kecantikan. Tapi bagaimana mau mengusir rasa itu. Jakarta setiap detik memproduksi manusia-manusia yang berpotensi membuat orang lain sirik.

Tohir yang tak sengaja menguping pembicaraan kami segera menyambar.

"Kandang jangkrik ditaruh di genteng, sirik nih jreennng!"

Silvia langsung tancap gas.

"Burung nemplok di atas kuali, orang goblok siapa peduliii!"

"Buah kemang dipetikin, emangnya gua pikirin!"

Tohir tertawa kegirangan. Meski balasan Silvia cukup menohok perasaannya yang sudah terluka lantaran dijuluki sebagai pria paling tidak representatif di kantor ini, tapi setidaknya ia sanggup membakar emosi wanita yang dia pribadi anugerahi predikat "kuntilanak".

Dan seperti yang sudah-sudah, acara balas pantun murahan itu selalu berbuah tepuk tangan meriah dari seantero ruangan berisi lima belas kepala yang bekerja di perusahaan hiburan tapi benar-benar haus hiburan ini.

"Nenek gue bilang, kalau tiap hari berantem dengan orang yang sama, lama-lama bisa kawin!" timpal Poltak, staf IT yang ngendon di meja paling ujung. Pria asli Batak dengan wajah penuh jerawat itu seperti biasa selalu mempraktikkan teknik bicara tanpa kepala. Alias, menyembunyikan tubuhnya dalam-dalam di kubikel dan meneriakkan kalimatnya dengan suara kencang.

Silvia langsung berdiri.

"Poltak, lu kalau ngomong nongolin diri lu dong. Biar gue gampang nyambitnya!"

Terdengar suara mengikik dari kubikel.

"Tak kuasa... tak kuasa...," desis Poltak dengan logat Batak-nya. Kemudian bunyi cekikikan lagi.

Silvia menggebrak meja. "Lihat tuh, kita terjebak dalam dunia yang begini menyedihkan. Dikelilingi cowok-cowok standar yang sudah nggak representatif, kampungan pula!" desisnya dengan mimik emosi.

Saya, Renata, dan Palupi mesem-mesem. Silvia memang tak pernah sadar kemarahannya mengandung benih-benih kelucuan yang membuatnya tambah konyol.

"Sudah, sudah, balik lagi ke persoalan kita yang lebih krusial. Ngapain juga sih lu masih emosi sama si Tohir, Sil. Itu tandanya lu belum siap tinggal landas menuju hidup yang lebih sejahtera. Ciri-ciri orang makmur tuh nggak gampang emosi, Sil," cetus Palupi.

Silvia tak bicara. Ia langsung mendaratkan kembali pantatnya di kursi.

"Sampe mana tadi?" tanyanya setelah marahnya reda.

"Cowok sasaran kita," saya yang duluan menjawab. Sebab, seluruh perhatian saya sudah terkuras untuk topik ini.

"Oh, ya. Sasaran kita...."

Kami berdiskusi dengan suara berbisik. Tak baik teriak-teriak tentang proyek kami di tengah jajaran pria nyinyir di kantor ini.

Singkatnya, kami memang menemukan satu rumusan. Dan kaidah. Formula. Batasan. Apalah. Persetan. Yang jelas sehabis bubar dari meja itu (setelah Pak Steven menampakkan batang hidungnya di ruangan), saya seperti mendapat injeksi serum cara pandang baru. Istilah kerennya, filosofi. Ada sejumlah poin yang kami yakini telah menjadi simpul yang menghambat saluran kesadaran kami sebagai umat manusia yang hidup di kota. Poin-poin itu (yang telah dicatat sepenuhnya dan sejelas-jelasnya oleh notulen tak resmi geng saya, Palupi), adalah sebagai berikut:

Berpikir gaji adalah sumber uang satu-satunya. Ini pikiran yang salah. Kalau begitu, kenapa mau kami memberikan sumbangsih sehidup-semati pada kantor yang memberi kami gaji secukupnya (maksudnya benar-benar pas).

Berpikir pertemanan tidak boleh diwarnai uang. (Jika

pertemanan memang berpotensi ke arah keberuntungan materi, kenapa tidak?)

Berpikir kemandirian = gengsi ditraktir. (Siapa bilang? Banyak wanita hebat nyatanya disokong suami kaya. Maka, mati aja kalau kami yang kere ini keukeuh *ogah ditraktir).*

Berpikir pepatah sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit adalah slogan yang tak lagi efektif untuk hari begini. Dengan kancah persaingan gaul yang kejam, pepatah di atas perlu diedit dengan, misalnya, sedikit upaya, bukit terloncati. Atau, apa pun yang kira-kira bisa menggambarkan agresivitas ketimbang kepasrahan.

Itu baru renungan tentang diri kami. Setelah bicara ngalor-ngidul ngawur, saya melihat perubahan emosional yang tidak bisa dibohongi di raut wajah kami. Silvia yang paling banyak bicara merasa bergairah. Ia seperti seseorang yang baru mentransformasi ilmu-ilmu baru pada muridnya. Palupi, seperti baru disuntik semangat baru. Renata si hati lempeng terlihat sedikit goyah. Ini bisa diukur dari rona wajahnya yang seperti menemukan harapan.

Saya sendiri tak bisa membaca bagaimana aura saya.

Tapi Palupi, si ceking yang peka ini segera berseru. "Muka lu merah, La. Lu pasti udah nggak sabar sama diri lu, kan?" tawanya mengembang.

Sialnya saya tidak sempat mengatur diri untuk menahan sipu.

"Iya, iya. Memang gue akui, di antara kita bertiga lu yang paling berpotensi ngegaet cowok kaya," Silvia memuji, tapi dengan gaya merajuk. Sebentar kemudian ia tertawa. "Asal lu janji ya, La. Kalau lu udah dapat gacoan yang royal, lu jangan lupain kita-kita deh. Yah, sepotong-dua potong baju di butik juga udah tengkyu," katanya dengan muka pengemis.

"Mestinya, lu dengan tampang lu yang keindo-indoan begini,

udah bisa bawa lari sedan mewah dari dulu. Ada apa sih dalam hidup lu, sampe muka cakep lu dianggurin begitu!" Palupi jadi comel.

Saya menepuk bahu Palupi. "Sinting, lu." Tapi saya tahu, wajah saya makin tersipu-sipu.

Dia cekikikan. Beberapa kepala muncul dari balik kubikel.

"Ada apa itu pada cekikikan. Gue nggak terima diomongin siang-siang bolong begini!" Tohir kumat lagi.

Silvia mulai merapatkan gigi, mulai menginjak gas lagi.

"Daripada ngomongin elu, mendingan gue kumur-kumur!"

"Maksudnya, kumur-kumur dulu sebelum nge-*kiss* gua!" Tohir tertawa kesetanan. Kebencian di antara keduanya memang telah menumbuhkan benih-benih ketidakwarasan tiap kali keduanya bertengkar.

Silvia masuk gigi dua. "Eh, ati-ati bicara. Seujung kuku pun gue nggak ada cinta-cintanya sama elu!"

Tohir memainkan kopling. "Masa? Bukannya foto gue yang lu embat diem-diem dan diselipin di dompet? Lu lihat sendiri kan, Poltak?" Tohir mencari sponsor. Yang ditunjuk menunjukkan solidaritas dan kesetiakawanan sebagai pria tak laku.

"Iya, benar. Zaman sudah susah begini, buat apa cinta *kauw* sembunyikan... *Kauw* tinggal pilih aku atau Tohir. Mudah, kan?" ujarnya dengan logat Batak yang makin dibuat kental.

Dua pria lain di ruangan itu hanya tersenyum dikulum. Mereka Priyono, *music director*, dan Dicky, *program director*. Keduanya sedang terlibat pembicaraan agak serius di dekat meja sekretaris. Sesuai jabatan, Priyono dan Dicky menunjukkan sikap lebih elegan ketimbang Tohir dan Poltak. Sayang, sudah menikah dengan masing-masing dua anak.

Silvia, masuk gigi tiga. "Eh! Kalo gue disuruh milih elu atau Tohir, gue pilih mati!"

"Ah, janganlah *kauw* mati dulu. *Kauw* belum merasakan

nikmatnya kawin dengan kami!" Poltak makin meningkatkan *sponsorship*-nya pada Tohir yang makin kesetanan terpingkal-pingkal.

Silvia kehilangan orientasi. Bukannya masuk gigi empat, dia malah jadi batuk-batuk karena emosi.

Saya mengambil sikap. "Udah, Sil. Lu jadi ikutan kampungan kalo begitu!" hardik saya pelan.

Silvia terduduk dengan wajah cemberut. Palupi sibuk mengikik. Renata geleng-geleng.

"Tiap hari lu kayak gini, tahun depan udah kena kanker," cetus Renata.

Diskusi berjalan lagi. Pak Steven, begitu datang langsung menggelar *meeting* dengan Linda. Kemungkinan besar membicarakan acara promo radio City Girls FM yang akan dipancarkan di Surabaya, dua bulan mendatang. Itu artinya selama mereka *meeting* ada waktu senggang sekitar satu sampai satu setengah jam.

Kami membahas tentang cowok-cowok yang potensial menjadi target kami. Kenapa kami harus melakukan diskusi ini, karena baru disadari nyatanya kami gadis-gadis yang masuk kategori kurang gaul. Sehingga ketika pertanyaan sampai pada *database* cowok-cowok target, mendadak semua jadi kebingungan.

Ketika sampai di tahap ini, serentak kami setuju cowok-cowok di kantor kami, jelas-jelas bukan sasaran yang dituju. Kecuali, Pak Steven, Priyono, dan Dicky, yang tiga-tiganya ada dalam kategori tidak mungkin digapai. Sudah beristri.

Yang lainnya?

"Cowok-cowok di sini, ngutang teh botol aja ditagih, gimana mau menyejahterakan kita!" Silvia mendengus.

"Lalu menurut kamu golongan mana yang paling realistis kita dekati?" saya langsung ke sasaran.

"Yang jelas bukan model Ari Wibowo atau Bertrand Antolin," cetus Silvia.

"Kenapa, emang?" tanya Palupi dengan paras tak terima, seakan dia bisa menjadi kandidat kuat untuk menjaring cinta salah satu pemilik nama di atas.

"Terlalu cakep dan saingannya kebanyakan," jawab Silvia, lugas. "Juga bukan model Jerry Yan."

"Kenapa?"

"Jauh rumahnya." Silvia mengikik.

"Bangke!"

"Terus siapa? Berondong-berondong yang sering mampir kemari?" Palupi berbinar.

"Aduh, cetek amat sih pemikiran lu. Kalo lu milih berondong, namanya bunuh diri. Berondong nyari perawan tua bukan karena naksir. Tapi buat morotin duitnya." Silvia mengambil napas.

"Kelas kekayaan bagaimana?" Palupi kritis.

Silvia berpikir sebentar. "Bergantung pada hoki."

"Maksud lu?"

"Kita bisa menggaet kelas manajer yang makan gaji, kelas direktur yang selain gaji juga banyak sabetannya, bahkan juga kelas *owner* yang jelas-jelas punya saham. Hari begini, keberuntungan kadang sulit diterima akal sehat. Makanya, kita juga harus agresif bergerak dalam dunia yang sulit ditebak ini." Silvia makin cerdas.

Saya menyerap semuanya dengan saksama. Dan, harus saya akui, saya makin menemukan pembenaran.

Kami terus berdiskusi.

Tak sampai satu jam bicara, sudah ada rumusan pria yang cocok dan tidak cocok digaet. Yang cocok adalah yang tampang dan kepribadiannya sesuai selera, dan, tentu saja, dia harus berkocek tebal.

Yang tidak cocok, ini dia! Berhubung kami menjadi matre bukan karena bawaan atau penyakit keturunan, maka masih ada unsur perasaan dan kepedulian pada hakekat sebuah hubungan. Ini dia figur pria yang harus kami hindari:

1. Pria beristri. Alasannya sudah jelas. Jahat.
2. Pria hidung belang. (Meskipun alasannya dekat pada kami juga karena ada unsur hidung belang, tapi bila kadarnya melebihi 50% dari keseluruhan sikapnya, sebaiknya tinggalkan. Tanpa bermaksud meniru syair lagu pop, tapi *aku bukan barang mainan*...).
3. Pria berkecenderungan seksual yang liar, atau pria pemukul. (Nggak ada lucu-lucunya buat dijadikan pendamping).
4. Pria homo. (Nggak perlu dijelaskan).

"Dari yang empat ini apa lu pada yakin, kita bisa mematuhi empat-empatnya?" saya ragu. Terutama untuk poin nomor 1. Sebab biasanya pria mapan sudah cukup berusia. Dan biasanya, sudah beristri. Lagi pula, ada berapa banyak pria di belahan Jakarta ini yang lebih suka mengaku bujangan ketimbang mengaku berkeluarga? Banyak.

"Emang kalau kita ditraktir dan dibeliin sesuatu itu dosa? Kita kan nggak macarin dia," ujar saya.

Renata menatap saya dengan pandangan ibu guru. "Lu udah nanya begitu, berarti lu udah ada niat."

"Nggak, gue cuma mau realistis aja. Coba lu inget-inget, di lingkungan sekitar kita aja deh. Siapa cowok-cowok yang mau dan mampu mentraktir? Apa golongan teri kayak si Tohir dan Poltak? Orang-orang kayak Bowo dan Aryo aja suka pada pelit. Yang biasa nraktir tuh cuma Pak Steven, Priyono, dan Dicky. Iya, kan? Mereka sudah mapan dan berkeluarga. Gue rasa itu juga jadi gambaran banyak cowok di luaran sana,"

kata saya. "Jadi, gue pesimis nyari bujangan yang siap nyedekahin kita dengan jumlah yang lumayan."

Silvia manggut-manggut.

"Cowok-cowok bujangan lebih milih nyimpen duitnya buat nyenengin diri sendiri atau disimpen buat pacar yang sesungguhnya, ketimbang dihamburkan sama teman wanita yang predikatnya *just* teman. Tapi pria beristri rela mentraktir cewek lain demi hiburan. Beda. Bener juga lu," Silvia menerawang.

Kami semua menerawang.

Renata menyadarkan kami, "Udah, ah. Gila! Seminggu gue diskusi soal begini melulu, lama-lama gue jadi matre beneran. Udah, udah, bubar!" ia bangkit berdiri.

Renata benar-benar melenggang.

Silvia melongo.

Saya juga melongo.

Tapi sejurus kemudian kami saling mengedipkan mata.

Saya tahu, meski tidak diakhiri ketukan palu, diskusi ini sudah membawa vonis bagi saya. Matre, atau... menderita.

Berburu, Berburu!

Pagi ini saya mengenakan sweter rajut warna oranye dengan perasaan bungah yang tidak pernah saya rasakan sebelumnya. Ini sweter biasa yang saya beli di toko kecil di Mangga Dua. Rajutannya tebal-tebal dan kelihatan kokoh. Membuat saya teringat baju-baju rajut berkualitas buatan Eropa.

Lalu saya mengenakan pantalon warna krem dari bahan katun, sepatu kets warna krem, dan mencangklong tas pundak besar dengan warna kombinasi oranye, biru, dan krem.

Saya mematut diri. Hmm, kalau ini bukan Jakarta dengan suhu udara yang bikin berkeringat, semestinya sweter saya

bisa lebih cantik dengan selendang wol warna jingga yang saya punya. Tapi kalau saya pakai, kesannya kayak manusia yang nggak sadar lingkungan.

Saya tersenyum lagi. Mematut diri dengan gerakan yang lebih atraktif. Berputar, berjinjit, dan pura-pura berjalan.

Penampilan yang tidak istimewa sebetulnya. Tapi sumpah mati hari ini saya dibangunkan perasaan bahagia yang makin menjadi-jadi. Bahkan, barangkali inilah hari pertama sepanjang sejarah saya bekerja, ketika saya begitu berhasrat buru-buru sampai di kantor!

Saya sudah bangun pukul 06.00 tadi. Sedikit malu sebetulnya, ketika begitu bangun saya langsung menuju kamar mandi dan mata Surti memancarkan kebingungan yang amat sangat melihat saya berjalan riang dengan handuk disampirkan di bahu. Entahlah, apakah pembantu rumah tangga ini merasa senang atau justru keki karena harus mengejar taksi lebih pagi.

Dan, ini yang paling hebat, saya bahkan bisa duduk dengan manis di meja untuk sarapan! Duhai, sudah berapa lama saya meninggalkan kenikmatan hidup yang satu ini, akibat tekanan hidup yang membuat saya merasa perlu jadi putri tidur sepanjang pagi.

Saya sarapan setangkup roti dengan selai mayones dan dua lembar keju, ditemani secangkir teh manis. Baru pukul 07.00. Saya masih punya waktu sedikitnya setengah jam untuk leha-leha, dan sampai di kantor sebelum pukul 09.00. *Perfect*.

Biasanya saya enggan datang teramat pagi, karena itu berarti saya akan memperpanjang pemandangan Arintha di mata saya. Artinya, akan semakin lama juga saya didera perasaan sirik, dan semakin menderita saya.

Tapi pagi ini, agaknya itu tidak perlu terjadi lagi.

Saya sudah menemukan pencerahan. Perubahan. Terobosan.

Dan, maaf-maaf saja, saya akan melakukannya sendirian.

Tanpa perlu gembar-gembor. Tak perlu lagi diskusi-diksusi itu. Saya tahu, saya punya potensi. Bahwa kemarin-kemarin terjadi diskusi-diskusi fenomenal yang akhirnya membangunkan kesadaran saya begitu hebat, itu adalah proses alamiah yang—barangkali—sudah jadi bagian dari garis nasib saya. Mungkin lain kali, saya akan terus terang mengucapkan terima kasih pada Silvia atas pidato heroiknya yang—bercanda ataupun tidak—ternyata menciptakan perubahan besar di diri saya. Atau barangkali saya harus mengiriminya parsel. Jika saya sudah kaya, kelak.

Saya tertawa sendiri. Dalam hati.

Keluarga saya dengan cepat membaca perubahan saya. Padahal baru pagi ini sekali-sekalinya saya bangun pagi.

"Tumben," komentar Barbi sambil menenteng perkakas andalannya ke kamar mandi. Lulur putih, *loofah*, minyak zaitun, dan entah apa lagi, mungkin kemenyan.

Saya tak menjawab. Hanya menoleh sebentar sambil mengangkat alis.

"Gaji sudah naik?" cetusnya jail.

Sialan.

Mama adalah orang ketiga yang terkejut melihat saya sudah rapi di meja makan, setelah Surti dan Barbi. Mungkin saya adalah penampakan yang tak diduga-duga pada rentang waktu pukul 07.00.

"Ada acara mendadak?" Mama dengan kalimat sejuk menegur saya.

Saya menggeleng sambil tersenyum. Barangkali mulai sekarang saya perlu menyosialisasikan perasaan saya yang lebih benderang dibandingkan hari-hari kemarin.

"Nggak, Ma. Lagi semangat kerja saja. Lagian, emang nggak baik juga kan kesiangan terus...."

Mama mengangguk-angguk. Tapi saya melihat keningnya

berkerut. Mungkin ia sedang memikirkan kejernihan kalimat saya.

"Ya, ya. Mama capek juga mendengar kamu senewen hampir tiap pagi. Mama pikir tadinya, lebih baik kamu pindah kerja jika tak suka dengan pekerjaan atau lingkungannya. Kalau kamu semangat seperti ini, Mama jadi lega," katanya jujur. Mama saya memang selalu jujur. Dan, o, rupanya dia merasa tertekan karena sikap yang saya perlihatkan setiap hari.

"Duh, maaf banget, Ma. Bukannya tak suka sama pekerjaannya. Cuma kesibukan yang tinggi kadang memang bikin bete," kata saya beralasan.

Mama manggut-manggut lagi. Tapi, lho, keningnya kok tetap berkerut.

"Apa ada perubahan di kantor yang membuatmu jadi lebih senang?" Dasar ibu-ibu. *Want to knooowww* aja.

"Biasa saja, Ma. Ada beberapa program acara yang harus saya promosikan ke media-media. Ribet. Tapi asyik." Bohong.

Mama tersenyum. "Nah, itu baru namanya karyawan teladan. Mencintai pekerjaan kan modal yang paling penting untuk bekerja dengan baik," katanya cepat. Wah, kebanyakan baca majalah wanita langganan saya.

Saya ikut tertawa. "Gitulah, Ma."

"Lalu, yang bikin kamu makin bergairah?"

Eeeeee.

"Nggak ada yang istimewa, Ma..."

"Hmm..." Mama tersenyum dikulum. Matanya jadi jail. Astaga, ibu-ibu. Jangan-jangan curiga saya sudah ketemu jodoh. Pasti itu.

"Apa sih, Ma? Pacar? Belum punya!" kata saya pura-pura cemberut.

Mama tertawa lebar. "Lho kok pacar? Mama kira kamu baru naik gaji...! Bukannya itu yang bikin kamu uring-uringan setiap hari," Mama bangkit berdiri dan melenggang ke dapur.

Saya bengong. Rupanya seisi rumah ini memang telah hafal problem hidup saya yang paling berat. Uang. Tunggulah. Sabarlah sebentar saja. Sesaat lagi saya akan berubah menjadi Lola yang lebih menyenangkan dan sering tertawa. Setelah... setelah saya punya teman-teman cowok yang KAYA!

Astaga.

KAYA.

Kapan?

Segera!

Saya tahu, *spirit* menjadi lebih berduit sudah bukan topik humor lagi di kepala saya. Otak saya sudah kepalang memprogramnya menjadi sekumpulan rencana yang matang.

"Jadi kalau bukan gaji, apa dong?" Mama sudah berada di sisi saya lagi, dengan secangkir kopi di tangan kiri. Aduh!

"Cowok bukan, duit bukan. Kalau cowok berduit?"

Ampunnnnn. Punya ibu tukang ramal.

Di kantor, saya sudah tak terlalu bernafsu membahas tentang strategi apa pun lagi. Bukan apa-apa, saya rasa inilah waktunya untuk bergerak, dan bertindak. Lagi pula, kami sudah jarang lagi berdiskusi tentang strategi menggaet cowok kaya. Urusan program acara bulan kasih sayang di City Girls FM dengan mudah membelokkan pikiran bolong kami dengan berbagai kesibukan yang menyita waktu. Pikiran-pikiran kritis yang lebih dari seminggu ini telah mengasah kesadaran kami tentang upaya memperbaiki nasib lewat pasangan hidup, menguap entah ke mana.

Saya sendiri sebenarnya juga dililit kesibukan yang amat sangat. Dicky, *program director* sudah merancang tema-tema acara khusus yang dijamin bakal memancing pendengar lebih

dari biasanya. Ada *talkshow* kasih sayang yang menghadirkan pasangan-pasangan selebriti yang dinilai mesra dan romantis. Basi. (Apa susahnya sih berlagak mesra di depan penggemar. Akting). Kemudian ada parade lagu cinta fenomenal dalam tiga dekade, tahun 70-an, 80-an, dan 90-an. Yang ini bolehlah, karena saya punya berjuta kenangan yang ada kaitannya dengan lagu-lagu lawas. Ada lagi, acara interaktif bertema "seru-serunya mengungkapkan cinta pertama kali". Norak. Kekanak-kanakan. Paling-paling yang menelepon hanya anak-anak ABG yang norak berbagi pengalaman-pengalaman kampungan dari cinta monyet mereka. Acara lainnya, *Tell Him/Her I Love You!* Ini acara yang dirancang khusus bagi mereka yang nggak berani mengatakan cinta di darat, jadi dibuatkan wadah untuk mengutarakan cinta via udara pada seseorang yang dituju. Duh! Lebih kampungan lagi. Hari begini, teknologi udah maju. Mengutarakan cinta kok lewat acara radio. Didengerin sejuta umat pula. Ayo, apa lagi yang lebih kampungan dari itu?

Tapi apa pun, yang namanya program tetaplah program. Dan sungguh pun saya mencaci maki acara-acara di radio saya sendiri, tugas sebagai humas tetap harus dijalankan.

Saya harus membuat *press release* untuk setiap acara. Mengumpulkannya dalam satu map dan memperbanyak sampai sekitar tujuh puluh set. Setelah itu, saya harus membuat undangannya. Didesain Handoko, cowok asal Purwokerto yang jadi staf desain di kantor saya. Beres masalah itu, saya harus memikirkan tetek bengek acara jumpa pers. Ini pun ada beberapa langkah. Menentukan dan menyiapkan suvenir. Mengetikkan nama dan alamat untuk tujuh puluhan undangan. Mengirimnya lewat kurir. Menelepon wartawan satu per satu, dan dengan kalimat manis membujuk mereka datang. Memilih kafe. Memesan tempat sekaligus menentukan menu. Membuat

rundown acara. Mempersiapkan skrip bagi pembicara. Menunjuk orang-orang yang akan menjadi kru di acara nanti.

Duh! Repotnya, kayak ngawinin anak orang. Inilah, humas.

"Menurut lu apakah Kafe Magenta di sebelah itu masih oke untuk dijadikan lokasi acara kita?" tanya saya pada Silvia. Tangan saya pegal sehabis mengetik nama dan alamat untuk tujuh puluh undangan.

"Sejujurnya sih nggak. Cuma menang deket doang."

"Jadi, kalau pindah, enaknya ke mana ya?"

"Cari dong di majalah gaul. Kan banyak," jawab Silvia malas. Ia sibuk lagi dengan pekerjaannya.

Semua repot tampaknya. Palupi sedang emosi dengan komputernya yang lemah syahwat. Renata berdebat dengan Linda, meributkan tentang siapa sponsor yang paling pas untuk mendukung acara *off air* puncak Valentine's Day di diskotek di bilangan Kemang. Apakah perusahaan cokelat atau perusahaan pasta gigi.

"Cokelat itu lambang cinta. Lihat, barang yang laku dijual buat Valentine's Day apa coba? Cokelat, bunga," kata Renata ngotot.

"Pasta gigi dong. Lu liat semua iklan pasta gigi pasti berdua. Cewek sama cowok. Jadi tertarik gara-gara senyum menawan dan gigi cemerlang," Linda berkeras.

"Cokelat lebih masuk akal!!"

"Pasta gigi lebih berakal!"

"Cokelat!"

"Pasta gigi!"

"Cokelat!"

"Pasta gigi!"

"KONDOM!" Tohir melenggang dengan Coca-Cola di tangan.

Dua perempuan itu melotot. "Kalo gue mau ngerayain Valentine sama cewek gue, gue nggak bakal beliin cokelat atau nyikat gigi. Gue ajak dia bobo di hotel."

"Lagi pula, kita kaum laki-laki sudah tak zaman mengambil hati perempuan lewat benda-benda simbolik. Langsunglah pada sasaran. *Kauw* kaum perempuan cobalah jangan terlalu melankolis menghadapi zaman. Tak ditiduri nanti *kauw* marah pula. Kondom lebih oke!" Poltak, seperti biasa selalu jadi sponsor gratis bagi teman sehidup-sematinya dalam ketidak-lakuan, Tohir.

"Brengsek!" Linda mendamprat. Kemudian, Renata menyusul Linda menuju meja kerjanya, dan meneruskan debat di situ.

Di depan saya ada setumpuk pekerjaan. Tapi keributan di ruangan ini malah membuat saya malas melakukan sesuatu. *Press release* tinggal di-*acc* Pak Steven. Undangan sudah diberi nama dan alamat. Sekarang saya tinggal menghubungi kafe yang cocok. Dan saya belum menemukannya.

Mata saya kemudian terantuk pada benda warna hijau di sisi meja. Buku alamat relasi. Hmm.

Break sebentar. Menelepon seseorang. Dan... Hei! Kenapa saya tidak memanfaatkan waktu-waktu di sela kerja untuk mulai... *hunting*!

Saya merasakan sesuatu berdesir di peredaran darah saya. Ada gelombang.

Ya, ya. *Hunting*. Pencarian. Penentuan. Penjajakan. Tak ada usaha, tak ada hasil.

Mata saya berkeliling ke penjuru ruangan. Semua orang sedang heboh dengan kerepotan masing-masing. Tidak terlalu berisik memang. Tapi suasana panik di mana-mana telah cukup menciptakan ruangan kedap suara yang bisa menutupi bunyi percakapan saya dengan seseorang nanti. Seseorang. Entah siapa. Saya belum ada ide.

Saya mulai membuka buku alamat. Huruf A.

Ari Wibowo... Tidak. Terlalu muluk.

Agus Wisman. Lha, itu kan penyanyi.

Anggara Mulya. Hmm. *Label manager* dari perusahaan *recording* Genita. *Cute.* Mukanya merah jambu. Rambutnya klimis dengan garis pitak yang dibuat sengaja di bagian puncak kepala. Trendi. Oke. Sopan. Pintar. Tercatat pernah beberapa kali menelepon saya untuk urusan tak penting. Dan, menurut hukum percintaan, telepon tak penting adalah salah satu sinyal keinginan seseorang untuk melakukan pendekatan. Oke. Bisa dijajaki. Dan... hmm. *Label manager,* berapa ya gajinya? Tujuh juta? Delapan juta? Sepuluh juta? Lima belas juta? *Good.* Pasti masih bisa memercikkan beberapa juta untuk saya dalam bentuk barang-barang belanjaan yang oke punya (duh, moga-moga tidak ada alat pendeteksi suara hati di kantor ini). Nama Anggara Mulya saya beri stabilo merah jambu.

Lanjut.

Asikin Wirawan. Hmm. Pernah mengedipkan mata sekali pada saya, saat acara temu label bulan lalu. Dia keponakan pemilik perusahaan rekaman Adane. Tidak terlalu ganteng. Tapi tidak malu-maluin juga buat digandeng ke kafe atau bioskop. Kartu kreditnya pasti *no limit.* Keponakan pemilik perusahaan. Pastinya, diguyur gaji besar. Atau bahkan punya saham. Hmm... Stabilo merah jambu dioles dua kali. Agar lebih tebal.

Ardinal. Siapa ya? Sebentar. Saya ingat-ingat dulu. Ar-di-nal... oh, ya! Saya ingat. Dia manajer promosi perusahaan *handphone* yang bekerja sama dengan radio City Girls FM setahun lalu. Telepon terakhirnya kapan ya? Sepertinya sudah lama. Tiga bulanan yang lalu, ia menelepon menanyakan kemungkinan kerja sama lagi di pertengahan tahun ini. *Yes!* Dia memohon sesuatu yang seharusnya ia sampaikan pada Miss Linda, manajer promosi kantor ini. Tapi dia melarikannya pada saya. Itu artinya... ehm. Bolehlah, Stabilo merah jambu buat Ardinal.

Amroe. Kameramen TV swasta. Aduh, dia pasti sibuk meliput. Nggak lah.

Akbar Tanjung. Akhh.

Abdulah Gozali. Wartawan majalah berita.

Azman. Siapa pula?

Aduh, sudah. Lanjut ke huruf B!

Bambang Wijanarko. Ops! Itu pemegang saham terbesar kantor ini. Tak mungkin.

Barrie. Fotografer tabloid wanita.

Bariman Panjaitan... eh, ini dia! *General manager* perusahaan *advertising* IDOL. Ini yang paling sip dari sederet nama yang sudah saya beri stabilo merah jambu tadi. Ganteng. Tubuhnya tinggi besar. Belum menikah, dan setahu saya juga belum punya gandengan. Pintar. *Charming*, dan... ehm, saya pernah lihat dia menyetir sendiri Mercedes Benz-nya. *So*, saya bubuhkan stabilo merah jambu dengan perasaan penuh getaran.

Barlie. Duh, homo.

Bobby. Bobby? Sebentar-sebentar... agaknya saya ingat. Siapa Bobby? Aha! Sutradara film iklan yang pernah sering mampir ke kantor ini setahun lalu, ketika radio City Girls hendak membuat iklan untuk televisi. Aduh, pantas pikiran saya seperti magnet yang menarik seluruh daya ingat saya. Bobby memang keren. Sangat keren. Benar-benar cakep.

Saya masih ingat ketika dia datang pertama kali ke kantor ini, seluruh perempuan di dalamnya sontak terkena *stroke* ringan. Diam tak berkutik, untuk kemudian memegangi dada masing-masing dan mendesah, "Duh... nggak kuat..."

Bobby bertubuh atletis. Berwajah gabungan antara Roy Marten semasa muda dan sedikit nuansa Kevin Costner. Rambutnya keriting tapi dipangkas habis. Menghasilkan dataran hitam bervolume di kulit kepalanya. Alisnya elang sempurna. Dagu sedikit belah, dan yang menarik adalah rahangnya yang

keras tapi artistik. Duh. Pokoknya, sosok Bobby pasti ada dalam impian setiap perempuan. Bobby waktu itu datang untuk *meeting* perdana dengan kami.

Kedatangannya menciptakan sedikit huru-hara di kalangan perempuan kantor saya.

Linda si makhluk paling *up to date* di kantor saya, mendadak menghilang ke toilet, dan kembali dengan riasan wajah lebih mencorong. Bahkan Palupi si ceking yang tak peduli penampilan, mendadak kegenitan memperbaiki letak roknya dan menciptakan efek-efek khusus di bagian dada, sehingga tampak gundukan yang tidak natural. Akan halnya Silvia, dia sempat "pingsan" mendadak sebelum akhirnya siuman dan seperti biasa melancarkan aksi tak tahu malunya dalam mendekati kaum berjenis kelamin laki-laki.

Yeah! Bobby. Tapi, di mana dia sekarang ya? Sudah lama saya tak mendengar berita tentang dia. Sutradara film iklan memang tidak sengetop Riri Reza atau Taba Sanchabachtiar. Barangkali dia sekarang sudah naik pangkat jadi produser sekaligus sutradara. Sibuk dari satu proyek film iklan ke proyek lain dengan gelimangan uang. Ah, ya! Dalam setiap rapat, saya ingat, Bobby selalu berpenampilan keren. Saya melihat selingkar jam tangan Bvlgari dan jaket yang jelas-jelas menunjukkan ke-Armani-annya. Dia pasti berduit. Punya kelas. Stabilo merah jambu....

Lanjut.

Bayu Setiono. Ehm. Penyiar TV swasta. Cakep juga. Saya naksir. Tapi sudah beristri, dan terutama lagi saya belum kenal. Waktu itu saya nyalin nomor HP dan alamatnya dari buku alamat Silvia yang memang punya buku khusus daftar nomor telepon cowok-cowok pujaannya.

Batista...

"Sudah dapat kafenya, La?"

Saya mendongak. Kaget. Pak Steven berdiri di samping saya. Dengan kemeja biru muda dan celana krem, bos saya ini benar-benar *charming*. Sayang mukanya dingin. Menurut Silvia, kemungkinan dia lahir di Alaska, doyan ngemut es batu selagi kecil, dan tempat favoritnya kulkas. Habis, dingin banget.

"Sudah... eh belum, Pak! Tadinya saya mau pake Kafe Magenta lagi. Tapi kayaknya bosan, di situ-situ melulu," saya nyerocos. Dengan gerakan supercepat, saya tutup buku alamat saya dan meminggirkan ke sisi meja.

Pak Steven memperlihatkan reaksi yang tidak saya duga. Tersenyum. Dengan sedikit seringai seksi.

"So...?"

Saya mengembalikan kesadaran saya setelah dihanyutkan sebentar oleh senyumnya yang maut.

"Jadi, sekarang saya lagi milih antara kafe... (aduh mampus, wong belum ada ide!), antara Kafe Blue dan Kafe Anggrek..."

"Apa? Kafe Anggrek? Itu kan jauh, di Kebun Jeruk sana? Nggak menyulitkan wartawan?" Pak Steven sedikit memekik sambil mengerutkan kening. Saya terjengkang. Iya, ya. Yang saya sebut itu kafe yang ada di kawasan Jakarta Barat sana.

"Itu baru usulan, Pak. Ingin bikin sesuatu yang beda saja. Tapi saya masih punya banyak pilihan kok, Pak. Yang pasti semua ada di deretan Jl. Sudirman," ucap saya cepat.

Pak Steven manggut-manggut. Cakepnya...

"Saya malah ada usul untuk menggelar jumpa pers di lobi kantor kita saja. Kesannya lebih *homey*...," kata si bos.

Saya mengangguk. Itu bagus. Urusan lebih mudah. Saya tak perlu repot-repot mencari tempat lagi. "Baik, Pak, kalau begitu saya tinggal pesan makanan saja."

"Oke. Waktunya tinggal..."

"Dua minggu lagi, Pak."

"Cukup untuk persiapan?"

"Cukup, Pak. *Press release* sudah siap, suvenir sudah datang tinggal dimasukkan ke *goody bag*, skrip *talkshow* saya akan susun sebentar lagi..."

Pak Steven menaikkan alisnya. "*Good.* Bintang tamu?"

"Irene sudah konfirmasi bisa hadir. Tapi agak terlambat karena paginya syuting, Pak. Tapi Melissa bisa datang *on time.* Yang belum pasti Teddy, Pak. Dia ada *show* di Balikpapan," ujar saya menyebut nama-nama penyanyi kondang.

"Oke, kalau sampai nanti sore Teddy belum memberi jawaban pasti, *delete* saja namanya dari undangan. Nanti wartawan merasa kecele kalau dia tidak ada di acara," katanya sambil mengetukkan jemarinya di meja saya. Itu kebiasaannya bila ingin segera menuntaskan pembicaraan. "Bereskan semuanya ya, La!" katanya sembari melenggang pergi. Saya masih menangkap kibasan wangi tubuhnya. Duh, bos cakep.

Sampai di mana pencarian saya tadi?

Huruf B. Tapi perut saya sudah keroncongan. Dan terutama saya sudah mendapatkan beberapa nama untuk saya garap dalam minggu ini. Siapa tadi? Anggara Mulya, Asikin Wirawan, Ardinal, Bariman Panjaitan, dan Bobby. Lima unggulan. Dan tidak perlu dijadikan kandidat. Semuanya mungkin-mungkin saja berjalan berbarengan. Sesuai konsep awal. Saya tidak akan memacari mereka. Saya hanya berteman dekat, barangkali sedikit kencan.

Sudah lewat jam makan siang sekarang. Saya merasa telah selangkah lebih maju. *Progress* terlihat nyata. Saya lihat Silvia masih sibuk dengan tumpukan berkas di depannya. Linda masih berdebat dengan Renata. Dan Palupi sudah jauh lebih anteng setelah Poltak turun tangan membantu mengutak-atik komputernya.

Apakah sobat-sobat saya itu masih menyimpan esensi

pembicaraan kami sepanjang minggu lalu? Atau telah menguap dan hilang seiring waktu? Jangan-jangan hanya saya satu-satunya anggota yang dengan telak memasukkan semua inti pembicaraan ke dalam kepala, dan mempraktikkannya diam-diam. Persetan.

Saya sudah bergerak.

Saya sudah berburu.

Saya sudah menentukan sikap.

Saya sudah mendapat pencerahan.

Sebentar lagi, saya bukan Lola si gadis bokek!

Sebentar lagi ada orang-orang yang akan membelikan saya *handphone* baru, membayarkan baju-baju di butik kesukaan saya, membelikan perhiasan mahal, membayarkan makan-minum saya di kafe, menghadiahkan saya tas istimewa dari Fendi atau Celine, dan... tentu, kadang-kadang mereka juga akan menghibahkan sejumlah uang buat saya.

Selamat datang hidup baru!

Siapa Saja Bisa!

"Linda brengsek!" cetus Renata penuh kebencian. Kami makan siang di Bakmi Seroja, dekat kantor.

"Gue denger-denger, lu berdua ngabisin waktu sampe dua jam untuk ngeributin pasta gigi dan cokelat doang!" timpal Silvia.

"Itu dia! Gue kan orang lapangan, gue lebih tahu mana produk yang lebih fleksibel dan enak diajak kerja sama. Sedangkan dia? Lu tahu sendiri dong, di pantatnya ada lem permanen yang bikin dia nempel terus di bangku. Mana pernah dia pergi-pergi keluar untuk ngemis dana ke sponsor. Sekalinya udah final, baru deh dia berkoar-koar menunjukkan eksistensi. Lu lihat tadi, begitu Pak Steven sampe di kantor,

tiba-tiba aja dia bangkit dari bangku, terus ngajak diskusi dengan suara distel sampai pol. Berlagak ngajakin debat kusir, seolah dia udah mati-matian cari sponsor. Padahal, lu tahu nggak, dia kenal juga nggak sama orang dari pasta gigi itu!" Renata mendengus beberapa kali.

"Jadi apa maksudnya dia tadi berantem sama lu sampe kuping gue budeg," Silvia mendramatisir.

Renata menghela napas. "Hhhhhh, ya biasa, Sil. Itu strategi licik pegawai-pegawai yang cuman punya modal penampilan doang. Mereka tahu kapan harus menampilkan performa di depan bos, kapan bisa leha-leha sambil ngelamun jorok. Debat dia sama gue tadi hanya sebagian dari akting dia. Sebenarnya males juga gue ngeladenin, sebab ujung-ujungnya dia bakalan nurut juga sama gue! Tapi mendengar kalimat-kalimat dia yang ngedongkolin, tadi gue kepancing..." Renata meneguk jus mangganya.

"Pegawai kayak kita-kita ini benar-benar kayak serdadu. Keringetan di lapangan. Jam kerja dari pagi sampai malem benar-benar dilakoni kerja. Penampilan seada-adanya. Gaji sepas-pasnya. Orang-orang kayak Linda, kerja hanya jadi legitimasi. Dia diuntungkan dengan penampilannya yang meyakinkan dan posisinya yang memungkinkan dia untuk *overacting* hanya di saat-saat tertentu. Kalo lu orang luar, melihat performa Linda dan cara dia berdebat kusir sama gue tadi, lu pasti dengan mudah mengira dia sebagai wanita karier profesional yang andal. Orang nggak tahu, sehari-harinya dia cuman bedakan di toilet dan main *game* di komputer!" Renata makin sewot.

Kami mendengarnya dengan sabar. Sebab, sejujurnya, perasaan kami pun dicekam emosi yang sama.

"Gue dari kemarin ngubah-ngubah program yang sudah disetujui sebelumnya. Soalnya tahu-tahu aja, Priyono minta

gue bikin perubahan di sana-sini, karena mendadak direksi nggak sreg sama rancangan program yang udah dibuat. Sinting, kan? Mana gue udah kirim-kirim ke relasi. Udah koordinasi sama orang iklan. Mencret gue!" Palupi ikut-ikutan sewot. Silvia langsung menendang kakinya.

"Kalo ngomong ati-ati dong. Bakmi gue belum abis nih!" bentak Silvia yang paling anti mendengar kata-kata yang menjijikkan saat makan.

"Lu, kayaknya tadi akrab banget sama Pak Steven, La!" Silvia mengarahkan pandangannya pada saya.

Saya mengangkat bahu. "Gue ribet ngurusin jumpa pers Valentine. Pak Steven tumben-tumbennya ngecek sampe ke meja gue. Ya gue panik dong. Kafe belum dapet... Dia ngusulin bikin jumpa pers di lobi kantor."

"Ah, nggak. Gue lihat tadi muka lu kesenengan kok. Nggak ada panik-paniknya!" Silvia tak puas.

Saya merengut. "Jail aja lu! Mana mungkin gue bisa rapet sama gunung es itu."

"Kalo sama lu esnya meleleh kayaknya...," goda Palupi.

"Emang. Gue lihat dia sering ngeliatin lu diem-diem, La. Cuma gue nggak pernah ngasih tahu lu. Takut lu kesenengan," Silvia mengelap mulutnya dengan tisu. "Eh gue ada gosip..."

Kepala kami saling mendekat meski udara warung bakso sedang panas-panasnya.

"Pak Steven punya selingkuhan!"

Mulut kami membentuk huruf O sempurna.

"Lu tahu dari mana. Jangan ngarang lu! Gosip Desy Ratnasari aja gue udah nggak tertarik, apalagi Pak Steven yang nggak ngetop!" tindas Renata.

Silvia menyibakkan poninya.

"Tiga hari yang lalu, gue ke Mal Taman Anggrek. Terus gue pengin pipis. Nah, waktu gue jalan di lorong depan

toilet, tiba-tiba gue ngeliat sosok yang bentuk badannya udah gue kenal banget. Pak Steven. Dia gelagapan waktu gue tegur. Gue basa-basi dong sebentar. Terus, waktu gue nanya ke dia, lagi nunggu siapa, dia nggak jawab. Pada saat yang bersamaan, pintu toilet wanita terbuka. Keluar cewek seksi berambut panjang. Terus dia langsung ngegelendot ke bahu Pak Steven. Gue kaget banget. Pak Steven pamit dengan muka yang nggak enak banget...."

"Lu serius?" Palupi mendelik kenikmatan. Reaksi wajar dari perempuan yang hobi mengunyah gosip.

"Gue nggak merasa penting lu percaya!" Silvia galak.

"Terusin!" Renata menengahi.

Silvia mengatur napas dan meneguk air mineralnya.

"Terus, gue kan jadi penasaran nih. Abis pipis buru-buru, gue langsung melesat lagi. Siapa tahu bisa mergokin mereka dalam adegan yang lebih menajamkan kecurigaan gue!"

Mulut kami bertiga terbuka. Nanar.

"Nah, di sebuah kafe di lantai tiga, gue dapet deh tuh penampakan mereka..."

"Ngapain?" desis saya tak sabar.

"Duduk dalam kafe. Sambil rangkulan. Tangan Pak Steven melingkar di bahu si cewek, terus main lihat-lihatan. Duh, gue sampe lemes ngelihatnya. Nggak siap..." Silvia menunjukkan mimik menderita. Lalu tertawa terkekeh. "Gue kira si makhluk dingin itu nggak bisa selingkuh. Ternyata bisa buangettt!"

Saya terdiam.

Renata juga bengong dengan kekagetannya. Palupi memainkan sendoknya di mangkuk yang sudah kosong.

"Jadi, bos kita yang sedingin gunung es itu punya... simpanan begitu?" Renata menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Pacar. Begitulah kira-kira. Yang pasti, tuh cewek muda udah pasti kena guyur materi yang nggak sedikit. Lu tahu

dong, kekayaan Pak Steven. Dia kan punya saham di kantor kita!" Silvia menyudahi orasinya.

Saya tercenung. Percontohan target potensial sebetulnya ada di kantor saya.

"Bininya tahu nggak, ya?" Palupi berusaha menghidupkan arena lagi.

"Lha, ya kalau tahu udah terjadi gempa bumi sepuluh skala Richter, Pi!" Silvia mendelik.

"Nggak sangka ya..." Renata menerawang.

"Gue belum selesai!" Tiba-tiba Silvia berteriak lagi.

Kepala kami semakin mendekat.

"Udah dua hari ini gue ngerumpi abis sama sekretaris Pak Steven. Lu tahu nggak, begitu gue ceritain temuan gue di Mal Taman Anggrek itu, eh dia langsung nambahin info yang lebih gres!"

"Apa...?" saya tak sabar.

"Nggak tahu gimana, si cewek ngirim *e-mail* ke *e-mail* Pak Steven yang pake bendera perusahaan. Ya kebaca sama sekretaris. Lha, dia tugasnya emang membuka *e-mail* Pak Steven tiap pagi. Lu mau tahu isi *e-mail*-nya...?" Silvia makin flamboyan dalam gosipnya yang memang sungguh gres.

Kami tak merasa perlu menjawab. Mimik kami sudah melebihi seribu tanda tanya.

"Cewek itu ngirim *e-mail* yang isinya, minta duit buat beli tas bermerek, jam tangan, sampe *handphone*. Mintanya pake ngerayu-rayu dulu. Terus ada juga *e-mail-e-mail* yang isinya menunjukkan tanda-tanda mereka mau liburan ke Singapura. Soalnya si cewek ngasih tahu nama sejumlah hotel di Orchard berikut tarif dan *service*-nya. Pake nyebut-nyebut perjalanan lanjutan ke Thailand pula. Juga pilihan pesawat terbang. Wah... data lengkap ada di sekretaris!"

Saya ternganga. Begitu juga dengan Renata dan Palupi.

"Pak Steven bisa dipacarin juga...," Palupi akhirnya mengikik.

"Dan diporotin. Jangan salah...," Silvia menambahkan.

Renata bergumam tidak jelas.

Saya seutuhnya tercenung.

"Tuh cewek pasti matre banget. Kalau nggak, gimana dia bisa begitu lihai nyari cowok yang punya harta karun segitu banyak. Coba! Pak Steven kan nggak gaul. Bisa-bisanya tuh cewek ngegaet dia. Ketemu di diskotek mana ya?" Palupi nyerocos.

"Bisa saja familinya, kan?" Renata berucap, meski nadanya ragu.

"Tolol. Pacaran sama famili sendiri sama saja ngipasin arang biar keluar api!" tukas Silvia.

"Atau salah satu klien kantor yang kebetulan *meeting* sama dia. Sebab setahu gue, Pak Steven kan bukan tipe pria yang doyan *clubbing*. Iya, kan?" Saya ikut unjuk dugaan.

"Atau, bisa aja awalnya mereka hanya teman *chatting*. *Mailing list*. Apa kek. Pak Steven yang kuper itu pasti dapet temen selingkuhan dari dunia maya. Duh, hoki bener tuh cewek. Dapet pria mapan yang nggak macam-macam kayak Pak Steven." Silvia memandang dengan arah tak jelas.

Kami melanjutkan makan lagi. Ada jeda yang terasa. Saya tak tahu, pikiran apa gerangan yang sekarang menyelinap di kepala teman-teman saya. Apakah rasa kaget itu akan bersusulan dengan perasaan muak pada si cewek selingkuhan misterius itu? Atau mereka menjadi iri, lalu termotivasi?

Saya hanya melihat, perempuan berambut panjang yang diceritakan Silvia adalah orang yang beruntung.

Cerita Silvia terbawa sampai kantor. Siluet Pak Steven saya perhatikan berkali-kali dari balik jendela kaca ruang kerjanya. Entahlah, seperti ada dorongan yang mengantar saya menganalisis segala gerak-geriknya. Apakah dia kelihatan lebih bahagia, apakah dia kelihatan lebih bersemangat, atau lebih

sering uring-uringan? Pada satu titik pengamatan, saya baru menyadari, bukan hanya mata saya yang terus tengadah ke arah jendela kerja Pak Steven. Tapi juga, Silvia, Renata, dan Palupi! Aha. Rupanya kami bersatu dalam pikiran yang sama. Saya yakin.

Datang pesan di *intranet* saya. Dari Silvia. *Selingkuh bikin dia jadi sering senyum. Bener nggak? Gue itung dari tadi, dia sudah 4x senyum ke arah gue.*

"Pesan diterima!" teriak saya. Ini kebiasaan kami bila saling berkirim pesan iseng di kantor. Saya balas. *Emang. Terus jadi sering ngobrol. Gila. Dahsyat juga tuh cewek ya. Ngomong-ngomong kita sebut siapa ya ceweknya. Si rambut panjang?*

"Pesan diterima!" teriak Silvia setelah pesan dari saya muncul di layar komputernya. Ia membalas. *Jangan. Kepanjangan. Slinky aja, pelesetan dari selingkuhan.*

"Pesan diterima!" teriak saya. Saya membalas. *Seru juga ya si Slinky. Sanggup mbuat bos dingin itu lebih segar melihat dunia.* By the way, *kapan ya gue bisa kayak si Slinky itu... dapet cowok kaya....*

"Pesan diterima!" Silvia berseru. Dia langsung membalas. *Kapan? Ya sekarang dong! Diskusi kita minggu lalu nggak maen-maen. Biarin aja si judes dan si ceking antipati. Kita orang lebih waras!*

Saya tercenung membaca pesan Silvia. Si judes adalah Renata, dan si ceking adalah Palupi.

"Pesan dipikirin!" teriak saya.

Saya melirik Silvia di mejanya. Ia memandang saya dengan paras tertawa. Matanya berkedip. Saya mengedipkan mata. Kami berada dalam satu *track* sekarang.

Sepanjang hari ini, selepas makan siang, saya harus menelepon sejumlah kafe yang semula menjadi kandidat tempat jumpa pers. Saya harus mengkonfirmasi bahwa permintaan

saya untuk difakskan penawaran harga menu dibatalkan. Seperti biasa, humas-humas kafe itu melenguh kecewa.

Ada satu hal aneh yang mulai menjalar. Semakin saya niat bekerja, semakin malas saya melakukan sesuatu. Pikiran saya entah mengawang ke dunia belahan mana. Mata saya terus mengekor ke arah Pak Steven. Saya memandang semua berkas-berkas di meja dengan perasaan mual.

It's time to find the right man. Now!

Tangan saya menggeser buku alamat lagi. Saya buka.

Anggara Mulya. *Label manager* itu. Hmm. Oke. Dia yang pertama. Sekarang apa yang saya lakukan? Mengirim SMS iseng? Atau mengirim SMS dengan isi pertanyaan tentang alamat *e-mail*-nya? Oke, baiklah, pilihan kedua tampaknya lebih elegan. Tapi bagaimana kalau dia tanya, mau kirim *e-mail* tentang apa? Saya harus jawab apa?

Tapi bukankah langkah tidak menjadi langkah kalau kaki tidak bergerak? Saya harus berani mendobrak. Setidaknya, melakukan sesuatu yang membuat perubahan.

Lalu bagaimana kalau SMS saya mendapatkan respons yang tidak diinginkan. Semisal tidak dibalas sambil dia berpikir *apa-apaan sih nih cewek!* Atau dibalas dengan singkat dan tanpa perasaan, dan sama sekali tak mengindahkan maksud apa-apa di balik SMS itu. Bagaimana?

Itu risiko. Mau jual diri kok keburu takut nggak laku.

Oke, baiklah. Tarik napas. Ulur, tarik, ulur. Pejamkan mata.

Buku alamat masih di depan mata. Saya membaca nama Anggara Mulya di buku alamat seperti dukun membaca jampi-jampi.

Mulai. Harus. Jika ingin ada perubahan nasib.

Tangan saya memegang *handphone*, membuat kalimat di layar. *Hi Anggara. Msh ingat saya, Lola dari City Girls FM? Boleh tahu* e-mail*-mu?*

Hmm, cukup. Singkat dan tidak murahan. Segera kirim. Kirim? Ya, tolol! Kirim sekarang! *Send. Sent.*

Detik selanjutnya adalah hitungan waswas. Saya mengumpulkan segenap kekuatan untuk tidak kelihatan gelisah. Saya singkirkan dulu berkas-berkas di depan saya dan mengeluarkan selembar kertas putih. Harus ada catatan tentang ini. Meski kliennya diri sendiri, ini adalah proyek.

Sinyal SMS berbunyi. Saya melonjak.

Balasan dari Anggara. *Hi, Lola.* Of course *saya msh ingat gadis semanis kamu!* What's up, La? *Ada proyek baru? Ini* e-mail *saya, anggara3731@yahoo.com. Buruan ya, saya tunggu.*

Ehm. Jawaban sepanjang ini pasti tidak datang dari seseorang yang tidak memiliki ketertarikan. Tambahan lagi, kata itu, *gadis manis.* Balas segera.

Thanks a lot *Anggara. Blm ada proyek. Hanya program acara Valentine. Kamu pasti saya undang.* Btw, *lagi ngapain?* Nah! Kalimat pendek terakhir sebenarnya esensi dari SMS saya.

Saya meneguk kopi yang sudah tinggal ampas. Menengok ke kiri dan ke kanan. Trio sahabat saya sedang tenggelam dalam kesibukan kerja. Tohir dan Poltak tumben bisa bekerja dengan bibir alim. Ruangan kantor agak lengang. Bunyi SMS lagi. Tangan saya bergerak cepat.

That's nice! *Kebetulan saya blm punya acara Valentine. Gak ada yg di-Valentine-kan sih... Saya lg SMS-an sm kamu.*

Sweet! Duh asyiknya bermain dengan pendar asmara. Asmara? Kayaknya sih menuju ke situ. Eit! Jangan. Cewek matre tak baik bicara cinta. Balas buruan.

Ya udah, dtng aja. Tunggu sj undangannya. Met kerja dan... met cari pasangan buat Valentine's Day nanti... :-)

Sok netral.

Saya merasa perlu untuk membuat secangkir kopi lagi.

Saya berdiri. Hitung-hitung menunggu balasan Anggara. Di *pantry* saya menyeduh kopi dengan perasaan campur aduk. Inilah yang namanya pemula. Menjadi genit ternyata menyenangkan.

Saya kembali ke meja.

SMS balasan rupanya sudah tiba.

Mau jd teman Valentine saya? He he he... maklum nih, lg jomblo!

Hmm, tantangan, tawaran, jebakan? Yang jelas ini jawaban! Pancingan saya mengena.

Oke oke saja. Buat kamu, apa sih yg gak? Jawaban singkat dan picisan. Nggak apa-apa. Cinta memang terbentuk dari sekumpulan perasaan picisan, bukan? Kalau nggak, kaset lagu pop cengeng pasti nggak laku.

SMS dibalas cepat.

Sip! Btw, kita bisa ketemu gak sih buat ngopi...

Alamak, cepat s'kali hubungan terjalin! Oke, jangan panik. Tahan perasaan. Kencan bisa dimulai kapan saja. Apakah saya bisa menjawab sekarang?

Saya bergerak. *Yuk... di mana? & kpn?* Sebenarnya ini kalimat yang terlalu agresif bagi pemula. Tapi persetanlah. Hanya saya dan Tuhan yang tahu. Juga Anggara tentu saja. Tapi, lelaki mana yang tidak menolak perempuan agresif?

SMS berbalas.

Café Wien. Romantis, kan? Kamis minggu ini, bisa? Plg ktr saya jemput. Jam 6-an gitu.

Duh!

Oke, C'U *yaa...*

C'U too dear...

Astaga. Cepat, mudah, praktis. Ke mana saja saya selama ini? Saya memandangi berkas-berkas pekerjaan di depan saya. Kesibukan brengsek ini sebentar lagi tidak akan terasa

menyebalkan, dengan kemapanan instan yang sebentar lagi saya raih. Hmm...

"Udah dapet korbannya?" seseorang nyeletuk. Silvia mengikik genit di mejanya.

Bab 4

Kencan-Kencan Awal

SAYA meneguk teh manis buru-buru.

Barbi melenggang persis ketika saya bangkit dari kursi makan. Kami bertabrakan. Harum lulur yang menusuk bercampur sabun mandi menyemburkan aroma yang membuat saya ingin bersin.

"Busyet. Kian hari kecepatan gerak makin meningkat. Gaji lu nambah sejuta setiap bulan, ya?" ia berjalan kemayu dengan gerak meledek.

Saya tertawa.

"Boleh pinjem kardigan kamu hari Jumat nanti nggak, Bar. Yang warnanya biru ke arah abu-abu itu. Saya ada acara nih," pinta saya.

"Udah naik gaji, masih ngerental baju aja."

"Siapa yang naik gaji?"

"Tiap hari kamu senyum-senyum sendiri."

"Emang kalo mau senyum musti naik gaji dulu?"

"Buat orang kayak kamu, iya."

"Emang saya ketahuan bokeknya ya, Bar?"

"Dikit."

"Dikit, maksud kamu?"

"Ya kalau ngeliat tampang kamu sih, secara keseluruhan

kamu nggak mewakili kalangan bokek. Cantik, *body* ada, berwawasan, aktif, elite deh. Tapi begitu melihat sorot mata kamu... Laper."

"Laper gimana, Bar?"

"Iya, sorot mata orang susah. Ati-ati lho, cowok bisa pikir-pikir kalau mau ngedeketin kamu."

"Kenapa sebabnya?" saya jadi ngotot. Kalimat Barbi amat kena dengan proyek pribadi saya belakangan ini.

"Sorot mata kamu menakutkan mereka. Asal kamu tahu, cowok-cowok sekarang pada alergi sama cewek-cewek yang kurang materi..."

"Hah?"

"Zaman udah ganti baju. Kalo dulu cewek nguber-nguber harta cowok, sekarang cowok yang ngincer harta cewek," adik saya terus berceloteh.

"Masa sih?"

"Yah, kamu lihat saja. Sekarang ini, cowok-cowok yang dibiayain hidupnya sama cewek banyak. Lagian, jumlah cewek juga lebih banyak dari cowok. Karena jodoh makin susah dicari, cowok yang ngerepotin juga diembat."

"Bukannya sekarang justru banyak cewek yang dibiayain cowok?"

"Hah? Cewek simpenan maksud kamu? Itu sih emang banyak. Dipacarin, ditidurin, dibayarin. Itu sih banyak. Kita jangan ngomongin begituan dong. Itu bukan kelas kita."

Saya terdiam.

"Kalau yang temen gitu-gitu aja tapi dibayarin? Emang udah nggak musim?"

Barbi menoleh pada saya dan menatap dalam. "Cari saja kalau bisa, Non. Setahu saya, cowok-cowok sekarang maunya gratisan kalau pacaran. Kalau nggak bayar sendiri-sendiri. Kecuali kalau dia cinta setengah mati sama tuh cewek."

Saya diam.

Barbi siap melenggang lagi.

"Jadi, kardigannya boleh saya pinjam, Bar?"

"Boleh, tapi jangan sampe kena lipstik ya."

"Emangnya saya pacaran sama cewek?"

Menjelang Kencan

Kantor masih hiruk-pikuk. Begitulah kantor saya kalau sedang banyak *event.* Panik di mana-mana. Meski tugas sudah dibagi seadil-adilnya berdasarkan struktur jabatan, tetap saja perintah-perintah salah arah berseliweran. Saking kisruhnya melaksanakan tugas ini-itu, tugas sendiri jadi terlunta-lunta.

Seperti juga pagi ini.

Silvia yang kebagian mengurusi barang-barang suvenir dan harus mengemas satu-satu, tiba-tiba dipanggil Linda yang minta tolong mengecek barang-barang kiriman sponsor yang akan dijadikan hadiah *doorprize.* Waktu pekerjaan itu selesai, Silvia yang lupa kerjaan sendiri nyangkut di meja Renata dan ikut bantu-bantu menempelkan label sponsor di kupon berhadiah yang akan dibagikan di salah satu acara *off air* kami.

Tohir sedianya harus mengecek materi multimedia yang akan ditayangkan di acara, dan Poltak sedang menantinya di studio mini kantor di ruang sebelah. Tapi entah kenapa Tohir menoleh dan menurut pada teriakan Palupi yang panik komputernya kumat lagi.

Bowo, staf IT malah asyik membuat pita di kado-kado hadiah kuis di meja Silvia, padahal bantuannya sedang ditunggu Poltak di ruang sebelah. Saya yang sibuk menghubungi pengisi acara disangkanya tak ada kerjaan karena tak ada benda yang sedang saya garap. Akhirnya, Renata dengan

enaknya meminta saya mengecek spanduk dan *banner* sponsor di lobi. Saya dengan bodohnya mau saja.

Tiba-tiba sudah sore. Semua makin panik ketika kembali ke meja masing-masing. Pekerjaan sendiri belum ada yang beres. Seperti biasa, ajang salah-salahan pun merebak.

"Tega lu ngediemin gue di studio sendirian. Kauw kira enak masturbasi tanpa teman!" Poltak memaki-maki Tohir.

"Lu, makanya benerin komputer lu ke bagian IT, gue jadi repot ngurusin elu dan lupa sama temen homo gue ini!" Tohir menyalahkan Palupi.

"Lu sih, dari kemarin ngurusin orang melulu, bukannya ngeberesin komputer gue. Udah gitu, ngapain juga lu bikin-bikin pita di kado. Kalo pengin nguncir rambut orang, kuncirin nih rambut gue!" Palupi memarahi Bowo.

Bowo sesuai dengan daerah asalnya, Puerto Rico—eh maaf, Purwokerto maksudnya—kelihatan lebih sabar dari yang lain.

Kami kembali heboh dengan pekerjaan masing-masing. Urusan bantu-membantu masih berjalan.

Separo otak saya sudah melanglang buana. Bukan pada kesibukan ini. Tapi pada proyek pribadi saya. Saat ini, Rabu, pukul 18.00. Tinggal besok. Kencan dengan Anggara.

Saya rehat sebentar dengan membuat secangkir teh beraroma vanila, oleh-oleh Linda dari Belanda. Tohir, Poltak, Silvia, Palupi, Renata, Bowo, Priyono, dan Dicky dari tadi hilir-mudik dengan suara merepet. Hiruk-pikuk.

Pak Steven keluar-masuk ruangan sesekali. Memonitor kerja kami.

Dari jendela kaca, terlihat dia beberapa kali memegang gagang telepon. Ketika bicara, mimiknya seribu tawa. Bungah.

Barangkali dia sedang menelepon selingkuhannya. Si Slinky. Mustahil bila yang diteleponnya seseorang yang tidak istimewa. Sebab, belum pernah saya melihat paras Pak Steven secerah

itu. Ketawanya tidak pernah memperlihatkan gigi. Kali ini saya bahkan melihat semua gigi depannya ketika tertawa di gagang telepon.

Saya menyeruput teh hangat rasa vanila. Berusaha tidak terganggu dengan keributan di ruangan ini

Esok adalah awal perjuangan saya. Mungkin membuahkan perubahan. Mungkin tidak. Tapi setidaknya saya telah berusaha. Saya menyeruput teh dalam lamunan.

SMS berbunyi. Saya merasakan firasat, benar saja. Dari Anggara.

Hi, Dear. Just to confirm. *Bsk jadi nge*-date, *kan?* Don't tell me NO.

Saya tersenyum. Bagaimana mungkin tidak jadi. Ini proyek perdana.

Jadi dong. Tetep Café Wien ya. Jemput saya jam 18.00.

OK. *Pasti.* On time.

OK. C'U

C'U 2 Honey.

Dag, *Honey*

Dag, Sweetheart.

Agak norak, memang. Tapi apa ada kencan yang tidak diwarnai ekspresi norak.

Saya menyeruput teh lagi.

Seisi ruangan masih dikocok kesibukan. Dan saya sudah terkocok lamunan.

Semua sudah memastikan untuk lembur. Puncak acara yang berlangsung lusa menuntut semua hal dibereskan malam ini juga. Besok semua sudah harus *clean.*

Di antara kesibukan mahadahsyat ini, ada dua makhluk yang sangat beruntung karena tidak kecipratan repot sama sekali. Arintha dan Bianca. Sehabis siaran, keduanya hanya nimbrung sesekali ke arena kesibukan. Lalu menghilang dengan sendirinya.

Sementara Putri dan Wulan, duo penyiar kelas dua sedari tadi asyik cekikikan di sofa. Mereka baru selesai siaran. Saya mendengar celotehan mereka. Putri bicara tentang cowok gacoannya, model yang sedang naik daun. Wulan bicara tentang pengalamannya belanja di Hong Kong setelah ulang tahunnya bulan lalu, papinya memberi kado liburan tiga malam. Celotehan gadis-gadis yang baru merasa hebat.

"Arloji lu lucu..." Putri memulai.

"Sssst, dibeliin Herman," Wulan menyebut nama pacarnya tiga bulan terakhir ini.

"Bulan lalu lu dibeliin sepatu, bulan kemarinnya lu dibeliin *Kelly bag* yang keren banget. Cowok lu tipe Sinterklas, ya?"

"Nggak juga sih, gue juga yang minta...."

"Terus, dia nurutin?"

"Lha, ya iya dong. Apa fungsi pacar kalau nggak diporotin? Kalau cuman dicium dan dipegang-pegang sih gue bisa minta sama siapa aja!"

Putri tertawa. "Berarti duitnya banyak ya, Lan."

"Duit babenya. Dari awal, gue tahu babenya gudang duit. Dia sih kerjaannya nggak jelas. Katanya sih *creative director* di biro iklan apa gitu. Gue aja nggak hafal. Lagian lu tahu dong, cowok-cowok baru lulus kuliah zaman sekarang. Punya kartu nama aja ditampang-tampangin. Gue rasa tuh biro iklan hanya kecil-kecilan. Disediain babenya. Malah mungkin belum ada order."

Putri tertawa lagi. "Sampai kapan lu mau pacaran sama dia?"

"Sampe dia bosan ngegesek kartu kreditnya buat gue!"

"Ngomong-ngomong kok lu bisa canggih gitu nyari cowok yang bisa diporotin?"

"Gaul, bo. Kalo lu ngerem aja di kantor, yang lu dapet modelnya si Tohir begitu."

"Iya, iya. Ngerti gue. Gaul. Maksud gue kok lu bisa nembak cowok yang kaya dan mau diporotin. Nggak semua cowok berduit murah hati kan, Lan?"

"Nah, lu mesti nguji dia dari awal-awal. Apa kek. Berlagak mau beli sesuatu tapi lupa bawa duit kek. Bisa aja dicari kasusnya. Kalo dia kilat ngeluarin duit, berarti ada kans. Tapi kalo dia nggak peduli, ada kemungkinan dia pelit. Gampang kok ngujinya. Nggak pake strategi yang gimana-gimana gitu. Nah, ada juga cara buat nguji cowok murah hati. Pas lagi makan di kafe atau di restoran, kalo lu sampe harus bayar sendiri, tinggalin tuh cowok. Urusan perut itu paling standar. Kalo dia nggak mau bayarin, berarti ke sana-sananya dia juga ogah bayarin apa-apa."

Putri manggut-manggut.

"Kalo minta bayarin yang gede-gede? Kayak, tas Vuitton lu yang keren itu?"

"Kalo hubungan udah luwes, apa-apa jadi gampang. Apalagi kalo dia udah ketergantungan sama kita."

"Gimana caranya?"

"Ah, sok polos lu. Ya tidur bareng."

Keduanya lalu cekikikan dengan sepenuh hati.

Saya menyeruput teh untuk kesekian kalinya. Pelajaran demi pelajaran telah saya serap. Bahkan juga dari kedua burung beo ini.

Kencan Pertama

Sebenarnya ini bukan masalah *nervous* atau apa. Ini hanya perkara niat yang tidak biasa.

Nervous karena saya tahu, apa niat di balik tindakan saya.

Silvia hari ini sudah tiga kali menyindir saya dengan kalimat-kalimat nyinyir.

Dandan melulu, sudah berasa nggak laku?

Lu gelisah amat dari tadi. Susah kentut, ya?

Lu kalo naksir Tohir bilang aja, gue ikhlas.

Terakhir, kalau saya tidak menggenggam vas kembang dan melakukan gerakan siap melempar, mulut Silvia pasti masih ajojing.

Tapi dia menggantinya dengan pesan *intranet. Sebenarnya lu mau ngapain sih ntar? Mau kencan? Udah dapat calon korban? Gelisah amat.*

"Pesan ditolak!" teriak saya.

Saya memang sedang tidak mau diganggu. Saya ingin berkonsentrasi pada pertemuan sore nanti. Saya tahu, nanti yang saya perlukan adalah sekumpulan kalimat yang mengarah pada satu misi. Pencarian harta.

Saya tahu, sungguh tidak etis jika pada kencan pertama, saya sudah mengusung niat seperti itu. Morotin. Kalau Anggara tahu, hanya ada dua kemungkinan yang akan saya dapat. Dia akan memenuhi permintaan saya karena rasa sukanya yang dalam pada saya. Atau, dia cepat-cepat mengajak saya pulang, dan bersumpah pada dirinya sendiri untuk tidak lagi mengencani saya. Cewek matre memang hanya punya dua pilihan. Dituruti atau dibenci.

Saya mengumpulkan kekuatan diam-diam.

Sore datang begitu lambat. Tapi begitu jam menunjuk angka lima, saya justru merasakan detik berjalan begitu cepat. Bolak-balik saya ke toilet untuk memastikan apakah pulasan bedak saya sudah rata tanpa gumpalan. Apakah maskara saya tidak luber ke bawah mata. Apakah, hmm... kardigan Barbi sangat menolong. Merek beken, dan dia membelinya di London saat liburan bareng orang-orang di kantornya. Kardigan itu menempel nikmat di tubuh saya dengan rajutan yang kokoh dan lentur. Keren. Harga memang tak bisa bohong.

Langkah saya selanjutnya adalah menghindari teropong bintang Silvia yang melebihi ketajaman radar sekalipun. Bagaimanapun saya tidak mau proyek perdana saya diwarnai keributan sebelum semuanya berjalan. Saya sudah mengirim SMS pada Anggara, agar memberitahukan kedatangannya via SMS saja. Dan tak perlu masuk parkiran. Cukup di pinggir jalan. Alasan saya, agar tidak repot putar balik di area parkir kantor saya yang mirip sirkuit dengan tingkat kesulitan tinggi saking sempitnya. Saya yang akan keluar. Anggara setuju. Mulai pukul 17.00, pikiran saya sudah nggak berhubungan dengan segala yang saya lihat di kantor ini.

Satu menit.

Dua menit.

Dua puluh menit.

Lima puluh menit.

Lima puluh menit lewat delapan detik.

Handphone saya berbunyi. *Saya sdh sampai. Parkir tepat di bwh beringin. Buruan kluar sblm jin pohon ini nyamperin saya.*

Saya tersenyum. Kemudian dengan manuver yang saya atur halus, langkah saya berjinjit menuju pintu keluar. Selamat. Ruangan masih bising dengan suara kesibukan kerja ketika tubuh saya nyelonong menuju lobi, tanpa gangguan berarti.

Benar. Mobil Honda Stream Anggara terparkir manis di bawah pohon. Dari kaca jendela saya melihat seringai senyum-nya. Tantangan pertama. Upayakan merebut simpatinya dengan cepat. Cewek matre tak punya cukup waktu untuk melakukan reli-reli panjang. Sebab kencan bukanlah tujuan utama dan satu-satunya. Lebih penting dampak kencan itu.

"Long time no see," sambutnya dengan tawa menyembur. Ia kelihatan senang.

Saya membalas tawanya. Anggara tampak *cute* dengan kemeja putih susu dan pantalon krem mudanya. Sangat serasi

dengan kulitnya yang agak putih, dengan semburat kemerahan di wajah. Sempat tebersit dalam hati saya, sebetulnya Anggara terbilang sangat lumayan bila dijadikan pacar sungguhan. Tapi saya teringat teori Silvia. Cinta bisa membinasakan logika. Karier cewek matre akan mati, bila sudah diracuni cinta. "Cinta itu bego," kata Silvia, "dibawa miskin juga mau."

Sudahlah. Saya sedang tak mencari cinta. Saya mencari (harta)... sssst, malu.

"Kita lewat Landmark, tembus Shangrila, Pejompongan, TVRI, ya," Anggara menyebutkan rute. Kami memang terhalang jam *3 in 1*.

"Oke," saya meliriknya dengan senyum. Makin menangkap aura senang Anggara.

"*Basically*, kita sama sekali nggak pernah telepon-teleponan sebelum ini," katanya dengan suara melonjak, seperti hendak mengekspresikan rasa *surprise*-nya.

"Pernah, tentu saja. Tapi untuk urusan kerja," kata saya meralat.

Dia angkat bahu dengan paras berseri-seri. "*Well*, saya nggak pernah mengartikan percakapan kerja sebagai sesuatu yang pantas dimasukkan ke memori. Nggak ada romantis-romantisnya. Saya nggak nyangka kita bisa pergi bareng, makan bareng... Kalau boleh jujur, saya kaget campur senang!"

So honest...

Mobil bergerak ke arah terowongan Landmark. Jalanan belum terlalu macet.

"Kamu percaya dengan kebetulan?" Sebelah tangannya dilepas dari kemudi. Dia mengangkat tangan dan membuka telapak tangannya.

"Tahu nggak. Saya pernah pergi ke peramal waktu saya liburan ke India dua tahun lalu. Peramal itu membaca garis tangan saya. Dia bilang, hidup saya akan banyak menemui

kejutan menyenangkan. Jodoh, rezeki, kesempatan, semua disinari keberuntungan. Ramalan itu begitu memengaruhi sikap hidup saya. Sampai-sampai saya nggak pernah mengkhawatirkan apa-apa. Saya nggak pernah stres walau tak kunjung punya pacar, bokek, atau apa pun. Karena saya yakin, keberuntungan bisa saja datang sewaktu-waktu," ia tertawa. "Kadang saya berpikir, barangkali ramalan itu hanya isapan jempol. Tapi dampaknya bagus buat hidup saya, karena saya jadi selalu berpikiran positif..."

Pikiran saya hanya tertuju pada satu kata yang diucapkannya. Bokek? Aha. Itu pasti hanya sejenis perumpamaan yang keluar dari mulutnya.

"Lalu?" sahut saya.

Ia menoleh dari saya sebentar. Karena tiba-tiba lampu hijau menyala.

"Kamu boleh jadi adalah keberuntungan saya yang tiba-tiba datang...."

God. So soon. Cepat benar reaksinya.

Saya tersenyum simpul. Berusaha menyamakan emosi yang tengah dirasakannya. Tak baik menghentikan seseorang yang tengah dikuasai luapan senang. Saya memerhatikan tubuh saya diam-diam. Apakah saya sebegitu menariknya hingga Anggara tanpa malu menumpahkan perasaannya begitu meng-gebu, bahkan sebelum kencan dimulai?

"Aduh. Jangan bilang begitu. Saya terlalu buruk untuk dikatakan sebagai keberuntungan!" saya pura-pura merajuk. Nyontek adegan murahan di sinetron.

Anggara makin mengembangkan senyumnya. Saya tetap dengan satu pikiran tadi. Bokek.

"Tapi, Ang. Hei, saya harus menyebut apa supaya lebih rileks. Angga, Ara, atau...."

"Angga. *Nice.*"

"Oke, Angga. Tapi menurut saya, keyakinan yang kamu pegang gara-gara ramalan itu juga bisa jadi racun pelemah," kata saya, menuju satu arah. Kejelasan akan bokek.

"Maksudmu?" Anggara masih terlihat santai.

"Maksud saya, kalau nyatanya kita lagi... yah, katakanlah kesulitan finansial. Lalu karena kita dibayangi iming-iming akan mendapat kejutan menguntungkan, kita jadi nggak usaha apa-apa..."

Anggara terkekeh. "Bener, La. Tapi jangan khawatir, saya pakai jurus itu hanya untuk menghibur psikis saya aja. Secara fisik, saya sih tipe orang yang doyan usaha," katanya.

Mantap. Doyan usaha sama dengan duit.

Pejompongan padat merayap. Makan waktu lebih dari setengah jam untuk mendarat di Plaza Senayan.

Sesuai rencana awal, kami langsung naik ke Café Wien.

"Kamu tahu, kenapa saya suka kafe ini?" Anggara dengan luwes mengggandeng tangan saya. "Oh ya, *by the way*, saya belum memuji penampilanmu. *You look very nice in grey!*" pujinya.

Saya mengucapkan terima kasih, sambil tak lupa tersipu. (Basi, basi, basi. Tapi kencan memang begini, kan?)

"Kenapa kamu suka kafe ini?" saya mengingatkan kalimatnya yang belum selesai.

"Tenang, privat. Lainnya, selain ramai juga diganggu hilir-mudik pengunjung mal."

Saya tertawa.

Anggara mengambil tempat agak jauh dari bibir tangga. Lagi-lagi, alasannya, ia enggan melihat orang-orang yang baru datang lalu-lalang.

Kami memesan makanan.

Anggara memesan *salmon steak*. Saya memesan sup buntut goreng. Minuman kami sama. *Lemon squash*.

Anggara rileks dalam bahagianya. Saya bersiap dalam rencana.

Pembicaraan awal yang paling efektif adalah pekerjaan. Apa boleh buat. Kami kan nggak mungkin langsung membicarakan ukuran pakaian dalam.

"Kamu sedang ada proyek apa?" tanya saya, berusaha rileks.

"Biasa. Promosi album-album baru. Sekarang pasaran kaset lagi susah. Tambahan lagi pembajak terus merajalela. Dulu, untuk satu album kami bisa bikin sedikitnya dua *video clip* untuk si penyanyi. Bahkan kalau penjualannya memang menggembirakan, kami bisa membuatkan sampai empat *video clip*. Sekarang mau masuk dua saja kami ragu-ragu. Bisnis yang bikin *sport* jantung," katanya.

Saya manggut-manggut. Awal yang prihatin. Tapi segala sesuatu memang diawali dengan hal-hal yang sulit dulu, kan? Ingat pepatah, berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.

Minuman kami datang. Saya langsung menyeruput sedikit, untuk melegakan tenggorokan.

"Jadi, apa tindakanmu menghadapi situasi seperti itu?" kata saya, agar tampak apresiatif. Simpati pada masalahnya akan berbalik properti. Itu kata Silvia. Kalaupun tidak properti, mentahnya boleh juga.

Ia menghela napas, tapi wajahnya masih diwarnai senyum. "Yah, begitulah. Makin selektif dalam membuat album. Berusaha gencar promo di radio-radio, dan kerja sama dengan stasiun-stasiun televisi agar banyak menampilkan artis-artis kami yang sedang promosi album," jawabnya lancar. "Untung pasar musik Barat masih bagus. Kami banyak mengambil keuntungan dari situ."

Saya mengangguk-angguk.

"Mungkin lebih enak bekerja di perusahaan seperti kantor

kamu. Nggak ribet dikejar target," Anggara menatap saya dengan pandangan bersahabat.

Saya agak kikuk. Saya sedang tak siap mempresentasikan pekerjaan saya sendiri. Untuk hal paling sepele sekalipun. Saya mau bicara apa? Hal paling kental yang nyangkut di otak saya hanya gaji saya yang cekak. Masa saya harus cerita dua minggu terakhir ini saya pengin bunuh diri gara-gara duit di ATM yang pailit.

"Siapa bilang? *Deadline* kerja saya berat juga. Program acara tiap bulan membuat saya seperti ngawinin anak tiap bulan," cetus saya spontan.

Anggara tertawa. "Tapi kesibukan kalian menarik."

Makanan kami datang.

Asap sup buntut untuk sementara melumerkan ketidak-nyambungan perasaan kami. Dia rileks, saya sebetulnya agak tegang. Kami makan dengan lahap.

"Ngomong-ngomong, kamu bilang radio City Girls sedang heboh untuk acara Valentine. Apa saja programnya?" Anggara membuka percakapan lagi.

"Biasa. Serangkaian program acara yang berbau cinta-cinta. Ngundang beberapa pasang artis yang dikenal romantis. Kuis berhadiah *voucher* makan di kafe-kafe romantis. Dan puncak-nya, tanggal empat belas, ada acara Valentine's Party di Kafe Cupido. Untuk mempublikasikan semua acara itu, lusa siang ada jumpa pers," saya membeberkan dengan fasih.

"*So,* sebetulnya saat ini kamu lagi sibuk-sibuknya, ya? Aduh, maaf banget, saya ngajak kamu di saat yang nggak tepat!" katanya dengan mimik bersalah. Ia mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja. "Saya sendiri paling tidak bisa bepergian menjelang *event* besar kantor saya. Soalnya percuma, saya nggak bakalan bisa *enjoy....*"

Saya sedikit malu. Mengaku tidak sibuk, bohong. Tapi,

masa saya harus mengakui pertemuan saya dengannya lebih penting dari kesibukan saya.

"Jangan khawatir. Ini memang kebiasaan saya. Dua hari menjelang hari H, biasanya benar-benar saya kosongkan waktu supaya kepala saya nggak mumet...," jawab saya tangkas. Mengesankan seseorang dengan kemampuan manajemen yang andal. Padahal...

"Wah, strategi bagus. Meski sulit. Ya, ya, mestinya begitu. Mendisiplinkan diri untuk membereskan tugas beberapa hari sebelum hari H, sehingga sisa waktu yang dua hari bisa digunakan untuk rileks!" Anggara mengangkat alis. "Sejak awal saya ketemu kamu, saya yakin banget kamu orang yang *well-manage*," pujinya.

Saya menelan ludah.

"Kamu pasti masuk dalam daftar orang berprestasi di City Girls..."

"Nggak juga..."

"Jangan bilang nggak. Buktinya semua urusan kerja sama kita beres di tangan kamu. Kantormu beruntung memiliki kamu," Anggara melempar senyum lagi. Dari tadi ia terus-terusan tersenyum. Apakah sore ini, pertemuan kami begitu meluapkan rasa bahagianya?

Kami makan lagi. Waktu terasa lambat berjalan. Atau karena saya ingin buru-buru masuk ke permainan. Dari mana mulainya?

Handphone saya berbunyi. Dari Silvia. Aduh, dedemit itu.

"Halo..."

"Lagi di mana? Kok raib begitu saja. Banyak wartawan mau konfirmasi buat besok tuh, lu nggak ada di meja. Jadi gue yang nerima melulu. Mending nanyanya pada romantis."

"Oke, oke... nanti saya telepon balik ya."

"Hah??!!! Lu budeg atau lagi diculik? Kok nggak nyambung... Lu ada di mana sih sebenernya?"

"Lagi makan sama teman..."

"Kalimat lu berbudi luhur begini."

"Nanti gue telepon ya. *Bye*..." Klik. Lalu diam-diam, saya pencet tombol *off*, sehingga *handphone* tak berkutik lagi. Acara makan dengan tujuan khusus ini akan jadi tak nyaman bila diganggu dering telepon. Lagi pula, setelah ini Silvia pasti dibekap rasa penasaran hebat, dan buntutnya akan terus-terusan menelepon seperti rentenir kalap.

"Mati?" Tiba-tiba Anggara nyeletuk. Saya agak terkejut.

"*Handphone*-mu mati?" tanyanya lagi. "Tuh!" ia menggerakkan dagunya ke arah *handphone* saya.

Saya jadi gelagapan. Jangan-jangan dia tadi menangkap gerakan saya mematikan *handphone* dengan sengaja. Tapi sejurus kemudian saya seperti melihat peluang. Ini saatnya!

"*Handphone* saya ngadat terus nih. Dikit-dikit mati, dikit-dikit mati! Belakangan ini saya sering senewen, karena urusan kerja jadi terhambat," kata saya sembari memainkan *handphone* dan memandangnya dengan paras jengkel.

Anggara melihat sebentar ke arah *handphone* di tangan saya.

"Itu sudah kedaluwarsa!" cetusnya, lalu terkekeh. "*Sorry* bercanda."

"Emang iya sih. Sudah mesti diganti," jawab saya, memasang perangkap.

"Beli dong. Tipe terbarunya sudah ada enam," katanya, terpancing. Matanya lalu mengikuti gerakan tangan saya yang semakin lihai menipu. Pura-pura menekan-nekan tombol yang tidak menghasilkan efek apa-apa. Air muka Anggara agak prihatin.

"Kamu bisa bekerja dengan *handphone* seperti ini?" tanyanya sambil menjulurkan leher.

Saya membentuk gerakan sedih di wajah. Situasi sudah

terbentuk. Tinggal pintar-pintarnya saya memanfaatkan situasi ini.

"Maunya sih ganti. Tapi, harga *handphone* keluaran baru mahal-mahal, ya? Mendingan buat ditabung duitnya!" Mengucapkan ini, mata saya diarahkan pada *handphone* malang saya. Seolah saya tengah berbicara dengan diri sendiri. Mudah-mudahan trik ini mengena.

Anggara mengelap mulutnya dengan tisu. "Mahal? Alah, itu paling hanya sepersepuluh gaji kamu..." (Hati-hati. Ini komentar yang biasa keluar dari cowok yang ogah keluar modal. Menempatkan wanita pada posisi finansial lebih tinggi agar mereka terhindar dari beban.).

Saya mendongak. *Oh, God.* Dia pikir gaji saya besar.

"Waduh, nggak lah. Gaji saya kecil, jadi saya harus irit." (Kalimat mengenaskan dan tidak "kota". Tapi, apa boleh buat).

Anggara menaikkan alis lagi. "Kasian banget...," katanya menggoda. (Mulai terpancing).

"Nunggu ada yang beliin..." Saya pura-pura terkekeh. Sebetulnya kalimat saya agak lancang, tapi, sikap lancang memang dibutuhkan siapa pun yang berniat menjadi matre. (Sebab tak ada cewek matre yang pemalu).

Wajah Anggara dialiri anggur merah. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Yang pasti saya melihat rona itu bertahan begitu lama, dan ia seperti terbenam di dalamnya. Barangkali ia menjadi susah bernapas, sebab setelah itu ia terbatuk-batuk.

Kami meneruskan makan. Pikiran saya sudah tidak tertancap pada butiran nasi dan kuah sup buntut. Pembicaraan terakhir yang menggantung, buat saya, tetaplah pertanyaan yang harus terjawab. Saya menanti-nanti. Pemain piano Café Wien mengalirkan denting piano bernada romantis. Situasi yang memungkin-

kan bagi orang untuk berhalusinasi tentang kemesraan. Tapi pada otak saya sekarang yang bercokol adalah ketidaksabaran. Saya tak tahu, apakah perasaan terbanyak yang bercokol di benak Anggara sekarang. Apakah tetap dengan romantisme yang dihidupkannya sejak tadi. Atau, mulai memikirkan kalimat-kalimat saya terakhir...

"Ada pesanan lain, Pak? Bu?" seorang pelayan bercelemek bunga-bunga menghampiri meja kami. Saya segera menggeleng. Anggara melakukan hal yang sama.

"Saya punya satu cerita tentang *handphone*," katanya, tiba-tiba.

Saya terenyak. Bersiap mendengarkan sesuatu yang mendebarkan.

"Saya pernah merasa sangat bersalah pada *handphone* saya," katanya memulai. Ia menggeser sedikit letak duduknya.

"Dulu saya punya *handphone* yang bandel banget. Jatuh, kecebur, sempet hilang terus ketemu lagi, tapi nggak rusak-rusak. Bener-bener bandel. Sampai saya jengkel karena nggak punya alasan jelas untuk menggantinya dengan yang baru. Sementara saya tipe orang yang ogah beli barang baru kalau yang lama masih oke. Begitu bosannya saya sama *handphone* itu sampai akhirnya saya pernah berpikiran jahat. Saya banting saja biar rusak, jadi saya merasa tak bersalah ketika membeli yang baru. Kamu tahu, setelah saya banting, *handphone* tetep *keukeuh* nggak rusak, meski agak bocel sedikit. Pada saat itulah seorang keponakan saya melihat, dan dia bilang karena *handphone* itu sudah sedikit cacat, dia mau menampungnya jika saya membeli yang baru. Saya anggap ucapan ini sebagai jalan keluar. Saya berikan *handphone* saya. Dan saya merasa tenang untuk segera merencanakan membeli yang baru...," ceritanya, sambil menarik napas.

Astaga. Begitu berlikunya emosi yang dia tumbuhkan hanya

untuk membeli sebiji *handphone* baru? Apakah ini merupakan bentuk idealisme atau tendensi sifat pelit.

Sabar... dengarkan dulu lanjutannya.

Anggara menyeruput minumannya. Saya mendengarkannya dengan saksama. Mungkin begini cara laki-laki sebelum memberikan keputusan melegakan. Bercerita dulu sampai ke Ujung Kulon.

"Lalu saya membeli *handphone* yang baru. Tahu apa yang terjadi? Tak sampai seminggu, *handphone* saya jatuh dan langsung retak parah. Nggak mungkin saya pakai lagi dong. Akhirnya, terpaksalah saya membeli lagi. Lebih mahal, karena lebih canggih. Eh, baru tiga hari, dicopet di mal. Saya selipin di saku celana, tahu-tahu raib begitu saja...." Anggara geleng-geleng kepala. "Saya langsung merasa, mungkin ini kemarahan yang ditunjukkan *handphone* saya pertama. Entahlah, saya sepertinya percaya ada satu kekuatan tersembunyi di benda itu...."

"Lalu...."

"Ya, lalu saya menelepon keponakan saya dan dengan sangat memohon, saya meminta kembali *handphone* saya. Untung ia tidak marah...."

"Terus?"

Anggara mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. "Ini. Sampai sekarang saya masih pakai yang butut ini," katanya sambil memperlihatkan sebentuk *handphone* yang... wow... apakah ini sejenis fosil elektronik?

Saya tidak tahu arah cerita ini akan ke mana. Khususnya jika dikaitkan dengan niat dan maksud kebersamaan saya sore ini. Boleh jadi ia tengah menyadarkan saya untuk tidak terlalu besedih hati atas *handphone* saya yang malang itu.

Tapi, saya tidak boleh terburu-buru. Barangkali Anggara memang sejenis pria yang menyukai prolog berpanjang-panjang.

Lebih baik dengarkan saja dengan sabar. Siapa tahu, setelah acara makan ini, dia akan mengajak saya bertandang ke gerai *handphone* dan menyilakan saya memilih yang cocok dan membayarnya.

Atau, setidaknya, percakapan kami sore ini akan membawanya pada rencana. Akan membelikan saya *handphone*, sewaktu-waktu. Tak apa. Segala hal memang perlu proses, bukan? Ingat, saya masih pemula.

Anggara memandang saya. "Kamu masih kepikiran terus ya...," katanya dengan nada kasihan. Ia menghela napas. "Saya pikir, bila kamu tidak terlalu menemukan kesalahan yang fatal dari *handphone*-mu, ya lebih baik terus pelihara benda itu...," katanya dengan tenang sambil bersiap menyedot minuman lagi.

Glek. Saya menelan ludah. Jadi ujungnya hanya begini?

Anggara seperti melihat perubahan air muka saya.

"Nggak suka sama saran saya ya...," katanya sambil merendahkan posisi wajahnya, berusaha menatap saya yang menunduk.

Saya menggeleng. (Ayo cari akal lagi!)

"Saya hanya... tersentuh banget sama cerita kamu. Sayang, *handphone* saya sudah parah banget. Pengin juga sih kayak kamu gitu, punya *chemistry* sama benda kesayangan...."

Anggara tersenyum lebar. "Aduh, saya pikir kamu nggak suka sama cerita saya. Ya, sudah, kalau memang kamu merasa perlu membeli, kenapa tidak langsung beli saja?"

Aha. Ini dia. Kunci sudah terbuka. Dia menantang saya. Tapi... bagaimana caranya menegaskan bahwa sesungguhnya saya sedang memintanya untuk membelikan saya *handphone* baru?

Saya menjulurkan kaki. Mencoba mencari posisi yang lebih rileks. Ini detik yang menentukan. Saya harus berterima kasih

pada dua gadis yang lewat dengan celotehan yang mengundang perhatian, sehingga Anggara beberapa detik terpaku menatap mereka. Dalam jeda itulah pikiran saya dengan cepat bekerja.

"*So*, apa tidak lebih baik malam ini kamu langsung membeli *handphone* yang kamu mau?" Tiba-tiba Anggara mengembalikan tatapannya pada saya.

Kena.

"Hmm... sebentar, saya sedang berpikir keras. Aduh, kayaknya nggak jadi saja deh. Saya benar-benar lagi pailit...." (Saya tahu ini sungguh memalukan. Sangat memalukan. Tapi saya sudah kadung berada pada nafsu itu. Nafsu dibayarin. Kelak Anda akan tahu betapa sulitnya berada di perbatasan itu. Antara mempertahankan harga diri dan hasrat mendapat keuntungan gratis).

Anggara mengernyitkan dahi. Lalu matanya menatap saya dalam-dalam. Saya tidak tahu, apakah ia sedang kasihan. Atau tidak percaya.

Saya memainkan sendok saya di mangkuk yang telah kosong.

Sepuluh detik berlalu.

"Memangnya kamu mau beli *handphone* yang kayak apa sih?" suaranya seperti nyanyian surga.

"Itu dia. Selera saya tinggi sih," kata saya dengan nada bercanda. "Saya pengin Communicator terbaru. Lebih cocok untuk kesibukan saya." Mengucapkan ini mata saya memandang ke taplak meja. Setengah mengukur apa yang baru saja saya ucap. Apakah itu permintaan yang akan mengagetkan dirinya? Apakah ia... menyesal? Sialan. Mental pemula. Belum tegar menelan dampak ucapan sendiri.

Anggara kelihatan berpikir. Tapi saya tahu, parasnya matimatian dibuat rileks. Kegelisahan pria menjelang keluar uang. Saya tiba-tiba merasa bersalah. Ini pasti terlalu terburu-buru. Kelewat gegabah. Sangat memaksakan kehendak. Saya mulai menyalahkan diri sendiri.

Tapi, situasi sudah telanjur terbentuk. Anggara masih tampak berpikir serius. Saya pura-pura memerhatikan *handphone* saya dengan wajah nelangsa. (Puih. Betapa memalukannya akting pengemis).

Saya mendengar suara napas Anggara sedikit menguat. Saya tak berani memandang wajahnya. Entahlah. Kecuali jika dia tiba-tiba memberi saya kabar gembira. Mungkin akan saya tatap matanya lekat-lekat sambil mengusir rasa malu dengan segenap tenaga.

Anggara akhirnya berbunyi. Dengan kalimat, "Mau beli kapan? Keberatan kalau saya yang membelikan? Emh, jangan tersinggung. Ini anggap saja hadiah...," katanya dengan senyum yang sama sekali tidak dipaksakan.

Selama beberapa detik tak ada oksigen mengalir di kerongkongan saya. Mata saya menatapnya setengah tak percaya. *Really?* Communicator seharga hampir sembilan juta rupiah?

Aha! Berarti tadi dia tidak sedang berpikir tentang rasa berat untuk keluar uang. Melainkan perasaan cemas jika saya menjadi tersinggung. *Good!* Inilah tipikal sempurna korban cewek matre. Tidak merasa jika sedang diporoti!

Tapi, tentu, saya tidak boleh merasa langsung gembira. Saya atur *blocking* sikap. Matre pun ada koreografinya.

"Wah... senang mendengarnya. Tapi, jangan. Nanti kamu repot...," kata saya dengan pengaturan kalimat yang ditata sedemikian rupa agar tidak menyurutkan niat baiknya.

Anggara tersenyum kecil. "Nggak. Saya memang ingin memberi kamu hadiah. Habis makan kita ke bawah?"

Suaranya seperti malaikat. Dan saya kira reli-reli percakapan yang cukup melelahkan sudah saatnya diakhiri. Dengan skor 1-0. Buat saya.

Saya mengangguk bersemangat. "Baik... baik... sebentar

lagi ya." Saya tidak tahu apakah deru napas senang sudah membaur dengan suara saya. Jika iya, Anggara sudah pasti menangkapnya dengan jelas. Peduli setan.

Kami masih bercakap-cakap beberapa belas menit. Percakapan yang mengawang karena pikiran saya sudah diwarnai sesuatu yang terang benderang. Communicator! Saya bahkan tidak terlalu fokus pada topik yang dibicarakan Anggara. Beberapa hal yang nyangkut di kepala saya adalah dia membicarakan tentang fenomena pria metroseksual yang kian merebak belakangan ini. Ia juga bicara tentang para *music director* radio-radio ibu kota yang kerap tak sejalan dengan konsep *marketing* perusahaannya. Peduli setan. Itu bukan urusan saya. Ketika kami turun dari kafe, langkah saya melenggang riang seperti anak kijang.

Gerai *handphone.*

Saya memilih benda impian itu secepat kucing menyambar tulang ikan. Kemudian, setelah melewati beberapa menit ritual pembelian *handphone* berupa wejangan akan tata cara penggunaan, saya lekas menenteng tas khusus yang diberikan pelayan gerai.

Transaksi berjalan cepat, secepat harapan saya untuk segera mengakhiri pertemuan malam ini, agar wajah saya segera terbebas dari beban rasa malu. Saya tidak menyimak wajah Anggara ketika kartu kreditnya tuntas melaksanakan tugas. Yang saya tahu, dia menawari saya untuk mengantar saya pulang. Otak saya dengan kilat mengirimkan sinyal pada leher untuk segera menggerakkan kepala.

"Aduh, *thanks* banget. Saya pulang naik taksi saja, karena arah rumah kita kan berbeda. Sekali lagi terima kasih untuk *handphone*-nya. Benar-benar *surprise* menyenangkan!" ucap saya dengan mimik anak kecil sehabis dihadiahi boneka. Sebagai bumbu penyedap, saya kedipkan sebelah mata.

Anggara terlihat agak kecewa. Tapi sebentar kemudian senyumnya mengembang.

"Oke, gadis mandiri! Malam yang menyenangkan. Kita atur jadwal ketemu lagi ya...." Ia menyodorkan pipi. Kami saling menempelkan pipi kiri dan kanan.

"Bye...," katanya lembut.

"Bye...," kata saya tak kalah lembut.

Ia mengantar saya sampai ke lobi, menemani saya sampai mendapatkan taksi, sebelum akhirnya berbalik menuju area parkir.

Saya terkesima.

Bukan pada Anggara. Melainkan pada keajaiban yang terjadi malam ini. Terkesima pada apa yang terjadi pada hidup saya barusan. Gila. Sadis. Hebat. Cihui. Asoi. Geboi. Hanya dengan sekali makan malam! Dengarkan saya, dunia! Hanya dengan sekali makan malam, dan saya berhasil menenteng Communicator canggih teranyar! Astaga. Betapa mudahnya.

Malam itu saya tidur dengan senyum yang tak bisa hilang.

Serangan-Serangan Lanjutan

Jadwal *meeting* minggu depan:

1. *Membahas MOU acara* off air *Malam Kartini, dengan orang-orang promosi sabun mandi Sonya.*
   Lokasi, salah satu kafe di Plaza Senayan.
   Peserta: cewek-cewek kuper yang lebih hafal jenis wangi sabun-sabun produksi sendiri ketimbang judul film yang main di Bioskop 21 sepanjang minggu ini. Pembawaan mereka: lemah lembut bin santun. Aman. Tidak dandan pun tidak apa-apa. Yang penting, wangi, rapi, dan sedikit menjaga tata krama. Sebab, para staf promosi sabun mandi Sonya yang sedang gencar melakukan promosi lewat radio, seperti terlahir dari planet yang sama. Antihedonisme. Tiap

kali melihat gelagat mencengangkan dari Linda, Bianca, Arintha, atau Miranda, wanita-wanita paling *up to date* di kantor saya, serta-merta mata mereka seperti dipaksa meloncat ke luar. Melotot sempurna. Dampak yang kurang sip untuk proyek kerja sama, saat pihak City Girls-lah yang menerima uang dari mereka. Menyamankan hati calon sponsor adalah jalan pembuka yang manjur untuk memuluskan kerja sama. Maka, ada baiknya saya sedikit mengikuti tata cara mereka. Sopan dan sederhana.

2. *Meeting dengan orang-orang promosi Club New York, bar dan diskotek baru di bilangan Kemang.* Mereka ingin membuat acara *launching* dengan mengundang kalangan pendengar City Girls FM. Hmm, tantangan berat. Orang-orang promosi *Club New York* adalah anak-anak muda yang waktu lahir sudah dipakaikan popok merek Versace (Bohong berat nggak sih? Mana ada popok Versace!) Belagunya setengah mati. Merek *minded*, sudah pasti. Dan terutama, karena mereka juga tidak cukup mencantumkan merek terkenal di busana mereka, tapi juga merasa perlu mengumandangkannya lewat kata-kata. Seperti, "Duh, enak banget deh nih jins Dolce & Gabbana gue. Nyesel gue beli satu warna." Atau, "*Radio bag* Fendi warna cokelat gue nih ternyata banyak yang nyamain. Sebel deh. Padahal gue beli ini gara-gara lihat Jennifer Lopez pake." (Aih, aih. Suit-suit. Sumpeh lu?) Ini tantangan berat. Saya harus mengerahkan segenap konsentrasi mencari busana dan aksesori yang setidaknya tidak membuat mata mereka menjadi tergelincir dan tak melahirkan respek pada saya. Setan alas.

3. *Undangan* PR Gathering. *Lokasi,* ballroom *hotel berbintang di bilangan Senayan.*

Peserta, humas se-DKI. Mulai dari humas pabrik botol sampai humas maskapai penerbangan. Wah, gawat, gawat, super-guawatt. Sekumpulan manusia dengan jenis yang sama, biasanya melahirkan hasrat-hasrat untuk tampil beda dan istimewa. Dan hasrat seperti ini biasanya ditunggangi nafsu-nafsu tambahan seperti sengaja bikin orang sirik, sengaja bikin orang lain "panas", dan sengaja bikin orang lain mendadak pengin ke toilet dan muntah di sana. Ajang tiga bulanan yang digelar organisasi humas se-DKI ini juga dijadikan sarana efektif untuk menampilkan gengsi perusahaan lewat citra diri. Jangan heran kalau ada yang bela-belain membeli syal Hermes demi menghadapi pertemuan semacam itu. Waduh. Bahkan sering juga saya mendapati di sana-sini, tas-tas tangan Louis Vuitton dengan gagang tas yang masih berwarna cokelat muda terang, belum menjadi cokelat tua matang. Pasti masih baru, atau beli mendadak demi acara ini. Jangan tidak percaya, realita ini memang benar adanya. Apa busana andalan saya untuk acara itu? Blazer keren dari Takasimaya Singapura yang sudah tiga kali saya pakai ke pertemuan serupa? Atau *turtle neck* Prada yang dalam bulan ini sudah empat kali melaksanakan tugas mengangkat citra diri saya? Sial. Sepertinya saya harus masuk, setidaknya ke butik Populo. Masih adakah nominal yang memadai di rekening saya?

4. *Temu Label.* Pertemuan perusahaan-perusahaan *recording*. Biasanya dihadiri manajer-manajer *marketing* dan humas. Lucu. Seru. Mereka orang-orang yang bersemangat, kocak, dinamis, trendi, tapi bukan hedonis. Penampilan mereka keren, tapi tak selalu *branded.* Lagi pula, mereka menghargai pribadi orang. Inilah dunia saya. Dunia yang tidak melulu silau pada rupiah. Oke. Saya akan datang. Dengan

jins belel kebanggaan saya, dan blus model kimono yang saya beli di Mangga Dua. Mereka menghargai sesuatu yang unik. Yang nyentrik. Untung ada kalangan macam begitu di belahan Jakarta yang sok kaya ini.

Saya menaruh kembali agenda. Tuntutan untuk acara kedua paling berat. Saya merencanakan menilik jumlah saldo di rekening saya, dan bila pemandangan angka di sana mengenaskan, saya sudah punya Rencana B. Pinjam baju Barbi. Saya tahu, minggu yang lalu dia memborong baju di Metro. Setidaknya satu-dua potong pasti ada yang cocok.

Pagi ini kantor sepi. Ada *meeting* produksi di lantai dua. Palupi, Silvia, dan Renata ikut serta. Aminoto, operator studio acara pagi, sudah menuntaskan tugasnya. Sambil menunggu kembali jadwal kerjanya sehabis makan siang nanti, ia ngendon di sofa ruang kerja. Dan, terus terang saja, siluet Aminoto yang agak tambun dengan udel yang selalu *show off*, sama sekali bukan pemandangan yang menghibur di pagi yang begini menjemukan

Kantor sepi. Saya tahu, barangkali Tuhan menciptakan ini untuk memberi kesempatan pada saya. Kesempatan bergerak lagi. Saya menyentuh buku alamat. Saya tahu, di dalamnya ada daftar makhluk potensial yang sudah saya tandai.

Ada beberapa nama. Asikin Wirawan, Ardinal, Bariman. Hmm, yang mana yang lebih dulu?

Oke. Rasanya Asikin bukan pilihan salah. Dia keponakan pemilik perusahaan rekaman Adane. Si "tidak terlalu cakep tapi kaya" itu. Nomor *handphone*-nya jelas.

Saya melirik ke arah Aminoto. Si tambun itu sedang merem-melek, siap tertidur. Saat yang tepat. Tak ada siapa-siapa yang terjaga di ruangan ini, selain saya.

Baiklah. Tarik napas. Ulur. Pejamkan mata. Rileks. Pencet.

No, no. Sejak kapan punya kebiasaan langsung menelepon? SMS dulu.

Saya harus berpikir keras untuk membuat kalimat SMS yang tidak mencurigakan. Saya sudah lama tidak bertemu Asikin. Pria bermata sipit dengan wajah berpola anak kecil tertawa itu pasti curiga jika tiba-tiba saya melantunkan suara melalui *handphone*. Alasannya jelas, saya tak pernah punya urusan langsung dengan dia.

Tapi, bukankah telepon tidak diciptakan hanya untuk orang-orang yang sudah dekat? Kenapa jadi dungu begini.

Apa pun, SMS agaknya merupakan pilihan yang paling masuk akal. Dan aman bagi kesehatan harga diri. Oke. Mencipta, mulai. Menciptakan kalimat, maksudnya.

Dear Asikin, saya memerlukan kabar terbaru mengenai artis-artis ADANE Record. Bisakah mengirimkan sejenis press release *atau...*

Goblok! Memangnya saya wartawan musik. Apa urusannya humas radio menanyakan *press release* artis terbaru. Ganti.

Dear Asikin, saya butuh kaset si anu keluaran ADANE. Please *dong, bisa bantu saya nggak?*

Dua kali lebih goblok. Dia bisa menjawab sewot, *emangnya kite toko kaset!*

Waduh! Apakah saya harus meniru semangat heroik cewek-cewek ABG yang menyatakan rasa suka secara blak-blakan via SMS pada cowok pujaan mereka? Apa kata dunia? Meski, hmm, sebenarnya itu bukan tindakan idiot. Sebab pejabat beken atau pengacara kondang, boleh jadi melakukan hal yang sama, untuk menjaring cewek muda, dengan kalimat-kalimat yang jauh lebih idiot.

Jadi?

Dear Asikin, situ asik deh!

Oalah... Hapus!

Dear Asikin, nggak sengaja saya ingat kamu....

"Hayo... SMS jorok, ya?" suara senyaring kaleng rombeng pecah tepat di samping kuping saya. Silvia tertawa lebar. Saya mendelik.

"Nggak punya tata krama lu, Sil!"

"Lagian, muka lu kayak burung tekukur kasmaran."

Saya tak mau lagi mendengarkan celetukan murahan ala Silvia. Oh, *my God*, apakah gaji bisa memengaruhi kualitas obrolan? Jika ya, betapa menyedihkannya kondisi Silvia! Burung tekukur kasmaran. Dari mana gadis itu mendapatkan kosa kata yang begitu mengenaskan?

Silvia tak menanggapi ucapan saya. Matanya menancap dalam pada benda yang saya pegang.

"Communicator baru?" desisnya tak percaya.

Saya agak salah tingkah. Mata saya tak berani membalas tatapan Silvia. Dia lalu melenggang ke bangkunya. Entah apa yang ia pikirkan. Saya rasa, beberapa waktu lagi saya bisa menjelaskan padanya.

Lagi pula saya tak berpikir lebih jauh lagi. Sebab sedetik kemudian saya dibuat *shock* setengah mati karena bunyi halus sinyal SMS dari Communicator saya.

Sontak saya dibuat terkejut. SMS untuk Asikin.

Astaga! SMS yang mana itu.... Tuhan, ini persoalan gawat. Jari saya pasti tak sengaja menekan tombol *OK* tadi. Dan, kalimat terakhir di layar *handphone* terkirim sempurna pada Asikin! Kalimat yang mana? Pikiran saya berputar panik.

Itu, lho. Kalimat, *Dear Asikin, nggak sengaja saya ingat kamu....*

Saya tercenung beberapa saat, menyadari gempa bumi lokal yang terjadi radius sepuluh sentimeter dari pusat jantung saya.

Sejurus kemudian pikiran waras saya mencoba menunjukkan eksistensi.

Apakah saya perlu mengirim SMS klarifikasi padanya? Bilang saja, *Ups sorry salah kirim!* Beres. Ini bukan kasus aneh. Lagi pula sekarang ini sedang tren klarifikasi. Artis beranak tapi tak mengaku. Artis selingkuh, cerai, rujuk, selingkuh lagi. Klarifikasi jadi solusi paling nikmat untuk mengaburkan kenyataan yang tak perlu diungkap.

Tapi ide muncul lagi. Kenapa saya tak sekalian saja pasang muka tembok. Berlagak bodoh, dan... siapa tahu dia mengirim SMS balasan yang melicinkan jalan. Hei! Bukankah saya sedang melancarkan proyek? Setelah semalam sukses, malu-malu sedikit, tak jadi soal. Kalaupun saat ini tekanan malu melampaui batas kemampuan diri saya, gampang saja. Matikan *handphone*. Pergi ngopi. Nyalakan lagi *handphone* di malam hari. Dan nikmati saat-saat mendebarkan ketika SMS demi SMS masuk, dan salah satunya dari... Asikin!

Tepat!

Ruangan kerja bising mendadak setelah rapat produksi selesai.

Saya mengumpulkan ide mengirim kalimat balasan untuk Asikin. Tapi ruangan ini terlalu bising untuk mendatangkan ilham.

"Katanya biar cepat kurus, gue disarankan rajin-rajin donor darah," kata Aminoto yang memang terobsesi menjadi langsing setelah naksir Tika, resepsionis kantor saya.

Silvia, seperti biasa, cekatan menangkap peluang.

"Emang. Tapi khusus untuk pasien kayak lu, donor darahnya disedot langsung sama drakula."

Bab 5

Selamat Datang Uang!

MALAM, di rumah

"*HANDPHONE* kamu nggak bunyi-bunyi. Tumben." Barbi menjulurkan kaki jenjangnya ke meja. Persis nyonya kaya dalam telenovela. Hidup adik saya memang seindah tokoh mujur dalam telenovela.

Saya diam saja. Pulang lebih cepat untuk mengumpulkan kekuatan dan menghimpun ketenangan, ternyata tak sepenuhnya bebas dari gangguan nyamuk seperti Barbi.

"Kenapa? Dimatiin? Takut diteror *debt collector* kartu kredit?" tanyanya jahat.

Saya melengos. Saya memang pernah mengalami teror macam itu beberapa bulan lalu. Seluruh keluarga ikut senewen melihat kecemasan saya. Sampai akhirnya Barbi, untuk kesekian ratus kalinya, bertindak selaku departemen sosial bagi saya. Beberapa juta perak keluar dari koceknya. Buat seorang kakak, itu kenyataan yang melecehkan harga diri. Tapi dalam konteks saya sebagai bujangan bokek yang kepepet utang, kenyataan itu cukup disudahi dengan satu kata saja: sudahlah.

Bukan salah Barbi jika kasus itu masih nempel di kepalanya. Barangkali, buat adik saya yang mahasukses, saya adalah contoh menyedihkan wanita karier berlabel ibu kota.

Barbi belum tahu. Saya sudah mengganti *handphone* butut saya dengan Communicator baru yang canggih.

Pikiran saya berjalan-jalan. Saya sudah menetapkan *deadline.* Pukul 21.00, tidak bisa tidak, Communicator saya harus dinyalakan kembali. Dan saya akan menghadapi detik-detik mendebarkan membaca SMS dengan nada kalimat yang tidak terduga.

Asikin mungkin senang membaca SMS dari saya. Atau bisa saja ia marah. Atau melongo bingung, Tapi di atas semua itu, yang pasti dia *surprise.* Saya ingat kata Silvia. Tak ada cowok yang tak ge-er jika ditaksir cewek.

Pukul 20.50 saya beranjak ke kamar. Barbi sudah pulas di sofa.

Saya menekan tombol *on.*

Belum ada reaksi.

Beberapa detik kemudian, bunyi SMS datang. Berkali-kali. Rapel sepanjang siang. Tangan saya gemetar menggenggam Communicator yang masih mulus itu. Buka. Layar terlihat. Dan sederet SMS muncul. Gila! Ada sembilan SMS. Dan... enam di antaranya dari Asikin!

Tenang. Sabar. Rileks.

Saya membaca enam SMS dari Asikin dengan hati-hati, tapi debar jantung saya seperti digoyang *house music.*

1. *Dear juga Lola!* Surprise *dapat SMS dari kamu. Masa sih ingat saya? (10.35)*
2. *Dear Lola. SMS kamu tadi bukan salah kirim, kan? Maklum, sekarang suka banyak yang begitu. (10.40)*
3. *Dear Lola. Saya yang kege-eran ya? (10.50)*
4. *Kamu lagi sibuk kerja? Kalau gitu ntar malam saya telepon.* OK. *(11.15)*
5. *Dua kali telepon kamu. Tapi gagal. (20.00)*

6. *Lola, barusan saya* call *kamu lagi.* Sorry *banget kalo gangguin kamu terus ya.* Bye. *(20.40)*

Saya melirik jam. Pukul 21.00 pas. Berarti Asikin menelepon saya dua puluh menit yang lalu. SMS terakhir menandakan dia hampir kapok menghubungi saya. Gawat. Harus ada tindakan pencegahan.

Saya buru-buru menekan nomor Asikin. Tanpa persiapan. Persetanlah.

"Lola!" teriaknya senang, di seberang sana.

Saya agak kaget. Sebegitu riangnya respons Asikin. Apakah benar kata Silvia, saya sebetulnya punya magnet berkekuatan besar, untuk menjaring laki-laki?

"Hai!" sambut saya, dengan setelan suara sempurna, sambil membayangkan rupa Asikin yang terakhir saya ingat. Mata kecilnya bisa menjadi garis tipis bila tertawa. Kulitnya putih bersih. Tapi tiada lain yang menjadi ciri khas Asikin, selain pipi tembamnya yang kelihatan kenyal dan membuatnya seperti anak balita kebanyakan gizi.

Sebetulnya, ia tidak tampan. Kurang ganteng. Nggak *cool.* Tapi kaya. Sekali lagi KAYA. Kurang keras: KAYAA...!

Itu yang penting.

"*Sorry,* tadi kamu nggak salah kirim SMS, kan?" suara Asikin masih dalam getar riang.

"Nggak kok. Nggak salah kirim. Saya memang mengirim buat kamu. Kan ada tulisan nama kamu...," kata saya ramah.

"Oh, ya, ya...," Asikin gelagapan. "Saya hanya mikir, siapa tahu ada Asikin lain dalam hidup kamu..."

Amboi dia sudah menyerempet. Benar-benar sasaran empuk. Laki-laki memang lemah dalam sisi yang satu ini.

"Nggak ada. Saya hanya *punya* satu Asikin. Ya kamu...,"

kata saya sambil menegaskan kata "punya". Memberi kesan dia seseorang yang penting.

"Kamu *dah* bobo?" tanyanya menyingkat kata sudah menjadi "dah". Manja.

"Belum..."

"Mmmm, kayaknya kita harus ketemu ya..." Getar suara Asikin seperti bertarung, antara rasa canggung sekaligus hasrat.

Saya tertawa tanpa suara. "Boleh... Kapan ya?"

"Akhir minggu ini kamu ada acara nggak?"

Saya berpikir cepat. Sial. Jumpa pers sialan itu. Memang terjadinya siang hari. Tapi kerepotannya pasti masih merembet hingga malam hari.

"Ada jumpa pers rangkaian acara Valentine radio saya...."

"Wah, seru juga ya," cetusnya. Goblok. Apanya yang seru. Basa-basi kok nggak mikir.

"Capek dan repot," tanggap saya berusaha wajar.

"Gimana kalau saya datang? Seru juga ketemu wartawan. Sekalian mau sebarin berita, bulan depan kita mau meresmikan studio baru di Kemang," katanya bersemangat.

Kedengarannya bagus. Dia datang seolah untuk urusan bisnis, kemudian dilanjutkan kencan diam-diam. Langkah yang terlihat "wajar" untuk kencan tersembunyi. Asikin sangat dikenal di kantor saya.

"Hmm, ide bagus!" ujar saya.

"Saya akan tunggu sampai acaranya beres. Dari situ kita ke... Hei! Kamu suka makanan apa? Jepang? Eropa?" Suara Asikin makin percaya diri. Sudah masuk *track* rupanya.

"Jepang oke..."

"Ada resto makanan Jepang modern di Menteng. The One. Baru buka. Atmosfernya yahud!" katanya tambah luwes.

Saya berpikir sebentar. Hmm, bukan mal. Berarti tak akan ada skenario melakukan transaksi pembelian sesuatu. Makan

doang. Tapi, ajakan Asikin bisa saja menjadi titik tolak bagi rencana-rencana lanjutan yang lebih prospektif mendatangkan keuntungan. Jangan lupa, duitnya segudang. Bukankah segala sesuatu memerlukan proses?

"Boleh. Saya tahu tempatnya. Di Jl. Agus Salim, kan?"

"Iya!" ia tertawa. "Jadi hari Sabtu jumpa pers jam berapa dan di mana?"

"Jam dua siang di lobi kantor saya."

"Sip. Sampai lusa, ya!"

"Oke."

Klik.

Saya menarik napas. Mengembuskannya pelan-pelan.

Baru saja saya membuka gerbang kencan dengan pria muda kaya raya. Saya memejamkan mata. Ini transisi penting. Otak saya seperti memerintahkan sesuatu pada perasaan saya. Pada sekujur tubuh saya. *C'mon, Lola, be a material girl.* Cepat, tiru mental gadis-gadis pemorot di mal-mal itu! Kesampingkan rasa malu! *Hurry up!*

Kemudian, separo otak saya tidak bisa dilarang untuk membayangkan kekayaan Asikin. Mobil BMW seri tujuhnya. Rumah pribadinya di Simpruk. Saya tahu persis tentang ini karena beberapa orang kantor saya pernah secara khusus memperbincangkan kekayaan Asikin. Dengar-dengar dia punya saham di sejumlah kelab hiburan di Jakarta. Asikin *low profile.* Konon, dia ogah ketahuan sebagai pemilik kafe, diskotek, dan aneka kelab itu. Hmm, saya bisa menebak persediaan uangnya yang cukup untuk memenuhi lemari saya dengan koleksi busana Gucci, Valentino, Prada, Miu Miu. *Good Bye* Mangga Dua...!

Saya tersenyum sendiri.

Senyum saya terhenti ketika pintu kamar terkuak dan Surti menampakkan wajahnya yang setengah mengantuk.

"Non, ada telepon dari Anggara. Mau diterima, nggak? Katanya tadi dia telepon berkali-kali tapi *handphone* Non mati...."

Saya terperangah. Lalu bangkit dan setengah berlari ke ruang tengah. Gagang telepon tengadah menunggu saya.

"Halo..."

"Halo!" suara Anggara perpaduan riang sekaligus lega. "*My God*, susah sekali menelepon kamu hari ini. Ada apa? *Low batt?* Ada masalah dengan Communicator-nya?" tanyanya memburu.

Saya merasa tak enak hati. Tapi Anggara memang tidak salah. Dia baru saja membelikan Communicator mahal untuk saya. Maka, sukar menelepon saya pasti menjadi masalah serius untuknya.

"Kemarin nyaris *low batt*, dan saya lupa nge-*charge* tadi pagi. Ya sudah deh, tewas. Ini, sampai di rumah baru saya *charge* lagi..." saya mencari-cari alasan.

"Lho, bukannya menurut *customer service* kemarin, baterai Communicator kamu sudah *full*, dan akan tahan sampai empat hari?" suara Anggara agak meninggi.

Sumpah. Saya makin tak enak hati. Sebenarnya jika ini bukan Communicator pemberiannya, saya bisa teriak, *apa urusan lu!*

"Oke... oke... *customer service* memang sering jual omong. *Honey*, saya hanya kangen banget sama kamu sepanjang siang ini...," suara Anggara menukik lagi. Diwarnai embusan napas berbobot emosi.

Saya tahu, saya sudah masuk dalam proses. Suka tidak suka, saya harus peduli pada perasaan pria mana pun yang... yang sejak hari ini telah menanam saham atas penampilan diri saya. Pelajaran pertama yang harus saya hayati. Memberi pengertian besar pada pria-pria yang saya... (aduh!) poroti.

Atas nama pemberian Communicator, Anggara pasti merasa berhak masuk ke rongga yang lebih jauh ketimbang sekadar

hubungan telepon. Dia pasti sudah merasa memiliki saya, sekian persen.

Saya harus tahu diri.

"Kangen? Kita ketemu yuk?" saya melepaskan anak panah. Saya tahu panah itu akan tepat sasaran.

"Ayo! Harus. Malam minggu, habis jumpa pers kamu, saya jemput di kantor?" Suaranya bergairah.

Saya tercengang. Tidak mungkin. Ada proyek Asikin.

"Justru saya lebih suka hari Minggu," jawab saya taktis. "Sebab, setelah urusan jumpa pers masih harus dilanjutkan *technical meeting* sampai malam. Acara kita jadi nggak asyik." (Hei, saya lancar berbohong).

Anggara cepat mengerti. "Begitu ya? Hari Minggu oke juga... Meskipun malam Minggu lebih *perfect*. Minggu depan, kosongkan malam Minggu, ya! Oke, saya akan telepon kamu lagi besok siang. *Please*, jangan mati *handphone*-nya." Dia mulai berani memasang jaring. Jaring yang menentukan gerak saya. Gila. Dia bilang apa tadi? Minggu depan, kosongkan malam Minggu? Walah, mestinya saya jangan cuma minta Communicator kemarin....

"Pasti."

"Met bobo...."

"Met bobo juga...."

"Have a nice sleep..."

"Have a nice dream..."

"Mimpiin saya, kan?"

"Ya, dong..."

"Bye."

Klik.

Astaga. Saya sekarang Juara I Festival Gombal Sedunia.

Jangan Dipacarin!

Saya tahu, kecurigaan macam apa yang bercokol di benak Silvia selama dua hari ini. Saya yakin, bahasa tubuhnya, air mukanya, gerak matanya, bahkan embusan napasnya, digetarkan oleh satu hal. Pemandangan Communicator baru saya. Buat dia, itu barang mahal yang patut dipertanyakan. Karena saya yang memilikinya. Si bokek itu.

Jahanam dunia. Apa orang melarat kayak saya, nggak boleh pegang Communicator? Sial.

Saya yakin dia curiga. Dan saya tak patut menyalahkannya. Sebab buat seseorang yang norak seperti saya (yang kalau baru mengisi pulsa *handphone* saja langsung mengumumkan ke sana kemari), ia pasti menangkap keganjilan, kenapa saya tidak bercerita sepatah kata pun mengenai barang baru yang canggih dan gres ini.

Saya bukannya tidak mau bercerita. Saya hanya bingung hendak memulai dari mana.

Saya memutuskan mengaku pada saat makan siang.

"Nih, hasilnya," kata saya, sambil menggeser Communicator saya agar mata bulatnya bisa menangkap jelas benda yang membuatnya senewen.

"Boleh juga...," suaranya masih garing.

"Dikasih gebetan gue."

"Siapa?"

Nah lu. Apakah menyebut nama Anggara akan membuat Silvia mati terjungkal?

"Pengin tahu?"

"Lha iyalah...."

Saya menarik napas sebentar. "Anggara."

Silvia mendongak. Seperti yang saya tebak, warna wajahnya jadi mirip kue lapis. Merah, kuning, hijau.

"Serius lu?"

"Serius..."

"Emang dia ada duitnya?"

"Dia manajer..."

"Iya, tolol. Gue juga punya kartu namanya. Tapi, maksud gue, lu yakin kondisi finansialnya bagus? Lu yakin dia korban yang cocok buat lu porotin begitu? Jabatan manajer bukan jaminan kaya."

Saya terkesima. Ibu guru ini. Hai dunia, adakah cewek matre yang demikian berperasaan? Bagaimana mau matre sempurna jika masih punya rasa miris pada dompet korban? Buat saya, yang penting Anggara mau dan mampu membelikannya untuk saya. Titik. Saya tidak mau berpikir lebih dari itu.

Silvia tampaknya tak sabar melihat raut wajah saya yang setengah menolak, setengah bingung.

"Lu pasti nelen mentah-mentah semua omongan gue, kan? Gila lu. Telor aja dimasak dulu kalo mau dimakan!"

"Gue juga pake pertimbangan, Sil!"

"Iya, dengan cara neleponin cowok pake buku telepon, kan?" Silvia di atas angin. "Gue nggak bilang itu nggak efektif. Tapi, nggak alamiah."

"Maksud kamu?"

"*It happens by nature, Lola.* Lu nongkrong di kafe, ketemu cowok A, kaya, deketin, porotin. Lu *fitness* di salah satu studio, ketemu cowok B, deketin, porotin. Nah, ini? Ngabsenin cowok dari buku telepon. Nggak takut diketawain *sales* kartu diskon?"

"Itu juga cara alternatif, Sil. Buktinya, pancingan gue nyangkut. Nih, Communicator ini nggak mungkin ada di tangan gue, kalo dia nggak nyangkut, kan?" saya membela diri. "Dan

lagi, Anggara bukan satu-satunya gebetan gue. Nggak mungkinlah gue nguras semua duit di rekeningnya."

Silvia mengangkat bahu.

"Gue cuma pesen satu hal, La. Jangan sampai cowok-cowok yang ngeguyurin harta ke elu, berharap sesuatu yang berat dari lu."

"Apa misalnya?"

"Cinta. Seks."

"..."

Silvia menampilkan wajah psikolog. "Kalau sudah ditunggangi cinta, apalagi diburu nafsu seks, cowok bisa kalap ngebobol kekayaannya. Gue kasihan kalau orang-orang yang lu kerjain, mempertaruhkan duitnya buat ngedapetin lu... Dan gue lebih kasihan lagi kalau lu jadi, *sorry,* La, bulan-bulanan seks mereka."

Kasar. Tapi benar.

"Jadi?"

"Hindari cowok-cowok model begitu! Cowok binal atau cowok miskin. Dua-duanya merugikan."

Saya menelan ludah, seperti dihakimi. Apakah Anggara terbilang pantas sebagai korban saya? Siapa tahu bapaknya pensiunan, dan dia harus membiayai adik-adiknya. Siapa tahu ibunya sakit-sakitan dan dia bertanggung jawab memenuhi biaya pengobatannya. Atau, siapa tahu dia sedang diikat kewajiban membayar cicilan rumah atau mobil, sehingga sisa gajinya hanya cukup untuk hidup sederhana. Waduh, mau matre saja kenapa jadi ruwet begini?

Silvia siap bangkit. Saya menarik lengannya agak keras. Ia duduk lagi.

"Gimana caranya, membedakan cowok yang pantas diporoti dan yang tidak? Gue kan bukan akuntan publik!"

"Kan gue udah pernah cerita. Perbanyak gaul. Dan lu akan menyaring korban yang cocok, dengan sendirinya."

Saya tercenung.

Ada bunyi SMS masuk. Anggara.

Darling... *tiba-tiba saya kangen brt sm kamu*. Please *SMS dong. Kan pake Communicator ngetik SMS gampang. Saya beliin mahal-mahal untuk itu lho...*

Nah lu.

Kencan dengan Asikin

Atasan rajut *turtleneck* saya bukan pembalut tubuh yang tepat di tengah jumpa pers yang begini padat. Dalam hati saya ngedumel, karena Pak Steven punya ide menggelar jumpa pers di lobi kantor yang AC-nya jadi mati kutu bila disedot lebih dari dua puluh hidung.

Jumpa pers sebetulnya sudah usai. Tapi seperti yang lazim terjadi pada jumpa pers dengan bintang tamu orang top, wartawan selalu saja masih punya niat untuk merubung si orang top setelah acara usai. Saya sudah hafal. Jam tambahan bagi wartawan bisa lebih dari satu jam.

Irene, Melissa, dan Teddy, penyanyi pendatang baru yang sedang naik daun itu tampak sumringah dikerubutin wartawan. Biasa, sedang seneng-senengnya diwawancara. Belum tahu nanti kalau sudah kesandung gosip. Dicecar wartawan yang bawaannya pengin klarifikasi.

Saya melirik arloji. Pukul 16.10. Tadi Asikin menelepon, dia tidak bisa datang ke jumpa pers karena neneknya ulang tahun. Tapi dia akan menjemput saya pukul 17.00, dan kami jadi nge-*date* petang ini.

Saya tahu, dengan kondisi yang masih kacau-balau seperti ini, saya tidak bisa meninggalkan lobi dan berbenah diri di

ruang kerja saya. Bagaimanapun saya harus bertahan di ruangan ini, sampai bintang-bintang tamu sudah beres dengan urusan wawancara dan wartawan sudah pulang semua.

Atasan *turtleneck* membuat lingkaran leher saya dicekam gerah. Wajah saya sudah dilelehi keringat. Bedak saya sudah pasti luntur. Saya berusaha meredakan panas dengan mengipasi area wajah dengan selembar kertas. Hasilnya, nihil. Apa pun, pada saat Asikin datang nanti, kondisi fisik saya harus lebih baik dari ini. Minimal, wajah saya tidak seperti tambang minyak.

Saya duduk di kursi pojok, dekat tangga. Berharap bisa mendinginkan tubuh, karena di dekat situ ada bibir AC. Lumayan. Tengkuk saya agak sejuk. Sebetulnya, selain menghilangkan peluh, saya juga berusaha mencari sedikit peluang untuk mematangkan rencana malam nanti. Rencana morotin Asikin. Gonjang-ganjing jumpa pers, sempat mematikan rencana yang sudah tersusun di kepala. Pada detik ini saya harus menyegarkan kembali segala taktik yang sudah saya susun rapi-rapi sejak semalam.

Percakapan seperti apa yang bisa menggiring Asikin menuju sikap yang saya inginkan?

Restoran Jepang. Identik dengan citarasa makanan yang eksotis. Gairah. Romantisme. Cahaya lampu temaram. Suara serbaperlahan. Denting tertahan mangkuk keramik yang mendarat di meja kayu. Secara keseluruhan atmosfernya adalah sebuah suasana intim yang menggetarkan.

Lalu?

Apa yang bisa saya minta?

Saya tidak sedang ingin mendapatkan romantisme dari pria berwajah balita itu. Tidak juga hasrat cinta. Saya kepingin yang jelas-jelas saja. Sebentuk cincin berlian. Atau jam tangan Bvlgari. Atau perhiasan mahal dari Felice.

Saya berpikir lagi.

Dua wartawan berjalan ke arah saya. Melihat sorot mata mereka, sepertinya mereka hendak bicara pada saya.

"Mbak Lola, boleh *interview* sebentar?" ujar wartawan yang agak kurus dan berkacamata. Namanya Sapto. Wartawan musik majalah remaja. Saya tahu kebiasaannya. Komplet jika menulis berita. Dan saya tahu, kalau dia sudah mendatangi saya, berarti sedikitnya dua puluh menit dia akan melancarkan pertanyaan. Pada saat yang normal, saya akan senang menghadapi Sapto. Tapi sekarang? Kurang dari satu jam lagi Asikin sudah mendarat di halaman kantor ini. Dan saya masih lengket dengan keringat.

"Saya butuh keterangan lebih rinci tentang program Valentine radio City Girls, Mbak," ujarnya sambil menarik kursi dan duduk tepat di muka saya. Temannya, pemuda agak gemuk berambut gondrong sebahu, ikut-ikutan menarik kursi. Dia Gandi, wartawan harian.

"Saya ingin tahu berapa biaya untuk seluruh rangkaian acara Valentine ini, Mbak?" Sapto, seperti biasa, sangat hobi mengorek soal uang.

Saya menarik napas. Bukan pertanyaan yang enak dijawab. Dan saya tahu, jawabannya selalu mengecewakan wartawan.

"Yah, itu rahasia perusahaan. Tapi yang jelas, sebagian besar dana didukung sponsor," jawab saya, dengan ketukan suara khas kalimat hafalan. Lancar tanpa kendala.

"Tahun ini radio City Girls kelihatan jor-joran menggelar acara-acara mahal *off air*, apakah ini pertanda radio ini memang kebanjiran pemasukan?" Sapto makin mendekatkan *tape* perekamnya ke wajah saya.

Saya berdeham. "Wah tidak begitu juga. Pendapatan radio kami stabil saja. Tapi memang sponsor yang menawarkan kerja sama cukup banyak. Jadi kami bisa menggelar acara-acara yang agak besar."

"Kenapa harus dirayakan selama seminggu penuh? Valentine kan bukan momen yang mendarah daging di budaya kita?" Sapto mulai kritis.

Saya agak gerah. Pertama, sulit mencari jawaban. Kedua, gelisah dengan waktu yang semakin terbatas.

"Hmm, kami berpikir, bulan Februari adalah bulan kasih sayang. Semangat Valentine yang kami kobarkan adalah semangat berbagi kasih yang universal. Sepanjang bulan ini segala yang berbau kasih sayang ditonjolkan dalam acara-acara kami. Jadi keputusan untuk menggelar acara *off air* selama seminggu adalah kemasan ringkas dari acara Valentine sepanjang Februari ini," jawab saya lancar. Rasa gelisah ternyata manjur menciptakan kalimat jawaban seketika. Saya ingin segera kabur ke lantai dua.

Sapto tampak belum puas.

"Tadi Mbak bilang, kasih sayang yang universal. Padahal acara yang ditawarkan rasanya lebih cocok dikonsumsi remaja-remaja kaya. Harga tiket yang seratus ribu perak untuk acara puncak di Kafe Cupido kan bukan harga yang murah?" Sapto menaikkan gagang kacamatanya. Saya menghela napas.

"Mahal? Rasanya tidak juga. Remaja-remaja sekarang mampu kok. Lihat saja, berapa banyak ABG yang menonton pertunjukan Mariah Carey. Tiketnya mahal, tapi mereka mampu beli," sergah saya. Saya menyadari ini jawaban ngawur. Pertanyaan Sapto mulai membuat saya ingin buru-buru menghentikan wawancara.

Sapto merasa menang mendengar jawaban saya. Menang, karena dia merasa mendapatkan jalan untuk meluncurkan pertanyaan tajam lagi.

"Lho? Jadi Anda mengidentikkan Valentine yang penuh kasih sayang ini dengan kocek ABG yang tebel-tebel. Bukannya

kata Anda tadi, radio City Girls ingin menyebarkan kasih sayang universal pada semua kalangan?"

Saya menyadari kesalahan saya.

"Ya, maksud saya semangat berbagi kasihnya universal. Tapi pertunjukan yang kami gelar memang biayanya besar sekali. Kalau tidak didukung pemasukan dari tiket, tidak akan menutup biaya yang keluar. Lagi pula, kalau Anda lihat, pertunjukan yang kami gelar mirip konser musik, kan? Penyanyi-penyanyinya kenamaan semua, honornya Anda tahu sendiri. Nggak murah...."

"Artinya, misi radio Anda untuk menebarkan kasih sayang secara merata ke semua kelas remaja, masih terhambat sisi biaya?"

Saya sudah kepingin kabur. Karena arloji saya sudah menunjukkan pukul 16.30. Sebentar lagi Asikin sampai. Dan saya sama sekali belum dandan. Saya tak mau dia hilang selera melihat saya kumuh begini. Tapi tatapan Sapto mengartikan perbincangan masih akan berlangsung, setidaknya lima belas menit ke depan. Hmm, jawab dulu pertanyaan barusan.

"Apa ya?" Mendadak saya lupa.

Sapto terdiam sesaat. "Artinya, misi radio City Girls berbagi kasih sayang untuk pendengar dari berbagai kelas, masih terhambat dari segi biaya, ya?" ia mengulang pertanyaan dengan lancar.

Saya tergagap. "Emh... apa ya. Hmm, ya, sebenarnya Anda lihat saja karakter pendengar kami. Kelas radio kami memang remaja-remaja menengah ke atas. Jadi, ya tidak mungkin kami membuat acara yang... yang... tidak kelas. Begitulah kira-kira." Saya mengelap keringat yang meleleh lagi di dahi. Leher saya yang tersekap kerah *turtleneck* seperti tungku dengan bara api.

Sapto melongo sesaat. Seperti tidak percaya dengan jawaban

saya barusan. Saya tahu, sesuatu yang fatal baru saja saya lakukan. Sebelum saya berinisiatif meralat ucapan saya sendiri, Sapto sudah nyerobot. "Berarti ini Valentine untuk remaja jetset, begitu? Bagaimana dengan pendengar yang bokek atau tidak berkocek tebal. Mereka kan juga pendengar setia radio Anda?"

Pikiran saya makin butek. Sungguh, Sapto tidak datang pada saat yang tepat. Wawancara yang kacau. Maksud saya, seluruh jawaban saya kacau.

"Ya, pokoknya kami berpegang pada *target market* radio kita. Remaja-remaja *the haves*," jawab saya cepat. Ini rasa-rasanya bukan jawaban tepat. Tapi saya benar-benar ingin hengkang secepatnya. "*By the way*, Sapto, bisakah wawancara-nya diulang besok? Saya bisa melayani lewat telepon..." Saya agak gugup.

Sapto melongo untuk kedua kalinya. "Diulang?"

Saya mengangguk. "Iya. Kayaknya jawaban tadi nggak bagus untuk dimuat. *Please* ya, anggap saja yang barusan obrolan biasa. Jawaban seriusnya besok ya...," saya memohon, sambil melirik arloji. "Saya harus *meeting* sebentar lagi... *thanks* sudah hadir siang ini..."

Sapto seperti terbakar nafsu bertanya lagi. Barangkali ia menjadi marah, bingung, atau malah penasaran. Saya merasa harus mengambil keputusan segera.

"Bagaimana? Tidak keberatan, kan?"

Sapto mengangguk maklum, meski wajahnya masih tak puas.

"Sayang, Mbak. *Deadline* nanti malam. Kalau begitu saya tunda saja pemuatannya, Mbak..." Sapto tersenyum. Gandi ikut-ikutan mengucapkan terima kasih. Keduanya pergi dengan gelagat siap berkasak-kusuk. Persetanlah. Pada detik ini, pamor saya sebagai humas memang sedang ke laut.

Begini lebih baik.

Yang pasti sekujur tubuh dan segenap pikiran saya saat ini hanya tertuju pada proyek yang akan terjadi beberapa saat lagi. Sudahlah. Dunia pasti akan maklum kalau seorang humas seperti saya kadang keseleo juga sesekali. Menjawab asal-asalan adalah sebagian dari kekhilafan yang wajar dalam hidup bukan? Kalau humas tak pernah salah, tak akan ada sekolah humas di dunia ini.

Saya segera melesat ke lantai dua ketika Sapto dan Gandi menjauh. Saya lihat kerumunan yang heboh di seputar Irene, Melissa, dan Teddy juga sudah menyusut. Saya bernapas lega. Akhirnya...

Di atas, Silvia sedang asyik di mejanya. Ia melihat saya datang.

"Kok sudah naik? Memang sudah beres?" tanyanya seperti ibu tiri.

"Yah begitulah. Sudah sepi sih. Gue panas banget di bawah."

"Salah lu pake baju kayak kurungan ayam begitu."

"Gue mikirnya AC di lobi sedingin biasanya. Tahu-tahu, tuh AC jadi nggak berkhasiat sama sekali begitu puluhan orang masuk." Saya menarik laci. Mencari tisu basah.

Saya langsung bersandar di pelabuhan saya. Meja kerja.

Pertama-tama yang harus saya lakukan adalah mengelap seluruh permukaan wajah dengan tisu basah. Kemudian mengulang rias wajah saya. Saya berdandan diam-diam.

"Habis ini lanjut ke mana, La?" tanya Silvia tanpa menoleh.

Saya tak menjawab. Sebab sedang berkonsentrasi menepuk-nepuk spons bedak tabur.

"Busyet. Dandan lagi?" Silvia akhirnya menoleh. "Nge-*date*?"

"Nggak."

"Bohong."

"Gue mau ke rumah tante gue. Anaknya ulang tahun."

Silvia tak menjawab. Ruangan sepi. Hanya kami berdua. Hanya bunyi ketukan jemari Silvia di tuts komputer yang memecah sunyi. Saya sudah siap melentikkan bulu mata. Tindakan serius untuk pesta anak kecil.

Silvia tampaknya tidak sedang melihat saya. Saya merasa leluasa menjepit bulu mata. Tiga puluh detik untuk setiap mata, kata redaktur kecantikan sebuah majalah wanita. Saya berhitung dalam hati. Kiri beres, dilanjutkan kanan.

Oke. Tinggal mengoleskan maskara. Semprot parfum. Beres.

Ketika tubuh saya bangkit dari kursi, Silvia menoleh lagi.

"Gue curiga. Lu mau kencan, kan?"

Saya memandangnya sebentar, dan cepat-cepat melarikan mata saya ke sudut lain.

"Bukan. Anak tante gue ulang tahun."

"Lu nggak pernah dandan heboh begitu."

"Sepupu-sepupu gue pada datang semua. Lu tahu dong, geng kosmopolitan itu hobi melihat orang dari atas ke bawah."

"Bukan gebetan lu?"

"Bukan."

"Bukan salah, maksudnya?"

"Salah. Bukan begitu maksud gue!" Obrolan ping-pong yang menyebalkan.

Silvia manggut-manggut. Ia berbalik lagi menghadap komputer.

Communicator saya berbunyi. SMS masuk.

Hi. *Lima menit lagi sampe. Tunggu ya.*

Asikin.

Untung semuanya sudah beres. Permukaan bedak rata. Maskara rapi. Lipstik nempel. Saya keluar ruangan tanpa

pamitan pada Silvia. Sudahlah. Kelak dia akan tahu. Betapa proyek pribadi yang menggairahkan membuat sangat gampang melupakan tata krama pertemanan.

Lobi sudah lengang. Tinggal tiga *office boy* yang sibuk membereskan ruangan, melipat kursi-kursi dan meletakkannya di pinggir. Saya memutuskan menunggu di dekat meja resepsionis. Sambil menanti sedan BMW seri mutakhir itu masuk ke area parkir. Sudut hati saya berharap, Silvia tidak nongol tiba-tiba dan membuktikan kebohongan saya.

Detik berlalu.

Bunyi mobil masuk menggetarkan perasaan saya.

Betul saja. BMW biru metalik itu seperti primadona baru muncul di panggung. Batin saya bergerak. Barang mewah terbukti nyata sanggup menstimulasi saraf untuk mengeluarkan reaksi emosi yang tak tertahankan. Menahan napas, dengan sedikit lenguh tertahan. Saya tertegun.

SMS Asikin berbunyi semenit kemudian. Saya memintanya menunggu sebentar. Secepat kilat saya berjalan ke parkiran, membuka pintu mobilnya, dan mendarat dengan lega. Tak ada yang melihat penjemputan ini.

Pria di sisi saya kelihatan takjub. "Nggak sangka, hanya gara-gara SMS, kita bisa jalan berdua...," katanya dengan senyum balita sehat. Mata kecilnya tinggal segaris, ketika senyumnya merekah.

Saya menoleh, dan tersenyum dikulum. Ingin memerintah Asikin agar buru-buru tancap gas meninggalkan halaman kantor ini. Siapa tahu Silvia nongol dan ujung matanya menangkap sedan dengan sepasang makhluk yang ia kenal baik ada di dalamnya.

"Iya, nggak sabar pengin ngobrol. Yuk, jalan!" Saya melumerkan kalimat perintah dengan senyum semanis mungkin.

Asikin mengangguk.

Sesuai perjanjian, kami segera menuju ke resto Jepang, The One. Masih terlalu sore sebetulnya. Pukul 17.30 bukan waktu yang tepat untuk segera mencicip hidangan malam. Tapi Asikin memberi isyarat bahwa kami akan mengobrol dulu sambil minum-minum sebelum makan malam.

"Kamu suka cerutu?" tanyanya sambil mengendalikan kemudi. Asikin tampak luwes dengan kendaraan mahal bersuara lembut ini.

"Nggak."

Ia mengangguk. "Cuma tanya saja. Soalnya The One punya ruangan khusus untuk penggemar cerutu. Tempatnya asyik. Romantis. Atmosfernya seperti ruang candu ala Timur Tengah," katanya lancar.

Saya tak menanggapi. Saya sedang meresapi kenikmatan berada dalam kendaraan mahal. Selebihnya, pikiran saya tak bisa dihentikan untuk menentukan topik obrolan apa gerangan yang manjur mendatangkan keuntungan buat saya. Sebab, jika tidak untuk itu, lantas buat apa saya makan malam dengan pria berwajah balita kelebihan gizi ini?

Beberapa saat kemudian, saya sudah mendapat jawabannya.

"Sudah berapa kali kamu makan di sana?" Asikin membelokkan mobilnya ke arah Jl. Agus Salim. Kami hampir sampai.

"Sekali. Saya kenal humasnya. Dia pernah mengundang saya sesaat setelah *soft launch* resto itu," jawab saya. Jujur.

Asikin tersenyum. "Itulah enaknya jadi humas. Kenal begitu banyak orang. Diundang sana-sini. Gajinya gede pula. Ya, kan?" Dia seperti berhumor. Tapi saya tidak menangkapnya sebagai humor. Saya melihatnya sebagai peluang. Astaga. Jika jeli, ternyata gampang betul menangkap peluang!

"Gaji saya kecil kok," kata saya menyeruduk. Pengalaman dengan Anggara membuat saya tak membuang waktu lagi untuk tancap gas ke pokok pikiran.

Asikin terdiam. Ia tengah berkonsentrasi membelokkan mobilnya masuk ke area parkir The One. Saya tak tahu apakah kalimat saya yang terakhir ia dengarkan dengan serius atau tidak. Saya diam saja.

"Yup! Untung nggak penuh. Satu jam lagi pasti sudah susah cari parkir. Baru dibuka, resto ini sudah laku banget," ujarnya, sambil melirik saya. Kemudian dia menatap saya dengan cermat. "Humas secanggih ini, tak mungkin digaji kecil. Kamu bercanda," katanya tertawa.

Saya tertawa. Pancingan saya mengena. Rupanya, ia memedulikan kalimat saya. Tinggal *follow up* di dalam nanti.

Kami sama-sama memesan minum terlebih dulu. Lagi-lagi, saya pesan *lemon squash*.

"Diet?" Asikin memandang saya dengan senyum. Beberapa detik kemudian, senyumnya makin mengembang. Matanya dengan lincah menelusuri seluruh wajah saya. Saya agak risih. Ia seperti tengah menjilati saya dengan matanya.

Saya agak membuang muka. Pura-pura memerhatikan detail kafe.

"Tempat ini sangat *stylish*," kata saya mengalihkan perhatian.

Asikin mengikuti gerak pandangan saya. "Iya. Sudah beberapa kali saya ajak klien makan di sini. Hidangannya enak pula," ujarnya. Ujung mata saya menangkap caranya memandang saya. Agak liar.

"Jujur saja. Saya sudah lama nggak makan berdua dengan teman wanita. SMS kamu bikin saya agak canggung sedikit," katanya dengan paras malu.

Saya tersenyum simpul. "Kebetulan yang menyenangkan, kan?" *Lip service*, sudah pasti.

Kami lalu mengobrol banyak hal. Asikin bercerita tentang anjing-anjing pudel piaraannya. Tentang koleksi motor besarnya. Tentang pekerjaannya di perusahaan rekaman pamannya.

Tentang rumahnya di Simpruk. Tentang bagaimana ia sampai mempekerjakan lima arsitek karena berulang kali tak puas dengan tampilan rumahnya. Ia menyukai gaya *country modern*. Tapi empat arsitek pertama sama-sama menghasilkan rumah gaya etnik *country*.

"Susah menerjemahkan keinginan saya rupanya," tuturnya. Baru arsitek kelima yang dengan tokcer memenuhi apa yang dia inginkan.

"Kamu tahu berapa biaya total renovasi gagal dari empat arsitek sebelumnya?" tanyanya sambil meneguk Coke.

Saya menggeleng. Barangkali satu miliar.

"Hampir tiga miliar," katanya setengah memekik.

Saya melotot. Sinting. Tiga miliar? Untuk merenovasi rumah agar sesuai selera? Maharaja segala semesta... Pria dengan duit nganggur berjumlah... miliaran? Inilah yang saya cari. Tanpa sadar saya tersenyum-senyum sendiri.

Asikin menangkap reaksi saya.

"Kamu tersenyum-senum karena merasa kasihan dengan ketololan saya, kan? Sudah lebih dari sepuluh orang menertawakan saya," katanya. Nggak nyambung.

Saya geleng-geleng kepala.

"Saya sedang berpikir. Kamu mengeluarkan tiga miliar nggak merasa susah. Sementara saya harus mengumpulkan uang setengah mati untuk... yah apartemen sempit. Itu pun belum saya dapat."

Asikin mendongak. "Kamu masih tinggal dengan orangtua?"

Saya mengangguk.

"Semandiri kamu? Kenapa nggak mencoba pindah. Kos, kontrak, sewa apartemen..."

"Orangtua saya masih menginginkan saya tinggal dengan mereka." Saya berbohong. "Tapi hal yang lebih menentukan

lagi adalah karena kondisi finansial saya tak memungkinkan tinggal terpisah dengan mereka." Yang ini jujur.

Warna wajah Asikin agak berubah. "Bercanda, ah."

"Saya serius..." Saya tahu, ini bukan pembicaraan awal yang menyenangkan dari dua orang yang baru saja melakukan *date* di resto romantis. Tapi, saya sudah bertekad bulat. *Time is money*.

Saya lihat Asikin tak bereaksi. Jangan-jangan dia sudah biasa mendengar ocehan wanita berisi keluhan-keluhan yang berujung kesulitan finansial. Pria kaya raya seperti dirinya, pasti kewalahan dikejar-kejar wanita pengejar materi.

Kami lalu berdiam diri.

Saya menghitung detik.

Kemudian saya mulai berbicara lagi. Tentang pekerjaan yang luar biasa melelahkan. Tentang gaji yang pas-pasan. Tentang hasrat untuk tampil gaya, tapi tak punya daya. Tentang bagaimana sulitnya saya mengatur keuangan untuk eksis hidup di Jakarta.

Ia berdeham setelah saya selesai bercerita.

"Kamu nggak berniat pindah kerja?" tanyanya hati-hati.

Saya menggeleng. "Seperti banyak orang-orang yang kepalang cinta pada pekerjaannya atau lingkungan kerjanya, gaji kecil kerap kali tak terlalu dijadikan alasan untuk memutuskan pindah kerja."

Dia manggut-manggut. "Saya hanya berpikir, seandainya kamu mau pindah kerja dan menjadi humas di perusahaan keluarga kami. Paman saya pasti bersedia memberikan gaji yang pantas untukmu..."

Saya mengangkat bahu. Sejujurnya ini bukan tawaran menyenangkan. Bekerja di perusahaan rekaman yang berada di pinggiran Jakarta itu? Lalu tiap hari berhadapan dengan pria berwajah bulat sehat ini? Mana tahan...

"Saya suka dunia radio," kata saya diplomatis.

"Perusahaan rekaman juga nggak jauh beda. Masih di jalur musik..."

"Gregetnya lain," jawab saya lagi.

Asikin tertawa.

Saya ingin tahu apakah pancingan saya berupa cerita panjang-lebar tadi cukup menggerakkan perasaannya? Jika tidak, lebih baik langsung pesan makan malam, dan segera pulang.

"Saya ingin bantu kamu. Tapi apa ya?" Wajahnya dibuat menerawang. Aha. Gejala menyenangkan.

Saya pura-pura mengangkat bahu. "Nantilah dipikirkan lagi. Sekarang kita pesan makan, oke?" Karena saya tahu dia tengah berpikir membantu saya, maka saya memutuskan memberinya jeda yang menyenangkan.

Kami memesan makanan, dan tak berapa lama kemudian kami bersantap. Saya banyak bercerita yang lucu-lucu. Kebanyakan tentang ulah teman-teman kantor saya. Asikin kelihatan senang. Ia berkali-kali tertawa lebar.

"Kamu lucu," katanya terengah-engah setelah tertawa habis-habisan.

Saya tersenyum senang.

"Kalau seminggu saya bisa ketemu sekali-dua kali saja, stres kerja saya pasti akan jauh berkurang," ujarnya sambil mengatur napas.

Saya tertawa. *"Why not?"*

Ia menatap saya. *"Really?"*

Saya mengangguk. Ia seperti dihadiahi sesuatu yang luar biasa. Tangannya refleks memegang jemari saya. Perbuatan yang romantis, sebetulnya. Tapi pada saat ini saya menilai tindakannya tak lebih sebagai legitimasi dari kedekatan yang berpotensi mendatangkan keuntungan bagi saya.

Pukul 20.00 lewat kami merasa sudah saatnya beranjak. Ia memeluk pinggang saya ketika melenggang ke luar resto. Senyumnya mengembang tanpa rem.

Saya masuk ke mobilnya.

"Saya antar kamu," katanya halus.

Saya mengangguk. Ibu saya pasti *shock*, saya diantar pria dengan kendaraan sedan mewah terkini.

Sesuatu terjadi ketika ia belum lagi menginjak pedal gas. Ia mencium pipi saya! Berani-beraninya. Tapi saya masih menahan diri. Ini hanya tindakan biasa. Karena setiap kali berjumpa dengan klien-klien dekat radio City Girls, saya juga menyodorkan pipi untuk dicium. Tapi masalahnya, Asikin melakukannya dengan cara mendadak, mencuri kesempatan dan di saat kami sedang berada dalam mobil, berdua!

Saya terkesima. Tapi sedetik kemudian saya meredakan ketegangan saya. Jangan sampai Asikin berubah sikap hanya gara-gara sikap kaget saya yang tampak kampungan.

Mobil mutakhirnya menyusuri jalan. Sedikit macet di sana-sini. Asikin mengecup kening saya ketika mobilnya berhenti persis di depan pagar rumah saya.

Kencan kali ini tidak menghasilkan apa-apa. Tapi naluri saya mengatakan, Asikin tengah mempertimbangkan sesuatu buat saya. Sesuatu yang bersifat pertolongan. Sesuatu yang bersifat materi. Ia pasti membaca dengan baik sesuatu yang tersirat.

Saya menonton MTV hingga larut. Barbi belum pulang. Juga Pongky. Entah kenapa sesuatu yang menenangkan menelusup dalam pikiran saya. Seperti ada firasat yang baik.

Menjelang pukul 24.00 saya mematikan lampu kamar. Sebelum berbaring saya sempatkan mengirim SMS pada Anggara.

Good night, Dear...

Dibalas: Good night too, Darling. *Nggak sabar nunggu besok...*

Saya ternganga sendiri. Astaga. Baru ingat. Besok masih ada kencan. Padahal sedetik yang lalu, baru saja saya berpikir, besok akan melakukan ritual terindah di dunia. Tidur seharian.

Tapi janji Anggara tak mungkin ditolak. Ini pelajaran pertama tentang konsekuensi logis... cewek matre.

Saya siap tidur dalam kelelahan yang memuncak. Tapi bunyi SMS masuk kembali membuka mata saya. Pasti Anggara. Pria cakep itu pasti terserang demam menjelang kencan. Sudah separah itukah perasaan dia pada saya?

Saya membaca SMS yang baru masuk. Hmm, *not* Anggara. Ini Asikin.

Bunyi SMS-nya membuat saya nyaris terjungkal.

Sorry. *Agak gak sopan nih. Tapi boleh di-SMS nomor rekening kamu?*

Kaya Mendadak

Semudah ini?

Sesimpel ini?

Semanjur ini?

Mungkin saya cewek matre pemula yang masih gagap keberuntungan. Masih norak dengan rezeki yang datang tiba-tiba.

Saya tidak tahu, apakah perasaan semacam ini juga dirasakan cewek-cewek matre sedunia. Atau mereka jauh lebih *cool* dibanding saya. Tenang, dingin, adem, cuek, masa bodoh. Materi datang seperti takdir. Wajar. Tak perlu disikapi dengan macam-macam perasaan yang dibumbui haru-biru.

Saya menarik napas.

Saya harus melatih diri untuk lebih *cool.* Lebih elegan. Lebih adem. Karena bukan tak mungkin berbagai kejutan lain bakal datang pada saya.

Yang pasti, pada Senin siang saya tidak bisa mengusir senyum yang terus-terusan mengembang tanpa kendali. Kencan dengan Anggara kemarin menghasilkan cincin mungil bermata berlian. Saya taksir, harganya berkisar tiga jutaan. Bukan. Bukan saya yang meminta. Sebab, ternyata Anggara sudah menyiapkan sendiri sebelum datang menjemput. Sesuatu yang berharga nyatanya bisa datang dengan sendirinya bila saya telah sukses menjerat ketertarikan orang lain. Laki-laki.

Saya mengenakan cincin itu dengan desir bahagia. Jangan salah. Saya bukan sedang bahagia karena Anggara memberikan sesuatu pada saya. Kebahagiaan saya terletak pada benda itu sendiri. Pada cincin berlian. Pada harganya. Cewek matre hanya fokus pada materi.

Itu semua terjadi sebelum makan siang.

Setelah makan siang, kegembiraan baru datang lagi pada saya.

Ketika saya seperti biasa mencoba mengais rupiah yang tersisa di ATM, tiba-tiba biji mata saya seperti dibetot keluar. Gila. Mana mungkin. Hari Jumat lalu saldo rekening saya tinggal enam ratus ribu perak. Bagaimana mungkin sekarang saya melihat sederet angka yang mencengangkan. Sepuluh juta enam ratus ribu rupiah? Gila. Dahsyat. Ini pasti kesalahan perbankan. Saya mengucek-ucek mata.

Tapi begitu keluar dari bilik ATM pikiran saya menjadi paham. Ini dari Asikin. Seketika itu juga saya merasakan degup jantung dengan ketukan irama yang tidak pernah saya dengar sebelumnya.

Saya masuk ke ruangan kerja dengan pikiran ringan.

Langkah saya seperti melayang di awan. Melihat kesibukan di sekeliling saya, tiba-tiba saja perasaan sumpek yang biasanya saya rasakan mendadak menguap entah ke mana. Silvia berkutat dengan banyak catatan di mejanya. Renata sedang debat kusir dengan bosnya yang *up to date*, Linda. Palupi,

seperti biasa, sibuk mengomeli komputernya sendiri. Lainnya asyik dengan dunia masing-masing.

Saya merasakan gairah yang beda. Rekening yang mendadak gemuk ternyata dengan dahsyat telah membawa perasaan damai tiada tara. Bahkan melihat tumpukan surat sponsor di meja yang harus segera di-*follow up* pun, hati rasanya tenang. O, beginikah kedamaian yang dirasakan cewek-cewek matre? Jika memang demikian adanya, saya tak sepenuhnya menyalahkan mereka.

Beberapa saat kemudian saya tahu, saya harus segera mengucapkan terima kasih pada Asikin. Dengan cara yang tidak memalukan tentu saja. Barangkali saya hanya perlu menyatakan itu lewat SMS.

Kamu mengirim sesuatu ke rekening saya? (Sesuatu? Sudah jelas uang.)

SMS dibalas. *Wah, gak tahu, ya? Dari langit kali he he he...*

Saya tertawa. Cara yang menyenangkan untuk tidak membuat saya menjadi sungkan. *Good.* Asikin ternyata sangat pandai bertata krama.

Thanks *banget ya. Banyak banget sih....*

SMS dibalas. *Aduh segitu aja banyak. Buat beli rok Prada. Atau apaan kek.*

Hmm, wacana yang mengasyikkan. Sungguh, inilah teman yang afdol di zaman susah begini.

Sekali lg thanks *lho.*

SMS dibalas. *Udah ah, jgn terima kasih terus. Minggu dpn* check in, *yuk!*

Saya menahan napas. *Check in?* Apa maksudnya? Ngamar, begitu? Ow. Dia sudah mengajukan tuntutan. Langsung setelah duit sepuluh juta ditransfer. Mati saya. Posisi 1-0. Buat Asikin.

Tangan saya kaku di muka Communicator. Harus menjawab apa? Ini permintaan serius. Dan berat.

Tapi, bukankah permintaan model begini yang sering kali dipenuhi cewek-cewek matre? Bukankah ujung-ujungnya seks juga yang dicari pria-pria penyebar harta? Jika tidak, buat apa mereka royal menghambur-hamburkan uang?

Saya bingung. Saya bukan tipe perempuan begitu.

Tidak adakah di dunia ini cewek matre yang bisa menguras harta pria tanpa memberikan seks? Tolol. (Ada sih. Kalau cowoknya impoten, atau homo.)

Saya sadar, ketika memikirkan ini, derajat rasa senang saya gara-gara ketiban sepuluh juta, mendadak turun ke titik nol. Tapi, sebagai cewek yang sudah sekian lama bokek, saya tidak rela rasa senang saya yang langka ini lenyap lagi.

Mata saya berkeliling menyapu ruangan. Berharap mendapatkan ide brilian, yang bisa melegakan hati Asikin.

Tak ada ide.

Sebuah kalimat akhirnya saya kirim, sekadar menyamankan perasaan Asikin.

Check in? Sounds good. *Pengin banget. Tapi lebih oke kalau bulan depan. Sebab bulan ini saya sibuk berat. Pasti nggak asyik diajak liburan....*

Hmm, penundaan. Artinya bulan depan saya perlu berpikir lagi untuk membuat tanggul pertahanan dari ajakan Asikin.

Sudahlah. Yang penting dia sudah mengirim sepuluh juta. Yang penting dia tenang membaca SMS saya. Dan yang penting, sore nanti saya bisa memborong sepatu dan baju di Plaza Indonesia. Sesuatu yang sudah lama hanya jadi mimpi tengah bolong saya.

Saya memejamkan mata. Betapa enaknya, kalau seminggu sekali ada orang seperti Asikin yang memercikkan uang ke rekening saya. Gila. Saya bahkan bisa tak perlu memikirkan gaji lagi!

Sepanjang siang menuju sore saya diliputi semangat tinggi bekerja.

Foya-Foya

Silvia mengajukan rencana jalan-jalan ke Plaza Indonesia ketika jarum jam sudah menunjukkan pukul 15.45.

"Bete nih. Ke Plasindo yuk!"

Saya mengangguk cepat. Dengan senyum sumringah, tentu saja.

Silvia meneruskan lagi kalimatnya sambil membenahi rambut keritingnya. "Pengin nyoba motong di Toni&Guy nggak sih..."

"Lucu. Kapan?" saya bergairah.

Silvia menoleh. "Tumben. Biasanya tanggal-tanggal segini lu selalu cekak."

"Yah, buat motong rambut aja sih ada...."

Dia membenahi lagi rambutnya. "Kalau nggak, cuci mata aja deh. Itung-itung nentuin barang yang bisa dibeli habis gajian nanti. Kesian deh kita...." Silvia meringis. Saya tertawa. Itu kebiasaan kami, memang. Di akhir bulan, di saat finansial ada dalam posisi terjepit, kami biasa menghibur diri dengan keliling mal. Menentukan barang-barang yang cocok, dan berjanji membelinya setelah gaji turun nanti. Apa lacur, yang lebih sering terjadi, tak ada satu pun barang yang akhirnya jadi dibeli. Alasannya? Saya tak perlu berdongeng dari awal lagi. Gaji kami selalu terkuras, untuk bayar ini-itu. Sekarang saya makin menyadari, betapa menyedihkan kehidupan kami.

Saya mendekati Silvia. Membungkuk sedikit dan membisikkan sesuatu.

"Gue traktir lu kemeja-kemeja Mango deh. Asal jangan yang mahal-mahal..."

Silvia menoleh. Matanya membesar.

"Sumpeh lu?"

Saya mengangguk. Mata saya mengerjap, untuk menunjukkan keyakinan yang menyenangkan bagi sahabat saya ini. "Bener.

Lu nggak perlu nunggu gajian. Lu naksir kemeja warna merah itu, kan?"

Silvia masih menatap saya dengan raut wajah tak percaya.

Saya mengedipkan mata. "Gue lagi ketiban rezeki."

"Dari mana?"

"Perlu tahu? Rasanya nggak perlu. Sebab gue juga lupa."

Silvia terkekeh. "Lu udah jago nyari yang potensial?"

"Kekayaannya nggak kehitung. Udah deh. Duit yang dia transfer paling hanya ngurangin jatah dia pergi ke Hailai aja."

Silvia terkekeh lagi.

"Lu ajak yang lain?" Silvia seperti meminta.

Saya melirik Palupi dan Renata. Ya. Kenapa saya tak membagi juga rezeki saya pada dua sahabat saya yang lain? Hmm, satu juta cukup untuk membeli tiga atasan keren di Mango. Baiklah. Satu kemeja buat Silvia. Satu atasan V-neck yang seksi untuk Renata yang berpostur bagus. Dan... barangkali kardigan yang berefek menggemukkan untuk Palupi yang ceking.

"Oke. Gue traktir baju satu-satu. Abis itu kita makan di Kuppa, oke?"

Mata Silvia mendadak berbinar. Cepat-cepat dia meraih *handphone*-nya. "Gue SMS mereka satu-satu deh. Jam berapa kita berangkat?"

Saya melirik arloji. "Lima kayaknya oke."

Silvia mengangguk. Jemarinya kemudian dengan lincah mengetik kalimat di *handphone*. Saya kembali ke meja saya. Bahagianya bisa menyenangkan orang-orang dekat yang biasa bergumul dengan cerita-cerita getir sebagai gadis-gadis bokek *forever*.

Kami bersukaria di Plaza Indonesia. Silvia dengan caranya sendiri menjelaskan perihal keberuntungan saya. Renata dan

Palupi agaknya tak mau merusak suasana (yang bisa berakibat pada gagalnya pentraktiran baju buat mereka). Keduanya hanya tersenyum-senyum senang dan mengocehkan hal-hal lain yang ringan-ringan.

Sesuai rencana, butik Mango menjadi tujuan pertama kami. Silvia tak makan banyak waktu langsung menenteng sehelai kemeja warna merah dengan bentuk leher yang seksi.

Palupi dan Renata masih mencari-cari. Saya sendiri langsung beranjak ke rak celana panjang. Sudah saatnya saya mengganti pantalon-pantalon lama saya dengan yang lebih *fresh*. Yang lebih gaya. Berbagai pantalon berpotongan seksi dengan mudah saya dapatkan. Warnanya macam-macam. Cokelat susu, abu-abu lembut, hijau *army*. Hmm. Mengapa harus memilih satu? Uang saya cukup untuk mengambil tiga-tiganya. Bukankah tidak sampai satu juta untuk tiga celana yang sedang *sale* ini?

Saya membawa ke kasir barang yang sudah saya pilih. Silvia dengan cepat menyusul saya. Palupi dan Renata rupanya sudah menemukan baju idaman mereka. Renata memilih atasan ketat warna merah marun. Palupi di luar dugaan memilih *tanktop* warna kuning cerah.

Silvia langsung terpancing untuk melancarkan protes.

"Ya ampun, Pi. Tulang-belulang lu mau *go public*?"

Palupi terkekeh. "Iya, gue baru buka PT Bone Semesta Alam," tawanya nyaring. "Buat daleman. Gue kan punya banyak kardigan tapi daleman gue cuma sedikit," katanya.

Saya membayar semua belanjaan kami. Seluruhnya 1,8 juta. Palupi menatap saya dengan takjub.

"Sering-sering aja dapat gebetan kaya, La." Palupi menjawil lengan saya.

"Hus!" Silvia membentak. "Sesama cewek matre dilarang membicarakan subjek. Nikmati saja hasilnya."

Kami berempat tertawa. Sebetulnya sudut hati saya sedikit

tersentuh. Saya ingin menangis. Untuk rasa riang yang jarang kami dapatkan.

Acara makan berlangsung hangat di Kuppa. Saya persilakan ketiga sahabat saya ini memilih apa saja yang mereka mau. Tanpa batas. Silvia yang dianugerahi nafsu makan terbesar di antara kami, begitu antusias. Sampai rebutan buku menu dengan Palupi. Seorang pelayan membawakan lagi satu buku menu. Untuk pertama kalinya saya melihat air muka tiga sahabat saya demikian gembira di meja restoran. Biasanya mereka (maksudnya, kami) tidak seheboh ini. Sebab segala yang kami santap akan berujung tagihan yang membuat kami sedikit pucat pasi ketika merogoh dompet. Gratis adalah kata mujarab yang membuat kenikmatan duniawi benar-benar terasa enaknya.

Kami mengobrol banyak setelah perut kenyang. Saya bercerita tentang Asikin. Mudah ditebak, ketiga sahabat saya langsung terpingkal-pingkal. Sebab figur Asikin bukan orang asing di mata mereka.

"Lu nggak pengin ketawa lihat tampangnya yang sekocak dakocan itu?" cetus Palupi, jahat.

"Nggak gue pikirin. Emang siapa yang mau pacaran sama dia!"

Mereka terbahak lagi.

"Kira-kira, habis ini siapa korban lu?" Renata melempar pertanyaan. Satu-satunya orang yang paling waras di antara kami ini agaknya sudah tak kuasa menentang apa pun yang telah saya lakukan. Ia sudah larut dalam pemakluman antarteman.

Saya mengangkat bahu. "Gue nggak mau mikirin sekarang."

Kami bubar pukul 20.00. Tapi Silvia masih menemani saya masuk ke beberapa gerai. Toko sepatu Charles&Keith. Saya harus mengganti sepatu-sepatu saya yang hampir semua haknya sudah aus. Saya memilih empat pasang sepatu dalam tempo kurang dari sepuluh menit. Seluruhnya, 1,3 juta.

Kemudian saya juga masuk ke Ojero. Ada terusan-terusan warna hitam yang bisa dipakai di banyak kesempatan. Kerja dan pesta. Undangan pertemuan humas se-DKI itu tak akan membuat saya minder lagi. Terusan hitam yang anggun ini akan menampilkan diri saya dalam siluet terbaik. Dengan tas Dior pinjaman dari Barbi, saya akan membelalakkan mata humas-humas arogan itu. Saya memilih satu terusan dengan *cutting* yang menurut saya terseksi. Harganya 1,2 juta. Silvia memandang saya dengan tatapan geli.

Pulangnya saya tersenyum di taksi. Dihitung-hitung seluruh belanjaan yang saya bayar hari ini, termasuk makan malam, mencapai lima juta rupiah! Catat, lima juta rupiah!! Dalam semalam.

Seperti biasa Silvia nebeng saya.

"Kadang gue mikir, apakah kelak, maksud gue setelah *married*, gue bisa hidup royal tanpa mikir..." Silvia menolehkan wajahnya ke luar jendela taksi.

Saya sibuk menata kantong-kantong belanjaan saya, agar tak berhamburan isinya. "Bisa saja, kenapa nggak?"

Silvia menoleh ke arah saya sekarang. "Lu cakep, La. Cakep banget, malah. Apa yang lu alami hari ini bukan sesuatu yang mengherankan buat gue. *Body* lu, muka lu, semua setelan bintang sinetron. Nggak susah buat lu ngejaring cowok kaya..."

Saya tersenyum. Bukan untuk menyombong. Tapi untuk menenangkan hati sahabat saya. Sekarang Silvia sedang tengadah melihat saya. Ia sedang melihat saya sebagai orang berhasil, barangkali. Saya sendiri tak ingin memikirkan apa-apa lagi malam ini, selain meresapi rasa senang saya. Baju baru, sepatu baru, sisa uang. Amboi, indahnya dunia....

Ada bunyi SMS masuk.

Dengan gerakan malas, saya baca. Asikin. Honey, *udah nemu hotel apa untuk tempat* honeymoon *kita?*

God.

"Siapa, La?" Silvia merendahkan tubuhnya.

"Emak gue."

Bab 6

Kencan Padat

SAYA hanya butuh waktu kurang dari dua bulan untuk menjalani kehidupan yang benar-benar baru.

Pertama-tama, saya harus membuat strategi. Mengakali tatapan bingung seisi rumah saya terhadap barang-barang mahal yang mendadak bertengger di sekujur tubuh saya. Menjadi kaya, memang butuh sosialisasi. Paling tidak, mereka butuh kejelasan akan unsur *5W 1H, why, what, when, where, who*, dan *how*. Siapa yang membelikan. Dapat dari mana uangnya, apa saja barangnya, kapan dikasih duitnya, kenapa saya bisa kaya mendadak, dan... bagaimana mungkin ini bisa terjadi?

Saya maklum. Mereka pasti lebih mudah curiga ketimbang berbaik sangka. Cewek bokek seperti saya mana bisa meyakinkan mereka?

Saya memang perlu mempertanggungjawabkan kejelasan asal-usul tas *boogie bamboo* Celine warna hijau menggemaskan, dompet baru dari Gucci, setelan-setelan keren, selingkar cincin berlian *solitaire*, sepatu-sepatu mulus. (Saya yakin, hampir semua cewek *pemorot* pernah atau sering membohongi keluarganya). Dan, tentu saja seisi rumah juga curiga melihat rona wajah saya yang biasanya kuning kelabu, menjadi merah berseri.

Mama, orang pertama yang merasa perlu menanyakan

perubahan besar ini pada saya. Ia bertanya dengan rupa khawatir. Jangan salah. Rupanya tidak semua perempuan suka melihat materi. Buktinya Mama menanyakan ini dengan getar suara seolah saya habis melakukan kesalahan besar.

Kesalahan besar. Ya, kesalahan besar. Apakah cewek matre adalah sebutan yang mengerikan untuk ibu saya? Boleh jadi, ia takut saya mendapatkannya dengan cara yang memalukan. Apakah melakukan rekayasa untuk mendapat keuntungan dari lawan jenis adalah perbuatan memalukan di mata ibu saya? Mama harus mengerti di zaman edan begini, kasih sayang dibayar uang adalah transaksi yang sama wajarnya dengan belanja bawang merah.

Pada suatu pagi, raut wajah Mama tegang dan penuh curiga. Saya tidak melihat jalan lain yang cukup ampuh, kecuali berbohong.

"Lola naik jabatan, Ma. Posisi baru basah banget. Banyak proyek," kata saya setelah mengumpulkan segenap kekuatan. Ia mencegat saya di teras ketika saya baru saja hendak keluar menunggu taksi yang diburu Surti. Matanya tertancap pada tas tangan Prada warna hitam di lengan kanan saya. Nalurinya pasti berkata, itu tas bukan barang palsu.

Mama manggut-manggut. Tapi draperi di dahinya belum mengendur. Pertanda ia masih mencurigai sesuatu.

"Apa iya bisa naik gaji langsung besar?" tanya Mama dengan sorot mata menyelidik.

Saya membuang pandangan ke pagar. Pura-pura mencari bayangan Surti. Betapa tak enaknya harus berbohong pada orangtua.

"Yah, gede-gede banget sih nggak, Ma. Cuma ya itu tadi. Jabatan baru banyak proyeknya. Yah, dapat sambilan ini-itu. Lumayan, Ma. Saya bisa berbelanja barang bagus. Besok-besok sih ditabung...."

Saya melihat ada senyum mencuat sedikit. Hampir beres. Kemudian penyelamat datang. Taksi warna biru dengan bayangan Surti tergopoh-gopoh keluar dari taksi dan menghampiri saya seperti peserta lomba maraton baru memenangkan kejuaraan. "Dapat taksi biru, Mbak!" cetusnya bangga.

Itu baru Mama.

Jangan dikira adik saya yang bernasib sebaik tokoh beruntung di telenovela tak menaruh syakwasangka terhadap saya. Melihat kantong kertas pembungkus tas Celine, matanya membesar sampai bukaan tujuh.

"Hah?!!!" cetusnya, mewakili ribuan kata. Saya menariknya ke dalam kamar.

"Jangan berisik. Ini hadiah dari kenalan-kenalan baru saya," bisik saya. Barbi lebih tenang sedikit. Anak gaul ini pasti dengan cerdas bisa membaca situasi dan mereka-reka sendiri apa yang terjadi pada saya.

"Lu dihadiahin atau minta hadiah?" Tuh, kan. Otaknya jalan.

"Apa bedanya sih?" hardik saya.

Barbi merebut tas Celine dengan lukisan artistik batang bambu itu. "Gila ya, ini kan barang mahal yang lagi tren. Bisa aja kamu memintanya." Adik saya selanjutnya lebih sibuk mencari tahu tentang detail tas ketimbang cerita di balik pembelian tas. Sudahlah. Ia pasti punya seribu maklum terhadap kelakuan kakaknya yang bokek *forever* ini. Saya merasa tenang.

"Tapi dia minta apa dari kamu?" tanyanya kemudian. Tajam. Ia lalu berdiri, mencangklong tas hijau itu dan mematut diri di depan cermin. Dari pantulan cermin saya lihat matanya tetap tertuju pada saya.

Saya tergagap. Saya lupa. Adik saya orang yang kritis.

"Nggak minta apa-apa. Rileks banget kok. Saya senang

berteman dengan mereka. Mereka senang berteman dengan saya. Nawarin ditraktir. Saya minta tas. Dibeliin. Simpel."

"*Really*, mereka nggak minta apa-apa?"

"Maksud kamu apa?"

"Bego. Masa nggak tahu jawabannya. Seks."

Kerongkongan saya mampet tiba-tiba. Seks. Sudah tiga kali saya bersilat lidah menolak ajakan Asikin *check in*. Dari tawaran hotel dan *resort* di Bali, Bandung, sampai pria berwajah bulat itu nekat mengajak nginep di hotel bilangan Sudirman. Sudah kebelet banget rupanya. Saya masih ingat kata-katanya, *ayo dong, kapan saya ngerasain kamu....*

Untung saya masih jago diajak nego. Kencan di kamar hotel diulur-ulur. Tapi dasar Asikin. Makin ditolak, hadiah makin membanjir. Sebagian besar barang-barang *branded* yang ada di kamar saya sekarang dibelikan Asikin. Karena tak enak, tiga hari lalu di mobilnya, saya diam saja waktu dia menarik tubuh saya dan setengah memaksa mencari-cari bibir saya. Kena.

Sudahlah. Kalau saya tak iseng bercerita, dunia tak akan tahu. Hanya *dashboard* BMW Asikin yang jadi saksi.

Barbi masih menanti jawaban saya.

"Nggak sampai ke situ..."

Barbi membalikkan badan. "Bener?"

"Sumpah."

"Kamu nggak ambil keputusan tolol, kan?"

"Apa?"

"Jadi piaraan orang."

"..."

"Nggak, kan?"

"Nggak mungkin..." Saya sadar, suara saya terlalu lemah untuk pengakuan yang butuh ketegasan itu.

Barbi beringsut. Matanya masih menatap saya. Kemudian ia tersenyum.

"Kalau begitu kamu beruntung banget, La. Saya punya temen, banyak, yang kaya mendadak tanpa alasan yang jelas," katanya. "Maksud saya nggak ada alasan yang jelas, karena mereka sedang nggak ada proyek. Bapak mereka nggak mati hingga mereka kebagian warisan mendadak. Dan, mereka juga nggak dinikahin pria kaya."

"Lalu?"

"Mereka dipiara. Oom-oom, babe-babe kaya, atau pria muda berduit yang bete sama istrinya di rumah. Mereka dikontrakin rumah kecil, atau dibayarin kos. Dikasih uang belanja bulanan. Kadang-kadang duit lebih, buat beli barang-barang *branded*. Sebagai balas budinya, mereka disatronin sewaktu-waktu sama oom yang nyimpen dia. Memang hidup jadi nggak ada susahnya. Butuh apa-apa, tinggal tele. Ada *handphone* model bagus, tinggal tele. Ada orang nawarin berlian, tinggal tele. Gaji udah nggak dilirik," kata Barbi sambil terus mengamati tas Celine hijau itu.

Saya tak memberi komentar. Setidaknya, ada satu kemenangan di pihak saya. Saya tidak dipiara. Tidak dikontrakkan rumah. Tidak harus menyerahkan badan.

"Hati-hati. Awal aksi oom-oom kesepian itu ya begini ini. Ngasih-ngasih barang mahal yang bikin cewek keranjingan. Apa-apa dibayarin. Segala-segala dicukupin. Sampai si cewek nggak siap lagi hidup miskin."

Saya masih terdiam.

"Dia sudah berkeluarga?"

"Siapa?" kening saya berkerut.

"Ya, yang ngasih tas ini? Dari tadi, pikiran kamu piknik ke mana?"

"Ooh..."

"Berkeluarga?"

"Nggak. Bujangan!" saya mengatakan dengan sombong.

Sejak tadi saya seperti dihakimi. Kini saya merasa lega, sebab ujung dari semua itu adalah, saya tak merusak rumah tangga orang. Atau saya tak membiarkan suami orang melakukan hal yang... apa tadi? Memelihara? Piaraan.

Barbi kelihatan lapang. Ia beringsut mendekati saya.

"Buat saya, cewek-cewek piaraan seperti itu nggak ada nilainya. Saya tahu, Jakarta ini musuh dalam sekam. Orang nggak bisa lari, meski hidup susah di sini. Gaji cuma jadi basa-basi, supaya nomor rekening ada gunanya. Nabung susah. Kebutuhan hidup nggak bisa ketutup sama gaji. Padahal, kebutuhan hidup Jakarta nggak cuma makan, tidur, pup. Kita perlu gaya. Kaya bukan lagi jadi bonus. Kaya jadi keharusan. Temen-temen saya itu, nggak yakin ketekunan dan kegigihan kerja bisa memberikan satu kehidupan yang lebih mudah di Jakarta. Kerja tiga tahun, tetap kere juga. Mereka melihat peluang lain yang lebih menjanjikan. Jadi piaraan. Ritme hidup nggak jauh berubah, perolehan rezeki berubah drastis."

Saya tak tahu, apakah saat ini adik saya yang seberuntung tokoh mujur dalam telenovela itu, sedang memberikan narasi atas sesuatu yang diketahuinya, atau sedang memperingatkan saya. Saya memilih tidak bicara.

Barbi kini memandang saya. Tidak menusuk, tapi mata itu seperti punya telunjuk. "Jadi, dia bujangan?"

Saya mengangguk cepat. Berharap Barbi puas dan segera meninggalkan kamar saya. Entah kenapa, perasaan saya menjadi tidak nyaman. Seharusnya, ada kopi di dekat saya. Setidaknya saya bisa sedikit mengelus kerongkongan yang tiba-tiba makin garing-ring.

"Saya sih nggak percaya kamu bisa jadi model begituan. Yang saya tahu, kamu selektif banget sama cowok. Makanya sampai sekarang masih ngejomblo aja. Iya, kan?" Barbi seperti mencari kejujuran di mata saya.

Saya melengos.

Barbi mendekat. "Kamu cantik. Saya pernah berpikir, dengan fisik dan kecerdasan kamu, sebetulnya kamu bisa menggaet pengusaha sukses. Paling tidak, anak konglomerat," katanya.

Saya mendongak. "Saya cantik?"

"Banget."

Saya ganti memandang adik saya. Komentar yang juga pernah dilontarkan Silvia. "Memangnya saya beneran... cantik?"

Barbi geleng-geleng kepala. "Cantik banget. Kamu lebih mancung daripada saya. Lebih putih daripada saya. Kamu lebih tinggi. Dan lihat, Lola, *you are so sexy*. Payudara kamu bagus. Pinggul kamu juga. Sayang, kamu nggak sadar..."

Saya masih tercenung ketika Barbi melenggang keluar kamar. Tas Celine warna hijau itu disandarkan Barbi di kursi dekat pintu.

Malam itu saya becermin. Saya perhatikan detail wajah saya. Saya perhatikan siluet tubuh saya. Lama sekali. Sejam kemudian, saya menyadari, kenapa pria-pria itu tertarik pada saya.

Makin Gila

Memang sulit dipercaya. Tapi beginilah yang terjadi.

Semenjak melakukan kencan perdana dengan Anggara dan Asikin yang langsung berbuah barang mahal dan uang tunai, saya merasakan urat malu saya aus sedikit demi sedikit.

Kebaikan Anggara dan Asikin nyatanya menjadi semacam pemantik yang bekerja sempurna. Begitu nyala api berkobar, gairah matre saya menjalar membabi buta. Nggak ketulungan. Kalau saya dibilang rakus, itu benar. Asikin dengan mudahnya mengguyurkan barang-barang mahal pada saya.

Saya sudah hafal di luar kepala, beberapa jurus (*blocking*,

kata orang *fashion*) untuk mengarahkan pria-pria malang itu pada satu tujuan, membelanjakan sesuatu buat saya. Gampang saja. Ajak makan di mal. Pilih kafe yang memungkinkan bicara *heart to heart*, bukan *foodcourt* yang bising. Lalu lakukan obrolan *menye-menye*. Selipkan pembicaraan yang mengarah pada kemesraan dan kemanjaan sekaligus. Situasi seperti ini amat empuk untuk melancarkan permintaan ini-itu. Dan, namanya juga ada dalam mal, permintaan bisa langsung berbuah barang. Iya, kan? Saya punya satu moto, hanya cewek goblok yang masuk dalam mal bersama cowok, tanpa sebiji barang pun ketika keluar.

Saya memang sudah gila.

Keputusan saya (yang menurut saya paling gila) adalah menyetujui tawaran Asikin untuk kos. *Supaya kita bisa begituan*, katanya. Saya setuju. Bukan untuk begituan. Tapi, niat kos memang sudah ada sejak dulu. Dengan bantuan Asikin, saya mendapatkan kamar kos di Menteng, Jl. HOS Cokroaminoto. Rumah mewah dengan sembilan kamar. Semua disewakan. Satu setengah juta sebulan. Ada AC, TV ukuran 21 inci, kamar mandi dengan *bathtub*, pesawat telepon.

Asikin berharap, ia bisa bebas menggarap saya di situ. Ia salah. Saya adalah perempuan dengan kelihaian berdalih. Ia, seperti yang sudah-sudah, hanya berhasil meraba tubuh saya.

Gobloknya, Asikin tidak pernah marah (atau belum marah?). Ia malah menikmati rasa penasarannya untuk "mendapatkan" saya.

Setidaknya sekali seminggu, saya harus sisihkan waktu untuk Asikin. Buat saya itu bukan sesuatu yang memberatkan. Sebab saya tahu, selalu ada barang (atau uang) tiap kali saya habis bertemu muka dengannya.

Meski sabar berkali-kali ditolak *check in*, tapi ia agaknya tak terlalu bodoh untuk tidak menggunakan kesempatan.

Sebenarnya saya malu mengatakannya. Tapi beberapa bagian tubuh saya sudah terjangkau tangannya. Mulanya tubuh saya menampik, dengan cara menggeser dan menegang. Tapi demi melihat tas kertas pembungkus sepatu Louis Vuitton di jok mobil, hati saya luluh. Asikin memang perlu mendapatkan sesuatu. Karena ia banyak memberikan sesuatu. Maka saya biarkan tangannya menggerayangi beberapa bagian tubuh saya. Tentu saja, sambil dalam hati berseru-seru, bajingan, bajingan, bajingan!

Barang bagus di tubuh saya, dan kepercayaan diri akibat rekening yang membengkak, membuat saya lincah bergaul ke sana kemari. Dampaknya luar biasa! Saya temui Asikin-Asikin lain. Saya dapati Anggara-Anggara lain! Luar biasa. Jakarta ternyata menyimpan banyak pria bodoh yang mudah diporoti!

Saya mulai terbang dari satu ajang gaul ke ajang gaul lain. Dari acara ngopi bareng klien (yang biasanya berbuah acara lanjutan ke diskotek, dan *clubbing* sampai pagi) dan pesta-pesta *coorporate* klien (dulu acara ini paling saya hindari karena berpotensi membuat saya miskin dalam sekejap, gara-gara harus belanja baju baru). Hebatnya lagi, saya kemudian tidak lagi alergi dengan undangan-undangan pertemuan humas se-DKI. Bahkan saya mulai menunggu-nunggu undangan itu datang. Alasannya jelas. Saya punya stok baju dan sepatu baru (***branded***, sudah pasti) yang memerlukan penonton.

Kurang dari tiga bulan Asikin dan Anggara sudah mengubah hidup saya. Kemudian, saya dengan mudah bertemu pria-pria bodoh lain. Saya mengenal Henry, pria beranak satu. Dia manajer di sebuah perusahaan akuntan publik yang royal membelanjakan baju dan sepatu tiap kali kami kencan di sebuah kafe di Plaza Indonesia. Saya juga berkawan dekat dengan Irsan, putra pengacara kondang yang hobi menggesek kartu kreditnya untuk setiap belanjaan yang saya beli. Irsan,

socialite muda yang sering nimbrung di acara pesta Radio City Girls. Saya mengenal Dino, *general manager* Friends FM, yang doyan *clubbing* dan, tentu, selalu siap mentraktir cewek. Tinggal sebut saja nama diskotek, bar, atau kafe yang diinginkan, Dino akan datang secepat angin. Makan-minum gratis.

Saya menjadi sangat berkecukupan.

Inikah sebabnya, kenapa begitu banyak wanita dengan gaya selangit di Jakarta. Meski mereka tak punya embel-embel anak konglomerat. Atau punya kepintaran super sampai perlu digaji mahal.

Di Jakarta, orang kaya tak perlu punya alasan.

Kencan Numpuk

Senin. Telepon dari Anggara.

"Besok ketemuan, ya!"

"Nggak bisa. Saya ada rapat mingguan," kata saya. Yang benar, Senin malam Asikin mengajak nonton.

"Oke, Selasa!"

Klik.

Selasa. Telepon dari Asikin.

"Semalam nggak puas nyium kamu. Ntar malam ketemu lagi yuk!"

"Hmm, pengin sih. Tapi nanti malam saya harus bikin laporan media," saya menolak. Yang benar, nanti malam kan jadwalnya Anggara.

Rabu pagi. Telepon dari Anggara.

"Besok ketemu lagi yuk. Bete nih di kantor..."

"Wah... beneran ada rapat...," saya jujur. Memang ada rapat besok sore.

"Besoknya lagi, jangan nolak, ya!"

Rabu siang. Telepon dari Asikin.

"Ketemuan yuk besok... Ke Plaza Senayan?"

"Nggak bisa... rapat..." Saya ragu-ragu. Ke Plaza Senayan dengan Asikin, sama artinya dengan kesempatan belanja.

"Yaaah...," suaranya kecewa. "Kalau begitu lusa..."

"Oke! Aku bisa," saya bersemangat. "Tapi... eh, aduh, besoknya saja ya. Lusa aku ada rapat..." Lusa kan jadwalnya Anggara.

Hasil akhir, saya melakukan kencan maraton dalam satu hari. Sabtu siang dengan Anggara, Sabtu malam dengan Asikin.

Capek!

Repot!

Mau tak mau saya harus menghafal kebiasaan para penyandang dana saya. (Kalau tidak rela telaten begini, jangan berani-beraninya jadi cewek matre).

Asikin

Kekurangan: Kelewat sering ngajak kencan. Saya harus menyiapkan, setidaknya, hari Selasa, Kamis, dan malam Minggu untuk pemasok duit terbesar ini. Tangannya nakal. Terutama kalau sedang di mobil. Hobi mencium, tak peduli mulutnya bau bawang bombai sehabis makan kari India. Asikin setan telepon. Tiap hari saya harus berjam-jam mendengarkan ocehannya yang nggak mutu lewat telepon.

Kelebihan: Makin dipuji, makin murah hati. Hobi mentransfer (uang). Nggak itungan.

Ancaman: Dia punya target, harus tidur sama saya (sampai detik ini prinsip saya tetap satu. Tak usah ya).

Anggara

Kekurangan: Terlalu serius dan melankolis. Omongannya menghabiskan waktu. Kalau pulang kencan nggak dibeliin apa-apa, jadi rugi. Nggak doyan ngasih tunai. Maunya barang saja. Ajakan kencan sekali seminggu. Tapi harus.

Kelebihan: Kalau lagi kumat romantisnya, gampang memutuskan beli perhiasan.

Ancaman: Gejalanya sih ingin ngajak saya kawin. *(Oh, no!)*

Irsan

Kekurangan: Bego.

Kelebihan: Anak orang kaya. Lumayan keren. Nggak malu-maluin dibawa ke undangan.

Ancaman: Dia ngobat. Hobi ngisep kokain. Saya nggak mau mati sebelum jadi orang kaya beneran.

Dino

Kekurangan: Punya problem bau badan.

Kelebihan: Doyan pesta, sigap bayarin makan, minum, nonton. Apa saja.

Ancaman: Dia rada ember. Suka cerita-cerita kalau habis nraktir si anu, misalnya. Saya cuma takut, dia ngadu-ngadu ke teman kantor saya bahwa saya suka morotin dia.

Saya repot. Sudah pasti. Punya pacar empat orang, beda dengan punya kucing empat ekor. Nggak ada lucu-lucunya. Nggak ada gemes-gemesnya. Perlu melakukan manajemen

tersendiri untuk mengatur cowok-cowok ini. Tentu, konsep manajemennya saya karang sendiri. Sebab, belum ada bukunya di Gramedia atau toko-toko buku mana pun yang terdekat.

Yang paling bikin saya linglung adalah perkara waktu. Kalau saja saya menganggur, mungkin saya bisa memberi pelayanan spesial untuk empat-empatnya.

Tapi saya bekerja. Dan saya tidak mau kehilangan pekerjaan saya. Maka saya harus memberi prioritas buat orang-orang tertentu. Sebab, memiliki empat pacar dengan pelayanan yang sama besar sama asyik, hanya bisa dilakukan perempuan bertenaga Ade Rai. Memangnya, jalan-jalan dan makan nggak butuh stamina?

Saya memilih Asikin dan Anggara sebagai laki-laki dengan prioritas terbesar. Alasannya mudah saja. Pasokan duit dan barang dari mereka jelas.

Tapi apakah mengelola dua orang ini terbilang perkara gampang? Kalau gampang, saya pasti tidak akan sekusut ini. Seperti pagi ini.

Baru mendaratkan pantat di kursi kerja, selembar kertas kecil berisi pesan nempel di meja, dekat jam beker. *Telepon saya dong. Mau nanya ntar sore, kita jadi nggak. HP kamu mati terus. Dari Anggara.*

Ditulis dalam goresan cakar ayam yang hanya mampu dilakukan seorang saja di dunia ini. Silvia.

"Neleponin lu udah empat kali. Sampe gue nggak selera sarapan pagi. Terakhir gue bentak aja, kalau berani nelepon sekali lagi dapat hadiah gelas. Gelas dilempar, maksudnya!" Silvia nyerocos tanpa memperlihatkan wajah. Ia sedang berjongkok di lantai dekat mejanya. Membereskan tumpukan berkas. Di dekatnya ada plastik hitam besar untuk membuang limbah kerja.

Astaga. Baru saya ingat. Hari ini batas terakhir yang

diberikan Pak Steven untuk membereskan berkas. Minggu lalu, ia memberikan peringatan terakhir. Dalam tempo seminggu ia harus melihat ruangan kerja rapi jali. Meja-meja tidak dipenuhi limbah kertas. Dus-dus yang lupa disingkirkan harus dilenyapkan segera. Saya mengeluh. Tenaga saya tinggal sedikit, setelah semalam pulang pukul 02.00. Pergi ke pesta ulang tahun sahabat Irsan.

Kalau tak ingin kena sindir Pak Steven, itu artinya saya harus bebenah meja sedikitnya satu jam. Dan... ya Tuhan. Besok *deadline* proposal untuk acara pesta ulang tahun City Girls FM. Semestinya bisa dikerjakan selepas sore nanti. Lembur. Tapi, pesan di kertas kecil itu mendadak melemaskan seluruh persendian saya. Anggara menagih janji, kencan nanti sore. Sudah dari seminggu lalu kami janjian. SMS-nya yang terakhir datang kemarin siang. Mengingatkan saya agar tak lupa acara sore nanti. Itu berarti, saya harus menyelesaikan proposal siang ini.

Busyet. Saya memilih bengong sebentar.

Silvia tiba-tiba sudah berdiri. Ia memandang saya.

"Meja lu masuk kategori terkumuh di sini. Lu nggak lihat udah jam berapa?" katanya, mirip kolega tiri.

Saya mendengus. Belum ada teh manis pula di meja. Rupanya, *office boy* memilih menunda pengiriman teh manis, karena melihat kesibukan mahadahsyat di hampir seluruh meja. Lihat saja, Tohir dengan bibirnya yang sukar terkatup sibuk membongkar kardus-kardus yang entah bagaimana caranya bisa menyatu dengan damai di kolong mejanya yang seuprit. Kalau bisa menjerit, kardus-kardus itu pasti sudah hampir pingsan dipepet-pepet di bawah meja dengan aroma sepatu Tohir yang baunya nggak ada di katalog bau mana pun, saking baunya!

Poltak, sahabat sejati Tohir, malah melakukan sesuatu yang lebih sensasional. Mendorong mejanya sampai menggeser meja-

meja di sebelahnya, dan memperlihatkan "dunia lain" yang tak pernah kami lihat sebelumnya. Di bawah mejanya ternyata ada sejumlah sandal jepit, kardus lapuk, tas-tas plastik berisi sampah, dan aneka potongan kain yang tak jelas asal-usulnya. Ketika tangannya menyentuh timbunan barang bau itu, sejumlah kecoak berlarian dengan panik. Renata yang duduk tak jauh dari meja Poltak berteriak histeris.

"Gila, lu, Tak. Nggak ada budayanya lu kerja di sini. Jadi, selama ini, lu kerja ditemenin kecoak?" Renata mengangkat kaki, duduk bersila di kursinya. Khawatir ada kecoak yang iseng menyeberang di atas kakinya. Sebentar kemudian, bukan cuma Renata yang menjerit. Sebab kecoak-kecoak yang bersumber dari kolong meja Poltak dengan gagah berani berlari ke sana kemari. Diawali teriakan Linda, kemudian disusul jeritan melengking Silvia, dan sumpah serapah Palupi.

"Poltaaak... ya ampun, nggak ada cukupnya lu bikin kita sengsara!" Palupi yang sedang mengangkut tumpukan kertas mendadak naik dan berdiri di atas meja!

"Nah bagus, lu jadi mirip tiang bendera di situ. Sayang lagi nggak musim upacara," Poltak nyengir tanpa dosa.

Saya memandang kesibukan ini dengan kepala berdenyut. Seluruh perhatian saya hanya bertumpu pada dua hal. Proposal yang sudah diuber *deadline* dan Anggara. Saya letih.

SMS berbunyi.

Hi, Darling, *kangen nih. Ntar mlm ke mana? Saya jemput kamu di kantor. Kita makan di Hazara, ya!*

Asikin. Mana mungkin? Saya langsung membalas. *Lagi sibuk setengah mati. Mau lembur.*

Tak sampai sepuluh detik, jawaban sudah datang.

Lembur? Kemarin dan kemarinnya lagi lembur. Kan kamu janji, hari ini kita bisa ketemu. Ya, udah. Saya tunggu sampai kerjaan selesai.

Tetap, judulnya, mana mungkin?

Please, *kerjaanku banyak banget...*

Lama, baru jawaban muncul.

Kok begitu. Kalau kamu butuh, saya nggak pernah nolak!

Duh. Butuh. Saya tahu maksud Asikin. Ia menyindir saya. Kepala saya tambah berdenyut. Saya memilih tak menjawab SMS lagi. Beberapa detik kemudian saya bahkan mematikan *handphone.* Sudahlah. Fokus pada proposal, sambil memikirkan apakah saya harus memenangkan Asikin atau Anggara. Sementara itu, waktu satu jam dari sekarang, bisa saya gunakan untuk kerja bakti. Setidaknya, pura-pura kerja bakti.

Gempa bumi akibat kecoak rupanya sudah berakhir. Palupi berjalan melenggang, melintasi meja saya.

"Nggak kerja?" ujung jarinya yang runcing menjawil saya.

Saya menggeleng.

"Lagi capek dia! Capek bagi waktu!" Silvia nyeletuk.

"Gue bantuin beresin meja lu deh, La. Tapi bayarannya, sebiji tas Dior lu yang keren itu!" Renata nyamber dari jauh.

"Makanya, punya pacar mbok ya diperhitungkan. Kalau semua pacar lu nyedot darah lu sampai pias begitu, mendingan lu kawinin tuh si Tohir!" Silvia mengikik. Yang disebut rupanya sedang dalam kesadaran penuh, sehingga reaksi dengan cepat muncul.

"Oh, jelas. Daripada gue ngawinin buntelan beras pera kayak lu, mendingan gue kawinin Lola!" Tohir mengelap peluhnya di dahi.

Muka Silvia memerah. "Alah, lu kayak pulen aja!"

Silvia membuang wajahnya lagi pada saya. "La, gue bantuin beresin. Tapi, habis meja gue beres, ya?"

Saya memandangnya penuh terima kasih. Ia berjalan mendekati saya.

"Lu jangan kelewat sering kencan sama mereka. Tahu

nggak, sekarang hampir tiap pagi mata lu kuyu. Kerja nggak semangat. Gue sih cuma takut, kerjaan lu keteteran. Biar kantor sialan begini, lu nggak mau juga kan dipecat?" Silvia cerewet.

Saya tak menjawab.

"Coba. Mana enak ngeliat lu begini. Kucel. Lemes. Lama-lama daya tarik lu hilang. Padahal di situ letak senjata lu ngejaring cowok. Iya, toh?"

Saya menyelonjorkan tangan di meja, menaruh kepala saya di atasnya. Berusaha meredakan letih.

"Lu batesin, dua pacar aja. Hidup nggak akan ada artinya kalau lu ngejalaninnya nggak *happy*. Iya toh?"

"*Yes, I* toh," jawab saya malas.

Mulai Ngambek

Kalau ada penyair yang bilang *tulangku luruh bagaikan debu,* itu memang benar. Setidaknya, sore ini saya merasa tulang-tulang saya seperti tak kuat menyangga tubuh. Kalau dibikin film kartun, barangkali tulang-belulang saya mirip mainan susun-bangun yang rontok sekali gebrak. Mati-matian menyelesaikan proposal lima belas halaman sepanjang siang ini ternyata tidak cuma memeras otak saya. Tapi juga energi saya.

Saya berjalan tertatih menuju mobil Anggara. Saya tahu, dari dalam mobil, Anggara pasti memerhatikan langkah saya yang mengharukan.

Tapi, tidak. Nyatanya, ia sama sekali tidak terharu.

"Kamu pincang?" Dia sinis. Sudah dua minggu terakhir, Anggara tidak lagi menyaring kata-katanya.

Saya menggeleng. "Ngejar *deadline* setengah mati. Begini deh jadinya..."

Anggara tak langsung menjalankan mobil. Mesin tetap menyala, dan mobilnya tetap diam. Sinyal perang.

"Maksud kamu, mau kasih lihat ke saya kalau kamu jadi menderita gara-gara saya?" Anggara meninggikan suaranya. Mulai.

Saya menoleh. Muka Anggara bersemburat merah. Tapi bukan merah jambu. Merah marah. "Kok kamu ngomong begitu?"

"Memang iya, kan? Kamu akting kayak tadi, biar kita nggak jadi jalan?"

"Kamu makin ngaco."

"Kita nggak usah jalan kalau kamu nggak mau."

"Siapa yang bilang begitu?"

"Kamu."

"Saya belum ngomong apa-apa."

"Itu tadi, gara-gara *deadline*, kamu jadi begitu."

"Iya, tapi kan saya bisa nepatin janji."

"Tapi nggak rela, kan?"

"Kamu nuduh."

"Saya nggak mau jalan."

"Kok?"

"Kecuali kalau kamu ngaku pura-pura, dan kamu ngilangin akting pincang kamu."

Saya mendengus. Wacana yang hanya pantas muncul di sinetron kampungan. Sekarang saya telah menjadi perempuan kampungan, di sisi laki-laki yang sungguh kampungan. Dalam realita yang kampungan.

"Oke. Jadi mau kamu apa?" saya tambah letih.

Anggara tak menjawab. Dengan sekali gerakan, mobilnya melaju. Kecepatan tinggi. Dari jendela saya melihat satpam penjaga kantor sampai berdiri terlonjak, saking kagetnya.

Saya sudah tak punya hak suara lagi sore itu. Segalanya disetir Anggara. Ia memilih Café Wien. Saya menurut.

"Saya mau ngomong sesuatu sama kamu," katanya sambil meneliti wajah saya.

Saya tak menunjukkan reaksi apa-apa, hanya membiarkannya bicara.

"Kamu belakangan ini berubah..."

Dasar laki-laki melankolis.

"Dulu, pertama kali kita dekat, saya gampang menelepon kamu. Ngobrol sama kamu. Sekarang, nyari kamu kayak ngejar layangan putus. Susah. Pertama-tama, saya sih percaya. Kamu mungkin sibuk. Atau *handphone* kamu mungkin habis baterainya. Tapi lama-lama, saya jadi ragu. Masa orang bisa capek setiap hari. Masa baterai soak nggak diganti-ganti. Saya jadi mikir, jangan-jangan kamu sengaja cari-cari alasan untuk ngejauhin saya...." Wajah Anggara agak redup. Saya belum bisa menolak, apakah ini bagian dari marahnya. Atau sedihnya.

Ia menyambung lagi.

"Saya jadi introspeksi. Jangan-jangan saya memang bukan pilihan kamu. Maksud saya, akhirnya kamu tahu, saya nggak ada apa-apanya..."

Saya mendongak. Bukan karena kasihan pada laki-laki di depan saya. Hanya saja saya nggak mau, obrolan rintihan ini didengar orang-orang di meja sebelah.

"Saya nggak pernah berpikir begitu." Tangan saya menyentuh jemari Anggara. Ia menunduk. Amat kontras dengan kemarahannya di mobil tadi.

"Saya merasakan begitu. Kamu gadis cantik. Kamu memang layak mendapatkan pasangan yang lebih dari saya. Lebih hebat, dan lebih kaya... Peluang kamu besar untuk mendapatkan itu..." suara Anggara menghilang ditelan napasnya sendiri. Oh, *God*. Jangan sampai dia kerasukan dedemit telenovela yang hobi menumpahkan air mata.

Anggara mengatupkan kedua tangan ke wajahnya. Saya melongo. Jangan sampai dia nangis.

"Apa sih yang kurang dari saya?" tanyanya serak, ketika wajahnya sudah terlihat kembali. Saya lega.

Saya sukar mencari kata-kata. Kalau boleh jujur, satu-satunya yang saya rasakan saat ini cuma satu. Ingin menyudahi cepat-cepat pertemuan petang ini, pulang, dan langsung tidur.

"Kamu berpikir terlalu jauh," kata saya. Kalimat pepesan kosong yang sakti meredakan emosi orang.

Anggara menatap wajah saya lekat-lekat. Saya tak lari dari tatapannya. Mudah-mudahan, dia tidak menangkap isi kepala saya yang sebenarnya. Saya pengin pulang.

Kami memesan makan.

"Benar, kamu nggak niat ngejauhin saya?" tanyanya cengeng, setelah pelayan berlalu.

Saya menggeleng. Ia menggenggam jemari saya di meja. Matanya menatap sayu, tanpa kedip. Mestinya ada lagu dangdut, di bagian seruling.

"Jadi, hanya perasaan saya yang sentimentil?"

Saya mengangguk.

"Kamu nggak lagi punya 'yang lain'?"

Saya menggeleng.

"Jadi cuma saya satu-satunya?"

Saya mengangguk.

"Nggak ada yang lagi coba deketin kamu, kan?"

Saya menggeleng. (Gila! Kayak wayang. Ngangguk-geleng. Ngangguk-geleng).

Anggara bernapas dengan lega. Wajahnya diwarnai semburat lagi. Kali ini, semburat senang. (Bodohnya laki-laki ini). Tapi sudahlah. Yang penting saya terhindar dari amuk badai yang bakal menambah letih saya. Yang penting, habis makan pulang.

Ups! Sebentar, siapa tahu sehabis membebaskan emosi, dia kepikiran untuk membelikan saya sepasang-dua pasang sepatu. Kedengarannya cukup *fair*. Bukankah saya cukup menderita barusan, karena mendengar rintihan dangdutnya?

Saya memamerkan senyum.

Kami makan dengan lahap. Anggara tidak banyak berkata-kata, kecuali terus-terusan menatap saya. Begitu lebih baik. Daripada saya mendengar kalimat picisan yang seperti diproduksi massal dari kepalanya.

Kami makan tidak lama. Anggara, seperti anak kecil yang mudah berganti emosi, seperti tanggap membaca keletihan saya.

"Kita pulang saja yuk. Mata kamu sudah mengantuk," katanya. Saya, tentu saja, dengan cepat mengangguk.

Sepanjang turun dari tangga Café Wien, pikiran saya beterbangan mencari ilham. Tahu kan, maksudnya?

Anggara seperti malaikat. "Nggak ada niat belanja?"

Ini sinyal. Saya tersenyum, agak manja. Pertanyaannya seperti berbutir-butir pil penambah darah. "Penginnya sih beli sepatu..."

Anggara sudah terbiasa dengan kalimat saya. Ia langsung mengiyakan. Di lantai dasar, kami mampir ke Rotteli. Koleksi terbarunya sudah saya pelototi di majalah-majalah mode. Dan buat saya, wajib hukumnya membeli sepatu-sepatu cantik bertali itu. Saya memilih sebuah. Anggara menganjurkan yang lain. Hasilnya, saya membeli dua pasang sepatu. Lumayan. Sambil menanti Anggara menuntaskan urusan pembayaran, saya memandang wajah saya di cermin dalam toko. Benar. Wajah saya sangat letih.

Ketika mengantar sampai di depan rumah, Anggara tak langsung membiarkan saya pergi. Ia mendaratkan ciuman di kening.

"*Sorry* sudah membuatmu terkejut dengan kemarahan saya tadi...."

"Nggak apa-apa..." saya tersenyum.

Mobilnya beranjak pergi. Saya menghela napas. Melontarkan berkilo-kilo beban di hati saya.

Tubuh saya meluncur dengan cepat ke tempat tidur. Hari yang melelahkan.

Di batas antara sadar dan tidur, saya dengar ada bunyi SMS. Tiga kali. Disusul dering telepon. Juga tiga kali. Pasti Asikin. Atau Anggara. Atau Irsan. Atau Dino. Capek.

Jangan Berubah

Kesibukan kantor masih sama menyebalkan seperti dulu. Bedanya, sekarang saya tidak terlalu tertekan melewatinya. Setidaknya, rapat-rapat yang saya lalui tidak lagi membuat saya minder dan kuper. Di tubuh saya sudah ada jimat-jimat penangkal rasa minder. Tas *branded*, pakaian *branded*, sepatu *branded*. Dan tentu, senyum orang yang banyak duit memang beda.

Sekarang empat sekawan dari negeri kaya di kantor saya, Linda, Arintha, Bianca, atau Verena, tidak pernah lagi melewati meja saya tanpa suara. Linda bahkan kini sering nongkrong di meja saya. Ada saja bahan pembicaraan yang dia bawa. Tentang tren *fashion*, tren *make-up*, sampai koleksi celana dalam teranyar dari merek-merek mahal.

Mereka juga sigap mengamati barang-barang saya. Mata mereka bukan hanya menguliti bagian depan tas dan baju saya. Tapi juga ruang dalamnya. Linda pernah menarik kerah baju saya untuk melihat dengan saksama, gerangan apa merek baju saya. Tarikannya keras, sampai kepala saya tertarik ke belakang demi menahan agar tidak tercekik.

"*My God!* Prada!" ia memekik. Jemarinya dengan tenaga terjaga tetap menarik kerah baju saya. Upaya barbar dari makhluk yang menjunjung tinggi keluhuran gaya hidup.

Saya masih ingat, Silvia langsung mengomel panjang-pendek ketika makan siang.

"Gue nggak pernah mampu beli Prada. Tapi nggak bakalan kampungan narik kerah baju orang untuk memastikan itu baju merek Prada!" sungutnya sambil mengocok botol saus tomat di warung mie ayam dekat kantor.

"Lu belum tahu. Minggu kemarin gue ngeliat tante-tante pake Vuitton teranyar. Tas Theda. Anggun banget. Waktu duduk di kafe, ia menaruh tasnya hati-hati banget di kursi sebelah tempat duduknya. Tahu apa yang terjadi? Ketika pelayan menaruh minuman pesanannya, setetes air jatuh tepat di atas tas si tante. Wah, dia langsung ngamuk kesetanan. Sampe seisi kafe bengong ngeliatin dia. Cuma butuh waktu sepuluh detik saja, untuk mengubah habis *image* si tante!" Renata tertawa.

Silvia ikut tertawa garing. Kemudian ia melirik saya.

"Lu jangan jadi orang kayak gitu, La," katanya.

"Apa gue ada cetakan jadi orang kayak begitu?" saya menyendok mie ayam dengan gerakan pasti.

"Secara fisik, lu udah beda sama kita-kita...."

Saya mendongak. "Hati gue kan masih sama."

"Tapi lu nggak nyahutin cerita kita barusan..."

"Maksud lu?"

"Kali-kali aja lu udah ada di pihak orang-orang itu."

Saya menatap Silvia dan Renata satu per satu. "Gue nggak bakal berubah... Kalau gue nggak banyak ngomong belakangan ini, itu karena gue capek."

"Tapi lu pasti udah nggak nyambung sama cerita-cerita kayak tadi, kan? Lu udah nggak masuk kategori orang susah.

Lu dengerin, tapi nggak ngeresapin. Bukan salah lu. Karena lu memang udah nggak ngerasain susah lagi," suara Silvia seperti tertekan. Saya ingin tertawa.

"Kalian kenapa jadi pada melankolis begini?"

Silvia dan Renata berpandangan. Silvia lalu angkat bicara, "Gue cuma ngerasa, kita lebih deket waktu sama-sama susah..."

Teror

Mana ada Sinterklas di dunia ini?

Asikin rupanya sudah merasa terlalu banyak menabur harta untuk saya. Sekarang ia sudah kebelet ingin menuai hasil. Benar kata Silvia, cewek matre tanpa imbuhan seks adalah keajaiban dunia kesekian.

Dia mulai rajin meneror dengan kata-kata yang menjurus. Ini percakapan kami di telepon tadi pagi.

"Akhir pekan kita ke Tanjung Lesung," katanya tanpa ba-bi-bu.

"Nggak bisa. Selain capek, saya ada acara keluarga."

"Kan udah janji, akhir pekan untuk saya."

"Iya, tapi kan ada saatnya, saya harus merhatiin keluarga."

"Ya, udah. Hotel di Jakarta?"

"Kenapa nggak ketemuan aja? *Dinner* di kafe..."

"*Dinner* lagi, *dinner* lagi. Bosan. Kapan saya nyicipin kamu?"

Saya menelan ludah. Jijik dengan kalimatnya. "Kamu kan bisa ketemu saya sering-sering..."

"Ketemu juga ada targetnya." Ia terdengar jengkel.

"Tapi tidak akhir pekan ini," saya berkeras. Tepatnya, menolak dengan cara mengundur waktu.

"Kapan? Kamu selalu pintar berkelit."

"Kita cari waktu lain...," kata saya mengambang.

Asikin tidak langsung menjawab. Saya mendengar desah napasnya yang seperti menahan dongkol.

"Kamu udah dapat banyak dari saya. Saya melihat kamu telanjang saja belum."

Astaga.

"Minggu depan, jangan ada alasan lagi," katanya agak keras.

Saya tercenung. Asikin menutup teleponnya tanpa pamit.

Cewek matre tidak bisa marah. Ancamannya, hubungan disudahi. Kecuali kalau laki-laki itu benar-benar tidak mampu hidup tanpa saya. Tapi Asikin sepertinya mampu hidup tanpa saya. Ia hanya penasaran terhadap saya. Dan saya masih membutuhkan pasokan dananya. Saya sadar, sekarang saya tengah berada di tengah permainan dengan reli-reli yang alot dan panjang. Stamina mental saya sedang diuji.

Anggara barangkali lebih mungkin saya enyahkan. Lagi pula, belakangan ini ia hanya memberi hadiah-hadiah yang tidak mahal. Dia sudah tidak lagi membelikan saya perhiasan bernilai tinggi. Yang lebih bikin jengkel lagi, ia makin mirip bintang telenovela.

Ini percakapan teleponnya semalam.

"Saya kangen sama kamu...," suaranya sarat napas rindu. Seperti biasa, saya merasa biasa-biasa saja. Tapi cewek matre harus menjawab setiap ungkapan "kekasihnya" dengan penuh perasaan.

"I miss you too...," kata saya, dengan desah napas dibuat-buat.

"Minggu depan tante saya ulang tahun. Saya ingin mengajak kamu...."

Tak mungkin. Acara keluarga berpotensi menggiring ke arah keseriusan. Lagi pula, saya tak mau kelak keluarganya mencium gelagat matre saya.

"Minggu depan kan *briefing* acara ulang tahun City Girls...."

"Nggak ada berhentinya kerjaan kamu. Ulang tahun tante saya kan Minggu..."

"Justru Minggu rapatnya. Sengaja, biar fokus. Rapatnya juga nggak tahu di mana. Yang jelas bukan di kantor..." Amboi, kemahiran bohong saya makin meningkat.

Anggara seperti putus asa.

"Apa benar dugaan saya...," katanya serak. Mulai. Telenovela episode satu.

"Sudahlah..."

"Sudah! Sudah! Kamu memang bisa dengan mudah ngomong begitu. Buat kamu ini bukan masalah penting, kan?" suaranya tinggi. Saya tidak memberi reaksi.

"Katakan, kamu memang sudah punya yang lain...," ia seperti setengah menangis.

Saya hanya diam. Ingin saya ingatkan bahwa kami bahkan belum pernah berikrar pacaran. Tapi hadiah-hadiah pemberian-nya, barangkali sudah melebihi arti pacaran. Dia merasa ber-hak memiliki saya.

"Kamu pasti sudah memberikan hati kamu untuk yang lain...," katanya dengan tingkat kecengengan yang semakin norak.

"Nggak sama sekali..."

"Katakan, iya!"

"Nggak..."

"Katakan yang sejujurnya!"

"Saya hanya bisa bilang nggak."

"Katakan yang sebenarnya pada saya, La..."

"Lho, masa saya harus berbohong..."

"Kamu memang membohongi saya, kan? Kamu membuat saya susah meninggalkan kamu. Dan kamu lakukan hal yang paling kejam untuk saya. Kenapa kamu tidak bilang kamu sudah tidak mencintai saya lagi?"

Siapa yang pernah bilang saya mencintai dia?

"Kamu bohong...," suaranya yang makin payah membuat saya yakin, kali ini ia benar menangis. Saya menghela napas. Anggara makin menyebalkan.

"Ya sudah, sekarang apa mau kamu?" Mengatakan ini, saya benar-benar dilanda kebosanan yang amat sangat terhadap pembicaraan yang demikian memuakkan.

"Kamu mau putus?" suaranya menyayat.

Kalau boleh jujur saya ingin berteriak, OKE! Tapi, tentu tak sopan mengatakan itu pada pria yang sudah menghabiskan puluhan juta rupiah untuk saya dalam beberapa bulan terakhir ini.

"Kalau itu yang terbaik untuk kamu, saya mau bilang apa..." Saya kira ini kalimat paling arif.

"Jadi, kamu memang benar-benar ingin putus?!"

"..."

"Kamu memang pembohong. Kamu lakukan sesuatu yang kejam pada saya!" Astaga. Balik lagi. Telenovela episode kedua.

"Anggara, saya capek..." Barangkali, kali ini saya jujur.

"Saya nggak mau putus!"

"Lho, tadi..."

"Pokoknya, saya nggak mau putus!"

"Ya sudah, jangan mengajak putus..."

"Tapi kamu memang ingin putus, kan? Kamu pura-pura baik sama saya, kan?" Rupanya Anggara benar-benar minta disumpal sandal.

Saya memilih diam. Membiarkan ia meracau sendirian. Kalimat terakhirnya cukup membuat saya melempar guling ke dinding.

"Kamu cuma baik kalau ada maunya. Sudah berapa uang saya habis buat kamu?"

Bab 7

Satu Saja Deh!

KALAU ada *mailing list* cewek matre sedunia, saya akan segera jadi anggotanya. Kalau ada seminar bertema *Cewek Matre: Kiat Sukses dan Bahagia,* saya pasti membeli tiket paling mahal agar bisa duduk paling depan. Sekarang saya butuh masukan. Butuh info. Butuh berbagi. Butuh curhat. Tapi, siapa yang bisa saya tanya. Tak ada orang yang mau membuang waktu untuk meringankan beban seorang cewek matre. Problem seorang cewek matre, buat orang lain, adalah hukuman.

Saya nggak boleh bohong. Saya memang jadi kaya mendadak gara-gara Asikin dan Anggara. Mereka jelas-jelas yang meng-*up grade* saya beberapa bulan terakhir ini.

Sekarang, ketika kepala saya sudah mumet menahan tekanan dari dua pria sialan ini, ada satu pertanyaan besar di benak saya. Beranikah saya kembali miskin?

Berpikir begini, pikiran saya mengerut. Jawabnya jelas. Saya takut.

Rasa takut yang lebih mencekam ketimbang film *Jelangkung* yang bikin saya menahan kencing sepanjang malam, karena merinding pergi ke kamar mandi.

Sekarang dalam kamar saya sudah bertengger beberapa tas

branded yang cukup untuk dipakai gonta-ganti sepanjang minggu. Di lemari saya sudah ada baju-baju impor yang cukup buat nampang dalam puluhan kali *meeting* dan pesta. Di laci saya ada kotak kayu dengan sejumlah perhiasan yang (dulu) tak pernah terbayangkan bisa saya miliki. Di rekening saya, ada beberapa belas juta yang cukup untuk mengompres perasaan saya.

Siapkah saya menghentikan ini? (Buku kuduk saya berdiri). Menjadi miskin, ternyata sungguh membikin ngeri.

Saya tidur dengan perasaan menderita.

Runyam

Sudah lama saya tak sempat makan siang dengan tiga sahabat saya. Palupi, Renata, dan Silvia tertawa girang ketika saya meng-iyakan untuk ikut mereka ke Plaza Indonesia tengah hari.

"Kita kehilangan lu!" ujar Silvia sambil keluar dari taksi. Area *food court* Plaza Indonesia penuh saat makan siang. Kami beruntung mendapat kursi paling pojok di Red Pepper.

"Lu udah jadi nyonya kaya," Renata mendaratkan pantatnya dengan nikmat di kursi.

"Enak aja, lu. Emangnya gue dikawinin!" saya cemberut.

"Emang perlu menjelaskan pernikahan hari begini?" Renata tertawa. Saya makin cemberut.

"Lu, udah dapat limpahan harta begitu banyak. Mereka nggak nuntut lu apa-apa?" Silvia memanaskan gas. Mental tukang bajaj.

Saya menelan ludah. Sahabat-sahabat saya pasti sudah lama menahan pembicaraan model begini.

"*As long as you happy* sih nggak apa-apa," Silvia agaknya menyadari, suasana bisa rusak gara-gara betotan gasnya. Saya berusaha rileks.

"Tapi lu beberapa hari ini kayaknya capek banget..." Palupi berusaha masuk dari *angle* yang lebih manusiawi.

Saya tetap diam.

"Ada yang nyakitin lu?" Palupi setengah berbisik.

"Atau ada yang memaksa lu..." Palupi tak meneruskan kalimatnya.

"Maksa apaan?" Silvia menyikut lengan Palupi.

"Maksa melepas keperawanan lu..." Palupi tersenyum dikulum.

"Gituan sih biasa. Dasar lu, ketinggalan zaman. Nggak perawan hari begini bukan cacat. Kalau nggak ada yang merawanin, itu baru kasihan. Di dunia ini mungkin cuma lu doang perempuan yang sampe mati segelnya belum dicopot!" Silvia judes.

Palupi menyerah.

Saya lebih berhasrat memesan makanan. Saya lapar.

Dan saya nyatanya, tak bisa makan. Sebab baru niat berjalan, *handphone* saya berbunyi. Anggara.

"Kamu bohong," katanya. Pelan dan tajam. Laki-laki melankolis.

"Bohong apanya?" saya bingung.

"Kamu nggak ada rapat Minggu depan. Kamu juga nggak punya kesibukan apa-apa Minggu depan. Kamu mengada-ada..." ia nyerocos. Saya mengumpukan daya ingat. Saya sungguh lupa, gerangan topik apa yang diprotesnya. Ah, ya! Tantenya ulang tahun Minggu depan.

"Saya memang sibuk, Sayang..."

"Bohong."

"..."

"Saya dikasih tahu orang kantor kamu barusan. Nggak ada kesibukan aneh-aneh di kantor kamu Minggu depan. Kamu mendramatisir pekerjaan kamu. *God!* Selama ini kamu membohongi saya!"

"Saya..."

"Ya, kamu!"

Benak saya menebak-nebak, siapa makhluk jelek di kantor yang begitu iseng mendongeng untuk Anggara.

"Siapa yang..."

"Kamu nggak perlu tahu siapa. Sekarang akui saja selama ini kamu banyak mengarang cerita..."

"Saya tidak..."

"Cewek kayak kamu selalu tega mempermainkan laki-laki!"

"Saya nggak mempermainkan kamu."

"Kamu membohongi saya!"

"Jadi mau kamu apa..."

"Kamu yang maunya apa!"

"Saya nggak mau ribut..." Saya mulai jengkel. Saya rasa, suara saya barusan cukup keras.

"Ya, kamu memang pembohong. Cewek-cewek seperti kamu pembual. Kamu hanya mau menguras uang saya. Kamu hanya baik kalau perlu dibeliin sesuatu. Kamu hanya sibuk morotin..."

"Bangsat!" Saya jadi gusar. Napas saya mulai menunjukkan reaksi. Bergumul di dada dan menyesak di kerongkongan. Saya ingin menangis tiba-tiba. Anggara keterlaluan.

Dan, ia memang sangat keterlaluan.

"Hei, kamu sudah berani jujur sekarang! Jadi, selama ini kamu memang menganggap saya bangsat? Jadi orang yang memberi kamu macam-macam hadiah ini, bangsat?" Anggara tertawa kering. Napas saya makin memburu.

"Sudahlah... mengaku saja. Kamu memang mendekati saya hanya untuk materi. Iya, kan?" suara Anggara sinis.

Saya sudah setengah terisak. Saya terhina. Anggara masih sibuk berkata-kata, ketika *handphone* saya tutup sepihak.

Ketika membalikkan badan, tiga teman saya menatap saya dengan bibir setengah terbuka. Air mata saya telanjur bergulir.

Silvia mendorong sesuatu. Baki lengkap berisi makanan. Ayam Hainan dan Teh Botol.

"Makan deh... Kami belikan, karena kayaknya kamu lagi runyam...," suara Silvia serak.

Saya menangis. Dan sama sekali tidak makan.

Ditegur Bos

Apakah cewek matre tak pernah sakit hati? Mestinya tidak pernah, jika mereka mau bertahan makmur. Orang-orang seperti saya rentan untuk disakiti.

Saya yakin, puluhan, ratusan, bahkan jutaan cewek di luar sana, hidup di bawah ketergantungan uang laki-laki tambatan. Saya yakin pula, mereka mengalami tekanan-tekanan seperti yang saya rasakan. Hanya saja, saya tak yakin, apakah mereka selemah saya? Mungkin hanya saya cewek matre yang tidak tegar. Atau mungkin, sebetulnya saya tidak punya jiwa matre?

Telepon Anggara sungguh menghina. Begitu menghinanya, sampai saya tak bisa tidur enak tadi malam, karena pikiran saya tak berhenti menyumpahserapahi Anggara. Saya tak mau lagi berhubungan dengannya.

Tidak mau.

Tepatnya, dalam beberapa hari ini, saya pasti berhasil menemukan orang seperti Anggara, dalam kemasan yang lebih baik. Yang tidak menghina.

Ia menelepon saya berkali-kali semalam. Saya matikan berkali-kali. Ia bertahan menekan nomor saya sampai belasan kali. Saya tak mau kalah. Saya matikan dering teleponnya belasan kali. Saya muak. Marah. Terhina.

Satu SMS Anggara masih sudi saya baca. *Maafkan saya. Saya khilaf. Lupakan kata-kata kasar saya. Mungkin benar*

kamu sibuk. Kalau tak keberatan, Minggu depan jadi ikut saya ke ultah tante saya?

Tentu, saya tak mengirim SMS balasan.

Tapi emosi saya sungguh dirugikan. Beberapa hari makan tak teratur, ditambah guncangan emosi kemarin, membuat saya tak berselera melakukan sesuatu hal pun di kantor. Meja saya sudah jadi gunungan kertas. Saya bingung, harus mulai mengerjakan dari mana.

Dan, seperti juga cerita di film-film, orang-orang seperti saya selalu mendapat hukuman.

Siang ini, Pak Steven melenggang di samping meja saya.

"Kamu ke kamar saya," katanya. Tanpa nada yang jelas.

Saya beringsut masuk ke ruang kerjanya. Saya yakin, sedikitnya tiga pasang mata mengikuti langkah saya. Dipanggil ke ruang kerja Pak Steven adalah peristiwa yang pantas masuk dalam kaleidoskop kantor ini.

"Saya harus mengatakan sesuatu sama kamu," Pak Steven menyandarkan punggungnya.

Saya menunduk.

"Kamu dengar dobrakan baru Radio Beautiful?" katanya menyebut nama stasiun radio saingan kami. Kalangan pendengarnya mirip radio City Girls FM. Cewek-cewek ABG yang lagi getol-getolnya menghirup gaya hidup modern remaja kota.

Saya menggeleng. Pak Steven mengatupkan bibir. Ia memandang saya lekat-lekat.

"Saya yakin banyak yang kamu tidak tahu," katanya kemudian.

"Mereka membuat acara *off air* di sekolah-sekolah. Bikin bazaar, panggung musik, *talkshow* langsung tayang dengan selebriti. Semua dibiayai sponsor."

Saya menelan ludah. Kabar yang benar-benar baru untuk telinga saya. Ke mana saja saya selama ini?

Pak Steven memajukan tubuh. Tangannya diletakkan di meja. Saling meremas.

"Ada satu hal yang membuat saya heran," katanya, dengan suara penuh tekanan.

Saya mencoba meregangkan rasa tegang. Sebentar lagi pasti muncul amuk badai.

Tapi itu tidak terjadi.

"Biasanya, kamu orang pertama yang membawa berita semacam ini pada saya. Bahkan jauh sebelum acara itu terjadi. Biasanya, kamu juga yang langsung memberi usulan kilat untuk mengimbangi acara-acara radio pesaing kita. Saya heran. Sungguh heran! Sudah dua bulan ini saya melihat kamu seperti bukan humas. Bahkan, setelah acara akbar Radio Beautiful digelar, kamu juga tidak menunjukkan kekhawatiran sama sekali," Pak Steven mengembuskan napas. "Ada apa dengan kamu?"

Saya kembali menelan ludah.

"Saya yakin ada masalah dengan kamu. Begini, Lola. Saya hanya tidak mau, masalah-masalah dalam diri kamu memberi pengaruh buruk pada kantor. Itu saja!" Pak Steven mengakhiri kalimatnya dengan tekanan lebih nyata. Saya mendongak sedikit. Wajahnya memerah. Ia marah.

Saya tahu memang banyak kesalahan dalam hidup saya dalam dua bulan terakhir ini.

Sepanjang siang sampai sore, saya hanya duduk melamun di meja. Renata berkali-kali memberi sinyal, besok pagi rapat besar acara HUT City Girls. Dia sudah menempel kertas kecil di meja saya. Bertuliskan pesan agar saya mempersiapkan penjelasan publikasi acara itu. Agaknya Renata tahu, kertas kecil saja tidak cukup untuk memberitahu saya.

"Sekadar mengingatkan, besok jangan 'bolong'," katanya

sekali lagi, ketika ia melenggang ke toilet dan melewati meja saya. Bolong. Istilah yang tepat disematkan pada diri saya.

Saya memang telah mengosongkan sesuatu. Nurani saya. Kesadaran saya. Harga diri saya. Semua. Segalanya telah membentuk saya dalam kekosongan. Bolong. Saya tak berpikir apa-apa. Tak mengindahkan apa-apa.

Kalah

Asikin memaksa saya berakhir pekan di Novotel.

Caranya mengajak mirip oom senang memaksa pelacur.

"Saya butuh banget nih!" katanya dengan napas memburu, via *handphone*.

Saya sedang melihat saldo rekening saya di slip ATM. Tinggal dua belas juta. Kemarin saya membelikan sesuatu untuk adik saya yang kemakmurannya setara Bank Dunia. Barbi. Dia ulang tahun. Setelah berpikir dari A sampai Z, dan mempertimbangkan dari Sabang sampai Merauke, akhirnya saya putuskan membelikan tas Gucci. Mantan orang susah biasanya memang sulit untuk tidak jadi pelit.

Saya harus menggemukkan lagi rekening saya. Sebab saya bisa tidak tenang dengan saldo yang terus mengecil. Jadi, mungkin ada gunanya saya memenuhi permintaan Asikin kali ini.

Ke Novotel?

"Tidak menginap, kan?" tanya saya. Tentu itu pertanyaan idiot.

"Bego. Mana bisa ke *resort* bawa cewek nggak menginap!" sentaknya keras.

Saya mencari akal. "Oke, kamu menginap. Habis itu saya pulang. Soalnya besok pesta ulang tahun adik saya," kata saya bohong.

"Alah! Saya nggak minta banyak sama kamu. Cuma temenin saja!" sentaknya.

Saya sulit mencari jawaban. Tapi demi melihat slip ATM saya, suara saya dengan cepat mencuat dari kerongkongan. "Oke."

Asikin tampaknya puas. "Saya jemput kamu besok pagi. Jam delapan."

Lalu, sekarang kami sudah meluncur di jalan tol. Saya sempat menelepon Mama. Mengatakan tidak bisa pulang hari ini. Dan seperti kebanyakan ibu-ibu lain, Mama mengira saya terlalu sibuk bekerja. Atau keranjingan jalan-jalan.

Sepanjang jalan Asikin kelihatan riang. Bibirnya terus menyunggingkan senyum. Ia juga komat-kamit mengikuti lagu dari *tape* mobil. Apa yang dipikirkan Asikin? Mungkin dia gembira berhasil mendapatkan saya, dalam kebebasan tiada tara. Tiada tara? Sebentar. Saya masih mungkin lari. Bogor-Jakarta, bukan jarak yang jauh.

Resort ini memang nyaman. Asikin rupanya sudah memesan kamar paling mewah.

"Kamu bisa berendam di *bathtub* terbuka," katanya. "Sambil memandang padang rumput..."

Saya meletakkan tas jinjing Vuitton saya. Isinya dua helai kaus Dolce & Gabbana, satu jins Levi's, dan sepasang sandal Birkin. Saya tidak membawa sebiji daster pun. Dalam kepala saya masih ada bayangan, saya bisa pulang malam ini juga.

Asikin rupanya tidak menangkap kegelisahan saya. Tubuhnya langsung dilungsurkan ke tempat tidur begitu masuk kamar, dan ia menggeliat seperti anak kecil.

"Saya tidak mau keluar-keluar dulu. Kita tidur-tiduran dulu sekarang...," katanya tanpa minta persetujuan. Saya pura-pura membereskan isi tas, sambil membelakangi Asikin. Laki-laki berwajah balita sehat itu menyalakan televisi. Saya lega. Setidaknya, napas sebal saya bisa keluar tanpa ketahuan.

Asikin lalu memanggil saya. Dengan suara mendesah yang bikin saya merinding. Apakah ini sudah saatnya?

"Lola...," Asikin makin mengentalkan desahannya. Saya masih belum berbalik. Khawatir wajah takut saya ketahuan. Laki-laki berwajah balita sehat itu pasti menginginkan sesuatu.

Saya mendengar Asikin bangkit. Saya tahu, ia mendekati saya. Memang benar. Tahu-tahu tangannya telah melingkar di pinggang saya. Seperti biasa, jemarinya dengan cepat bekerja. Mula-mula ia meremas daerah pinggang. Kemudian dengan kecepatan penuh, jarinya bergerak ke atas. Payudara saya. Saya memejamkan mata. Bukan merasa enak. Tapi muak.

Jemarinya terus bekerja. Kepalanya ditempelkan ke tengkuk saya. Napasnya menderu-deru dengan embusan yang kuat. Leher saya terasa gatal karena embusan napasnya. Saya terus diam. Badan saya bergerak-gerak sedikit karena tertarik dan terdorong gerakan tangannya yang sibuk meremas tubuh saya.

Kemudian ia melakukan sesuatu. Sebelah tangannya menarik kaus yang saya pakai. Kemudian sebelah tangannya yang lain bergerak membantu. Sebentar lagi, saya tinggal pakai bra.

Napas saya agak tersengal. Saya menyadari sesuatu.

"Sebentar!" saya setengah memekik. Saya membalikkan tubuh. Wajah saya tepat berada di hadapan wajah balita sehat. Ia agak terkejut. Saya melihat rona merah di sekujur wajahnya. Mungkin ia tengah menahan nafsu.

"Saya lapar banget. Boleh pesan makanan dulu? Saya lupa sarapan...." Saya mengerutkan tubuh saya. Ketika berbalik, ujung payudara saya tepat mengenai dadanya.

Asikin menghela napas. Ujung bibirnya turun ke bawah. Ia mendengus.

"Gagal...?"

"Ditunda," jawab saya cepat. Saya pura-pura menunjukkan

ekspresi wajar. Kedua tangan saya meraih kepalanya, saya mencium keningnya. "Saya benar-benar lapar, Sayang..."

Asikin langsung jinak. Ia melenggang ke pesawat telepon. Baru saya sadari, ia sudah bertelanjang dada. Saya memesan nasi goreng. Dia, soto ayam. Kemudian Asikin kembali membenamkan tubuhnya di ranjang.

"Padahal saya sudah kepingin," rajuknya. Saya berbaring di sampingnya. Ia mendekat. Kemudian, seperti yang saya duga, jemarinya kembali sibuk bekerja di tubuh saya. Kali ini saya harus berpura-pura. Sebab, wajah saya tampak jelas di depan matanya. Saya tersenyum. Senyum paling bohong sepanjang hidup saya.

Saya berharap detik memperlambat hitungannya. Bukan lantaran saya menyukai jemari Asikin. Tapi karena saya tak ingin ia kembali pada nafsunya seperti tadi. Dengan sekali gerakan cepat, saya membetulkan letak bra yang sedikit bergeser akibat serangan jemari Asikin. Sambil menanti makanan datang, saya bisa berpikir taktis untuk mengalihkan perhatian Asikin, selain pada tubuh saya.

Tapi saya salah. Saya kembali mendengar deru napasnya. Ia kembali mencari-cari tengkuk saya. Ia menarik pinggang saya hingga tubuh saya membelakangi tubuhnya. Punggung saya rapat dengan tubuhnya. Kali ini saya bahkan merasakan getar. Tubuhnya bergetar. Saya pura-pura tenang. Barangkali ini memang saatnya.

"Lola...," Asikin kembali mendesah.

Saya diam saja. Takut bunyi-bunyian yang muncul dari mulut saya malah memperparah keadaan. Beringsut pun saya tidak. Saya hanya berbaring mematung. Jemari Asikin bekerja lagi.

"Sambil menunggu makanan datang...," ia tersengal. "Saya ingin main-main dulu..."

Saya merinding.

Napas Asikin menyapu seluruh tengkuk saya. Saya menggigit bibir. Benar-benar situasi yang sulit. Apa harus saya serahkan saja sekarang?

"Lolaaa...," suara Asikin sudah mirip rintihan. "Tiap malam saya memimpikan kamu...," ia mendesah lagi. Jemarinya sudah membuka pengait bra saya. Kemudian jemarinya terus bergerak. Bergerak. Bergerak.

Saya tetap terbaring mematung. Dengan degup jantung yang sangat tidak beraturan.

Saya berharap pintu diketuk. Pelayan datang dengan baki makanan. Tapi pesanan makanan di hotel tidak mungkin datang begitu cepat. Saya memejamkan mata. Tak siap dengan aksi Asikin yang sebentar lagi bakal terjadi.

"Sayang... saya...," mulut saya kehilangan orientasi.

"Ya, Sayang... kita mulai ya..." Asikin sibuk menciumi tengkuk saya.

Kemudian dengan gerakan sangat cepat, tangan Asikin melakukan aksi pertama. Kaus di tubuh saya tertarik ke atas, dan lolos begitu saja melewati leher. Sial. Tinggal bra. Itu pun sudah terlepas pengaitnya. Napas saya berkejaran makin tak keruan.

Asikin makin liar. Ketika dengan sekali sentak bra saya terlepas, matanya dengan buas menyapu seluruh tubuh bagian atas saya. Kemudian ia mendorong tubuh saya hingga terbaring sempurna. Menindih dengan seluruh bobot tubuhnya. Wajahnya menyeringai. Ia bukan lagi laki-laki berwajah balita sehat. Ia seutuhnya laki-laki binal.

Saya tak bisa berbuat apa-apa. Asikin melakukan hal yang ia suka.

Sungguh mudah.

Cepat.

Tanpa syarat.

Ketika dua puluh menit kemudian makanan datang, saya meringkuk dengan tubuh tertutup kimono hotel. Saya tidak mau berkaca. Saya malu. Bahkan saya tidak mau memikirkan apa yang terjadi selama dua puluh menit terakhir. Asikin terbaring di sebelah saya dengan napas panjang-panjang. Ia lelah, tapi kesenangan. Matanya menatap saya dengan pandangan penuh hasrat.

"Seandainya saya dapatkan ini sejak dulu...," katanya, tak jelas.

Saya diam saja. Saya tidak mau mendengar apa-apa. Yang barusan terjadi bukan antara Asikin dan Lola. Yang barusan terjadi adalah antara Asikin dan... entahlah. Cewek matre yang sudah mati rasa. Pastinya, bukan saya. Bukan. Tidak mungkin.

"Sayang... kita makan?" Asikin bangkit. Mendekati baki makanan, dan mengangkatnya. Ia hanya bercelana dalam. Warna cokelat kaki. Dengan gundukan kecil di tengahnya.

"Makan?" Ia mengulang lagi ajakannya.

Saya mengangguk. Nasi goreng itu jauh dari menarik. Saya menyendok sekenanya. Dan merasakan butiran nasi seperti kerikil yang menyakiti kerongkongan saya.

Tepergok

"Kita nongkrong di bar," kata Asikin, setelah mengulang lagi nafsunya pada saya, sore ini. Saya sudah sepakat dengan diri sendiri. Untuk tidak memakai emosi pada apa pun yang terjadi sepanjang hari ini dan esok. Mudah-mudahan di Jakarta nanti, saya bisa mendapat pil amnesia yang bisa membuat saya lupa pada peristiwa sepanjang dua hari ini. Barusan tadi, Asikin bergumul lebih lama di atas tubuh saya. Seperti halnya tadi pagi, saya tidak merasakan apa-apa. Kecuali ingin muntah berulang kali.

"Saya ngantuk...," saya menolak.

"Justru biar tidak mengantuk kita nongkrong di bar," katanya dengan suara manis. Ia berjalan ke toilet. Tubuh dengan pinggang kendur berlemak itu menghilang dengan cepat. Sebentar kemudian saya dengar suara air mengguyur. Ia mandi.

Sekarang saya harus apa? Kalau mau menuruti kata hati, saya ingin kabur. Secepatnya keluar dari kamar ini. Berlari menuju lobi, dan naik taksi apa pun yang ada di muka hotel. Kalau tidak saya menyewa mobil. Bila perlu akan saya paksa sopir untuk melarikan mobil dengan kecepatan di atas 120 km/jam.

Tapi ke mana keberanian saya? Setelah menelan separo nasi goreng dengan susah payah, satu-satunya aktivitas yang bisa saya lakukan hanyalah mencari-cari *handphone*, menekan tutsnya dengan bodoh, dan melihat-lihat kalimat SMS. Bahkan menelepon Silvia pun saya tak berani! Saya mau ngomong apa? *Halo Silvia, saya sedang menginap di* resort. *Dan baru habis ditiduri!* Gila. Sinting. Atau telepon begini, *Halo Silvia, saya baru diperkosa, sekarang siap-siap kabur.* Edan.

Saya sudah kalah. Dan, dunia tak boleh tahu.

Suara air mengguyur sudah berhenti. Asikin keluar dengan handuk melingkar di pinggang. Tubuhnya masih basah dengan tetes air. Dia makin mirip balita sehat keluar dari *bathtub.*

"Kamu tidak mandi?" tanyanya sembari berjalan ke arah lemari.

"Dingin..."

"Pakai air hangat dong," katanya setengah tertawa.

Saya tak berminat mandi. Setelah terdiam beberapa saat, saya putuskan untuk bangkit. Memakai baju dan sandal. Mungkin ada benarnya juga pergi ke bar. Setidaknya, dengan segelas atau dua gelas Margarita, saya bisa melupakan peristiwa

paling memuakkan yang terjadi pada diri saya sepanjang hari ini.

Bar tidak seberapa penuh. Beberapa orang asyik bermain biliar di pinggir bar. Asikin memilih tempat duduk santai yang menghadap ke arah padang rumput. Di dekat situ, sejumlah orang—tampaknya pemain band—tengah mempersiapkan peralatan *soundsystem*, untuk tampil malam nanti.

Saya memesan Margarita, dan duduk manis di sisi Asikin.

Malam di *resort* seperti ini memang romantis. Buat orang lain. Tidak buat saya.

Asikin melingkarkan lengannya di bahu saya. Sebelah tangannya yang lain memegang rokok. Saya bisa melihat senyum puas dan bahagianya di sela kepul asap rokok. Barangkali ia memang sungguh bahagia. Saya sadari, sedari tadi, sikap Asikin tampak penuh cinta. Pada detik ini pun bahasa tubuhnya pada saya adalah bahasa cinta. Orang-orang di sekitar kami, boleh jadi, juga menilai kami sebagai dua orang yang saling mencinta. Ya, pikiran apa lagi yang bisa muncul bila melihat pria memeluk mesra bahu kekasihnya di *resort* yang begini nyaman. Tak akan ada yang mengira saya perempuan yang menderita. Ingin kabur.

Cuma saya yang aneh. Ya, barangkali saya memang aneh. Cewek matre macam apa saya?

Tiba-tiba seperti ada yang memukul-mukul hati saya. Ya, barangkali sayalah cewek matre paling tak tahu diri di dunia. Merasa muak dengan "kekasih" sendiri. Kekasih, oom senang, pria gebetan, atau apa pun namanya, adalah pihak yang seharusnya saya bikin senang. Sebab, bukankah di situ fungsi cewek matre? Sebab, bukankah itu yang menjadi alasan pria-pria macam Asikin mengguyurkan uangnya pada saya?

Saya menarik napas panjang. Saya lirik Asikin. Ia tengah mengepulkan asap rokoknya dengan sangat nikmat. Ia kelihatan

bahagia. Apa salahnya saya juga berpura-pura bahagia saat berakhir pekan dengannya, seperti saat ini? Bahkan apa salahnya saya buat diri saya untuk betul-betul bahagia! Bukankah saya dihidupi olehnya! Keterlaluan. Jahat. Tak tahu diuntung. Diri saya.

Saya meregangkan tubuh. Melenguh. Asikin menoleh. Saya tersenyum. Saya harus berubah. Setidaknya mulai saat ini. Di depan saya adalah pria yang... membayar hidup mewah saya selama ini.

"Sayang... *thanks* untuk semuanya...," bisik saya.

Asikin tampak sedikit terkesima. Mungkin takjub dengan apa yang didengarnya. Kasihan dia. Baru kali ini, mungkin, ia melihat balas budi saya. Tawanya mengembang seketika. Lengannya makin erat merengkuh saya.

"Saya sangat mencintai kamu...," katanya. Entah tulus atau tidak. Tapi matanya memang sarat cinta.

Saya mengangguk. Tapi tidak menjawab. Sudahlah. Saya habiskan saja akhir pekan ini dengan perasaan tanpa beban. Sebab, dengan atau tidak dengan beban, nasib saya sama saja. Ditiduri.

Pelayan bar datang dengan minuman pesanan kami. Asikin dengan paras penuh binar memberikan gelas Margarita pada saya. Kami kemudian sama-sama mengangkat gelas. Meneguk sedikit minuman nikmat itu. Saya tersenyum. Dia tersenyum. Baiknya memang begini.

"Kita akan di sini sampai larut?" saya menjatuhkan kepala di pundaknya. Asikin semakin riang.

"Ya, Sayang. Sampai kamu mengantuk..." Desah napasnya jelas menyiratkan bahagia.

"Saya tidak mengantuk...."

"Maksudmu, kita akan mengulang lagi?" tanya Asikin nakal.

"Ya...," saya terkejut sendiri dengan jawaban natural saya.

Kemudian saya merasakan desah napas Asikin yang larut dalam bahagianya.

Pemain band agaknya sudah beres dengan urusan kabel *soundsystem.* Asikin mengajak saya pindah tempat duduk. Sebab, kemungkinan sebentar lagi pemain band akan beraksi. Jarak *stage* yang hanya dua meter dengan tempat duduk kami sudah pasti akan membuat telinga kami tak nyaman. Saya berdiri.

Kami berjalan ke arah pintu keluar. Di sana masih ada beberapa kursi kosong. Beruntung, kami mendapatkan kursi dengan posisi yang nyaman. Tak tertutup pilar, sehingga bisa leluasa menatap ke arah *stage.* Begitu mendarat, saya segera merebahkan kepala lagi ke bahu Asikin.

Bar sedikit hiruk-pikuk. Pukul 20.00, orang-orang mungkin sudah tidak betah di dalam kamar. Ada beberapa pasangan muda yang berjalan masuk dan mulai memenuhi area bar. Dalam hati saya membatin, ada berapa perempuan di tempat ini yang statusnya seperti saya. Perempuan yang dibiayai. Saya menelan ludah.

Malam makin larut. Penyanyi bar sudah melantunkan lebih dari lima lagu. Saya sudah memesan Margarita kedua. Asikin sudah yang ketiga. Hangat. Saya merasakan panas yang nikmat di sekujur tubuh. Mata saya sudah sedikit nanar. Nanar yang enak. Seperti inilah rasa yang diakibatkan minuman beralkohol. Saya biarkan segala di sekitar berwujud bayang-bayang. Asikin menggenggam jemari saya.

Saya larut dalam suasana yang hangat. Sekarang penyanyi band sedang mendendangkan lagu *Makarena.* Lagu standar yang dikuasai penyanyi band mana pun. Pada gelas ketiga Margarita, pandangan saya sudah setengah kabur.

Seharusnya saya tetap nikmat dalam segala hal yang kabur. Tapi, dalam beberapa detik mata saya dikejutkan sesuatu.

Sesuatu yang pelan-pelan menjernihkan mata saya, dan pada satu titik, pandangan saya menjadi benar-benar tajam! Begitu tajamnya, hingga kedua mata saya menangkap dengan jelas seraut wajah yang penuh amarah. Anggara!

Jantung saya nyaris berhenti.

Penyanyi band sedang asyik meliuk-liukkan tubuhnya, memasuki bait akhir lagu *Makarena.* Saya nyaris menggelosor karena lemas. Ngapain Anggara di sini? *God!* Apakah ulang tahun tantenya dirayakan di sini?

Jemari saya melepaskan diri dari genggaman Asikin. Pandangan Anggara menusuk. Ia berjarak sekitar lima meter. Nyaris terkubur di antara hilir-mudik orang-orang di bar yang berjoget. Tapi mata itu tidak lari. Ia tetap di situ. Dan saya merasa dihakimi.

"Asikin...," suara saya parau. Ia tak menjawab. Mungkin sudah mabuk.

"Asikin...," saya mengulang lagi. Kali ini dengan senggolan di siku.

Ia bereaksi. "Apa?"

"Kita ke kamar sekarang...."

"Sudah kepingin...?"

"Iya..."

"Yuk!"

Peduli Setan!

Saya tak tahu persis, apakah mata yang marah itu terus mengikuti punggung saya ketika keluar dari bar!

Yang pasti, saya merasakan bulu kuduk saya berdiri. Keringat dingin keluar. Asikin (yang ternyata sama sekali tidak mabuk) menggandeng saya dengan penuh semangat, menyusuri

lorong bar menuju kamar. Benaknya pasti sudah dipenuhi lamunan tempat tidur.

Kami harus melewati tangga dan jembatan buatan terlebih dulu.

"Akhirnya keinginan datang juga dari kamu!" Asikin bersiul.

Saya sama sekali tak memedulikan kalimat Asikin. Mata Anggara seperti peluru. Entahlah. Apakah saya saat ini menjadi takut, malu, atau merasa bersalah. Barangkali ketiganya saya rasakan sekarang. Anggara mungkin merayakan ulang tahun tantenya di *resort* ini. Itu artinya, sampai besok pun kemungkinan besar saya masih bertemu dengannya. Bukankah semua orang besok akan sarapan di resto terbuka di bawah sana? Gawat.

Sedetik kemudian, pikiran saya bermain lagi. Bukankah saya sudah memutuskan tidak lagi berhubungan dengan Anggara? Bukankah pertengkaran via telepon beberapa hari lalu sudah menjadi garis akhir hubungan kami? Jadi buat apa memusingkan lagi Anggara. Memikirkan ini, batin saya sedikit tenang.

Asikin agaknya tak mau membuang waktu. Begitu mengunci pintu kamar, ia langsung menelanjangi dirinya sendiri. Bibirnya terus bersiul. Ia menatap saya dengan semangat terjaga. "Ayo!"

Saya berdiri mematung. Agak limbung. Saya paksakan sedikit tersenyum.

Asikin tertawa. "Kamu agak mabuk, ya!" Ia mendekati saya. Memeluk erat. Kemudian menciumi wajah saya. Tangannya kembali bekerja. Melepas kaus saya, bra saya, kemudian mendorong celana jins saya sampai melorot. Saya seperti bayi.

"Kamu molek. Kamu luar biasa...," gumam Asikin berkali-kali.

Handphone berbunyi ketika Asikin telah 100% menelanjangi saya. Sinyal SMS. Saya berlari. Saya buka. Anggara.

Hai, perempuan bayaran. Udah dpt tongkrongan baru nih? Udah dibeliin apa aja kamu? Dia kaya lho!

Saya menutup *handphone* dengan ketenangan yang dibuat-buat. Saya berpaling dari cermin di depan saya. Tak mau melihat sesuatu yang pucat di sana. Saya rasa wajah saya saat ini pasti sudah tak punya darah.

"Sayang... SMS siapa?" Asikin bersuara dengan langgam manja.

Saya tidak segera menjawab.

"Sini dong, Sayang..."

Saya berbalik. Saya harus profesional. SMS Anggara tidak perlu membuat saya guncang. Memang betul apa yang dikatakannya. Saya hanya cewek matre. Cewek yang doyan harta. Memang betul kata Anggara. Saya perempuan yang mau dibayar, untuk... cinta! Astaga. Cinta pun bahkan saya tak punya.

"Sayang..."

Saya mendekati ranjang. Asikin sudah menanti di situ dengan tubuh telanjang. Mirip bayi baru mandi, siap dibedaki. Saya tak bernafsu. Tapi apakah perempuan seperti saya memerlukan nafsu? Saya ada di sini karena uang. Tak lebih, tak kurang.

Asikin makin tak sabar. Dengan sebelah tangannya, ia menarik tangan kiri saya. Hanya butuh waktu satu detik, saya sudah membujur, tepat di atas tubuhnya.

Angin malam menyelinap masuk. Ranjang kami bergerak-gerak. Terus bergerak-gerak. Selama itu, saya dengar SMS terus-menerus berbunyi. Mungkin Anggara, yang memuntahkan sumpah serapahnya lewat SMS-SMS kasar. Saya tak peduli. Jangankan dia yang jauh. Laki-laki berwajah balita yang tubuhnya menempel di tubuh saya saja, tidak saya pedulikan.

Saya biarkan Asikin terus bergerak. Ia berhak atas saya.

Inilah balas budi perempuan seperti saya. Peduli setan dengan perasaan. Peduli setan dengan amarah Anggara. Peduli setan dengan kenyataan. Saya biarkan Asikin terus menari di atas saya.

Sayup-sayup, saya dengar penyanyi band masih menyanyi dengan vokal cemprengnya. Lagu *Kopi Dangdut.*

Ancaman?

"Sarapan di sini saja. Saya capek!" saya tak mau bergerak.

"Tapi salah satu yang saya suka dari *resort* ini adalah sarapannya. Makanannya lezat dan tempatnya nyaman. Ayolah. Kamu sudah cantik. Apa susahnya berjalan sebentar ke restoran, dan kita sarapan di sana!" Asikin mengerutkan kening.

Saya berkeras. Tidak menjawab.

"Ayolah...," Asikin menurunkan nada suaranya. Ia berkemeja warna biru muda yang cerah dengan motif perahu di dada sebelah kiri, dan celana bermuda warna khaki. Kostum berlibur. Rambut Asikin masih basah. Ia kelihatan segar.

Saya sendiri, sudah berganti baju. Kaus ketat dan jins. Rambut saya jepit ke atas. Saya sudah berdandan. Tapi saya tak mau sarapan. Telah saya baca tujuh SMS di *handphone* saya. Semua dari Anggara. Terkirim, ketika semalam tubuh Asikin tak beranjak dari atas tubuh saya. Isinya, semuanya sadis.

Halo, cewek matre. Asyik morotin cowok berduit nih!

Pasti lg ngelayanin nafsu laki-laki gebetan kamu, kan? Met capek!

Pantesan berlagak sibuk kerja. Rupanya cowok yang nyimpen kamu byk, ya!

Jadi slm ini saya tolol, ngabisin duit buat kamu.

Halo, halo. Takut bls SMS, ya? Mrasa bersalah, ya?

Btw saya kenal siapa laki-laki yang jadi cukong kamu sekarang. Dia Asikin, kan? Jangan gegabah. Dunia kecil, Neng!

Sampai jumpa sarapan besok. Asikin akan dapat kejutan!

Saya tidak gentar, tapi saya takut. Tepatnya, takut dipermalukan. Anggara seorang yang emosional. Kalau dia gampang menangis tanpa rasa malu, ia pasti juga gampang mengamuk tanpa rasa malu. Kalau saya tetap nekat sarapan, pagi ini di restoran bakal ada adegan sinetron tayang langsung.

Asikin mendekati saya. Ia duduk persis di sisi saya.

"Kamu menyesal?" Jemarinya menyentuh pipi saya. Napasnya jatuh tepat di daun telinga saya.

Saya jelas menggeleng.

"Kalau begitu kenapa kamu jadi *drop* begini?" Asikin mencium pipi saya, pelan.

Saya bergeming. "Saya hanya nggak *mood*," kata saya.

Asikin menghela napas. "Okelah kalau begitu..." Ia bangkit. "Tapi... tidak keberatan kan kalau saya turun sebentar? Saya ingin bubur ayamnya. Habis itu saya ke kamar lagi. Sebentar saja...," katanya.

Tentu saya tak keberatan. Asalkan saya tidak nongol di sana.

Dengan langkah berat Asikin keluar kamar. Saya menguncinya dari dalam. Perasaan yang lebih lapang tiba-tiba menyeruak di seluruh rongga tubuh saya. Asikin seperti beban yang demikian berat selama dua hari ini.

Tapi hanya sebentar perasaan lapang itu mengendap. Selebihnya adalah ketakutan. Bukankah tidak mustahil Anggara bertemu dengan Asikin... di restoran?

Bubar

"Jadi kamu juga pacaran dengan dia?" Asikin memasukkan semua bajunya ke dalam tas.

"Tidak."

"Iya!"

"Tidak!"

"Pantas kamu tidak mau sarapan."

"Dia bohong."

"Kamu yang bohong."

"Dia mengada-ada."

"Kamu pintar berdusta."

"..."

"Siapa, selain saya dan dia?"

"Tidak ada."

"Saya tidak percaya."

"Terserah..."

"Kita pulang. Saya sudah nggak bernafsu," Asikin melirik saya tanpa selera.

Akhir cerita yang cuma bisa ditemukan dalam sinetron picisan. Asikin sarapan di restoran. Anggara juga sarapan di restoran. Anggara mengenali Asikin. Asikin mengingat Anggara. Mereka makan semeja berdua. Ngobrol sana-sini. Anggara masuk gigi satu. Cerita tentang kedekatan dengan saya. Asikin masih tersenyum santai. Anggara masuk gigi dua. Dia cerita tentang kelakuan saya yang selalu minta dibayarin belanja. Asikin mulai tersedak. Anggara masuk gigi tiga. Dia curhat dengan sangat emosional tentang uangnya yang terkuras demi saya. Asikin mulai mual. Anggara masuk gigi empat. Dia cerita tentang pengakuan saya yang menempatkannya sebagai pria satu-satunya. Asikin menahan marah. Tak ada gigi lagi. Yang pasti dua-duanya, Anggara dan Asikin, sama-sama mengertakkan gigi. Sama-sama sakit hati.

Asikin mengulang peristiwa sarapan tadi sepanjang jalan tol. Ia ngebut tanpa perasaan. Saya ketakutan. Bukan lantaran

cerita Asikin dan kemarahannya. Tapi karena kecepatan mobil yang dikemudikannya. Ia menurunkan saya di muka rumah kos. Dan melarikan mobilnya dengan cepat begitu kedua kaki saya mendarat di tepi jalan.

Dia meninggalkan debu beterbangan untuk saya.

Transisi

Satu minggu yang lapang.

Tapi juga, satu minggu yang mengancam. Saya sudah tak terganggu urusan laki-laki.

Anggara tak menggonggong lewat SMS lagi. Asikin tidak berkicau. Dua orang itu pasti sibuk mengutuki saya. Barangkali, keduanya sekarang bertukar cerita, tentang kebodohan mereka diperdaya saya. Persetanlah.

Selama satu minggu ini (dan barangkali beberapa minggu ke depan) saya memutuskan rehat sementara. Peristiwa di Novotel, sepintar apa pun saya membohongi perasaan, tetap saja membuat saya malu.

Beberapa hari saya harus menelan dampak keputusan saya untuk tidak menghubungi laki-laki mana pun. Rekening saya statis, kemudian menurun dengan dramatis. Itu karena ada sejumlah rencana yang tak mungkin saya batalkan.

Pertama, Silvia ulang tahun minggu ini. Saya sudah kepalang menjanjikan kado istimewa berupa tas kecil Dior. Cewek yang hidup superirit itu tentu tak hanya mengingat janji indah itu di kepalanya. Mungkin ia mencatat di tembok kamar saking girangnya! Bagaimanapun janji adalah janji. Dosa hukumnya kalau saya membunuh rasa senang Silvia yang sudah keburu sampai ke ubun-ubun.

Sesungguhnya, dulu saya pikir kado tas buat Silvia akan saya beli melalui kartu kredit Asikin (seperti biasa). Sekarang

kondisinya berubah. Kami bermusuhan, sebelum tas sempat terbeli.

Maka, sore hari sepulang kantor, dengan lemas saya pergi ke Plaza Senayan, dan membeli tas seharga enam juta perak itu.

Persoalan kedua adalah pengeluaran rutin saya. Sewa kos saya yang amat sangat nyaman di Menteng, tarifnya satu setengah juta per bulan. Biasanya Asikin yang membayar.

Kemudian biaya makan, belanja kebutuhan sehari-hari, beli baju, sepatu, pernak-pernik, *clubbing*, ke salon, dan tetek bengek lainnya. Beberapa bulan terakhir ini saya sudah telanjur jadi perempuan kaya. Sesuatu yang tidak mungkin terwujud dengan gaji saya yang empat juta itu.

Kalau dibilang kebat-kebit, demikianlah hati saya. Uang di rekening saya tinggal enam juta setelah dikurangi pembelian tas untuk Silvia. Beberapa hari lagi saya harus bayar kos satu setengah juta. Dan, sebentar, rasanya ada beberapa tagihan yang harus saya bayar. Ya! Cicilan parfum (saya membeli langsung tiga merek parfum), sisa tagihan kartu kredit, dan... astaga! Saya kan kepalang berjanji membelikan daster sutra dari Victoria Secret buat Mama! Bisa saja dia lupa. Tapi bagaimana kalau dia ingat? Dulu saya berani berjanji, karena yakin suatu saat bisa menggiring Anggara untuk membelikan daster sutra yang mewah itu! Oh, *God*...

Meski pura-pura lupa, toh kekhawatiran saya terus menempel. Saya berusaha rileks di kantor.

Silvia memilih merayakan ulang tahun di *food court* Plaza Indonesia. Ruang kerja mendadak seperti kapal pecah ketika maklumat akan acara makan-makan gratis itu diumumkan Silvia. Maklum, lantaran hidup irit, Silvia identik dengan pelit.

"Akhirnya, lu berderma juga..." Renata mengangkat dua telapak tangan dan mengarahkan pada Silvia.

"Habis jual kasur, Sil? Duh, jadi nggak enak nih kita!" Palupi terkekeh. Tumben Silvia tak marah pada Palupi. Mungkin karena ia sadar sedang ulang tahun.

"Silvia traktir? Buruan telepon Jaya Suprana! Ini pantas masuk Museum Rekor Indonesia!" Tohir menunjuk pesawat telepon.

"Bangsat. Gue nggak semiskin yang lu kira. Traktir di *food court* aja sih, enteng buat gue..." Silvia mulai cemberut.

Saya tertawa. Silvia tampak berbinar-binar hari ini. Apalagi kalau ia tahu, di meja saya, dalam tas kertas warna merah, saya menyimpan hadiah spesial untuknya.

"Kita naik apa nih... masa pake taksi...," Palupi memancing.

Silvia mendelik. "Bukannya lu cewek tipe jelangkung. Datang tidak dijemput, pulang tidak diantar?"

Seisi ruangan ngakak.

Ada sekitar lima belas orang yang ikut. Minus Arintha, Bianca, Verena, dan Linda. Perempuan-perempuan kaya itu, entah bagaimana caranya bisa mem-*block* diri dari undangan Silvia.

Poltak merelakan minibus bututnya untuk menampung sebagian peserta acara ulang tahun Silvia. Cewek-cewek menolak naik. Bukannya apa-apa, menurut Silvia, malu turunnya.

Kami memilih makan di Red Pepper. Silvia kelihatan *happy* melihat gaya makan kami yang gigih sampai butir nasi penghabisan.

Lalu, acara pemberian kado. Silvia kelihatan berdebar-debar. Ia memandangi saya. Renata, pemberi yang pertama. Silvia langsung membuka. Jam tangan. Entah apa mereknya. Talinya terbuat dari sejenis kulit sintetis berwarna oranye tua. Silvia mencium pipi Renata.

Kemudian, Palupi. Kado yang sangat mungil, terbungkus kertas warna merah jambu. Gadis kurus itu menyerahkan

kado mungil dengan mata bekerjap-kerjap. Silvia memandang haru. Dibuka. Korsase bunga mawar yang sangat cantik. Terbuat dari satin warna merah hati, dengan manik-manik berkilau. Silvia memekik kecil. "Selera lu boleh juga, Pi!" Ia mencium sahabat sekaligus seterunya. Palupi tertawa senang.

"Lu pasti beli di Mangga Dua!" Silvia tertawa.

"Nggak! Kali ini gue ngerogoh duit lebih banyak buat lu. Gue beli di Pasaraya!" Palupi terkekeh.

Giliran saya. Semua merapatkan bibir. Sial. Kenapa tiba-tiba semua jadi tegang?

Silvia menerima bungkusan kado saya dengan tangan agak gemetar.

"Met ulang tahun ya, Sil..." Saya mencium pipinya.

"Buka! Gue pengin tahu kado dari konglomerat kita!" Tohir mengedipkan mata. Sindiran. Saya diam saja.

Silvia membuka hati-hati kertas kado warna krem itu. Ketika ia bisa mengintip sedikit sesuatu di dalamnya, Silvia memekik agak keras. "Gila! Lu jadi ngasih gue ginian?"

Semua kepala seperti hendak merubung.

Silvia menarik sesuatu dari bungkusan yang telah setengah terbuka. Tas Dior warna merah jambu itu muncul diiringi gumaman hebat di sana-sini.

"Gile! Untung banget lu, Sil! Waduh, mimpi apa lu semalem, dapet tas Dior!" Renata berusaha menyentuh tas itu. Silvia memegang tas itu erat-erat, matanya masih memandang tak percaya pada benda yang dipegangnya.

"Lola! Makasih banget, ya! Aduh! Gue sampe bingung mau ngomong apa..."

Beberapa saat ke depan, tas itu berputar dari satu tangan ke tangan lain. Saya memandang haru. Di kalangan gaul Linda, Arintha, Bianca, atau Verena yang kaya itu pasti tidak pernah terjadi hal seperti ini.

Palupi membisikkan sesuatu. "Ingat-ingat ulang tahun gue ya, La. Dua puluh tujuh November."

Saya tersenyum. Getir.

Di taksi menuju kantor, Silvia duduk persis di samping saya. Ia memeluk erat tas pemberian saya. Hadiah Renata dan Palupi ia masukkan ke dalam tas Dior barunya. Bibirnya tak berhenti tersenyum.

"Kalau Silvia aja lu kasih tas Dior, berarti kalau gue ulang tahun dikasih apa, La? Gue kan lebih bernilai ketimbang Silvia!" Renata yang duduk di depan nyerocos.

"Dodol! Emang lu ulang tahunnya kapan?" Silvia berlagak lupa.

"Dua minggu lagi. Awas lu kalau lupa, jam tangan gue tarik lagi!" Renata menoleh ke belakang.

Tangan saya mendadak gemetar.

God. Padahal saya sedang menuju kembali miskin.

Bab 8

Saya Tak Mungkin Miskin Lagi!

HARI ini, ibu kos menagih pembayaran. Saya sudah siapkan uang dalam amplop sejumlah satu setengah juta. Kemarin saya sedot uang di ATM sebanyak tiga juta. Untuk bayar kos, cicilan parfum, dan belanja kebutuhan sehari-hari. Saya tidak mau melihat saldo rekening saya. Mungkin tinggal tiga juta koma sekian. Gawat.

Undangan menunggu saya di meja kerja. Peluncuran *handphone* baru. Merek Zelvia.

"Kamu harus datang. Mereka bisa dilobi untuk menjadi sponsor acara-acara City Girls tahun ini," kata Pak Steven. "Lagi pula, mereka punya *general manager* baru. Kita harus kenalan di sana. Ajak Silvia atau Renata kalau kamu tak ada teman."

Saya mengangguk. Undangan itu saya baca lebih teliti. Tampaknya pesta besar. Mereka memakai JHCC. *Dress Code, Evening Gown*. Saya berpikir sejenak. Mengingat-ingat koleksi busana malam di dalam lemari. Tidak mungkin membeli yang baru. Uang sudah menipis. Saya harus pakai yang sudah ada.

Saya menghela napas.

Sekarang teman. Siapa yang akan menemani saya ke pesta itu? Silvia atau Renata?

Renata menolak, dengan dalih sudah seminggu ini ia lembur. Untung Silvia mau. Itu pun dengan perjanjian, biaya salon dari saya, dan ia meminjam salah satu gaun hitam saya. Silvia juga bilang, kalau tas Dior kebanggaannya tidak cocok dengan gaun yang ia pinjam, ia sekalian akan meminjam tas tangan lain.

"Pinjam tas Fendi lu yang warnanya agak keemasan itu deh," pintanya.

Saya mengangguk.

"Kita naik apa, La?" tanyanya kemudian. Kali ini, pertanya-annya tidak menyiratkan sesuatu yang mengada-ada. Memang aneh, jika bergaun malam yang mewah dan terbuka, tapi kami turun dari taksi.

Saya mengangkat bahu. "Ya, apa lagi, Sil..."

"Taksi?" dia membulatkan matanya.

Saya mengiyakan dengan gerakan mata.

Silvia menelan ludah. Dia lalu menatap saya.

"Memangnya kamu nggak bisa meminjam atau diantar... salah satu cowok kamu?" suaranya perlahan.

Tenggorokan saya tercekat. Silvia memang belum tahu.

"Mereka semua sedang tidak ada di Jakarta, Sil. Sudahlah... taksi saja... Kita bisa pesan Silver Bird," kata saya.

"Tapi pulangnya? Iya kalau dapat taksi, kalau tidak?" Silvia masih meneror. Betul juga. Saya lalu membayangkan, di lobi JHCC tak ada taksi lewat. Dan kami, berjalan menuju jalan raya, atau ke lobi Hotel Hilton, dengan gaun menyapu tanah dan punggung terbuka. Bukan sesuatu yang menyenangkan.

"Kita pikirkan nanti saja deh!" saya putus asa.

Silvia mengangguk.

Ketika punggung Silvia berbalik ke mejanya, sesuatu yang tak enak menelusup hati saya.

Selamat datang di dunia pas-pasan!

Seseorang yang Menarik

Pesta yang sangat mewah!

Area JHCC ditutupi kain berkilap warna putih. Bahkan, panitia membuat semacam gapura penyambutan di muka lobi, berbentuk *handphone* raksasa dengan ornamen mewah yang berkilau seperti berlian buatan. Kabarnya, *handphone* yang akan diluncurkan memang ditujukan untuk perempuan-perempuan bercita rasa tinggi yang menyukai kemewahan.

Benar kata Silvia. Memang aneh rasanya, kami yang sudah cantik dan tampak mewah begini, turun dari taksi. Saya mengenakan *tube dress* dari satin warna hitam, dengan detail pita yang lebar di punggung. Belahan panjang di pinggir gaun, membuat paha saya terlihat jelas. Saya mengenakan sepatu berhak supertinggi, dengan aksen tali-temali sampai ke betis.

Silvia meminjam gaun hitam dari bahan *crepe*, berpotongan *halter neck*. Ia menyukai aksen rumbai di pinggul, yang membuatnya tampak lebih gemuk. Sebetulnya saya hendak melarang. Sebab dari belakang, ia mirip peserta karnaval. Tapi mau bilang apa, kalau dia suka?

Kami menyeruak di tengah sekumpulan manusia. Benar kata Pak Steven. Si pengundang jor-joran menggelar pesta. Pak Steven sempat SMS tadi, dia sudah berada di lokasi, bersama istrinya.

"Gila! Pesta segede gini, bisa buat ngebiayain kawinan seribu orang!" Silvia mulai kampungan. "Gue laperrr..."

Kami mencari makanan. Pesta ini surga buat siapa pun yang bernafsu makan besar. Saya mengantre di gerai *steak*. Silvia memilih Mie Singapura.

Tak satu pun yang saya kenal. Tepatnya, belum ada yang saya kenal. Setidaknya, seseorang dari stasiun radio lain. Atau

wartawan. Kabarnya, setelah acara ramah-tamah ini, seluruh undangan akan digiring memasuki Plenary Hall, yang telah disulap menjadi kerajaan Romawi, lengkap dengan pilar-pilar mewah. Bintang tamunya Ruth Sahanaya, akan tampil bersama penyanyi soprano dari Yunani. Ck, ck ck...!

Saya dan Silvia memilih sudut yang nyaman dan relatif tertutup. Sebab kami lapar betulan. Gaya makan kami pasti tidak sedap dilihat. Terlebih lagi, bila dikaitkan dengan gaun yang kami pakai.

Silvia menyikut saya, ketika saya tengah menggigit potongan daging terakhir. "Pak Steven," bisiknya.

Bos kami tercinta itu berjalan mendekati kami dengan senyum lebar. Seorang perempuan muda dengan perut agak buncit, melangkah di sisinya. Istrinya. Rupanya sedang hamil.

"Bukan main! Saya takjub melihat kalian malam ini. Benar-benar fantastis!" Ia memandang kami dari atas ke bawah. "Kalian seperti disulap!" cetusnya lagi. Silvia tersipu.

"Yuk, saya kenalkan dengan *general manager*-nya. Dia baru datang dari Manila. Sebelumnya ia dinas di sana. Tadi humas-humas stasiun radio lain sudah mengantre kenalan dengannya," langgam suara Pak Steven kembali pada setelan suara bos. Saya mengangguk. Sekilas saya melihat mata Pak Steven tertancap pada *theda bag* Vuitton warna keemasan di tangan saya. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Barangkali ia bingung, bagaimana saya bisa membeli tas mahal itu. Yang jelas, pastilah bukan dari gaji saya yang empat juta perak.

Pak Steven berjalan di muka. Istrinya tersenyum memandang saya. Sama seperti suaminya, ia juga melirik tas tangan saya. Benda mahal memang manjur menjadi tanda pengenal, dan menggugah senyum pertemanan. Inilah Jakarta.

Pak Steven berjalan ke arah tengah. Saya tahu beberapa pasang mata memandang ke arah kami. Mungkin melihat tas

saya. Mungkin mereka tertarik pada saya. Atau mereka melihat paha saya.

Seseorang yang tampak menonjol melambaikan tangan pada Pak Steven. Saya mendongak. Ia sangat menonjol. Pria yang sangat jangkung. Dengan paras yang... astaga, betapa sempurnanya dia! Kepadanyakah Pak Steven membawa kami?

Seperti yang saya duga, tangan Silvia dengan kecepatan tinggi langsung menyikut saya. "Gila! Kece berat!" cetusnya dengan desis sempurna. "Duh, sampe ngeces gue!"

Pak Steven menoleh kepada kami. "Yuk!" tangan kanannya terangkat. "Ini Philip, *general manager* baru perusahaan *handphone* ini. Orang penting yang harus kita kenal!" Pak Steven tertawa lebar. "Ini humas kami," katanya sambil menunjuk saya. Kaki saya melangkah maju sedikit. Pria di depan saya tersenyum.

Beberapa detik saya dibuat terpana. Dia sangat tampan. Sekilas mirip George Clooney! Dalam rupa yang lebih timur. Tapi dia pasti indo. Tubuh jangkungnya dibalut setelan jas warna abu-abu tua. Rambutnya dicukur model *crewcut*. Rahang dan dagunya kehijauan. Ia bukan hanya tampan. Tapi juga sangat *macho*. Saya mengulurkan tangan.

"Lola. Senang bisa berkenalan dengan Anda..." Saya menciptakan senyum paling rupawan.

"Philip," cetusnya dengan mata bercahaya. Alamak. Suaranya. Seksi.

Saya sibuk merapikan debar aneh di jantung saya, ketika Silvia ikut maju dan mengulurkan tangan.

"Radio adalah sarana yang efektif untuk memasarkan produk. Saya dengar radio Anda berkonsentrasi pada gaya hidup gadis-gadis kota!" Philip membuka percakapan. Pak Steven mengangguk-angguk, sambil menoleh ke arah saya. Dia mengharapkan jawaban keluar dari mulut saya.

Saya mengambil napas sesaat. Menyiapkan jawaban cerdas yang tidak memalukan.

"Benar sekali. Gadis-gadis dengan selera yang sangat kosmopolitan," kata saya. Pak Steven tersenyum lebar. Philip segera menyambar.

"*Good.* Mereka adalah uang berjalan. Selera mereka muncul karena mereka datang dari kalangan *the haves,* kan?" Philip memandang saya. Mendadak, saya seperti dikuasai sihir. Dahsyat, tatapannya.

"Yang pasti, mereka tengah beranjak menuju gaya hidup yang juga dianut orangtua mereka. Atau mereka juga menjiplak gaya hidup jetset yang diajarkan media massa," ujar saya lagi.

"Termasuk radio Anda," ia tertawa. "Itulah kenapa media massa tetap menjadi andalan nomor satu untuk memasarkan produk. Apalagi kalau media yang bersangkutan memiliki *image* yang baik dan cukup punya pengaruh terhadap khalayak," katanya. "Oh ya, ini kartu nama saya," ia mengambil sesuatu dari saku jasnya. Jemarinya yang putih mengeluarkan dua lembar kartu nama. Satu untuk saya, satu untuk Silvia. Saya dan Silvia balas memberikan kartu nama kami.

Kami masih berbincang ringan tentang dunia radio, ketika terdengar suara MC. Mengumumkan bahwa acara akan segera dimulai. Philip kelihatan siaga. Ia menatap saya sebelum bicara.

"Saya pamit dulu. Sebentar lagi harus pidato. Bisakah kamu memberitahu saya, di mana akan berdiri? Saya akan menemui-mu setelah turun panggung," katanya.

Saya agak kaget. Permintaannya terdengar spesial. Tapi kemudian sudut hati saya mengumpat. Jangan ge-er. Dia ha-nya *general manager* yang barangkali punya rencana kerja sama dengan radio saya. Tidak lebih.

"Hmm, barangkali saya akan berdiri di dekat...," jawab saya ragu. Bagaimana bisa menentukan tempat, karena saya bahkan tidak tahu *setting* acara puncak di dalam sana.

"Bagaimana kalau di pintu 2, di dekat sana. Di situ ada *stand handphone* paling besar. Berdirilah di sekitar situ. Saya akan datang," katanya cepat.

Saya mengangguk.

Ia kemudian melesat dengan cepat. Pak Steven dan istrinya sudah menghilang bersama arus undangan yang berbondong masuk.

Saya ikut berjalan, dengan perasaan penuh getar. Perkenalan singkat tadi. Kenapa saya jadi berdebar? Ah, persetan! Mungkin karena dia memang tampan. Dan saya sudah lama tidak melihat paras bagus. Hari-hari saya selama ini sudah tersedot paras balita Asikin dan paras melankolis Anggara. Tambahan lagi, saya sudah lama tak menonton televisi dan bioskop. Debar yang saya rasakan sekarang pastilah debar yang wajar.

Silvia memegang siku saya. "Kayaknya ada sesuatu...," suaranya jail.

Saya tak menjawab.

Dia Magnet!

Philip benar-benar datang pada saya. Ketika panggung melontarkan cahaya warna-warni dan sejumlah penari sibuk berjingkrak-jingkrak, seseorang menjawil lengan saya.

"Hai!" Ia tertawa. Mata saya menemukan sesuatu. Dia punya lesung pipi.

"Pidato kamu bagus!" puji saya.

"*Thanks*. Seluruh staf saya mengatakan, itu pidato terpendek di dunia. Tapi, saya memang tidak menyukai pidato panjang. Apalagi pidato dengan membawa teks," katanya.

Saya mengangguk-angguk.

"Mana teman kamu?" kepalanya celingak-celinguk.

Saya ikut kaget. Silvia menghilang. Ke mana dia?

"Ah, sudahlah, dia pasti ingin melihat-lihat *stand handphone* kami. Wanita mana sih yang tidak tergiur *handphone* mewah," tawanya mengembang.

Kami sama-sama diam sebentar. Panggung menampilkan Ruth Sahanaya.

Kemudian Philip memandang saya. "Jujur saja, kamu menarik," katanya mengejutkan. Saya balas menatap dia. Dalam pancaran cahaya warna-warni, wajah Philip berganti-ganti gradasi. Sebentar kemerahan, sebentar kebiruan. Saya bersyukur, tidak ada cahaya benderang, kecuali cahaya dari lampu di *stand handphone*. Sebab, wajah saya sekarang pasti memerah.

"Kamu sudah... menikah?" Pertanyaan sembrono.

"Belum," jawab saya cepat. Seperti ada nada yang riang. Saya membuka peluang.

Dia tersenyum cerah. "Wanita secantik kamu pasti bingung menentukan pilihan. Iya, kan?" candanya.

Saya tersipu.

"Keberatan kalau saya mengetahui nomor *handphone* kamu?" katanya dengan suara agak pelan.

"Ada di kartu nama saya," kata saya.

"Wow! Pasti ada sejuta pria yang mengantre untuk bicara. Untuk wanita secantik kamu, nomor *handphone* di kartu nama adalah gerbang yang menyenangkan untuk pria mana pun!" Ia makin obral memuji.

"Saya suka tas kamu!" Tiba-tiba ia mengalihkan pembicaraan. "Kamu punya selera bagus," katanya lagi.

Saya mengangkat bahu. "Saya suka kualitas," jawab saya diplomatis. Dia mengangguk-angguk.

Sepanjang pesta malam itu, Philip terus berdiri di samping saya. Ia sempat didekati sejumlah orang. Sebagian memberi ucapan selamat. Sebagian lagi relasi yang ingin berkenalan. Selama itu pula, ia selalu mengenalkan saya pada siapa pun yang datang padanya. Saya melihat semua orang seperti mahfum memandang saya. Ada pancaran penghormatan. Mungkin saya dikira istrinya.

Saya bolak-balik meredakan perasaan aneh yang menjalari diri saya. Kebersamaan saya dengan Philip. Apakah ini mukjizat? Atau sensasi sesaat gara-gara daya tarik diri selama pesta. Boleh jadi, jika ia melihat saya dalam balutan busana kerja, dia tak akan setertarik ini pada saya. Apalagi malam ini, belahan gaun saya mencapai paha. Dia pasti sama dengan banyak lelaki lain yang mencuri pandang pada saya. Hanya saja, karena dialah orang terpenting dalam pesta ini, maka dia bisa dengan cepat mendekati saya.

Sudahlah. Ini bukan sesuatu yang layak dipikir jauh-jauh.

Pesta makin padat. Philip bercerita tentang konsep pesta malam ini.

"Konsep dasarnya adalah kemeriahan pesta yang digelar bangsawan-bangsawan Roma zaman dulu. Tapi dalam kemasan modern. Saya kaget waktu *meeting* dengan *event organizer.* Saya pikir ide saya pasti sulit dijabarkan sesuai bayangan saya. Ternyata setelah *meeting, event organizer* dengan sangat brilian menerjemahkan konsep saya dalam presentasi yang mencengangkan. Gila! Hampir sepuluh tahun saya tinggal di luar negeri, nggak sangka kita sudah hebat begini," cetusnya sungguh-sungguh. "Jakarta berkembang begitu pesat."

Saya tergelitik untuk bertanya. "Kamu sudah berapa lama kembali ke Jakarta?"

"Belum dua bulan. Dan selama di luar, saya jarang pulang."

"Betah di sini?"

"Melihat kemajuan Jakarta, ya saya akan betah. Tapi saya tidak suka macetnya."

"Keluhan klasik. Jakarta tidak akan pernah bebas dari macet. Setiap orang di Jakarta punya mimpi beli mobil sebanyak-banyaknya."

Ia tertawa. "Saya melihat *busway*..."

"Ya, Itu ide Sutiyoso. Kalau tidak ada *busway*, beberapa tahun lagi kamu bahkan tidak bisa mengeluarkan mobil dari garasi. Soalnya di muka pagar rumah sudah penuh mobil yang berjalan merayap."

"Ya! Mengerikan."

Saya tiba-tiba ingin mencari sesuatu. "Saya haus," kata saya jujur.

Ia terenyak sedikit. "Ah, ya! Kita ke *stand* minuman. Kamu akan kagum. *Display* minuman ditata seperti meja jamuan mewah kerajaan Romawi," katanya sambil merengkuh bahu saya. Hmm, dia merangkul bahu saya. Tidakkah ini sesuatu yang... di atas rata-rata? Saya tidak menolak. Kami berjalan pelan ke arah yang dituju Philip. Sejumlah orang memberi salam pada Philip. Barangkali staf perusahaannya.

Benar kata Philip. *Stand* minuman ditata sangat mewah. Di ujung meja bahkan ada berbotol-botol anggur, lengkap dengan pramusaji. Melihat sosok Philip, para pramusaji serentak membenahi bahasa tubuh mereka. Sikap yang sama juga diperlihatkan pada saya. Philip identik dengan penghormatan.

"Wine?" Philip mengangkat alis.

Saya menggeleng. "Coke saja."

Philip memberikan gelas Coke pada saya. Dia sendiri memilih *wine*.

"Tinggal di mana?" tanyanya, setelah meneguk minuman sedikit.

Saya gamang. "Orangtua di Tebet. Saya kos di Menteng." Jawaban yang akan mengundang tanda tanya. Sebab jarak Tebet dan Menteng, tidak sejauh Bogor dan Jakarta. Saya sendiri menyesal menjawab demikian.

Alis Philip bertaut. "Tebet dan Menteng, bukannya dekat?" tanyanya heran. Tuh, benar kan?

"Ya. Persiapan menuju mandiri..."

"Oh!" Bibir Philip membentuk tawa. Ia manggut-manggut. "Saya tolol. Benar. Di Amerika, perempuan dua puluh satu tahun sudah ribut minta apartemen sendiri," katanya.

"Saya tidak mau jadi manja," kata saya berbohong.

"Good!" katanya. "Kos di jalan apa?"

Saya agak ragu. Tapi, sudahlah. Mana mau seorang bos seperti dirinya mampir ke kos saya. Lagi pula, dia sudah agak berumur. Saya duga, dia berusia empat puluhan. Pasti sudah berkeluarga.

"Jl. HOS Cokroaminoto. Ada rumah besar dengan sembilan kamar kos di dalamnya."

"What?" Dia terlonjak. "Rumah saya di Jl. Tanjung. Kita tidak jauh-jauh amat!" serunya dengan mata membesar.

Saya mengangkat bahu, kemudian mengangkat gelas. "Kebetulan!"

"Kebetulan yang menyenangkan," ucapnya tanpa menyembunyikan rasa senang.

Kami terus berdua, hingga acara usai. Philip pamit sebentar, karena ia harus menerima banyak ucapan selamat dan pamitan dari tetamu. Tapi ia berpesan agar saya tidak pulang dulu. Silvia muncul ketika rombongan tamu berbondong-bondong keluar.

"Ke mana aja lu? Gila! Pergi nggak bilang-bilang!" hardik saya. Ia tertawa.

"Nggak usah memutarbalikkan fakta, lu. Bilang saja lu seneng gue ngilang. Sudah ngomong apa aja kalian?" tanyanya.

Saya memajukan bibir. "Lu ke mana tadi?" ulang saya.

"Kan lu tahu gue penggemar berat Uthe," katanya menyebut nama kecil Ruth Sahanaya.

"Jadi?"

"Gue berdiri di bawah panggung. Berdempetan sama wartawan. Eh, ada si Rio, wartawan cakep dari majalah remaja itu lho!" matanya berbinar. "Nggak percuma gue pinjam baju lu. Dia tadi terkesima lihat gue!" sifat dasar Silvia muncul. Gede rasa.

Tapi agaknya ia tidak gede rasa. Sebab setelah itu ia mengiba pada saya. "La, keberatan nggak kalau lu pulang tanpa gue. Soalnya... soalnya... Rio nawarin nganter gue pulang. Apalagi waktu ia tahu gue ke sini pake taksi. Bisa nggak, La?" Silvia menatap penuh bujukan pada saya.

Saya menghela napas. Cari taksi sendiri? Gila aja.

"Yah, gimana ya..."

"Tadi gue kira lu berhasil ngucapin mantra sama bos keren itu. Nggak mungkin minta anterin dia, ya?" Silvia ngaco.

"Gila lu! Mimpi kali ye!"

"Mungkin saja." Silvia beringsut. "Tuh, orangnya..."

Saya menoleh ke samping. Philip berjalan mendekati kami.

"Hai, kamu menghilang. Jadi saya menemaninya," Philip tertawa ramah. "Kamu mau pulang?" Matanya tertancap pada Silvia. "Kamu" berarti hanya Silvia.

Sahabat saya ini langsung mengangguk. "Dijemput pacar saya," katanya ngarang. "Oke, kamu mau diantar siapa nih?" Silvia makin menjadi.

Saya gagap.

Philip menoleh pada saya. "Memangnya kamu tidak ada yang menjemput?"

Sudahlah. Saya menggeleng.

Philip tertawa senang. "Rumah kita dekat. Asal mau sabar

menunggu saya dua puluh menit saja, saya akan antar kamu!" katanya cepat. Silvia mengedipkan mata.

Philip menghilang lagi. Saya mendelik pada Silvia. "Kurang ajar banget sih mulut lu!"

"Seneng sama pura-pura marah bedanya tipis lho...."

Saya meninju lengannya. "Mana Rio?"

Silvia menunjuk ke satu arah. "Tuh!"

Dari jauh saya melihat wartawan jangkung itu, dengan kamera menggelantung di pundak.

"Moga-moga sukses jadi pacar, ya!" saya tersenyum.

"Gue nggak pernah gagal. Cowok-cowok aja yang pada ragu," jawab Silvia dengan kepercayaan diri yang melebihi takaran.

"Okay, see you!" Ia melambaikan tangan.

Malam itu benar-benar di luar dugaan saya. Datang ke pesta dengan taksi. Pikiran ruwet memikirkan saldo rekening yang terancam punah. Lalu seseorang menyengat hati saya selama pesta. Sekarang ia mengantar saya pulang. Seorang yang amat sangat menarik. Dan, sudah pasti, ia mapan. Ia tidak melakukan tindakan sensasional ketika saya turun dari BMW seri tujuh miliknya. Tak apa.

Tapi saya merasakan sesuatu. Ia magnet baru.

Barangkali, ia juga magnet baru bagi rekening saya.

Tembak Langsung

Saya dibangunkan SMS-nya.

Morning. I can't believe, last night I met a wonderful girl like you...

Romantisme kepagian. Kepagian karena ini baru pukul 06.00. Kepagian karena kami belum mengenal jauh. Tapi saya

tersadarkan akan peluang bagus dari Philip. Maka, saya jawab SMS-nya. Dan, seperti biasa, saya gombal.

I can't believe too, last night I met a wonderful man like you...

Jawabannya cepat muncul. *I'm very happy to hear it. I really miss you now.*

Astaga.

Saya berkaca. Bayangan belum mandi. Rambut saya masih menyisakan sasakan dan kerasnya *hairspray*. Mata saya masih bersemburat warna hitam, bekas maskara yang sulit dihapus. Tapi daster saya sangat seksi. Punggung saya tampak dengan leluasa. Saya seksi. Philip sudah menyadari itu. Pasti. Pengalaman saya menjaring lelaki membuat saya lebih cepat menilai diri.

Saya mandi dengan perasaan sangat sukacita.

Di kantor, konsentrasi saya buyar. Hati saya disesaki perasaan bungah yang makin membesar mengikuti waktu. Sampai pukul dua siang, SMS Philip sudah berjumlah lebih dari dua puluh.

Saya segera mengatur strategi. Laki-laki yang kini tengah tergila-gila pada saya (sebut saja demikian, karena kalimat SMS-nya kelewat edan untuk dikategorikan SMS wajar), bukan manusia sembarangan. Ia petinggi perusahaan *handphone* terkemuka dan terbesar di Jakarta. Ia kaya.

Saya tak boleh lagi gegabah menciptakan hubungan, seperti saya berhubungan dengan Anggara atau Asikin. Saya tidak boleh menciptakan hubungan dengan banyak kebohongan di dalamnya. Tapi, saya tetap harus untung. Kedekatan saya dengan Philip harus berpotensi mendatangkan uang. Sebab memang itu yang saya cari, kan?

Tapi, lamunan saya tidak bisa berlama-lama. Sebab sesuatu yang genting terjadi di kantor.

Dari pukul 15.00 sampai hampir magrib, tim acara ulang tahun City Girls melakukan rapat serius. Salah satu calon sponsor besar mendadak mengundurkan diri. Perusahaan sabun mandi. Mereka bersedia kehilangan 20% uang muka. Tapi tetap berkeras untuk mundur, tanpa alasan jelas. Semua panik. Sebab konsep acara yang sudah begitu solid rasanya sulit dirombak lagi. Dirombak menjadi sederhana pula. Seisi ruangan tegang. Pak Steven apalagi. Linda, si juragan promosi, kelimpungan di mejanya.

"Kita punya banyak relasi, kan?" Palupi menyumbang harapan.

"Ya, tolol. Tapi apa ada yang mau ikutan? Acara tinggal dua minggu lagi!" Silvia melotot.

Rapat memutuskan dua hal. Pertama, membuat persiapan darurat dengan dana yang mendadak menciut. Kedua, mencari sponsor lain dengan buru-buru mengemas kaitan acara dengan *image* produk.

"Kita sudah kepalang membuat konsep *'Bed of Roses'* supaya nyambung dengan sabun mandi mereka yang identik dengan bunga-bungaan. Lalu, kalau sekarang mereka mundur, ngapain kita pake tema sok imut itu!" Renata berseru, kesal.

"Mendingan bikin tema *'Bed of Sex'* gimana? *Dress code*-nya telanjang di tempat. Setuju?" Tohir kumat.

"*Welcome drink*-nya minuman penambah tenaga, camilannya Viagra. Nggak butuh ngundang diva mahal. Setel aja film porno!" Poltak ngakak. Dua bajingan itu memang tidak pernah melihat kesulitan sebagai masalah.

Tak ada yang mengindahkan guyonan ngeres mereka, kecuali Silvia melemparkan karet penghapus yang cukup besar ke muka Tohir.

"Waduh gila! Tinggal dua minggu lagi. Sementara kita sudah solid mempersiapkan ini selama dua bulan. Ini sama

saja kita harus menggali ide lagi dari nol...," suara Linda terdengar frustrasi. Baru kali ini saya melihat perempuan kaya itu tampak terpukul.

Pak Steven ambil keputusan. Tema tetap *Bed of Roses.* Sponsor utama dicari lagi, yang memiliki *brand image* tak jauh-jauh dari bunga.

"Kalau begitu, produknya harus yang feminin. Yang dekat dengan perempuan," kata Renata. "Apa? Sabun mandi lagi..." bibirnya mencibir.

"Bisa juga pembalut wanita," sela Silvia.

"Atau kosmetik dengan bahan dasar bunga-bungaan," cetus Palupi.

"Lu aja bikin penelitian dulu gih, cari kosmetik yang bahan dasarnya bunga," gerutu Silvia.

"Atau... *handphone* buat wanita," kata saya ragu, tapi seperti mendapat keyakinan.

Semua mata menoleh pada saya. Terlebih Pak Steven.

"*Good!* Kalau gitu kita kejar *handphone* merek Zelvia, yang diluncurkan semalam. Itu *handphone* mewah untuk wanita. Saya sudah bertemu *general manager*-nya. Mereka sedang melakukan promosi gila-gilaan. Benar. Tepat! Linda, cepat bikin proposal. Saya bantu telepon," Pak Steven tampak lega. Kemudian ia menoleh pada saya.

"Lola, kamu sudah kenal dengan Pak Philip, kan? Kamu bisa bantu Linda melobi," katanya dengan tatapan agak aneh.

Saya menelan ludah. Apa arti semua ini? Semalam ia mengantarkan saya. Dan sekarang saya minta sponsor padanya. Apa ini namanya bukan merugikan proyek pribadi saya? Apa komentar Philip nanti?

Tapi, apa pun, saya harus mengangguk pada bos saya.

Selepas magrib semua lini di kantor saya sibuk berkutat

dengan urusan genting ini. Linda dan Renata tampak kalang-kabut di meja mereka, menyusun proposal baru. Silvia dan Palupi mengutak-atik daftar undangan. Mengurangi jumlah undangan dari relasi sponsor utama yang mendadak batal. Divisi musik, mengubah habis pilihan lagu. Sejumlah lagu pilihan yang mendekati produk sabun sialan itu dirombak total.

"Kabar gembira! Zelvia setuju bergabung!" Pak Steven keluar dari ruangannya dengan paras cerah. Kemejanya yang agak awut-awutan menyusul stres sejak siang tadi jadi tak kentara lagi. "Mereka menunggu proposal. Linda, bisa diselesaikan malam ini. Langsung dijilid rapi. Siapkan satu kurir untuk mengantarkan ke kantor mereka malam ini juga. Tim promosi mereka kebetulan akan *stay* di kantor hingga pukul sepuluh! Semua gerak cepat!!!" Pak Steven menghilang lagi ke dalam ruangannya.

Seisi ruangan dialiri semangat. Apalagi saya. Pak Steven pasti telah menelepon Philip. Jadi, saya tak perlu lagi. Sedang berpikir demikian, ada SMS masuk.

Halo, Honey. *Nggak perlu gelisah lagi. Zelvia siap menjadi sponsor acara ulang tahun City Girls.* Welcome to the nice colaboration!

Saya tercenung. Apakah keberadaan saya menjadi unsur penentu keputusan Philip menyetujui permohonan sponsor? Jika ya, betapa besarnya pengaruh saya. Amboi.

Meski notabene hanya divisi promosi yang harus mati-matian bekerja malam ini, seperti biasa seisi ruangan kerja City Girls adalah serdadu dengan kesetiakawanan tinggi melebihi anjing pada majikannya. Kami sepakat ikutan lembur. Poltak tanpa diduga melakukan aksi solidaritas yang mengharukan. Memesan berbotol-botol Coca-Cola dingin. Sementara sohibnya sesama bajingan, Tohir, menunjukkan itikad baik dengan tidak melontarkan kalimat jail sedikit pun.

Saya lihat Silvia asyik tenggelam dalam percakapan di telepon. Pasti dengan Rio. Palupi sibuk mengetik. Entah apa. Saya dengar dia sedang keranjingan bikin cerpen.

Sesuatu tiba-tiba menggelitik saya. Ingin menelepon. Atau setidaknya berkirim SMS. Saya tersadarkan, belum membalas SMS Philip tadi.

Hi, Honey. *Saya sedang lembur di kantor. Kebaikan hati kalian sedang disikapi kerja keras oleh seluruh armada City Girls.*

Dibalas. Good. *Kami sedang menunggu proposal kalian. Tapi gagasan yang diceritakan Steven melalui telepon tadi sungguh brilian!*

Saya balas. *Kamu ikutan menunggu?*

Dibalas. *Yeah... Atau saya harus menunggu di dekat kamu?*

Edan. *Duh, apa sih seorang saya?*

Dibalas. *Kamu? Kamu wanita tercantik yang pernah saya lihat. Kamu memiliki semburat wajah indo dan eksotika timur sekaligus. Mengingatkan saya pada... Ratna Sari Dewi...*

Masa? *Kamu berlebihan.*

Dibalas. *Tidak, saya justru membatasi pujian. Saya menyukaimu pada pandangan pertama.*

Astaga. *Oke, istirahat dan minum kopi.* Have a nice work...

Dibalas. *Apa artinya ini? Tawaran untuk mengopi bersama-kah?*

Ini peluang. *Kalau ada waktu, kenapa tidak?*

Dibalas. *Well. Now?*

Sinting. Tembak langsung. *After 9 pm, I can.*

Dibalas. *Good! Burgundy is perfect.*

Saya rasa tak ada jawaban lain, selain, *Oke, telepon saya kalau kamu siap menjemput.*

Pengakuan

Urusan sponsor ulang tahun City Girls FM tuntas sepuluh menit sebelum pukul 21.00. Pihak Zelvia langsung menyetujui bunyi proposal, berikut *budget*-nya. Proses persetujuan proposal paling ajaib di dunia. Hanya butuh waktu dua jam untuk mendapatkan *deal*. Dua jam yang terdiri atas, menelepon pihak sponsor, buru-buru mengetik proposal, dan mendengarkan persetujuan, juga lewat telepon. Duit empat ratus juta langsung disepakati. Gila. Edan.

Sesuai janji, Philip menjemput saya pukul 21.20. Telah saya atur *blocking* kedatangannya sedemikian rupa, sehingga tak ada sepasang mata pun orang kantor saya yang melihat dia datang.

Ketika deru mobilnya terdengar, saya menghela napas. Dia bukan Asikin. Bukan Anggara. Dia *big boss*. Jauh lebih elegan ketimbang dua dedemit itu. Saya harus menerapkan strategi yang lebih berkelas.

Sekarang, kami berdua sudah duduk di salah satu sudut Burgundy, bar trendi di Hyatt. Dia melepaskan jasnya di mobil. Sekarang ia hanya mengenakan kemeja warna salem, dengan bukaan kancing sampai setengah dada. Saya melihat bulu di dadanya yang kemerahan. Pantalonnya berpotongan modern. Mungkin keluaran Armani. Atau Zegna.

Saya bersyukur hari ini mengenakan sesuatu yang apik di tubuh saya. Kardigan dengan detail bordir warna merah hati dan rok *A line* cantik dari Prada. Saya menenteng *radio bag* Fendi. Tadi Philip memuji saya dengan spontan. Kami berpandang-pandangan, seperti dua orang yang saling mengagumi. Kemudian Philip menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit untuk memuji-muji saya. Ia bilang saya cantik, seperti dewi. Ia juga mengatakan, saya wanita dengan citarasa

yang baik. Ia menyukai baju saya, pilihan tas saya. Dan terutama, ia menyukai bentuk kardigan saya dengan potongan leher rendah. Ketika mengatakan komentar yang terakhir, mata Philip mengarah ke dada saya. Saya tidak marah. Sebab bukan laki-laki namanya kalau tidak punya nafsu.

Philip menawarkan saya makan malam. Kami makan tanpa banyak bicara. Tapi mata Philip terus-terusan menancap pada saya.

Kami mengobrol lebih panjang setelah bersantap. Ia memesan dua gelas *wine.*

"Kamu sudah punya pasangan?" Mata Philip menelusuri wajah saya.

Saya menggeleng. Memang sedang kosong.

Philip menghela napas. Seperti lega. "Naksir seseorang?"

Saya tersenyum. Pertanyaan yang lucu. Saya mengangguk. "Saya naksir Kevin Costner."

Ia tertawa. "Berarti sedang kosong..."

"Kok?"

"Kevin kan baru menikah," tawanya mengembang lagi.

"Kamu sudah menikah?" Ganti saya bertanya. Sebab, ia telah banyak mendapatkan keleluasaan bertanya.

Philip tak langsung menjawab. Ia menunduk sedikit. Kemudian meneguk *wine.* Ia mengangguk. Saya terkesiap, meski sudah menduga.

"Sepuluh tahun lalu...," katanya agak lirih.

"Sepuluh tahun yang lalu... berarti bersamaan ketika kamu hijrah ke Amerika, lalu Manila?" saya menebak-nebak. Ia mengangguk lagi.

"Ya. Kami menikah, ketika saya ditugaskan ke New York sepuluh tahun lalu. Mestinya saya belum ingin menikah. Tapi, biasalah... orang Indonesia. Pernikahan segera dimajukan karena takut terjadi apa-apa, bila saya keburu berangkat. Ia lalu ikut

saya ke New York. Tapi hanya bertahan dua tahun. Ia pulang. Selebihnya, saya mengunjunginya ke Indonesia jika libur. Atau ia yang mendatangi saya..." Philip sama sekali tidak menunjukkan paras bahagia saat bercerita.

"Siapa nama... istri kamu?" Sensitif rasanya menyebut kata "istri".

"Mirna. Mirna Subroto. Putri pengusaha tekstil."

Saya mengangguk-angguk.

"Kami dijodohkan," katanya tiba-tiba. Cukup mengagetkan. "Orangtua kami bersahabat. Saya tidak pernah mengenal Mirna sebelumnya. Kami dikenalkan mendadak. Tiga bulan kemudian, langsung menikah. Perkawinan itu adalah kebodohan saya yang paling fatal sepanjang hidup..."

Saya menatapnya penuh kasihan. Pria setampan dia, pasti tersiksa dijodohkan. Di luar sana, ia pasti laku keras.

"Kenapa kamu mau?"

"Ibu saya punya penyakit jantung. Beliau yang paling memaksa saya. Setelah dua tahun menjalani masa pernikahan, Ibu meninggal."

Bukan pembicaraan yang cocok dengan suasana. Trio penyanyi di Burgundy melantunkan suara yang seksi. Seharusnya kami minum *wine* sambil bercerita yang indah-indah. Tapi percakapan kami sudah telanjur menjurus ke masalah pribadi. Tak baik menyetop seseorang yang sedang berhasrat membuka diri.

"Sekarang, kamu sudah punya anak pasti...," lagi-lagi, saya menebak.

Ia menggeleng. "Belum. Mirna ternyata tak bisa hamil. Ada kelainan di rahimnya..." Mata Philip berkabut.

"Saya ikut sedih..." jemari saya menyentuh tangannya. Di luar dugaan Philip mengambil jemari saya. Ia mengubur rapat-rapat tangan saya. Kepalanya menunduk.

"Terima kasih, mau mendengarkan cerita saya...," katanya pelan.

Saya menatapnya dalam-dalam. Mencoba menghibur. (Astaga.) Ini sama sekali bukan basa-basi.

Malam itu, kami seperti sepakat untuk mendengarkan musik, menghabiskan *wine* (Philip memesan dua gelas lagi), dan akhirnya mengakhiri pertemuan, ketika jarum jam menapak ke angka dua belas. Ia mengantarkan saya.

"Kamu wanita mandiri," pujinya ketika mobil BMW-nya keluar dari area parkir

Saya tidak menjawab. Wajah saya diarahkan ke luar jendela mobil. Apakah saya akan terus melakukan kebiasaan seperti kemarin-kemarin? Memperlihatkan daya tarik di muka, untuk melakukan pemerasan sedikit demi sedikit? Saya menghela napas. Philip berbeda dengan Asikin atau Anggara.

Tapi bahwa saya tetap membutuhkan uangnya, itu benar.

Lantas, bagaimana?

Sudah cukup pengalaman buruk saya bersama Asikin dan Anggara. Saya bisa saja memanfaatkan Philip sebagai penyandang dana. Tapi saya tak boleh mengelabuinya, seperti saya mengelabui Asikin dan Anggara. Barangkali, menjadi jujur kali ini adalah pilihan yang benar. Mengaku saja kalau saya memang kere, dan berharap limpahan materi darinya. Toh, kelihatannya ia tertarik pada saya?

"Tiba-tiba diam..." Ia membelokkan mobilnya ke arah Sutan Syahrir. Jalanan sepi.

"Saya sama sekali tidak mandiri. Kamu berkesimpulan dari mana?" pancing saya.

Philip berkonsentrasi sebentar di dekat tikungan. "Pertama dari penampilan kamu. Percaya diri dan sangat mapan."

Saya tahu, kata "mapan" pastilah sebuah terjemahan bebas dari benda-benda yang saya pakai.

"Benda-benda yang saya pakai semua pemberian," kata saya, agak gamang.

Philip menginjak rem. Lampu merah. "Saya tidak melihat dari sisi itu," katanya, terdengar jujur.

"Hanya pemberitahuan. Saya hidup dari orang-orang yang mengagumi saya," tak ada lagi yang perlu saya tutupi. Saya harus berani dengan strategi yang baru. Strategi terang-terangan. Meskipun setelah mengucapkan ini, jantung saya berdetak tak beraturan. Ini sikap yang berjudi. Bisa saja Philip merasa jijik mendadak dan memutuskan tak akan mengenal saya lagi.

Philip menginjak pedal gas. Ia tidak menjawab. Tapi saya merasakan sesuatu yang tegang. Kami sama-sama diam.

Terus diam, hingga mobilnya berhenti tepat di rumah kos saya.

"Boleh mampir?" tanyanya tiba-tiba.

"Sudah malam. Istrimu..." Saya mengernyitkan dahi.

"Sedang di Surabaya. Saya perlu mengobrol sebentar..." Matanya memohon. Saya melihat kilat aneh di matanya. Seperti sedih. Atau luka.

Saya akhirnya mengangguk.

Lalu kami hanya berdua di dalam kamar. Philip membuka sepatu dan kaus kakinya. Ia berbaring begitu saja di atas karpet empuk dengan bantal-bantal berukuran besar. Ia seperti bukan Philip yang berpidato semalam di JHCC. Saya memberinya air putih dingin.

"Berceritalah. Saya ingin mendengar banyak tentang dirimu...," katanya.

Saya pamit sebentar ke toilet. Mengganti baju saya dengan daster. Ketika keluar, mata Philip terpaku. "Kamu sangat seksi," cetusnya dengan mata membesar.

Saya memenuhi permintaannya untuk bercerita. Saya sudah

pasrah. Jika ia mau menjadi seperti apa yang saya mau, dengan segala keterbukaan saya, maka jadilah. Jika tidak, dia bukan perolehan saya.

"Saya hidup bukan dari gaji saya," saya mulai berkata-kata. "Problem klasik wanita karier menengah di Jakarta. Tuntutan gaya hidup tinggi, gaji tak mencukupi."

Philip tercenung.

"*Sorry*. Mungkin kamu kaget. Saya jujur, saya bukan pelacur." Saya memeluk bantal erat-erat. "Saya hanya kebetulan saja pernah punya pacar kaya. Ia membiayai saya untuk bisa hidup nyaman. Kemudian kami putus. Sekarang, saya harus kembali lagi pada kehidupan yang lama. Salah saya, terlalu terlena dengan kenyamanan hidup yang ia berikan..." Saya benar-benar sedang main sinetron.

Philip tengadah melihat saya. Kepalanya bertumpu pada satu tangannya. Laki-laki ini tampak besar saat berbaring.

"Kamu siap?"

Saya menggeleng. "Sulit."

Dia kemudian bangkit, duduk. Menatap saya dalam-dalam.

"Saya tidak tahu, apa yang terjadi dengan perasaan saya. Bahkan saya tak bisa menjawab suara hati saya sendiri. Tapi sejak pertemuan tadi malam, saya seperti diyakinkan, kamu akan jadi milik saya. Kamu sangat bermagnet. *Crazy*. Hanya dalam semalam...," katanya panjang.

Pendekatan gaya New York-kah ini? Tak apa, dia mengarah pada fisik atau cinta. Saya mengarah pada harta. *Fair game*.

"Lola...," ia meraih tangan saya. "Saya ingin memilikimu..."

Saya tak menjawab. Jika saya mengangguk, kepentingannya terjawab. Tapi, kepentingan saya belum terjawab. Apakah ia mau membiayai hidup saya, dengan kenyamanan setara yang diberikan Asikin? Bagaimana melakukan negosiasi sekarang ini? Saya harus mencari kata-kata, segera. Benak saya tiba-tiba

teringat pada saldo rekening. Minggu ini sudah harus ada suntikan dana segar.

"Saya hanya akan merepotkan kamu... Saya banyak biayanya...," suara saya setel manja. Mata saya berkedip. Saya memberi kesan sedang bercanda. (Padahal, saya serius 100%.)

Paras Philip tak berubah. Ia menarik jemari saya, lembut. Kemudian mencium punggung tangan saya. "Saya mengagumi kamu. Ingin memiliki kamu. Saya akan mencukupi apa yang kamu butuhkan. Asalkan saya boleh memiliki kamu...," katanya, dengan mimik anak kurang kasih sayang. Astaga. Apakah di belantara Jakarta ini demikian banyak laki-laki menderita?

Saya menunduk. Bukan sedang meresapi kalimatnya. Saya hanya sibuk meredakan rasa lega saya. Problem saya sebentar lagi berakhir.

Philip tak lama di kamar saya. Ia kelihatannya ingin menunjukkan sikap santun, dengan tidak memanfaatkan kebersamaan kami di dalam kamar untuk sebuah tindakan yang berani. Ketika bangkit berdiri, ia mencium kening saya.

"Selamat malam," katanya. "Besok, saya ingin mendengar cerita lebih banyak lagi dari kamu. Saya ingin lebih mengenalmu...," katanya pelan.

Saya mengangguk. Ia keluar rumah sendirian. Melarang saya mengantarnya sampai ke luar.

Saya mendengar deru BMW-nya meninggalkan rumah kos. Bersamaan dengan itu, rasa lapang memenuhi perasaan saya.

Welcome, new money!

Bab 9

Kamu Berani Bayar Saya Berapa?

JANGAN bikin salah dua kali.

Saya sudah berada di depan gerbang. Maka, jangan membuat jalan masuk yang salah.

Asikin dan Anggara adalah kegagalan masa lalu. Politik saya memoroti mereka masih menggunakan teknik basi. Berlagak malu-malu kucing, dengan nafsu serakus anjing.

Sekarang di hadapan saya, pria supermapan. Ia ganteng. Ia beristri. Ia tidak bahagia dengan perkawinannya. Dan ia kesengsem pada saya. Kombinasi yang sangat baik untuk jadi korban saya selanjutnya!

Korban?

Tunggu dulu. Saya belajar amat banyak dari pengalaman dengan Asikin dan Anggara. Friksi yang ruwet terjadi karena saya tidak jujur pada mereka. Saya memanfaatkan hasrat mereka pada saya, dan menukarnya dengan uang. Saya mengibuli mereka.

Ini tidak boleh terjadi pada Philip. Sebab, saya sadar ternyata berbohong pun bisa melelahkan. (Meskipun setelah itu disusul uang masuk). Dengan Philip saya harus menerapkan strategi berbeda. Ada banyak alasan untuk itu. Setidaknya, dari penampilan fisik dan batin, ia jauh lebih matang ketimbang

dua dedemit itu. Ia bukan pria yang bisa disikapi (baca: dikibuli) sembarangan. Dan yang lebih penting lagi adalah, saya tak mau lagi terancam dalam urusan uang!

Jadi?

Ya, apa lagi. Saya harus menjalani rumus itu. Rumus yang dipakai gadis-gadis yang menyerahkan dirinya untuk pasokan dana. Perempuan simpanan. Ya. (Saya meringis dengan sebutan itu.) Status yang tak kalah jelas dari istri sah. Bukan karena diikat surat. Tapi oleh komitmen saling memberi. Dia memberi saya uang. Saya memberikan diri saya. (Saya meringis lagi.) Hubungan simbiosis mutualistis.

Saya menghela napas. Lega. Dan sedikit ngeri.

Saya teringat kalimat adik saya, Barbi. *Jangan jadi piaraan.*

Sekarang, apa yang terjadi dengan saya?

Saya *piaraan.*

Komitmen

Kesepakatan itu lahir dengan mudah. Semudah menelan air putih. Licin. Langsung.

Philip dengan cerdas membaca pikiran saya. Seperti halnya kearifannya memimpin perusahaan (kalau tidak arif, mana bisa dia jadi orang nomor satu di perusahaan besar?), maka ia juga arif menyampaikan pengertiannya pada saya.

Ia tidak menyinggung atau membuat malu saya dengan, misalnya, pertanyaan, "Jadi kamu butuh uang berapa?" Ia juga tidak memakai hukum dagang, seperempat kilo telur ayam negeri sama dengan empat butir dengan, misalnya, mengatakan, "Kalau saya kasih kamu duit sekian, kamu harus melayani saya sekian." Tidak.

Philip memperlakukan saya dengan santun. Elegan. Samar. Tapi orientasinya jelas. Dia perlu memuaskan nafsu. Saya

perlu dipuaskan uang. Nafsu dan uang, dua hal yang bertetangga dengan dosa. Tapi kami membuat jembatan untuk menempatkan dua hal tadi di kotak surga. Surga duniawi.

Tentu, saya terpaksa mengangkat wacana yang mirip presentasi bagian promosi ketika berniat mendulang sponsor dari klien. Itu lho, saya harus menjabarkan seberapa banyak kebutuhan hidup saya plus detailnya. Tentu ditambah pengajuan biaya belanja plus, seperti tas-tas *branded* dan busana-busana spesial.

Philip menanyakan dengan gaya yang nyaman. Saya melontarkan jawaban dengan rileks (dan komplet!). Kesepakatan tercapai tanpa bertele-tele. Di dalam kamar kos saya. Philip mengiyakan dengan senyum dan mata yang rela. Saya lega. Saya tidak merasa membohonginya. Saya bukan lagi gadis pemorot yang menguras duit dengan tipu daya. Saya profesional. Kedudukan saya jelas. Saya sudah naik kelas.

Saya mematikan *handphone* ketika tubuhnya mendekati saya. Napasnya memburu dengan desir yang terjaga. Ia profesional. Matang. Saya membiarkan segalanya terjadi. Inilah kesepakatan.

Philip telah memiliki saya.

General manager perusahaan *handphone* terkemuka kini di atas tubuh saya. Siap membiayai seluruh hidup saya. Jakarta memang serbabisa. Dan serbagila.

Tak Setuju

Silvia tahu sudah dua bulan ini saya bubar dengan Anggara dan Asikin. Dan karenanya, dia curiga, kenapa saya bisa tetap mapan dan sejahtera. Dia melihat saya menenteng *Kelly bag* Hermes terbaru. Dia melotot.

"Siapa lagi, La?" tanyanya dengan mata yang terlalu jujur mengagumi sesuatu. Ia tidak berkedip memandangi tas saya.

Saya memang tidak cerita. Tepatnya, enggan bercerita. Sebab Philip bukan Asikin atau Anggara. Saya menghormati dia.

"Ada...," jawab saya ngambang. Silvia membuntuti saya sampai ke meja.

"Gue pengin tahu," ujar si wajah bundar ini bandel.

Saya meletakkan tas mewah saya di atas meja. Linda lewat di dekat meja saya. Ia memekik kecil.

"Dahsyat! Ini koleksi terbaru kan, La? Duh, gue jadi panas-dingin. Lihat, La!" Linda mendekati meja saya. Meraih tas Hermes di meja, dan seperti biasa tangannya dengan liar menjelajah seluruh sudut tas. Matanya meneropong dengan rakus. Sepanjang melakukan aksinya, mulutnya terbuka. Silvia memerhatikan aksi Linda dengan pandangan jijik. Saya paham, Linda memang orang kaya yang kampungan.

"Lu sudah ngecek *list* undangan, Sil?" saya mengalihkan pembicaraan. Silvia menoleh. Lalu menggeleng. Ia memilih menghabiskan waktu dengan memandangi tingkah Linda.

"Salut! Salut gue sama lu, La! Bokap lu kaya banget, ya! Gila, laki gue aja nggak ngasih gue beli Hermes kayak gini!" Linda makin kampungan. Saya tersenyum sedikit. Mengharapkannya cepat menghilang.

"Norak banget! Udik abis!" gerutu Silvia, ketika Linda sudah beranjak pergi. Bibirnya maju. Ia segera melarikan matanya lagi pada saya. "Tapi tas lu emang gila, La! Sadis. Hari begini lu pake tas begitu ke kantor kita. Nggak takut disirikin orang lu, La?"

"Siapa yang bakal sirik?"

"Gue. Baru aja."

Saya tertawa.

"Jadi, siapa dia, La?" Silvia terus mengejar. Saya tidak bisa berkelit dari tatapannya yang menusuk. Haruskah saya jawab sekarang?

"Lu bakal tahu...," kata saya menghindari tatapannya. "Jangan ngeliatin gitu dong, Sil. Mata lu kayak tutup botol kecap."

"Gue penasaran," Silvia menurunkan volume suaranya. "Soal-nya, belakangan ini lu gue lihat jauh lebih tenang. Nggak seradak-seruduk ngatur waktu, kayak waktu lu jalan sama Asikin atau Anggara. Lu lebih rileks. Tapi barang-barang lu makin dahsyat. Apa nggak pantes gue curiga?" Silvia setengah berbisik.

"Ya lu tahulah... Seseorang yang berduit," jawab saya bimbang.

"Iya! Tapi siapa?"

Saya melawan tatapan Silvia. Ia benar. Saya memang hidup lebih rileks. Sudah dua bulan berjalan hubungan saya dengan Philip. Dua bulan dengan rutinitas yang jelas. Beberapa kali dalam seminggu ia bertandang ke kamar kos saya. Tidur bersama sudah tentu. Kami juga kencan di luar sesekali. Paling sering *dinner* di restoran hotel berbintang. Atau minum sampai setengah mabuk di bar. Dan bercinta menghabiskan sisa mabuk, setelahnya.

Kami belum pernah ke *resort*, karena Philip takut istrinya curiga. Tapi *resort* juga percuma. Sebab, Philip sudah mendapat-kannya di kamar saya. Satu hal yang membuat saya lebih tenang adalah karena saya tak perlu melancarkan strategi yang menipu, untuk mengarahkannya membelanjakan saya barang-barang mahal, seperti yang saya lakukan terhadap Asikin atau Anggara. Tidak perlu. Sebab, Philip telah me-nyerahkan kartu kreditnya pada saya. Tanpa perlu banyak bicara, saya telah tahu berapa *limit* belanja untuk saya. Dan, jangan lupa, saya juga bisa menarik uang tunai dengan kartu kredit itu. Surga, bukan?

Mata Silvia masih serupa mulut botol kecap. Apakah saya harus menjawab? Akhirnya saya membuat satu keputusan.

"Philip...," jawab saya. Pelan.

Kali ini bukan hanya mata Silvia yang menganga lebar. Tapi juga mulutnya.

"Gila!" desisnya. "Dia?"

Saya mengangguk.

"Dia nggak pernah kelihatan jalan atau jemput lu ke sini..." desis Silvia.

"Memang nggak."

"Jadi kalian ketemu di mana?"

"Kamar kos gue."

Tak ada suara.

"Lu..."

"Kita hanya pacaran," elak saya pada sesuatu yang tiba-tiba mengkhawatirkan saya.

"Bukan 'disimpen' kan, La?"

Saya tak menjawab. Salah saya. Seharusnya, saya tidak katakan tentang Philip pada Silvia. Dia selalu jadi detektif untuk sesuatu yang tidak perlu diselidiki.

Saya menggeleng.

"Kalau iya, gue nggak setuju, La. Asli, nggak setuju. Jangan lupa, dia sudah beristri...," Silvia masih mendesis. Saya mulai terganggu. Atau tepatnya, mulai tersudut.

"Hidup di Jakarta susah, Jenderal!" saya mencoba bercanda.

Tapi gagal. Silvia pergi dengan wajah masih menyimpan keberatan.

Foya-Foya Lagi

Hari Sabtu. Saya sedang melakukan *facial* oksigen di salon mahal di Kemang, ketika · *handphone* berbunyi. *Beautician* yang sedang memijat kulit wajah saya seperti tahu diri. "Mau

diangkat, Bu?" katanya menawarkan. Saya menjangkau *hand-phone* dalam tas tangan saya. Philip.

"Sudah selesai *facial*-nya, Sayang?"

"Belum. Sebentar lagi dimasker. Terakhir baru disemprot oksigen."

"Saya tidak jadi golf..."

"Kok?"

"Teman bertanding mendadak *cancel*. Istrinya sakit. Saya nggak semangat main dengan yang lain. Saya ada ide bagus."

"Apa?"

"Kita ke Singapura yuk!"

Saya tersengal. "Sekarang?"

"Ya, sekarang. Kapan lagi?"

Mendadak sekujur tubuh saya seperti dialiri energi. Saya jarang ke luar negeri. Tepatnya, baru sekali. Terjadi tahun lalu. Waktu lima karyawan City Girls diundang mengikuti *workshop* radio di Jepang. Perjalanan irit. Saya masih ingat, uang saku yang seuprit dari kantor cuma cukup untuk jajan seadanya dan membeli gantungan kunci.

Tubuh saya agak naik sedikit. *Beautician* mundur memberi keleluasaan. "Memangnya bisa langsung berangkat?"

Terdengar tawa Philip. "Tiket sudah di tangan saya, *Dear*. Hotel sudah dipesan. Saya jemput ke salon, ya!"

Saya gugup menjawab. Terlalu kaget, dan kelewat girang. "Iya, tapi... ups! Baju saya? Kita ke kos dulu, kan?"

"Ah, sudahlah. Sampai Singapura, langsung saja ke Takasimaya, kita menginap di Hotel Mandarin. Di sebelah ada Esprit. Kamu bisa langsung belanja baju untuk dipakai di sana. Kita hanya sampai besok sore toh?" kata Philip lancar.

"Tapi paspor saya kan di kos..."

"Oke, kita ke kos dulu. Tapi nggak perlu bawa apa-apa lagi, ya... Santai saja..."

Saya susah bernapas. Rasanya ingin buru-buru menyudahi *facial*, dan berdandan segera, sambil menanti Philip. *Beautician* agaknya membaca apa yang saya pikirkan. Ia tidak berlama-lama melakukan perawatan. Setelah membayar ongkos *facial* Rp 350.000, saya segera berbenah diri.

Philip muncul sepuluh menit kemudian. Ia mencium kening saya. Matanya menatap tubuh saya yang dibalut *tanktop* kuning dan celana hipster yang memperlihatkan pusar.

"Sexy girl!" Matanya tertawa.

Philip sangat kasual. Mengenakan *T-shirt* putih dan jins biru muda. Bersandal Vuitton kotak-kotak, motif Damier. Ia habis bercukur. Wajahnya segar dan kemerahan. Beberapa wanita yang duduk di ruang tunggu salon melempar tatapan ke arah Philip. Philip memang tampan. Sangat tampan.

Sejam kemudian. Kami sudah ada di Bandara Cengkareng. Dua jam berikutnya, kami sudah ada di Singapura. Mobil penjemput kami mewah. Philip sangat rileks, melemparkan pandangan ke luar jendela mobil. Saya juga memandang ke luar jendela. Tapi perasaan saya jauh dari rileks. Astaga. Inikah rasanya jadi orang kaya? Beberapa jam lalu masih di salon di Jakarta, sekarang sudah ada di negeri belanja. Tanpa rencana. Tanpa susah payah menabung. Tanpa waswas. Astaga.

Saya benar-benar berada di surga. Philip membawa saya ke semua tempat yang menawarkan satu hal. Belanja! Hari pertama, saya sudah memenuhi kamar saya dengan tas-tas pembungkus sepatu, baju, tas, sepatu, baju, tas, sepatu lagi. Berjenis-jenis.

Philip tampaknya tidak keberatan. Ia ringan-ringan saja. Bahkan banyak tertawa. Malamnya, kami *dinner* di sebuah restoran di Raffles City. Larut malam baru kembali ke hotel. Philip menghabiskan waktu di atas tubuh saya. Sampai saya bangun kelelahan di pagi hari.

Hari kedua, saya mengenakan baju dan sepatu yang saya

beli. Terusan Prada warna krem yang ringan dan sepatu ala balet dari Tod's. Philip mengajak saya ke Suntec City. Belanja lagi. Cuma makan dan belanja. Sorenya bercinta lagi, sebelum beranjak terburu-buru menuju *airport*. Kata Philip, daya tarik belanja di Singapura selalu membuat semua orang terlambat menuju *airport*.

Benar-benar, ini dunia yang saya cari!

Foya-foya.

Saya Tidak Cinta Dia

Tetapi, apakah saya mencintainya?

Tentang ini, saya harus bangga pada diri sendiri, karena saya tidak pernah tergelincir mencintai pria-pria yang membayar saya. Tidak juga Philip. Saya tahu dia tampan. Saya tahu daya tariknya yang luar biasa ketika kami bertemu pertama kali.

Namun, semuanya jadi tidak terlalu penting untuk dipikirkan, setelah saya menyadari daya tariknya yang lain. Uang. Ketika uang lebih berbicara, saya bahkan tidak merasa perlu untuk mengagumi ketampanannya. Daya tarik fisiknya terlupakan begitu saja. Rasanya sama saja dengan ketika saya menatap wajah Asikin, Anggara, atau siapa pun. Mereka (pria-pria yang mudah diporoti itu) hanya tampak uangnya saja. Memang kedengarannya jahat. Tapi, seperti itulah prinsip yang dianut cewek matre. Cewek pemorot. Atau apa pun namanya. Saya tidak perlu menanyakan pada diri saya, apakah saya mencintainya. Yang pantas saya tanyakan adalah, ***kamu berani bayar saya berapa?*** Itulah saya sekarang.

Gangguan Kecil

"Lu diomongin!" Silvia berbisik di warung pecel lele.

"Diomongin apaan?"

"Lu dipake oom-oom!"

"Siapa yang bilang?"

"Gengnya si Linda. Arintha paling pedes ngomongin lu. Dia bilang, barang-barang dia boleh dibeli dari keringet sendiri. Lu dapet dari laki orang. Gitu."

"Rumpi!"

"Mereka nggak rumpi. Emang bener, kan?"

"Iya. Ngapain ngerumpiin orang!"

"Soalnya lu udah kelebihan, La."

"Kelebihan apaan?"

"Lihat diri lu. Semua barang yang nempel di badan lu serbamentereng. Lu rentan jadi bahan omongan. Apalagi..."

"Apalagi apa?"

"Apalagi, semua orang tahu dulu lu nggak kayak gini..."

"Rese amat. Emang nggak boleh gue pake barang bermerek?"

"Ya boleh. Tapi nggak kelewatan begini."

"Kan lu tinggal bilang, barang gue palsu. Atau apa kek!"

Silvia mendengus kecil. "Harga nggak bisa bohong, Jenderal..."

Saya tahu dia tidak bercanda. Ini gangguan kecil. Barangkali akan jadi besar. Saya malas berpikir ke arah sana. Sebab, siapa bisa lari dari kondisi yang sudah enak begini?

Jakarta selalu serbaingin tahu!

Ada yang Lewat

Sulitnya City Girls mencari sponsor untuk acara-acara *off air*, disinyalir juga disebabkan karena minimnya sarana untuk

mempromosikan diri. Program acara saja belum cukup. Sebab, banyak perusahaan bukan tipe pendengar radio. Mereka butuh sesuatu yang dipegang dan dipandang. Orang-orang seruangan saya mengusulkan untuk membuat *company profile*. Yang keren, tentu saja. Pak Steven setuju.

Maka hari ini kami semua berdandan rapi. Sebab akan ada fotografer yang memotret kami. Dengar-dengar, itu fotografer *freelance*, kenalan Pak Steven. Siapa pun, nggak penting. Yang penting adalah seperti apa penampilan saya nanti.

Sesuai kesepakatan bersama empat sekawan, saya menjinjing koper penuh pakaian. Renata, Silvia, Palupi ingin meminjam busana. Repotnya, mereka tidak pinjam satu. Tapi berpasang-pasang. Alasan mereka, takut nggak *mood* dengan satu busana.

"Katanya, kita bakal difoto untuk tiga kesempatan, La. Satu foto sendiri-sendiri. Dua, foto rame-rame, dan tiga, foto per divisi," lapor Silvia lancar. Dia kelihatan paling siap di antara kami. Rambut kerintingnya dikempeskan sedemikian rupa, sampai lurus-rus! Rias wajahnya juga menor. Dia pakai *blush-on* warna merah bata persis di bundaran pipinya. Menghasilkan aura yang saya kenal baik semasa kecil. Badut sirkus.

"Gue pinjem *tanktop* lu yang banyak payetnya itu dong!" Silvia langsung mengacak-acak isi koper, begitu dibuka.

"Emangnya mau bikin *company profile* penari diskotek!" hardik Renata.

"Gue tutup lagi pake jaket. Gue cuma suka efek payetnya aja!" Silvia dengan cepat menemukan apa yang dicari, dan menariknya buru-buru.

Renata memilih terusan garis-garis warna ungu dan *pink*. "Gue kelihatan *cute* kan pake ini?" tanyanya, minta komentar.

"Lebih *cute* lagi kalau pake ini," kata saya sambil mengambilkan kardigan warna *baby pink*. "Ikat saja di bahu!"

Renata memandang saya penuh terima kasih, dan menghilang ke toilet. Tinggal Palupi.

"Gue pake apa, ya?" katanya bingung, sambil mengaduk-aduk isi koper. Tiba-tiba matanya bekerjap. "Nah, gue sudah nemu nih. Yang ini!" Palupi menarik sesuatu. *Overcoat* panjang selutut warna krem.

"Nggak bikin lu jadi tenggelam, Pi?" saya tidak setuju.

Dia sudah mantap agaknya. Tidak mendengarkan saya, malah lari ke toilet.

Saya sendiri mengenakan kemeja warna putih dan pantalon warna abu-abu muda. Ringan, segar, dan gaya. Kardigan garis-garis putih dan abu-abu saya ikatkan di bahu. Rambut saya digelung ke atas, dengan anak-anak rambut yang berjatuhan di tengkuk. Poltak bilang saya sangat cantik hari ini. Katanya, mirip cewek-cewek yang ada di film *Sex and the City*.

Semua sudah rapi, ketika jarum jam menuju pukul 13.00. Sengaja, tidak ada yang makan siang dulu, takut ketinggalan difoto. Tak berapa lama fotografer datang. Saya sedang merapikan riasan wajah di meja, waktu seisi ruangan terasa senyap mendadak.

Saya menoleh.

"Halo!" suara si orang baru datang itu memecah sepi. Saya terpana. Sama seperti saya, beberapa (wanita) di ruangan kerja juga terpana.

Fotografer itu hanya berdiri tegak, memandang berkeliling, dengan tawa yang wajar. Alisnya bergerak-gerak, menanti respons. Ia... sangat tampan! Ia mengenakan *T-shirt* warna hitam dan jins, juga hitam.

Perlu waktu beberapa detik untuk mengembalikan kesadaran yang tiba-tiba terhipnotis. Seisi ruangan, yang berjenis kelamin wanita, juga merasakan hal yang sama! Fotografer itu memiliki tipikal fisik yang—boleh jadi—diimpikan kebanyakan wanita.

Atletis, sangat jangkung, berambut cepak ala tentara, dengan wajah yang sempurna cetakannya. Tapi yang paling menarik adalah matanya yang sangat berbicara. Berkilat-kilat seperti mengandung cahaya. Dan, alisnya, kepak elang.

Untung Tohir segera memecah hening. "Hai! Kami sudah menanti diabadikan!" katanya norak.

Si fotografer tertawa. Ia membawa tas ransel besar warna hitam. Sebelah tangannya kemudian melepaskan tas ranselnya, dan meletakkannya di meja kosong dekat tempatnya berdiri.

"Hai!" cetusnya lagi, sambil melangkah ke arah kami. "Saya Clift!" katanya ramah. Pertama ia menyalami Palupi, yang kebetulan baru lewat dari toilet. Gadis kurus itu mendelik seketika. Tapi, kemudian tersadarkan akan anugerah di hadapannya. Palupi langsung menampilkan gaya andalannya untuk mengangkat citra diri. Bahu ditegakkan, dagu diangkat, dada dibusungkan. Percuma. Dengan *coat* warna krem yang kebesaran itu, Palupi mirip serdadu kurus yang dipaksa upacara.

Silvia segera mengambil sikap. "Nama saya Silvia," katanya kenes. "Kita sudah siap difoto. Mau ketemu Pak Steven dulu? Dia sudah menunggu," katanya dengan tingkat inisiatif tinggi. Clift mengangguk senang. Kemudian mereka berdua berjalan ke ruangan Pak Steven. Meninggalkan seisi ruangan yang tiba-tiba sarat dengan kasak-kusuk.

"Edan cakepnya!" Arintha memekik tertahan.

"Gila! Lewat deh tuh model-model dan bintang sinetron. Kayak bintang latin, ya?" Renata memberi komentar. Palupi masih *shock* dengan sensasi mengejutkan sehabis bersalaman. Saya sendiri harus mengakui, Clift memang memesona.

Linda, koordinator pemotretan segera melakukan *meeting* kilat dengan Clift. Sekadar membahas ulang mengenai *angle-angle* yang akan diambil Clift. Sesi pertama, foto ramai-ramai.

Seisi ruangan digiring ke ruangan *meeting* yang sudah disulap menjadi studio. Clift mempersiapkan peralatannya.

Tak ada hal lain yang saya tunggu selain mendengar ia bersuara. Diam-diam saya membenahi lagi baju saya. Clift sempat melirik saya tadi.

"Saya minta semua tertawa cerah. Dan tidak mengubah-ubah mimik. Kesulitan foto bersama adalah menyeragamkan mimik. Kalau mimik tidak stabil, nanti begitu fotonya jadi, pasti ada yang tidak seimbang. Yang satu wajahnya sedang oke, yang lain merem, atau sebaliknya. Jadi, *please* banget, kita semua berakting dalam beberapa menit ini..." Amboi. Suaranya berat, seksi, dan... ia sangat ramah. Silvia dan Palupi menyikut saya. Saya tahu maksudnya. Clift sangat menggoda.

Kami mengatur posisi. Yang wanita di depan, pria di belakang. Clift segera mengatur ulang, siapa yang cocok di tengah dan siapa di pinggir. Ia meminta Silvia berdiri di tengah. Kemudian ia memandang saya. "Kamu di pinggir ya, kamu paling tinggi," katanya pelan. Saya mengangguk.

Sesi foto bersama berlangsung sekitar lima belas menit. Kemudian *break*. Clift buru-buru meminggirkan peralatannya. Sebentar lagi sesi foto perorangan. Tetap memakai ruang rapat. Hanya saja, Clift meminta disediakan sofa, agar bisa mereka-reka gaya. Tohir dan Poltak dengan sigap memindahkan sofa warna kuning cerah di ruangan Pak Steven ke ruang rapat.

Beberapa orang tetap berada di ruang pemotretan untuk memberi semangat. Tentu saja Tohir dan Poltak ikut serta.

Silvia mendapat kesempatan pertama.

Clift memandang cukup lama ke arah Silvia. "Kamu duduk menyamping, ya. Mata ke arah kamera," katanya. Silvia menurut dengan paras riang.

"Hati-hati, gambar dia suka nggak jadi, Mas!" cetus Tohir, memulai serangan.

Clift menoleh, mencoba memberi perhatian.

"Bulan lalu, waktu kita foto sama-sama, gambar dia nggak ada!" Poltak urun suara.

Clift mengerutkan kening. Bibirnya menyunggingkan senyum. "Oh, ya?"

"Dia kan makhluk gaib, Mas. Penampakan. Hanya kelihatan kalau dia mau kentut. Kalau nggak, dia ngilang lagi," Tohir mengikik. Poltak ngakak. Clift tersenyum dikulum. Sementara Silvia cemberut menahan marah.

"Mas, kalau foto si Tohir nggak usah keseluruhan. Cukup foto dua giginya saja orang sudah tahu!" balas Silvia. Clift tertawa. Suasana jadi cair.

Hanya dua belas orang yang difoto. Saya dapat giliran terakhir. Entah kenapa diatur begitu. Suporter saya tinggal Silvia. Yang lain mulai kelaparan dan mencari makan. Sebab *break* kedua lebih panjang.

Clift memandang saya sebentar.

"Rambut kamu bagus," pujinya. "Menggelung sendiri?"

Saya mengangguk.

"Boleh usul sedikit?" tanyanya kemudian.

Saya mengangkat alis. Menanti usulnya.

"Tambahkan sedikit *lipgloss*, bibir kamu indah...," katanya dengan suara terjaga. Saya terpana sebentar. Silvia segera mendekat dengan dompet kosmetik di tangan. Matanya berkedip. Saya mengambil kaca kecil dan *lipgloss*, mengoleskan-nya sedikit.

"Begini?" saya minta persetujuan.

Clift tersenyum dan mengangguk. "Ya! Kilaunya lebih bagus," ujarnya. Ia segera berkutat lagi di belakang kamera.

Clift meminta saya duduk di sandaran sofa. Ia meminta

saya membelakangi kamera, dan baru menoleh jika sudah hitungan ketiga. Dia menghabiskan waktu lebih banyak dari yang lain untuk memotret saya.

"Thanks," kata saya sambil melempar senyum, ketika dia sudah mengatakan cukup.

Mata kami beradu sebentar.

"Kamu fotogenik," katanya.

Saya menunduk. Entah kenapa, saya risi melihat cahaya di matanya. Seperti ada sesuatu yang menelan.

Setelah makan siang, sesi pemotretan ketiga dimulai. Kali ini lokasi pemotretan di beberapa meja kerja, termasuk di ruangan Pak Steven dan bilik siaran. Saya difoto dengan Linda dan Renata. Divisi humas dan promosi. Seperti halnya tadi, Clift membidik kami bertiga cukup lama. Berulang-ulang.

"Kayaknya dia demen ngejepret lu," bisik Renata. "Lihat, dari tadi dia melihat ke arah lu."

Saya tak menjawab. Seperti tengah menikmati sesuatu.

Menjelang pukul 16.00, pemotretan selesai. Clift sempat mengobrol dengan Pak Steven dan beberapa karyawan pria, sambil minum kopi hitam pesanannya. Kemudian ia pamit.

"Lusa saya ke sini lagi," katanya sambil melambaikan tangan. Ia menebarkan senyum ke sekeliling ruangan. Semua melambaikan tangan ke arahnya. Silvia paling bersemangat. Sekali lagi, saya lihat, Clift melempar senyum ke arah saya.

Kemudian dia menghilang di balik pintu.

Sejurus kemudian seisi ruangan menjadi bising. Puja-puji pada Clift bermunculan. Tentu dari mulut wanita.

Saya sendiri, seperti didorong sesuatu, berjalan menuju jendela. Dekat meja Silvia.

Mata saya memandang ke area parkir. Beberapa saat kemudian saya melihat sosoknya muncul. Baru keluar dari gedung. Ia berjalan tegap dengan tas ransel hitam di pundaknya.

Clift. Ia menuju ke satu arah. VW Kodok warna hitam. Clift membuka pintu mobil. Meletakkan tas ransel hitam di jok kiri. Ia berjalan lagi ke pintu kanan. Saya melihat bahunya yang lebar sesaat sebelum ia masuk mobil. Beberapa detik kemudian, VW Kodok-nya bergerak, meninggalkan kantor saya.

"Ngapain berdiri di jendela, La?" Silvia tiba-tiba mendekat.

"Langit mendung..." mata saya pura-pura melihat langit.

Terbayang-bayang

Barbi main ke kos saya. Tanpa Mama dan Papa. Orangtua saya berkunjung ke rumah seorang tante di Bogor.

"Gila! Rumah nggak ada kamu sepi banget. Barang-barang saya nggak ada yang ngoprek. Saya kangen banget sama kamu!" Barbi memeluk saya. Dia sedikit lebih gemuk. Pahanya yang putih tampak lebih besar. Begitu juga lingkar lengannya. Barbi mengenakan kaus warna krem dan celana bermuda berwarna sama.

Ini kedatangannya yang ketiga ke kos saya. Setelah dia menelepon hendak berkunjung tadi pagi, saya segera melakukan pembersihan kilat. Jangan sampai dia mencium gelagat sering ada lelaki masuk ke ruangan ini. Pertama-tama yang saya sembunyikan adalah pil KB yang biasa saya taruh di laci paling atas. Saya segera menyembunyikannya di bawah tumpukan baju.

"Wow!" Barbi memandang berkeliling. "Saya yakin, sudah ada tambahan barang-barang baru lagi," katanya sambil berjalan masuk dan duduk berselonjor di karpet. Saya ikut rebahan.

"Kamarmu mahal," katanya tak jelas. Ia kemudian berdiri. Saya tahu arahnya menuju lemari. Dengan sekali gerakan, ia sudah berada di depan jejeran tas *branded* dan tumpukan baju mahal. Di luar dugaan, Barbi hanya melihat sekilas saja.

Ia sempat menyentuh tas Hermes terbaru saya, tapi tak berkomentar apa-apa.

"Saya lapar," katanya sambil mendekati kulkas.

"Mau pesan sesuatu? Padang, Menado, *Chinese food*. Semua ada, tinggal telepon," saya menawarkan. Barbi menggeleng.

"Saya mau mangga ini saja," katanya, meraih mangga berukuran besar. "Tumben menyimpan mangga. Bukannya kamu nggak doyan mangga?"

"Di rumah. Kalau di sini, saya doyan buah-buahan," jawab saya, bego. Yang benar, Philip-lah yang menyukai buah mangga.

Saya heran. Barbi tidak seperti Barbi yang dulu. Ia seperti kehilangan taring tajamnya. Radar pengamatnya seperti tumpul. Ia tidak meributkan apa yang sebetulnya bisa dan perlu diributkan. Saya jadi curiga.

"Mama sering nanya. Kamu nggak pulang-pulang," Barbi mulai mengupas mangga. "Minggu lalu dia telepon kamu terus ke *handphone*, tapi mati. Kamu ke mana?"

Saya terdiam. Ke Singapura.

"Kenapa?"

"Ya kangen saja. Kamu pasti nggak sadar, sudah sebulan nggak pulang. Mama khawatir, kamu kenapa-kenapa, tapi nggak mau bilang..." Barbi terus mengupas. Kemudian ia menyayat mangga tipis-tipis. Langsung melahapnya.

Saya tidak berkomentar. Menunggu pertanyaan yang pasti.

"Kita semua merindukan kamu," kata Barbi pelan. Mulutnya makin sibuk melahap mangga.

"Kamu gemuk. Apakah seperti itu juga kamu mengunyah makanan jenis lain?" saya pura-pura galak.

Barbi mengangkat bahu. "Saya stres. Pekerjaan numpuk. Sudah nggak ada waktu buat cari pendapatan sampingan. Anak buah pada idiot. Sudah tiga bulan ini berat saya nambah tujuh kilo," katanya tanpa beban.

Saya menoleh. "Jadi?"

"Ya, sekarang saya mirip kamu dulu. Bokek. Ya, nggak semiskin kamu sih. Tapi sekarang benar-benar perhitungan banget. Beli bensin saja pake ngitung," katanya lagi.

"Memangnya gaji kamu..."

Barbi menghentikan kunyahannya. "Memangnya kamu nggak tahu? Pongky di-PHK. Perusahaannya kurang ajar. Sekarang dia males kerja lagi. Tiap hari nongkrong di depan komputer. Yang ngebiayain ongkos gaulnya, ya saya," kata Barbi.

Saya terperangah. Banyak hal yang saya tidak tahu. Barbi sudah menghabiskan buah mangganya. Ia duduk lebih tegak.

"Untung cicilan mobil saya sudah lunas. Bayangin kalau belum. Saya harus nyicil pake apa? Seluruh gaji saya bisa ludes," katanya menunduk. Saya melihat lipatan lemak yang jelas di bawah dagunya.

Sepanjang siang itu, Barbi menceritakan banyak hal tentang perusahaan tempatnya bekerja. Dia bilang, hidup seperti roda. Tahun lalu, dia ada di atas angin. Dapat *job* banyak di luar pekerjaannya. Sekarang, dengan jabatan baru, dia dibelit pekerjaan yang tak kunjung selesai. Klien-klien pribadinya lari pada orang lain, karena *job* yang diberikan tidak bisa dituntaskan Barbi.

"Kamu lebih nyaman daripada saya. Jauh lebih nyaman," katanya dengan sinar mata yang sulit dibaca.

Saya menggeleng. Ragu dengan perasaan saya sendiri.

"Semua orang yang masuk ke dalam kamarmu pasti sepakat, kamu orang yang serbacukup," katanya lagi.

Saya mencoba lari dari kalimat-kalimat Barbi dengan cara bangkit berdiri dan berjalan menuju kulkas. Minum air putih.

"Siapa pacar kamu sekarang?" tanya Barbi tiba-tiba, ketika air putih yang dingin tengah berkejaran di kerongkongan saya.

"Nggak ada," jawab saya kemudian.

"Bohong."

"Memang nggak ada..."

"Saya mimpi aneh," katanya.

"Apa?"

"Kamu diperistri seseorang. Kaya banget."

"Asal!"

"Beneran."

"Jangan percaya sama mimpi."

"Habis dalam kenyataan, saya dibohongi."

Barbi tak berbunyi lagi.

Kami tidur siang bersama. Barbi di karpet, saya di tempat tidur.

Dia Datang Lagi

Dia betulan datang lagi! Dengan atasan rajut model *turtleneck* warna krem dan celana jins biru muda. Dia seperti pria-pria di majalah *Vogue*. Keren, jantan, dan *stylish*. Datang tepat pukul 10.00. Ketika ruangan sudah ramai, tapi kesibukan kerja belum juga dimulai.

"Hai!" sapanya, dengan suara yang (astaga) telah saya kenal baik.

Seperti yang telah diduga seluruh umat manusia, suara Silvia melengking paling duluan. "Hai! Sudah sampai? Pagi-pagi sekali!" Silvia berinisiatif bangkit. "Pastinya sudah bawa foto-foto kami dong," katanya gesit.

Saya mengubah gaya duduk. Menghadap ke arahnya. Saya tidak bisa menyembunyikan perasaan lega, karena hari ini saya mengenakan busana yang menurut saya sangat cantik. Kemeja pas badan motif garis warna oranye matang dan rok *A line* warna krem. Clift mencuri pandang ke arah saya. Tapi

sebentar kemudian matanya kembali menyapu ruangan. Dia belum tentu memerhatikan saya, rupanya.

Dia melaju ke ruangan Pak Steven, setelah senyum sana-sini. Mengibaskan aroma parfum Bvlgari. Saya menghirupnya dengan nyata.

"Mati gue, setrumnya, nek!" Silvia memejamkan mata. "Setuju nggak, dia lebih ganteng dari kemarin dulu?" Silvia memandang saya dan Palupi.

Saya tak menjawab. Saya sibuk meredakan perasaan tak menentu di seluruh rongga rasa saya. Masa iya, pria yang baru lewat barusan benar-benar membuat saya berhenti bernapas!

"Jangan-jangan mata lu yang korslet!" cetus Palupi. "Dari kemarin dulu dia emang ganteng!"

Silvia tidak menjawab serangan Palupi, sebab sebentar kemudian muncul suara Pak Steven.

"Foto-fotonya oke!" cetusnya senang. Semua memandang ke arah pintu ruang kerja Pak Steven. Clift hanya tersenyum kecil di sebelah bos kami tercinta itu. Pak Steven menggenggam album besar. "Clift berbaik hati mencetak foto-foto terbaik. Linda! Ini kamu yang pegang CD-nya, ada pesan tertulis dari Clift untuk *layout designer*," katanya setengah berteriak. Yang dipanggil berjalan tergopoh, mendekat.

Terang saja album itu menjadi rebutan massa sedetik kemudian. Di antara suara dengung komentar, Silvia paling berisik. Disusul Tohir. Keduanya saling mencela.

Saya bertahan di meja saya. Sebab akan sia-sia berebut melihat album di meja Linda yang sudah mirip gunungan manusia.

Sesuatu yang mengagetkan terjadi. Clift menuju meja saya!

Saya buru-buru mengambil napas. Mau apa dia?

Di tangannya ada amplop warna cokelat. Dia mengulur-

kannya dengan cepat, ketika sampai di meja saya. "Ini foto-foto kamu. Saya cetak khusus. Ada yang *color*, ada yang *black and white*. Sebagian *candid*," katanya pelan, sambil menarik kursi dan duduk. Tiba-tiba saja wajahnya hanya berjarak setengah meter dengan saya. Dagunya agak kehijauan. Silvia benar. Clift tampak jauh lebih tampan dari kemarin dulu. Barangkali, karena saya sudah menyimpan rasa... kagum! Yakin?

Saya mengucapkan terima kasih. "Bisa saya buka sekarang?"

Ia mengangguk. Matanya membuat saya tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali menunduk. Lembut, tapi menusuk.

Saya membuka amplop itu. Ada cukup banyak foto ukuran 5R di dalamnya. Bukan main! Clift ternyata diam-diam mengambil foto saya di tengah waktu *break*. Ia memotret saya ketika saya sedang menulis, menelepon, memperbaiki riasan, memejamkan mata, bahkan ketika mengetik SMS! Fotonya dahsyat.

"Aduh! Saya harus bilang apa, ya? Fotonya bagus-bagus. Terima kasih sekali, kamu punya ide mengejutkan seperti ini," saya bicara agak gugup sambil memandang wajahnya. (Kali ini, saya berusaha mati-matian tidak kalah melawan tatapannya!)

Clift tertawa senang. "Kamu cantik. Ilham memotret diam-diam timbul begitu saja ketika saya memerhatikan kamu...," katanya.

Memerhatikan saya? Dengar, dunia!

"Apa menariknya saya?" Sumpah, ini pertanyaan jujur.

"Kamu luar biasa cantik. Masa tidak sadar? Wajah kamu sukar dikategorikan. Ada indonya, ada timurnya, kadang-kadang ada kesan latin, tapi aura orientalnya juga terbaca. Fotografer mana pun pasti tergoda memotret kamu..."

"Saya..." Saya kira, ini adalah suara terbodoh saya sepanjang hayat.

"Ya! Kamu cantik banget. Pertama kali datang ke kantor ini, saya langsung terpesona melihat kamu."

Ini pasti bohong. Atau, ah, ini biasa! Gila. Bisa-bisanya saya dikuasai perasaan melankolis yang begini murahan.

Clift masih tersenyum di depan saya.

"Saya bahagia kalau kamu mau menyimpan foto-foto pemberian saya. Dan, sebetulnya saya sedikit kurang ajar. Saya membesarkan foto kamu tanpa izin, dan menempelnya di kamar tidur saya..."

Saya mendongak.

Kali ini ia tidak tersenyum lagi. "Saya tidak bisa melarang keinginan saya sendiri," katanya kemudian.

Saya segera menyadari sesuatu. Mimik kami berdua saat ini mirip akting dua pemain sinetron cinta. Silvia tidak boleh memergoki. Tawa saya kembali lepas.

"Siapa yang marah. Saya malah bangga. Foto saya dipajang fotografer hebat seperti kamu!" Ujung mata saya mengawasi kerumunan di meja Linda. Rupanya mereka masih betah mengerubungi album foto.

"Boleh tahu nomor *handphone* kamu?" Clift menatap saya.

Saya mengangguk. "Tentu..."

Kami bertukar nomor.

"Kapan-kapan, mau ngopi bareng?"

Saya mengiyakan. "Suka ngopi di mana?"

"Kafe-kafe tertentu di Kemang. Saya nggak suka ngopi di mal," katanya.

Saya mengangguk. Tumben, saya tidak keberatan dengan kalimatnya. Saya terbiasa mengopi di mal, dan belanja sesudahnya.

"Minggu ini?" Clift mengejar. Tapi mimik wajahnya sangat santun.

Entah kenapa, kepala saya dengan mudah mengangguk.

"Saya akan menelepon kamu segera," katanya senang. Ia lalu menoleh ke arah meja Linda. Sebagian orang telah keluar dari kerumunan.

"Fotonya top banget!" Poltak memuji.

"Thanks!" Clift berseru.

Silvia berjalan mendekat ke arah kami.

"Saya naksir banget sama foto saya yang sendiri. Bisa minta tolong dibesarkan?" katanya dengan suara semanja anak SMP.

Clift tersenyum ramah. "Pasti bisa. Kamu beri tanda saja, mana yang kamu suka," katanya, membuat paras Silvia seperti disiram saus tomat. Memerah seketika.

"Thanks!" cetusnya setengah membungkuk.

Setelah Silvia beranjak ke mejanya, Clift tak pergi-pergi dari meja saya. Ia sempat bercerita sedikit tentang kariernya.

"Saya banyak memotret untuk iklan," katanya. "Sesekali untuk majalah. Meski honornya tak banyak, tapi bagus buat promosi."

Clift tinggal di Tebet. Masih sama orangtua. Tapi dia sudah punya studio sendiri. Katanya, hasil menabung bertahun-tahun. Dia juga mengajar. Seminggu sekali di studionya berkumpul belasan fotografer, untuk belajar padanya.

Saya masih menikmati suaranya, ketika Pak Steven memanggil Clift ke ruang kerjanya.

Setengah jam kemudian, dia pamitan. Melambaikan tangan ke segala sudut. Ia melempar senyum untuk saya.

Beberapa detik setelah ia menghilang, sekali lagi sesuatu mendorong saya untuk berjalan ke arah jendela, dekat meja Silvia.

Bayangannya saya tunggu-tunggu. Clift akhirnya tampak berjalan menuju VW Kodok hitamnya. Menaruh ransel kamera di jok kiri. Berjalan melewati depan mobil, membuka pintu kanan dan menghilang di dalamnya. Saya menarik napas.

Meredakan sesuatu yang berkejaran di dada saya. VW Kodok hitam itu bergerak, menuju pintu keluar. Saya tak ingin kehilangan satu detik pun. Mata saya tak berkedip menyaksikan VW Kodok hitam itu sampai menghilang.

"Langit mendung lagi, La?" suara Silvia mengagetkan saya.

Rasa Itu...

Semalam Philip bertandang ke kamar kos saya. Saya hitung-hitung, ini sudah bulan keempat hubungan kami. Wajahnya letih. Ia tidak tersenyum.

Ada persoalan ruwet di kantor, katanya. Saya mencoba bertanya. Dia bilang, percuma. Otak saya nggak akan bisa sampai ke sana. Terlalu rumit, katanya. Dan terlebih, ia melanjutkan, dunia bisnis hanya bisa dimengerti laki-laki.

Ia mencium saya dengan nafsu yang aneh. Saya mencium aroma bir. Ia pasti habis menenggak bergelas-gelas. Karena baunya sangat pekat. Dan terlebih lagi, karena pembawaannya yang seperti tak terkendali. Mabuk bir lebih buruk dari mabuk minuman beralkohol lain.

Saya menawarinya minum teh hangat dan makan roti bakar. Dia menolak. Malah mendorong tubuh saya agak kasar ke ranjang. Saya tahu apa yang dia mau. Tapi saya tak rela memberinya, jika caranya seperti itu. Dia seperti meracau. Saya ingin, saya ingin, desisnya dengan mata haus. Tapi pada mata itu saya tidak mendapatkan rasa percaya. Ia seperti bukan Philip yang saya kenal.

Tapi apa yang bisa saya lakukan, kecuali menerima tindih-annya, dan seperti biasa, ia melakukan apa saja di atas tubuh saya. Ia sangat lahap, sekaligus tak berperasaan. Baru kali ini saya ingin menangis karena ada pria meniduri saya.

Philip mungkin memang mabuk. Ia pamit, juga dengan

tatapan mata yang tidak saya kenal. Ia seperti bukan Philip yang saya kenal.

Atau saya yang telah berubah.

Waktu malam bertambah larut, saya menelepon seseorang.

Clift.

Bab 10

Apa Iya Cinta Ada?

SEMALAM saya menelepon Clift. Agak akting. Karena mata saya bengkak bekas menangis, tapi suara saya disetel riang secara paksa. Saya menangis sehabis Philip pulang. Setelah itu, tak ada lain yang saya inginkan, selain menghubungi seseorang. Yang dua hari ini bayangannya tak hilang-hilang.

"Halo," sambutnya senang.

"Halo," saya juga pura-pura senang.

"*Surprise* ditelepon kamu..."

"Cuma mau ngecek, apakah nomor *handphone*-nya benar."

"Kenyataannya benar, kan?"

"Oke kalau begitu, sampai besok ya..."

"Cuma begitu?" suaranya mengecil. Mungkin kecewa.

"Sudah malam... besok saya telepon lagi..."

"Oke, *good night*..."

Klik.

Dunia pasti tertawa. Setelah itu saya melamun di atas bantal. Tentang kemesraan saya dengan... Clift! Sumpah. Ketika melamunkan ini, saya tidak membayangkan materi sama sekali! Tidak duit. Tidak juga barang *branded*. Saya cuma ingat matanya, senyumnya, dan suaranya.

Janji Pertama

Dua pria membangunkan saya. Lewat SMS. Philip dan Clift.

Dari Philip. Dear babe. So sorry, *belakangan ini saya menyebalkan, ya? Pekerjaan bikin stres. Dan terutama, Mirna. Dia bikin hidup saya seperti neraka....*

Dari Clift. Darlin', *saya memimpikan sesuatu. Memotret kamu di dermaga. Kapan ngopi...?*

Saya membalas SMS Clift. Tapi Philip, tidak.

Saya tunggu ajakan ngopinya. Janji lho, di kafe favorit kamu....

Beberapa menit kemudian saya mandi dengan perasaan bahagia. Seperti ada suntikan perasaan yang sudah lama pergi dari hidup saya. Entah apa. SMS Clift membuat saya seperti dibangunkan sesuatu, dan akhirnya menanti sesuatu.

Saya kenakan terusan warna merah dari Mango. Selop warna *khaki* dari Mark & Spencer. Tas kanvas Esprit. Saya sudah berada di ruang kerja sebelum pukul 09.00. Ini sesuatu yang aneh sebetulnya. Datang kepagian, menanti orang-orang datang di ruang yang kosong, pekerjaan tidak sedang mengejar, dan saya tidak merasa terganggu. Saya tahu, selama beberapa menit di dalam ruangan, saya tersenyum-senyum sendirian.

Sambil menanti orang-orang datang, saya mengecek berkas kerja.

Philip menelepon sebentar. Mengulang permintaan maafnya. Ia sudah kembali menjadi Philip yang saya kenal. Suaranya kembali lembut. Tapi saya tidak merasakan kebahagiaan apa pun dengan perubahannya. Tidak juga membencinya. Saya melihatnya sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Ia sempat menanyakan tentang kesehatan saya.

"Kamu sudah cek *papsmear*?" tanyanya, untuk kesekian kali. Sudah berkali-kali ia menyuruh saya melakukan *papsmear*.

"Belum...," jawab saya malas.

"Please..."

"Saya pasti akan melakukannya. Tenang sajalah..."

Telepon ditutup setelah kami saling membunyikan kecupan. Selesai. Saya merasa biasa-biasa saja.

Pikiran saya kemudian dipenuhi sesuatu. Seseorang.

Kenapa senyumnya seperti bisa berlari? Mengejar dan mendekati saya, kemudian tak mau pergi. Kenapa saya tidak bisa melarang diri saya untuk tidak meneleponnya semalam?

Tiba-tiba saya dicekam kerinduan yang amat hebat. Kepadanya.

Kemarin Clift sempat mengatakan, ia sering memotret untuk majalah *Eva.* Majalah gaya hidup. Mumpung ruang kantor masih sepi, saya berjalan menuju meja kerja divisi program. Di sana ada tumpukan majalah segala rupa. Saya tarik beberapa majalah *Eva* dari tumpukan. Lumayan, edisi beberapa bulan lalu.

Saya membolak-balik majalah itu pelan-pelan. Mencari foto-foto yang kelihatan spesial. Memutar-mutar halamannya sedemikian rupa untuk melihat teks nama fotografer. Ketemu. Rupanya, data tentang nama fotografer dicetak di sisi dalam. Saya dapati karya-karyanya. Mode, kecantikan, wisata. Foto-fotonya indah dan berbicara.

Saya nggak pernah mau memotret dengan tuntutan yang biasa-biasa saja.

Foto-foto yang dibuat Clift memang memiliki kekuatan imajinatif yang tinggi. Sudah lama saya tidak mencermati majalah, kecuali melihat info barang yang sedang *in.* Sekarang saya terkesima karena sesuatu yang lain. Gambar-gambar indah di dalamnya.

Saya jarang sekali memakai stylist. *Nggak tahu kenapa, saya suka mengarahkan model atau objek foto. Buat saya, memotret tidak hanya mengandalkan kamera, tapi interaksi*

saya dengan objek foto. Keberadaan stylist *hanya akan menghambat kedekatan saya dengan objek foto.*

Sekarang saya melihat model-model dalam halaman mode yang dibidiknya. Benak saya dengan cepat membayangkan bagaimana Clift mengarahkan model, barangkali juga, sedikit menyentuhnya. Saya membalik lagi. Ada rasa keberatan ketika saya membayangkan itu.

Saya senang melihatnya membidik kesederhanaan menjadi sesuatu yang cantik di dalam foto. Saya suka membaca kejujuran mimik, karakter yang manusiawi. Itu jauh lebih indah ketimbang memotret barang-barang mahal.

Di depan saya halaman artikel budaya. Clift membidik wajah-wajah pesinden. Entah di mana. Sebaiknya saya membaca terlebih dulu. Tapi, tidak. Waktu saya lebih berharga untuk dimanfaatkan melahap foto-fotonya. Saya pandangi foto-foto pesinden itu. Sangat kentara Clift memotret mereka dengan perasaan. Wajah pesinden-pesinden itu bercahaya. Tawa mereka natural. Clift pasti sangat piawai membuat mereka merasa nyaman dan yakin. Padahal mereka bukan model.

Saya menghela napas. Ada perasaan kagum tiba-tiba.

"Eit! Ini penampakan bukan, ya? Tumben Miss Lola datang kepagian!" suara Tohir tiba-tiba menyeruak. Ia masuk dengan kostum khasnya, kemeja kedodoran, celana *baggy* (yang juga kedodoran) dan tas selempang yang (astaga) kegedean. Mirip siluet Palupi. Heran, apakah semua orang kurus memiliki keyakinan sama bahwa sesuatu yang lebih besar akan membuat mereka tampak lebih gemuk? Teori yang salah.

Saya buru-buru menutup majalah. Meletakkannya cepat-cepat di kolong meja. Dengan sekali gerakan, map berkas kerja sekarang ada di hadapan saya. Tohir tidak boleh mencium gelagat apa pun. Sebab ia tahu persis, Clift sering memotret di majalah *Eva*. Kemarin ia bolak-balik membicarakan

itu. Akan memancing gunjingan bila saya sudah membolak-balik majalah itu sedemikian pagi!

"Nggak usah panik begitu! Gue masih beberapa bulan lagi kok baru jadi Presdir City Girls. Jadi masih aman buat bikin yang nggak-nggak...," Tohir nyengir.

Saya membalas dengan tawa kecil.

"Tapi gue tetep pengin tahu, kenapa lu bisa datang sepagi ini? Nggak tahan ditagihin duit sewa kamar sama ibu kos?" Cowok itu tetap tengil.

"Jangan nempelin masalah pribadi ke orang lain dong!" saya pura-pura mendengus.

Tohir berjalan ke arah dispenser. Rutinitas pagi hari. Membuat kopi sendiri. Saya tahu, *office boy* sudah menyerah tanpa syarat untuk membuatkan Tohir kopi. Takarannya selalu diprotes Tohir. Kopinya kurang banyak, gulanya kebanyakan, kopinya terlalu sedikit, gulanya pelit banget. Ada saja yang nggak pas. Akhirnya, setelah mengumpulkan segenap keberanian, suatu hari *office boy* mengatakan dengan gagah berani, "Pak Tohir, lain kali bikin kopi sendiri, ya!" Ucapan itu langsung disambut tepuk tangan riuh seisi ruangan. Disusul yel-yel heroik dari Silvia.

"Terus terang, gue agak tersentuh melihat lu nongol pagi-pagi begini. Boleh dong kalau gue berpikir, lu pengin lihat gue dalam keadaan masih *fresh* di pagi hari...," ujar Tohir ge-er, sambil berjalan mendekati meja saya. Saya nyaris tersedak karena geli. Musuh bebuyutan Silvia ini langsung duduk di hadapan saya. Ia menyeruput kopi dengan asyik.

"Gue banyak kerjaan. Keseringan terlambat bikin kerjaan gue numpuk. Keren-keren begini, gue juga takut dipecat!" Saya memutar arah duduk, menghadap persis ke arahnya.

Tohir masih asyik menyeruput kopi. Bibirnya sibuk mengembus-hirup-embus-hirup cairan panas itu.

"Terus terang, gue kehilangan lu yang dulu," tiba-tiba Tohir mengatakan sesuatu. Tepat ketika tatapan mata kami bertabrakan.

"Maksud lu?"

"Iya. Buat gue, lu sekarang udah kategori cewek *untouchable*. Bukan *untouchable* versi Silvia. Kalau dia sih, gue juga ogah nyentuh. Kalau kasus lu, gue ngelihat perbedaan yang signifikan banget. Sampai-sampai gue susah nyari ciri lu yang masih ketinggalan," paparnya dengan langgam ilmiah.

Saya mengatupkan bibir.

"Gue pikir gue doang yang ngerasa begitu. Tapi ternyata Poltak juga. Dan cowok-cowok di kantor kita juga..."

"Apanya yang berubah dari gue, Hir? Gue kan tetep Lola yang baik hati dan tidak sombong..."

Tohir menenggak kopinya lagi. Kali ini lehernya menelan lebih cepat, mungkin kopinya sudah hangat.

"Lu udah ngejreng banget sekarang. Mahal banget. Udah gitu lu suka ngilang dari kantor. Nggak gampang buat ngobrol sama lu lagi. Mungkin sih lu emang masih baik. Tapi kita-kita yang rada ngeri ngobrol sama lu..."

"Kenapa emang?"

"Ya kalau gue tahu sebabnya, nggak usah ada pertanyaan dong..."

Saya mengangkat alis. Komentar yang sudah berkali-kali dilontarkan Silvia. Sekarang muncul dari mulut Tohir.

"Tapi emang cewek, kalau udah dipacarin orang kaya, udah pasti ninggalin temen-temen cowoknya yang pas-pasan. Itu yang gue mesti belajar..." Tohir meletakkan gelas kopinya. Saya merasa ditelanjangi.

"Gue nggak pacaran sama..."

"Ah, lu! Hari begini, mau sok nutupin. Tapi lu emang pantes dapat cowok mapan, La. Karena lu cantik..."

Saya sama sekali tidak bangga dengan pujian itu.

"Tahu nggak, La. Si Poltak ribut pengin tahu, cowok mana yang berhasil lu gebet. Soalnya, lu jadi makmur banget sekarang. Gue bilang aja sama dia, kalau lu nggak berhasil ngegaet Lola, nggak usah niat neror cowoknya..."

"Lho, Poltak mau..." Saya mendelik.

Tohir tertawa. "Bercanda, *Darling*. Tuh kan, lu sekarang udah nggak konek sama gaya bercandaan kita." Tohir meneguk sisa cairan kopi sampai tinggal ampas. "Yah, moga-moga, biar udah jadi orang kaya, lu nggak pindah dari kantor ini. Coba kalau lu pergi, pemandangan kita apaan lagi? Masa mata kita musti nelen Silvia tiap hari!" Tohir ngeloyor pergi.

Saya bertahan di kursi. Berusaha melupakan obrolan dengan Tohir. Tapi benak saya sudah keburu merekam. Mereka bilang apa tadi? Saya sudah jadi orang kaya. *Am I?*

Saya memandangi diri sendiri. Hari ini saya mengenakan busana yang menurut saya tidak berlebihan. Tapi benarkah ini tidak berlebihan? Saya mencoba berhitung, dari ujung kaki hingga ujung kepala. Semua yang menempel di tubuh saya tak cukup dibayar gaji sebulan. Mereka benar. Sekarang saya sudah jadi kaya. Dan mereka memang pantas bertanya, dari mana datangnya uang yang saya punya. Pertanyaan wajar.

Sepanjang siang, saya tidak meluangkan pikiran untuk apa pun, kecuali pekerjaan di depan saya. Entah kenapa saya seperti merindukan pekerjaan. Melihat tumpukan berkas kerja, rasanya seperti ketemu teman lama. Saya tekuni satu demi satu surat-surat yang sudah beberapa lama tak tersentuh.

Arintha dan Linda, dua wanita superkaya di kantor saya, sekitar pukul 10.00 sempat duduk-duduk di sofa tak jauh dari meja saya. Mereka kasak-kusuk. Saya tidak terlalu peduli. Mulut mereka telah terbiasa berbicara dalam bahasa angin. Tapi saya bisa mendengar sepatah-dua patah kata. Dan kata

yang paling jelas adalah *simpanan* dan *piaraan*. Hati kecil saya bisa menebak, dua kata itu tidak mengacu pada simpanan di bank. Atau piaraan anjing. Yang mereka maksud mungkin wanita simpanan, atau piaraan oom-oom. Saya merasa, sayalah yang dituju.

Dugaan saya bertambah kuat, ketika Linda yang biasanya menyempatkan diri mampir ke meja saya, kali ini berjalan secepat kentut, dengan bau yang kentara. Ia seperti mencibir. Matanya mengejek sesuatu. Sangat terasa.

Silvia mengajak saya ke Plaza Indonesia untuk makan siang. Dia bilang, ada restoran Singapura baru. Rasanya, ditanggung mirip sama masakan asli Singapura. Padahal dia belum pernah ke Singapura. Saya menolak, dengan alasan pekerjaan menumpuk. Padahal tak sedikit pun saya berhasrat melihat mal. Saya seperti mendadak alergi. Ada apa dengan saya?

Clift menelepon ketika jarum jam bergerak menuju angka tiga.

"Are you oke?" suaranya membuat saya seperti kesetrum. Saya diserbu rasa riang yang langka.

"Oke banget. Kamu gimana?"

"Semangat banget. Barusan habis foto *cover* majalah *Travel*. Hari ini saya kelewat bersemangat. Foto selesai kurang dari dua jam, dan hasilnya top! Mungkin gara-gara dengar suara kamu semalam..." Amboi, suaranya tidak menunjukkan tanda-tanda bajingan atau basa-basi.

Bukan cuma mulut saya yang tersenyum. Jika difilmkartunkan, sepertinya di hati saya muncul bunga-bunga bermekaran. Hei! Apa-apaan ini?!

"I miss you...," katanya tiba-tiba.

Saya melongo.

"Darling..."

"Ya...?" mulut saya gagap.

"Saya kangen banget sama kamu..."

"..."

"Bukan nodong sih... Cuma, kalau ngopinya dipercepat bagaimana..."

"Bisa-bisa saja..." Susah payah saya menguasai diri lagi. Gila! Ini tidak boleh terjadi lagi. Masa hampir semua kalimat yang keluar dari bibirnya bikin saya patah tulang! Keterlaluan!

"*Good!* Saya sudah ngebayangin dari kemarin, kita ngopi di salah satu kafe oke di Kemang. Bagaimana kalau... hmm... Café de Paris?"

"What?" benak saya membayangkan sekujur jalan raya di Kemang. Saya tak pernah ke tempat itu.

"Café de Paris. Mungkin mata kamu tak sempat menangkap pemandangan kafe itu. Tempatnya memang kecil. Nyaris tak terlihat. Tapi kamu harus mencicipi *escargot*-nya. Yang punya kafe idealis banget. Mereka penggemar masakan Prancis dengan citarasa asli!" kata Clift bersemangat.

"Kedengarannya asyik," saya menimpali.

"Dan kopinya... kamu nggak akan pernah menghirup aroma yang demikian wangi..."

"Kamu kayaknya pengamat kuliner...," goda saya.

Clift tertawa. "Nggak juga sih... Saya cuma bosan dengan kafe-kafe baru yang sibuk mikirin dekorasi tempat ketimbang makanannya. Saya lebih suka kafe-kafe yang *down to earth*, tapi punya hidangan yang benar-benar enak dan atmosfer yang hangat," katanya.

"Oke! Agaknya, sebentar lagi saya ketularan kamu..."

Ia tertawa senang. "*Well*... jadi mau kapan?"

"Nanti sore?" *God!* Saya kaget dengan jawaban sendiri. Tapi untuk meralatnya, jelas tidak mungkin.

Clift menyambut gembira. "Oke, nanti sore! Wah, untung saya sudah selesai motret hari ini. Mungkin ini memang

sudah digariskan Tuhan. Pemotretan saya dibikin lancar, karena sorenya ada putri cantik yang harus saya jemput...," suaranya agak romantis. Saya sibuk meredakan degup yang aneh.

Aneh. Benar-benar aneh. Sebab setelah menutup telepon dari Clift, yang terasa di sekujur tubuh saya adalah getar yang sangat asing. Saya tidak merasakan getar seperti ini ketika akan melewatkan kencan pertama kali dengan Anggara, Asikin, bahkan Philip! Dan... astaga! Hati saya baru menyadari, saya bahkan juga tidak memikirkan sesuatu yang biasa saya pikirkan bila ada laki-laki mendekati saya. Materi! Saya tidak membayangkan itu sama sekali. Bahkan saya tidak terpikir untuk mengarahkan Clift ke mal. Tempat saya bisa menguras uang laki-laki yang mengajak saya pergi dan mendapatkan tas-tas bagus atau baju-baju dengan harga di atas rata-rata.

Gila! Ke mana mental matre saya?

Saya sibuk tepekur (tepekur menjadi kesibukan karena pikiran dan perasaan saya sibuk saling meredakan!).

Esoknya Pak Steven datang ke kantor dengan paras bahagia. Bos dingin itu tampak lebih berwarna karena terus tertawa. Kemejanya tidak serapi biasanya. Sedikit keluar dari pinggang. Dasinya juga sedikit kendur.

"*Company profile* kita bagus!" cetusnya senang. Seisi ruangan menoleh padanya.

Katanya, ia sudah melihat contoh desain *company profile*, dan hasilnya luar biasa. Seperti biasa, Silvia adalah makhluk yang lebih dulu mencapai Pak Steven untuk melihat *dummy company profile*. Tak makan waktu lebih dari sepuluh detik, seisi ruangan sudah sibuk mengerumuni meja Silvia. Termasuk Arintha, penyiar kondang dan kaya yang kini melewati meja saya dengan bahasa tubuh yang aneh. Seperti enggan melihat ke arah saya. Persetan.

"Lu paling cakep, La!" Silvia setengah menggerutu. Lainnya sibuk berdengung sendiri.

Saya belum tergerak untuk mendekat. Sebab pikiran saya masih diliputi getar karena ajakan Clift nanti sore.

"La! La! Lu nggak mau lihat nih. Muka lu dipajang paling gede!" Silvia masih nyerocos. Kerumunan sudah setengah bubar.

Rombongan Linda, Arintha, dan Verena melewati meja saya lagi. Linda sempat melontarkan pandangan ke arah meja saya. Mungkin ia ingin tahu, adakah barang gres yang perlu ia bedah. Tapi tarikan tangan Arintha segera menghentikan aksi matanya.

"Lu ikut ke *show*-nya Lolita Lempicka besok?" Arintha menyebut nama perancang kondang Paris yang buka butik di Plaza Indonesia baru-baru ini.

"Nggak punya undangan...," Linda bersuara.

"Gue ada dua!" seru Arintha senang. Saya mendengar lengkingannya sengaja dinyaringkan untuk saya. Sebab, semua orang selain kami masih berada di lingkar meja Silvia. Ujung mata saya melihat gadis itu. Arintha sekarang sibuk berbisik dengan Linda di sofa. Saya tahu, mereka mungkin tengah membicarakan sesuatu. Diri saya.

Benar saja.

"Lu udah beli tas Versace baru lagi?" tanya Linda dengan langgam dibuat-buat mirip adegan sinetron.

"Iya dong. Gue kan emang lagi kebanjiran order. Yah, agak-agak buang duit buat ngobatin capek kan nggak ada salahnya!" jawab Arintha.

"Gila! Jadi Minggu ini lu udah beli dua tas dong!"

"Tiga malah. Gue kan beli lagi *radio bag* Fendi yang warnanya beda!" Saya menangkap gerak mata Arintha ke arah saya. Kata "warnanya beda" seperti diberi tekanan khusus. Tiba-tiba saya teringat, Arintha pernah malu setengah mati ketika suatu pagi ia tiba di kantor, dan mendapati tas Fendi di meja

saya mirip warna dan bentuknya dengan yang ia jinjing. Barangkali, ia merasa tertampar sebagai gadis yang mendapat gelar tak resmi cewek paling *up to date* di kantor ini, setelah Linda. Maka, agaknya ia membalas dendam dengan membeli warna yang lain. Sekadar mengingatkan, bahwa dia tetap yang "ter"!

"Dahsyat!" Linda memekik. Sember.

Saya menunduk ke arah catatan di buku. Pura-pura konsentrasi. Mereka benar-benar memuakkan.

"Yang penting gue beli pake duit sendiri, Lin. Habis, gimana dong. Gue nggak punya gebetan nih. Lu asyik udah punya suami mapan...," suara Arintha seperti sengaja diatur lenggak-lenggok. Seperti siap untuk diperdengarkan pada seseorang. Dan orang itu adalah saya.

Linda tertawa renyah. Tawa itu pun seperti sengaja diperdengarkan untuk saya! Sialan.

"Emang enak ya jadi cewek kayak lu. Karier sukses, *job* lancar, duit bisa cari sendiri...," celoteh Linda.

"Iya! Lain dong rasanya, beli barang pake duit sendiri. Lagian, apa enaknya beli barang hasil morotin cowok. Hidup nggak tenang. Musti ngorbanin harga diri pula!" suara Arintha makin nyaring. Sekarang bukan sinetron lagi. Tapi sudah jadi atraksi wayang orang.

Linda tersenyum dikulum. Bahunya agak merunduk. Ia seperti ingin tertawa mengikik. Tapi sesuatu menahannya berbuat itu. Kedua orang sialan itu lalu berhadap-hadapan. Menutup mulut mereka dengan jemari tangan, dan mata mereka beradu. Sialan!

Saya meneguk air putih cepat-cepat. Berusaha meredakan emosi yang terbakar dalam tempo yang sangat cepat. Napas saya bergerak liar, menghasilkan suara ngos-ngosan. Tiba-tiba saya merasa sakit perut. Saya menggenggam *handphone*, dan

berjalan ke toilet. Melewati dua wanita yang sepertinya masih sibuk menertawakan saya.

Nyaris Gagal

Obrolan Linda dan Arintha nyatanya terus menempel di kepala saya hingga tengah hari. Saya tidak makan siang. Selain tidak merasa lapar, hasrat saya untuk berjalan pun mendadak mati. Saya memilih duduk di area kerja Tohir dan Poltak. Mendengarkan ocehan kampungan mereka, dan tertawa dengan volume paling keras.

Entahlah. Saya merasa ingin membebaskan sesuatu dalam diri saya. Beban. Poltak dan Tohir mengoceh tentang segala rupa. Misalnya kencan-kencan mereka yang murah meriah, dan berakhir dengan kaburnya pacar-pacar mereka.

"Gue bilang apa, Tak! Cewek sekarang punya prinsip UUD, ujung-ujungnya duit. Meskipun tampang kita tak kalah bersaing di kota segede Jakarta ini, tapi duit emang nggak bisa ngibul," Tohir berseru kencang, kemudian menertawakan dirinya sendiri. Poltak ngakak. Saya tertawa garing.

Lewat tengah hari, kantor senyap tanpa suara. Pak Steven mendadak memanggil divisi program dan promosi untuk rapat darurat. Ada masukan dari kalangan label, bahwa program-program acara di City Girls lama-lama berkesan *old fashion*. Kuno. Yang celaka, mereka juga menuding pilihan lagu-lagu yang kurang pas, bahkan nggak *smart*. Celotehan penyiar juga jadi sorotan. Gaya obrolan penyiar City Girls dinilai terlalu sarkastis untuk segmen pendengar yang belasan tahun. Arintha termasuk yang mendapat kritikan. Ada komentar, barangkali karena dia sudah kelewat sering menerima *job* sebagai MC di mana-mana, gaya bicaranya jadi kena polusi. Ia lupa mempertahankan gaya celotehan khas remaja di City Girls.

Pak Steven memandang bunyi kritikan itu sebagai ancaman serius. Terlebih setelah hasil survei SRI yang lalu telak-telak mengungkapkan, pendengar City Girls merosot hampir setengahnya! Edan.

Saya sendiri mulanya mengira akan diundang ke dalam rapat itu. Nyatanya tidak. Agaknya Pak Steven berniat hanya berdiskusi tentang masalah teknis. Saya jelas bersyukur. Sebab pembicaraan tentang urusan teknis siaran radio, apalagi ada embel-embel hantaman kritik, bukanlah aktivitas menarik bagi sore yang begini... Hmm, kenapa saya jadi suka melamun?

Philip menelepon saya, dan membawa kabar yang tak enak.

"Nanti malam temani saya makan di Samudra Suki, ya. Siang ini sampai sore nanti saya *meeting* di Hotel Mulia. Saya ingin makan malam dulu di sana, sebelum ke kos kamu," katanya dengan nada pasti. Bukan permohonan. Sebab jawabannya sudah pasti (harus) ya!

Saya menggeser duduk. Kaget. Bukankah nanti sore saya dijemput Clift? *God.* Saya lebih suka acara saya bersama Clift berlangsung, dan tidak direcoki ajakan Philip.

Saya mencoba berusaha. "Kenapa tidak besok saja makannya. Habis rapat pasti lelah. Kamu istirahat saja..."

"Justru karena lelah, saya ingin ketemu kamu. Makan malam bareng dan tidur di kos. Tadi malam saya pasti menjengkelkan kamu, *Honey*... *God*... itulah jeleknya mabuk. Saya bahkan tak sadar, tadi malam berbuat apa sama kamu. *So sorry*...," desah Philip.

Saya menelan ludah. Tadi malam ia tak sadar telah berbuat apa sama saya? Ia menggarap saya lebih dari satu jam! Apakah ia mulai... tak menghargai saya?

Saya tak bersemangat menanggapi semua kalimatnya. Philip bertutur tentang cekcok hebat lagi dengan istrinya. Seperti biasa. Katanya, istrinya mulai curiga karena dia sering pulang

di atas pukul 23.00. Seperti biasa Philip memberi alasan klasik. Bos-bos perusahaan di Jakarta, mana ada yang bisa pulang di bawah pukul 21.00, kalau nggak mau bisnisnya melorot. Istrinya tak percaya. Lalu keluar kata-kata "perempuan simpanan". Philip balik mendamprat.

"Perempuan-perempuan selalu terlalu jauh menuduh," katanya. Bodoh. Bukankah memang benar dia punya simpanan? Saya.

"Mungkin kamu sudah harus mempertimbangkan untuk pulang tepat waktu," ujar saya pelan.

"Apa?" desisnya. "Maksudmu, kita harus menghentikan malam-malam kita, begitu?" Suaranya agak parau. Dia emosi.

"Bukan...," ralat saya. "Kalau kamu bisa mengatur waktu, hingga istrimu juga kebagian jatah waktu, pasti tak akan ada kecurigaan semacam itu."

Philip mendesah lagi. "Seandainya saya bisa...," suaranya hilang ditelan napasnya sendiri. "Istri saya perempuan yang tidak membuat saya ingin pulang... *You know*... Ada apa dengan istri-istri di Jakarta, sampai suami mereka memperlambat kembali ke rumah. Kamu tahu, hampir semua kolega saya punya perilaku yang sama... Malas pulang," suara Philip makin lemah.

Saya menarik napas. "Tidak semua. Kalian tipe pria yang terlalu banyak uang..."

"Maksudmu?"

"Kalian bisa mendapatkan perempuan-perempuan lain karena punya uang lebih." Saya tidak tahu apa dampak ucapan ini. Tapi memang itulah yang keluar dari kerongkongan saya.

"You...," dia tertawa kecil. "Mungkin juga. Tapi bukankah perasaan cinta dan hasrat tidak bisa disengaja? Kamu pikir, saya mendekati kamu semata karena saya bisa membayar kamu? *No, honey*... Saya menemukan lebih dari itu pada diri kamu...," suaranya hilang lagi.

Saya segera menyadari sesuatu. Memperpanjang pembicaraan ini akan memperberat beban pikiran. Pikiran saya, bukan pikiran dia. Karena apa pun dalam pikirannya, buat saya adalah persetan.

"*So*, bagaimana kalau kita bertemu besok...," saya kembali lagi pada pokok pembicaraan.

"*No!*" jawaban Philip cepat muncul. "Sore ini juga. Pembicaraan ini malah membuat saya semakin merindukan kamu. Saya janji, tidak akan mabuk. Nanti malam saya akan memberikan yang paling indah untuk kamu. *Promise*...," suaranya tiba-tiba seperti anak kecil.

Saya mendesah. Bingung. Desah napas saya nyatanya terbaca oleh Philip.

"Kenapa? Keberatan?"

Saya tidak menjawab.

"Saya tahu, sulit memaafkan saya atas kejadian semalam. *But give me a chance to show my best.* Marah nggak kalau kamu berangkat sendiri? Soalnya saya tidak bisa lari lebih cepat dari pukul enam..."

"Oke...," jawab saya lemah.

"*Please please please... I promise...*" Philip menggebu.

Telepon ditutup dengan *ending* kebingungan mahahebat di hati saya. Bagaimana dengan Clift? Saya harus segera mencari alasan untuk menjelaskan padanya. Dan, terutama, untuk membuatnya tidak berubah perasaan terhadap saya. Sebab, sejujurnya, saya sangat... sangat mengharapkan pergi dengannya. Ke mana pun itu... Astaga! Lola, apa yang terjadi denganmu?

Menangis

"Udang di sini paling segar. Kamu harus coba..." Philip memasukkan beberapa potong udang lagi dengan sendok

penjepit ke dalam panci perebus. Ia menambahkan beberapa bakso ikan, dan terakhir sayuran.

Saya berusaha tersenyum. Suasana hati saya masih belum normal, setelah menyampaikan penundaan janji temu dengan Clift. Seperti yang saya duga, Clift kecewa. Katanya, dia sudah menyiapkan sweternya yang paling bagus, bahkan sudah mandi! Dia juga sudah memesan tempat khusus di Café de Paris, sekadar agar kami bisa mendapatkan sudut paling enak untuk mengopi di sana. Tapi tawanya dengan mudah muncul lagi. *Next time*, pertemuan kita mungkin akan lebih indah, katanya dengan nada sejuk. Mendengar itu, saya jadi makin sedih. Saya mendambakan pergi dengannya.

Philip mengaduk-aduk centong di panci perebus. Saya menyibukkan diri, memasukkan potongan daging dan cumi-cumi segar. Restoran Samudra Suki di Hotel Mulia tidak terlalu ramai pengunjung. Philip memilih tempat duduk dekat jendela. Wajahnya kemerahan. Ia kelihatan riang.

Ia sepertinya tidak bisa membaca aura hati saya. Sebab, dipikirnya saya juga sedang riang. Ataukah, saya makin mahir berakting? Hingga dalam ketidakpura-puraan pun saya mampu menutupi perasaan sendiri.

Philip makan dengan lahap. Karena lapar, saya juga makan agak banyak.

"Laporan penjualan sampai tengah tahun ini luar biasa. Saya harus merayakannya denganmu," katanya. Pantas saja.

Sepanjang makan, Philip lebih banyak bercerita. Saya tidak sepenuhnya mengarahkan hati pada ceritanya. Sebab separo hati saya yang lain telah tersedot pada satu hal. Clift. Saya malu mengatakannya, bahkan pada hati sendiri. Bahwa, mungkin... saya sudah menyukainya. Barangkali juga, saya jatuh cinta. Sebab, jatuh cinta membutuhkan objek yang seperti magnet. Dan saya, jelas-jelas sudah tersedot ke dalamnya.

Saya mengunyah daging dan cumi-cumi dengan perasaan tak pasti.

Peristiwa lanjutan malam itu seperti yang sudah saya duga.

Philip sangat bergairah. Ia bermain di atas tubuh saya dengan stamina dan semangat kelas satu. Seperti biasa, ia tak peduli tubuh saya hanya tergolek tanpa gerak. Ketika napasnya menderu bercampur dengan desahan tak terkendali, wajah saya terus diarahkan ke dinding. Berlawanan dengan arah wajahnya. Agar ia tidak tahu, sepanjang permainannya, mata saya sibuk menangis.

Saya Rindu Dia!

Perasaan ini yang menghujam dengan hebat ke dalam diri saya. Begitu bangun, seluruh kepala saya dipenuhi bayangan wajah Clift.

Saya bangkit dengan tubuh pegal-pegal. Philip keterlaluan tadi malam. Ia tak puas-puas. Ia tidak curiga melihat mata saya kemerahan. Ia pikir saya kelewat bergairah. Padahal saya asli menangis. Ia meninggalkan selembar cek senilai lima juta. Katanya untuk membeli sepatu Furla. Atau apa kek. Cek itu masih berbaring dengan nyaman di meja sebelah ranjang.

Untuk menenangkan pikiran, saya meneguk segelas air putih dingin. Dan berbaring lagi di karpet dan bantal besar. Ini gila. Semalam saya tidur dengan seseorang, dan pagi ini saya kesengsem dengan seseorang yang lain. Saya melihat jam. Pukul 08.00 lewat. Artinya, kalau tidak mau terlambat ke kantor, saya sudah harus beres bebenah diri satu jam lagi.

Ada beberapa SMS di *handphone* saya. Perasaan tak keruan semalam membuat telinga saya jadi tuli mendadak. Sama sekali tak mendengar ada SMS masuk. Ada tiga SMS.

Dari Silvia. *Pagi, cewek jetset. Jangan lupa, hari ini gue*

pinjam jaket Dolce & Gabbana warna krem. JANGAN LUPA, atau gue embat semua gebetan lu!

Dari Clift. Clift!!! Morning, Sweetheart... *Nggak marah kan saya panggil begitu? Kalau hari ini kamu senggang, saya mau ajak kamu ngopi...*

Dari Clift. Clift lagi! *Saya lupa kasih tahu. Foto kamu sudah saya besarkan dan dibingkai. Mau lihat?*

SMS dari Silvia tak saya pikirkan dengan serius, sebab dia bisa naik taksi ke kos saya untuk ambil jaket. Tapi SMS dari Clift membuat saya cepat merumuskan sesuatu. Bolos! Ya, bolos.

Pikiran saya sudah begitu amburadul dihujani bayangan dia. Dan saya tahu, sepanjang hari ini saya akan disiksa dengan lamunan tentangnya. Ini memang gila! Gila. Saya baru kenal dia, dan saya tidak tahu seberapa kaya dia. Hei! Stop! Bahkan saya tak mau berpikir, apakah dia pria kaya! Ini gila.

Satu-satunya harapan saya hari ini hanyalah menghabiskan hasrat melamun saya! Untuk Clift.

Dengan cepat beberapa rencana mampir ke dalam pikiran saya. Barangkali, saya perlu ke salon hari ini. Merapikan rambut, sekalian *creambath*. Atau mungkin akan lebih baik lagi kalau saya meluangkan waktu untuk luluran. Atau *scrubing*. Apa pun yang bisa membuat saya kelihatan lebih bersinar.

Saya segera kirim SMS untuk Silvia.

Gue sakit perut. Haid. Lu ambil sendiri deh jaketnya di kos gue.

Langsung dibalas Silvia.

Sejak kpn lu sakit perut kalau haid? Bohong. Gue ambil jaket jam brp? Kalau nggak mau gue intip lu di kamar, titipin aja sama pembantu kos.

Saya juga mengirim SMS pada Clift.

Saya bisa pergi ngopi. Ketemu di Plaza Senayan ya. Dari situ kita ke mana saja yang kamu mau.

Balasan dari Clift datang tiga menit kemudian.

Sorry *lama. Tadi lagi mandi. Ok, Plaza Senayan... jam?*

Saya agak ragu. Perlukah dia tahu saya bolos kerja?

Jam 3-an. Saya sudah rileks jam segitu...

Jawabannya cepat muncul.

Oke. Jam 3-an di Plaza Senayan. Nanti teleponan lagi ya...

Saya bangkit dengan bergairah. Hal pertama yang saya lakukan adalah membuka pintu lemari. Clift pantas mendapatkan penampilan saya yang paling spesial. Tapi yang seperti apa?

Saya memutuskan mengenakan *shift dress* Prada warna putih, dengan motif *print* tulisan Prada dalam ukuran kecil-kecil. Bagian dada dihiasi kelepak yang bisa diikat seperti pita. Belahan dadanya cukup rendah. Gaun ini tanpa lengan. Saya kelihatan sangat seksi. Selopnya, apa boleh buat. Prada memang pembuat sepatu paling *sophisticated.* Dengan hak yang tidak sampai tujuh sentimeter, kaki tetap terlihat jenjang dan seksi.

Tasnya? Apa lagi kalau bukan *tote bag* Celine warna putih. Saya bersiul riang. Masuk ke kamar mandi dengan hati lapang.

Agenda saya siang ini berlangsung lancar. Jody, penata rambut langganan saya di Salon Mira di Menteng, dengan cepat mengerti keinginan saya. Dengan gunting di tangan kanan dan sisir di tangan kirinya, pria melambai itu berseru genit.

"Gue tau mau lu apa. Model lama, tampilan baru, kan? Sini duduk!" Tangan Jody dengan lincah merapikan trap di sisi kiri dan kanan rambut saya, kemudian membuat semacam trap tipis di bagian belakang.

"Cewek secantik lu, sebenarnya nggak perlu kelewat pusing sama guntingan rambut. Kalau diacak-acak aja, lu makin eksotis. Siapa pacar lu? Bule? Pasti ekspat kaya." Jody menggunting rambut dengan gerakan cepat dan percaya diri.

Saya tertawa.

"Paling apes, anak pejabat. Hati-hati, jangan milih yang psikopat. Anak pejabat kebanyakan pada cacat," katanya dengan bibir mleat-mleot.

Saya tak menanggapi Jody. Memilih mengambil majalah wanita di atas meja depan saya, dan menunggu guntingan rambut selesai sambil membaca.

Seluruh rencana saya terlaksana dengan mulus. Bolos ternyata perlu juga. Saya bisa *creambath*, lulur, bahkan juga *facial*! Seluruhnya, menghabiskan enam ratus ribu rupiah. Pukul 13.30, saya sudah siap. Langkah selanjutnya, cepat kembali ke kos dan berdandan!

Silvia sempat menelepon dan mengatakan ada beberapa telepon masuk mencari saya. Pak Steven juga menanyakan saya. Silvia dengan mulus berbohong, dan mengatakan saya sakit. Kemudian, tanpa nada bercanda ia minta honor atas kebohongan itu. Minta barang bekas. Salah satu sepatu Manolo Blahnik saya. Katanya, minggu depan sepupunya menikah.

Philip juga menelepon sekali. Cukup melegakan karena ia mengatakan ada *meeting* mendadak di Hyatt, dan dipastikan akan berlangsung sampai larut. "Sepertinya, baru lusa kita bisa ketemu," katanya. Syukurlah.

Saya tercengang dengan perasaan saya sendiri. Jarum jam berjalan begitu lama. Pukul 14.00 saya sudah gelisah. Potongan rambut Jody membuat wajah saya jadi tampak lebih segar. Jody membuat trap lembut di ujung rambut yang berlari sampai ke arah pipi. Ia juga membuat sedikit poni. Saya menuruti sarannya untuk merias wajah tipis-tipis saja dengan gradasi *pink*. Sekarang saya melihat diri sendiri seperti ABG kasmaran. Luar biasa. Cinta memang sanggup menciptakan pendar. Tunggu dulu. Apa? Cinta? *Am I?*

Agaknya saya memang sedang beruntung hari ini. Taksi

pesanan datang tepat waktu. Saya bisa meluncur dengan manis tanpa hambatan macet berarti. Pukul 14.30 saya sudah sampai di Plaza Senayan. Memutuskan cuci mata sebentar di Sogo, sebelum mengirim SMS pada Clift menjelang pukul 15.00. Tidak enak jika saya terlalu pagi mengabarkan keberadaan saya di Plaza Senayan. Kesannya, terlalu niat. Meskipun sesungguhnya niat dalam hati saya ada puluhan kilo.

SMS Clift datang sebelum saya. *Saya sudah di depan Dior. Kamu di mana?*

Kami sepakat bertemu di depan gerai Next, tempat saya melihat-lihat blus koleksi baru. Sepanjang menanti kedatangan Clift, saya merasakan detak jantung kian memburu. Konsentrasi saya sudah bukan pada baju-baju yang digantung. Tapi pada manusia yang sebentar lagi datang. Saya berdebar melihat kembali wajahnya.

Ia datang ketika saya siap membalikkan badan untuk melihat tanda-tanda kehadirannya di pintu masuk. Amboi. Ia mengenakan kaus rajut halus warna krem, celana warna *khaki*, dan sepatu sandal kulit warna cokelat matang. Rambutnya setengah basah. Ia sangat segar. Dan, tampan. Matanya bersinar ketika melihat saya.

"Akhirnya...," cetusnya dengan nada riang yang tidak dibuat-buat. *"You are really beautiful in black and white!"* Ia mengulurkan lehernya. Sebentar kemudian ia mencium pipi saya. Kiri dan kanan. Saya gemetar.

"Kita ke mana?" saya berusaha meredakan emosi. Saya kelewat senang barusan. Dan saya khawatir, ia melihatnya mentah-mentah. Clift memasukkan dua tangannya ke saku celana. Tubuhnya tegak sempurna dengan wajah setengah menunduk, diarahkan pada saya. Senyumnya tak hilang-hilang.

"Café de Paris?" Alisnya naik.

Saya mengangguk cepat. Sebab, adakah gerakan lain yang bisa saya lakukan, ketika sekujur tubuh saya seperti tersetrum?

Tangan Clift segera meraih bahu saya. Kami berjalan, dan ia terus setengah merangkul saya. Kami menuju parkiran.

"Sebelumnya saya mau mengingatkan sekali lagi. Saya hanya pakai VW Kodok lho..." Ia menoleh menatap wajah saya. Terdengar jelas suara napasnya. Aroma tubuhnya jelas terbaca. Bvlgari for Men.

"Tak masalah..."

"Kamu wanita mahal," katanya sambil memainkan kunci mobil dengan tangan kiri.

Saya tertawa. "Bukan status yang membanggakan..."

"*Really?* Pertama kali ketemu kamu, saya sudah bisa mengambil kesimpulan, kamu pasti sangat mapan..." Clift tertawa santai. Tapi saya jadi betul-betul tidak santai. Apakah pembicaraan dengan saya tidak bisa menghindari soal penampilan? Saya agak menyesal telah mengenakan baju dan sepatu Prada, ditambah tas Celine. Sehingga dengan mudah memancing orang mengomentari saya dari sisi penampilan. Termasuk Clift. Sumpah. Dengan dia saya tidak mau membicarakan ini!

"Tapi," Clift bersuara lagi. "Ketika memotret kamu, saya menangkap daya tarik yang lain. Pancaran yang sederhana. Polos, dan apa adanya," Clift menoleh lagi. "Maaf, saya bahkan berimajinasi, seandainya kamu hanya dibalut secarik kain warna putih pun, kecantikan kamu tetap nyata. Sebab kamu memilikinya dari dalam..." Langkahnya mengarah ke barisan kanan, jajaran mobil.

Saya manggut-manggut. "Saya pikir, saya tidak sespesial itu... Kamu berlebihan."

Clift tertawa lagi. Dia memutar tubuhnya, menghadap saya, dan melangkah pelan dalam gerakan mundur. "Saya hanya ingin mengatakan, tanpa busana mewah atau apa pun,

kecantikanmu sangat bernilai. Pancaran itu sangat jelas terbaca. Entahlah, mungkin karena saya fotografer yang biasa memotret model. Saya terbiasa melihat sikap-sikap artifisial. Cahaya cantik yang palsu... Kelak kamu akan mengerti...," katanya sambil membalikkan badan lagi. Ia lalu melangkah lebih dulu menuju mobilnya. Saya melihat VW Kodok warna hitam mengilap di ujung sana.

Café de Paris.

Clift benar. Kafe ini kecil memang. Tapi menebarkan atmosfer yang hangat dan menyenangkan. Si empunya kafe memberi sentuhan warna merah di mana-mana. Pada taplak meja, tirai, hiasan dinding. Clift mengucapkan terima kasih pada pemilik kafe yang mengosongkan tempat duduk paling ujung, dekat jendela, untuk kami. Kami memesan kopi terlebih dulu.

"Kamu pasti *enjoy* dengan pekerjaan kamu...," ujarnya dengan mata berbinar. Ia duduk agak tegak, tidak bersandar. Matanya fokus tertuju pada saya. Tiada perasaan lain. Saya seutuhnya kalah oleh pesonanya.

"Pekerjaan saya biasa-biasa saja," saya berkilah. Tepatnya jujur. Sebab apa yang luar biasa dari pekerjaan sebagai humas yang selalu kejatuhan pekerjaan tambahan tanpa perasaan, dengan gaji empat juta perak!

"Jangan ngomong begitu. Kamu tampak menarik dengan pekerjaan kamu. Maksud saya, kamu cocok ada di situ..." Clift mereguk kopi yang baru datang.

"Saya lebih suka mendengar cerita tentang pekerjaanmu. *Sorry*, buat saya profesi fotografer itu sangat menarik. Kebetulan baru kali ini saya kenal dan bisa berbincang akrab dengan fotografer..." Saya kira kalimat ini bisa menyelamatkan keadaan supaya bergulir di *track* yang benar. Saya sedang tidak ingin diteropong.

Clift tersenyum senang.

"Saya hanya fotografer yang sedang menggapai-gapai masa depan," katanya. "Terlalu puitis, ya?"

Saya mengangkat bahu dan tertawa. Clift mereguk lagi kopinya.

Ia kemudian bercerita. Mulai dari keluarga. Dia anak bungsu dari tiga bersaudara. Kuliah di ITB, jurusan desain grafis. Lulus. Tapi lebih tertarik menekuni fotografi setelah berkenalan dengan Darwis Triadi, fotografer kondang.

"Dulu saya nggak percaya, orang bisa hidup dari motret. Belakangan malah saya yang kelewat yakin, setelah melihat potensi dunia fotografi memang menjanjikan. Lebih dari itu, saya juga tak bisa dilepaskan lagi dari keasyikan memotret. Kalau toh saya mencoba bekerja di bidang lain, sebagian besar waktu saya pasti habis untuk memotret. Jadi, kenapa tidak sekalian saja menggeluti bidang ini," katanya panjang.

Lanjutnya, dia sempat mendapat tentangan dari keluarganya, yang menghendaki dia bekerja di perusahaan mapan, ke kantor dengan kemeja berdasi, punya jadwal bekerja yang pasti *9 to 5*, dan jelas punya gaji tetap.

Kemudian dia mati-matian menunjukkan bukti. Antara lain dengan sama sekali tidak minta modal kerja pada ayahnya. Dari hasil memotret kenalan dekat, dia bisa membeli kamera pertama. Kemudian relasinya terus berkembang. Majalah-majalah dan biro-biro iklan. Peralatan fotografinya terus bertambah. Sekarang ia sudah memiliki sejumlah klien tetap. Biro iklan ternama.

"Jadi tinggal menadah uang dong..." saya bercanda.

"Dunia fotografi tak kenal kalimat itu. Peningkatan penghasilan akan disertai dengan keinginan memperbaiki alat kerja. Dunia fotografi unik. Seninya tidak hanya pada trik memotret, tapi juga pada bagaimana kita bersahabat dengan

kamera dan beradaptasi dengan teknologi baru yang tak ada habis-habisnya..." Clift menghentikan kalimatnya sebentar. "Dalam bahasa kami, profesi fotografer tidak akan membuat kaya."

Saya mengangguk-angguk. Pembicaraan yang menarik. Barangkali, karena baru kali ini saya mengobrol tentang fotografi.

"Saya ingin tahu kegiatan kamu sehari-hari... Maksud saya, pasti ada perbedaan yang sangat nyata dalam profesi kita soal jadwal..."

Clift tersenyum. "Kamu benar. Jadwal kerja saya tidak seperti jam kantor. Tapi berdasarkan jadwal kerja sesuai perjanjian dengan klien. Saya bisa bangun pukul dua belas siang, tapi bisa juga harus bangun pukul tiga pagi karena harus memotret jam lima pagi. Saya menyukai hal-hal yang tidak rutin. Fotografi cocok untuk saya..." Saat mengatakan ini, tangannya bergerak-gerak kecil. Saya menyukai caranya menjelaskan. Lembut dan tidak menggurui.

Dia bercerita lagi. Sekarang dia punya beberapa murid. Mahasiswa-mahasiswa IKJ dan Trisakti yang kesengsem menekuni fotografi. Mereka setengah bekerja padanya. Kadang dijadikan asisten, bila ada proyek memotret. Tapi kebanyakan ia mengajak mahasiswa-mahasiswa itu *hunting* foto.

Saya hanyut dalam ceritanya.

Clift memesan makanan. Saya menyerahkan pilihan padanya, dengan alasan saya menyukai makanan apa saja. Ia memesan spageti dan *escargot.*

"Kamu akan mencicipi *escargot* dengan olahan paling nikmat...," katanya dengan mimik anak kecil. Matanya lalu melirik ke arah tas saya.

"Akan sulit bagi saya untuk memberi hadiah sama kamu...," ia bercanda. "Tapi saya punya sesuatu untuk kamu... sebentar ya." Tiba-tiba saja ia bangkit dan berjalan ke luar.

Saya sibuk menebak-nebak. Debar yang menyenangkan memenuhi rongga dada saya. Baru kali ini saya mensyukuri aksi bolos yang saya lakukan. Sore ini benar-benar berharga. Saya menanti Clift datang, sambil menghabiskan sisa kopi. Kemudian dengan gerakan tangan, saya memanggil pelayan. Memesan secangkir kopi lagi. Clift benar. Kopi di sini memang enak.

Clift datang dengan sesuatu di balik punggung. Saya bisa menebaknya demikian, karena saya melihat tangan kanannya terpaku di belakang punggung. Akan memberi *surprise*-kah dia?

"Untuk seseorang yang saya kagumi...," katanya lembut. Kemudian tangan kanannya bergerak. Saya melihat rangkaian bunga mawar merah merekah. Sangat indah...

"Astaga..." Saya menaruh jemari di bibir yang terbuka (ini gerakan basi yang bisa dilihat di film-film percintaan mana pun. Tapi sejujurnya, saya merasa ini tindakan spontan yang tak bisa dicegah!).

Clift tersenyum lebar. Matanya makin bercahaya. Ia mendekatkan bunga itu pada saya. Tangan saya lekas menangkapnya. Ada sekitar sepuluh mawar yang mekar sempurna.

"It's too beautiful!" cetus saya.

"For someone too special!"

Saya tertawa. Ia menghampiri pipi saya. Dalam beberapa detik saya seperti dimasukkan dalam rongga dunia yang berbeda. Di mana-mana saya hanya melihat cahaya, dan saya tergetar karena sesuatu yang sulit dijabarkan.

Sulit dijabarkan.

Bahkan ketika kami menuntaskan pertemuan di kafe, dan Clift mengantar saya dengan mobilnya, pikiran saya kacau-balau karena gelombang emosi yang sulit diredakan.

Clift memutar kaset Dido. Saya mencuri pandang pada tangannya yang kekar dan berbulu.

"Mudah-mudahan kamu tak kecewa dengan pertemuan sore ini," katanya sambil mengendalikan kemudi.

"Sore ini indah..." Ini jujur.

"Maaf kalau kamu harus naik VW Kodok ini. Saya masih menabung untuk menambah fasilitas studio, jadi terpaksa menunda membeli sedan yang baru," katanya lagi.

Saya tak merasa keberatan dengan isi kalimatnya. Saya bahkan tak perlu merasa peduli dengan VW Kodok, dengan pengakuannya yang masih menabung. Dengan apa pun! Saya sudah tersedot pada pesonanya.

Ini benar-benar gila.

Saya jatuh cinta.

Pada pria yang tidak kaya.

Bab 11

Saya Jatuh Cinta (Sungguhan)

TEORI panah asmara memang benar. Sekali tertancap, susah melepasnya.

Setelah pertemuan sore itu, seperti ada aba-aba yang memerintahkan kami untuk serentak mengumbarnya habis-habisan. Jangan salah, kami tidak melakukannya di ranjang. Tapi lewat SMS.

Dia yang memulai. SMS-nya datang hanya lima belas menit setelah saya turun di depan rumah kos.

Jujur saja, saya tertarik banget sama kamu...

Masa? Rayuan gombal...

Sure. *Kamu bermagnet. Terserah kamu mau bilang apa. Tapi saya jujur.*

Kamu juga menarik.

Nggak, saya merasa apes dengan nasib saya. Tertarik pada wanita yang tidak selevel...

What?

Kamu terlalu muluk buat saya.

Don't say that. *Siapa bilang saya nggak tertarik juga sama kamu.*

What?

Saya suka sama kamu...

God! *Ini berita paling bagus sepanjang hidup saya!*

He he he

Dia kirim SMS lagi, satu jam kemudian.

Saya baru sampai rumah. Ingat kamu terus.

Sama...

Jujur saja, kamu keberatan nggak saya mengagumi kamu?

Nggak sama sekali. Saya senang...

Saya pasti akan telepon kamu tiap hari. Keberatan?

Nggak, siapa bisa menolak telepon kamu?

Kamu sekarang lagi ngapain?

Ngebayangin kamu...

Miss Uuuuuuu

Miss U 2

Dia meneruskan lagi malam harinya.

Udah makan? Saya lagi makan, dan ngebayangin makan malam sama kamu.

Belum. Inget kamu terus jadi susah makan...

Oya? Sampai segitunya?

Iya.

Saya jadi pengin terbang ke situ...

Terbang aja. Saya nunggu.

Beneran?

Banget.

Kalau bener, saya sekarang manasin mobil.

Panasin aja.

Oke, kurang dari setengah jam saya sampai situ.

Sip.

Oya, kamar kamu?

Tunggu saja di teras.

Oke, segera!

Sekarang saya kaget sendiri. Cinta memang bikin berani mati.

Dia datang ketika saya sudah hampir kesemutan karena gundah. Kami bertemu di teras. Tidak bicara apa-apa. Dia mengatakan *I love you* dengan sederhana. Dan berani. Matanya seperti meyakinkan saya, dia tidak sedang main-main.

Saya, bahkan tidak peduli, apakah dia main-main atau serius. Saya terlalu percaya dengan suasana, dan apa yang saya rasa. Tidak perlu lagi ada rasa tidak percaya. Sebab, apa lagi yang bisa lebih jujur daripada rasa?

Dia memeluk saya. Melumat bibir saya. Hanya lima menit, sebelum akhirnya ia kembali pergi dengan mobilnya dalam paras yang bahagia.

Malam itu luar biasa.

Saya tak mengerti kenapa skenario dalam sinetron percintaan selalu dibuat berpanjang-panjang. Atau barangkali, apa yang terjadi pada saya termasuk kategori tercepat di dunia?

Bab 12

Dia Magnet!

SAYA melewati hari-hari penuh dualisme. Sebelah kaki saya menjejak dunia gemerlap yang saya dapat dalam hubungan dengan Philip. Sebelah kaki saya menjejak realita cinta yang melenakan dalam hubungan dengan Clift.

Saya tidak bisa menyatukan dua kaki saya dalam satu dunia. Sebab saya masih butuh uang Philip. Dan saya tak bisa lari dari cinta Clift.

Saya tahu ini akan menjadi rumit. Tapi, saya sudah terjebak.

Mulai Merasuk

Sudah dua minggu hubungan saya terjalin dengan Clift. Dua minggu yang sarat obrolan mesra di telepon, SMS-SMS puitis, dan... (ini prestasi) kami belum tidur bareng!

Clift menghormati saya. Amat menghormati, bahkan. Ia hanya melumat bibir saya, dan memberikan deru napas yang sangat kentara buat telinga saya. Tapi ia tidak menyentuh tubuh saya. Tidak dada saya, tidak yang lain. Ia tidak pernah bicara soal tempat tidur.

Saya setengah mati mengatur jadwal. Agar kebersamaan dengan Clift tak merusak hubungan saya dengan Philip. Atau

sebaliknya. Bedanya, saya tidak kerepotan mengatur waktu dengan emosi kacau-balau seperti ketika saya jalan dengan Asikin dan Anggara.

Alasannya sudah jelas. Kali ini saya memiliki hubungan yang lebih matang dan jelas. Philip sudah terang-terangan mengerti. Ia "menyimpan" dan membiayai saya. Oleh karenanya saya tak perlu blingsatan mencari kesempatan dan mati-matian mengatur strategi untuk mendapatkan uang, seperti yang saya lakukan pada Asikin atau Anggara. Philip dengan profesional membiayai seluruh kebutuhan hidup mewah saya, dengan frekuensi yang terjaga.

Dengan Clift, saya menemukan keindahan yang berbeda. Cinta saya padanya sungguh-sungguh. Saya merasa beruntung, Clift sama sekali tidak membicarakan soal tempat tidur (meskipun kerap kali saya merindukan itu datang dari bibirnya). Dengan demikian, untuk sementara waktu, saya dimudahkan mengatur jadwal.

Dunia Clift dengan cepat merasuk ke dalam hidup saya. Cinta ternyata sangat mudah membuat rela. Saya rela otak saya yang pas-pasan ini dijejali berbagai macam pengetahuan tentang alat-alat fotografi, yang (sumpah mampus) saya tidak pernah menginginkannya.

Hanya dua minggu kepala saya dengan cepat menghafal berbagai macam sebutan khas dalam dunia fotografi. Hati saya menangkap gejolak rasa profesi Clift. Ia menceritakan pada saya gairah fotografer. Sensasi semangatnya. Emosinya. Ia memperlihatkan hampir seluruh kliping karyanya. Saya bahkan bisa mengerti, kenapa ia membuang uang lima puluh juta untuk sebuah kamera bernama EOS 1D Mark II. Ini kamera canggih dengan kelebihan yang dikejar-kejar semua fotografer. Baterainya hemat, kemampuan menembak objek hingga empat puluh gambar dalam delapan detik, punya set

RGB langsung pada *body* kamera dan akurasi warna langsung di lokasi foto.

Itu baru *body* kamera, belum lensanya. Saya hafal barang-barang Clift, plus kelebihannya. Ia kelihatan gembira, ketika saya (mulanya pura-pura) menanyakan ini-itu soal fotografi. Pada akhirnya, saya memang tertular. Setidaknya, saya bisa merasakan dengan sangat semangatnya mencintai fotografi. Saya tidak bisa menyembunyikan perasaan spontan bahwa saya mengaguminya.

Pilih Cinta atau Harta?

Minggu ini Philip tugas ke Bangkok. Satu minggu. Saya menerima kabar ini dengan hati melonjak. Untung Philip mengabarkannya lewat telepon. Dia tidak melihat betapa mata saya membesar dengan sinar senang, ketika ia mengatakan tentang ini.

Herannya ia tidak minta ketemu di kos. Ia hanya mengatakan ada urusan genting yang harus diselesaikan di Bangkok. Sedikit mengeluh lagi tentang istrinya. Kemudian ia menanyakan, saya ingin dibawakan apa. Saya jawab dengan cepat dan tanpa berpikir. Tas Vuitton. *Theda bag* dengan motif klasik, monogram LV.

Dia sempat melempar canda, "Simpanan saya bisa ludes kalau kamu minta tas itu tiap minggu."

Saya hanya tertawa. Tidak menjawab apa-apa. Itu sudah risikonya.

Setelah acara pamitan lewat telepon itu, tak ada lain yang ingin saya lakukan selain buru-buru mengontak Clift! Seperti cacing kepanasan, mengatur acara dengan Clift.

"*Good!* Tak sangka kamu punya gairah untuk melihat saya memotret. Bagaimana kalau kita mulai dengan memotret kamu?" suaranya sangat bersemangat.

"Saya bisa dari pagi sampai malam!" kata saya, tak kalah semangat. Bahkan, sampai pagi pun bisa. Kalau dia mau. Mumpung tak ada Philip!

"Oke! *Good!* Saya bahagia banget!" Clift tertawa. Ia menawarkan hari Sabtu, lusa, pukul 10.00 di pelataran Museum Fatahilah. Saya setuju.

"Matahari pagi paling bagus untuk foto *outdoor*. Saya ingin bikin sesi foto hitam-putih yang bagus," katanya menggebu. Saya menyambut gembira.

Perihal hubungan saya yang makin rapat dengan Clift, mau tak mau terpaksa saya laporkan pada tiga sohib saya. Kepada Silvia, Palupi, dan Renata. Saya berterus terang. Seperti yang saya duga, ketiganya mendelik. Antara kaget dan sirik.

"Gila! Ada sepuluh aja cewek kayak lu di dunia ini, bisa-bisa semua cewek jadi pada jomblo. Semua laki larinya ke elu!" Silvia mendengus. Kemudian dengan tawa lebar dia berucap lagi, "Tapi dari awal gue udah bisa nebak. Dia ada hati sama lu." Silvia mengibas-ngibaskan rambutnya yang baru di-*rebonding*. Wajah bulat sempurnanya jadi tambah montok karena rambutnya kempes.

Mereka tidak protes. Itu inti yang saya tangkap. Boleh jadi, mereka memang lebih menyukai saya melewatkan pacaran "normal" dengan Clift. Atau, barangkali emosi mereka sudah tumpul terhadap saya. Berbulan-bulan mereka menyaksikan saya menjadi seseorang yang menjalani kehidupan sinting. Maka mereka memilih bersikap masa bodoh.

Atau mungkin juga karena mereka semua sibuk. Saya dengar Palupi sudah mulai pacaran dengan seseorang. Nggak jauh-jauh. Cowoknya karyawan bank, yang gedungnya persis di sebelah kantor City Girls. Menurut Silvia, tampang cowok itu lumayan. Hanya saja, (ini yang menggelikan), cowok Palupi punya bakat yang sama. Pamer tulang. Kurus banget.

"Gue bingung, gimana kalau mereka *making love*. Pasti salah satu patah tulang. Atau paling nggak ngilu-ngilu. Kan kesikut tulang melulu. Kecuali kalau dua-duanya mau pake stoking busa!" begitu bisik Silvia, ketika menceritakan cowok Palupi.

Namun, meski terlihat masa bodoh, Silvia agaknya tidak ikhlas, jika tidak mendengar lebih banyak cerita tentang saya dan Clift. Ia mulai memperlihatkan karakter aslinya yang mirip polisi. Menginterogasi saya ketika Palupi dan Renata sudah hengkang ke meja masing-masing.

"Jadi, juragan lu yang satu mau dikemanain?" tanyanya dengan mata galak.

Saya menantang matanya. "Biar lu jepit tangan gue pake kaki kursi, atau gagang kakaktua, gue nggak bakal ngaku!"

Silvia duduk di depan saya. "Pertanyaan kedua kalau gitu. Clift kaya?"

Saya menggeleng. "Gue nggak tahu..."

"Ini aneh," keningnya berkerut. Tangannya mengacak-acak rambut lepeknya. "Gue nggak tahu musti ngucapin selamat atau sedih. Tapi kalau lu nggak ngeliat duitnya, berarti lu lihat tampangnya..." Wajah Silvia seperti menghardik saya.

"Gue juga bingung, Sil. Tahu-tahu, tiap malam gue jadi ngebayangin dia terus. Emang gila. Tapi gue nggak bisa lari."

Silvia mendongak. "Lu udah ketembak!"

"Gue jatuh cinta sama dia..."

"What?" Leher Silvia mundur cepat. Mirip gerakan bangau siap membidik mangsa. "Hati-hati, kadal jangan sampai dicaplok buaya!"

"Maksud lu?"

Silvia berbisik. "Lu kayak nggak tahu aja. Hari begini, cowok cakep nggak kalah jahat sama cewek cakep. Si cewek morotin duit dari oom-oom. Si cowok cakep ngerante tuh

cewek dengan fisiknya. Jangan-jangan, Clift tipe cowok begitu. Dia tahu potensi lu untuk nguras harta babe-babe. Terus dia porotin lu dengan magnet cinta dia. Itu lagu lama, *Darling*. Mana ada cinta di Jakarta!"

Ganti saya mengerutkan kening. Sejauh itukah?

"Gue nggak lihat gejala sengeri itu!" saya menampik.

"Nah, ini rambu pertama. Orang tolol kayak lu gampang dikadalin cowok cakep."

"Ah, lu. Kebanyakan nonton sinetron!"

"Lha, emang hidup di Jakarta itu kayak main film. Bego."

Saya tak senang. "Dia baik, Sil. Pekerja keras. Gue udah banyak ngobrol sama dia..."

"Itu skenario. Sebentar lagi nih, kalau lu udah kepincut sama dia, bakalan ada aja kebutuhan yang dia omongin ke elu. Dengan harapan, ya elu ngebayarin semua kebutuhan dia!" Silvia makin sadis.

Saya jadi senewen.

"Pertanyaan gue selanjutnya," cetus Silvia, belum kapok. "Kalau ternyata dia fotografer miskin. Terus hubungan lu berdua kepergok sama Philip, lu mau ngapain? Sementara hati lu udah klepek-klepek sama Clift. Lu mau makan robekan foto?"

Saya menelan ludah. Kalimat Silvia setajam silet. Tapi saya menemukan tanda-tanda kebenaran di dalamnya. Setidaknya, kata-kata "miskin" mulai membuat saya sedikit gegar otak.

Silvia mendekatkan kepalanya ke arah saya. "Sebelum berjalan terlalu jauh, dipikir-pikir, La. Hidup lu setengah tahun belakangan ini udah kayak film Hollywood. Gue khawatir, keputusan lu macarin Clift juga pake otak syuting. Lu pikir lu lagi main film?!" Silvia menjauhkan kepalanya lagi.

Saya masih melongo.

"Gue coba, Sil..." hanya itu yang keluar dari mulut saya.

Silvia menghela napas. Menatap saya berlama-lama. Seperti tidak puas dengan jawaban saya. "Cinta itu kejam, Jenderal!" katanya sambil ngeloyor pergi.

"Gue humas. Bukan jenderal." Saya berbalik menghadap meja.

Pemotretan Romantis

"Ya tahan dengan gaya itu!" seru Clift.

Matahari pukul 10.00 cukup terik. Untung angin bertiup sejuk. Saya juga tak perlu terlalu khawatir, karena tadi pagi sudah mengoleskan krim tabir surya tebal-tebal.

Seperti permintaan Clift, saya mengenakan kebaya encim dan kain Cirebonan. Rambut saya digelung natural. Dia meminta saya menata rambut seperti itu. "Seperti waktu saya ketemu kamu pertama kali di kantor," katanya.

Saya numpang ganti kostum di toilet Café Batavia tadi. Pelataran Museum Fatahilah tidak terlalu ramai. Hanya ada sejumlah pedagang minuman, ketoprak, lontong sayur, sampai pedagang kaki lima yang menjual pernak-pernik. Hampir semua orang yang ada di situ melemparkan perhatian ke arah kami.

Clift membawa kursi duduk lipat mungil dari besi. Ia mengenakan kostum sangat santai. Polo *shirt* warna putih dan celana bermuda warna krem, dengan saku besar di kiri-kanan. Sandalnya dari kulit. Kepalanya ditutup sejenis topi tenis warna putih. Ia kelihatan sportif dan menggoda. Berkali-kali mata saya mencuri pandang pada tungkainya yang jenjang dan berotot.

Dengan gayanya yang ramah, Clift berhasil merayu seorang pedagang gantungan kunci di pelataran depan Café Batavia, untuk meminjamkan sepeda jengkinya yang tua. Parasnya

riang, waktu membawa sepeda jengki itu ke arah saya. "Kamu pasti mirip-mirip nyai-nyai cantik di zaman kolonial!" serunya.

Sekarang saya sedang berpose, menggandeng sepeda jengki.

"Bisakah kamu bergerak natural, tapi arah wajah tetap ke kamera?" katanya memberi instruksi.

Saya mengangguk. Ada sesuatu yang menyenangkan ketika Clift berkali-kali memberi instruksi. Dan saya tahu betul seluruh perhatiannya sedang tercurah kepada saya.

"Jangan lupa, senyum!" ia berteriak lagi.

Beberapa kali dibidik, Clift kemudian meminta saya berjalan ke dekat meriam. Ia mencontohkan gaya. Tubuh digolekkan di sisi meriam, dengan tangan terjulur di meriam.

"Bibir sedikit terbuka. Mata kamu menghadap ke arah pedagang itu. Jangan kaku. Rileks saja. Oke?"

Saya menurut. Clift menjepretkan kamera dengan semangat luar biasa. Ia kemudian berdiri, dan membidik saya dari titik yang berbeda. Beberapa kali ia berlari menghampiri saya. Sekadar menghapus keringat di ujung hidung dan dahi saya, atau membereskan anak-anak rambut. Saya menyukai aksi ini. Sentuhan yang sulit dijabarkan rasanya.

Pemotretan selesai menjelang tengah hari. Keringat di dahi dan tengkuk Clift mengalir. Kulit wajahnya kemerahan terbakar matahari. Saya mengeluarkan tisu dan mengusap keringatnya pelan-pelan. Matanya tak henti-henti memandang saya.

"Bisa-bisa saya merindukan kamu terus tiap pemotretan," katanya sambil mengecup punggung tangan saya, saat mengusap keringatnya. Saya tersenyum. Ada rasa senang yang bertubi-tubi. Saya tidak melihatnya sebagai perasaan melankolis yang gombal. Sinting! Cinta memang sadis membutakan segalanya.

"Saya lapar...," suaranya manja.

"Kita makan di Café Batavia?" saya menawarkan.

Ia mengangguk. Tangannya kemudian sibuk membenahi kamera dan lensa-lensanya ke dalam tas kamera berbentuk ransel.

"Mau langsung lihat foto kamu di *laptop*?" tawarnya.

Saya menggeleng. "Kita makan dulu... Saya ingin lihat foto dalam kondisi rileks..."

"Di kos kamu?" ia menoleh.

Saya tak lama-lama berpikir. Memang ini target yang saya mau. Philip sedang tidak ada di Indonesia. Dan saya merindukan Clift tiap malam. Lagi pula, tidak ada benda-benda mencurigakan di kamar saya. Tak ada foto Philip, atau benda apa pun yang mengarah pada kecurigaan bahwa kamar saya sering kedatangan laki-laki.

Clift kelihatan gembira dengan anggukan saya. Mulutnya bersiul.

Kami makan siang dengan nikmat. Ruangan kafe yang dialiri hawa sejuk AC membuat tubuh kami yang sama-sama berkeringat jadi segar lagi. Clift duduk di sebelah kanan saya. Sepanjang bersantap, tangan kirinya memeluk bahu saya. Kadang turun ke pinggang. Kadang mengelus rambut. Kadang bibirnya mengecup pelipis saya. Seluruh hati saya dialiri perasaan mengawang. Rasanya seperti terbang.

Di kamar kos, segalanya terjadi.

Mula-mula ia menyalakan *laptop*-nya. Kemudian sedikit sibuk mentransfer foto dari kamera ke *laptop*. "Sabar sebentar tak keberatan, kan? Saya mengambil gambar kamu sangat banyak dengan ukuran *file* besar. Perlu waktu agak lama untuk mentransfernya, meskipun saya sudah pakai *firewire*," katanya sambil menyebut nama sejenis sistem pengiriman foto yang canggih.

Saya mengangguk. Apa yang harus saya beratkan, melihat seseorang yang demikian menyedot hati saya kini berada di

dalam kamar saya! Dengan sigap saya menyiapkan minuman dan potongan buah. Coca-Cola dengan potongan es batu dan sepiring buah potong. Untung masih ada beberapa buah mangga, pir, dan semangka, dalam kondisi yang masih segar.

Sepanjang kesibukannya di depan *laptop*, saya berbaring di dekatnya. Kepala saya menyentuh pahanya. Clift menekan tuts *laptop* dengan tangan kirinya. Sementara jemari tangan kanannya sibuk mengelus-elus kepala saya. Sekali lagi, saya katakan, ini gila! Saya belum pernah berada pada perasaan yang begini terbuai.

Setengah jam kemudian, Clift menuntaskan kesibukannya.

"Sekarang kamu bisa leluasa melihat. Yuk!" tangannya menepuk bahu saya. Saya bangkit. Clift mengarahkan layar *laptop* ke depan saya. Ia kini merebahkan tubuhnya. Mengambil bantal kecil untuk mengganjal dadanya, ia tengkurap, dengan bahu dan kepala tegak menghadap *laptop*.

Ia sungguh hebat. Saya terkesima melihat foto-foto cantik yang sangat artistik. Belum pernah saya menyaksikan diri saya dalam foto seindah itu.

"Luar biasa...!" desis saya.

Clift tersenyum. "Saya lakukan yang terbaik untuk kamu. Kalau mengecewakan, saya minta maaf..."

"Apa yang pantas dikecewakan? Karya kamu hebat!" saya jujur. Ada begitu banyak foto. Jemari Clift dengan lincah menekan tuts, memperlihatkan foto demi foto. Sepanjang itu saya melongo. Hasil jepretannya memang dahsyat!

"Thanks...," bisik saya ketika layar *laptop* memperlihatkan foto terakhir. Saya mencium pipinya, lembut. Kami sama-sama berbaring. Ia telungkup, saya telentang.

Clift menggeser tubuh lebih rapat dengan saya. Kemudian dengan gerakan perlahan wajahnya sudah berada di atas wajah saya.

Kejadian selanjutnya, sama dengan adegan romantis di film-film percintaan kacangan yang sering saya tertawakan.

Ia melumat bibir saya, menciumi leher saya. Kemudian segala yang ada padanya bergerak. Dan segala yang ada pada saya juga bergerak. Segalanya terjadi dengan mudah, indah, pasrah.

Setelah kami sama-sama kelelahan dan berkeringat, saya tahu inilah adegan yang pantas masuk dalam memori saya sepanjang hidup.

P3K (Pertolongan Pertama Pada Kekasih)

Selama seminggu, saya seperti hidup dalam mimpi. Clift sepertinya mengosongkan seluruh jadwalnya untuk saya. Entahlah. Dia bilang, kliennya memang banyak yang menunda pemotretan. Mungkin ia benar. Atau juga bohong, karena hampir tiap hari saya mengajaknya bepergian. Dan ia selalu bisa. Jangan-jangan dia batalkan semua janji kerja demi saya. Persetanlah. Kami makan siang bersama, makan malam bersama, dan menghabiskan waktu menjelang tengah malam di kamar kos.

Philip tidak menelepon, hanya mengirim SMS. Saya mengirim balasan. Dengan sedikit gerakan dan mimik natural, saya membohongi Clift. Mengatakan bahwa Silvia, teman sekantor yang paling ceriwis itu memang sering mengirim SMS bertubi-tubi jika sedang kesepian. Clift percaya.

Pada malam terakhir, menjelang Philip kembali, Clift menawari saya ikut pemotretan iklan minggu depan. Ia mendapat *job* pemotretan iklan sedan mewah. Lokasi di Sentul. Saya menyambutnya dengan senang.

"Pemotretan unik. Saya harus menangkap gerakan cepat ketika mobil melesat. Setelah itu baru memotret model di

depan pintu mobil," katanya. Saya menangkap nada yang kurang gembira dalam suaranya.

"Ada yang tidak beres?" saya beringsut mendekat.

"Klien yang ini rada rewel. Mereka minta gambar mobil dalam kecepatan tinggi, dengan efek *panning*, tapi gambar mobil tetap stabil," katanya agak murung. "Celakanya lagi, klien minta melihat efek *panning* saat itu juga. Sayang saya belum punya lensa 400 mm f4.0 DO ISU yang bisa menciptakan *image* seperti itu. Dengan lensa itu saya bisa membuat efek *panning* seketika, tanpa perlu *photoshop*," lanjutnya pelan.

Saya mendengarkan keluhannya dengan hati meraba-raba. Saya ingat kata-kata Silvia. Cowok cakep morotin cewek cakep. Cewek cakep morotin duit oom-oom. Apakah saya sedang berada di jalur itu sekarang? Saya mencari-cari kejujuran di mata Clift. Pria itu tidak sedang menatap saya. Ia mengamati tas kameranya.

"Tapi saya semalam sudah mengutak-atik data. Saya sudah dapat jurusnya untuk menghasilkan gambar seperti yang diinginkan mereka," katanya. Matanya sedikit bercahaya, meski tidak sepenuhnya. Saya tidak mendapati sesuatu yang jahat. Tidak tipu daya. Tidak skenario.

"Ini *warning*, agar saya lebih giat menabung. Permintaan klien besar seperti itu harus ditanggapi cepat dengan alat yang memadai. Sebab, bila mereka puas, *job-job* selanjutnya akan mengalir...," tuturnya sambil menyusun perangkat fotonya di kompartemen dalam tas ransel.

Saya tak tahan untuk tidak bertanya. "Memangnya harga lensa itu berapa?"

Clift menoleh. Alisnya terangkat. Bibirnya membentuk senyum getir. "Lima puluh tujuh juta. Dunia fotografi memang menyedot uang."

Lima puluh tujuh juta. Saya mengulang angka itu dalam hati. Gila. Bukan jumlah yang sedikit.

"Mahal sekali...," bibir saya membunyikan suara, karena rasa kaget yang merembet dari hati ke kerongkongan.

Clift tertawa. "Nggak usah dipikirin. Saya memang sedang merangkak. Suatu saat kelak saya ingin seperti kamu. Membeli kamera semudah kamu membeli tas-tas *branded* yang luar biasa mahal itu," ucapnya tanpa tendensi menyinggung perasaan saya. Saya mendengarnya dengan perasaan tak enak.

"Jangan tersinggung... Saya hanya berandai-andai. Tentu saja kamu pantas mengenakan tas mahal itu. Sepadan dengan keanggunan kamu..." Ia memeluk bahu saya, mencium kelopak mata saya. "Saya bangga punya kekasih seperti kamu. Cantik, pintar, mandiri, dan sangat mapan. Saya ingin seperti kamu... suatu saat kelak..."

Saya terdiam. Tak enak rasanya menerima pujian yang... tidak pantas bagi diri saya!

"Lensa itu vital buat kebutuhan kamu?" saya mengalihkan percakapan.

Clift mengangguk. "Barangnya jarang pula. Sekarang ada persediaannya di Bursa Kamera Kemang," katanya menyebut nama salah satu toko kamera kondang di Jakarta. "Untuk memuaskan hasrat, saya biasa ke sana melihat-lihat barang impian itu. Si pemilik toko, Abeng, kayaknya kasihan sama saya. Barang itu dia simpan baik-baik. Mungkin nunggu sampai saya punya cukup uang untuk beli," Clift memainkan ritsleting ranselnya. Matanya masih mengambang. Saya menangkap kesedihan yang jelas, dalam gerak-geriknya.

"Ngomong-ngomong, kamu yakin bisa menghasilkan gambar secanggih yang diharapkan klien?" Tiba-tiba saya teringat sesuatu.

"Selain andal memanfaatkan kamera, fotografer juga dituntut untuk bisa memaksimalkan alat yang ada. Apalagi buat fotografer yang belum terlalu mapan seperti saya. Yah, agak-agak

akrobat sedikitlah. *But it's okay.* Apalagi nanti kamu ikut. Saya bisa lebih percaya diri dengan energi tambahan." Ia mengecup kepala saya.

Ketika ia pamit pulang, saya masih melihat kegelisahan yang samar di wajahnya. Tapi Clift mencoba terus tersenyum.

Gelisah Clift menular pada saya. Malamnya saya sulit tidur. Pikiran saya bergejolak. Antara rasa kasihan, perasaan ingin menolong, sekaligus sedikit bumbu curiga. Apakah keluhan Clift tadi hanya akting belaka? Apakah benar apa yang dibilang Silvia, bahwa cowok semenarik Clift biasanya akan memperdaya orang-orang seperti saya, dengan cinta yang sejuta rasa? Untuk kemudian mengisap darah pelan-pelan, lewat permintaan-permintaan bendawi. Dengan kata lain, saya sedang diperlakukan seperti saya memperlakukan Asikin, Anggara, Philip! *God!* Jangan sampai terjadi.

Tapi benarkah kecurigaan saya? Jika dugaan ini salah total, maka saya perempuan paling goblok di dunia.

Saya menjadi gamang. Baru kali ini saya dibikin gundah ketidakpercayaan. Beginikah rasanya jadi Anggara atau Asikin dulu? Gelisah menebak-nebak, apakah saya mencintai mereka atau hanya mau duit mereka.

Apakah Clift seperti saya, dulu? Perlukah saya melakukan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kekasih) 57 juta perak. (Duit semua, nggak pake daun!)

Tolong.

Saya Bohongi Philip

"Buat beli apa uang sebanyak itu?" Baru kali ini Philip mendesis dengan getar yang sangat keras. Mempertanyakan permintaan saya.

Saya minta empat puluh juta rupiah. Dengan alasan ulang

tahun ibu saya yang ke-55 sudah dekat. Dan tak pernah sekali pun saya memberikan hadiah yang berharga. Ibu saya tidak pernah punya perhiasan berlian secuil pun. Keinginan membahagiakan Mama adalah hal yang saya idam-idamkan sejak dulu. Sejuta kalimat lain saya ciptakan dengan tempo dan langgam yang diatur sedemikian rupa agar Philip tidak curiga.

"Perhiasan apa?"

"Cincin Bvlgari. *Honey*... dia tak pernah menyebutkan kata-kata perhiasan sepanjang hidup saya. Mungkin karena Mama tak pernah mau bikin susah Papa. *Well*, sekarang dia berani menyebutkan itu pada saya. Barangkali dia tahu, saya bisa memenuhinya...," suara saya setengah menangis.

"Ya, seandainya kamu belum membeli *theda bag* kemarin...," Philip tak meneruskan kalimatnya. "Okelah...," napasnya mendesah. "Saya transfer besok pagi. Tapi *please*... ini permintaan terakhir untuk bulan ini ya..."

Mata saya berkejap cepat. Darah terasa mengalir lebih cepat. Telepon segera ditutup, setelah saya membunyikan kecupan.

Empat puluh juta! Berarti saya tinggal mengambil tujuh belas juta dari tabungan saya. Kemudian, saya harus pergi ke Bursa Kamera Kemang, menghubungi... siapa namanya? O ya, Abeng. Dan saya perlu menjelaskan sedikit siapa diri saya. Tentunya agar dia paham, kenapa ada pembeli dengan gaya bicara yang tolol untuk ukuran pembelian lensa mahal. Kemudian, saya juga akan berpesan padanya agar merahasiakan transaksi ini dari telinga Clift. Dan yup! Minggu depan Clift akan memotret iklan mobil dengan gairah yang luar biasa. Lensa impian dan gadis tercinta di sampingnya. Wow! Bibir saya tersenyum sendiri. Mirip *ending* bahagia sebuah film.

Mungkin saya terbilang edan. Tapi apa mau dikata. Hati

saya sudah kadung terseret cinta Clift. Dalam hal ini, saya memang jahat kepada Philip. Tapi sudahlah, ini proses yang mesti terjadi. Saat saya wanita simpanannya, adalah wajar saya minta uangnya. Akan halnya Clift, waktu akan menambah keberanian saya untuk bersikap realistis padanya kelak. Barangkali, sebulan, dua bulan, atau setahun lagi saya baru berani berterus terang bahwa saya bukan perempuan kaya. Malah, saya jauh lebih kere dibanding dia. Sudahlah, itu nanti saja saya jelaskan. Mungkin kalau hubungan kami sudah lebih solid. Atau kalau rencana pernikahan sudah dibicarakan. Atau, ya sekalian saja mengaku di malam pengantin.

Sudahlah. Toh selama ini saya cukup sukses jadi perempuan masa bodoh!

Seperti yang saya duga, pria bermata sipit bernama Abeng itu cukup terkejut.

"Lensa ini mahal. Anda fotografer?" tanyanya dengan mimik ragu yang tidak bisa ditutupi. Mungkin Abeng menyangka saya gadis kaya psikopat yang bingung hendak menghabiskan uangnya ke mana lagi.

"Bukan...," saya menggeleng pelan, dan menurunkan volume suara. Di sekitar saya banyak pria (sepertinya fotografer) sibuk melihat-lihat barang di etalase. Bursa Kamera Kemang ternyata sangat padat pengunjung. Ruangan toko yang hanya berukuran sekitar 7 x 4 meter terasa pengap.

"Saya mau membelikannya buat pacar saya..."

"Ooo..." Mulut Abeng membentuk huruf O sempurna. Setara dengan bulat matanya yang membesar tiba-tiba.

"Tapi ini mahal...," katanya lagi, dengan mimik yang masih jauh dari percaya.

"Iya, tahu. Lima puluh tujuh juta, kan?" suara saya mulai setengah kesal. "Tenang saja, saya bawa uang sebanyak itu sekarang."

Abeng langsung tak enak hati. "Bukan. Bukan begitu maksud saya. Tapi lensa ini sangat mahal dan..."

"Dan saya mau beli! Ya ampun, Anda jualan atau nggak sih! Sudah, begini saja, saya mau beli lensa itu. *Cash*. Tapi saya mohon, Anda jangan kasih tahu Clift kalau saya yang beli. Saya mau kasih dia *surprise* tiga hari lagi."

Demi mendengar kata "Clift", Abeng langsung manggut-manggut. Senyum lebarnya muncul segera.

"Anda pacarnya?"

Saya mengangguk. Heran, transaksi bisnis rupanya masih juga membutuhkan data hubungan pribadi.

"Gile. Hoki banget tuh Clift. Sudah sebulan dia melototin tuh lensa di sini, saking kepinginnya beli. Malah, karena kasihan, saya sempat kasih dia pinjam sehari buat nyoba. Saya yakin banget dia bakalan beli. Meski nggak tahu kapan. Soalnya ini barang mahal banget, dan nggak banyak yang berani beli," Abeng berkoar. "Tahu-tahu ada bidadari yang beliin. Emang dasar hoki..." Abeng terus berdendang.

Transaksi segera disiapkan. Beberapa fotografer sempat melirik ke arah saya, ketika Abeng sibuk mengemas lensa 400 mm f4.0 DO ISU. Cara mereka memandang serupa. Sedetik melihat lensa, sedetik menatap saya. Sedetik melihat lensa, sedetik menatap saya. Mungkin tidak percaya ada fotografer profesional secantik saya. Atau, mungkin mereka merasa nelangsa, tak punya pacar sedermawan saya! Kurang dari setengah jam, saya sudah membawa kotak besar berisi lensa mahal itu ke kos.

Maafkan saya, Philip. Siapa suruh kamu nyimpen saya.

Memberi Kejutan

Philip rupanya sedang terlibat urusan genting. Sepulang dari Bangkok, ia belum menemui saya. Rapat maraton harus dilakukan sepanjang minggu ini. Ia berjanji akan menemui saya sesegera mungkin setelah rapat-rapat panjang itu tuntas.

Dalam hati saya justru bersyukur setengah mati. Artinya, akan ada cukup banyak waktu luang untuk kencan dengan Clift. Betapapun besarnya makna uang yang diberikan Philip, tapi sejujurnya saat ini hati saya lebih tersedot pada Clift.

Saya memberikan kejutan pada Clift hanya sehari sebelum ia memotret iklan mobil di Sentul. Jumat malam.

"Saya punya sesuatu untukmu!" kata saya sambil berjalan ke arah lemari. Clift duduk berselonjor santai di karpet.

"Kamu pasti membelikan saya kemeja baru lagi... *What color is it?*"

"Harus merem."

"Oke!" Ia memejamkan matanya. Bibirnya menyunggingkan senyum.

Saya meraih kotak lensa yang sudah dibungkus kertas warna cokelat di rak teratas. Agak sulit. Saya harus berjinjit.

"Sekarang buka!" saya meletakkan kotak cokelat itu persis di depannya.

Clift mengernyitkan dahi. "Ini apa?"

"Buka saja."

Tangannya bergerak. Mengangkat kotak itu sebentar. Ketika meletakkannya lagi, matanya berpindah ke arah saya. "Sesuatu yang besar?"

"Sesuatu yang berarti."

"Sesuatu yang mahal?"

"Sesuatu yang penting..."

Tangan Clift bergerak lagi. Ia tidak merobek kertas pem-

bungkus. Melainkan melepaskan selotip perekat satu per satu. Ketika kertas pembungkus terbuka, matanya membelalak.

"Lola!" ia mendesis. Kotak lensa dengan logo yang sangat jelas dipegangnya dengan tangan gemetar. "Gila! Ini kan mahal!"

Saya tersenyum melihat reaksinya. Clift menggoyang-goyangkan kotak itu.

"Jangan ge-er. Lihat dulu isinya." Saya menggoda.

"Ah, ya!" Tiba-tiba mimiknya berubah malu. "*Sorry*, saya terlalu bermimpi memiliki benda ini." Tangan Clift kemudian dengan lincah membuka kotak. Sedetik kemudian, mulutnya ternganga. "Oh, *no*! Ini pasti mimpi!" Kali ini ia memekik.

Saya tertawa. Lalu memeluknya dari belakang. Clift mengeluarkan lensa itu.

Clift menoleh. "Lola, kamu keterlaluan. Barang ini mahal!"

"Tak apa. Saya sudah niat banget. Anggap saja itu hadiah saya untuk cinta kamu yang besar..."

"Tapi tidak perlu membelikan barang semahal ini..."

"Sudahlah. Sssst. Senangkan hati saya dong. Terima saja dan saya akan senang kalau kamu bisa membuat foto bagus dengan lensa ini..."

Clift berbalik. Tangannya merengkuh bahu saya, membawanya ke dadanya. Saya mendengar suara dadanya yang bergemuruh. Napasnya menderu. Ia berkali-kali menggumamkan nama saya.

Saya sedikit merasa tak enak, lantaran sikapnya yang terlalu dramatis. Saya kan hanya... yeah, apa pun, buat Clift, pasti dikira saya yang membelikan. Padahal. Hmm, ya memang saya yang beli. Meski memakai uang dari Philip, toh saya yang memperjuangkan! Betul tidak?

Jadi Model

Matahari yang terik plus debu yang beterbangan adalah dua hal yang sudah pasti dijauhi kaum Hawa. Tapi saya di sini duduk dengan damainya. Beruntung pihak klien Clift membawa perangkat penghibur berupa sekotak besar minuman kaleng dingin, plus berdus-dus makanan. Bahkan, ada juga kotak pendingin khusus yang menyimpan aneka buah-buahan.

Sudah dua jam lebih Clift berkutat di deretan bangku sebelah kanan. Area itu tersiram curah matahari sempurna. Dari situ Clift merasa mendapatkan *angle* terbaik untuk mengabadikan mobil yang melesat. Ia ditemani seorang asistennya, Heru, dan dua orang pendamping dari pihak klien. Clift mengenakan *T-shirt* putih dan jins biru muda. Saya tahu dia pasti kepanasan. Tapi perasaan itu sudah pasti tergilas semangatnya. Mata saya tak habis-habis memandanginya berkutat di belakang kamera dan bolak-balik memberi instruksi. Clift kelihatan bersemangat dengan lensa barunya.

Sementara, tak jauh dari saya, Glen, *stylist* yang biasa bekerja sama dengan Clift tampak heboh mempersiapkan model. Di salah satu sudut dibangun area ruang rias mendadak. Lengkap dengan tirai penutup dan AC. Penata rias masih asyik memoles wajah si model, Gita namanya, dengan *make-up* yang cukup menor. Barangkali untuk keperluan kamera, riasan tebal memang diperlukan.

Glen (dia banci), cukup bawel memberi pesan ini-itu pada si penata rias. Mulai dari *lipgloss* yang harus dipoles sekinclong mungkin, sampai bayangan tulang pipi yang harus dibuat setajam mungkin.

"Jangan bikin kayak muka pemain teater, ya! Tebel nggak juntrung!" Glen bicara dengan bibir mleat-mleot. Sebentar-sebentar ia juga ikutan becermin. Memeriksa *eyeliner* dan

maskaranya. Glen yang bertubuh superlangsing (sama sekali tidak mengesankan bahwa dia laki-laki) mengenakan kaus ketat warna putih dan celana *capri* motif kotak-kotak.

Sesekali Glen menghampiri saya. Sedikit bertanya tentang Clift. Seperti, kapan mulai pacaran dan sejenisnya. Saya jawab apa adanya.

"Beruntung deh *jij* bisa dapat dia! Soalnya *ik* tahu, yang naksir doi duh... banyak banget. Tapi doi cuek bebek lho. Tadinya *ik* pikir, dia alergi sama cewek. Ehem... maksud *ik*, mungkin aja dia doyan sama kita-kita. Ternyata nggak. Doi emang belum nemu yang cocok aja...," katanya kemayu. Bibirnya dengan gerakan genit menyedot minuman kaleng dingin.

"Situ cantik! *Ik* nggak heran waktu dia ngomong ke *ik* kalau dia sudah nemu bidadari," katanya lagi. "Ternyata setelah lihat *jij*, *ik* emang seperti melihat bidadari. *Jij* cantik banget!" Komentar Glen terdengar jujur. Saya tersenyum. Glen tampaknya teman bicara yang asyik.

"Sudah lama bekerja sama dengan Clift?" tanya saya.

Glen meringis centil. Bibirnya maju, seolah hendak bersiul. Dan benar, saya memang mendengar siulan. "Kerja dengan Clift adalah mimpi indah para banci seperti saya...," dia mengikik. Kemudian matanya berkejap-kejap.

"Clift benar-benar laki-laki," tutur Glen dengan mata menerawang genit. "Selebihnya, dia pekerja keras. Punya *taste art* yang bagus. Kooperatif. Menghargai rekan kerja. Dan... aduh, saya belum pernah lihat anak orang kaya se-*down to earth* dia!" Glen menyedot lagi minumannya.

What?

Kaya?

(Ada yang menghentikan pikiran saya sejenak.)

Glen melemparkan pandangannya ke arah Clift. "Coba lihat. Anak-anak muda seumuran dia, dengan kondisi keluarganya

yang kaya, pasti lagi asyik nongkrong di kafe. *Clubbing* sama model-model seksi, atau bergaul dengan sesama *socialite* karbitan. Datang ke pesta-pesta untuk nunjukin jati diri yang *funky* abis. Kongkow-kongkow di Bali dan Singapura. Sok-sokan ke New York pake duit babe. Begitulah. Pokoknya yang buang-buang duit. Clift beda. Dari awal kenal dia, *ik* takjub banget melihat kesederhanaannya. *Ik* pikir tadinya dia cuma anak orang kaya yang sok mau ngebuktiin bisa mandiri, tapi *teuteup* dengan siraman nafkah dari nyak-babe. Ternyata nggak. Doi bener-bener makan, minum, kerja, bahkan tinggal di kontrakan yang dia bayar sendiri!" Glen menyedot minuman.

Saya terkesima.

"Udah gitu cara kerjanya profesional banget. Punya prinsip. *Ik* mulai kerja bareng dia setahun lalu. Kalau nggak salah, kita bikin *print ad* sebuah merek pembalut wanita. Sejak itu sampai sekarang kita jodohan. He... he... kecuali untuk soal yang satu itu. Udah *ik* goda beberapa kali, nggak mempan juga. Doi emang cowok tulen rupanya," Glen mengikik genit.

Saya ikut tertawa. Glen punya sikap spontan yang menggelikan.

"Habis proyek pertama itu, *ik* dan Clift kayak magnet aja. Sedot-sedotan. Kalau *ik* dapet proyek, yang motret dia. Kalau dia dapat proyek, yang jadi pengarah gaya ya, *ik*. Enak sama dia juga itung-itungannya." Glen meletakkan kaleng minumannya yang sudah tandas.

"Duh... gersang tapi damai nggak sih...," cetusnya sambil mengipas-ngipas area wajahnya dengan lipatan tabloid.

Saya tertawa lagi. Tapi arah hati dan pikiran saya sudah fokus pada satu titik. Jadi dia anak orang kaya? Boleh juga...

Sebenarnya saya ingin bertanya lebih jauh pada Glen tentang Clift. Maksud saya perihal keluarganya yang kaya. Tapi mau mulai dari mana? Salah-salah saya dibilang matre.

Dan, ups! Untuk Clift saya memang enggan membawa serta sifat saya yang satu itu. Matre.

Clift agaknya melihat ke arah kami. Tangannya melambai-lambai. Saya balas melambai. Glen malah berteriak.

"Buruannnnn...! Udah mati garing nih!" jeritnya dengan suara cempreng. Clift mengangkat tangannya. Ibu jari dan telunjuknya membentuk lingkaran. Dia kelihatan senang.

Beberapa menit kemudian Clift sudah mendekati kami.

"Gila, *man*! Keren abis. Efek *panning*-nya brilian banget!" Clift tertawa lebar. Ia menenteng *travel bag* khusus kamera. Di belakangnya, Heru sang asisten berlari kecil membawa tas *laptop* dan *tripod*. Di belakang Heru, dua orang dari pihak klien berjalan dengan paras cerah. Sukses rupanya.

"*Break* setengah jam! Jam setengah tiga mulai motret model!" teriak Clift. "Sudah siap dirias, Glen?" Clift memanjangkan leher, kepalanya menoleh ke arah ruang ganti.

"Udah bleber, dirias lagi, bleber lagi, dirias lagi!" Glen mencubit bahu Clift dengan genit. Clift tertawa renyah.

"*By the way*...," Glen setengah berbisik ke telinga Clift. "Modelnya kurang oke kayaknya. Pas *ik* lihat-lihat tulang pipinya jelek banget. Kayak bantal aja gitu. Dari kiri, kanan, depan, bulet abis. Duh, Clift. Ini salah *ik*. Kok bisa-bisanya *ik* milih dia kemarin, ya? Semestinya *ik* milih si Aimee, atau Catherine Wilson, atau Indah Kalalo yang seger. Duh, begitu selesai dirias, *ik* langsung mati angin. *Mood*-nya hilang begitu aja..." Glen muram.

"Parah banget?" Clift memberi respons.

"Banget!" Mimik Glen antara manja dan sedih.

"Kita coba saja dulu..." Clift memberi semangat. "Ntar gue olah di *photoshop*! Tenang, kalau cuma hidung, lu bisa dibikin tambah mancung, kan? Dengan *digital*, semua bisa!" Clift tertawa.

Glen tersenyum, tapi matanya masih muram. "Bukannya patah semangat, Clift. Tapi lu tahu kan, biaya pemotretan ini mahal. Kalau hasilnya jelek gara-gara salah model, *ik* bakal merasa berdosa banget!"

Clift menepuk-nepuk bahu Glen.

Tiba-tiba Glen menoleh pada saya. Matanya membesar. Dalam beberapa detik bahkan tidak berkedip.

"Aha!" Glen berbinar. "*Ik* punya jalan keluar!" Ia berjalan mendekati saya. "Kamu saja yang jadi modelnya! Iya nggak, Clift? Iya, kan?" suara Glen melengking.

Clift terpana. Apalagi saya.

Glen berjingkrak. "Bener! Bener! Duh, *ik* goblok! Ada makhluk secantik ini dari tadi cuma *ik* ajak ngobrol. Buruan, kamu aja yang jadi model. Ayo masuk ruang rias!" Glen bersemangat.

Saya masih bingung. Kemudian menatap Clift. Dia pun sama bengongnya dengan saya. Tapi beberapa saat kemudian, ganti Clift yang berteriak.

"Bener, Glen! Gila, ini penemuan! Oke! Tapi..." Clift menurunkan nada suaranya. Dia mendekati saya. Kemudian berbisik, "Kamu nggak keberatan, kan? Ada honornya kok. Ini kerja profesional..."

Saya tidak bisa menjawab. Bingung.

"Tenang saja. Kostum lengkap. Kalau kamu merasa kurang segar, bisa mandi dulu. Penata rias membawa peralatan rias lengkap. Kamu nggak perlu bingung..." Clift menatap saya. Seperti memohon.

Saya mengangguk, agak ragu. Clift memegang jemari saya. "Kamu pasti bisa. Saya yakin itu!" Dia mengecup pipi saya.

Ia siap menggandeng saya.

"Tapi, Clift..." Saya menghentikan langkah.

"Kenapa, Sayang?"

"Model itu... kasihan dia. Sudah dari pagi dia di sini. Dirias lama sekali. Kamu nggak kasihan sama dia?"

Clift tersenyum. "Dia juga difoto. Ini kan pemotretan untuk kegunaan macam-macam. Ada yang buat poster, kalender, *billboard.* Mungkin dia difoto beberapa syut saja. Selebihnya, kamu. Tenang saja. Dia tidak akan kecewa...," katanya.

Saya mengangguk.

Setengah jam kemudian saya sudah ada di ruang rias. Juru rias menatap saya sebentar, sebelum menyiapkan beberapa perangkat rias. Ia wanita muda bertubuh superamping, bermata sipit, dan berkulit licin. Pakaiannya sangat santai. *Tanktop* putih dan celana pendek denim yang sudah bluwek. Tapi pembawaannya sangat gesit dan tampak profesional.

"Kamu memiliki tulang wajah yang sempurna. Juru rias mana pun pasti senang merias kamu," pujinya. "Aduh, merias model tadi, kayaknya kuas bedak saya pada nangis semua. Mukanya bulet banget. Heran, padahal beberapa bulan lalu dia masih kelihatan tirus. Dasar model-model sekarang, nggak pinter jaga berat badan," katanya sambil mengeluarkan sejumlah kuas berbagai ukuran.

Saya tersenyum. Asisten juru rias itu memasangkan sejenis bando dari bahan handuk di kepala saya. Menjaga agar rambut saya tidak jatuh ke wajah.

"Boleh dirapikan alisnya sedikit?" si juru rias meminta persetujuan. Saya mengangguk.

Clift sudah mulai memotret model tadi, dengan Glen.

Menurut juru rias—namanya Lenny—Clift dan Glen adalah pasangan yang kompak dan menyenangkan. Kreativitas keduanya banyak disukai biro-biro iklan.

"Mereka juga orang-orang yang menghargai kami. Banyak fotografer lain nggak terlalu peduli pada efek *make-up,*" tutur Lenny, sambil membubuhkan bedak dasar berbentuk krim ke

wajah saya, dengan bantuan spons lembap. Sebentar kemudian ia sudah asyik memolas-moles berbagai macam bedak bubuk perona di wajah saya.

Beres dengan urusan riasan wajah, Lenny segera menggarap rambut saya. Ia sedikit membuat sasakan di bagian atas dan sisi rambut. Kemudian menyisir lapisan teratas rambut secara perlahan, membuat ikatan rambut di belakang. Ia lantas membuat konde kecil.

"Saya rasa kamu pasti mengenakan kostum warna putih itu," katanya sambil berjalan mendekati gantungan baju, setelah beres merias wajah dan rambut saya.

"Yang saya tahu, konsep iklan mobil ini memang agak beda. Lokasi di sirkuit, mobil yang ditampilkan mengesankan mobil laki-laki, tapi *image* yang dijual adalah sosok perempuan bergaun malam. Saya nggak mengerti maksudnya. Iklan kan punya pemahaman sendiri. Kadang-kadang khalayak nggak terlalu memusingkan. Yang ribet malah biro iklannya sendiri," Lenny nyerocos. Ia mengambil sehelai gaun panjang warna putih mengilap, dengan aksen kerut di sana-sini.

"Masa sih pakai baju yang itu...," gumam saya. Protes.

"Benar kok. Coba saja tanya sama Glen." Lenny berjalan keluar. Bersuit kencang. Tak berapa lama terdengar suara langkah kecil. Glen muncul dengan wajah kemerahan.

"Wuih, sudah gendut tolol pula bergaya! Cukup sepuluh syut saja untuk dia. Sayang tenaga kita!" Glen mengomel tentang model tadi. Kepalanya lalu diarahkan pada saya. "*Mamamia!* Ini yang gue mau! Aduh gila! Clift pasti sama senangnya sama gue. Oke, pake baju segera! Lenny, dia pakai baju panjang yang banyak kerut itu! Iya, yang kamu pegang!" Glen berseru emosional. Ia kelihatan hiperaktif.

"Dia selalu begitu kalau sedang *excited*," Lenny berbisik, ketika gaun putih itu disodorkan pada saya.

Jam 15.30. Matahari mulai condong ke barat. Saya sudah mengenakan *tube dress* warna putih, dengan aksen kerut di bagian dada dan pinggul. Sangat mewah, dan kontras dengan lokasi. Clift sejak tadi menatap saya tanpa berkedip. Tangannya memegang kamera, meski pemotretan belum lagi dimulai.

Glen paling lincah mengurusi saya. Ia menyuruh saya berdiri di depan pintu mobil sedan warna merah marun. Kemudian dengan suaranya yang kemayu dan cempreng ia mengatur gaya saya. Dagu terangkat, mata turun ke bawah, tangan kanan terangkat, tangan kiri menyentuh pinggul. Gaya klasik peragawati tahun 80-an. Tapi tak apa. Menurut Glen, gaya itu masih laku untuk iklan-iklan tertentu.

Model yang tadi difoto sudah tak kelihatan. Barangkali dia sudah lebih dulu pulang, setelah mengetahui kehadirannya tidak disukai. Menurut saya, Glen tadi memang terlalu galak. Semestinya si model tak perlu tahu kalau dia ternyata tak bagus difoto.

"Siap?" seru Clift.

"Oke!" Glen mengangkat tangan kanan.

Saya menghela napas. Agak gemetar. Sempat terpikir, betapa tak terduganya apa yang terjadi pada saya sekarang. Kenapa saya tiba-tiba jadi begini? Pakai *long dress* putih di tengah matahari sore yang terik, di sirkuit pula! Ini gila. Cinta memang gila.

Segalanya berlangsung dengan cepat. Sore yang sama sekali tidak pernah saya duga. Clift membidik saya dengan bersemangat. Glen seperti anak kecil, berteriak-teriak histeris tiap kali mendapatkan *angle* baru. Mulanya saya kikuk. Tapi belasan menit kemudian, saya jauh lebih rileks dari yang saya bayangkan.

Satu setengah jam kemudian, seusai saya melepas gaun putih dan menggantinya kembali dengan kemeja dan celana jins, Glen mendekati saya.

"Kliennya mau ketemu kamu..."

"Siapa?"

"Klien. Dari perusahaan mobilnya! Buruan. Mereka mau pulang lebih dulu."

"Buat apa?"

"Ya ngasih honor!"

Saya melongo. Lalu mengikuti langkah Glen.

Siapa menduga. Si klien memberi saya selembar cek senilai lima juta rupiah. Saya diminta datang keesokan harinya di kantor mereka, untuk menandatangani surat kontrak. Sebuah proses yang terbalik sebetulnya. Semestinya surat kontrak dulu, baru cek. Tapi kasus sore ini, siapa yang menyangka.

Seperti halnya saya tak menyangka, kok bisa-bisanya sore ini saya jadi model!

Bab 13

Sebuah Tanda

UANG lima juta rupiah dari perusahaan otomotif itu seperti hadiah besar buat saya! Atau lebih tepatnya dikatakan anugerah. Pencapaian. Prestasi.

Saya baru menyadari, seorang Lola ternyata mampu mencetak uang lima juta rupiah, hanya dengan berpose selama kurang dari satu jam! Bolak-balik saya bertanya pada Clift, apakah saya tidak salah terima. Clift bilang, honor untuk model pemula bagi iklan cetak memang sejumlah itu. Uang sebanyak itu untuk membayar kontrak selama setahun. Klien tak keberat-an mengeluarkan anggaran lebih, setelah melihat daya tarik saya saat difoto.

Dengar dunia! Ada pihak yang melihat kelebihan saya secara profesional, dan mau membayar dengan harga profesional!

Repot Lagi

Philip sudah lepas dari kesibukannya.

Saya mulai waswas. Khawatir dia akan mengulang agresi-vitasnya mengunjungi saya. Datang hampir tiap malam ke kos saya, dan menggumuli saya hingga tengah malam.

Jangan sampai.

Tapi, bukankah itu memang haknya? Dia membayar saya.

Menyadari itu dada saya mendadak sesak. Terlebih setelah pertanyaan berikutnya muncul di benak saya. Bukankah setelah ini saya masih membutuhkan uangnya? Lalu bagaimana dengan Clift? Matilah saya.

Philip tampaknya sedang sangat bebas. Barangkali perusahaannya memberikan waktu luang yang cukup panjang, setelah dia melewatkan *meeting* tahunan yang demikian panjang dan melelahkan.

Dia mengajak saya ke Bali.

"Saya harus membayar kelelahan hebat ini dengan liburan dahsyat!" serunya kencang, melalui telepon, seperti mengabarkan bom meledak. Selama beberapa detik saya menjauhkan gagang telepon dari telinga. Suara Philip terlalu pekak.

"Maksudnya liburan dahsyat?" Saya tahu, suara saya tak nyaman didengar. Seperti mempertanyakan sesuatu yang salah. Tapi Philip agaknya tak sadar.

"Ke Bali! *Doing sex every day.* Makan, jalan-jalan, mabuk, tidur! Sekretaris sudah menyiapkan tiket dan memesan hotel. Bisakah minggu depan cuti?"

"Berapa lama?" Saya mulai *shock*.

"Empat hari saja. Semestinya cuti saya seminggu. Tapi sisa libur sudah dipesan Mirna. Tahulah, dia bisa ngamuk kalau tahu aku libur, dan dia sama sekali tak kebagian jatah," suara Philip terdengar kering saat menyebut nama istrinya.

"Saya tidak janji. Sebab cuti mendadak..."

"Kamu harus bisa!" suara Philip tajam. "Masa kamu lupa. Kamu sudah berjanji sejak bulan lalu. Setidaknya kamu harus berjuang keras untuk bisa..."

Saya menelan ludah. Teringat *theda bag* oleh-oleh dari Bangkok dan uang 40 juta rupiah. Memang keterlaluan kalau saya menolak.

"Oke... oke... Baiklah. Saya akan berusaha mengajukan permohonan cuti siang ini juga. Lantas... kita ke mana?"

"Hanya di Jimbaran! Tidak ke mana-mana... *Honey, I really miss you...*" Philip mendesah. "Nanti malam saya ke kos..."

Mati saya. Sejak kunjungannya ke kamar kos saya yang pertama, Clift punya kebiasaan baru. Muncul di kamar kos saya tiba-tiba, pada malam hari.

Tapi jawaban apa lagi yang bisa saya berikan pada Philip selain: baiklah! Sambil meredakan galau yang berkecamuk di kepala, saya berusaha bernapas seteratur mungkin. Semakin Philip bicara, semakin berat kepala saya. Bayangan Clift bolak-balik muncul, disusul bayangan Philip. Jangan sampai ada perang berdarah di kamar kos saya!

Saya langsung menciptakan kebohongan siaga satu terhadap Clift. Ini minggu gawat darurat. Dia tak boleh menangkap kecurigaan apa pun pada perubahan yang bakal terjadi mulai hari ini. Apa yang harus saya katakan?

Clift, emh... mulai nanti malam, kayaknya jangan ke kamar kos lagi. Mhhh, ibu kos sudah datang dan melarang tamu laki-laki masuk. (Bisa diterima. Alasan yang masuk akal.)

Clift, City Girls mau bikin marketing gathering *besar-besaran bln dpn. Saya akan sgt sibuk sepanjang bulan ini. Jadi maaf banget kalau jadwal ngopi kita akan sgt jarang...* (Bagus, kantor memang enak dijadikan kambing hitam.)

Clift... aduh, saya mkn tergila-gila sm kamu! Masa, saya nggak bs tidur tp malam krn sibuk membayangkan kamu. Gwt nih. Saya bs gila. Kita ktm Minggu sj ya...Tak perlu tiap hari. (Alasan kampungan dan murahan. Lagi pula, alasan ini bisa berisiko sebaliknya. Clift malah akan makin santer mendatangi saya.)

Apa pun saya memang harus menciptakan skenario yang halus. Masalahnya, dua orang ini adalah manusia-manusia

yang sudah merasa bebas keluar-masuk kamar kos saya. Jika kedatangan keduanya berbenturan di waktu yang sama? Saya memejamkan mata. Tak berani membayangkan itu.

Saya memakai waktu sehabis makan siang untuk menelepon Clift. Orang-orang belum masuk ruangan. Geng ribut macam Tohir dan Poltak biasanya akan mengangin-anginkan perut mereka di bawah pohon asam dekat parkiran sehabis makan siang. Silvia dan Renata tadi pergi ke Plaza Senayan, mau mencari atasan-atasan model kemben. Silvia rupanya sudah ada yang mengajak *clubbing*. Palupi hari ini bolos. Karyawan bank di gedung sebelah rupanya cukup mahir menyihir gadis kurus ini, dari karyawan paling rajin menjadi karyawan paling sering kabur dari kantor. Menurut Satpam, Palupi perginya nggak jauh-jauh amat. Paling banter di warung pecel lele seberang kantor. Cinta memang selalu membawa perubahan. Mudah-mudahan juga setelah ini Palupi berubah menjadi lebih gemuk.

Ketika kantor sepi, saya mencoba menyampaikan kalimat-kalimat sulit pada Clift.

Suara napasnya lebih dulu terdengar di telinga saya, ketika ia membuka *handphone*-nya. Saya mengumpulkan segenap keberanian. Tarik napas berkali-kali. Kemudian, dengan tata kalimat yang menyentuh plus nuansa tertekan di sana-sini, saya meluncurkan narasi yang cukup menyayat. *Laporan tahunan harus disiapkan sejak sekarang.* Marketing gathering *yang urusannya ruwet. Rekan sedivisi cuti melahirkan dan saya harus menanggung beban kerja.* Dan sejumlah data sedih lain yang erat kaitannya dengan dunia kerja.

Clift dengan mudah memahami cerita saya.

"*Well*, kamu memang berada pada jabatan dengan tuntutan kerja yang tinggi. *Sorry* banget kalau belakangan ini saya mengacak-acak jadwal kamu...," katanya dengan nada sesal.

Saya buru-buru menghibur. "Bukan salah kamu! Kondisi kemarin memang sedang luang. Baru mulai hari ini kesibukan saya akan meningkat. Tapi setidaknya kita toh bisa berkirim SMS. Atau... yah, makan siang bareng masih bisa," kata saya sambil meyakinkan diri selama ini Philip sangat jarang mengajak makan siang bersama. Bos besar seperti dia biasa makan siang dengan relasi.

Clift tertawa. "Malam Minggu masih milik saya?"

Saya agak tersedak. Sebentar. Jangan langsung menjawab. "Mmmh, telepon saja dulu. Sebab kerap kali kerjaan kantor masih ada saja di hari Sabtu. Pokoknya telepon dulu, oke?" Saya merasa bersalah dengan kalimat ini. Mengesankan kalimat yang ditujukan bagi *sales* asuransi yang memaksa hendak ketemu. *C'mon*, di seberang sana adalah pacar saya!

Tapi Clift memang berhati busa. Ia sama sekali tak marah atau merasakan ada yang salah. Tawanya tetap renyah. Ia sempat bercerita sedikit tentang *job-job*-nya minggu depan. Pemotretan kalender untuk sebuah merek sabun mandi, dan pemotretan halaman mode untuk sebuah majalah gaya hidup.

"Kalau merasa ada waktu senggang dan kepingin ikut pemotretan, *just let me know*!" ujarnya mengakhiri percakapan telepon. Saya menutup telepon dengan lega. Clift memang baik. Beres sudah urusan memberi pengertian padanya. Mudah-mudahan Philip tidak membuat ulah macam-macam sepanjang bulan ini. Sehingga saya tidak perlu berlama-lama membohongi Clift.

Sampai kapan?

Saya tercenung. Ya! Sampai kapan? Selama saya masih mengikatkan diri pada Philip, maka selama itu pula saya akan disiksa dengan permainan kucing-kucingan untuk menjaga hubungan saya dengan Clift. Ini sama sekali bukan permainan menyenangkan.

Kemudian tentang kepergian saya ke Bali bersama Philip yang mungkin akan terjadi minggu depan. Bagaimana saya harus mengatakan ini pada Clift? Berbohong pergi untuk urusan kerja? Rasanya tidak mungkin. Jika dia iseng menelepon ke kantor, siapa makhluk di kantor yang rela berbohong demi saya?

Atau sebaiknya saya mengatakan saja, bahwa kepergian saya ke Bali, dilandasi alasan kejenuhan. Saya ingin pergi sendiri.

Clift harus disiapkan untuk menghadapi keganjilan-keganjilan seperti ini sebagai sesuatu yang biasa.

Sebab, setelah Philip kembali sibuk mendekati saya, Clift memang akan menghadapi banyak keganjilan lain dalam hubungan kami!

Ke Bali

Sekretaris Philip memang menyediakan tiket pesawat dan hotel kelas satu.

Saya duduk nyaman di pesawat dan kini duduk nyaman di pinggir kolam renang Nirwana Bali Resort. Baru dua jam lalu kami sampai, dan Philip langsung pamit sebentar, hendak menemui beberapa temannya yang bertemu di Bandara Ngurah Rai tadi. Teman-temannya ternyata menginap di hotel yang sama dengan kami. Mereka mau main golf. Philip merasa perlu mengobrol sebentar di kamar mereka, sebelum melewatkan waktu dengan saya.

"Tak akan lama! Hhhh, Bali memang sudah tidak bisa menawarkan privasi. Sudah bukan musim berlibur, ada saja yang memergoki kita ada di sini," tuturnya tadi sebelum pergi. Ia mencium kening saya.

Baguslah. Sebab saya memang butuh waktu dan ruang lapang untuk menenangkan hati saya.

Sejak berangkat dari rumah kos menuju bandara, sampai ke

resort ini, hati saya tak tenang. Seperti dikejar-kejar perasaan bersalah. Clift agak kaget ketika saya memberitahukan perihal keberangkatan saya ke Bali. Sesuai strategi, saya bilang, saya stres. Cuti mendadak untuk menenangkan hati. Pergi ke Bali empat hari.

"Sebegitu mendadak?" suaranya meninggi. Tapi tidak emosi.

"Iya, tiba-tiba saya ingin *refreshing*. *It's okay*. Saya baik-baik saja. Hanya stres melihat kerjaan numpuk di kantor...," kata saya sambil meredakan perasaan bersalah.

"Kamu terlalu letih. Tidak bisa menambah anak buah lagi?"

Saya menghela napas. Clift berpikir, saya punya anak buah.

"Tahu sendiri, City Girls punya prinsip efisiensi. Jangan khawatir, saya baik-baik saja. Pulang nanti, kita ketemu ya..."

"Oke, *Honey*! Mudah-mudahan stres kamu bukan gara-gara saya..." suaranya tidak main-main. Ia terdengar lesu.

"Sama sekali bukan! Oke, saya berterus terang saja. Saya punya *voucher* menginap di *resort* ini, hadiah dari teman. Jadi keputusan saya ke Bali kemarin spontan saja. Dan, ehm, saya memang sering begini. Maksud saya, ini sesuatu yang biasa terjadi. Oke? Bukan, bukan gara-gara kamu, *Darling*...," saya jadi agak panik.

Percakapan via telepon dengan Clift berakhir lancar, meskipun menyisakan perasaan yang luar biasa tak enak di diri saya. Rasanya, seperti diganduli karung batu. Saya merasa melakukan kebohongan yang sangat jahat. Perasaan itu rupanya terus bergelayut, hingga saya sulit bersikap riang, bahkan ketika Philip sudah menjemput saya.

"Are you okay?" Philip membawa *travel bag* saya sambil memandangi saya.

Saya mengangguk. "Kemarin ngebut menyelesaikan kerja, agar bisa cuti hari ini," saya menemukan jawaban.

Kami lantas melesat ke bandara tanpa banyak bicara. Me-

nunggu saatnya *boarding*, juga tanpa banyak bicara. Di pesawat, saya bahkan sempat (pura-pura) tertidur. Philip agaknya percaya, saya memang lelah.

Sekarang saya ada di sini. Di pinggiran kolam renang *resort*. Philip barangkali akan menghabiskan waktu sekurang-kurangnya tiga jam di kamar temannya. Dia tadi menyarankan saya untuk istirahat di kamar, atau melakukan perawatan kulit di *spa* jika saya mau. Saya menolak keduanya. Dia hanya mengangkat bahu.

Sekarang, apa yang harus saya lakukan? Mata saya memandang beberapa anak kecil yang berteriak-teriak di kolam renang. Sejumlah turis bule tidur bertelungkup di kursi pinggiran kolam. Mereka semua mengenakan pakaian renang. Beberapa pasang mata tampak memandangi saya dengan tatapan aneh. Saya memandangi diri sendiri. Baru saya sadari, semua yang menempel di tubuh saya memang sangat janggal untuk berada di area ini. Kemeja *fitted* warna merah, celana jins hipster, ikat pinggang lebar, dan sepasang selop berhak tinggi. Aduh. Sebegitu stresnya saya, sampai tak memikirkan lagi apa yang harus dikenakan ke tempat liburan seperti ini!

Tapi saya tak peduli. Saya terus duduk di sana. Memandangi langit dan pantai di kejauhan. Sedang menunggu apa saya di sini? Menanti panggilan Philip ke kamar. Melayani apa yang dia inginkan di tempat tidur. Menguntit ke mana ia mengajak pergi. Pura-pura bahagia kalau ia mengajak ke *pub* dan mabuk di sana.

Apakah saya memang bahagia?

Tiba-tiba saya ingin menangis.

Saya terus melamun di pinggiran kolam renang, sampai Philip menelepon.

"Saya sudah di kamar lagi. Kamu di mana?"

"Di kolam renang," jawab saya tak bersemangat. "Sekarang saya ke situ?"

"Oh! *It's okay* kalau kamu masih asyik berenang. Saya yang ke sana saja! *Honey, it's our time. You do everything you like!* Saya ganti baju dulu, ya!"

Saya terlambat menjawab. Philip telah memutuskan sambungan telepon.

Ia datang dengan kaus oblong putih dan celana Hawaii warna biru muda.

"*God!* Kamu tidak berenang?" Matanya membesar memandangi saya. Ia menelusuri wajah saya. Barangkali ia mulai membaca pikiran saya.

"Something wrong?"

Saya menggeleng. Philip duduk di samping saya.

"Saya pikir kamu asyik berenang. Kenapa? Nggak suka sama hotelnya?"

Saya menggeleng lagi. Berusaha membangkitkan kemampuan saya berakting. Sudahlah. Saya memang harus melewati empat hari di sini. Apa pun alasannya. Makin cepat pulang, makin baik. Jadi, sungguh tidak bijak kalau saya sengaja merusak hari-hari di sini, yang bisa berpotensi memicu masalah.

Saya tersenyum. "Kamu terlalu lama pergi...," kata saya, berbohong.

Philip tersenyum lebar. Ia mengecup pipi saya. "Maafkan saya. Habis mereka tahu-tahu malah menyentil soal bisnis. Tahu sendiri, ngobrolin hal begitu, dua jam kan nggak cukup!" Philip mulai melepas bajunya. Kaus oblongnya dengan mudah terlepas dari kepala. Tangannya lalu siap melepaskan celana Hawaii-nya. Di tengah cuaca terang benderang seperti ini, baru saya sadari, Philip memiliki kulit yang sedikit merah jambu. Tubuhnya masih kekar dan kencang, meski kulitnya tidak bisa dikatakan segar. Bahkan, bagian perut mulai sedikit bergelambir.

Ia lalu menceburkan diri ke kolam renang. Melakukan

beberapa gaya renang. Bolak-balik dari ujung ke ujung. Sesekali tangannya melambai ke arah saya. Kemudian duduk di bibir kolam, persis di depan saya.

"Tidak mau turun? Airnya hangat!" ia berteriak.

Saya melempar senyum, menggerakkan tangan.

Sampai pukul 17.00, Philip berenang. Sepanjang itu saya hanya duduk di kursi. Menyeruput jus jeruk sambil menunggu Philip selesai. Tak ada SMS dari Clift. Tak ada juga dari teman-teman kantor. Saya merasa kesepian.

"Saya mau membilas badan di kamar saja!" Philip mengelap tubuh dan wajahnya dengan handuk, dan melingkarkan handuk di pinggangnya. Tangannya lalu meraih kaus oblong dan celana Hawaii-nya. Menyerahkan pada saya begitu saja, lalu berbalik. Ia melangkah lebih dulu. Saya berjalan di belakangnya, dengan sebelah tangan menenteng kaus dan celana Philip.

Jarak antara kolam renang dan lift cukup jauh. Kami berjalan tanpa bicara.

Di depan lift, kami juga tidak bicara. Philip terlihat segar, dengan butiran air menempel di lengan dan tubuhnya. Ia memandang saya dengan senyum.

Lift terbuka. Segerombolan pria berkaus dan celana pendek keluar. Mereka langsung berseru ketika melihat Philip.

"Langsung berenang lu!" salah satu dari mereka menepuk pundak Philip. Seorang pria bertubuh tambun, bermata sipit dengan kepala botak.

Philip tertawa lebar. "Gue udah lama nggak nyebur!" Mereka agaknya teman-teman Philip yang tadi bertemu.

Mata mereka kemudian menatap saya. Si tambun bahkan melihat saya dari atas ke bawah. Saya tidak suka caranya memandang saya. Seperti menelanjangi.

Saya menunduk.

"Hei, boleh juga gebetan lu... Ini dia yang lu bilang si *body*

gitar?" si tambun menyikut lengan Philip. Tindakan itu diikuti tawa teman-temannya. Sumpah! Tawa itu terdengar menghina.

"Lu dapet di mane? Mulus begini!" si tambun makin menjadi. Matanya makin liar menggerayangi sekujur tubuh saya. Saya benar-benar tak suka. Mata saya terus menatap lantai.

"Kalau udah bosan oper ke gue ye, broer! Asal jangan mahal-mahal ongkosnya. Paceklik nih!" si tambun mulai berjalan sambil tak henti memandangi saya. Suara tawa kecil dari teman-temannya muncul lagi. Seseorang bahkan bersiul.

Saya melirik Philip. Ia tak menjawab apa-apa, tak berbuat apa-apa. Saya dapati bibirnya tersenyum kecil. *God!* Apakah dia tidak menemukan sepatah kata penghinaan dari bibir si tambun tadi?

Saya ingin berteriak marah. Respons Philip membuat emosi saya naik. Di lift saya menunggu reaksinya. Ia tidak berkata apa-apa. Hanya memencet nomor lantai, dan menunggu lift berhenti. Saya sibuk menahan sesuatu yang terasa panas di kerongkongan. Saya ingin menangis.

Di kamar saya membanting begitu saja baju Philip ke karpet. Philip belum menyadari sikap saya rupanya. Masih dengan handuk melingkar di pinggang, ia berjalan santai ke arah lemari es. Membuka pintunya, memilih beberapa kaleng minuman. Ia lalu rebahan di sofa, menyedot minuman kaleng bersoda.

Saya segera beringsut ke kamar mandi. Membanting pintunya dengan kencang. Duduk di toilet. Menangis di sana.

Belasan menit.

Saya baru berhenti mengisak ketika pintu kamar mandi digedor dengan keras. Suara Philip terdengar samar. Pastinya ia berteriak.

"Hei, Lola! Kamu kenapa?"

Saya tak menjawab.

"Lola, *are you okay?*" ia berteriak lagi.

Saya berdiri. Mengambil tisu dan becermin. Wajah saya sudah sembap. Mata bengkak dan memerah. Hidung saya beringus. Pelan saya hapus air mata dengan tisu. Kemudian, saya basuh wajah di wastafel. Jantung saya masih berdegup tak beraturan. Napas saya juga sedikit tersengal.

Pintu digedor lagi. Kali ini lebih kencang.

"Lola, *please*! Apakah saya harus panggil petugas? Kamu kenapa? Pingsan?" Philip berteriak. Sekarang suaranya sudah tidak terlalu samar. Ia pasti meningkatkan volume suaranya. Sesuatu kemudian menyadarkan saya. Tak baik bila terjadi huru-hara di kamar ini gara-gara Philip panik. Sudahlah.

Saya membuka pintu. Philip tampak putus asa dengan air muka yang sulit dibaca. Kedua tangannya diangkat dan bertumpu di kedua sisi pintu. Ia menatap saya seperti anak kecil.

"*Why*, Lola...?" suaranya mendesis.

Saya tak menjawab. Tepatnya, sulit untuk menjawab. Saya sendiri sulit meredakan emosi. Sedetik kemudian, Philip menyadari sesuatu yang berbeda di wajah saya.

"Kamu menangis?" tanyanya sambil memegangi bahu saya.

Saya tak menjawab. Mata saya sudah menjawab.

"Kenapa, Lola?"

Saya melepaskan diri dari rengkuhannya. Berjalan ke arah *travel bag* saya. Sebaiknya saya berganti baju. Kemeja dan celana jins ketat ini makin memperburuk kondisi saya.

Philip tak puas dengan sikap saya. Ia mengejar saya lagi. Ikut berjongkok di sisi saya. Lagi-lagi mendesis.

"Kamu kenapa?"

"Tidak apa-apa..."

"Tapi kamu menangis..."

"Saya tidak apa-apa!" saya sedikit membentak.

"Lola?" Philip terkejut.

Sesuatu memberanikan saya untuk menoleh. "Apa?"

Alis Philip bertaut. Matanya mengecil. Bibirnya setengah terbuka.

"Apa?" ia mengulang pertanyaan saya.

"Yeah! Apa?"

Leher Philip mundur. Matanya masih menyipit. Kali ini sorot matanya menajam. Saya menantang tatapannya.

"Lola... kenapa? Saya tidak mengerti..."

"Kenapa?" Emosi saya tiba-tiba naik lagi. "Apakah kamu tidak merasa ada yang salah, waktu teman-teman kamu menghina saya tadi?" saya memekik. Tangan saya mengibas *travel bag*. Saya berlari ke arah sofa. Duduk di sana. Pandangan saya terarah ke luar jendela.

Philip berdiri. Tangannya bergerak-gerak, mulutnya masih terbuka seperti hendak komat-kamit. Ia menggeleng-geleng.

"Lola... apa yang salah..."

Kepala saya berbalik ke arahnya. "Apa? Tidak ada yang salah? Kamu gila! Mereka tadi menghina saya. Dan kamu diam saja. Tidak ada pembelaan kamu terhadap saya!"

"Apa yang harus disalahkan dari mereka, Lola? Mereka hanya bercanda..."

"Tapi itu menghina!"

"Mereka sudah terbiasa ngomong begitu, Lola..."

"Saya tidak mau dihina!"

"Lola, kamu berlebihan..."

"Kamu dengar apa yang mereka bilang tadi? Mereka pikir saya perempuan apaan...?" suara saya melengking. Menggema.

Philip tercenung. Mulutnya terbuka, dan terpaku. Ia menatap saya, kaku.

Saya sendiri kaget dengan kalimat terakhir saya yang demikian kencang. Untuk beberapa detik kami sama-sama diam.

Philip mendekati saya. Saya membuang muka.

"Lola...," ia berbisik. "Kamu harus mengerti... Mereka juga seperti saya... Mereka punya wanita simpanan, sama seperti saya memiliki kamu..."

Ada yang mengiris hati saya. Sesuatu yang sakit. Saya terus menghindari kejaran tatapan Philip. Sampai pada satu titik, leher saya tidak bisa bergerak lagi. Saya menangis.

"Mereka tidak menghormati wanita simpanan mereka. Tapi saya menghormati kamu..."

Kalimat Philip tidak sedikit pun menghibur saya. Tembok di depan saya seperti menyeringai. Menertawakan saya.

"Posisi saya sulit tadi... Kalau saya marah pada mereka, saya akan tampak aneh. Kami... maksud saya, itu wacana yang biasa di antara kami..."

Saya menelan ludah. Tenggorokan saya terasa perih. Saya memejamkan mata. Membayangkan obrolan murahan teman-teman Philip tentang saya. Tak mustahil, saya juga sering disebut-sebut Philip dalam obrolan mereka tentang perempuan.

Saya mengisak lagi.

Beberapa detik Philip masih duduk di dekat saya.

Kemudian ia berjalan ke kamar mandi. Saya mendengar suara guyuran air. Saya pindah ke tempat tidur, berbaring telungkup.

Saya mendengar ia keluar dari kamar mandi. Membuka pintu lemari. Sepertinya berganti pakaian. Tak lama kemudian saya mendengar suara langkahnya yang jelas. Ia telah mengenakan sandal atau sepatu. Langkahnya jelas mendekati pintu. Ia pergi.

Liburan Buyar

Kami langsung *check out* keesokan paginya!

Mungkin ini pertolongan Tuhan. Atas keengganan saya yang amat sangat berada di Bali bersama Philip.

Saya menangis sendirian selama ia pergi. Entah ke mana. Mungkin menemui teman-temannya yang bermulut kurang ajar itu. Geng si tambun. Philip pulang larut malam. Berjalan agak sempoyongan. Saya mencium aroma alkohol.

Saya pura-pura sudah tertidur ketika ia masuk dan berbaring di sisi saya. Ia tidak berbuat apa-apa, hanya tertidur dengan suara dengkur yang keras. Lebih baik begitu. Sebab, saya tak akan bisa melayaninya dalam kondisi emosi seperti ini. Lagi pula, saya seperti telah melihat gelagat. Akhir.

Philip membisu. Saya juga membisu. Kami tidak sarapan. Satu-satunya kalimat Philip hanyalah, "Kita pulang sekarang." Selanjutnya, tanpa dikomando, saya segera berkemas dengan cepat. Sangat cepat, karena kemarin saya tak sempat membongkar muatan tas saya.

Di bandara kami tetap saling diam. Di pesawat. Di perjalanan dari Cengkareng menuju Menteng.

Entah apa yang ada dalam pikirannya. Sementara dalam pikiran saya, yang terbayang hanyalah wajah Clift. Betapa inginnya saya buru-buru menemukan kesendirian, memencet nomor *handphone*-nya, dan mengatakan, "Clift, saya sudah pulang...!"

Bab 14

Berani Bilang TIDAK!

JAKARTA heboh gara-gara saya kembali!

Mula-mula Silvia menjerit histeris seperti melihat setan, ketika saya muncul di ruang kerja. Saya jengkel dengan ulah sok dramatisnya. Membuat seisi ruangan serta-merta membuat jeda dalam pekerjaan mereka, dan menoleh ke arah saya. Maka, umum pun tahu, saya gagal cuti. Ditambah dengan wajah kusut saya, pahamlah semuanya, sesuatu telah terjadi.

"Lu mestinya kan lagi berjemur di Kuta?" Silvia berjalan cepat menghampiri saya. Ia tampak "ribut" dengan busananya yang *multicolor*, terusan motif garis warna-warni, oranye, biru, kuning cerah, hijau stabilo, dan cokelat pramuka. Masih ditambah dengan syal warna *pink* cerah dililit di lehernya. Benar-benar kombinasi warna yang tidak bijaksana. Rambut *rebonding*-nya kelihatannya sudah mulai tak betah. Efek lurus licin berkilau kini berubah menjadi seperti bergerigi, kemerahan, dan kusam.

"Kenapa lu? Habis ngeronggeng?" Saya menuju meja.

"Bercanda lu garing. Kenapa lu balik cepet?" Mata Silvia yang sudah sebesar jengkol, membesar.

"Emang kenapa kalau gue nggak jadi pergi?"

"Aneh. Lu sempet SMS dari bandara. Berarti lu jadi pergi."

"Emang gue pergi. Nginep semalem, terus pulang lagi."

"Kenapa langsung pulang?"

Saya menatap Silvia. Seharusnya ia melamar ke kantor polisi. Nanya terus.

"Gue nggak betah."

"Kalian bertengkar?"

Saya mengangguk. "Dan sepertinya, gue mau udahan..."

Mata Silvia membesar lagi. "Udahan? Serius?"

"Serius. Gue bisa gila kalau terus-terusan hidup begini."

Silvia mengatupkan bibirnya. Alisnya naik, dengan mata yang berubah menyipit. Sebentar kemudian ia tersenyum. "Impulsif..."

"Gue nggak impulsif. Gue serius. Semalem gue nggak tidur. Gue merenung. Hidup gue kayak layangan putus..."

Silvia tak bicara.

"Gue dihina..."

Harus Berani

Kadang-kadang orang bicara tanpa sadar. Tak mengenali sama sekali kalimat-kalimat yang meluncur dari bibir sendiri. Seperti juga saya. Tak tahu persis apakah kalimat-kalimat ekstrem saya untuk menyudahi hubungan dengan Philip adalah murni keluar dari hati. Boleh jadi saya memang seperti yang dikatakan Silvia. Impulsif. Saya hanya sedang emosi. Lalu bicara apa saja seenak hati.

Tapi jangan lupa. Orang tidak akan bisa bicara jika tidak ada perintah dari otak. Dari saraf pusat. Maka, saya yakin omongan saya memang datang dari tubuh saya sendiri. Keinginan dari dalam. Saya harus membangun prinsip baru terhadap diri saya. Harga diri. Tiada yang lebih penting dari itu. Saya harus berani melepas Philip dan memulai hubungan dengan konsep yang benar-benar baru bersama Clift.

Memulai realisasi dari prinsip itu ternyata membutuhkan keberanian besar.

Philip tidak menelepon saya. Saya lega. Tapi kelegaan itu hanya berlangsung beberapa menit. Selebihnya, ada ketakutan yang merembet di sekujur tubuh saya. Jangan-jangan Philip benar-benar marah. Dan memutuskan untuk menghentikan hubungan kami. Lalu, lalu, lalu... bagaimana dengan kelangsungan rekening saya? Ini bencana. Saya sudah telanjur menguras tabungan saya untuk menambah pembelian lensa foto buat Clift. Tinggal uang lima juta perak di rekening saya, honor dipotret untuk iklan mobil itu. Uang segitu akan tandas dalam waktu kurang dari sebulan. Bagaimana jadinya?

Bulu kuduk saya merinding. Bayang-bayang "kemiskinan" berjalan lagi di otak saya.

Tapi saya harus bisa!

Saya harus berani!

Saya harus siap!

Saya harus bicara!

Ya! Pertama-tama, barangkali saya harus mengatakan pada Philip bahwa saya sudah tak bisa melanjutkan hubungan semacam ini. Bahwa ternyata saya masih memiliki harga diri yang tak rela diinjak-injak. Bahwa ternyata, materi tak selamanya membuat hati saya nyaman. Bahwa ternyata, saya juga bisa menemukan cinta!

Saya harus berani mengatakan itu semua. Kalau perlu saya membuat skrip dulu, sehingga ketika Philip menelepon atau mengajak bertemu nanti, pikiran saya tidak goyah.

Jika seandainya dia mengiming-imingi saya dengan... transfer uang, belanja tas baru, atau menambah koleksi busana *branded*... saya juga harus berani bilang tidak!

Saya tercenung.

Lalu benak saya memutar gambaran-gambaran yang jelas.

Tawa congkak Arintha dengan tas-tas mahalnya. Gaya selangit Linda. Sekumpulan humas-humas se-DKI yang hobi pamer penampilan. Wanita-wanita muda trendi dengan tawa sumringah (karena cukup uang) di mal-mal. Kemudian gambaran terakhir yang tampak dan berhenti di benak saya adalah, wajah-wajah bokek yang kuyu dan berminyak, tercenung sedih di depan butik-butik di Plaza Indonesia. Wajah Silvia, Palupi, Renata, dan... saya!

Gambaran itu lama berhenti di benak saya. Seperti tidak mau pergi-pergi.

Itulah gambaran kami. Gambaran yang nyata. Yang sesungguhnya. Benak saya sama sekali tidak menampakkan gambaran saya yang mapan. Yang segar berseri. Yang trendi. Tidak ada. Barangkali, karena kemakmuran saya selama ini sesungguhnya tidak nyata.

Beberapa detik kemudian saya memilih menelungkupkan kepala di meja. Pusing.

Tak ada yang menghampiri saya, kecuali Silvia.

"Marah dengan pertanyaan gue tadi pagi?" suaranya khawatir.

Saya menggeleng dengan kepala tetap tertelungkup di meja. "Gue pusing."

"Ini sudah jam makan siang..."

Mata saya mencari-cari pergelangan tangan. Benar, arloji sudah menunjukkan jam 13.00. Dan Philip belum juga menelepon. Dia mungkin memang marah betulan. Dia, seperti halnya saya, memutuskan mengakhiri hubungan. Dia, seperti halnya saya, juga sudah sadar. Otak warasnya sudah jalan. Dan dia akan berpikir, buang-buang duit bagi saya adalah ketololan yang sulit dimaafkan.

Sesuatu lantas seperti memukul-mukul nyali saya. Membetot-betot seluruh pertahanan mental saya. Menertawakan ketakutan saya. Saya merasakan ada hawa panas menjalar sampai ke

dada. Saya dicekam kecemasan yang amat sangat. Benarkah tindakan saya di Bali kemarin? Benarkah keputusan saya untuk memutuskan hubungan dengan Philip? Benarkah saya siap... menjalani hubungan dengan Clift yang notabene masih menggapai kemapanan? Benarkah semua itu bukan keputusan bodoh?

"La! Lu laper, nggak? Sudah jam makan siang nih. Kalau mau curhat, yuk makan di Café Pisa!" Silvia masih setia di sisi saya.

Saya menarik napas. Kemudian mengembuskannya kuat-kuat, seperti ingin mengusir beban yang menggandul.

"Lu kayak orang kemasukan!"

Kepala saya tengadah. Silvia menatap saya dengan bingung.

"Yuk, ke Café Pisa..."

Kami hanya berdua. Silvia, seperti mengerti perasaan saya, berjalan pelan, menggandeng lengan saya. Ia tidak banyak bicara. Baru saya sadari, betapa Silvia selalu ada di saat-saat menentukan dalam hidup saya selama beberapa waktu belakangan ini. Dan, hei! Bukankah gara-gara percakapan konyol dengannya dulu maka saya menjadi Lola yang sekarang?

Kami mendapat tempat yang nyaman di bawah pohon rindang. Silvia memilih makan di meja di pelataran kafe, tidak di dalam. Selain angin siang sedang enak-enaknya, suara kami juga tidak akan didengar meja sebelah.

"Jadi, lu sudah mengambil keputusan besar?" Silvia mengecilkan suaranya, ketika seorang pelayan pria mendatangi kami. Saya memesan nasi goreng. Silvia sup buntut.

"Bilang jujur ke gue, Sil. Lu setuju dengan hidup gue setahun terakhir ini?" Mata saya menerawang. Menembus ranting-ranting pohon.

Silivia mengumpulkan jemarinya. Dagunya bertumpu pada kepalan tangan. Matanya tertuju pada satu titik di meja.

"Kenapa pake mikir lama?" saya tak sabar.

"Gue bingung jawabnya..."

"Kok?"

"Susah bikin definisi tentang hidup lu setahun belakangan ini..." Silvia tampak berpikir keras.

"Jawab aja sesuai kata hati lu..."

"Gue nggak bisa bikin batasan jelas di mana letak bahagia lu, dan di mana letak susah lu."

"Maksud lu?"

"Hidup lu dilematik," Silvia menggeser duduknya. "Dulu, gue suka sama kesederhanaan lu, kejujuran lu, dan kerendah-hatian lu sebagai cewek yang boleh dibilang cakep abis. Gue pikir, lu orang yang sangat bahagia, dibanding gue yang... yah lu tahulah, tampang kayak gue, dipajang seminggu di Monas aja, belum tentu ada yang mau."

Saya menekuni kalimat Silvia.

"Ternyata, belakangan gue tahu lu sama sekali nggak *happy*. Tepatnya, nggak aman. Lu merasa tertekan. Merasa miskin. Merasa minder karena lu nggak mampu beli barang bagus dan mahal. Tadinya gue pikir lu cuma mengada-ada. Begitu gue tahu masalah lu, gue cuma mikir, kok lu nggak pake tampang lu buat ngeruk duit orang. Asli cuma ide itu yang paling cepet muncul di benak gue. Belakangan, lu dengan cepat menyerap ide gue, dan tahu-tahu lu sudah jadi kayak gini..."

Silvia menarik napas. Pelayan datang membawakan dua gelas panjang *ice lemon tea*.

"Perkembangan lu lebih cepat daripada dugaan gue. Lu tiba-tiba langsung jadi perempuan tajir, dengan barang-barang mewah nempel di badan lu. Jujur aja, tadinya gue keberatan. Gue merasa kehilangan diri lu. Gue merasa kehilangan hari-hari kita. Dan terlebih lagi, gue kehilangan teman senasib-sepenanggungan. Tapi, untungnya, lu tetep temen yang baik.

Lu masih ingat kita-kita. Masih nyenengin kita-kita. Akhirnya gue cuma mikir, apa yang terjadi sama lu adalah takdir. Memang begitu takdir lu untuk mendapatkan uang. Fisik lu yang cakep bikin uang mengalir gampang. Gue merasa lu sudah *happy* dengan takdir ini...." Silvia menyudahi kalimatnya. Mulutnya dengan cepat menyedot *ice lemon tea*.

Saya tepekur.

"Sekarang semua berbalik pada kejujuran lu pada diri sendiri. Sebenarnya, apa yang lu cari. Kalau lu memang sudah mati kutu pada materi, ya *go ahead*...! Bukan cuma lu kok cewek matre di Jakarta ini. Yang lebih parah dari lu juga banyak. Lu mau jadi munafik, atau lu maju jujur sama lingkungan, kendalinya juga ada di tangan lu. Sebenarnya, sama aja kan sama orang yang masturbasi tapi nggak ngaku," Silvia mengecilkan suaranya, ketika tiga perempuan di meja sebelah serentak menoleh waktu ia mengatakan "masturbasi".

"Tapi kalau lu tiba-tiba jadi *drop* begini, gue jadi curiga, jangan-jangan sebenernya lu nggak ditakdirin jadi cewek begitu. Kalau ngaku lu nggak bahagia dan tertekan dengan keadaan lu yang sekarang, lebih mudah buat gue untuk ngasih masukan ke elu. Tapi banyak kasus cewek-cewek kayak lu, udah nggak bisa bedain, mana harga diri, mana duit. Susah..."

"Tiba-tiba aja gue merasa jijik sama diri sendiri...," saya akhirnya mengaku. Kemudian saya bercerita (tentu dengan suara berbisik, karena cewek-cewek di meja sebelah tampaknya sudah sepakat terus menguping obrolan kami!). Tentang hubungan cinta saya yang makin dalam dengan Clift. Tentang keinginan saya menolak kehadiran Philip. Tentang liburan ke Bali yang menyiksa. Tentang penghinaan itu. Alis Silvia naik ketika saya bercerita tentang si tambun.

"Itu salah satu dari sekian banyak risiko yang bakal lu

tanggung...," suara Silvia agak serak. "Belum lagi lingkungan kita. Gue lihat-lihat Arintha dan Linda udah nyebar gosip ke sana-sini. Anak-anak divisi program udah pada tahu tentang hubungan lu sama oom-oom kaya. Belum lagi kalau keluarga lu tahu. Lu bakal susah payah untuk menjaga reputasi lu... Sekali publik tahu dari mana asal barang-barang mahal lu, udah nggak ada artinya penampilan keren lu..."

Saya menunduk. Menggigiti bibir.

Makanan datang. Kami seperti kompak untuk tidak langsung menyentuhnya. Pembicaraan sedang tanggung.

"Sekarang apa yang ngeberatin pikiran lu..."

Saya menarik napas. Memberanikan untuk jujur. "Gue takut miskin lagi, Sil..."

"Sebegitu parahnya, sampai lu nekat masuk ke dunia yang sebetulnya nggak sesuai sama hati lu?"

Saya tidak menjawab. Angin siang datang pelan-pelan.

"Lu pake ukuran apa, sampe ngerasa hidup menderita?" Silvia mencecar.

"Karena mata lu cuma dihabisin buat ngeliatin Arintha, Linda, lalu humas-humas sok kaya itu, klien-klien selangit. Coba mata lu sedikit aja diarahin ke gue. Datang dari Surabaya. Bayar kos dan hidup pake sisa gaji yang sebagian besar dikirim ke nyokap di sana. Toh gue bisa *survive*!" Silvia menggeser mangkuk sup buntutnya. "*Sorry*, gue bukannya pengin ngasih kotbah tentang moral. Tapi kadang-kadang ini perlu diomongin..."

"Jadi gue harus gimana...," suara saya hilang disapu angin.

Silvia menunda menggerakkan sendoknya. Ia tertawa kecil. "Lu masih bego. Sama seperti dulu. Lu boleh nggak yakin sama omongan gue ini, tapi bisa jadi ini sesuatu yang benar..."

"Apa?"

"Clift dikirim Tuhan untuk ngebenahin hidup lu..."

Saya tercenung.

"Lu mesti berani memulai hubungan yang sehat dengan dia. Transisinya memang nggak gampang. Tapi lu harus kerja keras untuk ninggalin mental lu yang kemarin-kemarin."

"Gue nggak perlu cerita tentang masa lalu gue ke dia?" tanya saya. Blo'on.

"Boleh-boleh aja kalau lu pengin putus besok. Bego."

Saya tertawa. Silvia mulai asyik menggerogoti sup buntutnya. Saya mengunyah nasi goreng dengan lahap. Sesuatu mengaliri seluruh persendian saya. Energi baru.

Saya harus berani.

Harus.

Transisi

"Tak jadi *refreshing* panjang?" suara Clift antara bingung campur senang. "Saya kaget!" cetusnya kemudian.

Saya menyambut kegembiraannya dengan tawa. Saya harus hati-hati bicara. Jangan sampai Clift curiga.

"Saya memang selalu melakukan hal yang spontan. Tiba-tiba saja saya merasa nggak *mood* di Bali. Jadi langsung *check out* keesokan harinya!"

Tak ada suara Clift.

"Halo...?"

"Keputusan kamu menerima saya bukan sesuatu yang spontan, kan?" nada suaranya menurun. "Lalu, suatu saat kamu merasa nggak *mood* sama saya..."

Saya cepat tersadarkan. "Kamu keputusan saya yang paling bulat!"

Tawanya terdengar lagi.

"Clift..."

"Hmm?"

"I love you..."

Buang Sial

Saya pulang ke rumah!

Adalah Mama yang serta-merta berlari keluar, memeluk dan mencium kedua pipi saya.

"Mandiri sih mandiri! Tapi jangan lupa rumah!" protesnya langsung. Ia pura-pura memukuli bahu saya, lalu pantat saya. Saya tertawa lebar. Mata Mama menyemburkan sorot rindu yang luar biasa. Tiba-tiba saya merasa bersalah. Kenapa saya terlalu lama meninggalkan kebahagiaan paling murni seperti ini.

"Kamu gemukan! Tapi bagus. Jadi tambah seksi," Mama menarik tangan saya ke dalam.

Surti dan Barbi muncul bersamaan.

"Non! Jadi tambah keren!" Surti berseru dengan logat Jawa yang belum juga luntur. Saya tertawa, menyambut pelukannya.

"Pas Non pindah, taksi-taksi kosong banyak berseliweran di jalan, Non!" Surti nyerocos sambil menarik *travel bag* superbesar di lengan kanan saya.

"Berat banget, Non! Isinya apa?" Surti menjinjing tas hitam itu ke ruang tamu.

Barbi mengedipkan sebelah mata. Saya memeluknya erat.

"Sudah kamu bawa tas-tas itu?" bisiknya di telinga saya. Saya mengangguk.

"Kapan mereka datang?" saya menanyakan sepupu-sepupu yang dijanjikan Barbi akan datang siang ini ke rumah.

"Sebentar lagi. Tadi mereka sudah telepon. Sedang *on the way*," ujar Barbi. "Mereka langsung tak bisa tidur, begitu saya kabari kamu mau bagi-bagi tas koleksi kamu!"

Saya mengangguk senang.

Ibu saya memasak khusus untuk menyambut kehadiran saya. Tom Yam Kung yang segar dengan limpahan udang dan cumi-cumi, ayam bungkus pandan, dan sayur bunga pepaya. Ia juga membuat singkong kukus dengan fla susu. Ia kelihatan amat emosional ketika mempersiapkan segalanya. Berteriak beberapa kali agar Surti menggelar sajian yang baik di meja.

Saya beranjak ke kamar.

Masih seperti dulu. Bersih dan tertata. Meja sudut yang biasa dipakai sebagai meja kerja kosong melompong. Di meja sisi tempat tidur, masih menumpuk berkas-berkas kerja saya yang sudah tidak terpakai. Rupanya Mama masih menganggap-nya penting. Lemari masih berisi lipatan baju yang cukup banyak. Terang saja. Semenjak kos, busana-busana baru saya yang lebih mahal bertambah sangat cepat, sehingga tak satu pun baju lama yang saya bawa.

"Pongky sempat usul ingin pindah ke kamar ini. Katanya, mungkin dia nggak hoki dapat kerjaan baru karena di kamarnya tak ada cahaya matahari," Barbi masuk. "Tapi Mama melarang."

"Padahal nggak apa-apa. Toh kalau saya pulang, saya bisa menginap di kamar kamu." Saya mengusapkan ujung jari ke meja kerja. Tanpa debu. Mama pasti menyuruh Surti membersihkan kamar ini dengan saksama.

"Mama berpikir, kalau kamar ini terus terjaga bersih, suatu saat kamu akan kembali." Barbi berjalan menuju jendela. "Hei, kamu nggak lihat tadi, mata Mama berkaca-kaca sepanjang menyiapkan makanan?" suara Barbi mendadak pelan.

Saya menoleh. "Tahu. Makanya saya masuk kamar..."

"Mama merindukan kamu setengah mati. Apalagi belakangan ini. Hampir tiap kali menyiapkan sarapan, Mama selalu menyediakan empat piring. Papa, saya, Pongky, dan untuk

kamu. Dia berkali-kali bilang, sugesti dan perasaan kamu akan pulang bisa mendorong realita, kamu benar-benar pulang..." Kalimat Barbi membuat saya tersentuh. Terharu.

"Mulai minggu depan dia tak akan kehilangan saya lagi," suara saya serak.

Kami lalu mendengar suara Mama memanggil.

"Jadi, kamu mau balik lagi?" Mama duduk di depan saya. Kami makan di atas karpet dengan kaki berselonjor. Ia bersandar di dudukan sofa dengan lapisan bantal empuk. Papa sedang ke Yogya, mengunjungi salah satu sahabatnya yang dirawat di RS Bethesda. Mama tidak ikut, karena rematiknya sedang kumat. Pongky sedang latihan band. Karena stres tak kunjung mendapat kerja, akhirnya anak itu memilih menjajal jalur musik.

"Kehidupan anak-anak muda seperti kamu jadi ironis. Rumah di Tebet, kos di Menteng, tapi sulit mencari waktu untuk pulang ke rumah..." Mama masih melanjutkan protesnya.

"Kerja saya supersibuk, Ma...," saya meredakan. Barbi tak berkomentar apa-apa. Matanya dialihkan ke luar jendela.

"Tapi, Ma. Saya akan pindah ke rumah ini lagi minggu depan. Mulai hari ini, sedikit-sedikit barang saya akan saya bawa ke sini..."

Ibu saya mengangguk senang. Bibirnya menggumamkan kalimat yang tak jelas. Barbi mulai mengepulkan asap rokok.

"Kenapa tas ini tidak dibawa ke kamar?" Ibu saya memandangi *travel bag* hitam milik saya yang diletakkan Surti di meja sudut.

"Isinya tas, Ma. Mau saya bagi-bagikan buat Sharen, Lita, Kelly, dan lainnya...," saya menyebutkan nama sepupu-sepupu saya.

Mulut ibu saya membentuk huruf O.

"Dia kepingin buang sial, Ma! Siapa tahu gara-gara tas

mahal itu dia jadi malas pulang ke rumah!" Barbi urun bicara.

Ibu saya manggut-manggut.

Siang itu rumah saya seperti Taman Kanak-Kanak. Ada delapan sepupu saya bertandang ke rumah. Tapi bukan hanya itu yang membuat ruang tamu saya seramai arena judi. *Travel bag* saya yang berisi dua belas tas *branded* menjadi korban kebrutalan mereka.

Barbi menjadi koordinator acara dengan membuat sistem perolehan seperti mengocok undian. Adil. *Fair.*

Ibu saya tertawa. Saya tertawa. Barbi tertawa. Seluruh sepupu saya tertawa. Dan, untuk membuat Surti tertawa, saya sudah menyiapkan dompet koin (juga *branded*).

"Apik lho warna kulitne. Ini asli tho, kayak di Pasar Beringharjo?" tanyanya polos sambil menimang dompet barunya.

Dia tidak tahu harga dompet mungil itu 3,4 juta!

Sore itu telah terjadi lagi satu perubahan dalam hidup saya. Membagikan harta karun saya rasanya seperti melepaskan kulit yang menghitamkan sekujur tubuh saya. Saya seperti dilepaskan dari ketergantungan pada barang-barang mahal.

Saya ikhlas melepaskan itu semua.

Seperti juga saya sedang belajar ikhlas tidak lagi menginginkan itu semua.

Pertahanan Pertama

Sekumpulan perempuan berlabel humas. Usia 25-40. Lokasi, *ballroom* hotel berbintang. Acara PR Gathering. *Dress code: smart chick.*

Maka yang terjadi adalah ajang pamer tak terkendali. Di mana-mana aroma parfum bertabrakan. Tawa renyah dari bibir-bibir bergincu menyembur di setiap sudut. Wacana yang

muncul, koktail antara bahasa Indonesia, bahasa gaul yang sedang trendi, plus bahasa Inggris dengan logat Amerika. *Dress code smart chick* dilanggar bebas dengan *glam chick*, *glam funky*, bahkan *superglam*. Semua kelihatan ingin adu tampil mewah.

Saya ada di tengah kerumunan itu. Mengenakan *shift dress* warna abu-abu, tanpa merek. Tas kulit warna hitam model *Kelly bag*, juga tanpa merek, dan sepatu bertali, Prada. Hanya ini sepatu hitam yang cocok untuk gaun saya. Apa boleh buat.

Acara belum lagi dimulai. Ratusan humas yang datang masih berkumpul berjejal di *foyer* sambil menikmati *hi-tea*. Penganan kecil yang disajikan menggugah selera, mulai dari *sandwich* mini, sampai berbagai jenis *cake* mungil. Menurut informasi di dalam undangan, nanti akan ada *talkshow* mengenai etiket dan penampilan, dengan puncak acara *fashion show* busana kerja. Standar. Bahkan boleh dibilang tidak menarik. *Talkshow* dengan tema seperti itu cuma lagu lama, kemasan baru. Petuah-petuah tentang etiket dan penampilan pasti sudah dihafal dengan baik oleh orang-orang mengilap yang datang sore ini. Bahkan, mereka dengan senang hati telah melanggarnya. Sebab siapa bisa patuh pada aturan baku berbusana kerja, kalau etalase toko lebih jago membuat aturan berbusana? Semua orang yang datang ke sini pasti bukan untuk mendengarkan *talkshow* itu.

Saya memilih berdiri di sudut. Memegang segelas Coke dingin. Sama sekali tidak bernafsu menjamah penganan kecil di meja panjang yang diletakkan di tengah *foyer*. Selain area itu begitu sesak pengunjung, saya juga enggan berbasa-basi.

Sekelompok wanita (humas) mendekati saya. Ada empat orang.

"Halo, Lola!" Joyce, humas perusahaan *handphone* menyapa lebih dulu. Ia dandan *superchick* sore ini. Rambutnya digelung

model French Twist. Busananya segaris dengan saya. *Shift dress* warna hitam. Saya tahu itu keluaran Prada, sebab saya hafal detail di lehernya. Ia menjinjing *Kelly bag* Hermes, kulit buaya. Rias wajahnya kentara tunduk habis pada gaya rias selebriti. *Concealer* warna terang yang sangat menonjol di bagian bawah mata dan *shading* dengan pemakaian sempurna di tulang pipi, garis hidung, dan sedikit di rahang. Ia juga mengenakan selotip khusus di kelopak matanya.

Tiga humas yang lain melemparkan senyum pada saya. Mereka, Nita, humas merek kosmetik lokal, Drupadi, humas perusahaan minuman ringan, dan Sisilia, humas sebuah klub eksekutif. Ketiganya berdandan nyaris serupa dengan Joyce.

"Tumben nggak dandan *glam*!" cetus Joyce sambil menyodorkan pipinya. Siap melakukan ritual khas, cium pipi kiri dan kanan.

Saya tersenyum tenang. (Reaksi awal yang harus saya hadapi.)

Joyce memandang saya dari ujung rambut ke ujung kaki. "Nggak pake Dior atau Gucci? Wah, padahal saya datang ke sini sore ini antara lain untuk lihat penampilan kamu yang paling gres bulan ini!" ia tertawa. Tidak bercanda. Memang begitulah adanya. Makhluk-makhluk di ruangan ini adalah golongan manusia yang tak sungkan mengakui hal-hal seperti itu.

"Ini apa?" Joyce tiba-tiba menarik tas saya. Lengan saya ikut tertarik, karena tenaga tarikannya cukup kuat.

Joyce meneliti detail tas yang masih tersangkut di lengan saya.

"Merek apaan nih? Tod's, ya...?" Matanya dengan liar menjelajah tas saya. Nita, Drupadi, dan Sisilia ikut menyorongkan leher mereka, untuk melihat proses penelitian Joyce.

Saya menghela napas. (Inilah sebabnya, kenapa dulu saya begitu tak tahan untuk segera memiliki tas *branded*!).

"Nggak bermerek! Saya beli di Mangga Dua," saya menarik lengan yang sudah tertarik terlalu heboh.

Joyce mendongak. "Sumpah?" Matanya membuka ritsleting. Mencari bukti ucapan saya.

"Sudah ah! Malu." Saya buru-buru menghentikan aksi kampungan itu.

Joyce masih belum kenyang. Matanya menelusuri busana saya. Untuk yang satu ini agaknya instingnya lebih tajam.

"Kok nggak pakai baju *branded* lagi, La? Tuh, sepatu kamu yang Prada ini kan cocok kalau pake terusan Gucci kamu yang hitam itu..."

Saya menelan ludah. Sisa Coke dingin di gelas rasanya cukup untuk menyiram sebagian *make-up*-nya yang sekaku porselen.

Nita, Drupadi, dan Sisilia agaknya sudah kehilangan hasrat setelah pengakuan saya tadi. Mereka langsung menciptakan obrolan sendiri. Saya tahu, bagi mereka penampilan biasa adalah sinyal tak adanya pertemanan.

"Mau sok *down to earth* nih...," Joyce mengedipkan mata. "Kalau sudah bosan sama barang-barang kamu, saya mau lho jadi penadah pertama...," tuturnya menyeringai.

Saya tersenyum tipis. Siapa sudi?

Joyce bergabung dengan tiga sahabatnya. Begitu lebih baik.

Sepanjang petang hingga pukul 20.00 di dalam *ballroom*, saya mengikuti acara dengan duduk tegak. Tak ada satu pun yang harus saya ragukan dalam diri saya. Tidak penampilan saya. Tidak kepercayaan diri saya. Semua sudah ada pada saya.

Inilah saya sekarang. Tanpa busana dan tas *branded*. Dan saya bisa pulang melenggang dengan perasaan tenang.

Pertahanan Kedua

Sudah seminggu tak ada telepon dari Philip, sejak liburan gagal di Bali.

Saya tak sabar. Ingin menuntaskan sesuatu. Sudah seminggu saya mati-matian menerapkan disiplin keras pada diri sendiri. Saya membuat telaah khusus, kenapa saya selama ini merasa jadi manusia paling sial sedunia? Kenapa gaji saya yang empat juta perak itu (menurut gosip sekantor, bulan depan akan ada kenaikan gaji. Tapi tak lebih dari 15%. Lumayan...) membuat saya jadi gadis termiskin di dunia. Kenapa teman-teman sekantor saya, Silvia, Tohir, Poltak, dan Palupi, bisa tertawa cekikikan tiap hari, padahal gaji mereka sama dengan saya, atau mungkin lebih rendah!

Pertama-tama, yang saya salahkan adalah Jakarta.

Kemudian, saya menyalahkan diri sendiri, yang mau-maunya diracuni Jakarta.

Saya lantas membuat formula baru. Anggaran belanja.

Ternyata, jika tidak disertai keinginan macam-macam, saya bisa hidup dengan uang dua juta saja! Sudah termasuk ongkos taksi, kartu pulsa *handphone*, plus makan siang di warung tenda.

Untuk bisa seperti itu, artinya saya harus mengerem hasrat berbelanja baju-baju bagus di butik. Tidak tergiur kredit barang ini-itu di kantor. Melupakan ngidam makan di kafe-kafe mahal. Mengurangi *window shopping* yang manjur merampok isi dompet saya. Dan, tentunya, tak ada lagi *clubbing-clubbing* sialan itu.

Bukan bencana besar tampaknya. Saya hanya butuh penyesuaian terhadap gaya hidup yang akan benar-benar beda setelah ini.

Sebuah bayangan melintas. Bayangan pemotretan di sirkuit

Sentul. Wajah Clift yang berkeringat tapi bersemangat, Glen yang berteriak-teriak memberi pengarahan, dan saya yang manut di depan kamera. Entahlah. Apa maksud bayangan itu. Yang saya rasakan kemudian adalah jalan keluar. Kesempatan. Pada diri Clift dan Glen saya temukan cara hidup yang lain untuk menjadi mapan. Cara yang lebih lamban, tapi menghormati diri sendiri.

Menjelang makan siang saya masih mencorat-coret kertas. Menghitung-hitung pengeluaran saya bulan ini. Gila. Biadab sekali cara saya menghabiskan uang. Bulan ini saja gaji saya empat juta langsung bablas dalam tempo dua hari, untuk memborong kemeja-kemeja Mango dan keluyuran di Metro. Hari berikutnya saya hidup dari transferan Philip. Gila.

Handphone saya berbunyi. Philip. Kebetulan.

"Yes...," suara saya agak gemetar.

"Halo," suara di sana sangat berat.

"Yeah, Philip. Apa kabar?" saya menguatkan suara saya agar terdengar tenang.

"I miss you..."

Saya menelan ludah. Mulai. Tantangan. Saya harus berani melawan.

"Kamu baik-baik saja?" saya mengalihkan.

"Jauh dari baik. Kamu belum menjawab pertanyaan saya. Saya rindu kamu..."

"Tidak marah sama saya?"

"Sedikit. Waktu pulang dari Bali saya tidak bisa menahan emosi sama kamu. Saya harus terus diam. Sebab kalau bicara, saya akan meledak-ledak..."

"Lalu?"

"Saya menahan diri untuk tidak menghubungi kamu. Ternyata saya tak sanggup. Apalagi Mirna beberapa hari belakangan ini kerjanya marah terus. Semalam ia membanting seluruh piring

di dapur. Saya tak tahan di rumah...," suara Philip seperti anak kecil.

Saya memainkan ujung bolpoin. Berusaha mencerna kalimat Philip tanpa menyertakan hati.

"Philip... saya rasa kita harus menghentikan ini semua..."

"What?"

"Saya bersalah pada diri kamu. Pada istrimu. Selain itu, kamu juga bersalah pada saya. Kita berdua ada di area yang salah..."

"*Dear*... Kamu rupanya sangat sedih dengan ucapan si gendut di Bali itu? *Oh, my God!* Saya tak mengira luka kamu sampai sejauh itu! Maafkan saya, *but*... Kamu sekarang masih emosi?" Philip panik.

"Saya sudah tidak emosi. Justru karena saya tidak emosi, maka saya bisa bicara seperti ini. Philip, hidup saya bisa gila..."

"*No, honey!* Kamu sekarang sedang impulsif. Kamu terbawa emosi kamu sendiri. Saya menelepon tidak di saat yang tepat..."

"Kamu menelepon di saat yang tepat..."

"*Honey*... lantas bagaimana dengan hidupmu? Siapa yang akan membayar kos dan segala kebutuhan kamu?"

Saya menggigit bibir. Saya harus berani keluar dari pertanyaan itu.

"Philip, saya harus berani hidup realistis. Saya menyesal telah membuatmu mengeluarkan banyak uang untuk saya..."

"Darling!"

"Saya minta maaf, karena saya tidak akan sanggup mengganti uang yang sudah kamu keluarkan untuk saya," suara saya serak. Saya sadar, emosi saya beranjak naik. Bahkan saya ingin menangis. "Selama ini saya hidup di atas mimpi..."

"Lola...," Philip terdengar tak sabar. "Kamu impulsif! Kamu...

Ah! Sudahlah. Mungkin saya menelepon kamu tidak di saat yang tepat. Sudahlah! *Just call me back*, atau kirim SMS kalau emosimu sudah stabil kembali..."

"Philip!" desis saya tegas. "Saya rasa ini telepon kita yang terakhir... *Please*, jangan hubungi saya lagi. Bantu saya meng-akhiri ini semua..."

"*Honey*... apakah yang kamu maksud, kamu tidak lagi mencintai saya?"

"Saya memang tidak pernah mencintai kamu..."

"..."

"Saya rasa cukup sampai di sini."

Klik.

Ini keberanian besar. Saya meraih gelas air putih di depan saya. Meneguknya pelan-pelan. Kerongkongan saya seperti terbebas dari sesuatu. Saya tak punya beban lagi.

Setelah itu memang tidak ada telepon dari Philip. Saya lega. Barangkali ia akhirnya mengerti, saya tak bisa didekati lagi. Bukan hanya Philip sebetulnya yang harus mengerti. Harus saya akui, saya pun susah payah meredakan protes di sudut hati saya, yang mempertanyakan tindakan saya. Bagai-mana bila suatu hari saya menyadari, bahwa hidup sebetulnya akan lebih baik bila saya terus menggelendot pada materi yang diberikan Philip? Bagaimana saya bisa menjalani hidup dengan rileks jika setiap detik dalam hidup saya akan di-bebani dengan pikiran terhadap... uang?

Saya buru-buru mengusir pikiran itu dari kepala. Saya pandangi Silvia, Palupi, Renata. Seperti juga mereka bisa menjalani hidup, saya pun bisa menjalani hidup!

Sore hari kantor saya gempar.

Karangan bunga raksasa dikirim ke kantor. Terdiri atas bunga-bungaan berwarna merah dengan dominasi mawar. Yang bikin heboh adalah tulisan "*I love you*" yang terbentuk

jelas dan besar dari bunga-bungaan kecil warna *pink*. Persis di bawah kalimat itu tertera nama saya, Lola.

Sinting! Philip mengirim itu tanpa rasa malu. Ia menyertakan kartu. Di dalamnya ada sebaris kalimat. Tidak makan waktu sampai semenit, Silvia seperti digerakkan tongkat sihir untuk membacanya keras-keras.

Honey, *saya tak bisa hidup tanpamu...*

Silvia tidak membacakan nama pengirimnya. Ketika orang-orang heboh menanyakan itu, dengan gesit Silvia berlari ke arah saya. Menyelipkan kartu mungil itu di saku rok saya. "Sinting gebetan lu! Lu apain sih dia, sampai klepek-klepek begitu?" matanya membulat.

Dengung suara ingin tahu merebak di sana-sini. Sebagian kaum perempuan di ruang kerja saya berhambur ke arah karangan bunga. Mengagumi keindahannya. Karangan bunga itu memang sangat mewah.

Kaum pria, diwakili Tohir, merasa tak puas.

"Rakyat marah nih! Jangan buat kami penasaran!" Tohir berseru.

"Kupanggil infotainment baru rasa kauw!" Poltak mendukung.

"Siapa yang mengirim?" Tohir berjalan ke meja saya.

"Penggemar! Sudah deh, jangan norak!" Silvia mengusir.

"Gue merasa dilangkahi!" Tohir berjalan petantang-petenteng.

"Emang lu pantas dilangkahi. Lu kan keset!" Silvia mencibir.

Poltak ngakak.

Seisi ruangan lantas seperti sepakat, saya tak peduli pada bunga itu. Silvia membawa kabar ada beberapa orang yang tertarik mencabuti bunga-bunga warna merah itu jika saya memang tak tertarik pada karangan bunganya. Saya mengangguk. Tak sedikit pun saya tersentuh pada kiriman Philip.

Dalam beberapa menit karangan bunga malang itu habis digerogoti tangan-tangan pegawai perempuan. Belakangan Tohir

bahkan ikut-ikutan mencabut bunga mawar merah dengan kelopak yang merekah sempurna.

"Lumayan, buat ngapel ntar malem!" cetusnya tanpa malu. Sebentar kemudian ia mempertontonkan aksinya. Menyanyi lagu dangdut dengan bunga mawar di tangan, menghadap ke arah Poltak.

Jika perempuan begitu kejam di dunia ini... jangan salahkan lelaki bila mencintai lelaki...!

Seisi ruangan tertawa.

Philip tak tahu kirimannya hanya jadi bulan-bulanan tawa di kantor saya.

Dan ternyata itu bukan kiriman terakhir. Esok paginya, ketika rapat apel pagi belum lagi dimulai, kiriman bunga datang lagi. Kali ini bahkan lebih heboh, karena disertai dua balon warna *pink* berbentuk hati.

Saya menghela napas. Philip tampaknya sangat emosional. Dengan cepat saya melangkah menuju Satpam yang menggotong karangan bunga setinggi anak kecil usia tujuh tahun itu. Lalu, dengan gerakan kilat saya cabut kartunya. Kemudian, seperti kemarin sore, bunga itu jadi korban kebrutalan manusia-manusia di kantor saya.

"Coba, La, lu kirim SMS dong sama dia. Ngirim parsel makanan kek biar lebih berasa!" ujar Tohir yang tampak kewalahan berebut mencabut bunga dengan rekan-rekan perempuan.

Philip mengirim SMS. *Apakah tanda cinta saya sudah kamu terima?*

Saya sama sekali tak membalasnya. Segalanya sudah selesai.

Siang dan sore, kiriman bunga datang lagi. Perebutan bunga terjadi lagi. Tiba-tiba saja hari ini seluruh ruangan kerja City Girls FM bertabur bunga. Bahkan divisi program yang isinya cowok-cowok garang juga berinisiatif menyelipkan satu-

dua kuntum bunga di meja mereka. Pak Steven sampai datang ke meja saya dengan senyum nakal, menanyakan siapa gerangan pria malang itu. Saya hanya membalas dengan tawa.

Menjelang pukul 18.00, saya dengan ringan melangkah ke luar kantor. Clift menjemput saya. Ia menyambut saya dengan cerah.

"Kamu kelihatan *happy*!" cetusnya sambil mengecup pipi saya.

"Begitulah...," jawab saya. Ringan betul rasanya, saat mengucapkan ini.

VW Kodok hitamnya menggelinding. Menuju Kemang. Kafe langgangan kami, Café de Paris.

Bab 15

Segalanya Terungkap!

SAYA melewatkan kehidupan seperti dulu. Serbabiasa. Serbawajar.

Surti kembali terbirit-birit mencarikan taksi buat saya setiap pagi. Wajahnya selalu bercahaya tiap kali berhasil mendapatkan taksi biru. Saya kembali makan siang di deretan warung tenda depan kantor. Tidak terpikir untuk makan di kafe. Tidak memedulikan gaya Arintha dan Linda. Tidak berencana menghabiskan waktu di Plaza Indonesia dan Plaza Senayan sepulang kantor.

Ternyata, saya bisa.

Clift Ulang Tahun

Philip tak pernah menelepon. Tapi ia mengirim SMS. Hampir setiap hari. Jumlahnya puluhan. Seluruh isi SMS-nya berisi tangisan dan kesedihan. Kadang juga kemarahan. Ia mengatakan gairah kerjanya menurun drastis dua minggu terakhir, setelah saya memutuskan hubungan sepihak. Kali lain ia mengirimkan SMS berisi caci maki terhadap Mirna, istrinya. Ia juga mengatakan sempat ke Bali tiga hari, dan hanya bengong di pinggir Pantai Kuta.

Karier saya bisa hancur kalau kamu nggak mau kembali pada saya.

Nelangsa betul.

Ada lagi SMS dari Asikin. Merindukan saya kembali. Saya hapus SMS-nya sebelum saya selesai membaca seluruh kalimatnya. Bagi saya, Asikin adalah sejarah yang menjijikkan.

Proyek saya selanjutnya adalah membawa Clift ke rumah saya. Seisi rumah menganggap kabar ini sebagai *surprise*. Kata Barbi, kalau dalam sebulan ke depan saya nggak mengaku punya pacar, bisa-bisa Mama menganggap saya lesbian.

Proyek ini penting. Pertama, karena saya ingin menjalin hubungan pacaran yang serius dengan Clift. Kedua, karena saya juga ingin membuatnya bersikap serius terhadap saya.

Clift tiba pada hari yang telah ditentukan. Kedatangannya membuat gempar sesisi rumah. Maksudnya, perempuan di rumah saya. Surti dan Barbi menjerit kecil ketika Clift keluar dari VW Kodok hitamnya.

"Gila! Barang bagus begini baru kamu bawa sekarang? Nemu di mana?" Barbi mendesis. Surti langsung hiperaktif membuatkan minuman sambil berkali-kali bertanya, kapan ia bisa mengantar minuman ke meja.

Ibu saya menyambut baik Clift. Parasnya kelihatan senang ketika Clift mencium punggung tangannya.

Clift juga disambut dengan hidangan besar. Ibu saya memasak khusus dalam jumlah banyak. Ayam rica-rica, sup ikan Cakalang, sayur bunga pepaya, dan sambal mangga. Serba-Menado. Clift makan cukup banyak.

"Masakan Menado buatan ibumu luar biasa enak!" katanya sambil menyeruput kuah sup ikan yang asam pedas dengan lahap.

Clift dengan mudah mengambil hati seisi rumah. Setelah Papa yang mengobrol cukup lama (entah apa topiknya),

Pongky yang dibikin asyik dengan obrolan tentang kamera. Saya dengar, mereka sepakat membuat janji *hunting* foto.

Lewat tengah hari kami mengobrol berdua di teras.

"Minggu depan saya ulang tahun...," katanya tiba-tiba.

Saya terpana. "*God!* Untung kamu bilang sekarang. Jangan sampai saya tak tahu hari penting kamu," kata saya protes. "Tanggal berapa persisnya?"

"Tujuh September," ia tersenyum.

"Wow! Hari Minggu pula!" Saya melihat menu kalender di Communicator. "Kita bikin acara khusus?"

"Ya! Keluarga besar saya akan menggelar acara di vila keluarga Papa di Cibogo. Kamu harus datang. Sebab seluruh keluarga ingin bertemu kamu."

"Sampai segitunya?"

"Selama ini saya banyak bercerita tentang kamu."

"Siapa saja yang datang?"

"Ini mungkin keberuntungan yang kamu bawa. Keluarga besar Papa bisa berkumpul lengkap. Mereka semua sudah konfirmasi akan datang di hari itu. Ini peristiwa langka. Kebetulan semua ada di Jakarta." Mata Clift bercahaya.

"Saya pasti datang!"

Penantian menuju ulang tahun Clift adalah hari-hari yang menggelisahkan buat saya. Pertama-tama, saya pusing memikirkan kado yang cocok. Saya kirim SMS ke sejumlah orang dengan pertanyaan sama: *Hadiah apa yang menyenangkan pria di hari ulang tahunnya?* Please reply. Urgent.

Saya kirim SMS itu pada Silvia, Renata, Palupi, Poltak, dan Tohir. Juga Barbi.

Poltak memberi jawaban, *celana dalam pria yang seksi dan* voucher *hotel untuk* check in *sesegera mungkin*. Dasar otak ranjang.

Tohir lebih romantis. *Sekotak cokelat berbentuk hati*. Sayang,

Clift terlalu "macho" untuk dihadiahi kado imut-imut semacam cokelat.

Silvia lebih agresif. *Tergantung* budget. *Kalau lagi kaya, kasih aja kamera yang dia belum punya.* Mustahil. Saya bukan lagi cewek kaya sekarang.

Palupi dan Renata memberikan jawaban serupa. *Parfum atau kemeja.* Standar. Terlalu biasa.

Akhirnya saya menuruti saran Barbi. Kotak musik. Berbentuk penari balet. "Nggak terlalu cewek?" mulanya saya ragu.

"Nggak. Ini benda *unisex.* Siapa pun yang lagi romantis pasti tersentuh dengan benda ini. Lagi pula, pemakaiannya hanya di waktu-waktu khusus. Sebelum tidur atau saat bangun tidur... Nilainya lebih eksklusif..."

Oke. Barbi memang cerdas untuk hal yang satu ini. Ia mau mengantar saya membeli kotak musik itu di gerai suvenir kristal di Plaza Senayan. Harganya cukup mahal. Satu koma tiga juta. Memang barangnya bagus. Diimpor dari Prancis. Dalam hati saya membatin, inilah barang mahal terakhir yang saya beli. Ini pun karena Clift.

Barbi membantu membungkus kotak musik mungil itu. Dengan kreativitasnya, ia membuat semacam kotak dari karton tebal berwarna *pink* dan merah marun. Sangat artistik.

Sejujurnya, ulang tahun Clift (dan acara keluarga besarnya) membuat saya dicekam gelisah. Seperti apa keluarganya? Apakah mereka keluarga jetset yang akan meneropong saya dari ujung rambut sampai ujung kaki? Apakah mereka tipikal orang-orang yang akan menguliti barang-barang yang saya pakai untuk mengetahui mereknya? Apakah mereka akan tahu, saya hanya karyawan menengah dengan gaji hanya empat juta perak?

Pertanyaan selanjutnya adalah, saya harus pakai baju apa? Mengenakan baju-baju *branded* hanya akan memancing

keingintahuan mereka. Awal yang sama sekali tidak bagus. Sebab, saya sudah memulai hidup menjadi diri sendiri.

Untung Clift memberi sinyal.

"Pestanya berlangsung siang hari. Di pekarangan belakang vila. Pakailah baju kasual. Kamu akan tahu, keluarga besar saya adalah orang-orang yang sangat kasual...," katanya.

Pagi ini saya sudah siap menanti Clift menjemput. Saya mengenakan kemeja putih pas badan dengan lengan sesiku, dan celana jins biru muda. Sebagai padanannya, saya kenakan tas kulit dari Mango dan selop Charles & Keith warna putih.

Semalam dia sempat menelepon. Udara di Cibogo sedang cerah. Langit biru jernih, rumput sedang tumbuh tebal dan hijau segar. Bunga-bunga mekar. Bahkan pohon Tanjung yang memagari vila juga sarat bunga.

"Saya bawa kamera! Alam di sana bisa menjadi latar yang indah untuk memotret kamu," ujarnya semalam.

Ketika VW Kodok-nya sampai sekitar pukul 09.30, saya diliputi kecemasan yang hebat. Barbi menenangkan saya. "Jangan kampungan!" bisiknya.

Kami lalu meluncur bersama Kodok hitamnya. Di jok belakang saya melihat sekotak besar buah-buahan. Rupanya ibu Clift memesan buah-buahan terbaik dari toko buah di kawasan Perdatam. Sebelum menjemput saya, Clift mengambil buah-buahan itu terlebih dulu.

"Kamu akan lihat bagaimana cekatannya ibu saya. Ia sudah ada di vila sejak dua hari lalu, mengangkut semua pembantu di rumah. Tante-tante saya juga sudah di sana sejak semalam. Mama selalu memasak sendiri untuk acara-acara keluarga." Clift mengendalikan kemudi dengan tenang. Jalan tol tidak macet.

"Papa saya sampai takjub, saudara-saudaranya konfirmasi bisa hadir semua. Buat Papa, ini keajaiban dunia yang ke-sekian. Dia punya lima saudara. Tiga laki-laki dan dua

perempuan. Empat di antaranya tinggal dan bekerja di luar negeri. Tapi yang satu sudah kembali. Amat kebetulan, mereka semua sedang ada di Jakarta!" cerita Clift dengan semangat.

Saya manggut-manggut, sambil meredakan risau yang mendadak memenuhi dada.

Clift agaknya membaca pikiran saya.

"Jangan cemas. Keluarga saya baik-baik. Mereka tak sabar ingin segera dekat dengan kamu. Percayalah." Ia melempar senyum lewat kaca spion. Mobil telah memasuki jalan raya menuju Puncak. Saya makin gelisah.

Di depan Restoran Raffles, mobil berbelok ke kanan. Melewati jalan berbatu. Di kanan-kiri jalan berjejer vila-vila cantik yang teduh.

"Vila kami ada di ujung. Jumlahnya ada enam, sesuai dengan jumlah anak-anak kakek saya. Berdiri di atas tanah yang sangat luas. Saking luasnya, kami memiliki sawah sendiri. Lengkap dengan danau dan air pancuran. Nanti sore kamu akan melihat cowok kota mandi di pancuran. Saya." Clift tertawa renyah.

Pintu gerbang vila itu akhirnya terlihat. Terbuat dari kayu jati berwarna cokelat tua. Penjaga pintu, seorang bapak tua, menyambut mobil Clift dengan tawa lebar. Clift melambaikan tangan dari jendela mobil.

"Bapak itu sudah dua puluh lima tahun menjaga vila ini...," katanya setengah berbisik.

Clift benar. Vilanya memang berdiri di tanah yang mahaluas. Setelah memasuki pintu gerbang, mata saya tidak langsung terantuk pada bangunan, melainkan jalanan dari batu alam di tengah hamparan rumput dan deretan pohon Tanjung. Di kejauhan saya melihat enam bangunan artistik. Berpencar. Pada bangunan yang terlihat paling besar, mata saya menangkap sekelompok orang berkumpul di teras.

"Lihat! Itu Mama dan tante-tante saya. Mereka pasti sudah tidak sabar kepingin melihat kamu!" Clift tertawa. Ia menekan gas lebih kencang. Tak jauh dari vila terbesar, sejumlah mobil terparkir. Mata saya sempat melirik. Jenisnya serba-Mercedes dan BMW. Keluarganya pasti sangat berada. Begitu memarkir mobil, Clift membunyikan klakson dengan kencang dan panjang. Lehernya menjulur keluar. "Ini dia...!" teriaknya kencang.

Keluarganya menyambut saya dengan ramah. Clift mempertemukan saya dengan ibunya.

"Ma, ini bidadari itu!" serunya tanpa malu. Saya mati-matian meredakan perasaan kikuk. Tiba-tiba saja saya dikerumuni banyak orang. Semua perempuan.

Ibu Clift wanita indo yang sangat cantik. Hidungnya bangir, dengan pipi merah alami. Meski sudah dihiasi kerut, wajahnya masih menonjolkan kecantikan yang nyata. Tubuhnya yang langsing dan cukup tinggi dibalut terusan denim yang sangat kasual. Ia menggelung rambutnya begitu saja, dengan anak rambut ikal berjatuhan di sekitar leher dan dahi. Ibu Clift kelihatannya wanita modis.

"Wah, kamu lebih cantik dari yang saya duga...," cetusnya sambil melebarkan tangan. Siap memeluk saya. Kemudian ia mencium pipi kiri dan kanan. Saya merasakan ketulusan.

Kemudian dua saudara Clift. Perempuan semua. Olivia dan Joanna. Wajah mereka sama cantiknya dengan ibu mereka. Clift memanggil Olivia lebih dulu. Tubuhnya agak berisi, pipinya bulat segar. Olivia juga berambut ikal. Ia hanya menjepit rambutnya di dekat telinga. Busananya *tanktop* warna putih dengan rok lebar motif bunga-bunga warna biru cerah. Lengannya kelihatan berlemak. Tapi secara keseluruhan ia cantik.

Joanna lebih langsing. Sama seperti ibunya, ia mengenakan busana dari denim. Hanya saja modelnya berbeda. Terusannya

lebih mini dengan potongan bias di bagian bawah. Sangat serasi untuk kakinya yang jenjang. Ia mencium kedua pipi saya dengan hangat.

Setelah itu saya dikerubuti wanita-wanita seusia ibu Clift. Tante-tantenya. Rupanya keluarga besar Clift memiliki pembawaan yang nyaris serupa. Ramah dan supel. Dengan cepat rasa canggung saya luntur.

Clift membiarkan saya bercakap-cakap dengan Joanna dan Olivia. Mereka ternyata sudah memiliki anak-anak balita. Keduanya mengajak bicara tentang hal-hal yang ringan. Tentang masakan, olahraga, sampai pekerjaan. Joanna bekerja paro waktu sebagai desainer interior. Di rumahnya di Lebak Bulus, ia juga memiliki floris bernama "Emanuella". Ia hobi memasak.

"Saya sedang berencana membuat kafe mungil di paviliun rumah," katanya bersemangat.

Olivia bekerja di bank asing. Jabatannya cukup tinggi, Manajer Promosi. Saat ini sedang menimbang-nimbang untuk berwiraswasta.

"Rencananya mau buka butik. Kebetulan saya suka mode dan biasa belanja baju. Kenapa nggak disalurkan saja sekalian jadi penjual baju!" ia tertawa renyah. "Kamu tahu, baju-baju bagus di Mangga Dua dibeli dari pedagang baju murah di Shen Zhen. Dengan sedikit keberanian dan nyali berbisnis, kita bisa bikin butik laris dengan modal ekonomis," ujarnya optimis.

Tak sedikit pun saya dengar mereka mengucapkan sesuatu yang berbau... *branded*! Mereka memiliki banyak hal lain untuk diperbincangkan.

Mendekati tengah hari, Clift mengajak saya ke teras belakang.

"Lihat, bagaimana repotnya Mama menyiapkan semuanya. Dia selalu begitu." Clift menggandeng saya keluar.

Pekarangan belakang vila sangat luas. Di bawah rindang

pohon Tanjung ibu Clift tengah sibuk menata hidangan di semacam meja perjamuan yang panjang. Meja kayu itu dilapisi taplak warna merah, dengan motif kotak-kotak putih. Di beberapa tempat dihiasi vas dengan bunga potong yang segar. Ada begitu banyak piring besar berisi masakan di atas meja. Di sisi kanan meja, ada perangkat khusus untuk *barbeque*. Hidangan komplet rupanya.

"Mama bikin Thai Salad, kan?" teriak Clift.

Ibunya membentuk bulatan dengan ibu jari dan telunjuk.

"Beliau tak pernah lupa menu favorit saya!" ujar Clift senang.

"O, ya. Di mana ayahmu?" Tiba-tiba saya teringat sesuatu.

"Di danau, memancing. Begitulah. Kalau dia sudah bertemu dengan tiga saudara lelakinya, hal favorit yang akan dilakukan adalah memancing. Mereka biasa berdialog dalam sepi, sambil berkonsentrasi pada kail. Orang-orang yang unik." Clift tersenyum.

Saya mengangguk-angguk. Keluarga yang menyenangkan tampaknya.

"Semua tante saya sudah datang. Kecuali satu, Tante Mirna. Mestinya dia sudah datang siang ini. Janjinya begitu."

Mirna. Saya membatin. Nama yang sama dengan istri Philip. Dunia ternyata banyak diramaikan dengan nama Mirna.

Tepat pukul 12.00, semua berkumpul di arena makan. Ayah Clift dan saudara-saudaranya sudah muncul. Penampilan mereka nyaris serupa. Mengenakan kaus Polo dengan celana Bermuda. Saya tercenung melihat empat pria setengah baya itu. Wajah mereka sebentuk dengan Clift! Hanya potongan tubuh yang tampak berbeda. Pria dengan suara tawa paling keras saya yakini sebagai ayah Clift. Sebab ia berjalan mendekati ibu Clift dan memberi ciuman di pipi.

"Mana calon menantu saya?" ia berseru. Saya merasa dipanggil.

Clift memberi isyarat agar saya maju mendekati ayahnya. Pria setengah baya itu menyambut saya dengan tangan terbuka. Mirip cara ibu Clift menyambut saya tadi. Ia bertubuh atletis. Usianya? Saya menaksir, usianya hanya lebih tua sedikit daripada... Philip!

"Kamu pembawa keberuntungan. Clift sibuk menelepon semua famili dan mengatakan akan ada orang penting di pesta ulang tahunnya. Orang itu kamu. Dan karena itu semua merasa perlu untuk datang. Bisa kumpul lengkap begini adalah kejadian langka di keluarga kita!" Ayahnya memeluk saya.

Seperti pertunjukan, semua bertepuk tangan. Saya sampai berkali-kali menelan ludah. Kehangatan di keluarga ini mirip adegan film! Tapi, tidak. Saya tidak menangkap kepalsuan sedikit pun. Clift sangat beruntung, lahir dari keluarga sehangat ini.

"Sudah lengkap semua?" ayah Clift berseru sambil melempar pandangan ke sekeliling. Paman-paman Clift pamit berganti baju setelah menyalami saya. Kaum perempuan dan anak-anak lebih dulu berebut kursi makan. Kakek dan nenek Clift muncul kemudian. Rupanya, ketika saya datang tadi, mereka baru mandi. Lagi-lagi, meski sudah renta keduanya masih pria tampan dan wanita cantik. Saya menyalami kakek dan nenek Clift. Neneknya menepuk-nepuk bahu saya waktu saya menunduk.

"Mirna belum datang!" sebuah suara muncul.

Saya menoleh. Salah satu tante Clift yang bicara.

"Entahlah, apakah dia akan datang atau tidak. Tadi menelepon dengan suara setengah menangis. Sudahlah! Kita sudah cukup lengkap. Dimulai saja acaranya. Kalau Mirna datang, dia pasti tidak keberatan karena sedikit ketinggalan acara," ia melanjutkan.

Ada dengungan sejenak. Kedengarannya seperti menggunjingkan tante Clift yang disebut tadi. Siapa namanya? Mirna?

Acara makan siang segera dimulai.

Clift diminta berpidato. Sebelumnya semua bertepuk tangan memberi semangat.

Dia baru akan mulai bicara ketika mobil itu muncul dari halaman samping vila dan berhenti tak jauh dari arena makan siang.

Saya terpana!

Shock!

Lutut saya benar-benar lemas! Saya tak yakin apakah setelah ini kedua kaki saya masih kuat menyangga tubuh. Sebab saya rasakan kedua mata saya juga berkunang-kunang. Detik yang berjalan membuat saya gemetar.

Mobil itu saya kenal dengan baik. Juga pria yang keluar dari pintu belakang sebelah kanan, sedan Mercedes gres itu.

Philip! Mau apa dia di sini?

Dia masih tak sadar ada saya. Sisa waktu yang ada saya gunakan untuk melindungi wajah sebisa saya. Ada bahu Clift di sebelah saya. Di sebelahnya lagi ada bahu ayahnya. Dan di ujung sana duduk ibu Clift. Tapi apakah Philip tidak bergerak? Tolol! Dia akan mendekat ke sini. Percuma berlindung. Meja panjang ini akan memperlihatkan dengan jelas siapa pun yang duduk di sana. Saya menghitung detik seperti mendekati neraka.

Ia datang bersama... barangkali itu Mirna, istrinya. Astaga! Jadi itukah Tante Mirna yang disebut-sebut Clift tadi? Wanita berusia sekitar empat puluh tahun, bertubuh gemuk dengan wajah yang jauh dari sumringah. Bahkan cenderung susah. Dengung muncul dari keluarga besar Clift yang sudah mengelilingi meja. Ayah dan ibu Clift berdiri menyambut.

Saya menarik napas. Ini memang neraka. Tapi bukan berarti saya harus mati dilalap api. Satu, dua, tiga, empat...

Pada hitungan kelima petasan meletus. Philip kelihatan *shock* melihat saya!

Saya menelan ludah. Berusaha bersikap tenang. Tak boleh ada satu pun di arena ini yang mencurigai sesuatu di antara kami. Tidak boleh.

Hanya beberapa detik Philip dibuat mematung. Setelah itu ia dengan cepat mengalihkan perhatian pada yang lain. Bersalaman dan berciuman pipi. Tapi sangat kentara, wajahnya mendadak pias. Ia tertawa kering. Dengan mata yang diliputi ketidaktenangan.

Sebaliknya, istrinya, tak berusaha menutupi wajahnya yang suram. Wanita gemuk itu menyalami satu per satu semua orang di situ dengan mata yang seperti mau menangis.

Sebentar kemudian jabatan tangan Philip dan Mirna juga berhenti pada saya. Saya mati-matian berakting. Tangan Philip terasa dingin. Mirna berhenti agak lama di depan saya. Mendadak jantung saya seperti hendak dicopot. Apakah dia tahu?

"Wah... wah... pantas Clift ceritanya membabi buta di telepon. Pantas saja! Secantik ini orangnya... Apa kabar?" Mirna berucap spontan. Matanya menelusuri wajah saya. Saya tidak mendapati sorot mata yang mencurigakan. Meski dengan wajah mendung, bibirnya tetap membentuk senyum.

Saya membalas senyumnya dengan tarikan pipi yang kaku. Sulit bisa bersikap wajar dalam kondisi seperti ini. Philip dan Mirna duduk di ujung, sederet dengan saya. Ini bagus, jadi saya tak perlu menyembunyikan wajah dari Philip.

Clift mulai berpidato.

"Ini peristiwa langka! Betul kata Papa. Mengumpulkan

keluarga besar ini memang seperti penemuan barang purbakala..."

Terdengar tawa di sana-sini.

"Tapi, saya yakin bidadari yang dikirim Tuhan pada saya memang membawa keberuntungan. Seperti juga keberuntungan-keberuntungan yang datang pada saya beberapa waktu setelah kami pacaran... maka, apa yang terjadi siang ini adalah juga keberuntungan yang dia bawa..."

Semua hening. Saya mulai kaku. Pidato Clift pasti menusuk perasaan Philip. Saya pasrah. Sudahlah. Ini takdir.

"Ini ulang tahun terindah buat saya. Lola adalah hadiah terbesar yang datang pada saya. Dia wanita yang ulet, cerdas, mandiri, mapan... Saya kalah jauh dari dia..." Clift tertawa renyah. Dua kakaknya tertawa. Ayahnya bertepuk tangan. "Tapi saya justru melihat itu sebagai cambuk..."

Saya menelan ludah. Pidato Clift sangat menyiksa perasaan saya. Philip pasti hendak meludah. Atau bahkan, muntah.

Clift rupanya keenakan berpidato.

"Belum lama ini dia memberi saya hadiah besar. Lensa impian yang sangat mahal. Yang baru bisa saya beli bila menabung dengan keras. Hadiah yang luar biasa. Saya melihat itu sebagai dukungan besar Lola terhadap karier saya. Lola... di hadapan seluruh keluarga besar saya, saya berjanji akan membahagiakan kamu. Mungkin ini juga boleh dikatakan sebagai lamaran. Saya tidak akan memilih wanita lain untuk dijadikan istri, selain kamu..."

Tepuk tangan membahana. Mata ibu Clift tampak berkaca-kaca. Tante-tantenya kasak-kusuk dengan paras bahagia.

Saya mati-matian membuat dua telinga saya tuli. Barangkali menjadi tuli ada enaknya, di saat-saat tertentu. Belum habis rasa *shock* saya, Clift telah menyorongkan bibirnya. Hanya

beberapa sentimeter dari saya. Tepuk tangan riuh berbunyi lagi. Clift mencium bibir saya.

Saya membalas ciumannya dengan kaku. Tubuh saya dingin. Itu sudah pasti. Rasanya seperti mau mati. Gila! Ini acara yang menyiksa.

Setelah itu acara potong kue. Saya mengikuti bunyi-bunyian yang semarak, berasal dari tepuk tangan dan lantunan suara bervolume kencang, dengan hati tak keruan. Kedua tangan saya bertepuk tanpa ritme. Suara saya keluar tanpa konsep. Barangkali nada suara saya saat menyanyi datar saja. Dan bergetar. Suara orang ketakutan.

Sehabis meniup lilin, ibu Clift memberi isyarat untuk mulai bersantap. Saya masih gemetar. Sedapat mungkin saya menghindari tatapan Philip.

Clift agaknya mendapati perubahan drastis di wajah saya.

"Kamu sakit?" tanyanya dengan mimik cemas.

Saya menggeleng. "Hanya sakit bulanan..."

Mulutnya terbuka. "Ada obat khusus?"

Saya menggeleng lagi. "Nggak. *Just*... bikin saya tenang saja..."

Ia mengangguk-angguk dengan wajah yang masih agak panik. "Oke... oke... saya ambilkan teh hangat manis ya...," katanya sembari berdiri.

Saya segera menyadari kesalahan saya. Menunjukkan sikap yang bisa memancing perhatian hanya akan menyengsarakan diri saya lebih banyak. Menjadi tenang mungkin merupakan pilihan yang jauh lebih baik. Bertahan beberapa jam di vila ini, untuk kemudian hengkang ke Jakarta.

Clift kembali dengan teh hangat. Syukurlah tak ada yang curiga dengan insiden ini. Saya meneguk teh hangat, dan pura-pura merasa lebih lega. Clift menjadi lebih tenang. Ia kemudian sibuk menyendok makanan ke piringnya.

Dua tante Clift di depan saya ngerumpi.

"Lihat, matanya seperti mau nangis...," Tante Mathilda mendahului.

"Sejak bicara di telepon tadi, saya yakin mereka habis bertengkar. Suaranya serak...," Tante Yosephine menanggapi. Saya segera paham. Yang mereka maksud adalah Mirna.

"Suaminya masih bertingkah?" Tante Mathilda menyendok nasi dengan gerakan pelan.

"Bukan bertingkah lagi. Tapi makin gila! Si Mirna sering curhat di telepon. Philip sepertinya punya simpanan..."

"Sudah saya duga. Perkawinan dengan dasar yang rapuh. Sejak awal saya tahu, mereka sebenarnya tak saling mencintai..."

"Tidak *fair* dong. Mirna berusaha menyesuaikan diri dalam perkawinan itu. Sudi dua tahun hidup tanpa dipedulikan di Amerika. Sekarang, di Jakarta dia juga diperlakukan begitu..."

"Siapa perempuan simpanan itu..."

"Mana saya tahu. Mungkin sekretarisnya. Atau asistennya..."

"Klasik. Dan terlalu berbahaya. Mudah diketahui."

"Atau mungkin perempuan seksi, muda, segar yang... yah kamu tahulah. Di Jakarta ini kan banyak perempuan model begituan..."

"Tragis..." Tante Mathilda geleng-geleng. Keduanya lantas sibuk mengiris-iris kentang dan mengunyah sayur-mayur.

Saya sibuk meredakan rasa takut yang bergelombang. Ibu Clift berinisiatif melayani siapa pun yang menginginkan *steak*. Ada banyak pilihan. *Chicken*, *beef*, atau salmon. Wanginya semerbak. Kelompok pria tampaknya menyukai pilihan ini. Mereka mengantre sambil bersenda gurau di depan alat pembakar daging.

Di meja panjang tinggal kaum perempuan. Dan Clift di sisi saya. Beberapa kursi dari kami, duduk Philip dan istrinya. Di

depan saya kedua tante Clift meneruskan bergunjing. Kali ini topik yang lain. Saya rasa hari ini saya akan melakukan akting besar-besaran. Sekadar untuk bisa bertahan di sini, tanpa seorang pun yang siap mencungkil mata saya. Selebihnya, barangkali saya harus berpikir sejuta kali untuk tetap berada di tengah lingkungan seperti ini. Di sisi Clift. Cepat atau lambat, bagaimanapun caranya, kabar tentang hubungan saya dan Philip bukan tidak mungkin akan sampai di telinga salah satu keluarganya. Kemudian berita itu menyebar. Digosok-gosok hingga panas dan berbumbu. Kemudian sumpah serapah akan ditudingkan kepada saya, disusul penyesalan habis-habisan kenapa Clift bisa teperdaya wanita seperti saya!

God! Beginikah akhir hubungan yang telah saya niatkan?

Nafsu makan saya benar-benar digilas perasaan takut. Saya hanya sanggup mengunyah kentang goreng dengan gigitan gemetar. Clift sibuk melahap Thai Beef Salad. Sumpitnya dengan lincah menjepit potongan tipis daging sapi, selada, dan irisan kecil-kecil mangga muda. Sesekali saya melirik Philip. Saya dapati ia tepekur dengan air muka yang benar-benar keruh! Apakah ia sama takutnya dengan saya? Atau justru ia merasa marah dan tertipu, hingga saat ini sedang berpikir untuk membuat saya malu!

"Tidak makan *steak*?" Mata Clift menoleh ke piring saya. "Makanmu sedikit!" Ia menatap wajah saya. "Jangan-jangan kamu benar-benar sakit..."

Saya menggeleng cepat dan melepas senyum.

"Tertarik banget untuk makan. Tapi lihat tuh antreannya. Nanti saja kalau sudah sepi..."

Clift langsung bangkit. "Untuk tamu kehormatan seperti kamu, *steak* harus datang lebih dulu!" ujarnya cepat. Mati saya. Dengan begitu, tak ada lagi tameng penutup yang memisahkan saya dengan Philip dan Mirna! Rasanya angin di

sekeliling saya mendadak seperti menusuk-nusuk. Saya pura-pura sibuk dengan potongan kentang goreng di depan saya.

Seperti yang saya duga, teguran itu akhirnya muncul.

"Bekerja di mana?" Suara Mirna.

Saya menoleh. Mirna tersenyum ke arah saya. Saya berusaha keras membalas senyumnya. Philip tidak melihat ke arah saya. Pandangannya lurus ke piring.

"Radio City Girls...," suara saya lemah.

"O! Radio remaja yang kondang itu. Pasti menarik pekerjaanmu. Kelihatan dari orangnya," Mirna sangat ramah. Saya tertawa. Saya perhatikan, Mirna memang begitu gemuk. Dagunya berlipat. Lengannya besar dan kendur. Yang parah adalah perutnya yang begitu besar. Mirna nyaris tak punya pinggang karena timbunan lemak di sekitar situ. Perempuan itu tidak sedang menekuni piring makan seperti suaminya. Ia hanya memetik beberapa buah anggur dan mengunyahnya berlama-lama.

Dalam waktu kurang dari dua puluh menit semua sudah berkumpul lagi di meja panjang. Ayah Clift rupanya pehumor yang aktif. Beberapa kali ia melontarkan *joke*, dan semua orang terbahak. Buat saya *joke* Tohir jauh lebih lucu, meski kampungan. Tapi demi mencairkan hati saya yang ketakutan, terpaksa saya juga terbahak.

Terakhir, gelas *wine* diisi dengan hati-hati oleh beberapa pelayan.

"Untuk kebahagiaan dan kesuksesan Clift!" ayah Clift berseru. Semua mengangkat gelas. Denting gelas beradu terdengar di sana-sini. Clift mencium saya setelah meneguk *wine* dengan cepat. Parasnya bahagia. Seharusnya ini hari yang sempurna.

Acara bebas setelah ini lebih menolong sekaligus menyiksa.

Entah bagaimana caranya, Mirna mengajak saya bicara. Clift

seperti membiarkan kami dekat. Philip bergabung dengan kakak-kakak iparnya. Mereka berkumpul di vila terdekat dengan vila utama. Sementara tante-tante Philip dan ibunya duduk-duduk di teras belakang sambil mengunyah kacang Pistasio.

Mirna mengajak saya duduk di kursi semen di bawah pohon Tanjung.

"Saya iri padamu!" katanya dengan suara yang ramah. Ia memiliki suara yang bening, seperti anak kecil, dengan intonasi semulus penyiar radio.

"Kamu cantik, muda, bersemangat, dan... berhasil mendapatkan keponakan yang paling saya sayangi!" ujar Mirna lagi. "Clift sangat mencintaimu..."

Saya tersipu-sipu. Jalan terbaik mungkin saya ikuti saja arah pembicaraan ini.

"Beginilah kami. Keluarga yang hangat. Kata orang, garis keturunan Menado, sedikit Ambon dan Jawa, serta Belanda, memang akan menghasilkan tipikal keluarga semacam ini. Hobi kumpul-kumpul dan akrab," Mirna menggerakkan kakinya. Untuk melipat kakinya pun ia kesulitan. Dia mengalami obesitas yang cukup parah.

"Ceritakan dong bagaimana kamu bisa berkenalan dengan Clift...," pancingnya kemudian.

Saya tertawa kecil. Sambil berusaha keras mengumpulkan keberanian bersikap wajar. Sudahlah. Agaknya Mirna tidak tahu tentang hubungan saya dan Philip. Rileks... Tentang kelanjutan hubungan saya dan Clift? Di rumah nanti akan saya pikirkan lagi.

Saya mulai bercerita. Tentang pembuatan *company profile* di kantor, perkenalan saya dengan Clift, hingga rasa ketertarikan yang muncul dari kedua belah pihak.

"Dia ulet!" cetus Mirna setelah saya selesai bercerita.

"Sebenarnya, ayah Clift sudah siap menghibahkan salah satu perusahaannya untuk dikelola Clift. Tapi anak itu menolak, dengan dalih ingin mandiri. Sama seperti dua kakaknya, mereka juga tidak rakus harta orangtua...," kata Mirna sedikit lebih tajam.

Saya tekun mendengarnya bicara.

"Barangkali ini... ini jawaban Tuhan...," katanya, samar. "Tingkah anak-anak dan cucu-cucu keluarga besar Jonathan, sangat berbeda dengan orangtuanya. Terutama mami saya..."

"Maksud Tante?" saya ingin tahu.

"Mami saya sangat menganggap penting materi. Hampir semua pernikahan anak-anaknya nyaris dia jodohkan, dengan pertimbangan kepentingan bisnis. Hebatnya, lima saudara saya berhasil menentang itu, meski dulu sempat terjadi cekcok keluarga...," suara Mirna terdengar sedih.

"Hanya saya yang tidak sanggup melawan. Saya ikuti kehendak Mami... Kenyataannya memang buruk." Mata Mirna berpindah ke arah teras vila di belakangnya. Ia sedang memandang sekumpulan pria, ada Philip di sana.

"Perkawinan saya tidak bahagia...," katanya kemudian. Hidungnya memerah dan agak berair. "Philip sama sekali tidak mencintai saya. Mulanya saya pikir keadaan akan membaik seiring perjalanan waktu dalam pernikahan kami. Tapi saya salah besar. Segala pengorbanan telah saya lakukan. Saya tinggalkan pekerjaan, menyusulnya ke Amerika, hidup berumah tangga tanpa kedekatan yang sepantasnya. Jika tidak bersuara atau menunjukkan aksi, barangkali Philip tidak pernah memedulikan saya. Ia tidak pernah menganggap saya ada. Ia langsung ke kantor begitu selesai mandi dan sarapan, dan langsung tidur begitu pulang. Kami nyaris tak pernah berkomunikasi..."

Saya menelan ludah. "Separah itukah?"

Mirna mengangguk. Sebentar kemudian matanya sudah basah. Tapi suara beningnya tetap stabil.

"Saya bertahan tak mau bercerai, karena tak ingin menyakiti Mami. Tapi sepertinya Mami tahu penderitaan saya. Dia sekarang sudah berubah total. Tidak lagi mengumbar pembicaraan soal materi. Telah terjadi perubahan besar yang menyenangkan dalam keluarga besar saya, setelah peristiwa tak enak dalam pernikahan saya..." Mirna tersenyum di tengah pipinya yang basah. "Dalam situasi yang buruk selalu ada hikmah yang positif..."

Saya merasa tak nyaman. Tapi saya ingin mendengar ceritanya lagi.

"Dia sekarang punya simpanan. Saya tahu itu..." Mirna menyusut air matanya dengan punggung tangan. Meninggalkan permukaan bedak yang tidak rata.

"Tante yakin?" suara saya gemetar.

Mirna mengangguk cepat. "Ciri-cirinya mudah dikenal. Dia sering sibuk dengan SMS-SMS misterius. Emosinya tak stabil. Bisa sedih dan marah mendadak, lalu tertawa-tawa sendiri. Pulangnya selalu lepas tengah malam. Dan..." Mirna menyusut lagi matanya yang basah. "Uang di rekening kami dengan cepat anjlok."

Saya tersedak.

"Kalau saya tanya, dia akan marah besar. Padahal saya menganjurkan sesuatu yang baik. Dia bukan pengusaha. Dia eksekutif yang digaji. Kondisi keuangan kami bisa morat-marit jika dia bertahan dengan ulahnya. Belakangan, dia bahkan sudah berani memukul saya. Buat saya ini sinyal kehancuran. Saya hanya tinggal menghitung mundur kapan pernikahan kami berakhir..."

Saya merasa bingung harus berkata apa. Pandangan saya diarahkan ke teras belakang. Kaum ibu sedang sibuk tertawa-tawa. Di mana Clift? Mata saya mencari-cari. Astaga! Dia

sedang mengobrol di tangga vila yang terbuat dari kayu jati. Bersama Philip! Keduanya tampak sangat serius. Sedang mengobrol apa mereka di sana?

Saya mengembalikan arah pandangan ke Mirna. Ia sudah tidak menangis lagi.

"Sekretaris Philip baik sama saya. Dia kadang memberi info tentang Philip. Meski begitu dia tidak memberikan data yang gamblang. Mungkin ia tidak mau gegabah menghancurkan rumah tangga saya. Dia hanya memberikan sinyal-sinyal. Seperti, ketika Philip diam-diam pergi Singapura dengan pacar-nya. Juga ke Bali. Saya tahu..."

Saya siap terbang kalau begini. Atau menghujam ke bumi sekalian.

"Sekretarisnya hanya mengatakan, perempuan itu... orang radio..."

Saya membiarkan detik berjalan lambat-lambat. Apakah wanita di depan saya tipe pemain teater? Yang hobi memainkan kalimat sebelum sampai ke sasaran? Jangan-jangan, setelah ini saya ditikam. Berkali-kali saya menelan ludah.

"Hanya saja saya tidak tahu, radio apa..."

Ada air mengalir di dada saya.

"Dan, saya tak ingin tahu tentang itu. Tidak radionya, apalagi wanitanya. *Well*, anggap saja ini imbalan atas kebodohan saya," ia tersenyum samar. "Kamu tahu? Belakangan ini saya sering melakukan hal-hal yang sifatnya menyepi. Meditasi. Menulis cerpen. Merangkai bunga. Ternyata saya mendapat kepuasan batin dengan banyak berdialog dengan diri sendiri. Baru saya sadari, Philip ternyata tidak terlalu berarti buat saya. Mami sebetulnya sudah ikhlas kalau saya sewaktu-waktu mengajukan gugatan cerai. Hanya... itulah, sejak dulu saya memang anak yang paling penakut. Bahkan untuk memutuskan nasib saya sendiri..."

Saya mengangguk-angguk. Obrolan yang sangat emosional. Hari yang sangat emosional. Dan... hari esok yang jauh lebih emosional! Masih mampukah saya terus berjalan di sisi Clift? Rasanya tidak. Memikirkan ini, dada saya rasanya mau pecah.

Ibu Clift membunyikan lonceng. Mirna tertawa. "Dia masih seperti itu. Kakak ipar yang sangat baik," gumamnya. Rupanya ada hidangan *dessert* tambahan yang siap dibagikan. *Klappertart* buatan seorang tante Clift.

"Kamu menginap?" Mirna bertanya sambil melangkah di jalan setapak menuju vila utama.

Saya dengan cepat menggeleng. "Besok saya ada janji dengan teman..."

Mirna mengangguk.

Sedapat mungkin saya tidak melewati tangga tempat Clift dan Philip duduk mengobrol. Saya keluar dari jalur jalan setapak ketika jarak saya dan dua pria itu hampir dekat. Melewati hamparan rumput dan dengan sekali loncat saya menyeberangi rumpun perdu di sisi teras.

"Hai, ada atlet rupanya!" Olivia tertawa.

Saya pura-pura tersipu. Tadi memang bukan pemandangan manis. Apa boleh buat. Saat ini saya memang sulit untuk bermanis-manis.

"Tante Mirna pasti curhat sama kamu...," Olivia menebak. "Kasihan... dia selalu mencari teman untuk berbicara. Maaf kalau itu membuatmu jadi berpikir..." Olivia memandang saya.

"Tak masalah," saya menjentik lengannya. "Curhatnya baik untuk jadi pelajaran bagi saya."

Olivia tertawa.

Klappertart yang akan dibagikan berukuran sangat besar. Ibu Clift sibuk memotong dengan telaten, dan meletakkannya di piring-piring kecil. Olivia dan Joanna turun membantu.

Saya duduk mematung di kursi sudut. Clift tak muncul-muncul.

"Yang pertama, untuk calon menantu...!" Ibu Clift membawa piring kecil berisi *Klappertart* dengan garpu mungil. Tepuk tangan riuh. Bahkan ada bunyi siulan. Saya harus tahu diri. Saya tertawa dan berdiri. Menerima piring itu dengan air muka dibuat secerah mungkin.

Ruangan teras belakang mendadak menjadi penuh orang. Yang laki-laki duduk di semacam pagar pembatas yang terbuat dari susunan kayu jati. Lainnya menyebar di kursi-kursi.

"Mana Clift?" ibunya celingukan.

"Di tangga. Tuh, ngobrol dengan Philip!" Tante Mathilda menunjuk.

"Panggil dia!"

Olivia berjalan ke arah tangga teras. Memang jaraknya agak jauh. Dari teras menuju tangga dipisahkan koridor yang cukup panjang.

Dari jauh saya lihat Philip dan Clift berdiri setelah dipanggil Olivia. Saya tegang lagi. Pertemuan dengan Philip akan terjadi lagi. Sumpah! Saya lebih baik digojlok tiga hari tiga malam di gunung, daripada menanggung beban seperti ini!

Kedua pria itu berjalan melewati koridor. Para ibu sudah sibuk berebut *Klappertart*. Yang bapak-bapak mengobrol lagi.

Barangkali hanya saya yang dengan saksama memerhatikan raut wajah dua pria yang berjalan kian dekat. Makin jelas. Makin jelas. Makin jelas. Saya melihat Clift berjalan ke arah saya. Matanya menghunus tepat ke bola mata saya. Berkilat-kilat. Sama sekali tak saya lihat sorot ramah di sana. Ia bahkan terlihat... marah!

"Mau pulang sekarang?" tanya Clift. Pendek. Dan tajam.

Bab 16

Pertarungan Terakhir

MATA Clift yang berkilat-kilat melemparkan ribuan juta kata. Tepatnya, ribuan juta caci maki. Plus sumpah serapah. Barangkali juga disertai keinginan membunuh. Saya melihat biji matanya seperti ujung belati yang siap menikam. Segalanya sudah terang.

Saya seutuhnya menjadi pecundang.

Rahasia Terbongkar

Gerakan Clift dengan perubahan mimik yang amat signifikan tidak diketahui orang-orang di sekitar saya. Semua orang sibuk berebut *Klappertart*. Saya hanya melihat mata Philip, yang juga menyala-nyala, hilang-timbul di tengah kerumunan. Kami bertiga berkomunikasi lewat mata. Membentuk segitiga tajam yang siap saling mencengkeram.

Clift menatap saya dengan pandangan menghujam.

"Sebaiknya kita pulang," suaranya parau.

Saya belum bisa mengendalikan perasaan untuk bisa tenang. Tangan kiri saya masih menyangga piring kecil berisi *Klappertart* yang telah termakan ujungnya, sementara tangan kanan saya memegang garpu kecil. Kedua tangan gemetar.

Mata saya nanar membalas tatapan Clift. Saya sudah kalah. Dan sekarang pilihannya ada dua. Menjadi malu setelah semua terungkap, atau menjadi malu setelah semua mencibir. Tak ada pilihan lain. Ini hukuman.

Saya memejamkan mata. Kecemasan saya sudah menjadi emosi memuncak yang siap mengantarkan air keluar dari mata.

Olivia yang lebih dulu mendapati saya dalam keadaan demikian.

"Hei! Kamu kenapa?"

Saya mengatupkan bibir. Separo kesadaran saya masih mempertahankan kehormatan diri saya untuk tidak menangis dan menimbulkan keributan. Saya berharap masih bisa berakting sepanjang satu atau dua jam ke depan. Hingga saya sudah duduk kembali di VW Kodok hitam Clift. Jika dia ngamuk di mobil nanti, apa pun, saya masih bisa turun di jalan, dan mengucapkan *good bye forever* padanya.

Tapi sekarang?

Clift tengah memandang saya dengan tajam. Dari sela-sela kerumunan orang, mata Philip juga terus menusuk-nusuk saya. Dan sekarang, Olivia telah menyadari ada sesuatu yang tak beres di antara kami. Sebentar lagi seisi teras ini akan paham. Apakah saya akan dihakimi ramai-ramai?

"Ada yang sakit? Wajahmu pucat. Apa tidak sebaiknya kamu tiduran saja?" Suara Olivia mulai menyedot perhatian para tante di sebelahnya.

Saya cepat-cepat menggeleng. Susah payah saya tahan agar tidak terjadi genangan air di mata saya. Bibir saya paksakan membentuk senyum. Tapi mata tajam Clift tak pergi-pergi.

"*Well*, kenapa harus sekarang? Saya ingin menghabiskan *Klappertart* saya dulu...," saya mengatakan ini setelah menghela napas kuat-kuat. Olivia dan para tante sedang memandang saya. Mata mereka sibuk menebak-nebak apa yang sesung-

guhnya sedang terjadi. Saya tak lagi memandang Clift, tapi balik melihat orang-orang di sekitar saya. "*Klappertart* adalah makanan pertama pertemuan kami...!"

Suara dengung di mana-mana.

"Saya selalu emosional jika menyantap makanan ini..."

Suara dengung semakin kuat. Kali ini disertai tawa kecil.

"Romantis betul...," Tante Mathilda memekik kecil. "John... apa makanan yang berkesan waktu kita pacaran dulu?" Ia menoleh ke arah suaminya, adik ayah Clift.

"Kamu...," jawab pria setengah baya yang dipanggil John dengan ringan. Tawa meledak. Tante Mathilda tersipu-sipu kesenangan. Bagus. Situasi ini sedikit menolong saya dari cengkeraman pandangan Clift.

Kemudian saya melakukan ritual khas jika sedang panik berat. Menarik napas sedalam-dalamnya, mengembuskan pelan-pelan, mengumpulkan kekuatan untuk bicara dalam intonasi yang jelas dan volume tetap rendah.

"Kita selesaikan di Jakarta. Oke? Saya tidak mau merusak acara langka ini." Wajah saya mendekat ke telinganya.

Rahang Clift tetap mengeras. Bahkan saya melihat wajahnya juga memerah. Kenapa pria tidak mau berakting sedikit pun? Tidak Asikin, Anggara, Philip, bahkan Clift, semua punya ketololan yang sama. Tidak bisa meredam emosi! Siapa bilang wanita lebih memenangkan emosi daripada logika? Dalam situasi seperti ini, saya justru lebih mampu mengendalikan diri.

Sebentar kemudian Clift menunduk. Orang-orang di teras sudah ramai berguyon lagi.

"Something wrong...?" bisik saya.

"Very bad." Clift menggigit bibirnya.

"Beri kesempatan saya untuk menghabiskan *Klappertart* ini setengah jam lagi. Setelah itu saya pulang... Saya hanya tak ingin merusak acara ini..."

"Kalau kamu tidak mau pergi sekarang, dia yang akan merusak!" napas Clift menderu.

"Siapa?"

"Philip!"

Wajah saya kaku. Mata saya mencari jawaban. Tiba-tiba saya tersadarkan, barangkali ada permainan yang tidak saya sadari. Mungkinkah Philip menceritakan begitu saja dengan polos apa yang ia lakukan bersama saya? Rasanya tak mungkin. Kalaupun ia ingin menceraikan Mirna, ia pasti tidak akan memakai cara goblok ini. Lantas apa yang ia bicarakan bersama Clift di tangga tadi?

"Kita bisa bicara di dalam sebentar? Atau di vila yang lain?" saya mengusulkan.

"Sebaiknya kita pulang. Sebelum Philip berulah...," suara Clift terdengar sengsara. Sebenarnya skenarionya apa? Saya mulai bingung. Sesuatu kemudian mendorong saya untuk meletakkan piring *Klappertart* dan menatap Clift.

"Jika itu untuk kebaikan acara ini, saya mau pulang sekarang..."

Clift mengangguk. Dia menarik napas dengan berat. Kemudian, dengan gerakan pelan dia menepuk-nepuk kedua belah telapak tangannya. Ia terlihat bersiap mengatakan sesuatu dengan suara yang lantang.

"Mungkin ini aneh... tapi bolehkah saya undur diri dulu bersama Lola?" Matanya memandang ke sekeliling.

"Apa?" ibunya paling dulu bersuara. Dua kakaknya mengerutkan kening. Tante-tantenya siap menyemburkan gumaman. Beberapa detik kemudian, suara protes di mana-mana.

Clift tertawa. Kentara dipaksakan. "Saya dan Lola punya satu rencana khusus..."

Terdengar orang berdeham. Lainnya terus menggumam pelan.

Clift memandang berkeliling. "Maunya sih di vila ini. Cuma kami punya satu rencana yang sudah matang betul. Jangan khawatir, saya akan segera kembali!"

"Anak muda! Tahulah...!" ayah Clift berteriak dari dekat pintu. Ia tertawa lebar. "Barangkali salah satu hadiah ulang tahun kita untuk Clift adalah membiarkannya leluasa. Sudahlah, ulang tahun dia juga cuma alat agar kita bisa kumpul begini!" Ayahnya tertawa lagi. Cair. Ketegangan sirna.

Clift balik lagi menatap saya. Ia mengangguk. Isyarat untuk bergerak.

Maka terjadilah acara pamitan dengan cepat. Saya kembali menyalami orang-orang di sana satu per satu, seperti tadi pagi. Ibu Clift memeluk saya dengan hangat.

"Datanglah ke rumah. Nanti Mama buatkan *cheese soufflé* yang enak!" katanya renyah.

Olivia dan Joanna sempat mencetuskan ide untuk membawakan saya *Klappertart* dan kue-kue lain yang masih banyak. Bukan ide yang menarik buat saya, karena keinginan saya yang paling besar adalah secepatnya enyah dari tempat ini. Untung Clift buru-buru menolak, dengan alasan kue-kue itu akan "mengganggu" acara kami.

Tapi saya mengucapkan terima kasih dengan paras pura-pura senang. Gelisah saya sudah sampai di batas ubun-ubun. Ketika sampai di depan Philip, saya sama sekali tidak menyalaminya. Saya rasa orang-orang tidak akan sadar. Ia membuang muka.

Clift menginjak pedal gas dengan kekuatan melebihi biasanya. Saya masih melewati transisi antara akting panjang dan mengembalikan kesadaran saya pada realita yang telah terjadi. Dan, kenyataannya saya tidak mampu. Saya tahu, sesuatu yang dramatis, berbahaya, dan memalukan telah terjadi tadi, ketika Philip bercakap-cakap dengan Clift. Sepanjang jalan

Clift mengendalikan kemudinya dengan brutal. Saya membuang wajah ke luar jendela, dan menangis.

"Jadi ada begitu banyak hal yang kamu sembunyikan?" Clift langsung menggonggong begitu kami sampai di sebuah kafe di Bogor. Clift agaknya tak bisa menanti lebih lama untuk segera berteriak. Ia memutuskan membelokkan mobilnya ke Bogor dan berhenti di kafe ini, tanpa meminta persetujuan saya.

Saya menunduk. Tidak tahu harus menjawab apa. Saya tidak tahu sedalam apa hal yang telah ia ketahui dari Philip. Berinisiatif mengakui segalanya belum tentu akan menyelamatkan saya.

"Oom Philip, maksud saya, oom sialan itu, telah bercerita banyak tentang kamu tadi...," suaranya serak. Clift rupanya baru mengeluarkan emosinya yang tertahan sejak di vila tadi. Matanya memerah. Bibirnya kadang menegang, kadang bergetar. Untuk beberapa lama kami berdua sama-sama diam. Pelayan datang, saya hanya memesan minuman dengan petunjuk jari di daftar menu. Lidah saya kelu. Ada dua hal yang bisa saya lakukan siang ini. Pertama, mencoba bertahan dari serangan tudingan Clift, dan jika berhasil, saya akan melewatkan hubungan yang telanjur diwarnai kecurigaan. Bagaimanapun, data buruk tentang saya tak akan hilang begitu saja dari ingatan Clift.

Kedua, dan ini yang terburuk, Clift tak bisa menolerir apa yang dia ketahui tentang saya. Itu artinya saya harus melewatkan waktu panjang untuk bisa mengobati keterpurukan saya.

"Apa yang kamu ketahui...," saya tak bisa lebih lama menahan diri. Apa pun, baik atau buruk, saya harus segera tahu.

Wajah Clift tidak bergerak. Matanya nanar memandang ke arah jalan raya. Saya tidak lagi mendapatkan secuil cahaya pun dari air mukanya. Ia benar-benar redup.

"Philip sudah cerita sama saya. Tentang kamu. Tentang

hobi kamu me...," Clift melenguh. Meletakkan punggung tangannya di dahi dan menunduk. Ia seperti berat untuk meneruskan kalimatnya. "Saya tak tahu apakah ini fitnah atau... Kenapa ini terjadi pada saya...."

"Dia mengatakan apa?" Saya sudah kadung telanjang. Sebaiknya saya yang agresif menjernihkan persoalan.

Clift memandang saya, menelusuri wajah saya. Matanya berhenti lama di bola mata saya. Kami beradu pandang. Saya tahu, kemarahan sudah menyusut seiring waktu berjalan. Tapi sesuatu yang kusut sekarang ada di depan saya.

"Kamu... banyak berteman dengan bos-bos... Maksud saya, dengan rekan-rekan Philip?" Suara Clift terluka.

Mata saya mendelik. "Apa?"

"Philip mengatakan itu. Dia tahu, bahkan bisa menceritakan detailnya, dengan siapa saja kamu biasa pergi... Saya... Mulanya saya tidak mau percaya. Tapi kemudian saya sadar, Philip laki-laki brengsek. Tante Mirna hidup sengsara gara-gara dia. Dia pasti banyak bergaul dengan bos-bos brengsek yang hobi membayar perempuan. Kamu...," Suara Clift hilang di tengah napasnya. Ia menunduk, dengan kepala menggeleng-geleng.

Ini dramatis. Apa yang terjadi pada detik ini sungguh dramatis. Saya terhakimi dengan telak. Clift tersakiti dengan luka. Tinggal siapa yang berani lebih dulu bicara, siapa yang akan memaki, dan siapa yang rela lari.

Saya tak ingin keduanya. Tidak ditinggal Clift. Tidak juga lari darinya. Dua-duanya adalah luka. Saya tak tahu apakah harus tetap bertahan dalam sikap (sok) tegar dan terus membiarkan Clift bicara, atau menyudahi situasi dramatis ini dengan menangis.

Clift terus menunduk. Angin sejuk Bogor mengelus-elus leher saya. Seharusnya ini *setting* yang cukup indah untuk makan romantis. Saya membiarkannya terus diam, sementara pikiran

saya juga terus berjalan-jalan. Mengutuk Philip yang tega-teganya mengungkapkan cerita tentang saya dengan... hei! Apa kata dia tadi? Saya biasa pergi dengan oom-oom? Bukankah saya hanya pergi dengannya? Gila! Sinting! Ini fitnah. Jangan-jangan dia tidak mengatakan kalau dirinya juga terlibat.

Napas saya berjalan lebih cepat.

Tidak. Philip benar. Dengan tidak mengakui bahwa dia sempat "membayar" saya, setidaknya citra diri saya sedikit terselamatkan di keluarga besar Clift. Tapi apakah itu sekarang ada artinya?

"Lola..." Clift menggigit bibirnya. "Saya tidak mau memercayai Philip. Tapi saya tak bisa. Entah kenapa saya memercayai kata-katanya. Padahal selama ini dia adalah orang yang paling saya benci dalam keluarga. Saya hanya ingin pengakuan jujur dari kamu. Apakah... selama ini kamu memang... dibayar oom-oom..." Clift tidak melihat wajah saya. Ia bicara sambil menatap meja.

Napas saya memburu. Akhirnya telah datang detik itu. Batas untuk mengaku. Saya harus mulai dari mana? Saya menarik napas dengan perasaan menderita. Jakarta tak boleh dibiarkan tahu tentang ini.

"Saya... saya hanya memiliki pengagum yang... emosional..." Entah dari langit keberapa, saya dianugerahi kata-kata ini.

Clift kelihatan tak bereaksi. Saya sadar, upaya-upaya saya meyakinkan Clift barangkali akan berujung sia-sia. Satu-satunya yang bisa saya harapkan adalah menyelamatkan diri saya dari rasa malu. Agar ketika hubungan kami putus, harga diri saya masih terselamatkan. Memikirkan kata "putus", batin saya seperti memasuki terowongan sempit penuh stalakmit dan stalaktit. Tertusuk di sana-sini. Sial! Kenapa di saat saya ingin membenahi hidup, ada intrik semacam ini! Huah! Sebaiknya sepulang dari sini saya mampir saja ke Multivision Plus. Kisah

saya pasti laku untuk dijadikan sinetron berjudul *Tertuduh*. Kalau perlu dibuatkan seri *Tertuduh 1* sampai *Tertuduh 6*.

Langit di atas Bogor mendung. Saya mendengar suara geledek halus. Bagus. Tuhan dengan caranya telah memberi sinyal pada Clift untuk bereaksi. Ia bergerak sedikit, sekarang tubuhnya tegak lurus menghadap saya.

"Saya ingin sekali percaya sama kamu...," kata-kata ini meluncur dengan suara yang mirip bisikan. Sangat halus.

"Saya sudah pasrah..."

Clift menatap saya. "Saya tidak ingin kamu pasrah...," katanya seperti mengiba.

"Philip pasti telah menceritakan banyak hal yang membuat kamu siap membenci saya."

"Ya... Saya merasa sangat berat sekarang. Kamu tahu, berita ini datang di saat saya justru sangat mencintai kamu setengah mati. Kamu pasti tahu apa yang saya rasakan sekarang..."

Saya menunduk. Perasaan yang sama juga terjadi pada diri saya.

"Dia mengatakan banyak. Kamu sering pergi dengan oom-oom kaya. Bahkan ke luar kota. Kamu sama sekali bukan wanita karier yang sukses. Kamu membiayai kebutuhan hidup kamu yang tinggi dengan uang mereka. Kamu sebetulnya tidak membutuhkan kekasih. Diri saya hanya tameng yang kamu pakai untuk menyelamatkan statusmu. Agar orang di sekitarmu tetap menganggapmu gadis yang wajar. Saya..." Clift menggeleng-gelengkan kepalanya lagi.

"Saya... saya sulit memercayai ini, Lola. Bahkan kalau boleh, saya ingin melupakan hari ini dan cerita tentang dirimu tidak pernah datang pada saya..."

Saya terenyak. Clift menyesali saya. Tapi itu memang sudah sepantasnya. Bayangan Philip lewat. Ketakutan saya sudah berubah menjadi kemarahan. Ia mengatakan saya pergi dengan oom-oom. Mengesankan saya adalah perempuan yang "dipakai"

banyak orang. Ia telah mengganti "posisinya" dengan orang lain. Apakah saat ini saya harus mengakui saja? Rasanya sulit. Mengakui atau tidak mengakui, hasilnya akan sama saja. Pergi dengan oom-oom, aib besar. Punya hubungan khusus dengan Philip, juga aib tak termaafkan bagi Clift. Saya hanya bisa pasrah. Dan menahan marah.

"Saya akan melewatkan masa-masa yang sulit. Saya masih sangat mencintai kamu. Bahkan setelah Philip mengatakan semuanya." Clift menatap saya.

Kalimat yang luar biasa. Ia masih mencintai saya, bahkan setelah Philip mengatakan semuanya.

"Saya pasrah apa pun yang kamu putuskan. Tapi kalau boleh membela diri, ucapan Philip tidak sepenuhnya benar..."

Clift tersenyum tipis. "Saya bahkan berharap ucapan Philip sepenuhnya salah..."

Saya menunduk.

"Mengenalmu belakangan ini, saya lebih memercayai apa yang saya lihat dan rasakan," Clift menghentikan bicaranya, sebab pelayan datang mendekat.

Ia meneguk minumannya. Saya melakukan hal yang sama. Baru saya sadari, kerongkongan saya benar-benar kering.

"Saya ingin kita mengawali lagi dari nol. Saya akan mencoba mengenal kamu dengan segala hal yang saya tahu tentang kamu. Baik dan buruknya..."

Saya mendongak. "Kita putus?"

Clift tak menjawab. Ia meneguk lagi minumannya.

Saya rasa, jawaban itu memang tak akan saya dapatkan sekarang.

Saya tak membuang waktu untuk meledakkan amarah saya padanya.

"Puas setelah menghancurkan saya?" Suara saya disetel dalam volume kencang dan galak. Pria di seberang sana memang layak mendapatkan suara paling kurang ajar. Bahkan, kalau perlu diludahi.

Terdengar suara tawa Philip. Tawa yang lebih kurang ajar ketimbang suara saya.

"Kenapa kamu memfitnah saya!"

"Kamu memang perempuan *begituan,* kan?"

"Dan kamu dengan pengecut menyembunyikan diri kamu. Padahal kamu yang... menyimpan saya. Kenapa kamu tidak bilang, kamu juga binatang!"

"Siapa bisa jamin, hanya saya yang menyimpan kamu..."

"Brengsek!"

"Siapa yang lebih brengsek di antara kita? Sudah menjilat, lalu berlagak jadi malaikat. Kamu pikir mudah mendapatkan pemuda baik dan polos macam si Clift? Mukanya pucat seperti kehilangan darah waktu saya cerita tentang kamu..."

"Bangsat!"

"Siapa yang lebih bangsat? Rekening saya jebol gara-gara kamu. Bukannya bersikap manis-manis, malah coba-coba berkhianat. Masih untung saya tidak minta ganti semua uang saya...," suara Philip berubah tajam.

Darah saya mendidih. Saya seperti tidak mengenali suaranya. Bahkan saya juga tidak merasakan bunyi napasnya seperti yang dulu saya kenal dengan baik. Saya seperti bercakap-cakap dengan iblis.

"Akan saya adukan semuanya pada Clift! Biar keluarganya

tahu, kamu pria brengsek! Musang berbulu domba! Bajingan! Setan alas!" Napas saya terengah-engah.

Philip tertawa mengejek. "Coba saja kalau berani. Setelah menghujat saya, kemudian mereka meludahi kamu."

"Saya sudah tidak berhasrat pada Clift. Peduli setan!"

"Kamu pikir saya sedang punya proyek menjaga nama baik dalam keluarga malang itu? Kamu pikir saya ingin bertahan menjadi suami perempuan tolol seperti Mirna? Kamu pikir saya tidak ingin bercerai? Saya hanya butuh sedikit waktu lagi untuk menyudahi ikatan saya dengan Mirna."

"Kamu... gila!"

Dia tertawa lagi.

"Jangan ganggu hidup saya lagi! Saya ingin kamu enyah dari hidup saya!"

Dia tertawa makin kencang.

Saya membanting telepon.

Bajingan.

Rindu

Sudah seminggu tidak bertemu Clift. Tidak ada telepon. Tidak ada kontak suara.

Hidup saya menjadi sepi. Dan lebih berat lagi, dalam dada saya seperti ada rongga yang kian lama kian meranggas. Tak ada apa-apa di sana. Selain sunyi yang menggigit. Dan karenanya, saya jadi menderita.

Dia Tak Datang-Datang

Dua minggu tidak bertemu Clift. Saya kehilangan dirinya. Saya mencoba menghubunginya melalui *handphone*. Sepertinya dia sudah membunuh saluran komunikasi kami.

Philip tak menghubungi saya lagi. Saya agak lega.

Tapi kemudian beberapa hari berlalu lagi.

Saya mulai kesepian.

Saya telah ditinggalkan. Baik oleh bajingan, maupun oleh seseorang yang baik.

Inilah saya sekarang. Perempuan tak berharga.

Terpuruk

Percakapan ini saya dengar di ujung lorong menuju tangga lantai dua, tempat di salah satu relungnya ada toilet, dan di relung yang lain, cowok-cowok bagian program siaran sering nongkrong, mencari sudut bebas rokok.

"Brengsek tuh cewek, cuma diajak pake Baleno aja imannya langsung kedodoran. Gimana kalau digaet cowok ber-Mercy!" Suara Eko.

"Yah... emang susah zaman sekarang nyari cewek keren yang mau diboncengin motor. Pertama masuk angin, kedua biaya nge-*blow* rambut mereka lebih mahal daripada bensin motor lu!" Suara Tohir. Rupanya dia ikut gabung.

"Lu juga sih, nyari cewek di kalangan gaul kantor. Lu tahu sendiri kan dari awal, kantor kita punya penyadap ekonomi. Mereka lihai milih pegawai. Dicari yang emak-babenya kaya, dan anaknya butuh gaul yang bermanfaat. Kantor kita ini! Orang-orang kayak kita nih yang salah masuk. Kalau lu mau cari jodoh yang nggak reseh, bukan di sini tempatnya!" Poltak. Oo, rupanya konferensi pria-pria sejagat.

"Susah, nek! Selera gue udah nyangsang di cewek-cewek yang keluar-masuk kantor kita. Serendah-rendahnya, model baru yang suka jadi bintang tamu itu..." Eko berkeras.

"Atau lu cari cewek-cewek biasa yang punya *value* kota!" Tohir. Cerdas juga.

"Siapa? Silvia maksud lu? Pake bedak aja nggak rata, gimana mau gue ajak-ajak ke mana-mana!"

Derai tawa.

"Si Lola!"

Telinga saya menegang. Saya sedang mengantre seseorang di dalam toilet. Mungkin di dalamnya ada orang mulas. Harusnya saya kembali ke meja, dan menunggu sampai seseorang di dalam toilet ini keluar. Tapi obrolan pria-pria kantor saya membuat saya memilih bertahan di situ.

"Tuh dia! Waktu gue baru masuk, emang dia inceran gue. Cakep, baik, mau naik taksi bobrok, lagi. Eh, sekarang... Lu lihat dong tongkrongannya. Gaji gue cuma cukup buat beli celak matanya doi. Tapi, lagi pula... Nggak ah! Kayaknya doi bisa dipake ya!"

Senyap.

"Dipake gimane?" Tohir meranggas.

"Ya dipake! Ah, lu! Masa gue mesti pake bahasa Amerika. *Making love* gitu deh!" Eko menjadi.

Senyap lagi.

"Setahu gue, doi emang milih pacar orang-orang kaya. Tapi perkara dipake, wah, gue nggak mau nuduh...," Tohir membela.

"Iya. Tapi kalau punya pacar lebih dari satu, apa namanya kalau bukan dipake?" Eko *keukeuh*.

"Lha, emang itu sudah biasa, kan?"

"Iya. Tapi kalau Lola... ah, udah deh! Gue udah tau kartunya. Kalau dikasih gelar, dia tuh tipe cewek sekali kedip bayar!"

Derai tawa. Riuh.

Pintu toilet terbuka. Rupanya Silvia. Belum sempat bertegur sapa, saya sudah melesat ke dalam toilet. Menutup pintunya dengan bantingan bertenaga. Kemudian saya benar-benar mulas di dalamnya!

Ada yang salah dalam hidup saya.

Mencoba Dunia Baru

Dari Glen, saya dengar Clift sedang ada proyek di Batam. Pemotretan *resort*. Cukup lama dia di sana. *Job* mendadak.

"Memangnya *jij* belum tahu? *Ik* pikir, *jij* diajak...!" katanya kenes dengan suara kemayu.

Kami bertemu di depan butik Next, Plaza Senayan. Seperti dua sahabat yang lama tak jumpa, kami memekik kencang dan berpelukan. Beberapa orang di sekitar mengamati kami dengan heran, tapi lainnya bersikap biasa saja. Orang-orang dengan perilaku hiperaktif seperti kami sangat banyak di Plaza Senayan.

Lalu kami sepakat untuk duduk mengopi di Bakers Inn. Glen mengenakan kaus ketat warna oranye, jins tiga perempat kedodoran dengan banyak saku, sepatu tali dengan ikatan simpul mirip sepatu tentara Romawi, dan bibirnya sedikit bergincu. Dia agak kurusan, tapi tetap segar.

"Aih, begini deh kalau pacar lebih dari dua. Begitu semua kangen, abis *body ik*...!" dia tertawa genit. Aha, baru saya lihat, dia juga mengenakan maskara. Bulu matanya melenting seperti bulan sabit.

Glen menangkap kesedihan saya.

"*Jij* lagi ada masalah?" matanya menyipit. Suaranya berubah. Ada sedikit nada pria tulen, walau cemprengnya sangat perempuan.

Lalu saya bercerita tentang masalah kami. Tidak lengkap. Saya tidak bercerita tentang Philip dan fitnahnya. Saya hanya bilang, seseorang memfitnah saya, dan Clift setengah percaya. Saya juga cerita, sekarang saya membutuhkan sesuatu untuk membunuh kesedihan saya. Aktivitas.

"*Jij* kan bisa jadi model!" cetusnya spontan. "Bulan depan foto *jij* ada di *billboard* seantero Jakarta dan di majalah-

majalah. Tak lama lagi pasti banyak yang mengincar *jij* jadi bintang iklan." Glen memandang saya dengan sinar mata jujur. Ia tidak sedang menyenang-nyenangkan perasaan saya.

"Ah, model yang lebih cantik juga banyak, Glen. Apalagi persaingan model-model sekarang ketat banget. Nggak usah mimpi deh..."

Glen meyakinkan saya dengan beberapa kalimat lagi. Terakhir, dia mengucapkan sesuatu.

"*Jij* mau bantu *ik*? Jadi asisten pengarah gaya. Asisten *stylist*, gitu."

Saya tercenung. Tawaran menarik. Apalagi saya sudah melihat dinamika pekerjaan Glen dan Clift, walau tidak banyak. Kelihatannya aktivitas yang menyenangkan.

"Tapi saya kan kerja, Glen. Saya masih sayang melepaskan kerjaan saya di radio."

"Ya nggak usah keluar dong, Sayang. Kebanyakan pemotretan iklan gede dilakukan di hari Sabtu dan Minggu, karena biasanya klien suka pengin lihat. Kecuali pemotretan *fashion* untuk majalah-majalah, itu dibikin di hari kerja. Tapi honornya nggak banyak, jadi kamu nggak perlu ikut pemotretan untuk majalah."

Saya merasa ada energi yang datang.

"Mau?" Glen menyeruput *lemon tea*-nya.

Bibir saya bergerak-gerak, tanpa tahu harus menjawab apa.

"Kerjanya nggak susah kok. Kamu hanya menemani saya meminjam properti busana, mengatur segala sesuatunya di lapangan, dan membantu saya ketika pemotretan dimulai..." Glen seperti membaca kebingungan saya.

"Lagi pula," katanya lagi. "Kalau melihat penampilan kamu, kayaknya kamu punya selera yang bagus dalam penampilan. Kamu pasti juara milih-milih padu padan busana!" Glen tersenyum lebar.

Saya tersipu.

"Hari Minggu besok saya ada pemotretan di Taman Ria. Iklan krim pemutih. Fotografernya bukan Clift. Tapi nggak apa-apa, meski kualitasnya sedikit di bawah Clift, tapi oke juga. Kostum sudah siap. Kamu bantu saya di lapangan saja. Bagaimana?"

Saya mengangguk cepat.

"Honornya masih perkawanan ya. Tapi untuk proyek selanjutnya, saya akan minta *fee* khusus buat asisten," katanya baik.

Entah saya harus bilang apa. Kami mengopi sambil mengobrol macam-macam. Ajakan Glen membawa sebuah semangat baru buat saya.

Saya rasa dia malaikat yang diberikan Tuhan.

Jadi Model Lagi

Fotografernya bernama Rio. Orangnya ramah. Bertubuh tinggi besar, berkulit hitam, dan rambut keriting kecil yang dipangkas tipis. Ia mengenakan celana pendek warna krem dan kaus putih. Ia banyak tersenyum pada saya. Bolak-balik Glen mencetuskan saya sudah punya pacar. Rio tersenyum maklum. Menurut saya, ucapan Glen tentang status saya terasa terlalu cerewet. Tapi wacana seperti itu rupanya sudah biasa di antara mereka. Suasana kerja terasa menyenangkan, cair, dan segar.

Saya sudah mendapatkan petunjuk komplet dari Glen via telepon. Saya sudah mencatatnya baik-baik di buku kecil, bahkan sudah menghafalnya dengan telak. Pukul 07.00, model harus sudah mulai dirias. Kostum digantung berdasarkan urutan pemakaian. Ada tiga kostum. Busana kasual, busana kerja, dan busana koktail. Kotak berisi aksesori, sepatu, dan

tas dikelompokkan dengan busana. Perangkat darurat seperti peniti, jepit, *double tape*, *tanktop*, kamisol, bra warna hitam dan kulit, stoking, celana dalam *G-string*, beberapa syal dalam warna berbeda dan aksesori cadangan ada dalam kotak khusus. Menurut Glen, dalam pemotretan sering kali ada hal-hal yang berubah mendadak. Mulai dari ketidakcocokan properti, seperti busana yang ternyata ·kedodoran, model yang tidak disiplin membawa busana dasar yang diperlukan, sampai *mood* pengarah gaya yang tiba-tiba berubah. Glen bahkan membawa tiga potong *sackdress* polos warna salem, hitam, dan merah marun. Juga beberapa *tanktop* warna cerah dan bawahan dari bahan denim. Jaga-jaga kalau busana yang sudah disiapkan ternyata tidak oke difoto.

Pukul 09.00 riasan harus sudah selesai. Persiapan pemotretan akan makan waktu setengah jam. Pukul 09.30 adalah waktu terbaik untuk mulai memotret, sebab jatuhnya cahaya matahari sedang dalam kondisi terbaik untuk pemotretan *outdoor*.

Pukul 09.30, semuanya benar-benar sudah siap. Rio memakai area dekat dermaga sebagai titik pemotretan. Si model—namanya Sophie—mengenakan busana kasual, *tanktop* warna *pink* motif polkadot, dan celana *capri* warna putih. Dengan spontan Glen meminta saya mencopot selop Prada putih yang saya kenakan, karena dianggap cocok dikenakan si model.

Pemotretan sesi pertama berlangsung lancar, walau Glen sempat cerewet karena Sophie sulit menangkap keinginannya.

"Rambut diganti. Lola, kamu tentukan aksesori rambutnya!" Glen memberi instruksi. Saya segera berlari kecil ke bilik dandan yang kami sewa dari sebuah kafe di sekitar situ. Glen dan Rio tetap di lokasi pemotretan untuk mengganti *setting*.

Setelah memberi sedikit pengarahan pada penata rias, saya mengamati busana berikut yang akan dikenakan Sophie. Busana kerja, setelan blazer dan pantalon abu-abu dengan

dalaman kemben putih. Hmm, sangat biasa untuk kebutuhan foto yang membutuhkan sensasi warna.

Saya segera angkat telepon.

"Glen, apakah padanan busana kerja sudah final?"

"Kenapa?"

"Warna abu-abu pada blazer dengan kemben putih akan menghasilkan efek yang pucat dan sangat biasa."

"Ada usulan?"

"Ada syal warna *shocking pink* di kotak. Itu bisa dibikin kemben. Warnanya masuk ke abu-abu. Aksesorinya kalung mutiara warna *baby pink.* Tak perlu pakai syal lagi karena kesannya jadi terlalu berat. Rambut sebaiknya tidak digerai, tapi dikonde model *French twist.* Tasnya diganti Kelly-Jelly warna *pink* pucat. Bagaimana?"

"*Good!* Brilian! Oke, *ik* setuju. Tapi tas Kelly-Jelly dari mana?"

"Saya bawa! Ada tiga tas yang saya bawa. Kelly-Jelly *pink* pucat, *boogie bag* Celine hijau, dan *saddle bag* mini Dior biru. Tas Dior cocok untuk busana koktail nanti," kata saya bersemangat.

"*Excellent!*" suara Glen gembira.

Saya langsung berbalik menuju meja rias. Gaya rambut diganti, dari lurus tergerak menjadi konde *French twist.* Penata rias dengan senang melakukan keinginan saya.

"Memang terlalu biasa kalau digerai saja," ujarnya dengan senyum. Sophie ikut tersenyum memandang saya dari pantulan cermin. Saya segara menyiapkan kemben darurat dari selendang warna *shocking pink* itu. Hanya membutuhkan dua peniti, beres.

Glen menelepon dari lokasi pemotretan. Dia bilang, klien sedang menuju lokasi. Saya diminta mempersiapkan segalanya dengan rapi. Oke! Semuanya tampak tak sulit buat saya.

Pukul 12.00 *break* makan siang. Sophie hanya menelan beberapa potong puding, untuk menjaga riasan tidak rusak karena makan. Glen memesan makan siang dari kafe tempat kami menyewa ruangan untuk merias. Semua berkumpul di salah satu sudut kafe. Saya, Glen, Rio, dua asisten Rio (namanya Leo dan Simon), Emili, penata rias, dan seorang asistennya, namanya Sisil. Dua orang lagi dari pihak biro iklan. Dua-duanya pria. Christian dan Tito. Menu makan kami hidangan Indonesia.

Klien datang ketika kami sedang asyik mengunyah. Pria setengah baya, sepertinya keturunan India. Kulitnya cokelat matang dengan struktur tulang wajah khas India. Benar saja. Namanya Jethmal Singh. Dia berbahasa Indonesia cukup baik, sesekali diseling bahasa Inggris.

Setelah menyalami semuanya, Jethmal menuju meja sudut bersama Rio. Di sana Rio telah meletakkan *laptop*. Rupanya Jethmal ingin melihat hasil pemotretan tadi pagi. Mereka bercakap-cakap dengan serius. Kemudian Glen juga bergabung dengan mereka, sesudah menuntaskan makan siangnya. Emili dan Sisil kembali ke bilik rias, untuk men-*touch-up* riasan Sophie. Christian dan Tito ikut ke meja Rio. Sementara dua asisten Rio beranjak ke luar untuk merokok.

Tinggal saya. Sebaiknya saya masuk saja ke bilik rias. Sebab tak ada gunanya saya ikut bergabung membicarakan hasil foto.

Emili sedang berkonsentrasi membenahi *shading* di tulang pipi Sophie. Rupanya kulit Sophie sangat berminyak. Emili sempat panik ketika riasannya "pecah" dan tampak menggumpal di sana-sini. Ia segera menempelkan kertas penyerap minyak di wajah Sophie sebelum membenahi riasan.

Saya menekuni *storyboard* yang dibuat Glen. Skenarionya, Sophie baru keluar dari pintu mobil. Sambil memegang pintu

yang terbuka, dia tersenyum ke arah kamera. Adegan selanjutnya dia sedang mengemudikan mobil, sambil melambaikan tangan dari jendela yang terbuka. Saya berpikir sejenak. Kemben *pink* cerah ini akan menonjol ketika dia sedang berdiri sambil berpegangan pintu mobil. Sementara kalung mutiara *baby pink* menjadi perhatian di *frame* saat dia mengemudikan mobil.

Saya membuat sedikit catatan kecil. Jangan lupa, tas Kelly-Jelly harus mendapat porsi yang cukup, karena ini merupakan aksen yang mempermanis gambar.

Communicator saya berbunyi. Glen.

"*Darling*, kayaknya kamu bakal ketiban fulus lagi..."

"Maksudnya?"

"Keberatan nggak kalau jadi model lagi..."

"Lho?"

"Kulit Sophie memang putih bersih. Semua sepakat ketika *casting*. Tapi entah kenapa pancaran wajahnya tidak mencerminkan seseorang berkulit cemerlang..."

"Soal pemutihan kulit, Rio kan bisa mengolah di *photoshop*..."

"Iya. Susah ngomonginnya. Tapi bahasa ringkasnya, dia nggak bisa bawain *image* produk. Sebentar saya dan Pak Jethmal ke situ..."

Saya masih terkaget-kaget ketika pintu bilik rias terbuka dan Glen dengan pandangan penuh harap menatap saya. Ia menoleh pada klien India itu. Kemudian berbalik lagi menatap saya.

"Good! I agree...," Jethmal tersenyum ramah.

Skenario iklan berubah dengan cepat. *Storyboard* yang semula diperankan seorang model berubah menjadi dua orang model. Saya sebagai wanita dengan kulit putih sempurna, dan Sophie sebagai wanita dengan kulit sawo matang, yang

mendambakan memiliki kulit putih. Glen dengan cepat membuat arahan gaya yang benar-benar baru. Rio cepat tanggap. Tugas terberat dilakukan Emili. Ia dan Sisil diminta men-*touch-up* riasan Sophie agar tampak lebih sawo matang. Termasuk kulit leher, bahu, dan lengannya. Untung Emili orang yang sabar. Ia hanya bergumam sebentar, sebelum mengobrak-abrik peralatan riasnya dan meminta Sophie duduk kembali. Setelah Sophie beres, giliran saya yang dirias.

Ada untungnya Glen membawa beberapa *sackdress*. Ia segera memilih *sackdress* warna salem untuk saya kenakan. Lokasi pemotretan di beranda kafe, yang telah diset dengan rapi oleh Glen. Sophie mengenakan *sackdress* warna merah marun. Wajahnya sedikit muram ketika muncul di lokasi pemotretan.

"Tenang saja, yang penting semua orang yang mengenalmu tahu kalau kulitmu yang sesesungguhnya tidak hitam...!" Rio menghibur. Sophie tersenyum pendek.

Pemotretan dimulai.

Entah kekuatan dan kepercayaan diri itu datang dari mana. Yang pasti, saya begitu leluasa di depan kamera. Arahan Glen dengan cepat saya tangkap. Saya merasa mengenal moncong lensa dengan baik. Senyum saya muncul dengan rileks.

Glen dan Rio tampak bersemangat. Jethmal berkali-kali bertepuk tangan setiap kali melihat *angle* yang menurutnya bagus. Ia bahkan berseru dalam bahasa yang sama sekali tidak dimengerti. Barangkali bahasa India. Dua pria dari biro iklan, Christian dan Tito, menonton dengan senyum senang dari kejauhan.

Pemotretan selesai ketika jarum jam nyaris bertengger di angka tiga.

Glen mendekati saya dengan napas tak beraturan.

"Gila. Sinting. Edan! Dua kali bikin iklan sama *jij*, dua kali

ada keajaiban!" Tawanya muncul.

Saya ikut tertawa sambil melepas baju. Di depan Glen rasanya telanjang pun tak berbahaya. Lagi pula hari ini terlalu membahagiakan buat saya. Gila. Jadi model lagi. Saya melepas baju dengan perasaan mengawang.

"*Fantastic! Body jij* luar biasa!" Glen bertepuk tangan. Matanya membulat dengan bibir berdecak.

Saya tersenyum. "Jangan menghina!"

"*Ik* serius! Apa yang ada di *jij*, disukai semua *stylist*. Sudah deh, besok-besok, selain jadi asisten *ik*, *jij* juga *ik* tawarin jadi model!" Glen mendekati saya. Mencium kedua pipi saya. Kami berjabatan erat. Kemudian tertawa keras-keras.

Duit Bukan Cuma dari Lelaki!

Tujuh setengah juta rupiah dari Jethmal Singh. Alasannya, itu hanya untuk iklan media cetak. Dan kontraknya hanya setahun. Tambahan lagi, saya model baru.

Saya tak mendengar alasan-alasan itu. Buat saya, uang sejumlah itu sudah cukup besar untuk ukuran kerja kurang dari empat jam! Glen memperingatkan saya untuk tidak terlalu senang. Katanya, besok-besok saya harus lebih kritis melihat jumlah honor. Sebab menjadi bintang iklan bukan pekerjaan gampang.

Hanya selang satu minggu setelah pemotretan itu, saya dan Glen kembali terlibat dalam pekerjaan baru. Kali ini pemotretan perhiasan, dari sebuah gerai perhiasan di Plaza Senayan. Katanya, untuk kepentingan pembuatan katalog. Glen dengan bersemangat mengatakan kliennya setuju memberikan honor tambahan untuk asisten, karena pemotretannya memang cukup detail dan merepotkan. Ada sekitar enam puluh *item* perhiasaan yang harus difoto. Lumayan, saya mendapat bayaran 2,5 juta.

Hari Jumat, dua hari sebelum pemotretan, Glen mengajak saya ke Mangga Dua, mendatangi gerai suvenir dan pusat alat kerajinan tangan. Di sana dia membeli kerang-kerangan, bongkahan batu kaca, dan beberapa mutiara imitasi warna-warni. Semuanya akan digunakan untuk keperluan *setting* pemotretan perhiasan. Ia juga membeli kain aneka warna dan jenis untuk *background.* Dengan bahasa bancinya, Glen sibuk menawar barang-barang yang ia beli. Aktivitas yang menggairahkan.

Glen bahkan meminta saya mereka-reka penataan perhiasan dan perangkat hias pendukung dalam bentuk sketsa.

Tiga sahabat saya di kantor membaca gelagat ini.

"Lu kelihatan *happy* terus belakangan ini!" Silvia.

"Tapi kayaknya, bahagia lu bukan datang dari laki!" Palupi.

"Nggak lagi pengin pindah kantor, kan?" Renata.

Mulanya saya hanya tertawa. Tapi atas dasar sikutan tangan Silvia, saya terpaksa bercerita. Ketiganya membelalakkan mata.

"Jadi, dua minggu lagi bakal ada tampang lu di *billboard* pinggiran jalan protokol Jakarta?" Mata Silvia mendelik. "Edan!"

Palupi menggoyang-goyangkan bahu saya sambil tertawa panik.

Renata memeluk saya.

"Tahu nggak, yang paling bikin gue bahagia itu apa?" Saya memandang ketiganya bergantian. "Ternyata duit bukan cuma datang dari lelaki!"

Perasaan Netral

Seisi rumah saya tahu, ada yang tidak beres pada diri saya. Tapi mereka tak menemukan alasan untuk meributkan itu.

Barbi tahu telah terjadi sesuatu pada diri saya dan Clift.

"Kalian putus?"

"Kok bisa ngomong begitu?"

"Kamu nggak nunjukin tanda-tanda pacaran..."

"Emang saya harus ciuman di depan kamu?"

"Kalian ada masalah?"

"Iya."

"Gede?"

"Yang penting kamu lihat saya sengsara nggak?"

Barbi menggeleng.

Itulah memang yang terjadi pada saya. Hampir tiap hari, selepas kerja, saya disibukkan dengan persiapan pemotretan. Glen ternyata pengarah gaya yang laris. Hampir setiap akhir pekan selalu ada pekerjaan untuk saya. Bahkan, beberapa kali kami juga melakukan pemotretan produk malam hari, di rumah Glen di bilangan Mendawai.

Ia menyulap ruang tamunya menjadi studio. Rumah Glen mungil tapi sangat apik dan nyeni. Katanya, ia membeli rumah itu setelah beberapa tahun bekerja keras sebagai pengarah gaya.

"Lumayan. Rumah di Kebayoran Baru. Biar kecil tapi lokasinya bergengsi. Nggak malu-maluin di KTP," Glen nyengir. "Dulu *ik* nggak pernah bisa bayangin bakal punya rumah sendiri. Ternyata itu nggak mustahil," katanya.

Saya mengangguk-angguk. Glen menularkan banyak hal pada saya. Semangat dan kerja keras.

Begitu sibuknya sampai saya tak sadar, di beberapa titik di Jl. Sudirman dan Bunderan Senayan, foto iklan mobil saya sudah terpampang di *billboard*. Mudah ditebak, *handphone* saya berdering puluhan kali sehari. Belum SMS. Beberapa hari kemudian, majalah-majalah wanita menampilkan iklan krim pemutih kulit dengan saya sebagai bintang utamanya.

Kantor heboh. Keributannya melebihi gempa bumi skala delapan Ritchter.

"Sebelum jadi bintang top, mari kita banyak-banyakin foto bareng dia!" Tohir berseru mendekat.

"Waduh... makin jauhlah si Butet Lola dari jangkauan tangan kita. Kupikir *kauw* bakal jadi istriku. Rusak strategi kita kalau banyak pesaing...!" Poltak berkicau.

Silvia berinisiatif membeli majalah wanita yang memuat iklan krim pemutih kulit itu. Dan, setelah ia berteriak dalam nada soprano yang tertinggi, seisi ruangan kontan bermigrasi ke mejanya.

Hanya dua orang saja yang tampak bertahan di mejanya. Linda dan Arintha. Anehnya, mereka tidak berkasak-kusuk. Sepertinya medan magnet mereka tidak sedang saling tarik-menarik. Saya melenggang dengan tenang melewati mereka, menuju toilet. Nikmatnya berjalan dalam kebanggaan yang dibangun sendiri....

Dan Clift belum juga kembali.

Saya tahu, kerinduan saya sedikit tertipu karena saya begitu sibuk. Kalau tidak ada rentetan pemotretan bersama Glen, barangkali saya sudah habis digerus rindu.

Saya hanya merasakan kerinduan yang begitu solid ketika mata saya sudah di ambang tidur. Dan tiada satu pun bunyi yang saya dengar kecuali suara hati saya sendiri.

Sedang apa Clift? Tahukah dia kalau selama ia pergi, saya sibuk bekerja dengan Glen? Apakah dia ingin tahu hasil kerja saya? Apakah dia senang saya bekerja seperti ini? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu membawa saya pada ketidaksadaran dalam tidur. Dan esok paginya saya bangun dengan pertanyaan yang belum terjawab.

Saya tetap pada pendirian saya untuk tidak meneleponnya. Apalagi ia juga tidak menelepon saya sama sekali. Saya sudah kalah dengan telak. Meneleponnya untuk mengatakan saya rindu padanya adalah kebodohan yang tak termaafkan. Kelak

Clift akan tahu bahwa saya telah berubah. Bahwa saya juga perempuan yang tahu bagaimana menyelamatkan hidup saya. Bahwa saya juga perempuan yang pantas. Dia akan mengetahui itu bukan dari pengakuan saya, tapi dari kerja keras saya.

Menurut Glen, Clift kemungkinan memperpanjang kepergiannya sampai satu setengah bulan.

"Dia aneh. Pemotretan *resort* sudah selesai. Ngapain dia di sana?" Glen mengomel.

"Kok kamu tahu pemotretannya sudah selesai?"

"Lho, dia tidak menelepon kamu?"

Saya menggeleng.

"Tidak juga memberitahu kamu kalau dia memperpanjang *stay* di Batam?"

Saya menggeleng lagi.

"Aneh! Pertengkaran macam apa yang terjadi dengan kalian?" Glen terduduk lesu. "Bulan depan pemotretan iklan-iklan butik sudah harus dimulai. Kalau Clift terus begini, bisa kacau. Dia sudah menandatangani kontrak..."

Saya terdiam.

"Clift tidak pernah seaneh ini..." Glen geleng-geleng kepala. "Dia fotografer paling bertanggung jawab yang pernah saya kenal. Pasti ada sesuatu yang sangat serius..."

Glen memandang saya. "Tidak bisakah kamu membantu?"

Saya menggigit bibir.

"Teleponlah dia, dan katakan, kita terancam bila dia terus bertahan dengan sikap yang membingungkan ini..."

"Dia tidak akan mau menjawab telepon saya..."

Glen mengerutkan kening.

"Dia membenci saya."

"Kamu bisa SMS..."

Saya mengangguk.

Sejujurnya, sekarang ini hati saya sudah diliputi perasaan

yang sangat netral. Saya mencintai Clift, tapi sekaligus juga saya tidak memiliki hasrat agar dia kembali dan menemui saya dengan hasrat menggebu.

Saya justru menginginkannya melihat saya dalam keadaan yang paling wajar. Lola dalam bentuk yang sama sekali berbeda dengan Lola yang ia lihat pertama kali. Bukan Lola dengan tas Hermes dan setelan Prada (yang bukan saya beli dari kocek sendiri). Tapi Lola dengan kaus kutung tanpa merek dan celana jins belel, bergelut di depan objek pemotretan. Clift harus mengenal saya dalam pemahaman yang berbeda. Bahwa kemudian, dia akan kembali mencintai saya atau tidak, itu terserah Tuhan. Kesalahan saya memang terlalu sulit untuk bisa dimaafkan.

Tak ada alasan untuk tidak mengirimnya SMS. Glen sudah kelewat gelisah. Saya mengirimnya, pagi-pagi, sebelum ada makhluk lain di ruangan kerja, selain diri saya.

Pulanglah. Kami merindukan bekerja denganmu...

Lama tak terjawab. Setengah jam kemudian, jawabannya muncul.

Saya berusaha melupakan kamu. Tapi tak bisa...

Kamu di mana?

Di sebuah pantai tanpa nama. Setiap debur ombak membawa suara kamu.

Kapan kembali?

Mendengar suaramu, saya ingin kembali...

Kami menunggumu.

Kamu mau memaafkan saya?

Pertanyaan itu milik saya.

Kemudian ada jeda yang cukup panjang. Sekitar lima belas menit kemudian, SMS Clift datang lagi.

Sekarang saya sedang menuju biro perjalanan. Saya segera kembali.

Syukurlah...

Lola, maukah kamu melupakan yang kemarin?

Saya hanya ingin kamu melihat saya tidak seburuk itu.

Saya tahu, Philip melebih-lebihkan... Dia sudah mengajukan gugatan cerai pada Tante Mirna. Permintaannya disetujui keluarga saya.

Bagus.

Lola, setiap orang punya kesalahan... Saya sadar, tidak semua orang punya sejarah yang baik.

Saya tidak membalas SMS-nya. Pengakuan dia akan segera pulang telah cukup melegakan saya. SMS-nya juga memberi indikasi, ada maaf yang akan dia berikan untuk saya. Juga peluang bahwa hubungan kami masih bisa terselamatkan. Itu sudah cukup buat saya.

Dia muncul ketika saya dan Glen tengah berkutat di studio rumah Glen untuk pemotretan jam tangan. Glen menyerah pada sketsa penataan jam tangan yang saya buat.

"Gila... ide-ide kamu makin dahsyat!" katanya tertawa.

Saya menggunakan bebatuan dalam berbagai warna sebagai aksesori pemotretan. Jam tangan warna perak mengilap itu tampak menonjol di bebatuan warna-warni.

Tangan saya sedang sibuk mereka-reka posisi bebatuan, ketika suara napas yang saya kenal dengan baik berembus dekat di tengkuk saya. Dengan sigap saya menoleh. Clift tersenyum.

Saya menyadari penampilan diri saya. Kaus kutung warna putih yang lecek karena seharian berkutat dengan banyak properti, celana bermuda warna krem sebatas paha, dan sandal jepit motif bunga. Rambut saya dijepit begitu saja dengan jepit bebek.

Matanya mengeluarkan cahaya. Seperti yang dulu saya lihat pertama kali.

Untuk beberapa saat kami sama-sama disihir. Cahaya itu poros rindu.

Tubuhnya maju sedikit. Ia memeluk saya. Erat sekali.

Negosiasi

Tetapi ada banyak hal yang telah berubah dalam hidup saya. Dalam persendian saya. Dalam pori-pori saya.

Tragedi di vila Clift. Penghinaan Philip. Komentar pria-pria di kantor saya. Kepergian Clift. Kehadiran Glen. Dan terlebih, kesadaran bahwa ternyata dalam tubuh saya masih ada sel bernama malu.

Clift sudah datang. Dan ia terang-terangan meminta saya kembali padanya. Ia—dengan kata-katanya yang sangat arif dan lapang—mengungkapkan kesalahan masa lalu adalah sejarah.

"Tak perlu demikian cepat membenahi hubungan. Saya tidak apa-apa..." Kami berbicara di kafe, tempat pertama kami kencan. Café de Paris.

"Tak ada yang terlalu cepat. Memang di antara kita tak terjadi apa-apa. Saya hanya ingin membenahi persepsi yang salah di antara kita...," Clift mengatakan ini dengan lembut. Saya tahu, dia sudah mengupas habis segala kemarahannya.

"Saya ingin kamu mengenal saya dari awal. Seperti yang kamu katakan di Bogor..."

"Tidak perlu. Saya sudah mengenalmu dalam bentuk yang paling murni. Kita sudah pacaran, kan? Sekarang kita tinggal melanjutkan itu..."

Saya tidak menggeleng. Tidak mengangguk.

Clift menatap saya penuh harap. Tepatnya, dengan kepercayaan penuh. Matanya memperlihatkan keyakinan akan ada

persetujuan datang dari mulut saya. Ia meraih jemari saya, dan meremasnya pelan-pelan.

Saya menghela napas.

"Clift... rasanya, saya tidak bisa..."

Matanya mengecil. "Kamu terlalu tersinggung... atau, selama saya pergi sudah ada orang lain..."

Terlalu dini.

Saya tertawa kecil. "Clift... banyak yang terjadi. Dan saya ikut berubah di dalamnya..."

"Maksudmu?"

"Saya tidak mau kamu kembali pada saya dengan embel-embel 'maaf' atau kalimat bahwa kamu telah menerima masa lalu saya."

"Saya tidak mengerti..."

"Bukan hanya kamu yang berhak memberi saya maaf. Saya pun berhak membuat diri saya tidak perlu dimaafkan..."

"Lola..." Clift menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu... jadi berubah."

"Saya ingin mengembalikan diri saya pada sesuatu yang saya yakini benar. Kemudian waktu akan menentukan, apakah kita akan kembali berjalan, atau tidak..."

Clift terdiam. Matanya menelusuri wajah saya.

"Clift, saya ingin kerja. Kayak kamu dan Glen."

Diam.

Kemudian ia tertawa. Matanya kembali bercahaya. Genggamannya semakin erat. Dia seperti telah menemukan jawaban. Dan karenanya, dia tidak bertanya-tanya lagi. Dia cukup cerdas untuk memahami saya.

Kami tidak menyudahi sore itu dengan keputusan yang klise. Saya tetap dengan keputusan saya. Dia tetap dengan penerimaannya yang misterius.

Tapi Clift masih mengantar saya ke rumah petang itu, dan ia melumat bibir saya dengan cinta.

Kadang-kadang, perasaan memang tidak bisa dibohongi.

Kelak Clift akan mengerti bahwa sebuah sejarah kerap memang perlu dibunuh jika itu akan menjadi kanker seumur hidup. Mungkin saya tidak perlu mengingat lagi Asikin. Tidak Anggara. Tidak Philip. Tidak juga percintaan saya dengan Clift.

Saya hanya memerlukan proses baru. Mengembalikan diri saya pada sesuatu yang saya hargai. Dan membuat diri saya dihargai orang lain. Baru, sesudah itu, saya akan membiarkan Clift menghargai saya.

Jakarta memang gila. Tapi bukan berarti saya mesti gila.

Suara mesin mobil VW Kodok warna oranye ini makin menegaskan kondisinya yang sudah setengah bobrok. Beberapa orang di sisi saya menyeringai mendengar bunyi mesin. Di balik kemudi, Pongky bolak-balik menginjak pedal gas, untuk menguji nyali mesin.

"Nggak salah lu beli fosil begini?" Silvia bertanya dengan judes. Ia bersama Renata dan Palupi, saya undang secara khusus untuk menyaksikan mobil yang saya beli. VW Kodok warna oranye itu. Barbi ikut nimbrung. Kami semua berdiri mengelilingi mobil di depan rumah saya.

"Mobil ini bandel kata yang punya, Sil. Lagi pula, lu mau berharap banyak kayak apa sih sama mobil harga dua puluh jutaan!" saya menjawab sewot.

Suara mesin makin panik. Pongky bersorak di dalam.

"Gile! Mobilnya bandel!" kepalanya nongol di jendela. Saya tersenyum. Renata dan Palupi ikut bersorak. *Saya bangga. Ini adalah pencapaian saya tertinggi, yang keluar dari kocek sendiri.*

Pongky keluar dari mobil. "Buruan, kamu masuk. Harus sering-sering nyetir biar terbiasa. Mobil tua begini, manja."

Saya masuk ke mobil. Rem tangan saya lepaskan. Pelan-pelan saya menginjak pedal gas. Sekujur tubuh saya dialiri perasaan luar biasa. Rasa riang yang hebat. Renata, Palupi, dan Silvia bersuit-suit kampungan sambil bertepuk tangan.

"Kayaknya masih susah jalan, Pong! Mesinnya belum panas nih!" saya berteriak.

"Difitnah aja, biar *panas*!" Silvia berteriak kencang.

Drrrrrmmmmmmmm!!!

Tentang Penulis

Alberthiene Endah, memiliki pengalaman bekerja sebagai wartawan lebih dari sepuluh tahun. Tahun 1993-1995, ia bekerja di majalah *HIDUP*. Tahun 1995-2004 bekerja di majalah *FEMINA*. Kini ia bekerja sebagai Redaktur Pelaksana di majalah *PRODO*.

Serial *Lajang Kota* adalah seri novel ringan yang ia buat, karena hampir tiap malam tidak tahu bagaimana cara membuat matanya mengantuk. Sebelumnya, ia telah menerbitkan *Lajang Kota* berjudul *Jodoh Monica*. Karyanya yang lain adalah buku tentang diva ternama Indonesia, *Seribu Satu KD*, biografi raja sinetron Raam Punjabi, biografi politikus Dwi Ria Latifa, dan novel berjudul *Jangan Beri Aku Narkoba*....

Penulis masih melajang. Menyukai *travelling* dan *shopping*, tanpa harus jadi cewek matre.

Tunggu novel berikut dalam serial

LAJANG KOTA:

DICINTAI JO

KATA orang saya pemalu.

Lainnya bilang, saya pendiam.

Tapi menurut saya, saya ini bodoh. Sebab penampilan orang bodoh hanya beda-beda tipis dengan orang pendiam atau pemalu.

Kok bisa bekerja jadi wartawan?

Itu hoki. Dan jangan lupa, memangnya tidak ada wartawan yang bego? Tidak semua wartawan pintar. Seperti saya yang tidak pede dengan setiap undangan liputan yang datang. Kikuk nimbrung dengan rekan kerja di kantor sendiri. Gemetaran kalau dipanggil bos, padahal dia hanya mau tanya nomor telepon seseorang. Tidak pernah mampu mengajukan pertanyaan berani pada narasumber, padahal dia mungkin lebih bego daripada saya. Apalagi mimpi punya pacar!

Kok bisa begitu?

Pertanyaan itu juga saya tujukan pada diri saya. Kok saya bisa begini? Tapi menjadi bego, bukan kesalahan. Menjadi orang yang tidak pede, juga bukan dosa. Maka saya menggulirkan saja hidup saya seperti ini. Pagi, berangkat ogah-ogahan ke kantor. Mengikuti rapat redaksi dengan tiga perempat pikiran melayang ke rumah saya yang damai. Menghadiri jumpa pers dengan pilihan pasti, duduk di kursi barisan paling belakang atau berdiri saja di pojok ruang. Mewawancarai

selebriti dengan suara gemetar dan mati-matian mengingat perbicangan wawancara agar tidak perlu malu sendiri mendengarkan suara aneh saya dari *tape* perekam. Kemudian, sore hari saya pulang buru-buru. Tidak ke mal atau kafe. Saya selalu ingin cepat kembali ke surga saya satu-satunya. Rumah.

Kok sengsara banget?

Memang sengsara. Makanya saya menderita. Apalagi waktu saya becermin. Saya dapati wajah yang kusam, berminyak, pucat pasi, dengan sepotong hidung pesek bertengger di tengah-tengah. Saya tidak tahu bagaimana menata rambut, selain menyisirnya dengan terburu-buru, membentuk garis lurus di pinggir, dan menjepit dengan jepitan logam warna hitam. Saya juga bingung, harus mengganjal dengan apa dada saya agar tidak semulus papan seterikaan. Saya jelek, Itu kenyataan. Jelek dan bego, bukankah itu aib paling fatal dalam diri perempuan? Kenapa pula saya terjebak di kota yang mengagungkan kecerdasan dan penampilan. Bukannya kebaikan.

Kemudian saya sibuk menyesali diri.

Kenapa saya tidak dilahirkan sebagai Tamara Blezinski yang jelita?

Kenapa saya tidak dilahirkan sebagai Ayu Utami yang cerdas trengginas?

Kenapa saya tidak dilahirkan sebagai Inul Daratista, yang bisa membalikkan nasib sebegitu rupa?

Kenapa saya tidak dilahirkan sebagai Krisdayanti yang awet bergelar diva?

Atau, jangan jauh-jauh... Kenapa saya tidak dilahirkan sebagai Prita, gadis paling populer di kantor saya, dan selalu dikerumuni para fotografer dan ditegur banyak orang beken di setiap liputan.

Kenapa saya hanya jadi Santi Arifin. Wartawan kuper berotak pas-pasan?

Kok nggak cari teman sehati? Yang spesial, begitu...

Itulah dia. Seseorang datang pada saya di saat yang tepat. Dia datang pada saya seperti malaikat. Dia mengajak saya mengobrol dan tidak pergi setelah lima menit (orang lain langsung ngeloyor pergi setelah ngobrol tiga menit dengan saya). Dia mengantar saya pulang dengan mobilnya yang membuat teman-teman sekantor saya mendelik karena kaget. Dia juga mengirimi saya banyak hadiah ke kantor, sehingga resepsionis kantor langsung memberi gelar wartawan paling beruntung abad ini kepada saya.

Dia juga mengajak saya menikmati Jakarta tanpa rasa takut. Dia membuat saya bisa menikmati menu makanan selezat apa pun, tanpa takut tidak sanggup membayar. Dia mengajak saya nonton musik di kafe tanpa membuat diri saya terasing, karena selalu berdempetan dengan saya. Dan yang terhebat dia sangat memerhatikan saya. Setiap hari, dia mengingatkan saya untuk sarapan, makan siang, dan makan malam. Dia selalu *stand by* mengantar saya ke mana pun saya mau, (tak terkecuali ke kios jahit di gang kumuh, tempat saya memendekkan celana panjang).

Kok nggak dijadikan pacar saja..?

Itulah masalahnya. Dia perempuan...

Cewek Matre

"Mana bisa hidup tenang di Jakarta? Coba lihat, di sebelah kiri kamu cewek pake tas Prada, di kanan pake terusan Gucci. Di belakang, cewek kecentilan pake kelom Dior! Jauh di depan mata, ada yang siap melototin kamu dari ujung rambut ke ujung kaki. Lalu matanya akan mengejek begitu tahu yang nempel di tubuh kamu cuma keluaran Mangga Dua."

Lola humas di sebuah radio. Kantor yang membuatnya panas-dingin tiap hari, karena selalu berurusan dengan jetset-jetset Jakarta yang superglamor. Ia gadis yang cantik dan seksi. Mulanya ia tidak menyadari kelebihan itu. Tapi suatu hari ia sadar penampilannya bisa ditukar dengan uang.

Bahagiakah dia, setelah menjadi Cewek Matre?

Lucu dan segar banget! Ini penting untuk gadis-gadis muda yang bingung mencari jati diri, dan terjerumus dalam keinginan untuk cepat sukses dengan cara instan. Cara mengungkapkan kasus-kasusnya menarik banget!

Krisdayanti

Kasus begini memang banyak di Jakarta, dan mungkin juga di kota-kota lain. Alberthiene menuliskannya dengan gaya yang lincah dan humor yang segar. Tidak perlu ada yang tersindir, karena novel ini memang tidak menghakimi.

Moza Paramitha

Membaca novel ini, saya jadi bersyukur. Untung dari remaja saya sudah terbiasa kerja keras. Jadi untuk beli tas dan baju-baju favorit saya tak perlu jadi Cewek Matre!

Meuthia Kasim

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL